Arintania

CHA RIYADI

Arintania

14 x 20
Cetakan 1, Juli 2023

Penulis :
Cha Riyadi

Penyunting :
Cha Riyadi

Penata letak :
Cha Riyadi

Desainer Sampul :
Dailyan_Art

Cuap-Cuap Loki

Fiuh ... penuh perjuangan banget menyelesaikan Arin dan Rasyid ini. Huaaa ... mau nangis senang ini, sih. Alhamdulillah ya Allah. Diberi kesempatan untuk menyelesaikan satu demi satu proyek yang tertunda lama.

Enggak lupa juga, rasa syukur serta terima kasih pada Allah Swt., teman hidup, sahabat baik, teman curhat, juga pembaca yang mendukung karya ini agar bisa dipeluk dan dinikmati secara nyata.

Kisah Arin ini aku suka, lho. Selain karena karakternya yang tegas tapi agak gesrek, Arin ini punya kepribadian mandiri dan punya prinsip. Aku harap, kalian terutama kaum wanita punya prinsip juga, ya.

Oiya, buku Arin ini sebenarnya enggak jadi soal dibaca tunggal. Tapi ... enggak seru, kan, enggak tahu bagaimana jatuh bangunnya Whiskey Alias Hulk alias Rasyid mendapatkan maaf si Arin ini?

Muaahahahha.

So ... enjoy reading.

Siapkan camilan yang banyak.

Doakan aku selalu sehat biar bisa buat karya yang jauh lebih baik lagi, ya.

New Universe

Juni, 2023
Cha yang sering nyamar jadi LooKi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp10000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah) (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah

PRAKATA

Jujur meringankan, bohong memberatkan.

Susah, ya?

Makanya ... punya peta prioritas biar tahu, siapa yang seharusnya dapat perhatian lebih.

DAFTAR ISI

PRAKATA 5
DAFTAR ISI 6
PROLOG 9
Nemo. 1 12
Nemo. 2 27
Nemo. 3 38
Nemo. 4 49
Nemo. 5 60
Nemo. 6 73
Nemo. 7 86
Nemo. 8 96
Nemo. 9 110
Nemo. 10 121
Nemo. 11 133
Nemo. 12 143
Nemo. 13 154
Nemo. 14 165
Nemo. 15 176
Nemo. 16 188
Nemo. 17 200
Nemo. 18 213

Nemo. 19 224
Nemo. 20 234
Nemo. 21 244
Nemo. 22 255
Nemo. 23 267
Nemo. 24 276
Nemo. 25 285
Nemo. 26 295
Nemo. 27 305
Nemo. 28 315
Nemo. 29 328
Nemo. 30 341
Nemo. 31 353
Nemo. 32 363
Nemo. 33 374
Nemo. 34 385
Nemo. 35 396
Nemo. 36 406
Nemo. 37 417
Nemo. 38 426
Nemo. 39 435
Nemo. 40 446
Nemo. 41 458
Nemo. 42 467
Nemo. 43 476
Nemo. 44 486

Nemo. 45 497
Nemo. 46 507
Nemo. 47 517
Nemo. 48 529
Nemo. 49 540
Nemo. 50 550
Nemo. 51 560
Nemo. 52 571
Nemo. 53 583
Nemo. 54 597
Nemo. 55 606
Nemo. 56 617
Nemo. 57 628
Nemo. 58 641
Nemo. 59 658
Nemo. 60 669
Nemo. 61 684
Nemo. 62 700
Nemo. 63 716
Nemo. 64 726
Nemo. 65 737
Nemo. 66 748
[NEMO] 67 (PART ENDING) 761
[EPILOG] 777

PROLOG

Tak ada yang bisa dilakukan sang gadis selain menangis. Di depannya, si pria yang menjadi peneman malam ini pun hanya bisa mengusap rambut gadisnya penuh gemetar. Ia tahu, berasal dari mana senguk tangis gadis itu malam ini

Dari dirinya. Yang payah dan pengecut. Tak bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Dirinya juga terlalu takut menghadapi halangan di depan mata.

"Rin, jangan nangis lagi," katanya yang menambah

tangis itu semakin jadi.

"Mas memang enggak pernah sayang Arin!" Gadis itu mendongak.

Ia pun bangkit dari duduknya. Mengusap kasar air mata yang turun terus menerus tanpa bisa dikendalikan. Pikirnya hanya satu. Ia pulang walau tujuannya jelas bukan ke rumah. Rumah adalah satu-satunya tempat yang kini ia benci. Dari sanalah semuanya berasal.

Gegas ia melangkah keluar kost yang ditinggali sang pria. Menyelesaikan permasalahan yang sudah sebulan ini menghantuinya. Membuat gadis bertubuh mungil itu kesakitan. Patah hatinya tak berkesudahan. Apalagi mengetahui, ternyata prianya tak ubah layaknya pengecut berkedok sayang.

"Mas sayang banget sama Arin. Sampai Mas sendiri bingung harus apa."

Arin hampir menubruk dada Hekky karena langkahnya keburu dicegah. Napasnya tersengal menahan tangis. Kendati begitu, ia tak menolak masuk dalam dekapan pria yang memang ia cintai.

Apa yang Arin rasa pun ia rasakan juga. Sama nelangsanya. Tapi ia bisa apa? Sudah

tak ada jalan keluar lagi. Kata-kata tadi sudah final.

Tak ada yang bicara di antara mereka. Seolah waktu pun memberi mereka kesempatan untuk meresapi bagaimana kedalaman hati masing-masing.

“Kalau Mas sayang sama Arin,” Gadis itu mendongak. Menatap telak netra sang pria walau terhalang kacamata. Agak memburam akibat air mata.

“Mas sayang Arin, kan?” Iya. Dirinya harus memastikan hal ini sebelum melangkah dengan hal gila yang tiba-tiba terlintas di kepala.

Bisikan setan memang lebih gila saat hati seseorang rapuh.

“Sayang, sayang banget.” Hekky menangkup wajah gadisnya. Mengusap air mata yang membasahi pipi dengan segera lewat jemari tangannya. Mengecup sayang kening Arin penuh gemetar.

“Kalau begitu ...” Arin meneguk ludahnya menutup gugup. Kecupan itu terlepas sebentar. Hekky kembali menatap mata sang gadis dengan penuh tanya. Menunggu kelanjutan ucapan Arin.

“Hamili aku.”

Nemo. 1

"Yah, *please*. Jangan buat aku tiba-tiba gila seperti dong!" Gue enggak terima. Sumpah! Ini maksudnya Ayah bagaimana, sih? Mau menjodohkan gue? Seenaknya saja!

"Bisa jangan asal kalau bicara? Pokoknya Ayah tunggu kamu pulang on time sampai di rumah."

Kalau saja membanting ponsel di kantor itu enggak menimbulkan kericuhan, pasti sudah gue lakukan. Saat Ayah menutup telepon barusan, yakinlah, gue sudah seperti banteng betina siap ngamuk.

"Rin?" tanya Mae tiba-tiba. "Lo kenapa?" tanyanya

dengan pandangan menyelidik.

"Mae," Gue segera menghampirinya. Menggenggam tangannya erat-erat. "Lo enggak nyumpahin gue, kan?"

Gue tahu, gue bicara ngawur. Buktinya kening Mae berkerut.

"Pas lo dijodohin sama Adam, lo enggak nyumpahin gue dijodohin sama orang tua gue, kan?"

Jelas saja Mae ngakak! Tubuhnya yang tambah berisi itu juga ikut menertawaiku! Nyebelin!

Gue cemberut saja, lah!

"Enggak, lah. Gue enggak sejahat itu." Mae menarik salah satu kursi. Duduk dengan nyaman selayaknya Nyonya Bos. Dunianya jungkir balik karena si Satria-Satria itu. Eh ... Satria bos gue, sih. Sejak diketahui positif hamil, beban pekerjaan Mae sangat amat sedikit. Iya, lah! Nyonya Bos. Siapa juga yang akan memberinya banyak pekerjaan? Bisa dilaser sama tatapan elang punya Satria.

Bos gue maksudnya.

"Kenapa memangnya?" tanyanya lagi.

Kalau ingat perkara acara perjodohan ajaib ini, buat gue lagi-lagi berdecak kesal. Lembaran laporan kali ini, gue remas-remas

jadi bola kertas. Enggak apa. Nanti gue cetak lagi. Ketimbang gue banting ponsel? Sayang, baru beli.

"Bokap telepon gue," kata gue lesu. Bahu gue rasanya merosot sampai ke lantai. Terkulai, lunglai, enggak berdaya, gue memilih duduk. Siapa tahu saking syok kabar ini datang, gue pingsan mendadak. "Gue mau dijodohin."

"Mas Hekky?"

Makin jadilah nelangsa yang gue rasa. "Lo sering dengar gue cerita enggak, sih, Mae?"

Dia mengangguk pasti. "Kan, gue selalu bilang sabar buat lo. Berarti gue dengar lo curhat, Rin."

Kalau ingat Hekky, rasanya nangis enggak cukup untuk menyuarakan ganjalan akan hubungan kami. Baru saja gue reguk manis kasmaran cinta dengan pria yang bisa gue bilang; dewasa, pemikirannya matang, belum lagi mampu imbangi gue yang reseh ini. Tapi apa yang gue dapat?

Restu.

Gue masih mau hidup penuh berkah dan selamat dengan restu orang tua. Ibu dan Ayah sama sekali enggak setuju gue pacaran dan mengarah ke jenjang yang serius dengan

Hekky. Sama sekali enggak kasih kadar toleransi barang secuil. Yang paling aneh, mereka enggak beri alasan yang paling masuk akal untuk gue. Kenapa mereka enggak merestui kami.

Ayah dan Ibu langsung nge-*cut* begitu saja tanpa berpikir, gue bakalan patah dan sakit hati. Hubungan gue dan Hekky bukan sebatas pacaran saja, kok. Eh ... bukan yang aneh-aneh juga, ya. Gue benar-benar merasa dihargai dan disayang banget sama dia.

Gue sayang Mas Hekky, *by the way*. Dia tipe gue banget, lah. Eh ... sandungan gue besar banget.

Belum juga kering patah hati gue enggak dapat restu, tahu-tahu dapat kabar mirip bom atom yang jauh ke Nagasaki. Hebat banget bikin jantung gue porak-poranda. Ayah kalau bicara enggak pakai tedeng aling-aling sepertinya. Langsung terabas!

"Jangan melamun, Rin. Siapa tahu malah terbaik buat lo," kata Mae sok bijak.

Dirinya mengusap lengan gue pelan. Sosoknya sekarang malah seperti seorang ibu yang lembut. Ajaib banget perubahan dalam diri Mae. Mungkin karena dirinya langsung

dipanggil *ibu* sama dua anak Satria yang lucu-lucu itu kali, ya.

Bicara anak sambung Mae, si Nendra sudah enggak ketus lagi ke gue. Dia pernah langsung konfrontasi ke gue, lho! Katanya dia enggak suka kalau gue terlalu dekat sama ibunya. Hellaw anak kemarin sore ... Mae dan gue lebih dulu akrab *keleusss*. Tapi gue enggak bilang begitu, sih. Gue cuma mesem-mesem saja sambil berkata, "Terus sekarang Nendra tahu kalau Aunty Rin sahabatan sama Ibu Mae?"

Dia mengangguk malu, "Makanya Nendra ke sini mau minta maaf." Matanya enggak berani lagi menatap gue. Memilih menunduk dan kayaknya menyesal pernah berbuat salah ke gue. Padahal gue enggak masalah, kok. Ya ... setelah gue dengar semua cerita Mae tentang Nendra dan Gio, siapa sih yang enggak akan jatuh sayang? Gue saja sayang, kok, sama mereka.

Jadi ... gue usap kepalanya pelan. "Enggak apa, Ndra. Aunty Rin tahu, kok. Yang penting, jaga Ibu Mae. Kalau Papa Satria jahat, bantai saja."

Dia tertawa. Dan sejak hari itu, sekutu gue tambah. Nendra. Oh ... Gio juga ikutan. Fix! Kalau mereka lagi main ke kantor, meja

gue selalu kena sambang dua bocah ganteng itu. Minta beli camilan yang dilarang sama Satria tapi diam-diam gue beri. Toh, permen lollilop doang astaga! Pelit banget bos gue ternyata. Tapi gue selalu minta ke mereka segera hapus jejak lengket di mulut alias sikat gigi yang bersih.

Bisa kena SP 3 gue dan jadi pengangguran cantik di luar sana.

Lalu setelah puas minta jajan sama gue, mereka ke meja ibunya. Minta diusap-usap manja.

Ah, balik lagi ke permasalahan gue. Kenapa juga gue memikirkan dua anak sambung si Mae, sih.

"Terus gue harus terima perjodohan itu, Mae?"

Dia malah senyum-senyum enggak jelas. "Gue masih ingat nasihat lo dulu. Dijalani dulu siapa tahu memang terbaik."

"Kalau nasib gue kayak lo dan Adam? Gila saja!" sela gue cepat-cepat.

"Siapa tahu malah lebih baik dari Adam? Dia, sih, orang gagal *move on* gitu." Mae mengedikkan bahu.

"Kalau enggak?" sanggah gue.

Gue tahu, Mae menghela napas sebal. Matanya memicing seolah gue ini jadi orang yang pesimis sekarang. Gue sendiri merasa, kok, kalau tingkat kepercayaan diri ini berkurang jauh. Sejak hubungan gue dan Hekky ditolak mentah-mentah orang tua gue, ada dampak yang nyata gue alami

Seolah, gue ini enggak pintar dalam menelisik kepribadian lawan jenis yang mau gue ajak serius. Gue dua puluh sembilan tahun, *by the way*. Masa iya, hanya bermodal mulut manis gue bisa luluh? Enggak. Itu enggak berlaku ke gue.

"Jadi..." kata gue dengan suara pelan. Mata gue makin lama tertunduk. "Gue ikuti apa yang Ayah dan Ibu rencanakan dulu?"

"Enggak ada salahnya mencoba. Gue enggak tahu pasti kenapa Mas Hekky ditolak keluarga lo. Soalnya, sepenglihatan gue, Mas Hekky ini orangnya baik."

"Itu, lah. Lo saja bingung, apalagi gue."

Gue menerima usapan pelan di bahu. Jelas itu dari Mae.

"Tapi gue rasa orang tua lo tahu yang terbaik."

Entahlah. Gue enggak yakin mengenai ini. Apa gue kabur saja, ya?

[]

Sepanjang gue pulang, pikiran gue penuh dengan ide perjodohan yang Ayah prakarsai. Disangka gue ini hidup di zaman Siti Nurbaya kali, ya? Enak saja! Gue ada di abad 20. Memilih pasangan yang sama-sama mau membina rumah tangga, biar aman, sejahtera, dan damai. Dan pilihan gue sudah jatuh ke seorang Hekky Ramadhan.

Kurang apa, sih, dia?

Ganteng? Okelah dia enggak masuk kategori ganteng, tapi manis. Cakap bekerja? Tawaran sebagai wakil manager di perusahaan lain, dia dapati. Kerjanya ulet, rajin, tekun pula. Enggak neko-neko selama berhubungan sama gue. Ya ... kalau pegangan tangan doang sih, menurut gue wajar. Oh ... curi-curi cium gue juga, sih. Tapi gue enggak pernah mangkir ke hotel, ya. Astaga! Itu gila!

Selebihnya?

Dia sopan, kok.

Terus? Yang seperti ini saja ditolak oleh Ayah. Lalu mau *spek* seperti apa lagi yang bisa diterima? Ya, ampun.

Tanpa sadar, motor yang gue kendarai sudah mulai memasuki lingkungan rumah

gue. Penuh lesu, gue parkir di dekat pagar rumah.

Sebelum gue matikan motor, isi kepala gue liar banget memikirkan satu hal; kabur dengan segera. apa saja yang harus gue bawa dan persiapkan. Sepertinya tindakan ini layak dicoba, ya, kan?

Urusan kabur ke mana bisa dipikir nanti. Yang gue butuh tas berisi baju serta perlengkapan lainnya selama menjalankan misi berat ini.

Jantung, kita kerja sama. Lo jangan bertalu kencang saat bertemu Ibu dan Ayah. Lo juga mata. Jangan jelalatan enggak fokus. Senyum terbaik adalah hal mutlak. Kita berkamuflase sejenak, ya, badan. Hidup mati gue ditentukan sore ini soalnya.

Oke, gue mulai gila.

"Assalamu'alaikum," sapa gue sembari melangkah sok tenang. Padahal gue tengah menghitung semua konsekuensi pilihan kabur yang enggak sampai setengah jam lagi dijalankan. Rencana gue matang kali ini. Matang yang dimatang-matangkan istilahnya.

"Wa'alaikum salam. Nah, anak Ibu sudah datang. Mandi dulu sana." Ibu menyambut gue dengan senyuman lebar. Langsung

merangkul gue penuh cengiran. Gue benar-benar curiga. Jangan-jangan sekelebatan pemikiran buruk kalau gue dijodohkan dengan Om-Om akan terwujud!

Wah ... ini, sih, gila banget!

"Iya, Bu."

Gue ini sebenarnya penurut. Enggak mau banyak bantah apalagi sama orang tua. Serius. Bagi gue, apa yang ada di dalam hidup gue sekarang, berkah dari segala doa mereka. Selama gue hidup hingga detik ini, gue jarang merasa kekurangan. Ibu dan Ayah selalu berusaha dengan amat mencukupi. Malah saat gue bilang mau kuliah sambil kerja, beliau larang. Katanya takut enggak konsentrasi padahal gue tahu, saat itu Ayah enggak maksimal bekerja.

Ayah di-PHK saat gue mau SMA. Enggak dapat kompensasi apa-apa karena Ayah dituduh menggelapkan uang perusahaan. Duh, jangan tanya betapa sedih gue dan Ibu saat tahu fitnah seperti itu menerpa ke keluarga gue.

Bolak balik Ayah membuktikan diri sampai stres dan terpuruk sendiri. Ibu luar biasa banget jadi sosok yang menghadang musibah. Senyumnya teduh dan tegar.

Menguatkan gue dan Ayah. Karena Ibu percaya banget, Ayah enggak bersalah. Sama seperti gue yang percaya seratus persen, Ayah itu orang yang bertanggung jawab sama pekerjaan.

Berusaha banget kami bangkit. Gue menyaksikan sendiri kalau mereka enggak pernah putus dalam berjuang. Gue pun enggak mau tinggal diam. Berusaha maksimal belajar biar beasiswa gue enggak terhambat sama sekali pun bantu Ibu di warung kelontongnya.

Hingga gue ada di titik sekarang. Gue tahu dengan pasti, doa Ibu itu mustajab banget mengiring langkah. Dan atas dasar ini gue enggak pernah berani bantah mereka biarpun ingin. Terutama perkara hubungan gue sama Hekky.

Begitu sampai di kamar, gue buru-buru mengepak baju. Asal. Pokoknya gue bawa baju salin. Urusan minggu depan, urusan lain. Yang penting malam ini gue kabur. Lalu gue cek tabungan yang ada, masih cukup kalau untuk menginap di hotel tiga sampai seminggu ke depan.

Opsi menginap di hotel adalah yang paling terakhir. Rencana lanjutan bakalan

gue pikirkan kalau nanti gue berhasil kabur dari rumah.

Yang paling penting, rencana ini enggak berantakan! Astaga, ya ampun! Gue deg-degan parah! Mengalah-ngalahi saat gue sidang *skripshit* eh skripsi. Serius!

"Rin, kebaya kamu sudah Ibu siapkan dekat lemari, ya," kata Ibu yang membuat jantung gue mencelus. Kaget! Takutnya beliau tahu-tahu masuk ke kamar seperti biasanya. Buru-buru gue slot kunci kamar biar Ibu enggak sembarangan masuk.

"Iya, Bu."

Saat itu gue dengar kasak-kusuk antara Ibu dan Ayah. Seputar makanan yang akan disajikanlah, belum lagi kabar dari orang yang mau dijodohkan sama gue katanya sebentar lagi sampai, lah. Hadeh! Sudahlah. enggak ada waktu menguping pembicaraan mereka. Tunggu. Gue enggak menguping. Mereka bicaranya terlalu keras seolah mau menunjukkan ke gue mungkin, rencana mereka enggak main-main.

Masa bodo!

Gue mau kabur!

Titik!

Jendela sudah gue buka, tas sudah gue keluarkan perlahan. Agak besar tapi mau bagaimana lagi? Banyak yang mesti gue bawa terutama baju kerja. Jangan lupa *skin care*. Aduh ... barang itu paling utama gue pikirkan sepanjang jalan pulang tadi. Kalau gue kabur tanpa persiapan, bisa hancur muka gue yang sudah mulus karena *skin care*. Duh ... jangan sampai!

Oke, Rin. Semua beres. Gue tinggal keluar dari jendela, ke motor yang gue parkir tadi, dan brooommm... kabur!!! Keren, kan, rencana gue!

Tapi Allah sepertinya tahu banget rencana busuk gue ini.

Begitu gue keluar dari jendela—gue buru-buru banget takut Ibu masuk ke kamar. Atau yang paling mengerikan, tahu-tahu beliau keluar rumah dan memergoki gue yang mau kabur ini. Enggak, ya. Rencana kabur ini harus berhasil. Saking tergesanya, gue enggak memperhatikan langkah. Tahu-tahu di depan gue berdiri menjulang cowok kekar yang subhanalah menyeramkan banget!

Dan apesnya, sudah gue yang nabrak, gue juga yang jatuh! Bokong gue sukses banget menghantam aspal dekat pagar rumah!

"Heh, Tembok Cina! Minggir lo!"

Dia malah mengerutkan kening kayak orang linglung. "Ehm ... maaf, saya boleh tanya? Di mana, ya, rumah Bapak Syarif?"

Gue melongo. Si Tembok Cina mau apa cari Ayah? Ah, enggak urusan. Gue langsung ingat tujuan gue yang sempat teralih karena bokong seksi ini malah bermesraan dengan aspal. Sakit, tauk!

"Enggak tahu. *Sorry*!"

Baru saja gue melewati tubuhnya yang gede tinggi, tangan gue ditarik dan ... gue kayak melayang!

"Kamu Arin, kan?"

Yang gue ingat, gue pegangan sama tangan dia yang satunya saking takut jatuh. Tas gue agak berat membuat gerak ini terbatas. Padahal sebentar lagi gue menggapai motor gue!

Lah sekarang?

"Lho, Arin? Ngapain kamu di situ sama Rasyid?" Ibu mengerjap heboh. Sejurus kemudian senyumnya maha lebar serupa jalan tol. "Duh, anak Ibu enggak tahan, ya, mau ketemu calon tunangannya. Main langsung dipeluk gitu."

Refleks, dia melepaskan gue. Dan ya ... lagi-lagi gue menghantam aspal.

"HEH, TEMBOK CINA! MIKIR KALAU MAU NGELEPASIN CEWEK!"

Nemo. 2

Enggak ada kata yang pas mewakili keadaan gue sekarang kecuali *triple* apes. Kenapa?

Satu, gue gagal kabur.

Dua, bokong gue sakit bangat karena dua kali jatuh terduduk. Duh ... apa sebaiknya gue rontgen, ya? Takut ada yang retak, kan, bahaya. Gue bisa lumpuh, lho. Tapi amit-amit banget! Jangan sampai itu terjadi sama hidup gue.

Tiga, si Tembok Cina adalah pria yang mau dijodohkan sama gue. Menurut Ayah juga

Ibu, kami sudah ada *chemistry* sendiri. Dari mana coba?!

Gue duduk di ruang tamu tanpa bisa berkutik sama sekali. Sementara si Tembok Cina? Diam kayak patung. Ditawari ini dan itu sama Ibu, Cuma melempar senyum. Mending senyum itu manis. Kaku banget! Gue rasa dia enggak pernah senyum atau tertawa lepas.

Menurut pengamatan gue yang secuil ini, dia orang paling kaku sedunia. Namanya siapa, ya, tadi ... gue ingat-ingat dulu.

"Rasyid hari ini nginap?"

Ah, itu namanya. Rasyid si Tembok Cina.

"Enggak, Om. Hari ini langsung berangkat ke Bandung. Seminarnya enggak bisa ditunda."

Ayah angguk-angguk seolah mengerti kesibukan pria kaku tadi.

"Nah, kalian ngobrol dulu. Masa sejak tadi Arin diam saja, sih. Enggak mau tahu tentang calon suaminya?"

Ya Allah, Ibu kenapa bicaranya kayak orang genit begitu, sih? Dari mana Ibu belajar seperti itu coba? Argh! Gue harus larang dia untuk kumpul sama ibu-ibu tetangga. Lama-lama Ibu terkena dampak BiGos—Biang Gosip, di area rumah. Apa karena sekarang Ibu aktif ikut PKK dan arisan RW, ya?

“Rin, ajak Rasyid ngobrol di depan, Nak. Sebentar lagi dia mau pulang, lho.”

Gue mau berdecak tapi masih sayang nyawa. Jadilah gue hela napas panjang saja. Muka gue sudah enggak tahu bentuknya bagaimana. Ya jelas judes bin ketus banget.

“Ayo,” ajak gue pada akhirnya. Enggak peduli juga, sih, kalau nanti dia ikuti gue ke depan atau enggak. Toh gue memang butuh udara segar.

Dari samping, dia mengikuti langkah gue keluar. Bayangan si Tembok Cina ada soalnya. Gue berasa diikuti bodyguard yang kekar-kekar itu, lho. Sumpah. Badan gue kecil, tinggi cuma 150cm berat 45kilo. Dibanding dia yang menjulang kayak Monas ini. Duh ... sekali ditenteng kerah baju ini, bisa melayang gue.

Bayangkan kalau gue benar-benar nikah sama Tembok Cina? Sudah badannya besar, kekar pula, jangan lupa menyeramkan juga. Enggak ada yang lebih buruk dari ini, kah? Rasanya mau nangis tapi mana sanggup. Ibu ... kasihanlah anakmu ini, Bu!

“Saya enggak bisa lama-lama di sini.”

Baru juga duduk, belum ngobrol apa-apa. Tapi bagus lah. Gue juga malas berkenalan jauh-jauh. Buat apa.

"Kamu Arintania Maharani, kan?"

Gue jawab dengan anggukan saja.

"Kalau punya mulut itu digunakan dengan baik. Bukan sekadar memberi julukan buruk ke saya."

Mata gue langsung mendelik kesal ke arahnya. Dia? Enggak ada respon sama sekali, datar banget kayak tembok! Sialan! Belum apa-apa sudah mengibarkan bendera perang.

"Lo tahu nama gue, kenapa mesti tanya?" Jangan tanya betapa ketus gue bersuara. Biar saja. Biar dia kesal dan memperhitungkan kembali ide perjodohan ini. Gue beri dia kesan enggak punya sopan.

"Sekadar memastikan kalau saya menuju rumah yang benar. Saya takut ada yang mengakui diri sebagai Arintania Maharani. Bisa saja, kan?"

Gue berdecih. Pede gila! Di sini, yang punya nama Arintania itu cuma gue. Bahkan paket *scaft* pesanan *online* gue yang menyasar ke rumah Bu RT saking gue salah pasang nomor rumah di pesanan saja, sampai dengan selamat karena beliau tahu, nama gue terkenal di sini.

Cewek mungil nan judes. Julukan gue di lingkungan rumah.

"Saya Rasyid Ananta."

Gue mau menyahut enggak tanya tapi nanti malah adu bacot. Malaslah. Jadi gue memilih mengangguk lagi kayak mainan di dashboard mobil, yang angguk-angguk itu.

"Kamu harus ingat-ingat nama saya."

"Buat apaan? Enggak penting," kata gue pelan. tapi ternyata dia dengar dan direspons dengan kekehan. Kesal, kan?

"Penting. Memastikan nama saya di buku nikah kamu sesuai dengan perkenalan pertama."

Sialan!

Ya Allah! Enggak ada musibah yang lebih menyebalkan dari ini, kah? Ya Allah hamba enggak sanggup nikah sama orang sekekar ini! Belum-belum sudah babak belur duluan! Sayangi nyawa hambu-Mu ini, ya Allah.

"Saya pamit dulu. Ada seminar yang harus saya hadiri." Dia mengulurkan tangan ke gue! Bikin kening gue berkerut mendadak. Saat gue mendongak, dia melihat gue dengan pandangan biasa saja. Enggak ada ekspresinya. Kan ... ngeselin banget!

"Mau apa lo? Pergi tinggal pergi saja."

“Salim.”

“Hah?”

“Paham bahasa salim, kan?”

Woi! Gue juga ngerti bahasa salim. Tapi maksudnya apa coba memberikan tangannya ke gue? Gila kali dia!

“Belajar salim sama saya. Kamu calon istri saya, biar tahu sopan santun sama suami.”

“Eh ... Tembok Cina. Baru tunangan belum sah jadi suami istri. Masih haram bersentuhan!”

“Alhamdulillah, saya diakui tunangannya juga.”

HAH?

“Nah berhubung sudah diakui, sekarang dipakai cincinnya. Jadi biar orang lain tahu, kamu milik saya.”

“Gila saja!”

“Enggak gila. Saya masih waras untuk berdebat sama kamu sepanjang hidup. Mana tangan kamu?”

Refleks, gue tarik dan sembunyikan tangan gue di belakang punggung. Mata gue nyalang menantang matanya yang hitam itu.

“Oh, oke. Kalau belum mau dipakai, enggak masalah. Minggu depan orang tua saya ke sini, melamar secara resmi.

Pilihannya ada sama kamu. Mau dipakaikan ibu saya atau saya? Terserah."

Gue menggeram kesal. Kesalnya enggak bisa dibendung lagi. Perpaduan jengkel, kesal, sebal, marah, dan rasanya mau mencakar wajah yang barusan bicara tanpa ekspresi itu.

"Kalau melamar anak gadis orang yang benar dong! Mana ada acara melamar memaksa seperti ini? Di depan rumah pula? Pakai debat pula? Yang romantis bisa, kan?!"

Dia malah tertawa. Tawanya kecil mirip suara tikus kejepit! Gue rasa dia enggak pernah tahu arti tertawa lepas itu seperti apa.

"Oke."

Gue enggak pernah mempersiapkan diri kalau dirinya tahu-tahu berlutut di depan gue! ini posisi gue lagi duduk saja masih tertutup sama badannya yang gede itu. Gue memang enggak mesti mendongak seperti tadi, sih, cuma tetap saja.

"Nikah sama saya, Rin. Saya jamin hidup kamu bahagia."

[]

Mae ngakak sejadi-jadinya sampai keluar air mata. Mengundang beberapa staf lain menatap ke arah meja gue. Soalnya enggak biasanya Mae heboh begini. Gue? Manyun. Sialan sahabat gue ini!

Tapi kayaknya karma *its a real*, deh. Gue belum lupa saat menertawakan Mae perkara dijodohkan dengan Adam. Kendati begitu, saran gue cukup bagus untuk dijalankan.

"Terima saja dulu, Mae. Siapa tahu jodoh."

Habis bagaimana lagi. Mae ini perpaduan polos dan agak-agak oon juga dalam hubungan asmara. Dia itu terlalu tertutup dan enggak mau mencoba membuka diri, sih.

Saat dia dilamar Satria, gue sudah bisa menebak bagaimana kelimpungannya pria itu menghadapi Mae. Secara Satria ini kayak buku berjalan yang terbuka lebar. Kelihatan banget kalau dia lagi marah lah, lagi *happy* lah, atau lagi enggak suka sama sesuatu.

"Puas lo?" cibir gue dengan lirikan sinis. Ketimbang meladeni Mae yang masih tertawa, lebih baik gue kerja. Di depan gue masih tertera *sheet* laporan keuangan kemarin. Harus gue input karena uang *cash* di laci kerja gue sudah menipis. Mau minta

reimbust lagi ke Bu Ira biar kalau ada supir minta uang bensin, enggak perlu tunggu lama.

"Aduh ... kabar ini serius, kan, Rin?" tanya Mae sembari menyeka sudut air matanya.

Gue memilih enggak jawab pertanyaan Mae. Kalau enggak serius gue enggak mungkin pakai cincin dari Tembok Cina kali! Rencara gue tinggalkan cincin ini di kamar, ketahuan sama Ibu. Segera saja, Ibu cuap-cuap sela sarapan gue yang biasanya damai.

Kata Ibu, gue enggak menghargai orang lain. Ck! Serius, kayaknya gue mesti ngomong sama Ibu biar enggak terlalu tenggelam dalam pergaulan sama ibu-ibu lingkungan rumah. Biar enggak lebay dan berlebihan kalau bicara.

"Lo bilang badannya gede? Kayak tentara gitu?"

Mae kalau bertanya mirip kayak orang polos yang enggak ngerti apa-apa, ya? Tapi ada benarnya juga, sih. Apa si Tembok Cina ini pekerjaannya tentara, ya? Gue enggak tanya juga, sih. Malas banget. Nanti dipikirnya gue mulai peduli dan nyari informasi mengenai pria itu.

“Yah, gitu, lah. Kayak Hulk.”

Mae tergelak lagi. “Enggak ada analogi yang lebih keren dari Hulk? Aslinya Hulk ganteng, lho. Apa jangan-jangan Hulk-nya Arin aslinya ganteng juga?”

“Gue manggil dia Tembok Cina, Mae. Saking dadanya keras banget bikin gue kejengkang ke aspal.”

Fix, lah. Gue kena karma sama Mae. Dia tertawa enggak habis-habis hingga Sapto menghampiri meja kami.

“Kalian enggak lagi kesurupan, kan?

Saat gue menoleh dan melihat kekhawatiran di mata Sapto, gue tahu dia enggak main-main bertanya. Mungkin khawatir juga ibu hamil satu ini tertawa lepas banget.

“Enggak, kok. Mae lagi menertawakan nasib gue yang ngenes, Sap.”

“Eh? Lo kenapa?”

“Enggak apa,” kata gue sembari menghela napas pelan. Tawa Mae mulai berkurang tapi tetap saja saat melihat ke arah gue, dia masih cekikikan. Rasanya mau gue selotip bibirnya tapi takut dipecat sama Satria.

Masih butuh uang gaji dan bonus yang tengah direka-reka Bu Ira. Kata beliau, bonus

tahun ini agak besar ketimbang tahun lalu. Sayang kalau gue sampai dipecat enggak hormat dan enggak dapat pesangon atau bonus karena menempeli Nyonya Bos dengan selotip.

"Oh, oke lah. Gue pikir kalian kenapa. Enggak biasanya si Mae heboh gini."

Mae yang menjadi pembicaraan langsung menghentikan tawanya. "Abis Arin lucu banget, sih, Sap."

Langsung gue hadiahkan pelototan agar Mae enggak sembarangan bicara. Beruntung, Mae enggak hobi terlalu banyak omong dengan orang lain kecuali yang benar-benar dekat dengannya. Hamdalah.

Lalu Sapto kembali ke mejanya sementara Mae pun demikian. Itu juga setelah membuat gue mencibir karena kata-katanya barusan.

"Coba dijalani dulu. Siapa tahu cocok."

Sial banget punya teman kayak Mae.

Belum habis kesal yang melanda, ponsel gue bergetar.

[0856**27]:***

Disave nomor saya. Calon suami kamu.

Nemo. 3

Satu-satunya hal yang bisa meredam kekesalan gue yang sudah seratus persen ini adalah; belanja. Gue sendirian muter-muter di Kota Casablanca saja sanggup, kok. Enggak peduli hal lain yang penting tangan gue penuh sama *paper bag*.

Hal-hal yang enggak penting, yang menurut gue lucu dan unik, pasti gue beli. Enggak peduli kalau tabungan gue terkuras banyak. Bau khas baju baru yang masih terlipat rapi di plastik kemasan, atau kotak sepatu yang masih kaku juga tag nomor serta harganya yang masih nyantol di sana, itu bisa membuat gue sedikit teralih dari

perasaan yang enggak enak ini.

Jelek banget memang kebiasaan gue yang satu ini.

Memendam kesal memang enggak baik, sih. Sampai gue merasa lelah dan butuh duduk sebentar biar punya tenaga berkendara pulang. Gue mampir sebentar ke kedai minum dingin nan menyegarkan favorit gue; Chetime. Terutama Strawberry Smoothies with bubble topping. Argh! Kesal gue larut menghilang entah ke mana setelah minum itu gue rasa.

"Arin?"

Gue sontak menoleh dan mendapati Hekky persis di belakang gue. Sumpah, kalau saja berlari dan menghamburkan diri ke dalam pelukannya enggak buat gue malu, pasti sudah gue lakukan. Gila. Gue kangen banget sama sosok cowok tinggi kurus ini.

Kenapa, sih, hubungan cinta gue kandas begitu saja? Padahal sorot matanya pas beradu sama gue, sarat banget rindu. Penuh cinta juga.

Serius.

"Kamu ngapain?" tanyanya dengan suara yang bikin gue kayak enggak berpijak sama bumi.

“Belanja,” sahut gue pelan. Saat dia berjalan mendekat ke arah gue, tahu-tahu gue sudah ada di pelukannya. Sialan. Bahkan gue dengar degup jantung Hekky yang iramanya seperti orang habis lari marathon.

“Mas kangen.”

Enggak ada hal lain yang bisa menghalangi laju air mata gue yang tahu-tahu tumpah. Gue sesegukan di pelukannya.

Gue—kami lebih tepatnya, enggak peduli berapa banyak mata yang mengarah ke tempat gue berdiri. Enggak ada yang tahu, kan, betapa mengenaskan kami ini? Sama-sama suka, sama-sama sayang, bahkan mungkin sama-sama cinta tapi terhalang restu. Apes banget nasib percintaan gue.

“Ngobrol sebentar? Arin bisa?” tanya Hekky ketika mengurai pelukan gue. Mata gue masih berkaca-kaca saat menatapnya. Senyumnya itu ... aduh ... kaki gue langsung kayak jelly. Enggak kuat banget untuk menopang diri ini.

Untuk malam ini saja, Ayah, Ibu, Arin bohong sama kalian. Arin kangen banget sama Mas Hekky.

“Boleh. Ayo. Di mana?”

Dan senyum yang selalu jadi bunga tidur gue itu pun hadir. Lebih manis dan buat gue

makin enggak berdaya menatapnya. Buat gue pengin selalu melihatnya utuh dalam hidup ini.

Hekky memilih kafe yang enggak terlalu ramai. Sebenarnya gue agak lapar, penginnya makan berat. Tapi enggak jadi soal kalau diganjal sekadar kentang goreng saja. Yang penting gue bisa duduk lagi bersama Hekky setelah dua bulan enggak bertemu.

Komunikasi gue masih baik, biarpun yah ... mesti menahan diri banget. Bukan apa. Gue pribadi enggak mungkin menerjang restu yang menghalangi kami. Gue sudah kalak telak dan Hekky sendiri enggak mau untuk lebih keras lagi.

Mungkin ... kalau Hekky ngotot, gue bisa lebih ngotot lagi. Tapi nyatanya enggak. Hekky nyerah. Satu-satunya hal yang buat gue mempertanyakan masalah cinta ke Hekky. Walau sungguh, gue yakin seratus persen Hekky ini serius sama gue.

"Arin apa kabar?"

"Baik. Mas?" Basa basi banget, ya? Tapi ditanya sepertii ini saja langsung buat gue ketar ketir.

"Alhamdulillah. Mas senang dengarnya."

Gue senyum saja. Dan obrolan kami bergulir seputaran dunia kerja. Kegiatan sehari-hari dia yang gue hapal di luar kepala, juga mengenai gue yang sibuk di kantor jelang tutup buku. Pun menertawakan tingkah Satria yang lebih reseh ketimbang sebelum punya istri.

Hebatnya, hal-hal seperti itu bikin gue tertawa lepas dan Hekky pun sama. Seolah gue dan dia paham serta menyepakati tanpa kata; enggak membahas masalah hati juga perasaan kecuali rindu yang memang enggak bisa dibendung lagi.

"Sudah hampir dua jam kita di sini, Rin. Kamu ... sudah kabari orang rumah?"

Gue mengerjap pelan.

"Belum, ya? Mas antar, ya. Nanti kamu dimarahi Ayah. Padahal karena Mas kamu jadi pulang lebih lambat dari seharusnya."

"Ah, enggak usah. Nanti Arin bilang lembur saja."

Dia tertawa. "Hobinya, kok, bohong."

"Bukan bohong, Mas. Arin masih malas kalau harus dengar ucapan Ibu dan Ayah tentang Mas." Gue tipe orang yang selalu bicara *fair*. Seperti ini memang keadaan gue dan Hekky aslinya.

Gue bisa lihat sendiri kalau Hekky menghela napas panjang. Senyumnya masih ada di sana tapi enggak selebar tadi. Pun cerah wajahnya mulai luntur, berganti kesenduan. Gue tahu, pada akhirnya pembicaraan ini akan bermuara sama keadaan kita sekarang.

Sudah putus, tapi masih sayang. Tragis banget.

"Mas antar sampai depan jalan utama, ya."

Seperti ini saja sudah buat gue senang luar biasa. Apa gue kurang doa yang banyak sama Allah, ya, makanya kami enggak berjodoh? Kurang baik apa, sih, Hekky buat gue?

Dia bilang. "Restu itu perlu, Rin. Mas enggak mau kalau hidup tanpa restu."

Sama, sih, kayak gue. Ah, sudah lah! Pusing mendadak gue.

Baru saja kami keluar restoran, ponsel gue nyaring berbunyi. Buru-buru gue lihat siapa yang telepon.

"Nomor asing?" gumam gue. Berhubung gue ini orangnya malas angkat telepon enggak jelas, gue abaikan.

Baru jalan dua langkah, bunyi lagi! Tck! Ganggu banget!

"Siapa, Rin?" tanya Hekky dengan raut wajah penasaran.

"Enggak tahu, enggak jelas nomornya," sungut gue sembari membuat mode *silent* biar enggak terlalu ribut. Kalau gue menonaktifkan, bahaya. Ibu dan Ayah suka tiba-tiba telepon gue.

"Coba Mas yang angkat. Siapa tahu orang mau berbuat jahat."

Gue serahkan ponsel tanpa berpikir.

"Hallo."

Gue, sih, santai saja berjalan di sebelah Hekky. Menikmati dengan amat waktu yang tercipta di antara kami. Sembari melirik, sebenarnya siapa yang mengganggu gue malam-malam begini.

"Tunangannya?"

Seketika jantung gue kayak amblas dari cangkang! Si Tembok Cina! Telepon gue?! Gila banget! Tanpa basa basi gue rebut lagi ponsel dari tangan Hekky. Mengabaikan sejenak wajah Hekky yang pucat kayak enggak dialiri darah gitu. Gue sendiri rasanya tegang banget!

"Hallo," kata gue setengah berteriak.

"Sama siapa kamu?"

"Urusan gue."

"Urusan kamu? Urusan kamu jelas urusan saya."

Gue menggeram kesal.

"Kalau kamu lupa siapa saya, enggak masalah. Saya tahu, saya jauh dari mata kamu. Tapi ingat, ada cincin saya yang mengikat kamu. Separuh dari menuju sah. Paham?"

"Sesuka hati gue mau bertindak apa. Toh, bukan gue yang mau pertunangan ini. Lo sama keluarga gue!"

"Satu jam dari sekarang, saya tunggu kamu di rumah."

"Kalau enggak kenapa? Lo ngancam gue?" Gue berdecak. "Siapa lo berani ancam-ancam gue?" Sumpah, bicara sama dia buat kesal gue makin jadi! Masa iya besok gue harus mengeluarkan tabungan gue lagi untuk belanja?

"Saya bawa penghulu dan orang tua saya besok. Kita nikah."

"Lo gila?!" seru gue tanpa ampun. Gue sudah enggak peduli betapa banyak yang melihat ke arah gue. Sejak gue rebut ponsel dari tangan Hekky, ketahuilah, malu gue

sudah gue gadai dengan nominal nol. Alias enggak ada harganya!!!

[]

Sejak gue sampai di rumah, Ibu enggak ajak gue bicara. Gue juga belum mau bicara sama beliau, sih. Setelah telepon itu terputus, Ibu gantian yang telepon. Ceramah. Gue enggak membantah sama sekali. Gue enggak bohong, kan? Gue memang belanja. Kalau perkara enggak sengaja ketemu Hekky di mall, itu muklak keenggak sengajaan. Memangnya gue itu dalang yang ngatur pertemuan wayang-wayangnya?

Kan, bukan.

Begitu masuk kamar, gue merasa sedih banget. Padahal tadi ada perasaan senang yang hinggap di hati gue. Sedang gue pupuk rasa senang itu biar terus menerus mekar tapi langsung lenyap saat Ibu bilang, *"Kamu itu sudah bertunangan dengan Rasyid. Seharusnya kamu sadar, enggak etis kalau bertemu apalagi menghabiskan banyak waktu sama pria lain."*

Ponsel gue berdering lagi. Kali ini gue enggak perlu banyak cingcong untuk sekadar

basa-basi angkat panggilan masuk dari orang yang enggak gue *save* namanya ini.

"Puas lo?" Gue juga enggak perlu menutupi diri dari getar suara pun kecewa yang tahu-tahu hadir. Bahkan gue juga enggak menepis air mata yang sudah turun membasahi pipi.

"Saya cuma peringati kamu, ini sudah malam. Enggak baik kalau ga—"

"LO PUAS? PUAS, KAN, LO BIKIN GUE SEDIH?"

Napas gue megap-megap. Campuran kesal, marah, sedih, mau nyakar orang, semuanya teraduk sempurna. Enggak bisa gue muntahkan langsung di depan orang yang buat gue sekesal ini. Gue sendiri enggak tahu di sana pria itu tengah berbuat apa.

Yang pasti, karena dia, malam yang seharusnya buat gue senyum-senyum karena bertemu Hekky, langsung hancur total.

"Oke, saya salah."

Gue hapus jejak air mata yang sudah basah di pipi. Menunggu dia minta maaf karena kesalahannya. Dia sudah akui kalau dirinya salah, kan? Harusnya lengkap dengan permintaan maaf.

"Tapi saya enggak akan minta maaf. Yang seharusnya marah itu saya, bukan kamu."

Lalu sambungan teleponnya terputus begitu saja. Gue mengerjap heboh. Mata gue berulang kali memastikan kalau telepon itu sudah diputus secara sepihak tanpa salam atau ucapan apa-apa lagi.

Sialan banget!

Nemo. 4

"Kamu enggak sarapan?" tanya Ayah begitu melihat gue bersiap mengambil jaket. Gue lirik jam di tangan. Enggak akan sempat kalau sarapan di rumah. Bisa-bisa Satria jadi Singa karena gue telat hari ini.

Kepala gue pening sejak bangun tadi. Kayaknya karena gue kurang tidur. Bagaimana bisa tidur kalau gue nangis semalaman. Ini saja gue sembunyikan pakai kacamata biar Ayah enggak banyak tanya. Gue mengibarkan perang dingin sama Ibu. Di dapur, saat gue ambil jatah susu yang sudah beliau

siapkan, gue enggak bicara apa-apa ke beliau.

Gue tahu gue salah, tapi Ibu juga enggak pengertian banget mengenai hati gue yang masih banyak berharap sama hubungan dengan Hekky.

"Sudah, Yah. Minum susu tadi." Setelah memastikan jaket aman gue kenakan, gue enggak pernah lupa rutinitas gue. Kasih makan ikan orange belang-belang kesayangan gue. Ada beberapa, pun kawan-kawannya. Memelihara ikan badut ini, entah sejak kapan gue gemari. Yang jelas, gue merasa mereka sudah jadi bagian dari diri gue.

Pernah suatu kali ada yang mati. Nangis gue sepanjang hari. Sedih, lah. Gue memelihara mereka baik-baik, tahu-tahu mati karena salah makanannya. Aduh ... sesak rasanya. Makanya gue lebih concern sama perawatan mereka di akuarium yang tergolong agak bear ini.

Setelah memastikan semuanya beres, gue pamit ke Ayah dan Ibu. Biarpun masih singkat-singkat Ibu jawab salam gue. Biasanya ada petuah panjang lebar sebagai bekal gue sebelum berangkat.

Kali ini enggak ada.

"Sudah, Bu. Kayaknya Arin semalaman nangis. Pasti juga ditelepon sama Rasyid."

Gue masih bisa dengar suara Ayah membujuk.

"Ayah ini. Selalu saja belain Arin. Sampai mati Ibu enggak akan beri restu untuk Arin kalau masih ngotot berhubungan sama Hekky. Sakit hati Ibu masih terasa sampai sekarang."

Tunggu, gue merasa ada yang enggak gue pahami di sini. Ibu sakit hati? Sama Hekky? Kenapa?

Baru saja ingin berbalik untuk memastikan ucapan Ibu itu ngawur, atau gue yang terlalu pening sampai-sampai berkhayal Ibu bicara aneh seperti tadi, ponsel gue berdering. Kali ini dari Mae.

"Ya?"

Gue enggak tahu bagaimana cara kerja otak gue pagi ini. Yang jelas, gue harus segera sampai di rumah sahabat gue. Satria lagi dinas di Bandung. Katanya sejak sore berangkat karena ada meeting pagi. Kabar itu pun gue diberitahu dengan buru-buru lengkap dengan suara ringisan Mae di sana.

Sumpah, ya, pagi ini jantung gue sudah dibuat olah raga. Mae keram perut. Enggak

ada yang menjaganya kecuali Gio dan Nendra. Enggak bisa gue bayangkan, pasti mereka berdua panik banget mengenai kondisi Mae.

Begitu gue sampai, wajah Nendra pucat pasi sementara Gio nangis enggak berhenti.

Hamdalahnya, gue sampai rumah Mae tanpa kendapa apa-apa. Sepertinya Allah paling tahu cara melindungi umat-Nya.

"Yang mana yang sakit? Kita ke rumah sakit, ya? Lo sudah ngabarin siapa saja? Enyak? Babeh?"

"Enyak lagi ada acara di rumah Ncing Eli di Kebon Nanas," Mae meringis di sela ucapannya. "Nginap. Ibu pulang dua hari lalu."

Ya Allah, di saat seperti ini si Mae malah sendirian! Mana si Bos pakai meeting segala! Heran, deh!

"Pak Satria sudah lo kasih tahu?"

Dia menggeleng.

Sudahlah bicara sama Mae malah tambah pusing. "Nendra, Aunty Rin minta tolong ambilin jaket untuk Ibu Mae, ya. Jaket untuk Gio juga. Aunty pesan taksi, kita ke rumah sakit sekarang."

Nendra mengangguk patuh. Saat melihat gue datang tadi, wajahnya kayak lega gitu. Jelaslah dia takut ibunya kenapa-napa.

"Gio," panggil gue pelan. Gio ini agak susah dibujuknya. Buktinya, ucapan gue masih diring sama tangisnya. "Gio, dengar Aunty Rin. Ibu Mae sakit, kita ke rumah sakit, ya. Gio anak pintar, kan?"

Gio tambah hebat nangisnya. Salah, ya, gue?

"Gio enggak mau disuntik."

Gue tepuk jidat.

Dengan drama yang enggak lama, gue berhasil bawa Mae ke rumah sakit. Beruntung banget supir taksi onlinenya sigap; bantu papah Mae dengan perlahan. Gue harus pastikan satu hal; ada pendarahan atau enggak terjadi sama Mae. Syukurlah itu enggak ada. Hanya keram yang membuat Mae enggak bisa bergerak banyak dan ketakutan juga.

"Gue takut *baby*, Rin," katanya dengan sorot penuh khawatir.

Itu juga yang gue takutkan, Mae! Tapi gue enggak bicara hal itu langsugn padanya. Mungkin kalau gue jadi Mae, paniknya lebih dari ini kali, ya?

Di mobil, gue berusaha untuk menenangkan Mae. Gue juga hubungi orang-orang di kantor. Memberi kabar kenapa gue dan Mae enggak ke kantor. Juga mengirimkan pesan ke Satria. Gue enggak tahu jadwal meetingnya, tapi seenggaknya dia tahu, gue sama istrinya di rumah sakit.

Begitu sampai rumah sakit, Mae segera ditangani dokter. Gue dampingi sampai dia benar-benar mendapat perawatan terbaik. Di samping gue, Nendra dan Gio manis banget. Gio berhenti nangis, Nendra sudah jauh lebih tenang enggak panik lagi. Ya Allah, mereka kayak ngerti banget ada sesuatu terjadi dan enggak bikin gue tambah panik. Masing-masing tangan gue genggam mereka. Biar mereka juga enggak ketakutan kayak tadi.

Biarpun butuh usaha banget, sih, membuat Gio diam. Anak itu ternyata cengeng banget.

"Kalian sudah makan belum?" tanya gue sembari mengusap kepala Gio. Biarpun bocah ganteng ini belum mandi, wangi juga rambutnya. Matanya sayu gitu, kayak nahan ngantuk. Kasihan.

"Belum, Aunty."

Gue senyum. Meski sudah jauh lebih tenang, tapi gue yakin Nendra berusaha

untuk terlihat tegar. Buktinya tangan gue digenggam erat. Tegar banget Nendra ternyata. Gue yakin dia ketakutan karena saat gue genggam tangannya, dia balas erat banget.

"Apa orang hamil begitu, Aunty?"

"Hah?"

"Itu ... kayak Ibu." Nendra tertunduk. Padahal tadi masih sempat melihat ke arah gue. "Kesakitan gitu."

Gue belum pernah hamil mana bisa jawab, ya Allah.

"Aunty rasa, sih ... enggak. Nanti coba kita tanya dokter, ya. Aunty enggak paham." Gue jawab yang paling aman saja, lah. Gue pernah diberitahu Mae kalau anaknya Satria ini gencar banget kalau bertanya. Sebisa mungkin punya jawaban yang logis kalau enggak mau tersesat dalam pertanyaannya yang enggak punya ujung.

"Nendra nanti bilang sama Papa, jangan buat Ibu hamil lagi."

Gue diam mencoba meresapi ucapan bocah tanggung ini.

"Nendra enggak mau Ibu ninggalin kita berdua lagi. Nendra masih ingat dulu saat Mama ninggalin kita karena melahirkan Gio."

Bibir gue kaku mendadak.

"Ibu Mae pasti enggak apa-apa." Sebenarnya gue ngeri banget membayangkan hal ini. Belum pernah gue setakut ini sama arti kehilangan. Biarpun kehilangan Hekky, tapi ini beda *case*. Ya Allah, lindungi Mae. "Kita berdoa sama-sama, ya, Nendra."

Bocah itu mengangguk dan saat menatap gue, matanya sudah berkaca-kaca lagi. "Nendra sayang Ibu Mae, Aunty Rin."

Duh, si Mae! *Jackpot* banget. Dapat duda keren biarpun resehnya selangit, eh... dapat dua anak laki-laki. Mana ganteng, nurut, pinter, sayang pula sama dia. Gue usap saja kepala Nedra dan mendekap Gio lebih erat.

[]

"Lo yakin sudah enggak apa-apa?" tanya gue memastikan. Memang, sih, sekarang Mae sudah jauh lebih baik dari tadi. Kata dokter, Mae salah makan. Gue tanya semalam memangnya makan apa, dia bilang makan tumisan agak pedas.

Mungkin paginya baru bereaksi makanan yang semalam ia santap itu. Entahlah, yang jelas sepertinya Mae benar-benar memperhatikan asupannya kali ini.

"Iya. Gue sudah jauh lebih baik."

"*Baby* lo?"

"Alhamdulillah enggak apa-apa. Gue tadi takut banget, Rin."

Gue nangguk, paham banget ketakutan dia untuk hal ini. Gue lihat, Nendra dan Gio sudah duduk nyaman di sofa. Si Gio tidur, mungkin ngantuk juga. Sementara Nendra sibuk dengan gadgetnya. Yang penting mereka sudah kenyang dan gue sudah belikan banyak camilan.

"*Thanks*, ya, Rin. Gue enggak tahu kalau enggak ada lo mesti bagaimana."

"Lo bisa lebay juga, ya, Mae." Gue tertawa. Semua orang sudah gue kabari terutama Enyak dan Babeh. Biar mereka segera ke sini. Dan Satria juga sudah membalas pesan gue. Katanya selesai *meeting* langsung ke rumah sakit. Gue diharuskan menjaga Mae sampai orang tuanya datang atau ibunya. Gue mau mencibir tapi ingat nominal bonus.

"Iya, Pak. nanti saya tunggu Mae sampai Ibu atau Enyak datang." Gue jawab begitu saja biar aman.

"Rin," panggil Mae yang membuat gue mengerjap. "Lo bengong?"

"Ah? Masa, sih?"

Mae terkekeh. "Iya, lo bengong. Kenapa?"

Gue menggeleng saja. Bingung kalau harus berkeluh kesahjuga. Mae lagi kayak gini. Nanti saja kalau dia sudah sehat. Ada banyak waktu untuk gue sekadar curhat. Yang paling penting sekarang Mae bisa isitrahat total dan enggak salah makan lagi.

"Kenapa, sih?" Tangan Mae yang bebas selang infus menggenggam tangan gue yang ada di sampingnya.

"Gue mau curhat aslinya, tapi lo lagi sakit. Cepat sembuh dong. Gue galau banget," keluh gue pada akhirnya. Mae malah tanggapi dengan tertawa kecil. Mukanya bahagia banget lihat gue sengsara. Buat gue mencebik enggak suka jadinya.

"Intinya, deh." Mae dan bujuk rayunya bikin gue menghela napas pelan.

"Semalam gue bertemu Hekky dan yah ... bikin Ibu marah ke gue. Lagi."

Genggaman tangan Mae dipererat. "Sabar, ya, Rin. Gue enggak tahu kenapa Ibu bisa marah begitu ke lo sama Mas Hekky. Pasti punya alasan tersendiri."

Ucapan Mae sontak buat gue ingat kata-kata Ibu. Gue enggak mungkin salah dengar.

Apa sebaiknya gue tanya alasan sebenarnya dari penolakan Ibu untuk Hekky, ya? Tapi gue pernah bertanya sampai lelah sendiri, Ibu tetap enggak kasih jawaban apa-apa.

"Lo sendiri pernah bilang, Rin, orang tua itu paling tahu yang terbaik untuk anaknya. Gue rasa itu pun berlaku untuk lo."

Gue mendengkus enggak suka kalau ternyata kata-kata itu jadi bumerang tersendiri buat gue. Ish, sial. Sok bijak banget gue dulu ke Mae. "Kalau saja lo tahu betapa Hulk nyebelin banget orangnya.

Kening Mae berkerut. Bibir pucatnya agak melongo gitu mendengar ucapan gue barusan. "Lebih parah dari Satria?"

Gue mengangguk.

"Wah ... pasrah saja, lah, Rin. Hidup lo enggak mungkin jauh dari si Hulk."

Sialan!

Nemo. 5

[Tembok Cina] :

Besok saya dan keluarga datang resmi melamar kamu.

Gue speechlees. Kehilangan kata-kata sampai enggak tahu harus berbuat apa. Scrool ke atas sedikit, enggak ada riwayat pesan apa pun dari si Tembok Cina. Kenapa sekalinya kirim pesan ke gue isinya buat jantung enggak aman?

Sampai-sampai gue disuruh duduk di depan Satria dan diinterogasi. Satu hal yang buat gue respek sama sosok Satria; beliau mengesampingkan kenyataan, kalau gue ini sahabat

istrinya. Keren, kan, bos gue?

"Saya enggak tahu kamu ada masalah apa, ini bukan Arin sekali. Arin yang saya kenal itu teliti dan selalu memperkecil risiko. Sekarang?"

Gue diam saja diceramahi.

"Kalau butuh cuti seharusnya kamu bilang."

"Memang boleh?" tanya gue agak takut-takut. Bukan apa, Satria ini tipe orang yang kalau serius itu menakutkan.

Gue dengar Satria menghela napas pelan. "Boleh. Mae kemarin cerita, kamu ada masalah pribadi. Saya pikir enggak memengaruhi kinerja kamu di sini. Tapi nyatanya, tetap saja masalah pribadi itu memang harus segera diselesaikan."

Makin tunduk, lah, mata gue ke lantai.

"Dua atau tiga hari saya rasa cukup. Iya, kan, Rin?"

Gue mengangguk saja.

"Sekarang kamu bereskan dulu laporan ini. Kasih ke Ira jangan sampai salah lagi dan pastikan nominalnya benar. Ini perkaranya uang. Harus sangat amat teliti, Rin," kata Satria penuh penegasan. "Mungkin di kertas, nominal seratus ribu itu kecil tapi kalau setiap

laporan selisih terus, bisa-bisa bonus tahunan kalian jadi kecil."

"Duh, jangan Pak," kata gue kaget. Saat itu gue lihat Satria menyeringai. Enggak nyeremin, sih, tapi gue tahu dengan pasti, dia sudah pegang kartu mati gue.

"Makanya teliti."

"Baik, Pak." Sebelum benar-benar beranjak, gue harus memastikan tawaran bos gue bukan sekadar kata. "Tapi saya boleh cuti, Pak? Serius?"

Dia mengibaskan tangannya? Mengusir gue! Lah ... bagaimana, sih?

"Pak?"

"Iya, Rin. Dan saya mau setelah kembali dari cuti, enggak ada cacat dalam laporan. Paham?"

Sudahlah, urusan kerjaan nanti bisa dipikirkan. Yang penting ... gue bisa cuti! *Hamdalah*.

"Makasih, Pak."

Urusan diberi izin cuti saja gue sudah kegirangan. Ternyata bos Satria enggak semenyebalkan itu, kok. Kalau lagi baik enggak nyebelin, tapi kalau lagi kumat ya ... nyebelin banget.

Sisa pekerjaan gue Jumat ini harus dikerjakan sungguh-sungguh. Bu Ira sampai

kaget karena laporan untuk Senin sudah separuh jadi. Saat gue bilang, gue mau cuti tiga hari, dia tertawa. Katanya, pantas gue kerja ekstra banget sepanjang hari ini.

"Enggak apa, kan, Bu Ira? Semangat menyambut cuti?"

Atasan gue cuma geleng-geleng saja. Dan yah ... benar yang Bu Ira bilang, gue benar-benar semangat menerabas semua laporan dan mengeceknya jauh lebih teliti. Gue enggak mau menyia-nyiakan kesempatan cuti yang bos beri. Tiga hari. Gue bisa kelayapan ke mana-mana.

Senangnya hati gue!

Biarpun gue tahu, saat jam kerja berakhir maka gue harus menghadapi realita; Besok, ada orang lain yang memaksa masuk ke dalam lingkar hidup gue. Dikasih izin bahkan lampu hijau yang terang nyalanya dari orang tua gue. Di mana gue sama sekali enggak berdaya sekadar nolak atau menghindar.

Nasib gue apes banget, sih?

Enggak mungkin gue menjalani hubungan dengan orang lain, di saat hati gue hanya terpaku pada satu nama. Gue kalut sebenarnya. Sampai motor gue tiba di rumah, perasaan gue masih enggak tentu arah. Gue

sudah coba saran Mae untuk bertanya baik-baik sama Ibu. Sebenarnya ada masalah apa? Tapi tetap saja hasilnya nihil.

Gue iri sama Mae; nikah dipenuhi banyak cinta. Masa gue nikah tanpa cinta, sih? Sudah orangnya nyebelin banget. Kirim pesan macam beri laporan harian, belum lagi perkara ancaman dia yang buat gue makin sewot.

Oh, jangan lupa pesan beruntut dari Hekky yang gue abaikan. Gue bingung harus jawab apa terutama pada bagian; *kamu sudah punya tunangan dan akan menikah dalam waktu dekat, Rin?*

Tuhan, bagaiman cara gue balas pertanyaan Hekky?

Jujur saja, gue pengin banget melempar diri ke Hekky dan berkata penuh lantang, "Kita kabur saja, yuk, Mas. Ke mana, kek."

Akan tetapi di sisi lain, ada Ibu dan Ayah. Menatap gue penuh harap. Jangan lupa di belakang mereka ada si Tembok Cina yang datar memperhatikan gue. Kalau gue menyeberang ke sisi yang berlawanan, senyum mereka pasti lenyap. Tapi hati gue?

"Rin," panggil Ibu yang buat gue terkesiap. Ah ... sekarang hobi gue melamun kayaknya. "Baru pulang?" tanya Ibu.

Gue lihat Ibu bawa tentengan entah apa isinya. Berhubung gue masih malas bicara, gue memilih mengangguk saja.

"Kamu pakai kebaya yang Ibu siapkan, ya. Sudah tergantung di lemari."

Sedih gue makin jadi.

"Kamu enggak mau undang Mae atau teman kamu yang lainnya?"

Ibu kalau beri gue pertanyaan, bisa jangan malah tambah beban, kan, ya? Ini membuat bahu gue terkulai makin lemah. "Enggak, Bu. Mae masih *recovery*."

Sontak Ibu menatap gue bingung. "Mae Sakit?"

"Iya."

"Tapi sekarang bagaimana?"

"Sudah jauh lebih baik, Bu." Gue malas menyahut panjang lebar. Pikiran gue penuh mendadak. Gue lihat ada beberapa orang yang sepertinya akan membuat pekarangan rumah ini dipasang tenda.

Ini ... gue enggak dalam distorsi waktu, kan? Gue ada di rumah gue, kan? Bukan dunia khayal?

"Saki tapa memangnya Mae? Kok, kamu enggak kasih tau I—"

“Bu, Arin mau istirahat. Capek banget,” sela gue cepat.

Enggak sopan, sih, tapi mau bagaimana lagi? Gue masih belum bisa memercayai kalau hari di mana seorang pria melamar gue. Tinggi banget harapan gue, pria itu Hekky.

Sayang ... kenyataan yang gue hadapi enggak semanis bayangan yang ada.

Begitu masuk di kamar, bukannya sesak gue mereda malah makin jadi. Satu kebaya lengkap dengan kain batiknya tergantung sempurna di*handle* lemari. Sudah licin dan gue rasa wangi. Tangan gue tanpa sadar mengusap ujung kebaya yang cantik ini. Gue enggak tahu kenapa, air mata gue justru jatuh tanpa aba-aba. Sumpah, gue cengeng banget akhir-akhir ini.

Sisa malam ini, gue habiskan dalam lautan air mata.

[]

“Rin, ayo keluar, Nak. Keluarga Rasyid sudah datang.”

Gerak gue memulas lipstik *peach* terhenti. Sudah waktunya ternyata. Gue lirik jam di kamar, pukul satu siang persis seperti

kabarnya di pesan yang enggak gue balas sama sekali.

"Duh, anak gadis Ibu cantik banget."

Ya Allah, demi apa pun gue baru kali ini lihat senyum Ibu merekah lebar. Wajahnya bahagia banget. Pulasan *make up* tipis yang Ibu pakai enggak ada apa-apanya ketimbang senyum yang beliau beri untuk gue. Sebagai anak yang berbakti dan punya hati selembut *mashmellow*, mata gue berkaca-kaca.

"Senyum dong, Nak, masa cemberut. Malu sama kebayanya." Ibu terkekeh sembari membenahi tatanan rambut gue yang sudah agak panjang ini. Gue cuma membuat gelombang kecil di ujung-ujungnya saja Gue jepit persis di tengah dengan jepitan hias mutiara yang senada dengan payet kebayanya.

Gue meringis tipis. Menarik napas panjang dan yah ... ini harus gue hadapi. Enggak mungkin, kan, gue merencanakan kabur jilid dua? Jilid satu saja gagal total, apalagi yang kedua? Gue rasa baru menyalakan motor, tahu-tahu kempes atau malah gue kenapa-napa di jalan. Aduh ... enggak deh.

"Ibu harap kamu bahagia, Nak."

Gerak gue mengimitasi langkah Ibu terhenti begitu saja. Mungkin karena itu juga Ibu menoleh dan menatap gue dengan pandangan bingung.

"Apa Arin bakalan bahagia dengan orang yang sama sekali enggak Arin kenal dan cintai, Bu?"

Ibu malah tersenyum kecil. Mengusap rambut gue penuh hati-hati.

"Cinta itu ada karena terbiasa, Rin. Dan Ibu yakin, Rasyid adalah pria yang tepat buat kamu."

"Kalau enggak?" sanggah gue cepat.

"Kamu sudah kenal memangnya?"

Gue diam karena enggak menemukan kata yang pas untuk sekadar membantah Ibu.

"Kalau belum kenal, jangan langsung menuduh seseorang enggak baik."

"Sama seperti Ibu. Kenapa enggak memberi kesempatan untuk Mas Hekky? Memangnya dia salah dan buruk banget di mata Ibu?" cecar gue tanpa kendali.

Berikutnya, ada rasa sesal yang bercokol kuat di hati. Rasanya gue menyesal mengucapkan hal itu demikian lancar. Sesaat Ibu menatap gue enggak percaya. Cerah di wajahnya mulai hilang dan kembali datar

seperti saat gue selalu membahas masalah Hekky.

Tapi mau bagaimana lagi? Gue butuh jawaban pasti bukan selalu dibilang, *"Sudah. Nurut saja sama Ibu."*

"Kita sudah ditunggu, Rin."

Tangan gue sampai terkepal saking kesalnya. Hati gue makin jengkel jadinya. Gue benar-benar merasa dipaksa menjalani hal yang katanya indah bin mendebarkan. Di sini gue korban yang pengin kabur ke ujung dunia asal tahu saja.

Begitu gue keluar, mata gue disuguhkan pemandangan ruang tamu yang sudah disulap sedemikian rupa. Satu hal yang segera saja terjadi; semua tamu undangan yang memenuhi ruang tamu, segera saja menatap ke arah gue.

Untuk kali pertamanya, gue menyesal mengenakan kain batik yang selalu jadi andalan gue tiap kondangan. Bukan apa, motifnya sama persis dengan si Tembok Cina pakai. Buat badannya yang sudah besar makin kelihatan tegap juga ... gagah? Aduh... otak gue konslet kayaknya.

[]

“Setelah kita nikah, gue enggak mau tinggal di Makasar.”

Terserah, andai gue dibilang egois, gue enggak peduli. Semua yang ada di ruang tamu tadi, seenaknya menentukan hidup gue. Okelah pertunangan ini gue coba terima pelan-pelan biarpun sakit banget. Bahkan gue rasa, foto-foto yang banyak diabadikan tadi, wajah gue enggak ada senyumnya sama sekali.

“Yang sopan kalau bicara dengan calon suami sendiri, Rin.”

Gue melengos, malas meladeni.

“Saya kerja di Makasar, Rin. Enggak mungkin meninggalkan kewajiban di sana.”

“Gue sudah setuju, enggak banyak keberatan dengan semua yang kalian mau. Nikah tiga bulan lagi, resepsi dua tempat di Jakarta dan Bandung, terus sekarang? Gue enggak bisa bebas di Jakarta?” Gue masih berusaha menekan nada bicara gue. “Bukan hanya lo yang kerja, gue juga. Dan perlu lo tahu, gue biasa kerja dan enggak kepengin meminta sama suami mengenai nafkah biarpun itu kewajiban. Paham?”

Gue dengar si Tembok Cina menghela napas pelan. “Saya masih ada sisa waktu satu

tahun lagi sebelum bisa bebas mencari kerja di tempat lain."

"Urusan lo, lah."

"Rin, ucapannya dibenahi bisa, kan?"

Gue mendelik tajam ke arahnya yang sama sekali enggak ada ekspresi apa-apa. Lurus banget menatap gue. Hal ini jelas buat gue makin kesal.

"Saya masih ada cuti dua hari ke depan. Kita bisa jalan berdua? Sekadar mengenal satu sama lain?"

"Gue kerja. Lo lupa?"

"Saya antar jemput kalau begitu. Rabu saya harus kembali ke Makasar."

Gue enggak mau meladeni, memilih beranjak karena rasanya lelah banget hati ini. Pun gue ingat, belum makan sejak tadi pagi. Sialnya, perut gue ternyata enggak bisa kompromi barang sebentar saja. Niat, kok, gue mengisi perut. Makanya gue berdiri dan mau menuju dapur, ehhh ... si perut sudah bunyi duluan!

"Sejak pagi belum makan?"

Hanya lirikan sinis gue beri sebagai jawaban.

"Ya sudah, kamu duduk saja. Abang ambilkan makan untuk kamu."

Hah? Kuping gue enggak salah, kan? Abang? Sejak kapan dia membahasakan dirinya sebagai Abang?

"Sakit jiwa," dumel gue. Membiarkan dia pergi begitu saja meninggalkan gue.

Enggak butuh waktu lama, Tembok Cina datang. Bawa dua piring lengkap dengan lauk. Gue lihat, yang satu lauknya banyak. Gue yakin ribuan persen, itu piringnya. Sementara satunya, normal. Gue pastikan piring yang normal itu pasti bagian gue.

Yang enggak gue persiapkan, Ibu dan Tante Sofi—calon mertua gue—turut serta mengikuti si Tembok Cina.

"Duh, akur ternyata mereka."

"Iya, saya pikir mereka cakar-cakaran soalnya Arin hobi banget berbuat kekerasan dari kecil dulu," kata Ibu yang sontak membuat gue mengerjap heboh.

"Ih ... enggak! Memang Arin kucing!"

Kompak, mereka berdua menertawakan gue. Anehnya, si Tembok Cina hanya menatap gue tanpa ekspresi. Fix. Mulai hari ini gue mahkotai dia sebagai makhluk Tuhan tanpa ekspresi.

Nemo. 6

Gue pernah dengar kalau bohong itu memberatkan, jujur meringankan. Memang betul banget, sih. Sepanjang jalan pagi ini gue bingung mesti bagaimana. Bukan karena salah tingkah, tapi ini serius si makhluk tanpa ekspresi mengantar gue ke kantor!

Subhanallah.

Mau memberi berjuta alasan, dia sudah mendorong gue masuk ke mobil. Dia nyetir tanpa banyak kata; Hanya tanya alamat kantor gue, klik-klik ponselnya sebentar, langsung pasang *google maps*. Sementara gue ada di sampingnya! Sumpah. Pria model seperti ini seharusnya

dimuseumkan, bukan malah dijodohkan sama gue!

Oke, itu perkara *simple*. Ada yang lebih kacau dari sekadar *maps* yang dia pasang di ponsel. Gue ini dalam keadaan cuti! Masa iya ke kantor? Apa kata orang kantor nanti?

Buru-buru gue berkirim pesan pada Mae, berharap dia bisa bantu gue barang sesaat. Satria sudah *approved* permohonan cuti gue Jumat sore. Pekerjaan gue juga sudah di-*handle* Bu Ira, pun Sapto gue tinggalkan pesan kalau-kalau ada nota susulan dari supir kantor.

"Di sini, kan?" tanyanya yang membuat gue terkesiap. Gue perhatikan sekitar dan benar memang, ini area perkantoran tempat gue kerja.

"Iya."

Dan mobilnya masuk ke area parkir! Aduh ... bagaimana ini!!!

Belum habis sial yang gue punya, si Muka Datar parkir tepat di samping Fortuner Satria. Dia turun lebih dulu untuk membukakan pintu buat gue yang sebenarnya enggak perlu. Rasanya gue mau menghilang detik ini juga.

"Lho, Rin? Kok, kamu ngantor? Batal cuti?"

Gue nyengir. Sementara di samping gue, si Muka Datar melirik minta penjelasan.

"Ada yang ketinggalan, Pak."

Satria mengangguk saja. "Saya duluan."

Lega sesaat tapi begitu gue menoleh, si Muka Datar dengan entengnya berkata, "Oh, kamu cuti. Baguslah. Ambil barang kamu yang bilang ketinggalan. Kita kencan."

Sial.

Sial.

Sial.

Enggak ada yang bisa gue lakukan selain masuk ke dalam kantor dengan menghentak kesal. Rasanya mau kabur tapi mana bisa. Gedung kantor gue enggak punya pintu belakang. Ada pintu lain di lantai empat tapi langsung ke ruko lain. Argh! Ini semua salah si Muka Datar!

"Rin, enggak jadi cuti?" Ini pertanyaan dari Bu Ira yang sorot matanya kaget melihat gue masuk ke kantor.

"Jadi, Bu. Ada yang ketinggalan." Gue agak bingung juga dengan barang apa yang mesti gue ambil. Gue jarang banget meninggalkan barang di mana-mana. Penuh pertimbangan gue cek satu per satu laci. Dan

seketika gue ingat, ada satu *scarft* gue yang memang belum dibawa pulang.

"Bu, Arin pulang, ya."

Bu Ira tergelak. "Makanya, Rin, jangan pelupa. Kayak gitu saja lupa."

Gue tertawa saja. Di tangan gue sudah menenteng satu *paper bag* berisi *scarft* tadi. Warnanya bagus, *soft pink* gitu. Pas banget sama sepatu yang gue kenakan pagi ini. Dengan langkah santai walau penuh perhitungan karena bakalan bersama si Muka Datar seharian ini, gue tetap mengenakan *scarft* itu sebagai pelengkap *blouse print flower broken white* yang gue kenakan.

"Sudah?"

Hampir saja gue teriak saat keluar pintu kantor, badannya yang gede itu ada di samping. Gue berdeham sekilas menutup gugup yang tadi menerpa. Kalau keseringan dikagetkan makhluk besar ini, buat jantung gue enggak sehat juga. Bisa mati muda gue.

"Sudah."

"Apa yang tertinggal?"

Mata gue mendongak menatap tepat pada manik matanya yang hitam itu. "Bukan urusan lo." Gue memang kecil dibanding dia yang kata Mae kayak Hulk, tapi bukan berarti gue enggak berani. Enak saja.

"Jadi ... Kita mau ke mana?"

Kami sudah di jalan dengan banyak waktu di mana enggak ada di antara kami saling bicara. Kalau gue sendiri, ngapain amat ngajak dia ngomong. Gue saja sudah sebal ada di dekatnya, sekarang malah harus menghabiskan waktu berduaan. Alasannya? Biar lebih mengenal calon suami gue.

Enggak banget sumpah!!!

"Rin?"

"Bebas." Gue masih setia menatap jalan di depan yang agak macet. Jam segini, mengambil lajur jalan protokol utama di Jakarta? Selesai sudah. Terjebak macet kecuali mau minggir sedikit ke area mall atau kafe yang bertebaran di kiri jalan.

"Kalau begitu kita pulang saja."

Nah, itu lebih baik. Gue bisa melanjutkan tidur. Dia? Enggak ada urusan sama gue. Enggak sampai satu jam gue sudah berada di halaman rumah lagi. Ah, senangnya!

Buru-buru gue tutup pintu mobil dan bergegas masuk. Enggak perlu basa-basi segala macam ke dia, kan? Eh, tunggu. Kenapa dia ikutan turun?

"Mau apa lo?"

"Pulang, kan?"

“Ya lo pulang ke rumah lo, lah!”

Untuk pertama kalinya gue lihat dia menarik sudut bibirnya. Tipis banget kayak orang enggak niat senyum. Bagaimana, ya? Lo bayangin seseorang yang mukanya datar tanpa ekspresi tahu-tahu menyungging senyum kayak enggak niat. Nah, mirip banget sama si Hulk ini. Sumpah.

“Buatkan Abang kopi, Rin. Abang ngantuk banget sebenarnya.”

“Ih! Tuh, warung kopi di depan sana. Lo beli saja. Enak saja lo nyuruh-nyuruh gue,” gertak gue sembari menunjuk ke sembarang arah. Yang jelas, ada di luar rumah gue arah yang dituju.

“Oh, oke.”

Eh ... dia benar-benar melakukannya! Mampus gue. Kalau sampai Ibu tahu, bisa habis gue disidang! Sebelum semuanya terlambat, penuh terpaksa gue panggil dia akhirnya.

“Woi.”

Enggak nengok! Iya, lah, Arintania Maharani yang Maha Benar. Enggak bakalan dia nengok kalau dipanggil permisi. Membuatnya menoleh dan memberi gue tatapan bingung.

“Kopi doang, kan? Jangan minta lebih.”

Dia tersenyum dan buat gue mengerjap dua kali. Serius dia senyum? Kok ... manis, ya? Aduh ... buru-buru gue enyahkan pemikiran aneh bin absurd ini. Pun cekalan tangan gue di tangan kekarnya itu.

"Makasih, Rin."

[]

"Sejak kapan suka ikan?"

Pertanyaannya jelas buat gue mengalihkan pandangan. Semula mat ague tertuju pada layar ponsel dengan aneka barang *shopping online* incaran. Pria bernama Rasyid itu duduk santai di depan gue. Kami duduk di spot favorit gue di sudut rumah. Ibu ada di dapur, masak makan siang. Katanya gue enggak usah bantu, disuruh temani saja si Rasyid-Hulk ini.

"Sejak dulu," kata gue dengan malas.

Kembali menekuri ponsel sekadar memilah mana yang akan gue beli dua minggu lagi. Gue sudah menghitung berapa menghabiskan uang gajian yang sebentar lagi menyapa rekening. Kali ini *sneakers* abu-abu juga *training* hitam yang sedang *hits* menjadi

incaran. Lumayan untuk jogging di Senayan kalau malam *weekend*.

"Arin suka apa?"

"Belanja."

"Kalau makan?"

"Apa saja selain batu dan pasir."

Dia tertawa dan suaranya kayak petir di siang hari. Oke, gue berlebihan. Gue baru tahu kalau di Muka Datar bisa ketawa dan senyum ternyata. Jadilah mata gue dipenuhi sosoknya.

"Kenapa kamu malah memperhatikan Abang? Baru tahu kalau calon suaminya ini ganteng?"

Allahuakbar! Pedenya setengah dewa!

"Ih, mohon maaf Tuan Datar. Anda salah persepsi. Saya pikir Anda itu berasal dari gua di tengah padang pasir sana. Kaku dan enggak punya ekspresi. Ternyata bisa senyum dan ketawa juga," jawab gue dengan cibiran dan pandangan kesal.

"Si Tuan Datar ini juga manusia, kok."

Bodo amat.

Gue memilih meneruskan men-*scroll* laman jual beli *online*. Banyak yang gue incar tapi gue enggak mungkin membeli semuanya. Tabungan dan *budget* belanja gue sudah habis beberapa hari lalu.

"Rin, Abang serius untuk ajak kamu tinggal di Makasar. Setahun saja."

"Gue lebih serius lagi menolak. Lo boleh ambil kebebasan gue dengan nikahin gue. Enggak apa, gue rela jadi seorang istri padahal terpaksa. Tapi bukan berarti lo bebas menentukan hidup gue." Gue menatapnya penuh menantang.

Kayaknya label calon istri durhaka pantas banget disemat ke gue, ya. Belum jadi istri sah pria ini saja, banyak banget yang gue bantah mengenai dirinya.

Iya, lah! Gue enggak mau ada pernikahan ini. Syukur untung kalau dirinya membatalkan pernikahan ini nanti. Enggak masalah. Paling jadi gosip beberapa bulan doang. Toh, gue bukan artis. Aman.

"Ya sudah kalau gitu. Kita LDR dulu setahun."

Gue mengedikkan bahu saja. "*By the way*, kenapa lo ngotot banget mau nikahin gue, sih? Lo enggak punya calon sama sekali? Sampai mau dijodohin begini?"

Dia menggeleng. "Calon saya cuma kamu."

"Aduh ... manis banget." Gue mendrama sedikit. "Sayangnya gue enggak tersentuh."

Lalu mata gue fokus lagi ke ponsel. Tahu-tahu ponsel gue direbut begitu saja, membuat gue terpekik kaget.

"EH!"

"Bicara sama Abang enggak sampai berjam-jam, kok. Nanti kamu bisa teruskan mainannya kalau Abang sudah pulang."

Gue menggeram kesal. "Balikin."

"Nanti, Rin. Pergunakan waktu dengan baik. Abang cuma mau kenal kamu dengan sisa waktu yang ada. Lusa Abang kembali ke Makasar sebelum kita bertemu dua minggu jelang menikah."

Enggak ada yang bisa meredakan amarah gue karena tindakannya ini. Oke, gue tahu enggak sopan mengabaikan seseorang hanya karena ponsel. Tapi benar, deh, gue memang enggak ingin bicara sama si Muka Datar kelamaan.

"Kamu kerja sudah berapa lama?"

"Lima tahun," tukas gue singkat.

"Naik motor setiap hari?"

Gue mengangguk doang malas bersuara.

"Hobi kamu apa?"

Mata gue melirik sekilas sebelum berkata penuh malas, "Belanja." Gue lihat dia mengangguk kecil. Kayak orang pura-pura

paham atau mungkin sedang menilai sesuatu. Masa bodo.

"Arin," panggil Ibu dari dapur. Suaranya cetar membahana sampai gue merasa Ibu pakai toa masjid untuk memanggil gue. Tanpa banyak kata, gue pergi ke dapur menghampiri Ibu. Toh, ponsel gue terkunci otomatis nantinya. Enggak ada yang mesti ditakutkan juga, sih. Kalau meninggalkan si Hulk di sana, ada ikan yang menemani. Biar saja.

Biar rasa!

"Ya, Bu." Gue sekarang ada di dapur. Aroma cah kangkung langsung memenuhi indra penciuman gue. Enak banget pasti! "Ibu masak apa saja?"

"Bu Sofi bilang, Rasyid itu suka banget cah kangkung sama bakwan jagung. Kamu mesti hapalin makanan kesukaannya dia. Masak. Kali ini Ibu yag masak, seterusnya kamu harus belajar masak."

Gue comot satu bakwan jagung yang ada di meja makan. Mengunyah enggak pakai permisi lagi. "Bu, yang jual makanan mateng banyak. Tinggal beli saja. Enggak perlu repot masak."

Gue langsung kesakitan saat Ibu melayangkan satu cubitan persis di pinggang.

Ketahuilah, pasti nanti ada noda biru di sana. Ibu sadis banget sama anaknya! Heran banget.

"Rasyid itu anak rumahan. Pulang dari rumah sakit langsung pulang, enggak pernah keluyuran. Memang kamu? *Shopping* melulu."

Gue berdecak pelan. "Bagaimana kalau Ibu saja yang nikah sama Rasyid kalau Ibu merasa dia hebat banget gitu."

Bukan pinggang lagi yang kena cubit, tapi kepala gue kena sutil yang Ibu pegang. Untung sudah enggak ada minyak panas di sana. Kalau enggak? Aduh... "Becanda, Bu," kata gue sembari mengusap kepala yang kena pukul tadi.

"Bu," panggil gue minta atensinya sedikit. Saat ucapan Ibu tadi, baru selesai gue proses soalnya. Jadi kepikiran untuk bertanya. "Ibu bilang dia kerja di rumah sakit? Satpam?"

Ibu ngakak! Sumpah. Ngakak yang geli banget gitu. Lalu mata Ibu mengarah ke gue tapi ketawanya enggak berhenti. Bikin kening gue berkerut makin dalam. Salah memangnya pertanyaan gue?

"Dia itu dokter hewan."

"HAH?!"

"Iya, dokter hewan yang dikenal ramah, sopan, sayang banget sama pasien-pasiennya. Aduh, Rin ... kamu kayaknya bakat jadi pelawak. Masa calon mantu seganteng itu dibilang satpam. Sudah mana dia punya klinik sendiri dan langganannya banyak. Terkenal di sana."

Gue mengerjap pelan. "Dokter hewan?" Gue ulang sekali lagi informasi yang baru banget gue dengar ini.

"Memang kamu enggak tanya sama dia?"

Kepala gue refleks menggeleng.

"Dari tadi kamu ngapain?"

"Ngeliatin ikan."

Ibu menggeleng heran gue rasa dengan jawaban yang gue beri. "Sudah sana, panggil Rasyid suruh makan."

Otak gue penuh banget sama hal yang sungguh enggak gue sangka. Rasyid? Dokter hewan? Si Hulk? Si Muka Datar?

Belum habis semua keterkejutan gue, saat gue menghampiri pria kekar itu, ponsel gue tahu-tahu sudah disodorkan kembali.

"Tadi ada yang telepon, nama My Honey tertera di layar. Pria yang kemarin jalan sama kamu, ya?"

Nemo. 7

Hari kedua gue cuti, ujung-ujungnya ke rumah Mae juga. Biarpun ada beberapa tempat yang pengin gue kunjungi sekadar melepas penat, tetap saja rasanya hanya ingin bercerita sama sahabat gue itu.

Rasyid pulang setelah shalat dzuhur. Gue termangu di kamar dengan perasaan enggak keruan. Apalagi saat dia bilang, *"Apa saya harus minta maaf sama pacar kamu karena lebih dulu mengajukan hal yang serius?"*

Bahkan hingga taksi pesanan gue benar-benar sampai di gerbang rumah dua lantai milik Mae, ucapannya itu enggak pernah pergi dari kepala gue. Bikin gue tambah sakit kepala.

"AUNTY RIN!!!"

Gue terlonjak. Si Gio kalau teriak enggak pakai aba-aba, buat jantung gue rasanya lepas gitu saja. "Hai, Gio," sapa gue sembari melambaikan tangan padahal gue meraba jantung juga, takutnya beneran copot. Enggak lucu, kan, kalau jantung gue lepas gitu saja.

Bocah ganteng itu ada di kolam dekat taman bersama seorang wanita paruh baya yang gue kenal sebagai mertuanya Mae. Nendra pasti masih di sekolah. Jadi gue sambut saja anak itu dengan cengiran lebar. Yah ... siapa tahu bermain sama anak kecil, buat otak gue *fresh* kayak buah baru dipetik.

"Mae ada di dalam, Rin. Masuk saja. Ibu temani Gio dulu."

Gue nyengir. "Beres, Bu."

Serius, deh. Mae tuh ketiban duren montong level maksimum. Sudah Satria yang memang duren alias duda keren, ditambah ibu mertuanya baik banget. Gue selalu percaya, ketika hati terluka karena dikhianati, pasti Allah balas dengan berkali-kali lipat kebaikan untuknya nanti. Karena Mae mengalami hal itu langsung dan nyata.

Nah ... gue? Gue cuma minta satu hal saja, kayaknya susah banget.

"Gue pikir lo bakalan *shopping* seharian." Mae muncul dari dapur. Bawa pisang goreng yang gue tahu, itu resep dari Enyak. Enggak pakai basa basi gue comot tanpa peduli, tangan gue masih kotor. Jelas saja tangan gue kena pukul Mae yang langsung mendelik marah.

"Cuci tangan! Kalah lo sama Gio."

Gue ngakak saja.

Dari sudut mata gue, Mae keluar ke area pekarangan tempat anaknya main air. Gue memilih duduk nyaman di sofa ruang tengah. Aneka mainan berserakan enggak keruan tapi dalam satu area. Mae pintar juga buat batas pakai lakban kuning. Gue rasa kalau mainannya sampai keluar batas, harus dimasukkan lagi ke dalamnya. Jadi hanya berantakan di satu titik itu saja.

"Apa yang bikin lo main ke rumah gue?"

Berhubung gue butuh tenaga untuk cerita, gue lebih memilih makan pisang goreng dan seruput teh manis yang Mae sajikan untuk gue. Mae enggak boleh kerja selama seminggu hingga kondisinya baik-baik saja. Satria yang larang. Iya, lah. Istrinya masuk rumah sakit gitu, masa iya masih diperbolehkan kerja.

“Gue bingung harus cerita dari mana,” desah gue pelan. Padahal gue kenyang makan tiga potong pisang gorengnya. Mungkin karena memang gue itu sudah terkuras habis dengan pikiran mengenai perjodohan gue, makanya masih lemah saja rasanya badan.

“Hulk?”

Gue mengangguk saja.

“Apa yang dia lakukan sama lo?”

“Enggak ada, sih.” Gue menunduk pada akhirnya dan lagi-lagi kembali menangis. Sesegukan. Ingatan gue selalu terpusat pada satu nama; Hekky.

“Bagaiman caranya gue menikah sama orang baru kalau hati gue masih ada Hekky, Mae?”

Sekali rengkuh, gue tahu Mae sudah memeluk gue erat. Mengusap bahu gue pelan dan lembut. Aroma minyak kayu putih memenuhi hidung gue dengan segera.

“Cinta banget, ya, Rin?”

Enggak ada yang bisa mewakilkan jawaban atas pertanyaan ini kecuali mengangguk. “Padahal ... padahal dia baik, kan, Mae? Tulus sama gue. Sayang sama gue. Kenapa Ibu dan Ayah enggak kasih restu?” Gue angkat pandangan gue untuk sekadar

menatap Mae yang menyoroti gue dengan tatapan iba.

"Sampai detik ini pun, Ibu enggak pernah mau kasih tahu alasannya. Malah sekarang benar-benar mendorong gue untuk kenal lebih jauh sama si Hulk itu."

"Lo enggak mau coba membuka diri?" Mae tanya seperti ini dengan suara yang sangat hati-hati. Mungkin menjaga perasaan gue biar enggak terlalu tersinggung.

"Bagaimana mau buka diri? Dia sendiri saja sudah sok ngatur gue ini dan itu," dengkus gue enggak terima.

Gegas gue hapus air mata dan mengurai pelukan pada Mae. Kembali menikmati teh hangat sekadar untuk membasahi tenggorokan. "Saat lamaran kemarin, gue sudah enggak banyak protes. Terserah mereka mau bagaimana, gue masa bodo. Tapi masalah kerja. Gue disuruh *resign* dan ikut dia ke Makasar. Gila saja!"

Gue makan pisang lagi dengan gigitan kasar. Kalau ingat sosok pria itu, rasanya marah dan kesal itu jadi satu kesatuan yang paling jitu buat gue meluap-luap. Oke. Untuk masalah *resign* kerja itu hanya hiperbola dari keadaan yang sesungguhnya. Dia enggak menyuruh gue *resign*. Dia ambil risiko paling

besar, LDR. Suami istri baru menikah, langsung LDR.

Keren, kan?

"Nikahnya kapan?"

Bahu gue lagi-lagi terkulai lemah. Seolah beban gue makin berat di punggung. Makin lama gue makin bongkok karena semua ini. Serius. "Tiga bulan lagi."

"Kalau gitu, lo pergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Mungkin kenalan. Atau shalat lo tambah tekun. Minta keyakinan sama Allah. Ini pilihan orang tua soalnya, Rin."

Gue berdecih. "Memang lo ngelakuin itu pas sama Adam?"

Mae nyengir tapi mengangguk. "Gue lakukan, kok. Dan di hati gue memang sama sekali enggak ada nama Adam. Malah yang gue ingat terus si Pak Satria."

Kami tergelak.

"Berarti tanpa sadar, lo sudah diberitahu kalau memang berjodoh sama si bos, ya?"

"Entah. Mungkin gitu. Itu pun gue menyadari saat lo bilang, kalau Satria sejak awal memang cari perhatian sama gue. Lo tahu, lah, kadar peka gue sebesar apa."

Gue mengangguk setuju.

"Mungkin terdengar aneh kalau gue bilang seperti ini ke lo, Rin. Secara lo yang selalu menasihati gue kalau lagi enggak beres. Tapi enggak ada salahnya mencoba sesuatu hal yang orang tua lo restui. Semoga Allah berbaik hati ngasih tahu keburukan calon lo sebelum nikah."

"Kalau enggak?"

"Berarti dia memang dikirim dengan cara seperti ini untuk lo."

Gue diam saja. Bahkan sampai Mae pamit mengurus anaknya, gue masih termenung di ruang tamu. Acara TV di sana justru yang menonton gue duduk diam kayak patung ini. Kegiatan yang enggak ada faedahnya ini terinterupsi dengan dering telepon yang berasal dari ponsel gue.

Saat gue lirik, nama Hekky muncul di sana.

Ah, gue jadi ingat perkara nama kontak Hekky yang memang belum gue ubah sama sekali. Berniat sama sekali untuk menghapus kontaknya saja enggak. Apalagi mengganti namanya. Duh ... itu hal terberat yang akan gue lakukan sepertinya. Kalau gue kangen banget kebersamaan sama Hekky, gue sering baca ulang chat lampau darinya.

Gagal *move on* banget gue.

"Iya, dia pacar gue." Gue tantang matanya yang menatap gue lekat-lekat itu. Si Muka Datar melengos, berjalan mendahului gue ke arah dapur. Gue enggan peduli apa dia marah atau kecewa. Dia yang seenaknya menerobos masuk ke hidup gue. Dia pikir, orang yang serius melamar gue, ngajak gue nikah, lantas gue mau dengan suka rela? Enggak.

Di dapur, dia puji masakan Ibu dengan pujian ringan tapi buat Ibu senyum-senyum bangga gitu. Padahal kalau Ayah yang muji, Ibu biasa saja. Malah disuruh cepat-cepat makannya ketimbang ngegombalin masakan Ibu. Aneh, kan?

Sudah gitu, sialnya, Ibu menyuruh gue belajar meladeni si Hulk; ambilkan nasi, lauk, juga hal-hal yang ia mau di meja makan. Gue masih punya takut ke Ibu, makanya gue pura-pura senyum saja padahal sebal luar biasa.

Selesai makan, dia pamit pulang. Bagus, lah. Gue bisa istirahat.

"Abang pamit."

Gue mengantar—terpaksa—sampai dia benar-benar naik ke mobilnya.

"Enggak mau bilang hati-hati atau apa?"

Gue tersenyum penuh sinis. "In your dream."

"Dan Abang pastikan, mimpi itu sebentar lagi nyata."

Gue masih setia sama senyum sinis yang ada. Bersidekap menatap segala ekspresi wajahnya yang serius. Enggak ada yang berubah dari wajah itu kecuali datar dan lurus. Seolah kata-kata dan sikap gue sama sekali enggak memengaruhi dirinya.

"Salim dulu," katanya lagi. Bikin gue makin sinis menatapnya. Fix. Dia gila. Otaknya ketinggalan di bandara kayaknya.

"Belajar salim sama suami. Tiga bulan lagi status single kamu berganti jadi istri Abang."

"Lo pede gila, ya?"

Dia tertawa pelan. "Percaya diri itu harus. Itu baru satu hal positif yang harus Neng tahu tentang Abang."

APA? Tadi dia bilang apa?

"Jangan bikin wajah lucu gitu, Rin. Nanti Abang maunya di Jakarta terus. Lupa kerja." Lagi-lagi ia mengulurkan tangannya ke arahku. "Ayo, salim," katanya lagi.

Mau enggak mau, suka enggak suka, akhirnya gue turuti pintanya. Padahal hati gue pengin banget menampik tangannya menjauh dari muka gue. Saat bersentuhan, tangannya benar-benar besar, lho. Menenggelamkan tangan gue yang kecil dalam genggamannya.

"Abang pulang. Wassalamu'alaikum."

Hingga ekor mobilnya benar-benar hilang dari pandangan gue, gue masih setia berdiri di tempat semula. Tangan gue yang tadi dia sentuh, kenapa rasanya aneh? Gue sering gandengan sama Hekky tapi enggak pernah sampai seintim harus 'salim' kayak tadi.

"Rin," panggil Mae yang bikin gue mengerjap dua kali. "Hape lo bunyi sejak tadi enggak lo angkat?"

"Hah?"

Nemo. 8

Gue berakhir di kafe yang sering dikunjungi sekadar untuk menemani Hekky minum kopi. Suasana kafe mendukung banget untuk kali saling bersitatap. Bagaimana enggak? Hekky enggak putus menatap gue. Begitu juga gue.

Sumpah, gue kangen banget biarpun beberapa hari lalu enggak sengaja ketemu. Tapi ada satu hal yang mengusik gue; Hekky lebih banyak diam. Pria yang namanya masih ada di hati gue ini memang orangnya pendiam. Gue lagi kebingungan mencari topik apa yang bagus untuk dibicarakan sementara gue masih takut, kita kembali membahas hubungan

yang enggak pernah ada ujungnya ini.

"Arin cuti?"

Pertanyaan macam apa itu? Buat apa coba gue kelayapan di hari kerja? Pantang buat gue membolos kerja biarpun kerjaan yang dihadapi buat sebagian orang menjemukan, tapi gue suka bermain dengan banyak nominal angka. Ya ... walau angka di kertas itu enggak pernah masuk ke rekening gue.

"Iya." Begonya gue menjawab. Astaga. Secanggung inikah suasana kami?

Lalu gue dengar dia menghela napas panjang. Seperti mau bicara tapi ragu, buat gue jadi penasaran, kan? "Mas Hekky kenapa?"

Hekky hanya melempar senyum. "Mau mastiin saja, sih."

"Mastiin apa?" Kening gue makin berkerut.

"Arin serius sudah bertunangan dan mau menikah dalam waktu dekat ini?"

Pernah dengar suara petir tanpa ada mendung atau gerimis di siang hari? Nah, persis seperti ini yang gue rasa. Pertanyaan Hekky buat gue ketar ketir juga enggak bisa berkutik barang sedikit.

“Melihat ekspresi kamu berarti hal itu benar, ya?” Hekky tersenyum kecut.

Gue kesulitan menelan ludah. Rasanya seperti ditabur duri ikan yang banyak banget.

“Mas masih sayang sama Arin,” katanya sembari menggenggam tangan gue. Erat. Ya Allah, gue sendiri saja masih merasakan hal yang sama. “Dengan cara apa lagi biar orang tua Arin paham?” lanjutnya dengan lirih.

Gue menggeleng dengan mata yang sudah basah air mata. Tiap kali bertemu Hekky selalu berujung tangis. Padahal biasanya, gue tertawa lepas juga menikmati hari yang gue lalui bersama Hekky. Sebelum Ibu dan Ayah menvonis kalau hubungan gue enggak mendapat restu.

Sakit rasanya.

“Tapi rasanya terlambat, ya? Arin sudah ada yang melamar dan setuju.”

Mata gue mengerjap pelan. “Setuju? Dari mana?” Setengah berteriak gue berkata. Enak saja Hekky menyimpulkan hal itu. “Mana ada begitu!”

Hekky masih dengan senyumnya yang kecut itu. “Cincinnya dipakai.”

Refleks gue tarik tangan yang dia genggam. Menyembunyikan yang gue rasa

percuma banget karena dia sudah keburu tahu. Sial banget memang cincin ini!

"Siapa pria yang beruntung itu, Rin? Mas boleh tahu?"

Bahu gue merosot tiba-tiba. "Bisa jangan bicara hal ini enggak? Aku malas banget."

"Maunya enggak bicara hal ini, tapi entah kenapa ucapan pria yang angkat telepon Arin kemarin bikin Mas kesal."

Gue mengerjap. "Si Hulk bilang apa?"

"Ya?"

"Itu ... cowok yang angkat telepon Mas Hekky. Bilang apa dia?" Gue yakin banget telepon itu pasti diangkat. Si Hulk enggak ngaku pula. Ditanya malah cuma mengedikkan bahu gitu. Kan ... dugaan gue tepat! Pasti ada yang dia bicarakan sama Hekky.

"Namanya Hulk?"

Gue mengusap wajah dengan frustrasi. "Bukan!"

Hekky malah tertawa kecil. "Kayaknya dia bisa bikin kamu stress tiba-tiba, ya, Rin?"

Gue mencebik saja. Bukan stress lagi, gue ini sudah setengah gila menghadapi si Hulk yang enggak tahu malu itu. Sudah enggak punya banyak ekspresi selain datar, selalu

seenaknya sama gue, belum kenal tapi nyebelinnya ngalahin orang kantor yang julid sama hidup gue!

Argh!!!

"Kapan nikahnya?"

"Mas ... *please*!" Gue menggeram menahan emosi. "Bisa enggak, bicara hal lain saja? Arin serius."

"Mas juga maunya bicara hal lain, Rin. Hal tentang kita. Hal yang seharusnya kita bicarain karena mau nikah. Tapi kenapa, sih, orang tua kamu egois banget."

Gue melongo dengan rentetan ucapan barusan. "Kok, Mas nyalahin Ibu dan Ayah?"

"Iya, lah!"

Baru kali ini gue lihat seorang Hekky Ramadhan yang biasanya kalem dan enggak banyak omong, malah berkata dengan nada penuh emosi. Gue sampai mengatupkan bibir berulang kali. Bingung sendiri harus merespon bagaimana tuduhannya. Bukan tuduhan, sih. kata-kata itu benar adanya hanya saja ...

"Mas Hekky enggak berjuang lebih keras lagi," ucap gue pelan banget sembari menunduk. Karena memang ini yang gue rasakan. Saat Hekky ditolak tegas Ibu dan Ayah di rumah, dia menyerah.

Gue masih ingat semuanya, kok. Gue sudah gembira banget saat Ibu bilang, "Ya, sudah. Bawa pacar kamu ke rumah. Kenalkan sama Ibu dan Ayah. Enggak baik pacaran terlalu lama. Kalau dia serius, bisa segera nikah saja. Toh kamu juga sudah cukup usia."

Merasa dapat lampu hijau yang terang benderang, gue bicara sama Hekky semangat banget. Pun dirinya, sih. Bahkan pria berkacamata itu mau repot-repot bertanya pakaian apa yang kira-kira pantas untuk datang ke rumah gue. Membawakan apa untuk Ibu dan Ayah. Sungguh, gue *happy* banget saat itu.

Hekky tiba di rumah, Ibu dan Ayah masih menyambut baik. Gue enggak tahu apa yang mereka bicarakan saat gue membuat minum dan menyajikan camilan. Saat gue keluar dari dapur, air muka mereka enggak ada yang *happy* lagi. Terutama Ibu. Lalu Hekky pamit pulang tanpa menyentuh sedikit pun suguhan dari gue.

Malamnya, gue disidang habis-habisan tanpa tahu salah gue apa. Dan *final* dari semuanya, restu untuk melangkah dan menapaki dunia yang bernama rumah tangga

bersama Hekky Ramadhan, dicabut begitu saja.

Gue tanya sama Hekky pun, dirinya enggak tahu kenapa mereka berubah setelah bertanya ini dan itu. Penolakan orang tua gue tegas dan menyakitkan harus Hekky terima. Gue sampai enggak bisa berkata apa-apa saat Hekky mengeluarkan unek-uneknya.

"Enggak berjuang lebih keras?" tanyanya dengan nada seolah menyudutkan gue di pojok kafe. Gue sampai enggak berani menatap matanya. "Mas berusaha banget, Rin. Tapi selalu ditolak."

"Dari mana usahanya? Setelah Ibu dan Ayah menolak, Mas enggak coba mengambil hati mereka lagi. Mas seharusnya bisa meyakinkan mereka dong. Masa aku? Aku sudah banyak berjuang meyakinkan Ibu kalau yang kuinginkan cuma Mas Hekky." Ini benar. Sejak hari penolakan itu, gue selalu berusaha sungguh-sungguh meyakinkan Ibu kalau Hekky ini baik. Gue sengaja berjarak dulu biar Ibu dan Ayah paham, gue ini enggak main-main sama Hekky.

Sering gue pinta Hekky sekadar menuruti saran gue; datang berkunjung sesekali bertemu Ayah, bicara antar lelaki. Ambil hati Ibu yang gue tahu banget, Ibu

hatinya lembut kayak kapas. Berusaha lebih keras meyakinkan mereka berdua kalau kami saling cinta.

Tapi yang gue dapat? Enggak ada.

Setelah penolakan hari itu, ya sudah ... Hekky enggak pernah muncul lagi ke rumah. Walau berat gue akui, gue masih cinta sama dia. Enggak terlalu peduli bagaimana perjuangannya untuk gue tapi karena disudutkan seperti ini, gue jadi berpikir.

Sebenarnya siapa yang paling keras berjuang?

"Rasanya juga sia-sia kalau bakalan ditolak lagi," cibirnya dengan nada yang kentara banget enggak suka.

Kira-kira gue ini bodoh enggak, ya, kalau mempertahankan Hekky? Tapi gue masih sayang. "Jadi Mas Hekky mau bagaimana? Arin bingung."

Kami sama-sama diam. Sesekali gue meminum *Capucinno Iced* yang ternyata belum tersentuh ini. Sekadar membasahi tenggorokan karena pembicaraan ini buat kepala gue makin sakit.

"Kalau Arin memang sayang sama Mas, tawaran yang pernah kamu ucapkan masih berlaku?"

[]

Gue berjalan lunglai setelah diantar taksi. Sengaja gue minta turun di depan komplek dan masih menyisakan jarak yang harus gue tempuh dengan jalan kaki. Kapan gue bisa berpikir bagus kalau otak gue diserang terus begini?

Belum habis pusing yang melanda diri ini, mobil yang kemarin dikendarai si Hulk ternyata parkir persis di samping rumah. Dia mau apa coba?

Tadinya gue mau misuh-misuh.

Tadinya gue pengin usir dia biar bisa istirahat.

Tadinya juga gue berniat banget enggak mau bertemu sama si Hulk.

Tapi ...

Saat gue masuk pekarangan rumah, si Hulk lagi mainan sama cangkul. Merapikan taman Ibu yang enggak boleh sembarangan disentuh. Bahkan Ayah pernah dimarahi Ibu lantaran salah naruh pot. Pot lho ... bukan tanah yang sedang diacak-acak sama si Hulk ini!

"Assalamu'alaikum," sapa gue. Biar bagaimana pun gue masih punya sopan

santun. Apalagi ada Ibu yang terlihat jadi mandor di taman.

"Kamu enggak kerja, Rin?"

Gue mencibir ke arah Ibu yang enggak menjawab salam gue. "Jawab dulu salam Arin."

Ibu tertawa. "Wa'alaikum salam."

Gue salim penuh khidmat ke Ibu, enggak lupa kecup pipinya. Kalau gue lagi damai sama Ibu, hal ini selalu gue lakukan kok. Buat gue, Ibu adalah orang yang paling gue sayang sedunia.

"Iya, Arin hari ini enggak kerja. Habis dari rumah Mae."

"Bagaimana dia? Sudah lebih baik?"

Gue duduk di samping Ibu. "Sudah. Tapi sama bos enggak boleh kerja dulu. Paling juga disuruh *resign* nanti."

"Itu pertanda suaminya sayang sama si Mae," kata Ibu sembari terkekeh. "Eh, Nak Rasyid nanti pot lidah buayanya dibongkar dulu, ya. Anakannya sudah banyak. Mau dibagi ke tetangga."

"Iya, Bu."

Dia menoleh ke arah kami. Sekilas si Hulk menatap gue tapi langsung beralih ke

tanah lagi. Memangnya dia berharap apa sama gue? Gue senyum ke dia? Enggak, ya.

"Biasa kerja tahu-tahu di rumah itu enggak enak, Bu. Mae sih biarpun enggak kerja mainan sama laptopnya saja bisa menang kompetisi."

Ibu cuma menggeleng atas respon gue. Tapi gue serius, lho. Mae itu sebenarnya keren. Orang saja memandang sebelah mata tapi gue enggak. Gue selalu dukung Mae dengan kegiatan anehnya itu. Biarpun aneh tapi menghasilkan uang banyak. Kecipratan pula gue.

"Ibu buatkan minum dulu. Kamu temani Rasyid. Jangan judes-judes. Ingat, dia itu calon suami kamu."

Gue mendengkus tapi berusaha enggak kentara.

"Masih cuti?" tanyanya setelah selesai memisahkan pot yang tadi Ibu maksud.

Kepala gue mengangguk saja sebagai jawaban.

"Kenapa enggak balas pesan Abang sejak pagi?"

Gue tahu sejak pagi memang dia mengirim gue beberapa chat dan sengaja enggak gue balas. Buat apa? Gue bukan

seseorang yang punya kewajiban memberitahu dia kegiatan gue, kan?

"Padahal kalau tadi dibalas, Abang bisa temani cuti. *Shopping* mungkin."

"Duh, makasih tawarannya."

Dia duduk di samping gue setelah mencuci tangannya yang kena tanah. Titik keringat sudah ada di bagian dahinya. Belum lagi kaus yang ia kenakan, basah peluh karena mungkin dia sudah agak lama berkutat dengan taman Ibu.

"Besok pagi Abang kembali ke Makasar."

Gue diam saja. Mau mengeluarkan ponsel, gue masih belum berani. Nanti disita sama dia lagi.

"Abang harap, Neng jaga hati karena suka atau enggak suka, Neng calon istri Abang."

Hati gue rasanya kayak ditusuk sama paku karatan dan dicabut paksa. Perih, sakit, dan mengeluarkan banyak darah juga bekas yang enggak sembuh. Gue sama sekali enggak merespon ucapannya dia. Justru kepala gue malah mengingat banyak pembicaraan dengan Hekky yang masih belum tiga jam berlalu.

“Lo orang mana, sih, aslinya?” tanya gue tiba-tiba. Entah kenapa gue pengin banget bertanya mengenai hal ini.

Eh ... si Hulk malah tertawa. Kali ini sampai matanya segaris gitu. Selain badannya yang memang besar dan tegap juga tinggi menjulang mirip raksasa, wajahnya sebenarnya manis. Kulitnya enggak putih tapi enggak cokelat gosong juga. Rambutnya agak ikat dan potongannya rapi. Bulu matanya agak lentik dan dia punya alis yang tebal gitu.

Dia turunan arab kali, ya?

“Abang orang betawi.” Dia berdeham sekilas yang membuat gue mengedipkan mata dua kali. Mengusir bayang pengamatan gue akan sosoknya yang duduk di samping gue ini.

“Kok kerjanya ke Makasar?” Gue langsung membekap mulut dengan pertanyaan aneh ini.

“Memang enggak boleh kalau kerjanya di Makasar?”

Gue mengedikkan bahu saja. Lebih baik gue mandi dan berganti pakaian, atau malah lebih baik tidur karena capek juga seharian tadi di luar biarpun enggak ngapa-ngapain.

“Rin,”

Langkah gue berhenti dan menoleh ke arahnya. “Kenapa?”

“Kencan lagi? Kali ini dengan benar?”

Kening gue berkerut dan baru akan menolak penuh tegas, Ibu dari belakang gue yang menimpali. “Iya, Rasyid ajak saja si Arin jalan ke luar. Harus saling kenal satu sama lain. Kalian mau berjarak gitu. Arin mau mandi dulu pasti. Ya, kan, Nak?”

Selesai hidup gue.

Nemo. 9

Kita kencan. Di dalam mall yang sebagian besar banyak tergantung kata diskon. Biasanya mata gue lapar banget tiap ada promo terutama barang-barang yang gue suka. Tapi kali ini enggak. Sama sekali. Malah yang ada, gue enggak berselera menghabiskan waktu di sini.

Gue pengin pulang.

Hulk enggak berbuat salah, sih, bicara saja irit banget. Apanya yang mau kenal lebih jauh kalau dia sendiri saja pendiam banget. Buang-buang waktu dan tenaga gue, kan? Mungkin dia merasa gue terpaksa makanya enggak bicara apa-apa.

Salahnya sendiri.

"Arin ada yang mau dibeli?"

"Enggak."

“Jadi ... kita ngapain di sini?”

Rasanya gue mau tepuk jidat. “Yang ngajak gue jalan siapa?”

Malah menggeleng pula tuh orang!

“Sebenarnya Abang enggak terlalu suka suasana mall. Abang lebih suka duduk di kedai makan atau menikmati suasana sembari ngopi. Enggak terlalu suka tempat ramai begini.”

“Yang ngajak ke sini siapa?” Gue bersidekap. Mendongak sedikit agar mata kami bisa bertemu. Serius deh, kalau bicara sama si Hulk harus banget angkat kepala.

“Ya ... Abang pikir karena kamu suka belanja, mungkin mall pilihan yang tepat.”

Gue mendengkus enggak suka. “Biarpun gue suka *shopping* bukan berarti lo enggak bisa mengutarakan keberatan kalau enggak suka sama tempatnya.”

“Belajar yang sopan kalau bicara bisa, kan, Rin?”

Gue berdecih. Dia mengabaikan. Matanya berkeliling memperhatikan sekitar. “Ada tempat ngopi di sini? Yang ada pisang bakarnya mungkin? Indomie rebus?”

“Mana ada! Itu adanya di warung indomie!” geram gue tertahan.

"Kamu keberatan enggak kalau kencannya di sana? Abang lapar pengin makan indomie pakai telur dua."

"Dekat kantor ada kafe yang kayak lo mau. *Outdoor* juga. Mau ke sana saja?"

Dia senyum dan mengangguk kayak anak kecil mau dikasih permen. Gue mencibir. "Lain kali, kalau enggak suka sama tempatnya, bilang. Jangan diam saja. Gue bukan orang yang bisa membaca pikiran orang lain."

"Maksud hati pengin buat kamu terkesan tapi sepertinya kamu enggak suka kalau ditemani ke mall, ya?"

Ck! Orang ini! Enggak ngerti bahasa manusia atau apa, sih? Gue jalan mendahului sambil menghentak saja, lah! Meninggalkan si Hulk yang kayaknya melihat gue dengan pandangan bingung.

Di mobil, gue masih mempertahankan bibir yang manyun. Dari sudut mata ini, dia sesekali melirik ke gue sambil senyum-senyum enggak jelas. Dipikirnya gue bakalan bertegur? Enggak.

"Ehm ... Abang enggak tahu di mana, Rin. Ini arah ke kantor kamu atau bagaimana?"

Gue tepuk jidat. “Iya. Kemarin Abang pakai maps sekarang nanya Arin?”

Dia tertawa malah. “Abang harus menyiapkan banyak stok sabar, soalnya Arin kalau ditanya ketus terus. Jadi ketimbang dijawab tapi enggak niat, mending tanya sama *google*.”

Kali ini gantian gue yang tertawa. Alasannya bisa banget! Eh ... ternyata dia enggak berhenti sampai di situ.

“Coba kalau bicaranya seperti itu. Ada ketawanya, ada senyumnya. Enggak ketus terus. Pasti Abang ajak Arin ngobrol terus.”

“Oh, lo bisa juga mempergunakan bibirnya buat bicara? Enggak cuma diam dan hobinya melarang ini dan itu?”

Lagi-lagi dia tertawa. “Abang senang bicara, kok. Bukan tipe orang pendiam gitu. Melarang kamu untuk sebuah kebaikan. Bukan untuk hal lainnya, kok. Keberatan, ya?”

Gue enggak tahu apa saja yang kami bicarakan sepanjang keluar parkir mall sampai patung Pancoran. Sebentar lagi kami tiba di tempat tujuan; kedai Whatsup di bilangan Tebet. Banyak hal yang tanpa sadar gue bicarakan dengan si Hulk ini. Ternyata

memang benar, dirinya ternyata hobi bicara. Segala hal remeh ia kemukakan dengan cara yang asyik. Buat gue enggak berhenti menanggapi.

Pun mengenai pendapatnya akan sesuatu hal. Dia menyanggah tapi ada hal yang ia jadikan alasan. Misal penggunaan helm yang jarang dipakai secara benar dan layak bagi pengendara motor di jalan. Katanya, helm itu penting banget. Enggak bisa asal digunakan. Harus *safety ridding*. Si pengendara sudah hati-hati dan enggak melanggar aturan, tapi belum tentu pengendara lain seperti itu.

Malah bisa membahaya orang lain dan untuk meminimalisir, paling enggak, penggunaan helm yang baik dan sesuai standart itu perlu. Gue sampai melongo mendengar ceramahnya itu. Dan di ujung khotbahnya, dia berkata, "Nanti Abang belikan helm yang bagus untuk Arin pakai ke kantor. Jangan cuma sebatas penghias kepala selama berkendara."

Gue terang saja ngakak. Sampai rasanya mau nangis saking gelinya. "Aduh, helm Arin di rumah sudah bagus banget. Warna *pink* pula. Enggak usah." Gue mengibaskan tangan.

“Suka *pink*, ya? Oke. Nanti Abang carikan yang warna *pink*. *Fullface* atau *halfface*?”

“Enggak usah. Di rumah masih bagus, kok. Dan sesuai standart.” Gue tertawa lagi karena mengingat betapa seriusnya si Hulk bicara mengenai standart mengenakan helm. Mukanya enggak ada ekspresi tapi nada bicaranya berapi-api. Kan, lucu.

Gue langsung terdiam saat dia menyentuh kepala gue. Enggak lama, enggak sampai dua menit tapi efeknya! Gue sampai kaku saat menoleh ke arahnya.

“Ukurannya apa?”

“Hah?”

“Ukuran yang Arin pakai?”

Gue mengerjap bingung. Tangan yang tadi dia pergunakan untuk menyentuh kepala gue, sudah kembali mengendalikan setir. Matanya juga sudah menghadap jalan raya. Fokus.

“Helm?”

“Iya. Memang ukuran apa? Sejak tadi kita bicara tentang helm, kan?”

“M,” sahut gue singkat. Jantung gue masih ada di tempat, *hamdalah*. Karena sentuh tadi, gue merinding sendiri.

[]

Dia benar-benar mewujudkan apa keinginannya mengenai makan. Benar-benar indomie rebus lengkap dengan telur dua dan kornet. Oh, tambahan sawi dan irisan cabai. Luar biasa.

"Lapar?" tanya gue spontan.

"Enggak terlalu. Buat Abang ini camilan iseng."

Ya Allah. Bagaimana kalau dia lapar, ya? Gue jadi ingat saat dirinya makan di rumah dengan cah kangkung. Nambah sampai dua kali, lho. Belum lagi, dia habiskan cah kangkung itu tanpa sisa. Ada sisa sedikit; kuah dan potongan tomat.

"Arin cuma pisang bakar saja? Enggak lapar memangnya? Atau ada nasi sama ayam bakar mungkin di menu. Makan yang banyak, Rin."

Gue berdecih. "Ogah. Takut gendut."

dia cuma geleng-geleng. Selebihnya, gue menikmati sajian yang ada sembari sesekali memperhatikan Hulk makan. Sumpah. Makannya tuh kayak yang berselera banget. Padahal ini indomie biasa. Gue juga bisa bikin di rumah. Mau sepanci penuh juga bisa gue

buatkan. Dia kayak yang ... meresapi banget gitu.

"Rin, dimakan. Jangan cuma diacak-acak gitu. Enggak baik."

Gue terkesiap. "Eh, gue makan, kok."

"Kalau makannya tadi pakai bismillah, pasti lebih enak. Kamu bengong ngeliatin Abang terus, sih. Kenapa? Mau mienya? Kalau mau tinggal bilang sama pelayannya. Pesan."

Mata gue berkedip heboh. "Eh, enggak gitu. Gue baca doa, kok, tadi. Lagian, siapa juga yang ngeliatin lo. Rajin amat ngeliatin orang makan," dengkus gue enggak terima.

"Biasakan lebih sopan kalau bicara. Bisa, kan?"

Gue melengos menghindari tatapannya yang agak serius. Jujur ... ada intimidasi yang berbeda di sana. Yang mana buat gue mengangguk tanpa bisa dikendalikan.

"Abang senang kalau kamu mau belajar bicara lebih sopan. Ditambah bicara banyak di pertemuan singkat ini."

Gue buru-buru minum biar mengurangi gugup yang tahu-tahu melanda.

"Besok Abang terbang jam sepuluh pagi. Arin masih cuti atau sudah kembali kerja?"

Ini gue kayak dihadapkan sama pilihan sulit. “Sudah kembali kerja,” dusta gue.

“Alhamdulillah hari ini dikasih kesempatan bicara banyak sama calon istri.” Dia menatap gue tanpa putus. Makin banyak gugup jatuh ke sekujur tubuh gue.

“Ehm ... di sana Abang kerja apa, sih?”

Dia tersenyum dan sumpah, senyumnya buat gue enggak kedip. Enggak selebar jalan tol, hanya menarik sudut bibirnya sedikit, tapi giginya yang rapi dan putih itu tampak sedikit. Dan ... manis banget.

“Dokter hewan.”

Jadi ... Ibu enggak bohong, ya? Duh, Rin, enggak mungkin Ibu bohong. Gue saja yang memang enggak percaya begitu saja. Soalnya si Hulk ini lebih pantas kalau bilang dirinya tentara atau polisi sekalian. Besar tinggi tegap gitu. Di kesehariannya, ia berhadapan sama hewan serta para pemiliknya? Apa enggak kabur mereka semua?

Wajar kalau enggak percaya. Ya, kan?

“Tapi gu—” Berhubung matanya mendadak melihat gue setajam silet, buru-buru gue koreksi ucapan ini. “Tapi aku tetap enggak mau kalau harus pindah ke Makasar setelah nikah nanti. Biasa kerja soalnya dan belum ada niat *resign*.”

Rasanya ini memang perlu gue kemukakan. Jangan sampai nanti setelah menikah, dia dengan seenaknya bilang, *"Istri itu harus nurut sama suami."*

Memang, itu benar adanya. Tapi bagaimana, sih? Makasar dan Jakarta itu jauh. Gue enggak pernah jauh dari Ibu dan Ayah. Kalau gue kenapa-napa di sana? Gue sendiri belum mengenal baik si Hulk. Kalau gue dibanting, digilas, ditindas, atau paling parah dianiaya? Bagaimana nasib gue? Secara gue sama dia kayak kurcaci dan raksasa.

Dia berdeham sekilas, meminum air mineralnya dan kembali menatap gue.

"Oke, kalau itu keputusan Arin. Abang juga enggak maksain karena tahu, Arin suka dengan pekerjaannya, kan?"

"Iya, lah."

"Abang pernah bilang, tunggu satu tahun untuk bisa kembali kerja ke Jakarta. Sementara waktu LDR dulu. Itu pilihan yang berat untuk Abang sebenarnya."

Gue mencibir tapi enggak mengurungkan niat untuk bertanya, "Memang di sana kontrak atau bagaimana, Bang? Arin enggak paham."

"Sudah tetap dan punya jadwal bergilir di beberapa klinik hewan juga."

Gue mengangguk saja.

"Rin,"

"Ya?"

"Kalau Abang sudah di Makasar lagi, Abang diperbolehkan sering telepon atau *video call* Arin, kan?"

Nemo. 10

[Me]
Safe flight

Gue cuma mengirimkannya pesan seperti itu tepat jam delapan pagi. Gue masih bergelung sama selimut. Hari ini hari terakhir gue cuti. Perasaan gue malah enggak keruan. Terutama kalau ingat kebersamaan gue kemarin bersama si Hulk. Ternyata dia jauh dari ekspektasi gue mengenai seorang pria besar yang ternyata ramah dan sopan.

Biarpun nyebelin, sih.

Agak lama kami ngobrol di kedai itu. Dia bilang pengin

mengenal gue lebih jauh. Tapi kenapa dia justru membuka diri lebar-lebar untuk gue pelajari. Berbeda dengan Hekky, di mana gue butuh usaha lebih untuk bisa mengimbangi. Setelah kenal dan gue yakin Hekky enggak main-main sama kata sayangnya, gue terima dan mau berhubungan dengan pria berkacamata itu.

Kalau Hulk?

Beda.

Dia sama sekali enggak sungkan menyatakan keberatan dan kesukaannya. Mungkin karena diawali dengan ucapan gue tadi, kalau dia merasa keberatan enggak perlu membuat kesan seolah suka dengan apa pilihan gue. Enggak enak rasanya ada seseorang yang terpaksa menerima kita hanya karena enggak enak hati.

Aduh ... bukan gue itu.

Gue selalu mengedepankan prinsip, gue sama orang yang bakalan jalan sama gue, sama-sama suka. Apa pun kegiatannya. Misal, gue sama Mae pengin belanja. Gue tahu hobinya dia apa. Kadang gue tinggalin dia di *toys store* karena gue pribadi enggak paham kesukaannya. Menurut gue semua yang ada di toko itu sama. Ketimbang membuat Mae enggak enak hati, lebih baik

gue tinggal ke area diskon. Selesai belanja apa yang kita suka, kita ketemu lagi di titik yang ditentukan.

Toh, sama. Kita belanja. Sama-sama pergunakan waktu dengan baik untuk hal yang kita sukai. Gue suka pilah-pilih baju, Mae suka berlama-lama di etalase mainan. Kadang gue temani, sih. Dia juga temani gue belanja, sih. Imbang saja.

Nah, itu pun berlaku untuk gue berhubungan dengan lawan jenis. Walau terkadang gue suka dengan sikap Hekky yang enggak pernah menyatakan keberatan tiap kali menemani gue keliling mall sampai capek.

"Rin, Ibu mau pergi arisan ke Bu Shinta. Kamu di rumah saja? Atau ada rencana keluar?" tanya Ibu setengah berteriak. Sebelum menjawab, gue berpikir sejenak. Apa yang mau gue lakukan hari ini?

"Enggak, Bu. Arin jaga kandang saja."

Gue dengar Ibu tertawa. Kembali gue selimuti diri dan terbang ke alam mimpi. Tenang. Gue sudah mengerjakan bagian gue, kok. Kalau libur, urusan bebenah rumah jadi bagian gue. Ibu buat sarapan, gue memastikan enggak ada debu dan kotoran di

lantai serta meja. Sementara Ayah?Mobil dan pekarangan di depan.

Bagi tugas.

Itu sudah lama diterapkan Ibu di rumah. Terutama untuk gue, sih. Kata Ibu, gue harus pandai mengatur rumah dan menjaga kebersihannya. Kalau gue lebih memilih segera mengerjakan dari pada mendengar ceramah panjang.

Gue enggak tahu sudah berapa lama tertidur. Yang jelas, dering ponsel milik gue berisik banget. Meraba sejenak sebelum akhirnya tangan gue menyapa benda pipih yang ada di balik bantal.

Hulk calling...

"Hem?" Sumpah, gue masih malas untuk sekadar menyingkirkan selimut dari tubuh. Mata gue saja masih enggan terbuka.

"Kamu baru bangun?"

"Hem."

"Enggak kerja."

Gue balik badan. "Masih cuti."

"Berarti kamu bohong sama Abang kemarin?"

"Bukan bohong."

"Terus?"

Gue bisa mendengar dengan jelas nadanya yang menuntut. "Enggak terus-terus. Kalau terus-terus, nabrak."

"Rin."

"Abang kalau ngoceh terus aku tutup saja teleponnya. Masih ngantuk soalnya."

Gue bisa dengar ia menghela napas panjang di sana. Suasana agak ramai juga terdengar pengumuman seperti masih berada di bandara gitu. *"Abang baru landing dengan selamat."*

"Alhamdulillah kalau gitu."

"Lain kali jangan suka berbohong, Abang enggak suka."

"Hem." Gue kembali memejamkan mata.

Dan sisa obrolan tadi, membuat gue akhirnya bangun setelah bergulungan dengan selimut mirip kepompong. Kadang gue menertawakannya, kadang lagi gue agak teriak enggak terima saat dirinya nyebelin kalau bicara. Lalu gue putuskan untuk mandi. Saat melihat jam, sudah jelang jam satu siang. Mandi yang sangat amat terlambat menurut gue.

"Abang sudah di rumah. Mau istirahat. Arin baik-baik di sana, ya."

Gue berdecak. “Kemarin Abang sudah bilang kayak gitu. Bosan.”

“Jangan bosan karena akan terus Abang peringati.”

“Sudah, ah. Aku mau mandi. Abang masih lama enggak? Abang mending istirahat, deh. Teleponnya disambung lagi nanti.”

“Mau keluar rumah?”

“Enggak,” kata gue sembari mengeluarkan kaus Keroppi longgar dan satu celana pendek. “Mau leyeh-leyeh di rumah.”

“Ya sudah. Enjoy your time. Nanti kalau mau keluar rumah, kabari Abang.”

“Hem.” Gue posisikan telepon untuk dijepit pada bahu kiri. Gue mau ambil pakaian dalam di laci dan butuh kedua tangan untuk meraihnya.

“Jaga diri untuk sendiri juga Abang.”

“Iya. Bawel banget Abang!” Gue berdecak. “Mirip banget kayak Ibu. Heran, deh!”

Dia tergelak. Enggak butuh waktu lama agar telepon itu akhirnya terputus. Gue lihat, baterai ponsel melemah. Heran. Ngobrolin apa, sih, gue sama dia sampai enggak sadar waktu gini?

Saat akan mencolok charge, semua pesan masuk.

[Hulk]
Sent picture.
Mau?

"ARGH!!! MAUUU!!!" jerit gue enggak percaya. Buru-buru gue balas pesannya.

[Me]
Mau! Mau banget. Pink pula

[]

Gue melangkah masuk ke kantor dengan hati bahagia. Bukan bahagia karena apa, tapi karena otak gue jauh lebih baik ketimbang sebelumnya. Sepanjang jalan ke kantor tadi, apa yang Mae sampaikan beberapa waktu lalu terputar jelas. Dan rasanya, gue sendiri tanpa sadar mulai menerima kehadiran Hulk. Enggak ada salahnya juga kan, ya?

Toh ... sekeras apa pun gue berjuang untuk Hekky, Ibu dan Ayah tetap bersikukuh dengan penolakan. Gue jadi ingat juga mengenai ajakan Hekky yang benar-benar buat gue terkejut.

Saat putus dua bulan lalu, gue memang meluncurkan ide yang paling gila seumur hidup. Untungnya seorang Hekky Ramadhan waras. Coba kalau enggak. Aduh ... sudah barang tentu gue diusir dari rumah dan jadi luntang luntung enggak keruan.

Ide menghamili gue dan terucap langsung dari bibir. Tanpa bismillah banget gue mengutarakan ide itu. Kalau ingat, rasanya gue mau potong lidah saja. Bisa-bisanya gue bicara seperti itu.

Dan ide itu dibawa lagi sama Hekky kala itu. Gue sampai bengong karena Hekky bicara.

"Mas Hekky? Kesurupan?"

Gue bisa lihat dia meraup wajahnya dengan kasar. "Mas serius. Ayo ... kita pakai cara kotor. Mas pikir, dua bulan enggak sama kamu, Mas bisa melangkah biasa saja. Ternyata enggak. Mas kacau sekacau-kacaunya."

Gue masih belum tahu harus merespon apa.

"Dan sekarang? Arin mau nikah? Ninggalin Mas gini saja?"

"Astaga, Mas! Arin enggak pernah ninggalin Mas. Mas berusaha lebih keras seharusnya. Arin sudah sering peringati.

Ayo ... luluhkan Ibu dan Ayah. Jangan aku sendirian yang berjuang. Aku selalu dapat cibiran ini dan itu dari mereka tapi aku selalu berusaha karena aku cuma mau sama Mas Hekky."

"Sekarang apa?!" tanyanya dengan nada agak tinggi. Asli, ucapannya buat gue berjengit kaget banget.

"Dia pilihan orang tuaku. Mungkin mereka tahu, mana yang terbaik untuk aku, Mas."

"Oh! Sekarang pandai bicara seperti itu!"

"Bukan pandai. Tapi aku berusaha banget ada di realita. Aku enggak bisa menolak begitu saja. Aku sendiri dalam posisi kejepit. Mas Hekky? Enggak pernah datang lagi sejak penolakan itu. Mas Hekky seolah enggak berusaha. Dua bulan, lho, Mas. Itu waktu. Bukan sekadar angka yang bisa dipelototin gitu saja."

Gue kecewa banget dengan penyudutan yang Hekky lakukan. Gue milih pulang naik taksi sendiri. Terserah dia manggil-manggil gue atau apa, yang jelas gue minta sama pak supirnya untuk segera jalan. Pun

mengabaikan pertanyaan, “Suaminya ditinggal, Bu?”

Aduh ... memangnya tampang gue sudah seperti ibu-ibu banget apa?

Dari pertemuan itu gue merasa, mungkin yang Mae bilang benar. Orang tua pasti tahu yang terbaik untuk anaknya. Dan saat gue coba untuk menurunkan sedikit kadar judes yang gue punya, ternyata Hulk baik-baik saja.

Malah asyik ternyata.

Gue bukan orang yang gampang jatuh cinta, kok. Pertemanan gue banyak. Baik di lingkungan kerja atau rumah, kebanyakan teman gue memang lelaki. Hingga usia gue sekarang pun kalau ada acara karang taruna gue pasti ikutan nyemplung. Atau sekadar jadi panitia lomba tujuh belasan.

Orang bilang, gue asyik diajak bercengkerama. Makanya gue mudah dekat biarpun cara bicara gue seenaknya alias serampangan alias ketus level dewa. Mau bagaimana lagi? Sudah pembawaan dari lahir sepertinya.

“Wah, yang habis cuti.” Sapto cengar cengir enggak jelas tepat di dekat meja gue. Dia lagi sarapan pisang goreng yang gue tahu banget siapa yang bawa.

“Mae mana?”

Sapto malah nyengir tambah lebar. “Biasa. Disekap sama bos di atas.”

Gue tertawa. Menggeleng pelan dan duduk di kursi kerja gue. Memperhatikan dengan saksama meja yang terakhir kali gue tinggal cuti. Gue putuskan untuk membersihkan area meja dan komputer terlebih dahulu. Biar enggak terlalu banyak debu walau ada OB, tetap saja gue mesti memperhatikan kebersihan di meja kerja sendiri.

“Rin, nanti kalau udah selesai sarapan kamu ke meja saya dulu, ya.” Bu Ira berdiri enggak jauh dari meja gue. Mata gue menatapnya tanpa kedip.

“Ada yang salah, Bu?”

Wanita yang sudah memiliki dua anak itu hanya tersenyum kecil. “Enggak ada. Cuma pembukua Ibu enggak semuanya dikerjakan. Jadi tolong dilanjut, ya.”

Gue mengangguk patuh. “Beres, Bu. Kirain ada yang salah. Arin deg-degan saja takut kena sembur Bapak.”

“Pak Sat sudah jinak sejak dapat Mae,” gurau Sapto yang mendapat respon tawa dari kami berdua. Enggak butuh waktu lama orang

yang kami bicarakan, berjalan menghampiri kami. Dengan Mae yang digandeng olehnya.

"Enggak bakalan ilang, Pak, istrinya," seloroh gue sembari mencomot pisang goreng.

"Ngaco," cibir Satria sambil melirik tajam ke arah kami. Kayaknya dia tahu kalau mendadak dirinya menjadi bahan gosip pagi ini.

Salah siapa sok mesra sama istri di kantor? Memangnya kantor tempat kencan?

Nemo. 11

"Mbak Arin."

Gue menoleh dan memberi tatapan heran saat Pak Zul, OB kantor, menghampiri. Bukan apa, dia datang ke meja gue sembari bawa kotak agak besar gitu. "Ada apa, Pak?"

"Ada paket untuk Mbak."

Seingat gue, semingguan ini gue enggak belanja *online*. "Dari siapa, Pak?"

"Enggak tahu, Mbak. Yang antar Gojek."

Gue mengangguk saja. Ditaruhnya penuh hati-hati kotak itu di meja. Setelah mengucapkan terima kasih, segera saja gunting gue raih.

Unboxing disertai penasaran tingkat tinggi. Apa isi paketnya? Siapa pengirimnya?

Begitu kotak utama terlihat, gue menahan napas sejenak. Wah ... si Hulk benar-benar!

Helm *full face* Arai Rx-7v *racing* Stella, motif *black pink* sungguhan tiba di kantor gue! Luar biasa banget memang si Hulk. Belum habis rasa terkejut dan senang dalam hati ini, ponsel gue dering. Gue tahu banget pasti si Hulk. Dan, yah ... gue benar. *Hulk calling...*

"Sudah terima paketnya?"

Gue mengulum senyum. "Sudah. Baru banget."

"Suka enggak?"

"Suka. Persis seperti foto yang Abang kirim kemarin."

"Pakai yang betul dan jaga baik-baik."

Senyum gue makin lebar. "Siap, Bos."

Belum ada satu menit telepon tadi tertutup, Mae sudah mengejutkan gue. Beruntung gue enggak punya sakit jantung, coba kalau punya? Bisa *collaps* gue!

"Bagus helmnya," kata Mae tanpa dosa sama sekali. "Rin, nanti temani gue makan bakso di tempat yang lo nangis itu, ya."

Gue melongo menatapnya. Bukan apa. Mae sejak hamil agak-agak frontal kalau bicara. Iya, gue tahiu dan belum lupa pernah nangis di kedai bakso. Tapi, kan, bukan berarti dibahas gitu saja! gue mencebik enggak terima dengan ucapannya barusan.

"Ish. Gue pengin banget makan di sana. Jalan kaki pula. Ya ..." Mae menggoyang tangan gue. "Mau, ya, Rin. Temani gue."

Ah sudahlah. Gue memang lemah banget kalau soal Mae. "Oke."

"Eh, lo belum jawab pertanyaan gue tadi. Ini helm siapa? Bagus motifnya."

"Helm gue, lah. Siapa lagi?"

Dia malah tertawa. "Lo mesti ganti motor kalau gitu. Jangan pakai scoopy lagi."

Kening gue berkerut.

"Ganti sama CBR."

Sialan! Naik CBR saja gue mesti agak loncat sedikit! Bisa naik enggak bisa turun nanti. Belum lagi kalau oleng. Yang ada motor tindih badan gue yang mungil ini, bisa gepeng di tempat karena motor. Mae idenya kadang aneh banget.

"Dari siapa helmnya?" tanya Mae mengabaikan cibiran gue.

"Hulk."

Tawa yang tadi sudah terdengar meledek banget, kali ini, jauh lebih parah. Benar-benar buat bibir gue manyun lima centi.

"Lo utang banyak cerita sama gue. Enggak mungkin si Hulk tahu-tahu ngasih lo helm kayak gini," katanya di sela tawa yang masih berderai itu. "Eh, nama calon suami lo siapa, sih?"

Gue menghela napas pelan. Mencoba sabar atas kelakuan si Mae yang lagi menyebalkan ini. "Namanya Rasyid."

Dia manggut-manggut. "Nama bagus dipanggil Hulk."

"Lo yang memberi ide, kan? Gue hanya melanjutkan," cibir gue telak. Yang mana dihadiahkan rengutan enggak terima dari Mae.

"Rin, jangan lupa laporannya Ibu tunggu, ya," kata Bu Ira yang membuat gue menoleh ke arahnya. Jarak meja kerja gue sama Bu Ira itu enggak terlalu jauh. Hanya selisih satu partisi tapi masih bisa berkomunikasi tanpa perlu angkat bokong dan ke mejanya. Kecuali hal-hal yang memang butuh tanda tangan dan pemeriksaan lebih lanjut, baru gue ke mejanya.

"Iya, Bu. Dikit lagi beres." Gue mendorong Mae untuk kembali ke mejanya. "Sana kerja. Gue banya kerjaan."

[]

Mungkin yang Sapto bilang kalau Pak Satria sejak menikah dengan Mae ini agak jinak, benar adanya. Laporan gue bebas tanda cinta merah darinya. Buat gue enggak perlu misuh-misuh atau manyun saat menuruni tangga, begitu keluar dari ruangannya.

Biasanya ... hampir di tiap lembar laporan gue ada coretan merahnya. Seandainya beliau bilang di mana salahnya, gue terima. Tapi bos gue itu berbeda. Yang ada malah mendapatkan cibiran lengkap dengan ucapan sadis. "Bisa lebih teliti lagi? Saya cuma baca sekali langsung tahu minusnya di mana. Harusnya kamu bisa lebih teliti dari saya."

Kalau sudah begitu, enggak ada yang bisa gue lakukan kecuali segera memperbaiki. Pada akhirnya saat gue kembali memeriksa lembaran penuh coret merah itu, gue sadari kalau masih kurang teliti.

Seperti siang ini sebelum makan siang. Ada satu laporan yang buru-buru harus dapat tanda tangannya. Begitu gue naik dan

dipersilakan duduk, Satria cepat banget membaca laporan gue; Ambil kalkulator, menghitung cepat, dan langsung tanda tangan.

Enggak pakai banyak cing-cong. Serius. Kalau sejak awal dia seperti ini, sih, gue yakin banget banyak yang menjadikan dia idola.

"Saya dengar dari Mae, kalian mau makan bakso bersama?"

Gue yang sudah hampir memutar handle pintu, menoleh dan menatap bos gue penuh bingung. "Kenapa memangnya, Pak?"

"Enggak apa. Saya khawatir sama keadaannya. Sejak pagi merengek terus minta bakso."

Hah?

"Kamu saja terkejut, apalagi saya. Hamil buat Mae tambah punya banyak ekspresi."

Demi apa pun di mana gue hapal dan tahu bagaimana raut wajah bos gue yang memang aslinya ganteng tapi menyebalkan, dia senyum! Senyum yang seolah, bahagia banget bicara hal itu ke gue. Bukan dalam konotasi yang buruk, lho, ya. Bukan. Senyum bahagia di mana terlihat kalau dirinya cinta banget sama Mae.

"Bagus dong, Pak," kata gue penuh hati-hati.

Bos gue terkekeh. “Iya, bagus. Tolong, ya, Arin. Kalau Mae merepotkan kamu nantinya, jangan ditolak. Dan saya minta maaf kalau istri saya merepotkan. Saya perhatikan Mae cuma dekat sama kamu di sini.”

Astaga. Gue pikir dia mau ngomong apa. Tanpa perlu diminta, gue pasti bakalan temani Mae, kok. Biarpun banyak teman gue di luar sana dan beberapa divisi pun mengenal gue dengan baik, hubungan gue ke mereka enggak sedekat hubungan gue sama Mae.

Tapi gue enggak perlu susah payah menjelaskan, sih. “Baik, Pak.” Cukup dengan jawaban seperti itu saja gue rasa Pak Bos sudah tahu, kok.

Saat gue sudah di lantai satu, Mae malah sudah bersiap. Benar-benar siap untuk makan siang. Apa kalau hamil seperti ini, ya? Enggak sabaran?

“Ayo,” katanya dengan mata berbinar.

“Sebentar, gue taruh report dulu.”

Dan makan siang kali ini, Mae benar-benar melaksanakan apa yang dia mau. Jalan kaki ke kedai bakso. Padahal cuaca panas dan buat gue agak ketar-ketir. Takut dia pingsan. Bisa habis gue dicincang sama Pak Satria.

Tapi Mae ngotot maunya seperti itu. Sepanjang jalan gue sudah merapal dzikir saja takut Mae kenapa-napa, kan?

Hamdalah.

Kami selamat sampai di kedai bakso. Penuh semangat, Mae pesan ini dan itu. Gue memilih duduk dan minum air mineral dingin dulu. Melepas takut karena sepanjang jalan tadi, pikiran buruk terus saja hinggap di kepala gue.

"Jadi bagaimana?" tanya Mae tiba-tiba. Matanya mengerjap seperti seseorang yang menemukan satu info penting.

"Bagaimana apa?" Gue makin bingung, lah. Mae kenapa, sih?

"Bagaimana lo sama si Hulk?" Mae mengerling jahil ke arah gue. "Sampai dikasih helm gitu padahal dari kemarin nolak keberadaannya terus."

Yah, kalau sudah seperti ini enggak ada yang bisa gue lakukan selain menceritakan semuanya. Tanpa ada yang ditutupi termasuk pertemuan singkat gue dengan Hekky. Mae menyimak baik-baik banget sembari sesekali tertawa pelan.

"Sekarang lo sudah bisa membuat perbandingan?"

Gue mengedikkan bahu. “Masih terlalu awal kalau gue ngambil kesimpulan untuk benar-benar membuka hati ke Hulk.”

“Lo masih sayang sama Mas Hekky?”

Lekat, gue tatap Mae. Embus panjang napas gue keluar, bahu gue merosot pelan. “Enggak bisa gue pungkiri hal itu.”

Kami diam beberapa saat pun dijeda oleh pelayan yang membawa pesanan.

“Jangan jadi orang egois, Rin. Dari cerita lo kayaknya si Hulk ini memang enggak masalah kalau dijodohin sama lo. Baik dan ramah kayaknya. Ya, kan?”

Gue enggak tahu harus berkomentar bagaimana. Apa benar sosok Rasyid Ananta ini memang baik? Atau memang pembawaannya yang ramah dan terkesan mudah mendekat dan didekati?

“Sampai sekarang pun lo enggak tahu kenapa Mas Hekky ditolak, kan?”

“Iya.”

“Enggak ada salahnya mencoba.”

Gantian gue yang menatap Mae lekat-lekat.

“Gue selalu berharap kebaikan untuk lo juga, Rin. Lo yang selalu dampingi gue selama ini. Membuka mata gue juga hati untuk

Satria. Gue juga mau, lo melakukan hal yang sama untuk hidup lo. Semisal dia enggak baik, minta sama Allah tunjukkan."

"Duh, sahabat gue sekarang pandai ceramah. Gue mirip kayak bocah yang dinasihati biar enggak nyemplung ke got."

Kami kompak tertawa.

Nemo. 12

Memastikan sekali lagi barang bawaan gue sebelum pulang itu perlu. Gue anti putar balik hanya karena ada sesuatu yang tertinggal. Juga perkara waktu kerja. Gue berprinsip; kerja sesuai bayaran. Jadi jam pulang kerja gue selalu ontime. Kecuali ada kondisi di mana gue harus lembur. Makanya selama jam kerja di kantor, gue berusaha untuk fokus.

"Wih, helm baru?" tegur Sapto yang tampak terperangah saat gue mulai mengancing helm.

Gue enggak membalas ucapannya tapi tertawa.

"Kayak toge *pink* lo, Rin."

Sialan! Saat gue melirik ke spion, memang yang Sapto ucapkan benar adanya, sih. Helm ini pas ukurannya. Hanya saja, karena ini *fullface*, membuat kepala gue terlihat lebih besar dari seharusnya. Mana badan gue mini, motor gue *matic*. Astaga. Benar kata Mae, seharusnya gue ganti motor jadi CBR.

"Arin?"

Siapa yang panggil gue, ya? Suaranya agak familier. Buru-buru gue menoleh dan tepat di saat kaca helm gue naikkan, Hekky terlihat berjalan ke arah gue. Cepat geu lepas helm yang sudah terpasang apik di kepala.

"Ada waktu?" tanyanya saat berada di depan gue.

"Ada apa, Mas?" Enggak tahu kenapa gue malah bertanya seperti ini. Biasanya kalau Hekky jemput dan ajak jalan entah ke mana, gue selalu mengiakan dengan riang gembira.

"Mas mau bicara."

Gue berpikir sejenak. Mungkin kalau telat satu jam gue masih bisa beralasan. Bukan apa. Sejak gue benar-benar putus sama Hekky, Ibu selalu banyak tanya kalau gue pulang terlambat.

"Di dekat sini saja, ya, Mas."

Dia mengangguk. Menunggu gue mempersiapkan diri termasuk menenteng helm pink baru ini. Agak repot sebenarnya bawa helm seperti ini tapi mau bagaimana lagi. Tadi gue iseng cek harganya dan ... gue speechless. Harga helm yang Hulk berikan ke gue, bisa untuk beli ponsel baru.

Belasan juta, Euy! Hulk luar biasa ternyata. Eh tapi tunggu, bukan berarti setelah ini gue ikhlas dinikahi olehnya, ya. Bukan. Astaga.

Gue anggap ini semacam bentuk perhatian kecil dari dia ke gue. Lagian siapa yang enggak tergiur dengan warna pink yang cantik banget ini? Asli. Biarpun bikin gue mirip toge, tapi lucu banget. Lebih cantik ketimbang fotonya. Gue saja langsung ngiler lihat fotonya, bagaimana datang aslinya begini coba?!

"Mas mau minta maaf."

Gue terkesiap. Ah, baru sadar kalau gue dan Hekky sudah duduk di salah satu sudut warung makan soto langganan di dekat kantor. Enggak lapar, sih, tapi masa iya enggak pesan? Jadi saat gue datang tadi, Hekky sudah memesankan soto tanpa nasi buat gue.

“Enggak apa, Mas. Arin maklum.”Gue perhatikan ada hal yang berbeda di wajah Hekky. Seperti orang yang enggak terurus. Apa sejak pertemuan terakhir, ya? Tapi enggak, kok. Saat di mall, Hekky biasa saja. Di kafe pun sama. Tapi sekarang?

Menurut gue beda.

Tatapan matanya enggak sehangat biasa dan ada kekecewaan besar di sana. Apa karena dia tahu gue sudah bertunangan dengan orang lain?

“Kayaknya Arin biasa saja, ya?”

“Ya?”

“Iya. Arin enggak merasa kalau hubungan kita ini spesial?”

Ya Allah.

Tuduhannya!

“Mas Hekky,” Gue coba narik napas sejenak. “Mas kenapa? Mas enggak biasanya nuduh aku seperti ini, lho. Mas enggak terima dengan perjodohan aku?”

Kurang lebih saat kami bertemu di kafe, memang menceritakan perjodohan ini. Yah ... kalau enggak diceritakan mau bagaimana lagi, si Hulk ngomong sama Hekky gamblang banget di telepon. Saat gue disuruh menjelaskan, ya ... sudah. Gue jelaskan apa adanya.

“Secepat itu kamu terima perjodohan dengan orang lain? Apa memang kamu sudah kenal sebelumnya?”

Gue menggeleng tegas. “Bukankah saat di kafe kemarin aku jelaskan bagaimana keadaanku? Aku sendiri enggak kenal dengan Abang.”

“Oh ... bahkan sudah punya panggilan sayang.”

MasyaAllah. Kenapa bicara sama Hekky jadi menyebalkan seperti ini, ya? Hekky itu pria yang lembut dan selalu mengalah sama gue, lho. Apa yang gue mau selalu dia turuti. Bahkan sekali pun itu konyol.

Obrolan yang agak menjengkelkan ini terinterupsi oleh Mamang soto yang antar pesanan kami. Biasanya Hekky suka menawari gue ini dan itu, tapi sekarang di depan gue, dia diam saja seolah gue enggak ada.

Melihat sikap Hekky ke gue sore ini, serasa gue yang punya dosa besar. Mendadak kejengkelan melanda gue dengan kuatnya. Padahal soto daging ini enak, tapi karena hati gue sedang enggak enak, semuanya hambar.

Selesai makan, lebih baik gue pulang saja.

"Kapan kamu mau nikah?"

Gue sukses tersedak. Buru-buru gue sambar botol air mineral—minum dengan segera karena sakit banget tenggorokan. Gila juga Hekky kalau bertanya. Enggak pakai aba-aba dulu! Begitu gue bisa sedikit mengendalikan diri, sorot mata gue langsung menatap Hekky penuh sinis.

"Nanyanya kira-kira dong, Mas!"

Dia malah mengedikkan bahu. Seolah apa yang dia bilang, hanya sebatas kata. Dan ekspresi wajahnya itu ... sumpah ... nyebelin banget. Seperti sengaja membuat gue makin tersudut lantaran menerima perjodohan yang orang tua gue buat.

"Tiga bulan lagi Arin nikah," kata gue sembari menghabiskan sisa minum di botol tadi. Gue lihat soto dagingnya tersisa sedikit. Enggak merasa mubazir kalau gue tinggal begitu saja. "Ada lagi yang mau Mas Hekky bicarain? Kalau enggak ada, Arin mau pulang."

"Kamu sayang sama Mas atau enggak?"

Tadinya gue sudah mau melangkah pergi. Tinggal menyeret helm yang masih cantik berada di meja tempat kami makan tadi. Tapi mendengar Hekky bertanya seperti itu—Hekky seperti *lost control* dengan

pertanyaan itu kayaknya. Antara enggak tahu malu apa memang sengaja, gue enggak tahu. Soalnya beberapa pelanggan lain jadi mengarahkan matanya ke kami. Kalau gue pribadi, ya ... malu!

"Sayang, Mas. Sayang sampai detik ini." Ini gue enggak berbohong. Memang perasaan gue masih sama untuk Hekky. Biarpun sore ini dia menyebalkan banget, tapi enggak mungkin sayang yang gue punya untuk pria berkacamata itu, luntur dengan cepat.

"Kalau gitu, ayo ... nikah sama Mas saja."

[]

"Kok, bisa sih?"

Gue enggak tahu ini pertanyaan Ibu yang ke berapa sejak tadi. Sekarang gue terbaring di ranjang klinik terdekat yang enggak jauh dari tempat gue jatuh. Sial.

Argh!

Ini semua karena Hekky Ramadhan! Bagaimana enggak karena dia! Setelah semua yang terjadi, dia malah ngajak gue nikah? Gue memang maunya nikah sama dia. Tapi kondisi gue sekarang? Enggak ada ide atau ajakan yang lebih gila dari pada ngajak

tunangan orang lain nikah? Di muka umum pula.

Fix. Hekky gila.

"Tapi kamu enggak apa-apa, Rin?" Kali ini Ayah bersuara. Setelah mengabarkan kalau anaknya terlibat kecelakaan tunggal, di mana gue malah masuk parit karena kaget ada tiang listrik di salah satu jalan kecil penuh lika liku cinta, eh, maksudnya berliku untuk menghindari macet ibu kota.

Gue terdampar di klinik yang paling dekat dengan lokasi kejadian. Soalnya kaki gue berdarah banyak, mungkin ada bagian dari tepian parit yang cukup tajam mengenai kaki. Perih banget sumpah. Celana gue saja sampai sobek. Gue ngeri melihatnya.

Tadi gue sempat melamun, tapi enggak sampai bikin konsentrasi gue pecah, sih. Hanya saja saat mau berbelok, stang gue agak macet entak kenapa. Belum lagi jangkauan mata gue seperti terhalang sama helm. Jadi enggak tahu kalau arah kiri yang gue ambil terlalu ke kiri dan persis banget ada motor keluar dari arah berlawanan.

Jadilah gue ngerem mendadak tepat di depan tiang listrik dan masuk parit.

"Kaki Arin luka, Yah," terang gue pelan. Sebenarnya pertanyaan Ayah bukan sebatas

tanya luka aja, sih. Tapi gue coba untuk bersikap tenang walau kesakitan.

"Dan di tangan mungkin memar. Belum terasa saja, Yah." Iya, lah. sudah masuk parit, ketiban motor. Bagus banget memang pulang kerja ala Arintania Maharani kali ini.

Gue enggak tahu apa yang Ayah dan dokter di klinik itu bicarakan. Pasti konsultasi mengenai luka gue. Ibu terlihat khawatir. Wajahnya pucat gitu apalagi saat dirinya datang setengah jam lalu. Padahal luka gue sudah bersih tinggal noda darahnya saja.

"Kamu ngebut?" tanya Ibu sembari membantu gue agar setengah rebah.

"Enggak. Kapan Arin suka ngebut?" Enak saja. Gue itu selalu mengutamakan keselamatan. Ada kucing mau lewat saja gue berhenti. Atau ada mobil lain mau keluar dari pertigaan, selalu gue beri kesempatan untuk jalan lebih dulu. Enggak pernah dalam kamus gue berkendara motor, selalu seenak udel.

Ini murni karena gue memang melamun sepertinya.

Tapi enggak mungkin gue menceritakan ini, kan? Bisa habis gue dibantai sama Ibu kalau masih bertemu Hekky. Gue yakin Ibu mau bicara, tapi karena Ayah masuk diiringi

dokter yang tadi merawat gue, Ibu kembali mengatupkan bibir. *Hamdalah*. Enggak dimarahi di depan dokter.

"Lain kali hati-hati berkendara, ya," kata si dokter itu dengan senyum. Gue meringis saja.

"Tuh, pasti ngebut."

"Bu, sumpah, Arin enggak ngebut. Apes saja ngindarin tiang listrik malah masuk ke got."

Cuma gue saja yang enggak tertawa atas kata-kata tadi. Iya, lah. Itu fakta paling memalukan yang terjadi hari ini.

"Sementara sampai lukanya kering, enggak perlu banyak gerak dulu. Obat dan salep untuk perawatan luka luarnya sudah saya beri. Untuk adanya tulang retak atau apa, sejauh pemeriksaan tadi, alhamdulillah enggak ada."

Helaan napas lega baik dari Ayah dan Ibu terdengar, yang paling lega tentu saja gue.

"Dikasih obat nyeri enggak, Dok? Pasti badan saya sakit semua nanti malam. Tadi ketimban motor," kata gue dengan lugas. Si dokter bukannya menjawab malah senyum-senyum gitu. Nyebelin, ya?

"Ada."

“Terima kasih banyak, ya, Dok.” Ini kata Ayah. Pun disusul oleh ucapan Ibu yang sama.

“Oh, jangan lupa helm pink kamu dibawa.”

Tadinya gue sudah dipapah Ayah untuk masuk ke dalam mobil, sementara motornya ditaruh di bengkel dekat klinik untuk diperbaiki. Saat gue menoleh, dokter yang tampangnya memang manis itu menenteng helm pink gue.

“Oh, makasih Dok.”

Lagi-lagi si dokter itu tersenyum. Apa dokter harus seramah itu? Maksud gue, kelewat ramah? Soalnya si Hulk kayaknya enggak ada ramah-ramahnya, deh. Diam saja gitu.

Kenapa jadi mikirin Hulk?

“Helm siapa ini, Rin?” tanya Ayah setelah memastikan gue duduk dengan aman di kursi belakang.

“Punya Arin, lah. Dari Hulk,” kata gue spontan.

“Hulk? Siapa Hulk?”

Nemo. 13

Benar, kan, gue bilang apa. Badan gue sakit semua. Nyeri dan kayak mau lepas tulangnya. Ini pasti efek jatuh dan tertimpa motor tadi. Luka gue mulai terasa nyut-nyutan dan nyeri. Serius, deh. Rasanya mau nangis saja tapi kata Ibu memang efek jatuh dari motor seperti itu.

Beruntung tadi dikasih pereda nyerinya agak banyak padahal enggak boleh. Harus sesuai takaran dokter, tapi gue malah diledek. Katanya, "Biar beberapa hari ke depan enggak nangis karena nyeri."

Sialan memang tuh dokter. Siapa pula namanya? Manis tapi nyebelin.

Gue sudah beri kabar ke Bos Satria juga Mae.

Respon paling heboh tentu saja dari Mae. Katanya gue ini enggak berhati-hati. Ya gue sanggah, lah! Gue selalu hati-hati hanya saja ... gue melamun. Enggak baik memang kalau sedang banyak pikiran mengendarai kendaraan seperti ini.

Duh.

Ini semua karena ajakan nikah model apa tadi? Enggak ada rasa terharunya gue. Yang ada kaget dan kepikiran. Ternyata Hekky punya sisi mengerikan juga, ya. Pertama mengenai ajakannya yang bilang, mau hamilin gue. Memang diprakarsai dari gue, sih. Hanya saja, saat itu gue sudah dalam kondisi putus asa banget. Segala usaha sudah gue lakukan sebulan setelah pertemuan malam itu.

Hekky sendiri enggak ada usahanya untuk merebut hati Ibu dan Ayah. Dan sekarang? Setelah dua bulan resmi putus, enggak ada kabarnya menanyakan bagaimana hati gue, belum lagi Ibu dan Ayah sering menaruh curiga gue masih sering bertemu Hekky selepas pulang kantor padahal enggak, dia datang lagi dengan ajakan nikah?

Selama ini?

Kenapa gue jadi merasa seperti perempuan bodoh, ya? Ck! Gue mengacak rambut yang sudah berantakan ini disertai sedikit ringingan karena luka di siku. Dering ponsel membuat gue agak kaget karena melamunkan perjalanan gue dan Hekky selama ini. Begitu gue lirik, nama Hulk muncul di layar.

"Ya?"

"Biasakan jawab salam dulu."

Gue merotasi mata. "Maaf." Kali ini gue sedang malas berdebat. Pikiran gue sedang mengaitkan satu sama lain mengenai apa yang selama ini gue perjuangkan. Bodohnya, gue baru menyadari perjuangan yang rasanya sia-sia.

"Lagi apa?" tanyanya. Suaranya terdengar lelah.

"Duduk di kamar ngerasain nyeri."

"Nyeri?"

Oh, gawat. Kalau gue cerita, nanti si Hulk ceramah. Sepanjang jalan tadi Ayah sudah berceloteh panjang lebar kali tinggi jadi luas persoalan panggilan Hulk yang gue beri untuk Rasyid. Katanya enggak sopan. Memang, sih ... tapi mau bagaimana lagi? Mirip.

"Enggak apa," kilah gue cepat. Tapi memang dasar apes lagi betah sama hidup

gue, Ibu masuk dan langsung memberondong dengan banyak ocehan. Terutama makan dan minum obat.

"Kamu sakit?" tanyanya yang membuat gue ingat, kalau gue masih terhubung dengan Hulk di telepon. Karena ceramah Ibu, gue jadi enggak konsent. Terutama saat Ibu bawa satu porsi siomay buatannya sebagai camilan malam ini.

"Siapa yang telepon?" tanya Ibu dengan mata curiganya. Astaga. Disangka gue ini masih suka telepon Hekky mungkin, ya?

"Bang Rasyid, Bu." Gue menghela napas pelan.

Ibu justru meminta ponsel gue. Duh ... mendadak gue merapal dzikir. Ibu suka serampangan kalau bicara. Bisa saja dia mengadukan gue yang habis jatuh. Tapi kalau gue tarik teleponnya, Ibu malah berang dan makin galak ceramah nantinya. Dilema banget.

Pada akhirnya gue takluk dengan tatapan Ibu yang tajam ke arah gue. Memangnya kenapa, sih, kalau gue enggak mau beri ponsel yang masih terhubung dengan Hulk? Salah?

Tuh, kan benar!

Ibu cerita semuanya. Semuanya! Detail. Lengkap. Tanpa ada kurang, yang ada lebihnya banyak. Banyak banget malahan sampai bilang gue nangis di klinik karena luka sobeknya panjang. Itu benar. Tapi bagian di mana gue nangis karena takut bekas lukanya enggak hilang, itu bohong total. Gue enggak peduli sama bekas luka, yang gue pedulikan kapan gue sembuh.

Kalau ada nominasi tukang drama, gue ajukan Ibu sebagai nominator utama.

"Kasih tahu, Rasyid, si Arin kalau berkendara tuh serampangan. Bikin orang tua jantungan. Anak cuma satu, perempuan pula. Ngendarain motor kayak Rosi."

Mau ngakak tapi kesalnya minta ampun. Jadi gue manyun saja, lah. Lalu ponsel Ibu kembalikan tanpa rasa dosa dan bersalah sedikitpun.

"Arin?"

"Hem."

"Benar yang Ibu bilang?"

Gue rasanya mau ganti muka saja lah. "Iya," lirih gue. Di sana, gue bisa mendengar jelas dirinya menghela napas panjang.

"Pantas sejak tadi Abang pengin telepon terus tapi pasiennya banyak. Ternyata terjadi sesuatu sama kamu."

“Enggak usah terlalu khawatir. Ibu terlalu drama cerita ke Abang.” Gue terkekeh sebagai peneman gugup. Gue pikir dirinya bakalan ikut seperti gue, minimal tertawa atau apalah gitu. Enggak. Dia malah diam saja seolah sedang berpikir di sana.

Kalau gue ada di depannya mungkin auranya menyeramkan sekali, ya?

“Coba ceritain.”

“Hah?” Asli, gue loading parah. Bukan karena perkataanya, tapi nada bicaranya itu. Bikin gue merinding disko. Telinga gue mau cepat-cepat hengkang dari mendengarkan suaranya yang berubah bikin bulu kuduk meremang tiba-tiba.

Kalian pernah dihadapkan pada situasi di mana ada seseorang yang ngomong singkat, padat, jelas, tapi penuh intimidasi? Nah ... gue lagi mengalami hal itu. Ini lewat telepon, lho, enggak langsung. Bagaimana kalau Hulk benar-benar ada di depan gue?

Jadi tikus kejepit gue yang ada!

“Arin dengar kata-kata Abang dengan jelas tadi. Ceritakan.”

Bahu gue merosot lemah. Kalau perkaranya sudah seperti ini, gue kalah. Enggak tahu kenapa mendengar dia bicara

buat refleks berkelit gue hilang total dari peradaban. Akhirnya dengan lancar jaya gue cerita mengenai kejadian tadi—minus mengenai gue lagi mikirin Hekky selama memegang stang motor—termasuk dokter yag kelewat ramah itu.

"Besok jangan kontrol ke sana. Ke rumah sakit saja. Periksa menyeluruh takutnya ada yang retak atau apa. Tapi keadaan kamu bagaimana? Ada pusing? Mimisan?"

"*Please*, lah. Aku itu masuk ke got. Bukan kepala menghantam aspal."

Gue dengar ia tertawa kecil. Nah ... begitu lebih baik. Gue enggak tegang banget untuk bercerita. Sejak awal gue berkisah tadi, respon dia cuma, "Terus?" Seolah gue enggak boleh banget berhenti cerita.

"Abang sudah pernah bilang, kan, hati-hati berkendara. Kamu lagi mikirin apa memangnya?"

Gue gelagapan tapi beruntungnya gue, dia enggak ada di depan gue. Kalau ada? Tamat riwayat gue. "Enggak ada," kilah gue.

"Lain kali, hati-hati Arin." Nada menyebalkannya kembali.

"Iya."

"Jangan iya-iya saja."

"Iya, Abang."

"Bisa dipercaya?"

Gue memejamkan mata sejenak. "Abang berisik banget, ya? Ibu kalah."

"Kamu calon istri Abang. Sudah sewajarnya Abang khawatir. Abang di sini mempelajari tabiat-tabiat kamu dari cerita Ibu dan Ayah. Dan Abang rasa, seorang Arintania Maharani yang teliti enggak mungkin lepas kendali kalau bukan suatu sebab yang lebih masuk akal."

Entah kenapa, gue menelan ludah dengan gugupnya.

"Jadi ... bisa cerita kenapa?"

[]

Esok hari, badan gue jauh lebih baik biarpun enggak bisa terlalu banyak gerak. Biasanya kalau pagi gue selalu merapikan rumah biarpun hanya bisa menyapu hingga pekarangan. Minimal gue sudah bantu Ibu sebelum berangkat kerja. Sekarang? Untuk ke kamar mandi saja rasanya ngilu.

Ibu bilang, luka goresnya dapat lima jahitan tepat di dekat betis. Entah lah, gue enggak merasakan pas itu. Pikiran gue

melayang entah ke mana saat itu. Hanya rasa perih yang membakar juga ngilu di beberapa bagian yang membuat gue enggak terlalu merasakan hal itu.

"Rin, mandi?" tanya Ibu yang masuk ke kamar sementara gue berusaha banget untuk ganti baju. Walau kaki gue yang paling sakit, bagian dari tangan gue ternyata juga ada luka gores. Gue jadi curiga, jangan-jangan benar adanya saat panik gue narik gas lebih kencang dari biasanya.

Itulah yang membuat gue banyak menderita luka gores di tangan terutama siku. Kalau kepala dan wajah, aman sentosa. Helm pink cantik gue tergores di bagian kanan tapi benar-benar buat gue aman saat kejadian.

"Ganti baju sama basuh-basuh saja, Bu. Lengket."

Ibu sigap bantu gue berganti pakaian. Padahal malu tapi mau bagaimana lagi, memang butuh bantuan. Rasanya jadi seperti tambah merepotkan Ibu. Sekadar informasi, biarpun Ibu hanya berkutat di rumah tapi pekerjaan beliau luar biasa banyak. Ibu aktif jadi pengurus PKK di lingkungan rumah terutama bagian posyandu. Paling getol dan heboh kalau mendekati jadwal timbang menimbang bayi dan balita.

Senang, sih, tapi kadang Ibu menjengkelkan kalau terlalu banyak memakan ucapan orang.

"Sudah izin sama orang kantor?"

Gue mengangguk sembari membenahi kaus yang gue kenakan. "Katanya nanti Mae mau ke sini jenguk."

"Sama bos kamu?"

Lagi-lagi gue jawab dengan anggukan.

"Yang penting kabari orang kantor, biar enggak bertanya-tanya kamu kenapa enggak masuk kerja."

"Beres ibu aku yang cantik."

Ibu berdecih dan membantuku menyisir rambut. "Duh, calon pengantin malah ada luka di kaki. Padahal itu aset."

Kening gue berkerut, hati gue bertanya-tanya maksud Ibu apa.

"Jangan salah, lho, Rin. Ayah kamu tergoda sama Ibu lantaran kata Ayah kaki Ibu seksi."

MasyaAllah, Ibu!!!

"Yah, kamu kan anak muda. Generasi apa, tuh? Milenium? Milemial? Apa, sih?"

"Milenial, Bu." Gue pasrah dengan kata-kata lanjutan Ibu yang bakalan ebrakhir dengan...

“Nah, nanti kamu pesan lingerie seksi yang ada tali-tali di kaki. Buat menggoda si Rasyid.”

Benar, kan?

“Jadi cucu Ibu bisa segera hadir.”

Ya Allah, Ibu gue bergaul sama siapa, sih, tahu mengenai tipe lingerie seperti ini?

“Eh ... sayang banget kakinya malah ada bekas luka.” Ibu mencibir gue dengan telak.

“Bu, kalau memang Abang cinta sama Arin, enggak peduli sama bentuk kaki yang luka nantinya. Cinta mah cinta saja.”

Nemo. 14

Mae melihat gue dengan tatapan bergidik ngeri gitu. Memang separah apa, sih? Saat gue bercermin tadi, wajah gue masih mulus kok. Mae kayaknya tertular lebay-nya Ibu, deh.

"Lo benar-benar bikin gue khawatir, Rin."

Gue ngakak.

"Lagian enggak keren banget jatuh dari motor masuknya ke got."

"Sial banget lo," geram gue penuh kesal. "Tapi makasih ditengokin." Gue langsung senyum karena tetap harus menghargai usaha Mae datang ke sini. Gue yakin banget

dia dapat izin khusus, buktinya, jam empat sore sudah tiba di rumah gue.

Padahal gue tahu banget, dia pasti capek. Bukan karena menggantikan pekerjaan gue, bukan. Bu Ira gue minta tolong dan mendapat hadiah ceramah, sih, sebelum akhirnya dia bilang, *"Kamu istirahat saja. Jangan petakilan. Kamu juga, sih, mau belagak seperti Rosi memangnya?"*

Ya Allah, Ibu dan Bu Ira kenapa seperti itu, sih?

"Bukan Arin banget kalau bicara semanis itu," cibir Mae. "Oiya, gue cuma mau bilang per bulan depan gue benar-benar di rumah."

"Hah?"

Bahu Mae merosot gitu. Wajahnya berubah sendu.

"Eh, bagaimana? Lo kenapa?" Gue bergerak mendekat biarpun pelan-pelan banget. Kaki gue yang ngilu, yang lainnya biasa saja.

Sejak kenal sama Mae enam tahun lalu, kita selalu sama-sama di kantor. Kalau kata Sapto seperti biji. Terserahlah orang lain mau bilang apa, gue merasa cocok berteman sama Mae. Mungkin karena pribadinya yang memang baik walau pendiam. Dia kalau enggak diajak ngobrol, mana mau bicara.

Heran gue. Enggak kayak gue yang terus saja bicara sampai bikin sakit telinga orang.

"Gue disuruh *resign* sama Mas Satria."

Oh, gue sudah bisa menduga hal ini, sih. Bukan apa. Gue bisa melihat jelas betapa khawatirnya Satria saat tiba di rumah sakit kala itu. Bertanya sama gue saja enggak pakai jeda dan begitu melihat Mae, kayak yang ... lega banget gitu.

Sesayang itu Satria ke Mae dan beruntung banget sahabat gue ini.

"Dan?"

Tahu-tahu Mae malah nangis yang membuat gue bingung mendadak. Mau peluk, kaki gue minta perhatian gini. Jadi gue cuma bisa usap-usap pelan bahunya saja.

"Gue biasa kerja sejak lulus kuliah. Biarpun sedikit, gue selalu kasih Enyak dan Babeh jatah. Mereka memang enggak minta sama sekali tapi gue sadar diri karena banyak banget hal yang enggak bisa gue balas ke mereka.'

Gue setuju dengan Mae.

"Tapi Satria bilang, gue lagi hamil dan dia takut gue kenapa-napa sama *baby*. Dia enggak sebatas peduli ke baby, sih. Ke gue juga. Melihat malam di mana gue dirawat

justru dia nangis, buat gue mikir ulang enggak bisa egois."

Kening gue berlipat-lipat jadinya. "Lo serius? Pak Bos nangis?"

Mae mengangguk. "Gue sudah cerita belum, sih, dia jadi duda karena apa?"

Jelas gue menggeleng. Mae enggak banyak cerita mengenai ini, sih. Hanya sebatas, Satria duda dengan dua anak dan ditinggal meninggal istri sebelumnya.

"Mbak Dani meninggal karena melahirkan Gio."

Gue membekap mulut yang refleks menganga lebar. Gue pahami kalau Satria nangis karena Mae dirawat pasti ingat sama mendiang istrinya itu.

"Dan dia takut, kehilangan gue dengan cara yang sama saat kehilangan istrinya juga."

"Auw" Gue pura-pura meraba dada dengan wajah mendrama. "*So sweet* banget Pak Bos."

Mae mencibir. "Diam lo."

Gue kembali dalam mode serius. "Terus lo bagaimana?"

Bisa gue dengar sendiri kalau Mae menghela napas panjang. Matanya enggak lagi mengarah pada gue tapi ke arah pintu

depan. Kayak membayangkan apa keputusan dia sudah tepat atau belum.

"Yah ... selain menuruti gue bisa apa?"

"Enyak sama Babeh?"

"Mereka berdua setuju saja sama usulannya Mas Satria."

"Lo?" Sekali lagi gue tanya karena jawaban tadi enggak memuaskan gue. Entah kenapa gue yakin dia masih menyimpan sesuatu hal yang agak berat untuk dibagi. Dia itu kebiasaan, lebih sering memendam sendiri pemikiran aneh dan enggak mau berbagi. Kalau enggak didesak enggak bakalan mau bicara.

"Gue masih pengin kerja," katanya dengan wajah kembali sendu. "Bagaimana, sih, rasanya terbiasa kerja tahu-tahu gue harus di rumah."

"Lo bicara sama Satria tentang ini?"

Gue tahu banget kalau jawaban yang bakalan dia beri adalah gelengan. Dan ... tepat sasaran. Mae menggeleng. Kebiasaan, deh.

"Gue tahu Mae, gue memang belum berumah tangga kayak lo. Tapi lo harus perbaiki model komunikasi lo, deh. Terbuka gitu sama Pak Bos. Gue rasa dia mau dengarkan."

Dia terkekeh. “Dia mau dengarkan gue kalau sudah dapat yang dia mau.”

Kening gue berkerut. “Apa tuh?”

“Nanti kalau lo sudah nikah, lo bakalan tahu.”

Sialan si Mae!

“Walau gue merasa, anak-anak juga butuh banget pendampingan.”

“Lo pikirkan baik-baik saja, Mae. Kalau lo kan sudah ada anak juga. Dan gue rasa dunia lo enggak bakalan sepi, sih, kalau di rumah. Ramai mulu sama duo anak ganteng itu.”

Mae tersenyum tapi matanya masih menerawang entah ke mana.

“Gue jadi ingat lo yang disuruh resign sama Hulk. Dia masih serius minta lo resign?”

“Ck!” Gue berdecak kesal mendadak. “Kenapa bawa Hulk ke pembicaraan ini, ya? Dia beda *case*. Lagian dia di Makasar cuma setahun lagi. Dia bisa pindah ke jakarta.”

Mae malah menjentikkan jari persis di depan muka gue. Bikin gue gelagapan dan langsung menepis tangannya.

“Gue kasih tahu sama lo, ya. LDR suami istri itu enggak enak. Sumpah.”

“Apa, sih, lo.”

Sahabat gue yang satu ini malah ngakak.

"Eh, kalau gue ke Makasar gue jamin lo yang bakalan kehilangan, Mae. Secara teman lo cuma gue doang. Kita enggak bisa seru-seruan bareng lagi. Ya kali lo ke salon ditemani sama bocah ganteng? Yah ... gue harap, sih, bayi lo sekarang perempuan. Tapi, kan, masih lama bisa diajak shoppingnya. Lo mau shopping sama Pak Bos? Belum apa-apa juga sudah dilaser sama matanya."

Mae makin ngakak. "Sejahat itu, ya, suami gue."

"Emang!" Tadinya gue ikut tertawa bersama Mae, tapi gue ingat, ucapan Hekky kemarin. "*By the way*, kemarin Hekky ke kantor."

"Ah, iya. Itu sebenarnya yang mau gue tanyakan. Gue dengar dari Sapto, Hekky ke kantor dan ketemu sama lo."

Gue mengangguk membenarkan. "Yah, dia kayak enggak terima kalau gue akhirnya dijodohkan oleh Ibu dan Ayah."

"Maksudnya?"

Dan semua cerita mengganjal dalam hati ini, gue muntahkan ke Mae. Dia benar-benar penyimak cerita yang baik. Enggak ada satu pun ucapan gue disela dan Mae menanggapi dengan wajar. Pun ketika gue cerita

bagaimana ucapan Hekky yang cukup membuat gue enggak waras.

Ajakannya menikah.

"Wah ... Mas Hekky enggak dalam keadaan patah hati banget, kan?"

Gue mengedikkan bahu. "Dua bulan terakhir, dia enggak pernah komunikasi sama gue yang intens gitu. Biasa saja. Tanya kabar, sibuk apa. Sebatas itu, Mae."

Sahabat gue manggut-manggut mengerti.

"Kenapa ngajak nikahnya sekarang? Bukannya sejak awal gue ngotot ngajak nikah biarpun Ibu dan Ayah enggak merestui? Yah ... maksud gue, ayolah berjuang lebih keras lagi. Kenapa malah dia mundur?

Giliran Mae yang mengusap bahu gue. "Jadi ... lo ke Mas Hekky sekarang bagaimana?"

"Gue sendiri bingung, Mae. yah ... lo tahu, kan, gue masih sayang. Masih pengin sama-sama. Tapi kalau sudah begini, gue jadi ragu. Apalagi saat dia menyudutkan gue seolah gue enggak berjuang. Sementara gue enggak melihat apa perjuangan dia untuk hubungan kita ini."

"Gue rasa, lo memang mesti sholat istikhara', deh."

Gue menatap Mae sekilas dan mengangguk. “Lo benar. Perkara begini enggak main-main, ya?”

[]

Sisa sore tadi gue habiskan benar-benar bersama Mae, hingga Satria menjemput tepat di jam enam sore. Ada petuah-petuah juga, sih, dari Satria. Tapi paling enggak, beliau tahu anak buahnya memang sakit. Enggak sedang membuat karangan bebas.

Lagian kurang kerjaan banget beralasan sakit untuk cuti mendadak di tempat kerja. Kalau doanya dikabulkan jadi jatuh sakit beneran, yang rugi siapa? Diri sendiri.

Gue baru banget mau rebahan karena memang masih ngilu dan nyeri di beberapa bagian, ponsel gue dering. Saat gue lirik, nama Hekky muncul di sana. Sejak pagi memang gue enggak banyak main ponsel. Hanya sebatas memberi kabar ke beberapa orang yang gue perlukan. Enggak tulis status apa-apa juga. Bukan apa. Ada perasaan enggak enak juga kalau apa yang gue alami, dibuat status.

Agak ragu, sih, untuk angkat telepon dari Hekky. Sampai dering kelima kali pun, gue abaikan. Masih menata hati juga mau bicara apa nantinya. tapi sepertinya Hekky enggak menyerah, dia kembali telepon dan buat gue enggak tega untuk membiarkannya.

"Ya, Mas," kata gue pelan sembari menyandarkan punggung dengan posisi nyaman. Menikmati waktu sebelum tidur dengan nonton drama di TV kayaknya seru.

"Kamu di mana? Mas ke kantor kamu enggak ada. Kata Sapto kamu sakit. Benar?"

Gue mengerjap pelan. "Iya." Yah ... biar bagaimana juga gue enggak bisa bohong orangnya. Apa yang ada di kepala gue, ya itu juga yang ada di hati. Suka atau enggak suka, semuanya bisa gue lontarkan tanpa ragu. Berpikir saja enggak.

"Sakit apa? Sudah ke dokter? Sudah minum obat? Mas ke rumah, ya? Ini dalam perjalanan ke sana."

Makin gelagapan gue. "Eh ... jangan. Eh, maksudnya nanti Mas repot. Arin enggak apa-apa, kok. Sudah ke dokter juga. Sudah tinggal tunggu kering lukanya. Kata dokter asal eng—
"

"Memang kamu sakit apa?"

Matilah gue!

"Arin."

"Ehm ... pokoknya Mas enggak usah ke rumah. Ibu lagi galak banget. Nanti Mas malah kena damprat."

"Mas enggak peduli. Sekarang tujuan Mas cuma mau sama kamu."

Teleponnya langsung ia matikan begitu saja. Meninggalkan gue yang termangu dan bengong, sibuk berpikir harus menghadapinya dengan cara seperti apa.

Belum habis otak gue dikuras untuk memikirkan Hekky yang rasanya enggak main-main bicara, telepon gue lagi-lagi berdering. Untuk kali ini, nama HULK ada di sana. Bukan sekadar panggilan biasa, tapi *video call*.

Tamat riwayat gue!

Nemo. 15

Percaya lah, gue sudah ngotot banget pengin ketemu Hekky biarpun cuma lima menit. Secara perjalanan dia ke rumah gue itu jauh. Dari kantornya ke kantor gue dulu, belum lagi berhadapan dengan macet untuk sampai ke rumah. Tapi Ibu tetaplah Ibu.

Dia melarang gue dengan keras. Sangat keras malahan seolah gue ini berniat kabur. Bagaimana mau kabur kalau kaki gue masih ngilu banget untuk gerak?

"Sebentar saja, Bu," mohon gue dengan amat. Biar bagaimana pun gue masih menghargai usaha Hekky, kok. Minimal bertemu biarpun sebentar.

"Arin, kamu seharusnya sadar diri. Kamu ini

calon istrinya Rasyid. Enggak baik kalau harus menemui laki-laki lain."

Ya Allah, memangnya gue mau ngapain, sih?

"Sudah, Ibu saja yang bertemu. Toh, paling juga enggak penting menemui kamu. Ibu tetap enggak setuju meski usaha dia sampai jungkir balik kayak apa juga."

Gue sayang sama Ibu. sayang banget malah. Tapi kalau hati gue dilukai begini, sedihnya enggak ketolongan. Sumpah. Kesannya, Hekky ini benar-benar buruk banget di mata beliau. Gue juga sadar posisi, kok. Gue enggak mau macam-macam juga.

Tanpa sadar, gue mengusap pipi yang sudah basah. Pelan dan tertatih, gue tutup pintu kamar. Mau melanjutkan tangis yang saat ini masih setia di pelupuk mata gue. Tangan gue bergerak lincah untuk mengirimkan Hekky pesan. Dia harus mendapatkan maaf dari gue karena tingkah Ibu. gue enggak tahu apa yang mereka bicarakan di depan.

Keluar kamar saja engak boleh, apalagi ke depan. Bisa-bisa gue diseret kayak mau disiksa gitu.

Me:

Mas, maafin Arin enggak bisa keluar. Ibu larang dan emang kakinya sakit banget. Maaf, ya.

Terserah lah gue dianggap PHP atau apa, yang paling penting gue minta maaf dan dia memaklumi kondisi gue sekarang. Perkara setelah sembuh gue bisa bertemu lagi atau enggak, urusan nanti. Enggak butuh waktu lama gue dapat balasan dari Hekky.

Hekky. R:

Iya. Enggak apa. Kamu istirahat saja ya. Maafin Mas.

Kening gue berkerut. Kenapa dia minta maaf? Ah, mungkin dia kepikiran ucapannya sore lalu. Yah ... memang karena itu, sih, gue hilang kendali.

Me:

Ibu ada marah sama Mas?

Hekky enggak balas pesan gue lagi. Mungkin sudah di jalan pulang atau masih mendengarkan ceramah dari Ibu, entahlah. Tapi rasanya enggak mungkin dirinya mendapat ocehan panjang Ibu, karena gue dengar Ibu mengetuk pintu kamar. Gue masih

agak malas tapi suara Ibu menuntut banget biar gue bukakan pintunya.

Terseok banget gue turun dari tempat tidur dan berjalan ke arah pintu. Membukakannya dengan wajah datar. Biar enggak ketahuan banget kalau tadi gue sempat menangis.

"Belum tidur, kan?"

"Kalau Arin sudah tidur enggak bakalan bukain Ibu pintu."

Ibu enggak tertawa dengan gurauan gue. Sebenarnya gue enggak niat bergurau juga, sih. Hanya saja pertanyaan Ibu cukup konyol. Memangnya gue ini hantu?

"Ini dari Hekky. Dimakan."

Gue mengerjap. "Orangnya enggak boleh ditemui tapi martabaknya diterima. Ibu bagaimana, sih?"

Wanita paruh baya yang paling cantik sedunia gue mencibir. "Sudah, makan saja."

"Ibu enggak mau?"

Dia melengos pergi. Ya Allah, begini amat Ibu kalau lagi ngambek perkara Hekky. Saat gue lirik, ini martabak manis yang gue gemari banget. Taburan meises, keju, wijen, juga jagung menghias sempurna banget di sana. Buat tiap gigitan yang gue makan dari

bagian martabak ini selalu berhasil bikin *mood* gue kembali waras.

Pada akhirnya, kenikmatan akan rasa martabak ini menguap karena gue ingat tampang Ibu yang enggak suka saat memberi bingkisan dari Hekky ini. Kalau enggak dimakan pasti sayang, mau dimakan rasanya hambar. Duh ...

Bergerak perlahan, gue ke dapur. "Ibu," panggil gue memastikan Ibu memang ada di dapur. Enggak ada sahutan. "Bu," panggil gue sekali lagi. Lalu pendengaran gue menangkap sesuatu yang membuat bulu kuduk gue meremang mendadak.

Ada suara tangis yang demikian bikin gue sesak pun takut juga. Bukan karena ada setan atau apa, bukan. Gue yakin banget ini suara tangisan Ibu. Penuh hati-hati gue melangkah ke arah sumber suara. Dan begitu gue dapati sosok Ibu, dia sedang melakukan panggilan telepon. Tapi suara tangisannya benar-benar buat gue curiga.

"Ayah, Ibu enggak pernah mau melihat Arin sedih. Tapi hati Ibu enggak terima kalau dia harus menikah sama orang yang dulu pernah buat kita sengsara. Ibu mudah memaafkan tapi enggak gampang melupakan."

Jantung gue rasanya berhenti berdetak saat itu juga.

"Sampai tadi pun Ibu enggak tega mengusir Hekky, tapi Ibu sendiri enggak lupa tampang Ruly, Yah. Hekky mirip sekali dengan Ruly."

[]

Sampai pukul dua dini hari, mata gue enggan terpejam. Memergoki Ibu yang sedang menangis dan menyembunyikan fakta kalau ada sesuatu yang memang orang tua gue sembunyikan buat gue mendadak sakit kepala.

Sudah ketahuan seperti ini pun, Ibu sama sekali enggak mau bersuara. Ibu malah buru-buru suruh gue kembali ke kamar. Cepat juga beliau menghapus jejak air mata yang sudah membuat kedua matanya sembab.

Ada apa sebenarnya? Kenapa gue enggak boleh tahu? Apa gue terlalu bocah banget untuk sekadar tahu permasalahan yang ada?

"Sial," rutuk gue. Martabak tadi sudah habis separuh. Gue yang makan pada akhirnya. Pikir gue, sayang banget kalau

enggak ada yang makan biarpun rasanya hambar. Tapi tetap saja, perut lapar butuh diisi.

Enggak ada yang bisa gue lakukan kecuali men-scroll medsos terutama Instragrem. Sampai bosan rasanya tapi kantuk enggak kunjung hadir, hingga ...

Hulk calling ...

Walau tadi hanya sebentar *video call*, tetap saja buat gue sudah setoran kabar. Kenapa juga mesti dia telepon lagi? Salah pencet? Tapi enggak ada salahnya gue angkat.

"Ya?"

"Kamu enggak tidur?" tanyanya spontan. Biasanya gue diceramahi dulu karena enggak menjawab salam, tapi mungkin karena gue yang angkat telepon malam larut seperti ini makanya dia bingung juga.

"Lah, Abang ngapain telepon?"

"Kepencet tadi. Mau dimatikan eh malah keangkat. Kamu enggak tidur?"

Gue menghela napas pelan. Berguling sedikit mencari posisi nyaman, mengenakan *head set* karena malas menempelkan ponsel ke telinga. "Maaf, Arin pakai *headset* dulu." Entah kenapa gue mesti informasikan hal ini.

"Nah, sudah. Tadi Abang tanya apa? Enggak tidur?"

"Iya."

"Enggak bisa tidur padahal sudah coba berulang kali."

"Lapar?"

"Enggak."

"Pasti ada sesuatu yang kamu pikirkan."

Gue diam saja karena memang setuju dengan pemikiran Hulk kali ini. Gue bertanya-tanya, apa yang ia punya sampai sering banget gue bicara tanpa jeda sama orang yang menurut gue asing. Seperti gue sudah lama banget kenal dan akrab. Seolah Rasyid Ananta ini bagian dari hidup gue. "Abang benar. Arin ada yang dipikirkan."

"Tentang pacar kamu yang tadi berkunjung?"

Gue tertawa kecil. "Abang enggak marah?" Penuh hati-hati gue bertanya. Yah ... gue mau memastikan ini saja, sih. Biar bagaimanapun hubungan gue sama Hulk, yang diawali enggak baik, tapi gue tetap terikat, kan? Dan ikatan ini enggak bisa diputuskan begitu saja. Memang, baru

sebatas bertunangan tapi akan jadi apa Ayah dan Ibu kalau gue mencoreng nama baiknya?

Beda halnya, ya, kalau dia yang memulai.

"Marah juga percuma, Rin. Abang jauh. Abang cuma bisa berdoa hati Arin enggak lari ke sana lagi, tapi ke Abang."

Gue ngakak. "Ini mendekati waktu tahajud, Bang. Bicaranya receh parah."

"Sekalian nanti Abang sholat, biar Arin benar-benar dijagain di sana."

"Memangnya ... Abang ini benar-benar serius sama Arin?"

Gue dengar banget dia menghela napas panjang.

"Kalau Abang enggak serius, Abang enggak terbang ke Jakarta sekadar memastikan calon istri sendiri seperti apa."

"Memang Abang cinta sama Arin?" tanya gue spontan tanpa berpikir kalau pertanyaan ini buat kami enggak bersuara terutama Hulk. Ah, pikir gue pasti dia juga terpaksa menerima perjodohan ini. Dokter hewan yang menurut cerita Ibu cukup terkenal di Makasar juga sudah banyak langganannya itu, enggak mungkin kan enggak punya pacar?

"Maaf kalau pertanya—"

"Lebih dari sekadar cinta, Rin."

Tadinya gue mau tarik pertanyaan mengenai cinta. Atas dasar apa coba gue bertanya seperti itu? Toh, gue yakin dia punya pacar di sana. Lalu ia tinggalkan karena harus menuruti orang tuanya lantaran perjodohan ini. Klise banget, kan?

Tapi yang gue dapat? Lebih dari sekadar cinta katanya? Maksudnya apa, ya?

"Arin sudah tidur?"

Gue mengerjap pelan. "Tadi Abang bicara apa? Arin enggak jelas." Ini gue berbohong. Untuk sekadar memastikan kalau telinga gue enggak salah dengar, perlu kan?

"Abang lebih dari sekadar cinta sama Arin. Jelas?"

"Iya." Gue bisa merasakan rona panas tahu-tahu menyapa pipi. Gue sampai memegangi kedua pipi, lho, saking penasarannya. "Tapi ... kok bisa?"

"Memang cinta butuh alasan?"

Giliran gue yang bingung menanggapi Hulk.

"Abang cemburu banget kalau Arin sampai bertemu dengan Hekky lagi. Apalagi Abang jauh dari jangkauan Arin. Selain menyerahkan cinta yang Abang punya sama Pemilik Hati, sama siapa lagi? Abang tahu,

Arin masih terpaksa menerima ini semua, kan?"

"Sejak kapan Abang punya perasaan sama Arin?"

Agak lama ia memberi jawaban, mungkin berpikir, mungkin mencari alasan, atau mungkin lagi menemukan kosa kata yang tepat sasaran lantaran bicara hal yang bikin jantung gue enggak keruan tadi.

"Sejak pertama ketemu."

"Kapan? Rasanya Arin baru ketemu Abang saat mau lamaran itu, deh," tuntut gue. Terang saja gue penasaran. Gue merasa Hulk ini sedang merangkai alasan paling jitu yang mungkin saja sedang ia persiapkan untuk menjebak gue biar jatuh cinta sama dia.

Bisa saja, kan?

Enggak ada yang enggak mungkin di dunia ini. Bahkan hal terlicik mengatasnamakan cinta saja banyak bertebaran. Gue bisa dengar ia tertawa kecil setelahnya.

"Tidur, Rin. Abang sudah ngantuk. Besok ada jadwal jam sepuluh."

"Abang." Gue berusaha banget mendapat jawaban. Entah kenapa ini benar-benar menggelitik hati gue. "Jawab dulu."

"Akan ada banyak waktu untuk kita, Rin. Sabar. Belajar jadi perempuan sabar biar lebih manis dari sekarang bisa, kan?"

Nemo. 16

Hampir seminggu gue enggak kerja dan selama gue habiskan waktu di rumah, Ibu menghindari gue. Kentara banget soalnya. Mungkin campuran malu dan belum ingin menceritakan hal yang beliau sembunyikan makanya Ibu enggak pernah lama bicara sama gue. Biasanya juga menggosip bersama, kok.

Saat memergoki dirinya menangis dan terdengar mengadu pada Ayah, gue memang enggak bertanya, sih. Hanya saja, gue yakin banget Ibu memilih melengos pergi karena enggak mau gue interogasi. Malah makin curigakan, kan?

Ya .. sudah lah. Bertanya sama Ayah pun percuma banget. Beliau

malah bilang, “Fokus sembuhkan kakinya dulu, Rin.”

Mereka berdua memang sejoli sehidup seperahasiaan, ya.

Walau suntuk di rumah enggak bisa berbuat banyak, paling enggak ada hal berguna yang bisa gue lakukan. Dibantu Ayah dan beberapa orang karang taruna, gue nguras akuarium. Yah ... gue cuma beri perintah dan menyiapkan bahan-bahannya saja, sih.

Membeli beberapa batu koral dan anemon baru, pun menambah koleksi karena gue sengaja saat bikin akuariumnya sekalian yang besar.

Itu saja sudah membuat gue kelelahan, mungkin karena belum bisa banyak bergerak bebas dan ternyata setelah beberapa hari gue baru merasakan sakit yang cukup mengganggu di bagian siku. Kadang gue berpikir, apa gue memang benar seperti Valentino Rosi saat jatuh minggu lalu?

“Rin, nanti Ayah dan Ibu mau pergi. Kamu ada yang mau dititip enggak?”

Gue mendongak dari asyiknya berselancar di media sosial. Urus akuarium gue sudah beres setengah jam lalu. Untuk

anak karang taruna yang heboh membersihkan benda kaca besar yang menempel di dinding rumah dekat taman, gue beri seorang seratus ribu. Lumayan kata mereka buat jsajan dan merokok. Gue meringis saja.

"Enggak, Yah. Ibu sudah masak ini, perut aku aman."

Ayah menggeleng dengan jawaban gue. Itu benar, kok. Gue pecinta masalah rumahan biarpun hobi jajan baju dan scarf. Oh jangan lupa tas juga sepatu. Koleksi gue satu lemari penuh yang enggak tahu kapan dipakai yang penting beli. Ibu sering peringati gue katanya enggak boleh menyimpan banyak barang. Mubazir. Lebih baik diberikan pada orang lain biar lebih berguna dan bermanfaat. Gue mencibir Ibu, lah. Enak saja. Gue sayang sama barang-barang yang gue beli ini, kok.

Gue enggak bertanya mereka mau ke mana. Lagian pasti juga urusan arisan atau berkunjung ke kawan lama Ayah. Dulu gue sering ikut, tapi makin dewasa gue malas banget. Lebih enak duduk diam di kamar sembari nonton drama atau sinetron. Atau klik-klik keranjang belanja biar tambah banyak yang mesti gue beli. Walau *budget* gue

sudah ada alokasinya sendiri, tapi *wishlist* tetap harus ada.

Hekky. R:

Arin sudah lebih baik? Mas boleh sebentar ketemu Arin?

Pesan yang baru masuk itu jelas membuat gue termangu. Ehm ... gue pikir dulu. Kebetulan di rumah enggak ada Ayah dan Ibu. Kayaknya enggak jadi masalah kalau gue bertemu biarpun cuma lima menit? Toh, gue yakin Hekky enggak mungkin macam-macam sama gue. Atau kami ngobrol di depan saja biar orang lain di sekitar rumah tahu, ada tamu.

Segera gue ketik balasan; singkat, padat, dan jelas. Ok.

Dan enggak butuh waktu lama untuk Hekky datang. Kali ini dengan senyum semringah gue sambut. Yah ... selain karena rasa bersalah karena enggak bisa menemuinya beberapa waktu lalu.

"Hai, Rin."

"Hai, Mas. Sini duduk. Aku enggak bisa ke sana. Masih agak sakit." Gue tepuk kursi biar dia segera duduk di samping gue.

Dia cuma mengangguk pelan. Setelah melepas semua atribut yang ia pakai selama berkendara; helm, masker, jaket, sarung tangan, dan juga merapikan rambutnya yang agak berantakan karena helm, Hekky duduk. Gue sudah sediakan penganan kecil buat suguhan. Ini juga pelan-pelan banget menyiapkannya. Kalau kata Ibu, gue memang harus banyak bergerak. Biar enggak kaku menggunakan kaki atau pun tangan.

"Arin masih ada yang dirasa sakit?" tanya Hekky dengan raut wajah khawatir. Biarpun agak kucel selepas berkendara, gue masih bisa dengan jelas melihat kepedulian Hekky untuk gue. Ah, entah kenapa hati gue menghangat lagi karena Hekky.

"Masih, sih, cuma sudah jauh berkurang."

"Syukurlah."

"Oiya, Arin mau minta maaf kemarin enggak bisa bertemu Mas. Padahal Mas sudah capek datang ke rumah. Maaf, ya," kata gue dengan tulus. Benar-benar merasa enggak enak hati karena perlakuan Ibu saat itu. Hekky hanya tersenyum sembari mengangguk kecil.

"Enggak apa. Tahu kamu baik-baik saja sudah cukup buat Mas. Mas juga mau minta

maaf karena perkataan konyol saat itu. Mas merasa terdesak banget."

Gue memilih tersenyum kecil menanggapi. Memang mengejutkan, sih, tapi mungkin Hekky punya alasan sendiri.

"Diminum, Mas." Gue lupa kalau suguhannya masih didiamkan sama Hekky. Mungkin sungkan. Gue baru mengajak Hekky ke rumah dan masuk itu saat benar-benar mau serius. Eh ... ditolak. Kalau sekadar mengantar hingga ujung gang, sering kami lakukan dulu.

"Makasih, Rin."

Lambat gue perhatikan Hekky yang tampak menikmati cangkir tehnya.

"Arin benar-benar serius sama pertunangan dan pernikahan nanti?" tanya Hekky tiba-tiba. Gue yang dalam masa pengamatan wajah Hekky, terkejut. sama sekali enggak siap kalau Hekky memilih meluncurkan pertanyaan itu.

"Ehm ... ya gitu, lah. Bingung juga Arin."

"Kenapa bingung?"

Gue menghela napas pelan. "Yah ... kayak terlalu buru-buru banget. Kenal sama orangnya saja enggak."

“Jadi ... untuk kita benar-benar enggak ada sela lagi, ya, Rin?”

Gue menatap Hekky yang sorot matanya terlihat kecewa. Banyak berharap juga sedih ada di sana. Sama. Gue juga begitu. Tapi mau bagaimana lagi? Buat gue, restu orang tua itu paling utama. Gue masih pendosa yang enggak pengin tambah sengsara karena Ibu dan Ayah yang enggak suka dengan pernikahan gue sama Hekky.

“Mas sudah berusaha kemarin kembali bicara sama ibu kamu. Tapi tetap, Ibu enggak beri restunya untuk Mas.”

Gue enggak tahu kalau Hekky masih mencoba bersikeras. Apa karena sindiran gue saat makan soto itu, ya?

“Ibu hanya bilang, luka lama enggak mungkin bisa terobati.”

Kening gue berkerut.

“Mas bingung, luka apa sebenarnya yang pernah terjadi.”

“Mas tanya?”

Dia menggeleng. “Keburu diusir pulang.”

Ah, gue yakin banget saat Ibu bertemu Hekky pasti pembahasannya enggak sebatas Ibu yang lagi-lagi menolak Hekky. Enggak. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh Ibu. Hingga Hekky pamit pulang, dengan

membelikan gue banyak camilan padahal gue menolak. Hekky bilang, “Buat teman kamu belanja online.”

Gue tertawa kecil mengiring kepulangannya. Tapi kepala gue penuh akan satu hal. Rasanya gue pengin telepon Ibu dan meminta beliau segera pulang. Sudah enggak mungkin untuk gue diam saja. Gue mesti tahu apa yang sebenarnya Ibu sembunyikan.

Pun Ayah. Gue yakin juga mereka tahu apa yang terjadi.

[]

Serial drama yang lagi gue ikuti, sepertinya malah berbalik menonton gue yang duduk di tepi ranjang sembari bengong. Suara salah satu tokoh, mulai histeris dan gue yakin banget berujung tangis. Tapi gue enggak peduli. Yang gue pedulikan adalah hati.

Iya. Hati gue.

Ibu pulang dua jam lalu. Hekky enggak lama mampir ke rumah gue, kok. Gue rasa dia tahu batas setelah gue bilang, gue sendirian sementara Ibu dan Ayah ada urusan ke luar. Gue pergunakan waktu yang ada untuk

menumpuk tekad. Setelah sekian lama Ibu hanya bilang enggak memberi restu tanpa alasan, kali ini gue memang harus tahu kebenarannya.

Pasti mereka menyembunyikan sesuatu.

Tapi kenapa harus disembunyikan dari gue? Gawat banget memangnya? Saat Ibu pulang, gue bersikap manis banget. Berusaha narik perhatian Ibu tanpa curiga hingga, "Rin, ada apa?"

Ketahuan juga gue lagi caper. Iya, lah. Gue enggak pernah mijat Ibu, tiba-tiba dengan senang hati menawarkan diri. Biarpun sekadar pijatan remeh di bagian bahunya, sih. Itu pun perlu menahan beban yang cukup bikin gue ngilu.

"Enggak ada apa-apa, kok, Bu." Gue beri senyum terbaik biar Ibu enggak curiga lebih banyak. Tapi rasanya enggak mungkin. Tatapan Ibu memicing penuh desak dan meminta gue untuk duduk di depannya. Yah ... baik lah. gue juga sebenarnya sudah cukup penasarana.

"Kurang budget belanjanya?"

Gue ngakak. Ibu dan pengetahuannya akan hobi belanja gue. "Masih cukup gaji Arin beli sepatu, Bu."

Ibu mencibir gue telak. “Dua bulan lalu minta jatah sama Ayah. Katanya kurang.”

Ck! Diingatkan pula sama diskon besar-besaran yang Nika adakan. Iya, lah! Budget gue kurang. Gue beli sampai 3 pasang sepatu gitu. Biarpun diskon tetap saja rasanya kurang. Tapi serius, cakep banget.

“Apa yang Ibu sembunyikan dari Arin terkait Hekky?”

Ibu menatap gue. lama. Lalu menghela napas pelan. “Yah,” panggilnya. Kenapa jadi panggil Ayah yang masih berkutat sama makan malamnya, ya? Ayah itu selalu makan malam paling belakangan. Katanya, kalau sampai rumah langsung makan tanpa mandi enggak enak. Sementara Ayah kalau mandi bisa setengah jam lebih sendiri.

Gue dan Ibu bisa pingsan duluan.

“Ya, Bu.”

“Anakmu tanya tentang Hekky.”

Entah kenapa hati gue mendadak enggak enak. Bukan perkara saat pertama kali bilang gue punya hubungan serius sama Hekky, sih. Bukan. Itu buat gue deg-degan dan agak takut juga, tapi bukan perasaan seperti ini yang gue rasakan. Ini lebih menegangkan.

Sumpah.

Apa jangan-jangan ... Hekky ini saudara kandung gue? Kakak gue? Ah ... gue gila kayaknya. Enggak mungkin banget hal ini terjadi. Gue saksi hidup kisah cinta mereka berdua. Sama-sama lurus dan saling menjaga. Enggak mungkin baik Ibu maupun Ayah main serong.

Ekor mata gue memperhatikan Ayah yang mengarah untuk duduk di dekat gue. Wajahnya menyiratkan hal yang membuatnya kayak putus asa gitu.

"Memang sebaiknya Arin tahu, Bu."

Gue lihat, Ibu mengangguk tapi sembari menghela napas pelan. "Iya, Yah. Salah Ibu kenapa enggak bicara dari awal."

"Ada apa, sih?" Sumpah, gue enggak sabar banget.

Satu per satu gue amati. Enggak ada yang bicara padahal gue sudah menunggu lama. Oke, gue agak berlebih. Hampir sepuluh menit kami saling diam tanpa suara sementara gue makin enggak sabar untuk tahu apa yang mereka sembunyikan ini.

Apa dugaan gue tadi memang benar adanya?

"Hekky itu ... anak dari orang yang pernah memfitnah Ayah," kata Ayah pada akhirnya. Yang membuat ingatan gue ditarik

paksa pada masa-masa di mana gue pun merutuk dan bersumpah; keluarga mereka adalah daftar *blacklist* paling tinggi di dunia.

Nemo. 17

"Rin, lo benar-benar sudah sembuh?"

Gue terlonjak kaget. Sumpah, kaget banget. Soalnya gue lagi memikirkan mengenai ucapan Ayah Minggu sore kemarin. Dan sekarang, lamun gue buyar karena Mae tiba-tiba datang ke meja gue.

Pada akhirnya gue mengerti, kenapa Ibu dan Ayah benci dengan Hekky. Bukan Hekky yang salah, sih, tapi rang tuanya. Karena mereka, Ayah sampai harus merasakan dinginnya tembok penjara. Enam bulan, lho, Ayah di sana. Ibu setiap malam menangis karena segala tuduhan itu buat kami enggak berkutik sama sekali

"Rin," panggil Mae sekali lagi. Kali ini tangannya terjulur menyentuh bahu gue.

"Lumayan, lah." Gue senyum saja. Melenyapkan semua yang sejak tadi memenuhi pikiran gue.

Mae menatap dengan penuh kebingungan. "Lo ... enggak apa-apa, Rin?"

Gue enggak tahu, apa hormon ibu hamil memang membuat kadar peka seseorang bertambah atau apa, gue merasa Mae jauh lebih *perasa* ketimbang sebelumnya. Seperti sekarang.

"Gue ... butuh cerita, sih, sebenarnya," keluh gue dengan suara pelan. Otak gue rasanya penuh. Enggak baik disimpan terlalu lama, harus segera dikeluarkan, kan? Takut *overload* juga.

Mae sekali lagi mengusap bahu gue pelan. Seolah memberitahu kalau gue enggak sendirian. Masih ada dirinya yang selalu setia menemani gue.

"Oke. Makan siang nanti lo harus cerita."

Gue mengangguk saja.

"Sekarang kita kerja dulu." Mae nyengir diikuti kakinya yang bergerak menjauh. Dia kembali ke mejanya disertai gue yang juga harus berkutat dengan laporan keuangan.

"Bu Ira, ada lagi yang bisa Arin kerjakan?" tanya gue setelah memastikan

laporan yang tadi dikerjakan beres semua. Satu bindel gue lahap seperti orang kesetanan. Ketimbang otak gue terisi dengan pemikiran mengenai orang tua gue dan Hekky, lebih baik dipergunakan untuk bekerja. Paling enggak, bisa menghalau walau sejenak.

"Ada. Arin memang sudah benar-benar sembuh?"

Gue tertawa lebar. "Yang sakit kaki Arin, Bu. Tangan dan kepala alhamdulillah masih waras."

Gantian Bu Ira yang tergelak karena ucapan gue barusan. "Enggak ada, sih. Cuma *petty cash* saja minta tolong salin di buku besar, ya."

Gue mengangguk dan segera menyambar dua buku besar yang biasa gue kerjakan. Gue yakin, Bu Ira enggak sempat menyalin di buku ini. Laporan keuangan memang enggak pernah sedikit, sih.

Gue lirik, jam di dinding menunjuk pada angka sebelas. Masih ada sisa waktu satu jam sebelum makan siang dan gue sempat menyelesaikan buku besar ini.

"Rin, ayo."

Begitu gue mendongak, Mae lagi-lagi sudah ada di dekat meja gue. Gue sampai mengerjap enggak percaya.

Serius. Mungkin karena gue terlalu fokus jadi enggak sadar kalau jam makan siang sudah datang.

"Ayo!" kata gue dengan semringah. Gue tutup salinan *petty cash* yang sebentar lagi selesai. Gue butuh makan juga, kan? Sebelum gue melangkah keluar, gue harus pastikan satu hal.

"Soto lagi?"

"Ehm ... sebenarnya gue bingung mau makan apa soalnya enggak ada yang buat gue selera."

Kalau saja Mae enggak hamil, sudah jitak kepalanya. Untung kaki kami ini belum melangkah terlalu jauh. Coba kalau sudah sampai di kantin? Mana panas, agak penuh karyawan lain, belum lagi antri di kedai makanannya.

"KFd?" tawar gue pada akhirnya. Lalu langkah Mae berhenti mendadak bikin gue was-was juga. "Kenapa?"

"Boleh, deh. Gue mau."

Ck!

Secepat itu? “Bilang saja kalau lo pengin ayam goreng tepung, Mae.”

Dia senyum semanis madu yang dibuat-buat. Bukannya manis malah enggak enak dilihat karena Mae jarang senyum lebar begitu.

“Jadi bagaimana?” tanyanya ketika kami sudah duduk bersiap menyantap makanan cepat saji ini. Mae pesan ayam tepung sampai dua potong lengkap dengan nasi. Oh jangan lupa kentang pun burger. Kata dia lapar banget. Gue cuma memperingatinya jangan sampai dibuang-buang. Mubadzir.

“Biar Mas Satria yang habiskan,” jawabnya saat gue peringati tadi.

Gue melongo. “Lo serius Pak Bos disuruh makan sisa lo?”

Mae hanya tertawa. Membiarkan gue mencibirnya karena kelakuannya itu. Tapi enggak lama, matanya menatap gue dengan serius. Yang artinya ... gue diharuskan menceritakan apa yang mengganjal ini.

“Ibu cerita semuanya kemarin sore.” Gue menyeruput soda, membasahi tenggorokan meski sedikit. ini bakalan jadi sesi curhat yang panjang sepertinya. “Ini kita makan dulu saja kali, Mae.”

“Lo cerita, gue dengarkan.”

“Hah?”

“Udah buruan. Gue lapar sama makanan dan cerita lo.”

Ini kenapa Mae aneh banget, sih. “Lah, gue enggak makan dong.”

“Lo kalau makan, kan, cepat. Jadi mending lo cerita saja.”

Gue mencibir kesal. Sialan si Mae ini. Tapi dia memang benar, sih. Gue memang enggak berselera makan. Makanya menu pilihan gue kali ini enggak pakai nasi. Cukup kentang dan ayam itu pun minta bagian yang kecil saja.

“Dulu, saat gue masih sekolah Ayah pernah masuk penjara.”

Buru-buru gue sodorkan minum pada Mae yang mendadak tersedak. “Pelan-pelan!” kata gue setengah berteriak.

“Lo kalau ngasih info yang benar saja!”

“Ish! Gue serius. Dulu Ayah memang pernah masuk penjara. Enam bulan lamanya.”

Mae mengusap sudut bibirnya yang berantakan karena air minumnya tadi. “Karena apa Ayah dipenjara?”

“Beliau difitnah sama rekan kerjanya. Proyek yang Ayah tangani ini memang riskan

kata Ibu. Gue enggak tahu riskan yang dimaksud apa. Mungkin semacam bisa dikorupsi kali, ya?" Gue mengedikkan bahu. "Entahlah gue enggak terlalu paham juga. Yang gue ingat, saat itu Ayah dijemput polisi. Kita semua kelabakan. Ibu enggak tahu apa-apa. Dari kantor pun enggak ada pembelaan sama sekali karena teman Ayah ini licik banget." Gue bercerita dengan mata menerawang jauh. Ingatan gue benar-benar tertumpu pada hari di mana Ayah dibawa.

Kami semua nangis tapi demi terpenuhinya tuntutan, Ayah bersedia dibawa. Ibu berulang kali mencari bukti yang enggak mudah sama sekali. Gue juga masih ingat sering ditinggal Ibu sendirian.

"Satu demi satu, mulai dari rumah, kendaraan, bahkan toko yang Ibu punya habis untuk mencari bukti dan paling besar itu untuk mengganti rugi."

Mae mengusap tangan gue pelan, memberi dukungan. "Ya Allah."

"Dan ... orang yang membuat keluarga gue seperti ini ... orang tuanya Hekky." Gue enggak tahu harus seperti apa saat mengetahui hal ini.

Sakit banget hati gue. Ibu dan Ayah selalu mengingatkan gue arti kejujuran.

Biarpun gue bekerja di tempat yang selalu mengendalikan uang, jangan sampai gue berlaku curang. Ayah yang enggak salah bisa dijebak sedemikian rupa, apalagi yang benar-benar disengaja.

Bukti yang Ibu kumpulkanlah yang bisa membuat Ayah bebas. Juga membalikkan fakta yang ada. Tetapi, pihak Tanaya Ruly, ayah Hekky, sudah terlanjur cuci tangan dan pergi. Enggak terdengar kabarnya lagi sampai gue mengenal Hekky.

"Dan ... setelah lo tahu?"

Mata gue langsung menatap Mae dengan tajam. Semua kemarahan dan rasa dendam karena orang itu tega menyakiti keluarga gue, membuncah tinggi banget. Salah Ayah apa, sih? Enggak ada.

Setelah ditelusuri, Ayah enggak mau tanda tangan karena cara yang Ruly tempuh salah total. Dan berengseknya orang licik selamanya berlaku licik. Malah menjebak Ayah sedemikian rupa.

Bagaimana gue melihat Ibu menangis tiap malam. Berusaha keras banget agar nama Ayah bersih. Belum lagi harus berpikir bagaimana mengganti uang yang ditagih padahal kami enggak pernah mencicipi. Mana

mau perusahaan Ayah dengan jalur mediasi. Yang ada malah memojokkan kami.

Dan baru gue ketahui, kalau dalang semuanya memang Ruly. Membuat Ayah jatuh sejatuh-jatuhnya adalah tujuan pria itu.

"Gue enggak tahu lagi Mae mesti seperti apa berpikir." Gue mengusap wajah penuh frustrasi. Mata gue pun sudah berkaca-kaca. Dalam sekali kedip gue yakin banget kalau bakalan tumpah air matanya. "Gue enggak sangka, orang yang membuat sengsara keluarga gue dulu, adalah orang tua Hekky."

"Makanya Ibu melarang lo banget, ya? Pasti dia tahu kalau Mas Hekky anaknya orang itu."

"Iya. Gue enggak terbayang kalau seandainya kami berkumpul dan merestui hubungan. Sakit hatinya masih terasa, Mae. Gue yang enggak kenal sama Ruly itu saja benci setengah mati. Bagaimana Ayah dan Ibu?"

Mae mengangguk pelan. "Dengar cerita lo saja gue geram banget. Kalau ada yang jahat ke Babeh saja gue pasti marah dan benci banget."

"Itu lah." Gue mengusap pipi yang tahu-tahu basah. "Masalahnya gue enggak tahu,

apa Hekky tahu permasalahan di masa lalu atau enggak."

"Dan lo mau bicara sama Hekky terkait ini?"

Jujur, gue sendiri masih bingung apa hal seperti ini harus gue kuak? Sementara ini ranahnya hubungan antar orang tua. Ibu beri peringatan tegas kemarin. Gue masih ingat, kok, karena menyangkut diri gue.

"Sudah paham kenapa Ibu enggak beri restu dan enggak akan sudi memberi restu? Arin masih ingat betapa Ibu dan Ayah enggak kenal lelah mencari bukti biar semua tahu, kita enggak salah?"

Gue cuma mengangguk karena memang seperti itu yang terjadi.

"Jaga diri baik-baik untuk Rasyid, Rin. Menurut Ibu, dia sudah tepat mendampingi kamu. Dia enggak meminta pacaran lagi. Tapi menikahi kamu."

Kosa kata untuk membantah Ibu terkait Hulk, lenyap begitu saja.

"Lupain Hekky. Masa depan kamu bukan sama dia."

Lamun gue buyar saat ponsel yang diletakkan di meja, berdering. Nama Hulk muncul di sana. Sudah beberapa hari ini dia

enggak memberi kabar. Gue juga, sih. Enggak penting juga untuknya tahu kegiatan gue apa, kan?

"Gue angkat telepon dulu, " kata gue ke Mae yang langsung dijawab dengan anggukan. Segera gue geser ikon hijau pada layar dan mendengar suaranya mengucap salam.

"Wa'alaikum salam."

"Arin di mana?"

"Makan siang. Abang sudah makan?" Refleks pertanyaan itu meluncur begitu saja. Mungkin karena suasana siang ini memang masih ada di jam makan siang, kan? Jadi bukahkah wajar kalau gue bertanya seperti itu?

"Sudah. Baru selesai. Sudah tiga hari enggak dengar suara Arin. Kangen juga."

Gue tertawa.

"Abang benar, kan? Kalau Abang rindu sebenarnya. Kalau Arin, Abang enggak tahu."

Lagi-lagi gue masih tertawa mendengar kata-katanya.

"Ke kantor tadi naik apa?"

"Motor." Gue jawab dengan cepat. Memang benar seperti itu, kok.

"Kaki kamu? Ibu bilang kaki kamu masih belum pulih, lho. Ngendarain sendiri? Enggak naik ojek saja?"

Gue mengerjap pelan. Kenapa Hulk cerewet, ya? "Kalau naik ojek, lama tunggu dan kadang suka ugal-ugalan juga. Malas."

"Abang ojeknya bisa diminta pelan dan hati-hati, Rin."

Di ujung sana, gue dengar dengan jelas kalau Hulk menggeram kesal. Seperti hendak marah tapi enggak bisa. Kenapa coba?

"Pulang nanti naik ojek saja. Enggak pakai bantah. Kasih nomor akun gojek online yang biasa kamu pakai. Abang isi saldonya."

"Enggak us—"

"Bisa enggak dibantah, Rin."

"Abang ribet banget!" Suara gue jadi tinggi otomatis. Ketahuilah gue kesal karena dirinya mendominasi seperti ini. Toh, sepanjang jalan tadi gue benar-benar hati-hati berkendara. Konsentrasi juga dan enggak mendengar musik seperti biasanya.

"Kamu calon istri Abang. Keselamatan kamu nomor satu sekarang."

Rasanya gue mau banting ponsel saja.

"Cepat kirim akunnya, jangan pakai lama."

Nemo. 18

“Rin, kamu kenapa?” tanya Ibu yang menyambut gue pulang. Kesal sepanjang jalan masih terasa hingga gue sampai di depan gerbang. “Lho, motor kamu ke mana? Kamu kenapa, Rin? Jatuh lagi?”

MasyaAllah. Enggak ada ucapan baik apa, Bu? Tapi gue enggak berani bilang seperti itu.

“Makasih, ya, Pak,” kata gue sembari menyerahkan helm. Biasanya kalau naik ojek daring, helm selalu dari beliau, kan?

“Neng, saya dikasih helm ini mah bersyukur banget. Helm bagus.”

Ya Robbi salam! Begonya gue! “Maaf, ya, Pak.”

Si bapak ojek tadi hanya tersenyum memaklumi. Gue abaikan dulu Ibu yang masih memberikan tatapan tanya.

“Rin,” tanyanya lagi. Benar, kan? Ibu enggak sabar padahal otak gue masih ngebul. Gue memilih untuk duduk terlebih dahulu di kursi yang ada di dekat taman mini Ibu. Kaki gue agak ngilu.

“Arin enggak apa-apa, Bu. Motor Arin di kantor. Tadi disuruh Abang naik ojek saja sampai Arin benar-benar sembuh. Ada lagi yang mau Ibu tanyakan?”

Eh ... si Ibu malah tertawa. Puas banget pula.

“Tuh, calon suami kamu khawatir sampai seperti itu, kok, kamu masih judes saja.”

“Ih! Arin enggak judes. Arin cuma mengungkapkan hal-hal yang memang enggak disuka. Enggak salah dong, Bu.” Gue harus membela diri. Merasa kalau Ibu ini salah melahirkan anak. Perkara seperti ini saja, Ibu malah membela Hulk. Keterlaluan.

Ibu kembali tertawa dan mengeleng seperti orang keherenan atas jawaban gue. Sudahlah. Gue memilih menormalkan hati yang masih agak panas karena Hulk.

Bagaimana enggak? Saat gue enggak kunjung memberi nomor yang tersambung ke akun gojek, dia meneror gue tanpa henti.

Saat akhirnya gue menyerah, mata gue rasanya menggelinding ke koridor dekat meja. Saldo yang tertera di akun gue satu juta. Bulat.

[Hulk]:

Saldonya sudah berhasil diisi. Awas kamu pulang mengendarai motor sendiri.

Otak Hulk sepertinya memang ditakdirkan untuk eror. Gue langsung telepon, enggak pakai basa basi lagi. Mau sembur tapi dia sudah keburu mendominasi. Katanya, *"Enggak pakai protes. Gunakan untuk pulang pergi ke kantor sampai benar-benar sembuh. Kalau kurang, minggu depan Abang transfer lagi."*

"Boleh pakai jajan enggak?" Sialnya mulut gue kayak enggak diberi pengajaran sama Ibu tentang sopan santun! Tapi mau bagaimana lagi? Kata-kata itu meluncur begitu saja!!!

"Boleh. Jajan sesuka Arin, kalau kurang nanti Abang tambah, ya."

Yah ... marah yang tadi berkuasa makin lama makin kerdil. Berganti senyum malu-malu busuk yang gue rasa kalau Hulk melihatnya langsung, gue pasti diketawain parah. Tapi enggak apa. Yang penting gue bisa jajan. Lumayan untuk beli kopi atau camilan saat lapar mendera.

"Pulangnya on time, kan, nanti?"

"Enggak bisa mastiin, Bang. Soalnya belum tahu bakalan se-*hectic* apa."

Gue dengar ia berdeham sedikit. *"Ya sudah kalau begitu. Abang ada praktik lagi."*

"Makasih, ya, Abang," kata gue dengan tulus.

"Sama-sama. Wassalamu'alaikum."

"Tuh, sekarang malah melamun sambil senyum-senyum. Hayo ... pikirannya lagi ke mana?" tanya Ibu sembari menjentikkan tangannya tepat di depan wajah. Gue terkesiap, lah! Kaget karena memang teringat ucapan Hulk tadi. Biarpun menjengkelkan, tetap saja gue harus berterima kasih dan jangan sampai ngedumel terlalu lama.

"Mikirin *closing* tiga hari lagi. Lembur." Gue segera beranjak masuk ke dalam kamar. Kalau enggak, pasti Ibu memberondong gue dengan banyak pertanyaan. Tapi sebelum

terlambat rasanya gue memang harus bertanya sama Ibu. “Bu, masak apa?”

Ibu telak mencibir. “Giliran makan tanya Ibu. Tadi Ibu tanya enggak mau jawab.”

Gue dan Ibu dalam hal komunikasi itu sangat dekat. Enggak pernah terbayang kalau harus berjarak. Selama beberapa waktu belakangan di mana kisruh karena Hekky, komunikasi kami merenggang. Dan sekarang, ada bahagia yang menyusup perlahan karena Ibu mulai kembali seperti sedia kala.

Jadi, gue mengekori langkah Ibu ke dapur. Gue yakin banget, Ibu pasti sibuk berkutat menyiapkan makan untuk gue. Ah ... kalau ingat ini rasanya gue enggak pengin pisah sama Ibu. Kalau Hulk maksa gue untuk tinggal di Makasar bagaimana, ya? Gue enggak sanggup.

Tunggu, deh. Kenapa gue kepikiran Hulk ngajak ke Makasar coba? Memangnya gue bakalan setuju? Kan, gue sudah membantah dan mendebat dia pakai kekuatan penuh. Sampai sekarang pun Hulk enggak bicara masalah ini lagi, kok.

Tapi yang Mae bilang mengenai LDR setelah nikah, buat gue kepikiran. Ish!

Kenapa gue jadi kepikiran masa depan bersama Hulk, sih?

Astaga. Pasti karena lapar makanya otak gue enggak nyambung sama sekali.

"Mandi dulu, Rin, sebelum makan!"

Gue nyengir, baru saja ingin menarik kursi untuk duduk di ruang makan. "Makan dulu, Bu. Arin lapar." Gue negosiasi saja, lah. Siapa tahu diperbolehkan.

"Enggak! Mandi sana."

Bibir gue manyun. Kalau enggak segera menuruti perintah Ibu, jatah makan malam gue bisa berkurang. Ketimbang hal itu terjadi, lebih baik gue cepat mandi. Enggak sampai setengah jam gue sudah berganti pakaian. Di meja makan, Ibu sudah menghangatkan menunya. Ah, makin cinta gue sama Ibu.

"Makan yang banyak. Kurus banget kamu."

Tadinya gue mau memuji Ibu, tapi karena ucapan beliau barusan, gue tahan pujian itu. Ibu kalau bicara kadang suka sembarangan.

"Sakit kemarin buat nafsu makan kamu hilang, ya, Rin?" tanya Ibu tapi matanya menatap gue dengan pandangan yang gue enggak mengerti. Ada rasa khawatir yang besar banget di sorot matanya.

“Masa, sih?” Gue berusaha untuk tenang. Menyuap besar-besar sajian makan malam kali ini. “Arin makan yang Ibu masak, lahap-lahap saja tuh.”

“Ibu cuma enggak mau kalau kamu kepikiran dengan Hekky.”

Ah, karena ini Ibu menatap gue seperti tadi? Gue jadi merasa bersalah banget. “Enggak, kok, Bu. Setelah Arin tahu semuanya, perasaan itu enggak perlu tumbuh terlalu lama.” Gue berjalan menghampiri Ibu lalu memeluknya. “Maaf kalau Arin pernah ketus sama Ibu tentang ini.”

Ibu memejamkan mata, mungkin merasakan dekap gue yang tiba-tiba ini. Tangan beliau yang mulai keriput, mengusap lengan gue lembut. Gue makin trenyuh dan sadar diri, ini memang bukan hal menyenangkan hati gue saja.

Masa lalu yang pernah kami alami ini bukan perkara mudah. Mungkin bagi sebagian besar orang bilang, maafkan saja dan lupakan masa lalu. Pernahkah ia merasa seperti gue dan Ibu? Di mana Ibu tidur larut banget dan harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan makan? Lalu kembali mengurus surat-surat serta bukti untuk Ayah?

Sementara gue berbagi waktu untuk sekolah dan menjaga toko?

Walau gue belum pernah bertemu langsung dengan ayahnya Hekky, hanya saja, setelah mengetahui ini semua gue sudah enggak punya minat apa-apa.

"Ibu seharusnya minta maaf sama Arin lebih awal. Harusnya Ibu bicara yang sebenarnya biar kamu enggak terlalu sedih dan enggak kaget dengan kenyataan yang ada."

Gue mengangguk pelan.

"Tapi, Rin, kamu benar-benar enggak masalah enggak sama Hekky lagi?"

"Lah, Ibu bagaimana, sih? Ini jemari Arin pakai cincin dari Abang!"

Ibu tergelak. "Kirain kamu enggak serius masalah pertunangan kamu."

Gue mencibir. "Yah, biarpun Arin enggak tahu bagaimana di masa depan, paling enggak Arin menuruti mau Ibu."

Tawa Ibu mendadak hilang. "Ibu ... terlalu menekan kamu, ya?"

Buru-buru gue menggeleng. "Iya, sih, tapi ..." Kalau bicara sama Ibu, terkadang lebih baik menyuarakan kejujuran. Toh biasanya kami bicara seterbuka begini. "Arin yakin, Ibu punya alasan tersendiri mengenai

perjodohan ini. Dan sedikit demi sedikit Arin tahu, apa alasannya."

"InsyaAllah kamu enggak menyesal mengenal Rasyid, kok, Nak."

Gue mengangguk saja. "Ayo, Bu. Makan. Kapan makannya? Arin lapar banget."

Untuk hari ini, gue bersyukur memiliki Ibu. Biarpun gue enggak tahu mau dibawa ke mana perasaan gue, tapi ada keyakinan tersendiri kalau Rasyid itu memang baik. Yah ... pilihan orang tua mungkin enggak semuanya baik dan sempurna, tapi enggak ada salahnya untuk mencoba dan membuat mereka bahagia, kan?

[]

"Ini lo serius beliin gue?" tanya Mae dengan nada enggak percaya. Ih, sebel gue! Padahal sengaja gue belikan dari saldo Gopey. Jus buah naga biar mualnya enggak terlalu menyiksanya. Sejak gue datang, Mae bolak balik ke kamar mandi tapi gue dilarang bicara ke atas.

Padahal mukanya sudah enggak punya warna begitu! Nyebelin, kan?

"Iya! Susah nyarinya masih pagi ini!"

Mae tersenyum kecil. "*Thanks*, Rin. Gue enggak kuat banget sebenarnya tapi banyak tugas."

Ini yang buat gue sebal sama Mae. Benar yang Pak Bos bilang, lebih baik Mae itu di rumah saja. Bukan apa, kondisinya enggak baik seperti ini, kok. Gue takut kalau nanti dia tiba-tiba pingsan. Bisa bahaya, kan?

"Lo tahu, Mae? Dengan lo keras kepala begini, lo nyiksa Baby."

Mae mengerjap menatap gue. "Kok?"

"Iya, lah! Lo seharusnya di rumah saja. Enggak apa. Ada orang yang bisa gantiin pekerjaan lo. Dan gue rasa Pak Bos enggak jadi masalah. Lo mau terjadi sesuatu sama Baby?"

Mae diam. Tadinya mau menyuarakan pendapatnya mungkin. Tapi karena ucapan gue enggak pakai titik koma, buat dia mengurungkan niatnya menyela ucapan gue.

"Lo kayak Mas Satria," kata Mae pelan. Ia pun duduk dan menyamankan diri di kursi. Mulai menyesap jus yang baru diantar tadi. "Segar banget rasanya. Sekali lagi makasih, Rin."

Gue bersyukur setelahnya. Sepertinya mujarab untuk meredakan mual-mual yang

Mae derita. “Apa semua orang hamil mual-mual gini, Mae?”

Gue lihat, Mae menghapus sedikit jejak jus di sudut bibirnya dengan tisu. “Enyak bilang, trimester pertama yang agak berat. Tapi ada juga yang enggak. Yang enggak mengalami itu biasanya disebut hamil kebo.”

Gue melongo.

“Gue serius, Rin. Dan itu enak banget. Enggak merasa mual, makan apa saja oke, dan jarang merasa pusing juga.”

“Kira-kira kalau gue hamil, bagaimana ya?”

“Hah?”

Nemo. 19

Gue menuruti mau Hulk semingguan ini. Menginapkan motor di kantor, yang pasti aman karena setiap jam tujuh malam, motor gue dimasukkan ke dalam. Membuat repot memang, tapi mau bagaimana lagi? Kadar cerewet Hulk naik ribuan persen kalau gue enggak menuruti. Ketimbang adu bacot terus mending gue menuruti dan menjadi anak baik-baik.

Patuh sama Hulk itu banyak untungnya. Termasuk saldo Gopey gue yang selalu penuh. Bisa untuk beli kopi, martabak kesukaan gue, atau kalau lagi iseng beli makanan yang lagi tren di media sosial.

Di antara semua hal yang buat gue senewen

sama kelakuan Hulk, ada satu yang sampai saat ini buat gue enggak punya muka.

Setiap kali gue sampai di tujuan, gue diminta—harus bin wajib, untuk telepon dirinya. Gue sendiri engak paham maksudnya apa selain dia buat gue lebih repot dan ribet. Dan tahu apa tujuannya? Dia bicara sama bapak ojeknya.

Meninggalkan pesan yang gue benar-benar enggak habis pikir kalau dirinya bisa melakukan hal itu. *"Tolong berkendaranya hati-hati, ya, Pak. Calon istri saya yang Bapak bawa."*

Kalau gue mau marah, rasanya enggak bisa karena dia dengan seenaknya bilang, *"Itu kewajiban Abang untuk selalu mengawasi dan memastikan kamu selamat sampai tujuan."*

Nyebelin, kan?

Yah ... biarpun menyebalkan, rutinitas itu sudah seminggu berlalu dan gue makin terbiasa dengan keajaibannya. Dan hari ini, kaki gue merasa jauh lebih baik dan enggak merasa ngilu. Gue sudah bicara sama Ibu kalau nanti sore pulang membawa motor sendiri, enggak naik ojek lagi.

Tadinya Ibu agak khawatir tapi gue benar-benar memastikan enggak akan ada apa-apa dan janji lebih hati-hati lagi berkendara. Izin Ibu sudah gue dapat, menyisakan Hulk. Ini PR banget, sih. Hulk itu tipe-tipe dominan tapi enggak kentara. Paham enggak? Dia itu kalau bicara boleh disela, boleh mengeluarkan pendapat, tapi tetap saja gue dibuat enggak berdaya untuk menolak apalagi membantah ucapan dia yang kelewat benar.

Kalah terus. Seperti sekarang.

"Tapi, Abang ... serius deh. Aku sudah enggak kenapa-napa." Gue sudah bersiap mengenakan jaket.

"Oke. Tapi ingat, kalau kamu jatuh dari motor lagi atau kenapa-napa, sekalian enggak usah kerja!"

Gue merotasi bola mata. "Bang, kerja itu urusan Arin. Lagian kalau Arin enggak kerja, Arin mau jajan pakai apa? Uang dari Abang terus? Memang Abang siapa? Baru tunangan!" Gue nge-gas, lah! Enggak bisa dia seenaknya sema gue seperti itu. Kalau beberapa hari kemarin gue masih bisa menuruti enggak pakai bantah, bukan karena malas atau apa, tapi memilih untuk damai sama telinga.

Kalau untuk ucapannya tadi? Jangan harap.

Dia belum jadi suami gue saja, sudah banyak aturan. Bagaimana kalau dia sudah jadi suami gue? Jangan-jangan sekadar gue main ke rumah Mae saja ditelepon terus menerus suruh pulang.

Deru napas gue masih turun naik, emosi gue belum mau turun dalam level normal.

"Maaf," katanya di ujung sana dengan suara pelan dan ... kayak menyesal? Harus kalau itu! Kenapa jadi orang nyebelin gitu, sih?

"Abang cuma khawatir sama Arin. Rasanya pas dengar kemarin kamu jatuh itu ... enggak terbayang sakitnya, Rin."

Gue menghela napas pelan akhirnya. Menurunkan dengan amat emosi gue yang masih di ambang tinggi ini. "Abang boleh khawatir, Arin senang dikhawatirin Abang. Tapi enggak baik kalau sampai seperti itu. Arin di sini kerja, enggak macam-macam. Kalau kemarin ada kejadian seperti itu, Arin sudah cerita kenapa, kan? Kali ini lebih hati-hati dan sudah bilang sama Ibu juga, kok."

Di sana, gue dengar Hulk mengembuskan napas panjang. *"Oke."*

"Ya sudah, Arin pulang dulu. Nanti sampai rumah dilanjut lagi. Abang ada jadwal praktik?"

"Hari ini Abang bebas. Nanti Abang forward jadwal, ya. Biar kamu tahu, kapan Abang senggang."

Otak gue mencerna cepat. "Jangan-jangan selama ini kadang Abang itu *cheating* waktu kerja untuk mengkhawatirkan Arin, ya?"

Dia diam.

"Bang!"

"Ehm ... itu."

"Abang!" tuntut gue semakin mendesak. Gue enggak suka kalau sampai dirinya terlalu fokus ke gue tapi mengabaikan kewajibannya. Itu enggak baik.

"Iya," lirihnya. *"Entah kenapa semua yang berkaitan dengan Arin, Abang harus tahu dengan detail."*

Gue enggak tahu harus berkata apa setelahnya. "Jangan terlalu *over*, Bang. Arin enggak suka." Ini benar. Gue suka dapat perhatian. Gue anggap apa yang kami lalui ini semacam memupuk perasaan yang di hati. Hanya saja, kalau gue selalu dibuat *over posesif* gini, gue bukannya senang, yang ada malah kabur.

Siapa yang suka berhubungan sama orang yang enggak bisa meletakkan sedikit kepercayaan sama pasangannya? Enggak enak, tahu! Apa-apa kena curiga. Apa-apa ditanya sampai sesak napas. Belum lagi kalau bicara enggak mau dibantah dan disela.

Aduh ... gue enggak bisa.

"Iya. Maaf."

"Ya sudah, Arin pulang dulu, ya."

"Hati-hati pokoknya."

"Iya, Abang." Gue sudahi telepon ini dan ternyata, ada yang menanti kepulangan gue. Hekky ada di pelataran parkir.

[]

"Kok, Arin enggak makan?"

Gue bingung harus bagaimana. Sebagian hati gue ingat kejadian di masa lalu terutama wajah Ayah dan Ibu. Sebagian lagi, rasanya salah kalau menyalahkan Hekky atas semuanya. Tapi ada sisi di otak gue yang bilang, *"Hekky enak. Makan, tidur, hidup nyaman tanpa tahu kalau orang tuanya berbuat jahat yang buat anak lain sengsara!"*

“Enggak pengin,” sahut gue singkat. Gue memilih menikmati jus jeruk yang tersaji.

“Biasanya Arin lapar kalau pulang kerja.” Hekky mengulurkan tangan mau merapikan rambut gue tapi langsung gue tepis. Refleks. “Kenapa?”

“Enggak apa-apa.”

Dia mengulum senyum. “Enggak apa-apa buat perempuan itu pasti telah terjadi sesuatu. Ada apa?”

“Enggak ada, Mas.” Gue mengangkat pandangan dan menatapnya langsung. Tanpa ragu. “Dan rasa-rasanya aku butuh menegaskan sesuatu. Maaf kalau terkesan enggak tegas sebelumnya.”

Hekky terlihat bersiap mendengarkan walau tampangnya sedih. Gue sebenarnya enggak tega, tapi enggak ada yang bisa gue lakukan lagi, kan?

“Mas Hekky pernah bicara tentang Arin ke orang tua Mas?” Ini yang buat gue penasaran. Selama menjalin hubungan dengan seorang Hekky Ramadhan, gue jarang banget mendengar dirinya bercerita mengenai orang tuanya. Hanya sesekali Hekky menyinggung, kalau sibuk membantu ibunya di kedai kopi yang enggak jauh dari rumahnya.

Kunjungan gue ke rumahnya pun hanya sekali. Itu pun kebetulan enggak ada orang tuanya di rumah. Gue enggak curiga sama sekali, sih. Biasa saja. Gue anggap memang orang tuanya Hekky ini sibuk.

"Sering. Dan mereka sebenarnya mau bertemu kamu."

Rasanya gue pengin berdecih. Alih-alih mengeluarkan cibiran, gue memilih menahan diri. "Untuk?"

"Kenal kamu lebih jauh. Siapa gadis yang Mas cintai ini."

Gue mengangguk pelan.

"Tapi orang tua Arin *kekeuh* banget enggak mau menerima Mas untuk berhubungan lebih serius. Mas selalu bertanya-tanya ada apa sebenarnya."

"Dan?" tanya gue tanpa bisa menutupi nada penuh tuntut. Apa saat itu Ibu bicara yang sebenarnya di depan Hekky?

"Kalau Mas pengin nekat saja, Rin. Restu belakangan yang terpenting Mama merestui hubungan kita."

"Dan restu ibu aku, Mas?" tanya gue setengah memekik. Gila saja! Egois sekali dirinya!

“Suatu hari nanti pasti restu itu akan ada, Rin. Enggak ada orang tua yang enggak memberikan restu pada anaknya apalagi kalau hidup mereka bahagia saling mencintai. Iya, kan?”

Gue mengerjap heboh. “Mas sakit?”

“Mas serius, Rin. Berulang kali Mas menegaskan kalau ini serius. Mas cinta sama Arin, cinta banget.” Hekky berusaha banget meraih tangan gue, menggenggam dengan erat tapi gue tarik dengan cepat.

“Aku selalu berpatokan dengan restu kedua orang tua, Mas. Itu enggak bisa dinego. Kalau sekarang Mas bilang aku jahat, coba Mas tanya satu hal dengan Pak Tanaya Ruly.”

Gue bisa lihat kesiap penuh kejut dalam netra Hekky. “Maksudnya?”

“Iya, coba tanya ini ke beliau. Siapa tahu beliau lupa.”

“Kamu kenal Papa di mana?”

Rasanya gue benar-benar muak. Sebagian diri gue mengelak kalau Hekky benar anak seorang Tanaya Ruly, Tapi ternyata ... itu benar adanya.

“Tanya kejadian sepuluh atau sebelas tahun lalu. Berkenaan dengan seorang Ridho Gunawan. Yang masuk penjara karena fitnah dari Tanaya Ruly. Membuat seorang gadis

kecil harus pontang panting dengan hidupnya. Membuat seorang istri menangisi kemalangan yang menimpa suaminya." Suara gue gemetaran tapi enggak peduli. Pun air mata gue yang tiba-tiba menetes tanpa ampun.

"Kalau Mas sudah tahu jawabannya, Mas sudah tahu harus apa."

Nemo. 20

Sampai di rumah, gue langsung masuk kamar. Sedikit mengabaikan panggilan Ibu yang menyuruh gue makan. Bahkan tawaran udang balado buatannnya enggak mampu buat hati gue lebih baik. Gue butuh menangis dalam selimut.

Bicara sama Hekky tadi menguras banget air mata. Alhasil, lagi-lagi gue pesan ojek daring, ketimbang enggak konsentrasi dan membuat banyak orang khawatir lagi karena gue hilang konsentrasi? Cukup rasanya luka di kaki gue serta di siku sebagai pembelajaran.

Walau begitu sampai rumah, gue mendapat pandangan tanya dari Ibu, gue beri satu

alasan; " Arin tadi agak capek, Bu. Laporannya banyak."

Beruntung Ibu enggak mengejar gue dengan banyak pertanyaan selain ngajak makan tentu saja. Saat selesai mandi, sekali lagi gue tengok wajah yang agak bengkak di bagian mata. Iya, lah, sepanjang jalan gue nangis.

Memang, gue enggak bisa melupakan bagaimana sakit hatinya Ibu dan Ayah akan kejadian silam. Gue juga enggak mau memaksakan diri untuk menjalin hubungan lagi dengan Hekky. Gue merasa, percuma. Sepertinya Ibu memang memiliki dendam tersendiri. Mungkin sakit hatinya ini enggak bisa dilunturkan begitu saja.

Dan kalau gue lanjutkan, semisal sampai jenjang yang lebih tinggi; menikah. Gue enggak tahu akan jadi apa rumah tangga kami. Di satu sisi ada Ibu yang enggak menyukai Hekky dan keluarganya. Gue pun bakalan menghadapi tekanan yang berbeda juga. Ya, kan? Menikah itu bukan sebatas menyatukan dua insan yang jatuh cinta dalam ikatan sakral. Menurut gue enggak gitu.

Gue enggak mau banyak drama mengenai keluarga yang dari rumah gue

sendiri sudah membawa rasa sakit. Enggak. Biarpun rasanya enggak enak banget, karena masih sayang sama Hekky walau enggak sebanyak sebelumnya. Kayak ... kisah cinta gue benar-benar tragis gitu.

Gue menangis karena hal itu, sih.

"Rin, ayo makan." Ibu mengetuk pintu kamar. Buru-buru gue menepuk pipi biar terlihat lebih segar walau rasanya enggak mungkin. Tetap saja muka gue terlihat mengenaskan.

"Rin," panggil Ibu dengan suara enggak sabaran.

"Iya sebentar lagi. Arin lagi sisiran," kilah gue enggak kalah cepat. Setelah memastikan wajah dan mata enggak terlalu kentara habis menangis, gue beranikan diri keluar kamar. Gue bisa pastikan ekor mata Ibu menatap lebih dalam dari biasanya.

"Kamu ... kenapa?" tanya Ibu pelan. Kami sudah duduk di meja makan.

"Tadi Arin bertemu Hekky, Bu." Gue memilih jujur saja.

Ibu seperti menunggu gue untuk bicara lebih lanjut.

"Dan, yah ... Arin sudah buat keputusan." Gue mendongak dan menatap Ibu penuh lekat. "Arin enggak bisa melanjutkan

hubungan dengan Hekky dan memilih menuruti mau Ibu. Dengan kesadaran penuh."

Senyum Ibu kentara sekali ada sendu di sana. Gue enggak pernah persiapkan kalau Ibu malah ... menangis. Sesegukan. "Bu, Ibu kenapa?" Terang gue panik! Ibu enggak pernah seperti ini sebelumnya. Pernah, cuma sudah lama banget berlalu.

"Ibu merasa ... Ibu merasa jadi orang tua yang tega sekali memisahkan kalian. Padahal Ibu tahu, Hekky anak yang baik. Ibu enggak meragukan hal itu sebenarnya. Hanya saja ... hanya saja ...,"

"Bu, enggak apa. Arin enggak masalah. Arin juga benci sama orang yang menjadi dalang kesulitan kita dulu. Arin benci orang yang sudah fitnah Ayah. Ayah berjuang sendirian membersihkan namanya. Dia? Enggak ada sedikit pun penyesalan, kan, Bu?"

Ibu mengangguk samar. Sesekali tangannya mengusap air mata yang jatuh. Gue benar-benar merasa banyak sekali perasaan aneh yang menghantam dada. Sesak tapi bingung juga cara mengeluarkannya kecuali tadi; menangis. Mungkin Ibu juga merasa demikian. Entahlah.

“Kalau nantinya kita bersama, apa enggak bikin rumah tangga yang seharusnya bisa damai malah enggak damai terus. Iya, kan, Bu?” Ini bukan sekadar pertanyaan, lebih mengarah mencari semacam pembenaran diri walau gue ragu.

“Makasih kalau Arin mau mengerti hal ini.”

Gue mengangguk pelan dan kembali memeluk Ibu. “Pokoknya, Arin mau nurut sama Ibu. Buat Arin, selama menurut sama Ibu itu enggak melanggar apa-apa, Arin pasti bisa.”

Ibu menatap gue dengan lekatnya. Gue merasakan bagaimana tangan itu mengusap pipi gue demikian lembut. “Makasih, ya, Nak.”

Nah ... Ibu paling bisa bikin gue sukses nangis lagi.

[]

Gue balik ke kamar sekitar jam sembilan malam. Itu pun setelah gue melihat Ibu beberapa kali menguap. Pasti beliau capek. Biasanya ditemani Ayah tapi Ibu bilang tiga hari lagi beliau baru pulang. Gue sudah

berpesan bawa banyak oleh-oleh tapi Ayah bilang mau kasih gue uangnya saja.

Saat itu juga gue ingat ponsel. Dan begitu gue ambil dari dalam tas, sudah puluhan telepon dan pesan masuk dari Hulk. Gue nyengir mendadak. Pasti pria besar itu marah-marah di sana. Entah kenapa gue malah senyum-senyum membayangkan wajahnya. Gue enggak memberitahu dia kalau sudah sampai rumah dengan aman dan selamat.

Jemari gue tergerak untuk segera meneleponnya, ah ... panggilan video saja. Tiga puluh menit gue rasa cukup. Gue juga sudah ngantuk dan di sana pun sudah waktunya Hulk istirahat.

"Hai, Abang."

"Enggak bisa ngucap salam dulu?"

Mukanya enggak ada ramahnya sama sekali tapi buat gue mau ngakak. Sumpah. Gue juga enggak ngerti dorongan dari mana yang pengin banget meledek dia sampai benar-benar kesal.

"Bisa, kok. Arin ulang, ya. Assalamu'alaikum, Abang."

Hidungnya melebar kayak mau menyeruduk tanpa ampun. Suara

dengkusannya terdengar kentara banget Hulk ini menahan marah. *"Wa'alaikum salam."*

"Kenapa sama muka Abang? Enggak enak banget dilihat? Arin ganggu, ya?"

"Enggak merasa punya salah?"

Setengah mati gue menahan tawa biar enggak menyembur ke luar. "Salah Arin apa?"

Dia berdecak keras. Dan serentetan tanya yang tanpa jeda serta diulang berkali-kali gue terima. Repson gue? Ngakak, lah.

"Aduh ... Abang kayak kereta api yang gerbongnya panjang banget. Enggak putus-putus tanyanya. Satu-satu. Arin bingung," kata gue di antara tawa yang masih setia di bibir.

"Kenapa enggak langsung kabari Abang begitu sampai rumah?" tanyanya penuh tuntut. Wajahnya langsung sangar lagi walau enggak seperti awal angkat telepon dari gue.

"Ehm ... diajak ngobrol sama Ibu."

"Benar?"

Gue mengangguk.

"Enggak kelayapan ketemu orang lain dulu?"

Gue menggeleng walau geraknya enggak seyakin anggukan tadi.

"Lain kali, kabari. Cuma butuh kabar kamu saja, Rin. Abang di sini cemas kamunya malah kayak orang lupa sama Abang."

"Ih ... Abang cerewetnya nambah, ya? Arin pikir Abang orangnya kaku dan dingin gitu."

Senyumnya malah dia munculkan. Kecil gitu tapi buat gue enggak mau kalau senyum itu segera lenyap dari wajahnya.

"Ada saatnya Abang harus kaku dan enggak."

"Sekarang sudah dapat kabar Arin, kan?"

"Ya sudah. Kamu tidur sana. Abang masih mau melakukan sesuatu."

Kening gue berkerut. Gue naik ke ranjang dan menyalakan pendingin ruangan. Menyibak selimut dan bersiap tidur tapi cukup penasaran dengan kegiatan apa yang mau dilakukan malam seperti ini?

"Ngerjain kerjaan?" terka gue. Jawabannya hanya gelengan serta kekehan.

"Bukan."

"Terus?"

"Atur strategi permainan."

Makin jadilah penasarana gue. "Maksudnya?"

"Iya, Abang lagi atur base dan strategi untuk main game nanti jam sebelas malam sama tim."

"Game? Abang suka main game?"

Dia mengangguk yakin dan menunjukkan layar laptopnya yang luar biasa warna warni. Bukan karena hiasan atau apa, tapi keyboard serta perlengkapannya memang seperti itu.

"Kamu suka main game?"

Gue menggeleng. "Eh tapi sahabat Arin di kantor, hobi banget main game. Sampai-sampai tablet dan laptopnya saja khusus buat main game."

"Cowok?" Ada nada enggak suka yang kentara sekali Hulk lontarkan. Buru-buru gue menggeleng.

"Cewek."

"Wow," ucapnya penuh takjub.

"Wow?"

"Iya. Wow saja kalau cewek hobi main games. Oiya, di tim Abang juga ada ceweknya, sih. Jangan cemburu, ya. Abang hanya anggap pertemanan kami di games ini, ya ... teman biasa."

Kok ... hati gue enggak terima dia bilang begitu, ya? Seketika gue ingat cerita Mae tentang Adam. Yang katanya menganggap

sahabat tapi ternyata malah menyakitkan hati Mae. Untung belum terlalu jauh perasaan Mae.

Masa iya gue harus mengalami nasib seperti Mae juga? Sudah pertunangan karena orang tua, terus pihak pria enggak bisa *move on* dari sahabatnya? Enggak ada yang lebih buruk dari ini, kah? Ah, apa gue harus mempertanyakan hal ini juga, ya?

Tapi ... gue sama Hulk belum ada rasa sampai seharusnya gue punya perasaan cemburu. Ya, kan?

Nemo. 21

"Mae ke mana, Pak?" tanya gue cukup penasaran karena Pak Bos masuk sendirian ke kantor. Enggak ada buntut alias sahabat gue yang mengekorinya.

"Kelelahan. Saya suruh istirahat."

Ah, gue paham. Ibu hamil kadang begitu, ya? Sering tiba-tiba lemas sendiri. Apa dulu Ibu saat hamil gue juga kepayahan? Gue enggak pernah tanya, sih. Pulang nanti gue tanya Ibu, deh. Buat pengetahuan juga, kan? Siapa tahu gue bisa lebih mempersiapkan diri setelah menikah nanti.

Tunggu ... tunggu.

Kenapa gue jadi memikirkan hal

pernikahan, ya? Memangnya ada yang gue harapkan dari pernikahan dengan Hulk nantinya? Tapi ... gue sama dia, memang serius, kan? Enggak sampai dua bulan lagi kami menikah. Tapi rasanya seperti biasa-biasa saja enggak ada yang mesti dipersiapkan. Apa gue yang enggak tahu, ya?

"Kok kamu malah bengong?"

"Ah ... masa sih, Pak?" gue mengerjap heboh. "Tapi, Pak. Sabtu ini saya boleh ke rumah? Jenguk Mae?"

Satria tampak berpikir sejenak. "Boleh."

Gue mau memekik girang rasanya enggak sopan. Jadi ucapan terima kasih gue rasa sudah sangat cukup. Bertemu Mae dan bicara mengenai kegalauan gue tentang obrolan semalam dengan Hulk, memang pantas untuk gue bagi. Biar enggak galau sendirian.

Sepanjang hari ini, gue bekerja penuh teliti. Biasanya juga seperti itu, sih. tapi kadang gue mengganggu Sapto atau Mae. Nah untuk hari ini berbeda. Sapto sibuk banget. Gue dengar, ada buyer baru yang nilai omsetnya tinggi. Gue bisa melihat dari *traffic* pengantaran yang cukup sering ke lokasi buyer baru ini. Semoga saja bisa

mendongkrak bonus kami. Kan ... lumayan banget!

Makan siang saja gue sok kaya. Padahal saldo Gopey juga dari Hulk tapi gue enggak pengin makan sendirian. Enggak seru. Bu Ira mana mau diajak makan keluar. Beliau selalu bawa bekal. Gue perhatikan Bu Ira ini selalu menyempatkan diri memasak di rumah. Jadi, untuk makan kedua anaknya ia tak memusingkan diri dan lebih sehat juga.

Gue setuju akan hal itu, sih.

Tanpa gue sadari hari kerja kali in cepat sekali berakhir. Gue hanya tinggal menginput satu data lagi dan selesai. Gue bebas dan bisa pulang. Nanti di rumah gue kabari Mae mengenai rencana kunjungan di hari Sabtu. Sedang berpikir apa kira-kira yang bisa gue bawa nanti. Atau nanti gue tanya langsung saja, ya? Katanya kalau ibu hamil terkadang minta dan berkeinginan macam-macam.

Sebuah pesan masuk dan sukses membuat gue terdiam lama.

Hekky. R:

Pada akhirnya Mas tahu kenapa ibu kamu enggak merestui. Besok kami ke rumah kamu, Rin.

Ini ... ini maksudnya bagaimana, ya? Apa ucapan gue kemarin disampaikan dan ditanya langsung ke orang tua Hekky? Benar dugaan gue kalau Hekky enggak tahu mengenai masalah yang pernah terjadi dulu. Tapi masa, sih?

Ck! *Over thinking* gue tinggi banget. Tapi ada baiknya gue sabar dan menunggu realisasi dari Hekky. Mau tahu juga apa yang akan dia lakukan. Belum habis rasa penasaran gue, sebuah pesan pun masuk tapi kali ini dari Hulk.

[Hulk] :

Rin, jangan lupa kamu pilih design undangan. Abang sudah bicara dengan Ibu untuk masalah resepsi nanti. Akan ada orang yang sesekali berkunjung ke rumah untuk membantu. Abang serahkan yang terbaik ke Arin, ya. Biar Arin bisa design sendiri pernikahannya mau seperti apa.

Gue mengerjap pelan. Satu demi satu kata yang tertera di sana, gue cerna. Ini maksudnya bagaimana, ya? Kok jadi gue yang repot sendirian menyiapkan pernikahan ini, sih? Gue belum setuju seratus menikah sama Hulk kali! Menerima perjodohan ini saja

terpaksa. Gue mulai akrab dan nyaman bicara dengan Hulk, itu benar adanya.

Tetapi kalau untuk ke arah hati, perasaan gue masih dikuasai sama sosok Hekky.

Enggak munafik, biarpun mendera demikian kuat masalah yang ada, gue belum benar-benar lupa sama Hekky. Gue tekan sedemikian rupa perasaan gue ini demi Ibu dan Ayah. Enggak apa. Enggak masalah. Seandainya memang jodoh gue itu Rasyid, selama dirinya memang enggak macam-macam dan berkelakuan layaknya suami yang pantas gue hormati nantinya, cinta itu bisa ada dengan sendirinya.

Gue sudah sampai pada kesimpulan itu, lho, mengenai pernikahan gue nanti. Tapi membaca pesan dari Hulk ini buat alis gue nyatu mendadak. Kenapa semuanya gue yang urus? Memangnya pernikahan ini milik gue doang? Lantas dia ngapain? Ngasih biayanya saja? kok ... enak banget kedengarannya!

Enggak mau repot!

Buru-buru gue balas pesan itu tanpa peduli nantinya Hulk sakit hati atau enggak. *Mood* gue langsung dibuat dalam skala nol soalnya. Nyebelin, kan?

[Me]:

Ini Arin mau nikah sama siapa, ya? Kenapa jadi aku yang repot sendiri? Aku paham Abang kerja di sana tapi enggak bisa semuanya aku yang tanggulangi dong! Ini pernikahan siapa memangnya? Arin sendirian tanpa pengantin prianya? Fine. Nanti Arin bawa si Bolo ke penghulu. Enggak usah sama Abang!!!

Gue manyun setelahnya. Mau banting ponsel, ingat perjuangan belinya beberapa bulan lalu. Akhirnya sasaran gue keyboard yang ditempeli stiker warna warni biar lebih lucu dan indah. Gue ketik laporan menggunakan kekuatan seribu tangan. Cepat dan berbunyi *kletak-kletek* yang cukup mengganggu.

Bodo amat!

Geram gue kalau ingat pesan tadi. Nanti di rumah gue mau memastikan satu hal; Hulk harus tahu kalau gue bisa marah! Bukan cuma dirinya saja yang sering memberi perintah dan intimidasi biar gue mengalah. Walau apa yang dia bilang, benar adanya.

Saat akan menotal keseluruhan penggunaan *petty cash*, ponsel gue bergetar lagi. Gue lirik, ada pesan masuk dari Hekky. Seingat gue, tadi pesannya itu enggak gue

balas. Apa yang mau gue respon? Walau sebagian hati pengin balas, *"Oke, Arin tunggu."* Rasanya akan jadi moment *awkward* nantinya.

[Hekky. R]:
Kamu salah kirim pesan?

Mata gue melotot hampir loncat dari tempatnya. Gue enggak tahu harus menggunakan muka yang mana nantinya kalau di masa depan bertemu Hekky lagi! Ya Allah! Ini semua salah Hulk!

Buru-buru juga gue segera ketik balasan pesan aneh tadi.

[Me]:
Iya. Maaf, ya.

Enggak butuh waktu lama pun pesan baru dari Hekky masuk. Dan kali ini rasanya gue mau menyeburkan diri ke kolam yang dalam dan enggak muncul lagi. Eh ... itu perbuatan dosa! Enggak boleh! Maksudnya biar hilang malu gue ke Hekky.

[Hekky. R]:

Enggak ada kesempatan untuk aku menjelaskan dan Papa bertemu orang tua kamu? Sampai pernikahan saja kayaknya benar-benar di depan mata.

[]

Gue benar-benar enggak habis pikir dengan Mae. Saat gue berkirim pesan lima belas menit lalu mengenai rencana berkunjung besok, Mae langsung meminta untuk dibawakan udang balado buatan Ibu. Gue sampai mengingat kembali kapan sahabat gue yang lagi ngidam ini makan udang balado buatan Ibu?

"Ih, gue pernah makan. Pas itu lo bawa bekal dari Ibu tapi lo pengin banget makan soto daging. Akhirnya gue yang habiskan bekal lo."

Itu katanya di telepon tadi. Dengan suara penuh harap dan enggak bisa gue tolak sama sekali. Biarpun merasa janggal juga karena enggak pernah ingat kejadian itu.

"Bu," panggil gue pada sosok wanita paruh baya yang tengah asyik bercengkerama dengan TV. Matanya enggak teralih kecuali pada layar datar di depannya.

"Apa?"

“Bu, besok tolong masakin udang balado lebih banyak, ya? Atau satu porsi untuk Mae.”

“Eh ... bagaimana-bagaimana?” Ibu berbalik dan menatap gue dengan bingung.

“Si Mae pengin makan udang balado buatan Ibu.”

“Ya ampun! Beres. Ibu buatkan. Kamu besok mau ke sana?”

Gue mengangguk saja. “Tadi dia enggak ngantor. Kata Bos kelelahan. Arin mau jenguk, eh ... malah minta udang balado buatan Ibu.”

“Yah begitulah ibu hamil. Kadang kuat, kadang lemah. Kalau sudah lemah, enggak perlu memaksakan diri. Memang ibu hamil itu butuh perhatian ekstra. Tapi bos kamu sayang sama Mae, kan?”

“Wah bukan sayang lagi, Bu. Bucin.”

Kening Ibu berkerut. Gue mau tertawa tapi ditahan. Masa iya Ibu enggak tahu istilah bucin? Apa perbendaharaan kata gaulnya masih terbatas?

“Bucin apa, Rin? Ibu sering dengar tapi belum tahu sama istilah itu.”

Kan, gue bilang juga apa.

“Bucin itu ... budak cinta. Enggak bakalan mengalihkan diri ke mana-mana

kecuali sama pasangannya. Nurut dan enggak banyak tingkah."

Binar wajah Ibu semakin banyak. "Jadi artinya itu. Ibu-ibu PKK sering banget pakai istilah itu. Ibu enggak paham, iya-iya saja kalau ditanya."

"Memang Ibu ditanya apa sama ibu PKK?" Gue penasaran juga. Obrolan mereka ini seputar apa, sih? Yang gue tahu, mereka kadang berlomba membanggakan anak serta cucu. Atau barang-barang elektronik yang mereka punya di rumah. Makanya gue agak was-was juga sama Ibu dengan pergaulannya. Nanti Ibu terbawa cara bergaulnya sama mereka lagi. Enggak lucu kalau Ibu lebih eksis ketimbang gue.

"Ditanya, pasti Pak Ridho bucin banget sama Ibu, ya? Sering telepon. Padahal Ayah telepon Ibu sekadar tanya kaus kaki ditaruh di mana. Atau minta tolong belikan camilan. Bucinnya di mana kalau begitu."

Gue ngakak!

"Tapi Ibu enggak repot, kan, buatkan Mae?" Tawa gue enggak lama tercipta, kok. Soalnya Ibu manyun seperti merajuk begitu karena gue tertawakan tadi. Padahal bisa

dibilang, ucapan ibu-ibu PKK itu benar adanya.

Jadi ... sebelum hal buruk terjadi, gue harus memastikan sesuatu. Jangan sampai Ibu merasa keberatan membuatkan udang balado untuk Mae. Bisa mampus kalau Ibu keberatan! Gue mana bisa bikin udang balado!

"Untuk ibu hamil, Ibu buatkan yang banyak!"

Sontak gue memeluk Ibu dengan erat. "Makasih, ya, Bu."

"Kalau kamu nanti kira-kira ngidam apa, ya, Rin? Mae kategorinya masih kalem. Cuma minta makanan yang bisa dibuat. Kalau kamu, kan, urakan dan serampangan gini. Aduh enggak kebayang jadi Rasyid nanti. Kayaknya Ibu mesti peringatkan anak itu dari sekarang, deh.

"IBU!!!"

Nemo. 22

Paginya gue yang belanja dan sukses mendapat banyak tanya dari ibu-ibu sekitar rumah. Soalnya gue paling jarang ke warung. Sesekali gue timpali tapi lebih sering gue menjawab dengan sindiran. Habis terkadang pertanyaannya buat gue gerah. Paling menyebalkan seputar; “Arin, jangan kelamaan bertunangan. Nanti disangka jagain jodoh orang.”

Ya Allah!

Jarak hari di mana gue bertunangan dan melangsungkan pernikahan cuma tiga bulan! Dari mana perkara menjaga jodoh orang kalau

begitu? Memangnya pertunangan gue sampai memakan waktu puluhan bulan?

"Tenang, Bu Ajeng. Arin bulan Oktober menikah, kok. Enggak sampai dua bulan, kan, ya? Lagian pacar Arin maunya malah cepat-cepat. Sayang saja Arin masih banyak urusan di kantor. Enggak kayak Nella, kan, ya? Masa pacaran sampai bertahun-tahun ditinggal nikah sama pacarnya."

Bungkam semua yang ada di warung. Gue? Melenggang pergi. Paling nanti kena omel Ibu karena bicara ngawur. Menanggapi Bu Ajeng yang memang terkenal usil dan bicaranya sering asal. Gue panas, lah!

Baru juga keluar rumah demi tiga kantung udang. Ibu sejak pagi sudah mempersiapkan yang lainnya sementara gue bertugas membeli udang yang masih segar ini. Kalau saja bukan karena Mae, gue malas banget ke warung sayur ini!

Begitu sampai rumah, gue sudah mempersiapkan hati lebih luas.

"Arin, kamu bicara apa tadi di warung."

The power of status ibu-ibu PKK. Ya Allah!

"Enggak bicara apa-apa, kok. Bu. Arin bicara fakta, kan?"

“Tapi jangan menyinggung gitu.” Ibu mendesah heran.

Enggak mau kalah, gue menghampiri Ibu dan berkata. “Arin enggak mau lagi ke warung. Julid semua. Ibu jangan ikutan jadi ibu-ibu julid, lah! Mending ngapain, kek, di rumah.”

Ibu malah tanggapi gue dengan tertawa! Nyebelin, kan?

“Bantu Ibu kupas bawang, Rin.”

Gue terperangah. Bawang dan gue itu adalah musuh bebuyutan! Enggak pernah akur barang sebentar. Pasti gue menangis kalau bantu Ibu mengupas bawang. Kapan, sih, mereka enggak bikin tersiksa kaum rebahan kayak gue ini? Yang maunya tinggal makan tanpa mau repot? Tapi kalau gue bicara seperti ini pada Ibu, yakin lah, talenan yang dipergunakan Ibu untuk mengiris cabai merah besar akan melayang menuju kepala gue dengan telak. Tanpa peduli kepala gue bakalan benjol atau apa.

“Jangan manyun gitu. Dibiasakan dari sekarang masak menu yang *simple-simple*. Udang balado, kan, *simple*. Malas ulek cabainya tinggal masukin blender. Tapi Ibu selalu suka kalau diulek, sih.”

Mendadak gue bersikap waspada. Jangan bilang gue yang disuruh menggiling cabai dan aneka temannya di wadah batu itu!

"Cepat kupas bawangnya bukan malah bengong. Atau mau kupas udangnya? Cuci sampai bersih Ibu siapkan yang lainnya."

Duh, Mae! Ini namanya lo nyiksa gue perlahan! Yang ngidam siapa, yang kena repot siapa! Sial banget si Mae!!!

Beruntung siksaan gue enggak semenakutkan untuk menggiling cabai secara manual. Ibu tetap menggunakan blender kesayangannya menghaluskan cabai.

Gue lupa ... kalau Hekky benar-benar merealisasiakan pesannya hari ini. Saat gue disuruh membuka gerbang karena ada yang mengucap salam berulang-ulang, gue pikir tamu Ayah. Ternyata ...

Hekky dan seorang pria paruh baya yang gue yakini, seorang Tanaya Ruly.

"Ehm ... ini ada apa, ya?" Gue bertanya dengan penuh bingung dan masih enggak menyangka. Untuk pertama kalinya gue melihat sosok pria yang sepantaran dengan Ayah. Yang mana dalam hati gue, dibakar api kebencian yang besar banget. Tapi gue masih harus tetap mempertahankan sopan santun, kan?

“Om mau bertemu ayah kamu. Ada?”

Bolak balik gue menatap pria itu juga Hekky. Enggak ada yang bisa mengelak kalau mereka berdua sangat mirip. Bedanya, Hekky lebih kurus dan tinggi sementara Pak Ruly enggak. “Masuk dulu. Arin panggilkan.”

Begitu gue memastikan mereka duduk dengan nyaman, segera gue masuk menemui Ibu.

“Siapa?” tanya Ibu sembari menempatkan udang balado yang sudah matang itu dalam wadah.

“Ehm ... Mas Hekky.”

Kening Ibu berkerut sedikit dan bibirnya berdecak kesal. “Mau apa lagi?”

“Sama ayahnya.”

Suara sutil jatuh menghantam lantai dapur menandakan kalau Ibu demikian terkejut. Enggak menyalahi Ibu, sih. Gue sendiri pun kaget banget. Sama sekali enggak berpikir pesan yang Hekky kirim dibuat kenyataan siang ini juga.

“Mau ngapain dia?!” Suara Ibu enggak ada ramah-ramahnya sama sekali. Kemarahan jelas tercipta di raut wajah yang biasanya tenang. Gue enggak tahu harus

menanggapi bagaimana situasi yang mendadak enggak enak begini.

"Panggil Ayah di pos. Biasanya Ayah main catur sama Pak RT. Sekalian sama RT-nya. Ibu mau goreng orang!"

Gue langsung melesat pergi lewat pintu belakang. Ibu kalau sudah bicara enggak pakai permisi dan sungkan. Main terabas saja. Sementara dalam hati, gue benar-benar membaca dzikir, ayat kursi, atau apalah yang gue ingat.

Gue enggak mau sampai ada tragedi aneh di rumah. Bukan apa. Baru tadi gue menyindir seseorang, masa iya, sekarang keluarga gue yang jadi bahan omongan?

Lagian ngapain, sih, Hekky dan ayahnya ke rumah segala?

"Yah," Gue narik napas dulu.

Gila.

Gue enggak pakai rem berlari menuju pos yang Ibu maksud. Di sana memang ada Ayah dan Pak Roni yang duduk santai sembari main catur. Kebiasaan Ayah kalau enggak ada proyek pasti nongkrong di sini sambil sesekali mengurus administrasi lingkungan rumah.

Ayah dan ibu tergolong aktif di lingkungan yang kebanyakan julid ini. Yah ...

mau bagaimana pun lingkungan tempat kita berpijak, tetap saja, kami harus menyesuaikan dengan keadaan. Dan karena kami termasuk warga lama, Ayah dan Ibu merasa punya kewajiban sosial untuk membantu di lingkungan sekitar.

Ayah selalu menekankan, saudara paling dekat dengan kita adalah tetangga. Bagaimana pun tetangga kita di sekitar rumah, akan tetap menjadi saudara paling terdekat ketika kita membutuhkan bantuan. Enggak mungkin, kan, saat meninggal, si mayit disuruh jalan sendiri ke pemakaman tanpa ada yang menggotong dan menyolatkan? Itu analogi yang cukup menyeramkan.

"Ayah dipanggil Ibu." Gue selesaikan ucapan gue setelah meraup kasar udara biar enggak terlalu megap-megap.

"Ada apa?" tanya Ayah dengan pandangan penasaran.

"Ada tamu cari Ayah tapi Ayah disuruh temui Ibu dulu."

Kening Ayah makin berkerut. "Apa, sih? Kamu bicara yang jelas bisa, kan?"

"Sama Pak RT juga."

“HAH?” Kedua orang yang duduk santai ini melongo dengan kata-kata gue barusan.

“Arin tenang dulu, deh. Ada apa, Nak?” Pak Roni bicara dengan penuh wibawa dan terkesan sabar. Gue yang makin gregetan.

“Nanti Ibu keburu ngegoreng tamunya.”

“HAH?!”

[]

Gue menelan ludah berkali-kali. Bolak balik memperhatikan interaksi lima orang di ruang tamu ini. Ayah, Ibu, Pak Roni, Pak Ruly, juga Hekky.

“Sudah jelas, kan, yang saya utarakan?” kata Ayah dengan dinginnya. Gue jarang mendengar Ayah marah. Kalau pun gue berbuat salah, Ayah selalu menegur gue baik-baik. Enggak pernah sampai mengeluarkan aura yang buat sesak napas begini.

Saat gue lirik, Ibu pun enggak berusaha meredakan amarah Ayah. Malah Ibu seperti enggak berniat menyembunyikan wajah marah serta enggannya secara bersamaan. Terutama pada pria yang tampak murung itu.

“Saya tahu, perbuatan saya di masa lalu sangatnya besar dan enggak gampang dilupakan. Hanya saja...,”

“Lagian Arin sudah bertunangan dan sebentar lagi melangsungkan pernikahan. Kami bukan orng bodoh yang bisa langsung membatalkan acara itu hanya demi memuluskan hubungan mereka.” Ibu langsung menyela. “Saya yang enggak memberi restu sama sekali.”

“Maafkan saya, Bu Sarah.”

Ibu melengos.

“Niat saya ke sini selain untuk meminta maaf yang teramat dalam dan penuh sesal, juga ingin benar-benar bicara kalau Hekky ini serius dengan Arin. Tapi kalau Arin sendiri sudah merencanakan hal lain dengan pria lain, saya enggak bisa berbuat banyak.”

Gue bisa melihat berapa gurat sedih tercetak di sudut mata seorang Tanaya Ruly.

“Saya minta maaf, Ridho. Saya sungguh minta maaf,” lirihnya lagi.

Kali ini pelan sekali dan sepertinya bahu pria paruh baya itu bergetar. Gue perhatikan Ibu dan Ayah yang masih geming melihat itu. Kemarahan mereka sepertinya memang sangat besar.

Kalau gue jadi Ibu, gue enggak mudah memaafkan orang yang sudah membuat ayah dan anaknya terpisah serta merangkak sekali

untuk menjalani kehidupan yang enggak mudah. Karena label jahat sudah keburu tersemat pada kening kami ini. Enggak gampang untuk kami bersosialisasi tadinya. Mematahkan anggapan kalau kami ini difitnah bukan perkara mudah.

Ayah dan Ibu hanya manusia biasa. Yang memiliki kadar emosi dan sabar yang berbatas. Bukannya sok suci atau apa, tapi terlihat sekali kalau mereka ini seolah seperti menghukum Pak Ruly dengan kebungkaman mereka.

"Hekky ... sudah jelas, kan, duduk perkaranya. Papa sudah mencoba. Untuk meminta Arin baik-baik dan ternyata Arin memang sudah dimiliki orang lain. Tinggal menunggu waktu untuk pesta itu terselenggara saja." Pak Ruly menatap Hekky dengan sendu. Ada sisa air mata di sana. "Dan Papa rasa, kesalahan Papa ini demikian membekas tak bisa dimaafkan begitu saja."

"Bukan enggak dimaafkan, tapi sulit melupakan kalau saya boleh mempertegas." Ini kata-kata Ayah sama sekali enggak turun dinginnya.

"Bapak Ruly dan keluarga, enggak pernah merasakan seperti apa kami di masa lalu. Kami terseok, merangkak, demi hidup,

dan kembali berdiri. Anda?" Kali ini Ibu yang bersuara.

Sumpah. Di sini gue doang yang merasa seperti orang dijepit banyak tembok besar. Atau Hekky merasakan hal yang sama, ya? Sejak duduk tadi, ia enggak bicara sama sekali.

"Saya tahu, Bu Sarah. Saya tahu."

"Suami saya salah apa sampai Anda tega berbuat seperti itu? Salah apa?!" Ibu sepertinya memang menunggu saat yang tepat untuk bicara seperti ini. "Dan sekarang? Enak sekali Anda berucap menginginkan anak saya sebagai menantu? Enggak akan saya biarkan, Pak."

"Belasan tahun saya bertanya, apa salah kita terhadap keluarga Tanaya? Mungkin Allah sedang bercanda dengan membuat hati anak-anak kita tersatu karena saling cinta. Tapi ketahuilah, Pak Ruly, yang paling menderita karena perbuatan Bapak adalah Arin. Orang yang ternyata di masa depan dicintai oleh putra Bapak."

Ibu bicara dengan nada yang gemetar, belum lagi air mukanya yang terlihat nelangsa tapi bara marahnya belum bisa reda begitu

saja. Rasanya gue ingin mendekat dan memeluknya.

"Karma itu berlaku. Dan rasanya sakit sekali. Saya tahu, putri saya merasakan sakit karena terhalang restu tapi ketimbang dirinya hidup pada pusaran masa lalu yang sukar kami hilangkan. Lebih baik mulai sekarang enggak ada lagi hubungan asmara di antara mereka. Hekky cukup paham kalau merebas pagar yang sudah dibangun di sekitar Arin. Iya, kan, Hekky?"

Nemo. 23

"Bagaimana?" tanya gue dengan suara pelan. Merebahkan diri setelah rasanya lelah sekali menata hati. Eh ... sok puitis banget hidup gue. Maksudnya energi gue jadi habis banget menghadapi hal yang sudah berlalu dua jam tadi.

"Enak. Lo enggak jadi main?"

Gue menggeleng samar padahal tahu Mae enggak bakalan melihat, ya. "Enggak. Gue makin galau sebenarnya."

"Kenapa, sih?" tanya Mae dengan suaranya yang lembut gitu. Gue baru tahu sisi lembut Mae sekarang banyak

banget yang keluar. Ah, gue makin *mellow* jadinya.

"Tadi Mas Hekky ke rumah."

Gue tahu Mae diam bukan karena enggak mendengarkan, tapi memberi jeda untuk gue melanjutkan bicara.

"Sama papanya. Dan ... yah, gitulah. Jadi drama."

"Endingnya?"

"Seperti yang pernah Ibu bilang, beliau memang memaafkan tapi enggak mungkin melupakan. Lo tahu rasa sakitnya bagaimana. Gue sudah bercerita sama lo tentang masalah ini, kan?"

"Sabar, ya, Rin." Mae berkata dengan suara pelan. *"Kalau ada di dekat lo, pasti gue peluk. Kalau mau nangis, nangis saja. Gue temani."*

Enggak ada kata-kata seajaib ucapan yang barusan gue dengar. Luruh sudah air mata yang sejak tadi gue tahan. Gue memang butuh nangis. Butuh pelampiasan besar karena serius, ini sesak banget.

Memang ... gue mengakui dengan amat, perlakuan papanya Hekky buat gue dendam. Gue masih muda, labil pula. Melihat orang tua gue dibuat seperti ini, bohong rasanya kalau gue enggak dendam.

Bahkan kadang gue sering berdoa, Allah beri hukuman yang setimpal untuk orang yang sudah berbuat jahat sama Ibu dan Ayah. Eh ... kenapa gue ikut terkena dampak? Apa karena gue salah berdo'a? Apa seharusnya dendam itu enggak perlu ada? Sebenarnya konteks memaafkan yang sesungguhnya, benar-benar mengikhlaskan?

Tapi gue belum bisa.

Bayang wajah Ibu yang merana. Ekspresi sedih Ayah yang gue kunjungi dalam waktu singkat. Belum lagi perjuangan gue untuk tetap senyum padahal banyak yang menyindir. Semuanya terputar otomatis tanpa bisa gue kendalikan. Membekas banget di hati.

"Dan ... lo akhirnya bagaimana?" tanya Mae dengan nada penuh hati-hati. Gue sudah mulai mengusap air mata yang membasahi pipi. Menarik napas pelan biarpun agak kesulitan.

"Gue enggak mungkin berpaling dari kemauan orang tua gue, Mae. Banyak pengorbanan kalau gue harus lanjut sama Hekky, salah satunya penerimaan. Gue enggak tahu seberapa kuat badai menerpa gue nantinya kalau sama Hekky. Secara dari

pihak orang tua gue saja, enggak suka dan enggak setuju."

Gue menarik napas lagi, mengusap ujung hidung yang tahu-tahu basah.

"Enggak mungkin gue harus berdebat terus sama Ibu dan Ayah terkait urusan rumah tangga gue dan Hekky, Walau nantinya, gue bisa tinggal terpisah. Orang tua akan tetap memantau, kan, Mae? Kayak lo saja sama Enyak. Akan ada di mana orang tua kita interupsi entah itu masalah anak. Masalah sepele semisal peletakan barang di rumah. Atau paling besar, deh, kalau suatu saat gue sama Hekky ditimpa sebuah masalah."

Mata gue menerawang jauh.

"Gue enggak mau, punya *toxic relationship* di rumah tangga. Kalau gue kuat, kalau enggak? Kalau Hekky sabar, kalau enggak? Gue bisa adu pendapat terus. Belum-belum gue sudah dapat label janda karena enggak tahan sama tekanannya."

"Wah ... penjabaran lo keren amat! Lo udah pantas jadi istri, Rin."

"Sialan emang lo!"

Mae ngakak. Gue heran. Meresapi dengan amat kata-kata gue barusan. Kenapa bisa selancar itu bicara mengenai hubungan

di masa depan terkait rumah tangga? Baru juga jadi tunangan orang lain, sudah seperti ini jangkauan pemikiran gue? Bagaimana kalau gue jadi istri? Atau ... jangan-jangan gue dinobatkan jadi istri sholehah, ya?

Ngawurnya pemikiran gue!

"Tapi itu benar, kok. Kalau lo memaksakan diri, pasti hubungan kalian banyak tegangnya ketimbang adem. Padahal rumah tangga itu mengawali yang baik-baik. Biarpun yang tegang juga enak."

Tunggu, ini maksudnya Mae apa, ya?

"Tegang yang enak itu maksudnya apa, ya, Mae?" Gue penasaran lah. Gue harus konfirmasi kalau-kalau pemikiran gue salah total. Enggak lucu, kan, kita enggak se-*server* nantinya.

"Nanti lo juga tahu."

Ck! Berarti gue benar dengan asumsi gue. "Bikin nagih, ya?"

Mae ngakak lagi. *"Sudah, ah. Gue capek ketawa. Tapi makasih udang baladonya. Enak banget. Bilang makasih banget buat Ibu, ya, Rin. Kapan-kapan gue repotin lagi mau, kan, ya?"*

"Memang Enyak enggak bisa masak?" Bukan gue enggak mau direpoti seperti ini,

sih. Hanya saja, Enyak itu terkenal banget masakan betawinya yang enak parah. Langganan beliau banyak. Kadang kalau enggak jualan, pasti sedang ada pesanan.

"Enggak tahu juga. setiap kali gue makan masakan Enyak, muntah-muntah. Kadang gue enggak enak banget sama Enyak. Sudah capek masak, repot ngurusin gue yang kadang pusing mendadak, eh ... makanannya enggak bisa gue makan." Ada nada sendu saat Mae berkata seperti itu.

"Kata Ibu, orang hamil itu memang enggak mudah. Jadi ... lo sabar, ya, Mae."

Makin jadi tawanya Mae. *"Lo benar. Semuanya serba salah. Gue jadi ingat Enyak. Waktu beliau hamil gue, bagaimana, ya?"*

Saat Mae bicara, seketika gue pun ingat Ibu. "Itu juga yang buat gue enggak banyak berkutik dengan permintaan Ibu." Gue mendesah pelan. "Ibu terlihat bahagia saat gue mau menerima Hulk. Dan memutuskan enggak akan memaksakan diri lagi berhubungan dengan Hekky. Pengorbanan dia enggak sebanding dengan pengorbanan hati gue."

"Gue berdoa, semoga Hulk yang ini bisa membawa bahagia tersendiri untuk lo, ya?"

“Aamiinn. Gue berharap begitu. Dan kayaknya, gue bakalan ikuti saran lo.”

“Apa?” tanya Mae dengan nada penasaran.

“Perbanyak sholat minta petunjuk dari Allah. Siapa tahu memang benar si Hulk jodoh terbaik.”

[]

“Ibu?” Begitu keluar kamar, sosok Ibu duduk di meja makan. Sendirian. Dan bahunya bergetar gitu. Seperti orang menangis. Gue berjalan pelan menghampiri. “Bu,” panggil gue sekali lagi.

Saat Ibu menoleh, matanya memerah. Fix. Beliau nangis.

“Ibu kenapa?”

Ibu malah menggeleng tapi tangannya terjulur ingin menyentuh pipi gue. Tangan yang selalu menopang dan berjuang untuk gue. Tangan yang di permukaan pipi gue ini terasa kasar tapi yakinlah, lembut banget sentuhannya. Tangan yang selalu siap menghalau hal-hal buruk yang menimpa gue.

“Ibu merasa jahat sama kamu jadinya.”

“Lho tadi, kan, sudah dibahas. Kenapa Ibu bicarain lagi? Arin sudah buat keputusan, kok.” Gue berkata ini juga dengan hati mantap. Apa yang tadi gue utarakan sama Mae, berasal dari lubuk hati. Tanpa sadar, gue memang memikirkan dampak kalau tetap bertahan dengan Hekky.

Kenapa enggak mencoba dengan Hulk? Walau gue tahu enggak gampang, enggak ada salahnya mencoba, kan?

Jangan tanya hati gue, jawaban gue masih tetap sama. Gue masih cinta sama Hekky. Enggak mudah melunturkan namanya di hati gue yang terlanjur buat dia. Tapi gue enggak mungkin mengorbankan hal lain hanya demi cinta gue. Gue pahami, prinsip pengorbanan di sini seperti apa.

Gue cuma berharap, apa yang jadi keputusan gue ini yang terbaik.

“Iya. Ibu ngerti dan Ibu benar-benar salut. Jadi sedih lagi Ibu.”

Gue merangsek dalam pelukannya. Menerima balas dekap dari Ibu dengan usapan lembut di puncak kepala.

“Ibu berdoa, semoga Rasyid adalah pilihan yang tepat, ya, Nak.”

Gue senyum saja. Enggak pengin mengutarakan apa-apa lagi. Gue tekan

sedemikian rupa perasaan yang bergemuruh di dada. Buat gue, Ibu segalanya.

"Eh, tadi bagaimana masakan Ibu? Mae suka enggak? Kamu sudah telepon?" tanya Ibu sembari mengurai pelukannya.

"Suka. Malah dia bilang mau enggak direpotin lagi kalau pengin yang lainnya? Kurang ajar memang si Mae tuh!"

Ibu malah jitak kepala gue! "Enggak boleh gitu. Selama Ibu enggak repot, Ibu enggak masalah."

Dalam hati gue mau teriak rasanya. *"Iya, Ibu enggak repot. Yang repot belanja kan, Arin!"*

Nemo. 24

Gue sudah enggak lagi mempertanyakan; "Kenapa orang tua gue enggak memberi restu atas hubungan gue dengan Hekky."

Buat gue, sekarang sudah *clear*. Semesta memang enggak merestui kami untuk bersama. Ck! Bahasa gue sok puitis banget. Tapi serius, sih, perasaan gue jauh lebih lega ketimbang sebelumnya.

Mungkin karena ini juga, gue kembali bisa menikmati hari Minggu yang cerah di rumah. Beberapa waktu belakangan pikiran gue kusut dan penginnya keluar rumah. Enggak keruan juntrungannya.

Gue pilih duduk di dekat akuarium. Menikmati camilan yang

Ibu buat sebelum pergi arisan. Sembari menatap ikan peliharaan gue yang mondar mandir dengan eloknya di akuarium. Saat pertama kali memutuskan untuk memelihara ikan, Ayah enggak setuju. Katanya gue ini enggak telaten kalau memelihara hewan.

Gue mencibir saat itu. Belum gue lupa peliharaan berbulu lucu dan imut. Namanya Obel. Kucing hitam belang putih gemuk yang nurut banget sama gue.

Obel dan gue enggak terpisahkan. Bahkan saat gue main boneka pun, dia temani. Dia duduk selonjoran di dekat gue sampai ketiduran. Saat gue dipanggil Ibu untuk makan, barulah dia bangun dan ikut masuk. Minta makan juga.

Waktu itu gue berusia tujuh tahun.

Kenangan bersama Obel itu enggak pernah bisa gue lupakan, sih. Selain lucu dan imut, Obel termasuk kucing yang pasrah. Mau saja gue gendong ke sana kemari. Hal yang paling buat gue sedih, saat pulang sekolah, gue temukan Obel sudah tergelak dengan mulut penuh busa.

Histeris, lah, gue. Mana di rumah gue cuma sendirian. Ada, sih, orang lain tapi gue lupa dia siapa. Dia yang hibur gue tapi

rasanya percuma. Kehilangan Obel buat gue sedih banget.

Bagaimana akhirnya dia pergi selamanya di pelukan gue. Masih bisa gue rasakan kucing kesayangan gue kejang di pelukan gue. Enggak ada yang bisa gue lakukan saat itu.

Sampai dua minggu berikutnya, gue masih teringat Obel. Sering kali saat makan, gue menangis tersedu. Tadinya Ayah mau adopsi kucing lagi tapi gue enggak mau. Gue merasa bersalah banget karena enggak bisa jaga Obel dia dengan baik.

Gue takut, gue enggak bisa jaga kucing baru itu dengan baik. Masih sering gue salahkan diri sendiri karena kematian Obel. Bukan apa, hari itu gue memang agak telat pulang ke rumah. Gue main ke rumah Riri, teman gue saat itu. Riri bilang, dia punya koleksi boneka baru. Gue jadi pensaran dan lupa waktu.

Gue beranikan diri punya hewan peliharaan setelah diterima kerja. Biar budget mengurus mereka enggak menganggu uang Ibu dan Ayah. Itu pun butuh keberanian setelah belasan tahun mengalami rasa takut karena bersalah.

Tadinya gue di Bandung sampai SMP. SMA hingga sekarang gue berada di rumah

ini; rumah penuh perjuangan yang Ibu dirikan dari sisa peninggalan uang Ayah yang enggak seberapa saat itu. Membangunnya pun butuh waktu tahunan karena cicil sana sini. Pindah ke jakarta saat itu karena posisi Ayah naik sebagai manager. Eh ... malah dibuat seperti itu sama Pak Ruly.

Astaga. Jadi ingat papanya Mas Hekky lagi.

"Rin," panggil Ibu yang membuat gue menoleh sebentar. Ibu ada di belakang gue bawa pisang goreng. Kelihatannya enak tapi gue masih yakin, lebih enak pisang goreng buatan Enyak.

"Bagaimana persiapan nikah kamu nanti."

Tadinya gue mau ambil pisang goreng itu. Menikmati sembari lihat Nemo hilir mudik di dalam sana tapi gue urungkan niat itu. Tangan gue sampai berhenti begitu saja pun bahu ini terkulai lemas.

"Lho, kok tampangnya gitu?"

"Si Hulk—" Refleks gue memekik kesakitan. "Ibu apa-apaan, sih?" Melotot lah gue karena sakit banget karena Ibu enggak pakai basa basi pukul bahu gue. "Sakit, Bu!"

“Yang sopan kalau panggil orang lain. Itu calon suami kamu, Rin.” Ibu mendelik marah ke arah gue. Buat gue manyun seketika. Sembari mengusap bekas pukulan tadi yang gue rasa memerah nantinya.

“Iya-iya. Abang Rasyid maksudnya. Dia enggak ada bicara apa-apa lagi selain katanya semua diserahkan ke Arin. Ini kesannya jadi Arin yang pengin nikah, Bu. Abang di sana enggak ngapa-ngapain dan tahu beres? Begitu? Kok, enak banget?!” Ini semua unek-unek yang sebenarnya bersarang di kepala gue.

Sudah sejak gue baca pesan itu ada hal yang mengganjal tapi karena permasalahan kemarin buat otak gue terkuras, gue enggak terlalu memikirkannya. Berhubung hari ini Ibu bertanya, baguslah, sekalian gue cerita. Biar Ibu juga tahu dan paham, masa iya semuanya diserahkan ke gue? Lantas dia ngapain?

Cuma modalin uangnya saja? Enggak mau kerepotan?

Ish!!!

“Lho, bicara sama Ibu enggak gitu.”

Gue melongo tiba-tiba. “Maksudnya?”

“Semua yang Arin mau, tinggal bilang. Mau konsep seperti apa, undangan designnya

bagaimana. Urusan catering, itu Ibu yang tangani."

"Arin jalan sendiri cari?"

Ibu terkekeh. "Dibantuin sama tantenya Rasyid yang kebetulan jadi EO. Kamu tenang saja, enggak bakalan repot."

Gue masih manyun, belum percaya. "Terus? Abang diam saja di sana?"

"Ya enggak dong, Arin. Kamu info juga kamu maunya begini begitu biar Rasyid enggak kaget pas nanti tiba di Jakarta lagi. Enggak lucu, kan, kalau kamu konsep semuanya pink dan dia enggak suka?"

Gue meringis mendadak. Ibu tahu banget sepertinya kalau gue mau dengan konsep warna kesukaan kebanyakan perempuan. "Iya, deh."

"Nanti Tante Auri datang mau bicara tentang konsepnya."

Enggak ada yang bisa gue lakukan selain mengangguk. Meneruskan acara makan pisang sembari melihat Nemo yang anteng di dalam akuarium. Sesekali mereka sembunyi di anemon yang ada. Mata gue betah berlama-lama menatap mereka. Hingga tanpa sadar, ponsel gue sudah dering entah berapa kali.

"Kamu lagi ngapain memangnya?"

Ya Allah, ini orang kalau enggak cepat gue respon mungkin di pikirannya dia, gue menghilang entah ke mana gitu kali, ya?

"Lagi lihat ikan."

Dia cuma mendengkus enggak suka. Gue bisa jelas banget mendengar. Hulk memang luar biasa.

"Kenapa?" tanya gue sambil makan pisang yang entah sudah potongan ke berapa.

"Tante Auri sudah datang?"

"Belum."

"Oh, kirain sudah."

"Ada apa memangnya? Tadi Ibu kasih tahu untuk konsep pernikahan dan semua tetek bengeknya, Tante Auri yang urus? Benar begitu, Bang?"

"Iya. Tante Auri memang yang handle kalau ada acara seperti ini di keluarga Abang. Sudah dikenal juga kinerjanya. Tinggal Arin mau konsep seperti apa."

"Boleh enggak, sih, kalau konsepnya ada *pink-pink* gitu."

"Maksudnya Abang juga pakai jas pink gitu? Arin pakai kebaya pink? Tendanya pink juga? Undangan pink? Souvenir juga pink? Begitu?"

Gue ngakak. "Nah, boleh. Serba *pink*! Boleh enggak?"

"Boleh saja."

Mendadak tawa gue lenyap. Gue yakin banget seorang Rasyid Ananta yang hobi sekali mendebat gue, punya rencana lain. Yang enggak pernah gue duga dan terkadang bikin gue jengkel seketika. "Kok, Arin curiga, ya?"

"Kenapa harus curiga? Kamu jangan berpikiran buruk terus ke Abang. Memangnya Abang ini penjahat?"

Hamdalah.

Lagi waras berarti orang di seberang sana berbicara. Gue mengulum senyum akhirnya. "Oke, nanti kalau Tante Auri datang Arin bicara konsepnya seperti tadi."

"Asal di Bandung resepsinya pakai warna hitam."

"APA?"

"Lho, iya. Abang sudah mengikuti mau Arin pakai serba pink semua. Nah gantian. Di Bandung pakai warna hitam. Kan, elegan."

"NO!!!"

"Kenapa?" tanyanya.

Gue dengar Hulk terkekeh puas banget. Dia meledek gue rupanya? Astaga! Memang Hulk ini enggak bisa dikasih longgar sedikit

tentang pendapat. Seenaknya terus. Kan, gue bertanya mengenai konsep. Kalau dia enggak setuju pun enggak masalah. Bukan malah bikin gue melotot gini!

"Ya kali nikahan hitam semua gitu, Bang?! Ini acara nikahan atau pemakaman?!" pekik gue dengan histeris. Dalam bayang gue, kebaya dan seluruh dekorasi itu jadi menyeramkan. Enggak. Enggak. Gue enggak mau!

Di sana, dia sukses tergelak!

Nemo. 25

Memang benar, ya, kalau mau nikah itu urusan semuanya jadi ribet. Ada saja yang buat gue emosi bin tegang. Biarpun ujung-ujungnya, si Hulk pandai banget kalau bicara, *"Ya sudah, Arin maunya bagaimana? Abang ikut. Tapi diskusi dulu sama Tante Auri, ya. Beliau pasti kasih kamu referensi bagus."*

Gue manyun. Hal ini sudah berlalu sejak seminggu pertemuan gue sama Tante Auri. Gue akui, beliau keren dan paham juga mengerti apa kemuan gue. Hanya saja, entah kenapa gue selalu pengin gonta ganti. Galau banget serius. Kira-kira bagus atau enggak untuk

dekorasi serta design seperti ini. Dan masih banyak kegalauan lain yang melanda, yang mana buat pusing sendiri dan Hulk seperti enggak mau tahu dengan kepusingan gue.

Rasanya mau nangis.

"Rin," panggilnya masih dengan telepon yang gue jepit di bahu kiri. Air mata gue sudah jatuh. Perkaranya *simple*, sih. Gue pengin *design* undangannya itu enggak perlu pakai pita segala dan engak perlu *hard*. Yang biasa saja dan unik. Sudah banyak, kan, contoh designnya.

Malah diganti yang *hard* dan sudah siap dikirim ke rumah.

Gue pikir belum selesai cetak karena gue ganti designnya dua hari—setelah setuju sama design awal, kok. Ini kemauan Ayah memang, tapi gue pikir-pikir budgetnya sayang juga. Biarpun Ayah beri tambahan tapi, kan, bisa untuk yang lainnya. Gue ingat, semua perkara yang berkaitan dengan uang itu enggak gampang dihabiskan begitu saja.

Dan ternyata, mereka cetak dengan kecepatan kilat. Mungkin karena waktunya yang mepet juga... ah, entah lah! Gue jadi sedih sendiri.

"Rin? Kamu kenapa?" tanya Hulk dengan nada pelan. Mungkin menyadari

kalau gue enggak berkomentar sejak tadi. Gue duduk di tepi ranjang pada akhirnya. Mengusap air mata dan menahan agar enggak terdengar terisak.

Itu baru perkara undangan. Belum lagi masalah tenda. Aduh ... kepala gue rasanya keram mendadak.

"Rin."

"Apa, sih? Cerewet banget!" Sudahlah gue enggak bisa menahan diri lagi.

"Neng nangis?"

Pake ditanya lagi!

"Neng capek?"

"Bukan capek lagi! Pusing semuanya Arin yang urus. Semuanya Arin harus bertanya ini dan itu dan ngabarin Abang juga. Belum lagi ngurusin surat-surat biarpun minta tolong sama Pak Roni. Arin kesel banget masa semuanya sendirian? Arin merasa Abang ini cuma tahu beres saja engak mau ikutan repot! Ibu sama Ayah sudah repot! Abang ini niat nikahin Arin enggak, sih? Kalau enggak niat, semuanya batal saja! Enggak apa-apa ketimbang Arin dibuat pusing sendirian! Belum lagi kalau Abang enggak suka, mesti ganti dan cari yang sesuai seperti yang Abang mau!" cecar gue tanpa

jeda. Setelahnya, gue ngos-ngosan. Bicara tanpa putus gitu luar biasa memakan energi.

"Buka pintu kamarnya bisa?"

"Enggak mau!"

"Rin."

"Mau ngapain buka pintu? Arin mau tidur saja. Terserahlah itu undangan sama tenda nantinya. Terserah. Arin capek!" Gue benar-benar menjatuhkan diri di ranjang. Enggak peduli kalau belum berganti pakaian sepulang kerja. Gue butuh menenangkan jiwa.

Mae bilang, tekanan mau nikah itu saja saja. Termasuk hal-hal seperti ini. Lah, dia mah enak! Semuanya dihandle Pak Bos. Mae tinggal tunjuk. Di sampingnya, Pak Bos ikutan ribet mengurus pernikahan keduanya. Gue? Calon gue saja berjarak puluhan kilo dari Jakarta. Yang cuma dapat laporan dan sesekali enggak terima serta koreksi kemauan gue.

Sementara di sini? Repot banget! Satu lagi, bukan gue mau matre atau bagaimana. Gue enggak kepengin saja kalau banyak uang terbuang sia-sia sama hal yang kurang bisa bermanfaat. Kalau masih bisa menggunakan hal yang lebih murah tapi pantas, *why not?* Yang penting, kan, enggak malu-maluin.

Gue juga masih mikirin muka Ayah dan Ibu, lah. muka gue juga, sih.

"Atau mau Abang dobrak?"

Spontan, gue bangkit. "Maksudnya?"

"Cepat buka."

Ya gegaslah gue buka pintu kamar dan sosok yang berhasil buat gue kesal beberapa hari ini, muncul di sana. sembari tersenyum tipis banget. "Hai, calon istri."

Gue enggak mau nyambut dia pakai senyuman. Yang ada gue pukuli dadanya dengan ponsel yang masih setia gue genggam. Enak saja! Semua kekesalan gue, gue kumpulkan dan salurkan di pukulan itu. Bertubi-tubi. Bodo amat. Badannya kekar ini!

Tapi sejurus kemudian, tangan gue ditarik paksa ke atas yang membuat ponsel gue tergelincir dan menghantam lantai. "ABANG!!!"

[]

Gue menatap ponsel boba kesayangan ini dengan nelangsa. Ada retak sedikit di pinggirnya. Sedih banget rasanya.

"Maafin Abang, ya." Usapan di kepala gue, lagi-lagi gue terima. Sejak tadi, gue

duduk berdua dekat akuarium di samping rumah. Bunyi gemericik airnya sebagai peneman kami. Soalnya gue sama sekali enggak bersuara saat mengambil ponsel yang jatuh tadi.

Ponsel ini gue beli dengan nabung tiap bulan. Jatah *shopping* gue, benar-benar dikurangi biar bisa kebeli. Saat bisa membelinya secara cash, enggak terbayang rasa senangnya dan bisa gue pamerin ke Mae. Dan sialnya, si Mae beli laptop gaming yang harganya selisih tiga jutaan dari boba gue.

Ya Allah. Luar biasa, kan, Mae?

"Arin yang salah," kata gue pelan. Mengusap penuh perasaan ponsel gue yang isi dalamnya enggak masalah hanya retak saja di luar. Tapi, kan ... tetap saja sedih jadinya. Ah ... emosi gue benar-benar butuh dijinakkan!

"Nanti Abang ganti, ya. Jangan sedih. Jangan nangis lagi."

Yah ... bukan perkara mau diganti yang buat gue nangis lagi. Ingat perjuangan untuk mendapatkan ini. Kalau perkara belanja, gue memang enggak ada hitungannya. Maksudnya *base on budget*. Kalau sudah mendekati, gue *stop*. Tapi karena

berkeinginan punya ponsel keren ini, gue nabung.

"Sementara pakai ponsel ini dulu. Setelah kita nikah kita beli, ya."

Gue mendongak. Seketika pikiran gue ingat kalau ada perkara yang lebih besar dari dari sekadar beli ponsel baru. Pernikahan. Itu butuh banyak uang. Gue enggak memungkiri hal itu. "Enggak usah, deh. Enggak apa."

"Enggak apa nanti kita beli. Abang salah. Abang buat Neng marah dan kesal. Benar yang tadi Neng bilang, Abang sepertinya enggak mau ikut campur dalam pernikahan ini. Maunya tahu beres."

Gue enggak enak hati jadinya. "Maaf," cicit gue. "Tadi lagi emosi banget."

Anehnya dia malah tersenyum. Enggak marah sama sekali. Malah mendekatkan diri ke gue dengan menggeser bangkunya. Menarik gue dengan pelan agar memeluknya. Gue pasrah saja, lah. Memang butuh dipeluk sepertinya. usapan lembut gue terima di punggung juga kepala gue. Puncak kepala gue ia jadikan sebagai tumpuan dagunya. Sementara wajah dan sebagian tubuh gue, dibenam dalam peluknya yang ... hangat?

"Enggak apa. Abang jadi tahu salahnya di mana. Abang akan bayar semuanya, ya," katanya tanpa berusaha melepaskan gue yang ia peluk. Gue juga belum mau dilepaskan, sih. Eh ... kok malah begini pemikiran gue? Tapi serius, deh, dipeluk Hulk ini enak. Nyaman gitu.

Biarpun cologne-nya sudah bercampur sama aroma lainnya, tapi enggak bau yang buat gue pusing mendadak. Sumpah. Malah gue pengin nempel mulu! Jadilah gue makin mempererat pelukannya. Dan sepertinya dia enggak mempermasalahkan hal ini, kok. Buktinya dia malah makin sering usap-usap kepala gue.

Seperti Obel saat lagi manja. Disentuh ujung kepalanya sedikit saja, sudah langsung bergelung manja di dekat gue. Duh ... mendadak gue ingat dia. Padahal sudah lama banget enggak ingat sama kuncing kesayangan gue itu. Apa karena perlakuan Hulk manis ini?

Agak lama gue terbuai dalam pelukannya sampai akhirnya, gue dikembalikan ke dunia nyata lewat ucapan Hulk yang asal.

"Arin kangen juga, ya?"

Gue mendorong tanpa aba-aba dada Hulk. "Enggak!"

Dia tertawa pelan. “Ngaku saja enggak apa, kok. Sama calon suami sendiri kangen itu hal wajar. Apalagi tadi dengar ocehan mirip kereta. Itu pertanda kalau Neng ka—“

“Enggak! Kapan Arin kangen sama Abang.” Sumpah, ya, gue malu banget! Bisa-bisanya terlena sama pelukannya yang nyaman itu. Tapi memang benar-benar nyaman. Masa gue harus bohong?

Senyumnya masih ada di bibirnya. Dengan kalem dia bilang yang buat gue makin jadi malunya. “Padahal Abang kangen sama Neng. Dipeluk kayak tadi malah kangennya enggak berkurang sama sekali.”

Gue mencibir saja pada akhirnya. Mengabaikan panas yang tahu-tahu menjalar ke pipi. Bahkan rasanya gue mau mengibas ke area wajah biar panasnya berkurang banyak.

“Mau peluk lagi?”

“Enggak!”

“Enggak nolak?”

Gue bangkit buru-buru. Bodo amatlah! Dekat sama Hulk saat ini enggak baik untuk jantung gue. Kemarahan serta semua kepusingan yang melanda gue, hilang begitu saja. Entah mereka ke mana padahal banyak

banget yang harus gue bicarakan dengan Hulk.

Mungkin benar, gue sebaiknya melerai sejenak jarak. Gue ke dapur dia di sini saja. Pertama, normalkan laju jantung yang sudah enggak waras. Kedua, gue butuh minuman dingin menyegarkan biar otak kembali tersambung karena sempat putus tadi. Ketiga, gue butuh catatan mengenai apa saja hal yang kurang untuk dibicarakan.

"Rin? Kamu mau ke mana?" tanya Hulk yang gue tahu banget memperhatikan gue lekat-lekat. Ini orang matanya enggak bisa biasa saja mengarah ke gue, ya? Dipikirnya gue mau kabur kali?

Mungkin, karena gue enggak gubris pertanyaannya tadi malah berujung mala petaka. Iya, lah. Hulk main tarik tangan gue dan mendadak saja gue menubruk tubuhnya yang sudah berdiri menjulang. Gue malah enggak tahu kapan dia berdiri dari duduknya yang pasti ... satu kecup singkat dia layangkan ke kening gue.

"Kamu kalau gugup lucu banget, Rin. Abang suka."

Sialan memang Hulk!!!

Nemo. 26

Kan, gue bilang juga apa. Kalau orangnya ada dan menangani langsung, pasti cepat beres. Dia bisa pilih dan menyesuaikan serta diskusi banyak hal sama gue. Enggak cuma sebatas telepon atau *video call* dan berujung gue atau dia yang enggak terima sama konsep yang ada.

Memang dia saja yang nyebelin. Kenapa juga harus menyerahkan sama gue tapi banyak mau. Kalian tahu alasannya?

"Abang pengin pernikahan ini sempurna, Rin. Nikahi gadis yang Abang suka, kan, harus totalitas."

Gue mencibir telak kalau dia sudah

menggunakan bahasa manisnya itu. Malas banget! Seperti sekarang ini. Kami mampir ke butik kenalan Tante Auri untuk mencoba kebaya akad nikah dan juga kebaya saat resepsi nanti.

Kalau gue termasuk yang simple seleranya. Bukan apa, malas ribet-ribet dengan model ini dan itu. Sementara si Hulk? Jangan tanya! Banyak maunya. Yang paling buat gue kesal, seenaknya dia bilang, "Kamu bakalan terpesona sama Abang."

Gue merotasi mata saking sebalnya. Lama-lama gue ketularan enggak waras karena dia. Fix.

"Rin, kita makan dulu, ya. Sekalian bicara mana saja yang sudah deal dan masih butuh pertimbangan."

Jawaban gue hanya anggukan. Dia memang benar. Gue terbiasa dengan list pengerjaan kerjaan mana yang prioritas dan mana yang bisa dibicarakan terlebih dahulu. Jadi persiapan pernikahan ini sebenarnya enggak terlalu merepotkan. Kalau bukan karena Hulk yang banyak mau juga protes.

Untuk itulah gue butuh tenaga lebih sebagai persiapan mendebat Hulk. Karena gue enggak tahu kegilaan apa lagi yang

bakalan dia perbuat. Perlu gue kasih tahu apa saja?

Oke; pertama, masalah warna tenda dan dekorasi. Dia bilang sendiri enggak masalah dengan warna pink—ini setelah gue menang debat terkait dekorasi hitam yang dia bilang diselenggarakan di Bandung. Padahal kami semua sudah *deal* dengan dekorasi sebelumnya. Kedatangannya ke Jakarta memang luar biasa membuat tingkat stress gue tambah.

Kedua, masalah kebaya tadi. Gue mau yang simple, dia enggak. Tante Auri sampai tergelak karena tingkah kami padahal gue sudah pengin banget melayangkan satu pukulan di kepalanya. Sakit jiwa memang terkadang Hulk kalau bicara.

Ketiga, masalah catering. Memang niatnya dia baik, enggak mau buat Ibu capek tapi saat dia menunjuk tempat catering dan gue merasa enggak cocok, dia cemberut. Katanya gue enggak menghargai dirinya yang pengin biar Ibu enggak capek dan enggak perlu memikirkan jamuan untuk para tamu. Padahal Ibu sudah meyakinkan kami, beliau menyerahkan pada orang yang ia percaya dan sudah terbiasa menangani pesta seperti ini!

Permasalahannya, Ibu sudah belanja sebagian!!!

Argh! Hulk benar-benar ujian!

Begitu bicara dengan Ayah dan Ibu terkait catering, baru deh, dia ngalah dan merasa enggak enak hati karena Ibu sudah mau repot. Bisa banget bibirnya bicara maaf ke Ibu sementara ke gue? Enggak! Cuma cengar cengir enggak jelas padahal gue pakai urat ngasih tahunya.

"Rin, kok malah melamun? Enggak mau turun?"

Gue terkesiap. Mendapati kalau motor yang kami kendarai sudah ada persis di warung makan bakso. Gue mengerutkan kening jadinya. "Kita makan bakso?"

Dia cuma mengangguk. "Enak kayaknya makan bakso pakai indomie."

Ya Allah.

"Abang suka banget sama indomie atau bagaimana, sih?" tanya gue cukup penasaran. Gue masih ingat porsi yang dia pesan saat mengarah ke Tebet kala itu. Indomie *double* dengan *topping* lengkap. Itu pun dia bilang masih kurang. Makanya badan yang ia miliki persis seperti Hulk. Besar dan tegap gitu.

"Yah, suka saja sih. Enggak suka banget. Suka banget mah, Abang ke Neng Arin."

Gue enggak merona. Yang ada melangkah duluan masuk ke dalam kedai. Bicara sama Hulk itu mesti punya stok sabar yang banyak juga hati yang lapang karena ucapannya lebih sering melantur ketimbang waras.

Mata gue bergerak mencari spot yang kosong dan enggak terlalu terganggu dengan pengunjung lain. Gue memang masih mau bicara mengenai persiapan pernikahan ini. Setelah dapat, segera gue menghampiri dan duduk di sana.

Seorang pelayan mendatangi meja kami dan gue masih bolak balik menu yang ada. Jangan tanya Hulk. Dia pesan bakso komplit pakai indomie juga sayuran yang ada; sawi serta tauge. Entah perutnya terbuat dari apa. Karet mungkin. Atau ada *black hole* di dalamnya. Selain memesan bakso tadi, dia juga pesan es campur.

Ya Allah. Tukang makan banget, kan?

"Setelah semua list nanti kita bicarakan, Abang tinggal sementara di rumah Tante Auri. Mama dan Bapak ke Jakarta tiga hari jelang pernikahan."

Gue menghitung masih ada sisa dua minggu lagi sebelum hari H mendatangi gue.

Kadang gue enggak pernah menyadari kalau diri gue terlibat di dalamnya. Di mana awalnya gue selalu menampik dan terpaksa menerima ini semua. Apalagi peringai Hulk terkadang buat darah gue mendadak mendidih tanpa peringatan.

Akan tetapi, gue yakin, Allah beri yang terbaik. Dan ... yah, jawabannya mungkin seorang Rasyid Ananta yang sekarang lagi sibuk sama ponselnya ini, sih. Tenang, dia izin tadi karena mau balas banyak chat terkait pengelolaan klinik hewan miliknya di Makasar sana.

Selama gue kenal, biarpun paling sering hanya melalui sambungan telepon atau *video call*, yang gue pahami satu hal; dia perhatian dan enggak melulu dengan basa basi. Mungkin karena gue ini anak tunggal, terbiasa manja dan keras kepala, jadi butuh sosok yang bisa mnegendalikan gue tanpa terlalu mengekang.

Dan gue merasa, Hulk bisa melakukan itu.

Sesekali gue memperhatikan dia makan yang enggak merasa terganggu dengan apa-apa. Enjoy banget menikmati makan setelah sebelumnya memastikan gue sesuai dengan apa yang dipesan. Menuangkan saus, kecap,

juga sambal dan memastikan semuanya seperti apa yang gue mau. Juga membukakan botol minum dingin buat gue. Sepele kelihatannya, tapi Hulk mementingkan gue ketimbang dirinya makan duluan.

"Makannya yang benar, Rin." Hulk tiba-tiba mengusap sudut bibir gue menggunakan tisu yang baru saja ia tarik dari tempatnya. Gue pesan mie ayam memang, mungkin sisa kuahnya tertinggal di bibir gue. Agak terkejut gue dengan tingkahnya. "Lapar banget, ya, sampai lupa kalau makan di depan calon suaminya?"

"Hah?"

"Ya, biasanya perempuan makan itu jaim. Enggak mau berantakan juga tertata."

Gue ngakak. "Mendadak buat Abang menyesal mau nikahin gadis kayak Arin? Belum terlambat untuk membatalkan pernikahan, kok. Paling sebulan doang Arin kesel, sisanya enggak." Dan tawa itu enggak mau pergi sampai akhirnya gue sadar, Hulk menatap gue tanpa ekspresi.

Seperti orang kesal dan marah bersamaan gitu. Tawa gue mendadak hilang jadinya.

“Abang enggak masalah dengan Arin yang memang apa adanya. Justru Abang suka. Tapi Abang enggak suka kata-kata Arin barusan. Terlambat membatalkan pernikahan? Enggak ada dalam kamus hidup Abang.”

Gue susah banget nelan ludah. Seolah ada banyak duri di dalamnya yang buat tenggorokan gue makin sakit. “Maaf, Bang,” kata gue dengan pelan.

“Jangan pernah bilang gitu lagi, ya. Abang serius mau menikah dengan Arin.”

Kepala gue refleks mengangguk, ketimbang gue cari masalah lain sama Hulk. Bisa habis gue diceramahi nantinya.

“Makanya Abang ribet banget ikutan ngurus biarpun Abang yakin dan percaya, sebenarnya pilihan Arin ini bagus dan sesuai. Tapi ... benar, deh. Abang pengin banget yang terbaik untuk pernikahan kita ini.”

Gue masih diam. Takut salah kalau nanti bicara.

“Maaf juga kalau Abang jadi nyebelin dari kemarin.”

Hamdalah. Gue tanpa sadar menghela napas yang kentara banget, buat dia tersenyum gitu. Dan sumpah, senyum itu bikin gue terkesima. Manis banget soalnya.

“Pasti repot, ya, ngimbangi Abang dari kemarin?” tanyanya sembari mengusap rambut gue dengan lembut. Gue sudah mirip anak kucing yang malah manyun manja gitu diperlakukan sedemikian rupa sama Hulk!

“Iya! Kesal tahu. Emosi banget aku sama Abang yang enggak tahu apa maunya!”

“Maaf, ya.”

Dan untuk permintaan maafnya kali ini, gue terima dengan lapang dada. Seenggaknya, pria di depan gue ini mengakui dengan amat kalau dirinya membuat gue jengkel. Dan situasi selanjutnya gue manfaatkan untuk menyelesaikan sisa *to do list* yang belum tercentang di catatan gue.

Diskusi sama Hulk memang banyak debat tapi setelahnya, dia mengalah terutama setelah gue jelaskan lebih rinci.

“Arin benar-benar detail kalau menyangkut keuangan, ya?”

Gue mencebik. “Iya, lah! Pak Bos salah digit nol satu saja aku dimaki-maki. Enggak boleh ada cacat. Untung cinta.”

“Bagaimana maksudnya?” tanya Hulk tiba-tiba dengan suara yang enggak lagi santai.

“Cinta sama pekerjaannya, Bang. Ya kali cinta sama bos. Sudah punya Nyonyah gitu.”

Dia menggeleng saja. Mengajak gue pulang setelah dipastikan semuanya beres. Saat gue mengenakan jaket di dekat motor, suara yang begitu familier menyapa, “Arin?”

Nemo. 27

Gue enggak tahu mesti bagaimana bersikap kali ini. Di samping gue, Hulk santai banget menikmati es campur sementara di depan gue, Hekky mirip orang yang hendak disidang padahal dia sendiri yang mau bicara. Hulk mana mau meninggalkan gue cuma berdua sama Hekky.

"Arin ... apa kabar?"

Sejak Hekky ke rumah di mana gue mengetahui pada akhirnya kenapa hubungan kami dijegal, komunikasi gue sama sekali enggak ada untuk Hekky. Gue sendiri enggak berniat untuk

menghubungi terlebih dahulu, sih. Selain karena gue langsung sibuk menyiapkan pernikahan yang tinggal mengitung hari ini, gue memang sudah memantapkan hati.

Berdoa dengan amat kalau apa yang gue yakini ini enggak salah langkah. Semoga saja.

"Baik."

"Alhamdulillah kalau begitu. Tumben ada di sekitar sini, ada perlu?"

"Iya. Kami habis *fitting* baju pengantin." Ini suara Hulk. Entah sengaja atau enggak, gue enggak paham. Soalnya begitu gue melirik, dia santai banget menyuap kuah manis berwarna pink itu. malah menawarkan ke gue pula!

"Oh ... saya doakan lancar hingga harinya tiba."

"Terima kasih." Gue tahu nada suara Hulk terdengar tulus di sini. Saat tadi berkenalan, gue enggak menutupi kalau yang ada di samping gue sekarang, memang calon suami gue. Toh, pada dasarnya Hekky pernah 'bersapa' di telepon. Jadi gue rasa sudah enggak ada masalah biarpun masih ada rasa enggak enak hati.

"Neng bawa undangan kosong? Enggak mau dikasih ke temannya?"

Gue gelagapan. Mata gue melirik tajam tapi saat beradu pandang, Hulk hanya mengedikkan bahu seolah bilang, "Benar, kan, teman Neng?"

Sial memang Hulk ini.

"Oh, bawa." Sudahlah ketimbang nanti gue berdebat, lebih baik gue turuti saja. Gue enggak masalah kalau nanti Hekky datang atau enggak. Niat gue baik, mengundang dirinya di hari bahagia gue. Biarpun gue enggak tahu, gue benar-benar bahagia atau enggak

"Untuk Mas." Gue sodorkan satu undangan tanpa nama karena memang hanya sebagai cadangan yang selalu gue bawa. Untuk yang tertera namanya, gue sudah minta tolong sepupu menyebarkan ke semua kenalan Ayah dan Ibu.

Untuk teman-teman yang lainnya, gue minta bantuan juga. Sedikit banyak sudah meringankan penyebaran undangan. Hanya beberapa saja yang gue kirim secara khusus. Kalau di kantor, gue cukup tempel satu undangan di dekat mesin absen biar terlihat semua orang. Bukan karena hemat, tapi biasanya seperti itu yang jadi kebiasaan di kantor. Mereka sendiri malah bilang, biar

hemat enggak banyak yang mesti dicetak kalau untuk rekan kantor.

Gue ikuti saja yang sudah menjadi kebiasaan di sini.

“InsyaAllah Mas datang.” Hekky menatap gue dengan pandangan nelangsa. Mungkin pikirnya, seharusnya kami berdua yang sibuk mempersiapkan ini dan itu. Bukan gue sama orang lain yang repot menyongsong pernikahan. Tapi mau bagaimana lagi? Gue rasa, dia sudah menyadari kalau ada hal-hal yang enggak mungkin dihilangkan dalam masa lalu.

“Kita pamit? Bisa?” Hulk merapikan mangkuk es-nya. Berkata sembari membersihkan sudut bibirnya yang gue rasa masih tersisa kuah manis.

“Oh, silakan. Saya hanya ingin tahu kabar Arin secara langsung dan kebetulan bertemu di sini.”

“Maaf, ya, enggak bisa lama. Soalnya masih ada yang mesti kami urus. Ya, kan, Neng?” tanya Hulk sembari mengusap puncak kepala gue.

Ini seperti dia mengikrarkan diri kalau gue sudah enggak boleh lagi diganggu orang lain. Ada Hulk yang eksistensinya memang ada. Padahal enggak perlu begitu juga gue

yakin Hekky mengerti. Kenapa, sih, pria hobi banget membuat 'tanda' kepemiliksan sama gadisnya? Kesannya enggak boleh banget diganggu. Seharusnya perempuan juga begitu, kan? Tapi kadang malah dibilang norak dan enggak berkelas. Ck!

"Iya. Saya mengerti dan terima kasih sudah diperbolehkan bicara walau sebentar."

Gue memilih menunduk saja. Mengimitasi gerak Hulk yang akan berdiri dari kursinya.

"Saya boleh titip pesan?"

Jelas ucapan itu membuat kami menoleh, terutama saat Hulk melirik ke arah gue. "Pada Arin?" tanya Hulk kemudian. Hulk sendiri menatap gue dengan pandangan bingung, apalagi gue. Sama sekali enggak mengerti arah bicara Hekky kali ini.

Hekky pun turut bangkit. Senyum yang biasanya selalu ceria saat bersama gue, enggak ada. Digantikan senyum sendu yang menyiratkan kalau dirinya benar-benar sedih akan kenyataan yang ada. Sebenarnya bukan hanya dirinya, sih. Gue sedih, tapi gue enggak mau melanggar batas yang ada. Selain gue sudah bertunangan dan menyetujui menikah dengan Hulk, gue sendiri enggak mau

menerabas restu Ibu. Enggak akan pernah mau.

Dan pria berkacamata itu merespon dengan gelengan. “Bukan. Saya titip pesan untuk kamu.”

Dari gesturnya gue lihat Hulk seperti orang menunggu kata selanjutnya yang akan Hekky sampaikan. Aura di sekitar gue enggak mencekam atau rasanya bikin sesak napas, sih. Enggak. Mungkin karena Hulk yang menanggapi dengan santai, atau karena Hekky sendiri yang juga enggak terlihat memandang dengan cara bermusuhan. Entahlah. gue merasa bersyukur saja, sih. Jadi enggak ada drama-drama yang buat kepala gue pusing mendadak.

Berantem memperebutkan gue misalnya.

“Tolong ... tolong jaga Arin dengan baik. Jangan sampai ... buat dia sedih.”

Baru kali ini gue mendengar suara Hekky yang mirip orang ingin menangis. Ada getar di sana dan mendadak bikin gue trenyuh.

“Saya jaga Arin sepenuh hati karena memang menyayanginya sepenuh hati. Saya tahu, kami enggak ditakdirkan sama-sama. Makanya saya minta tolong sekali, jaga Arin dengan baik. Bahagiakan Arin selayaknya

seorang istri yang memang pantas untuk dibahagiakan."

Ucapan Hekky buat gue beku seketika. Apalagi saat dirinya pamit pergi lebih dulu. Bisa jelas gue saksikan ada air mata di sudut netranya yang terhalang kacamata. Barulah ketika Hulk menyisipkan jemarinya ke tangan gue, gue menyadari kalau sosok Hekky benar-benar sudah pergi.

"Dia cinta banget sama kamu, ya, Neng?"

Air mata gue jatuh tanpa sempat gue berpikir lagi.

[]

Sisa hari ini enggak dilanjutkan Hulk untuk mengecek persiapan lainnya. Ia memilih melajukan motor menuju rumah. Saat gue menyadari kalau arah kendaraan ini ada di lingkungan gue, gue penasaran juga kenapa dirinya malah memilih pulang.

"Kok, pulang Bang? Kan, belum selesai."

Biarpun disisipi suara angin dari arah berlawanan dengan laju motor gue, gue masih bisa mendengar kalau Hulk bilang, "Sedari tadi kamu diam saja gitu. Abang enggak mau ganggu hati kamu yang lagi sendu."

Gue diam.

"Abang enggak tahu rasanya karena belum pernah ditinggal nikah sama orang yang Abang sayang. Tapi jadi mantan pacar kamu itu kayaknya berat, ya? Padahal Abang melihat sekilas, orangnya baik."

Tangan gue memang enggak memeluk Hulk seperti saat gue berkendara sama Hekky, hanya saja, cengkereman gue di tepi jaketnya mengerat. Jangan tanya hati gue yang tiba-tiba mellow lagi padahal sepanjang jalan tadi biarpun memikirkan Hekky sedikit, gue juga mikirin sisa *to do list* yang ada.

"Abang enggak bisa janji banyak ke Arin tentang bahagia. Tapi Abang memang sayang sama kamu dan memastikan enggak akan bikin kamu sedih."

"Buktiin saja, Bang." Gue enggak tahu kenapa mesti berkata seperti ini sebagai tanggapan ucapannya barusan.

"Iya. Pasti Abang buktikan. Tapi kalau suatu saat nanti Arin jatuh cinta sama Abang, jangan ditampik, ya. Jatuh cinta sama suami, kan, wajar."

Gue mencebik. Bisa-bisanya bicara begitu. Dan yang lebih mengejutkan lagi, tangan gue yang ada di sisi kanan kirinya karena memegangi jaket yang ia kenakan,

diambil dengan agak paksa. Dan darah gue rasanya mengucur deras dari raga saat Hulk dengan seenaknya memberi satu kecup tepat di punggung tangan.

Ih, kadang gue mikir Hulk ini jorok juga, ya. Tangan gue kan kena debu atau atau, main kasih kecup saja. Tapi sumpah, buat gue deg-degan parah!

Belum habis rasa terkejut gue, tangan gue tadi langsung ia lingkarkan di perut. "Pegangannya kayak gini."

Sudahlah, Hulk dan tingkah ajaibnya memang luar biasa.

"Besok diteruskan lagi, ya, Bang. Masih ada beberapa yang belum."

"Beres. Neng tenangkan hati dulu, Abang juga."

"Ya?" Gue bingung kenapa dia bicara seperti itu, ya? "Maksudnya bagaimana, Bang?" tanya gue biar lebih jelas.

"Yah ... bertemu sama mantan pacar kamu tadi, buat suasana hati Abang agak enggak enak juga."

"Abang ... cemburu?"

"Lebih dari itu, sih."

Sumpah, gue masih belum mengerti dengan apa yang Hulk katakan ini.

“Abang merasa seperti merebut Neng begitu saja. Apa ... Abang mesti bilang maaf, ya, sama mantan Neng tadi?”

Nemo. 28

Komunikasi gue sama Hulk balik lagi menjadi telepon atau *video call*. Semuanya sudah *done* dan tinggal dikerjakan sama orang-orang yang gue mintai bantuan. Gue hanya berharap semuanya dalam kendali dan enggak ada yang kurang. Semisal kurang pun, masih bisa segera ditanggulangi.

Persiapan gue tinggal menunggu hari itu akan datang. Akad di hari Sabtu jam Sembilan pagi dan langsung diselenggarakan resepsi hingga jam tiga sore. Gue enggak mau sampai malam. Gila saja. Bisa lepas dengkul gue karena menerima tamu terus. Memang gue

enggak mengundang banyak tamu, hanya saja, sepertinya gue mesti prepare tenaga. Ibu dan Ayah menambah undangan tanpa gue tahu.

Sudah gitu, Ibu enggak mau bilang berapa totalnya. Bukan apa, gue juga harus memikirkan untuk konsumsi, kan? Biarpun Ibu yang tangani semua enggak lantas gue diam saja. Enggak lucu kalau tamu masih ada tapi enggak ada makanan cuma tersisa buah dan air mineral doang. Ya Allah, malu amat gue nantinya.

"Sudah, ah. Kamu tenang saja. Itu urusan Ibu."

Gue manyun. Enggak bisa dibantah kalau Ibu sudah bicara seperti itu. Belum apa-apa, Ibu sudah kembali menginterupsi gue yang bersantai di kamar.

"Rin, kamu ada janji dengan pihak salon jam berapa?"

Kening gue berkerut. Gue ingat semua jadwal, kok. Bukan hari ini, tapi besok. Kenapa malah ditanya sekarang, ya? "Besok, Bu. Kenapa?" tanya gue sembari membuka pintu kamar dan di depannya sudah ada Ibu yang sibuk dengan ponselnya.

Ibu gue luar biasa memang.

"Enggak ada apa-apa. Cuma takut kamu lupa. Paketnya kamu ambil yang bagus, kan, ya?"

Gue nyengir saja. Merasa enggak tahu juga dan bertanya hanya sekilas-sekilas saja. Yang paling penting, paket yang gue ambil sama dengan saat gue beri kado spesial untuk Mae. "Enggak lupa, kok, Bu."

"Ya sudah kalau begitu."

Dan Ibu langsung pergi meninggalkan gue begitu saja. Buat gue mengerjap pelan atas tingkahnya. Gue rasa karena dirinya ini memang sudah banyak hal yang dipikirkan makanya enggak terlalu konsentrasi. Pasti Ibu capek banget mengurus ini semua.

Baru saja gue tutup pintu kamar untuk sekadar melanjutkan kegiatan santai yang tadi terjeda—sebenarnya, gue pribadi mau bantuin Ibu tapi dilarang. Benar-benar dilarang. Ibu bilang, calon pengantin enggak boleh capek sementara gue enggak menemukan korelasi yang tepat di mana capek yang dimaksud.

Rebahan seharian ini saja sudah buat gue capek. Oh, bicara urusan kantor, Bu Ira memang yang terbaik. Beliau beri gue cuti dua minggu. Dan sebagai bos yang baik hati dan

enggak sombong serta enggak melupakan jasa gue yang buat Mae sadar keberadaan seorang Satria Diredja, gue dikasih bonus cuti seminggu lagi. Jadi total gue cuti ... tiga minggu.

Serius, deh. Saat gue diberi tahu pihak HRD, gue girang bukan main. Tapi sialnya, gue malah dibully saat hari terakhir kerja. Katanya gue kegirangan lantaran kelamaan cuti jadi bisa *indehoy* lama-lama. Ya gila saja. Enggak gitu juga! Tapi terserahlah mereka mau bicara apa. Yang paling penting gue dapat izin cuti lama.

Bukan tanpa sebab, sih, gue dikasih izin cuti lama. Setelah gue diminta dan bercerita lebih dulu mengenai situasi dan kondisi yang gue hadapi. Pernikahan gue dilangsungkan di dua tempat. Sabtu depan, akad dan resepsi di rumah gue. Minggu depannya lagi, pesta di kediaman asli seorang Rasyid Ananta. Bisa terbayang betapa lelahnya gue jadi seorang pengantin.

Untuk urusan di sana, gue enggak terlalu tahu banget. Yang mengurus ibunya Hulk langsung. Dan gue tinggal terima beres. Lagian gue yakin banget enggak akan sembarang juga acara ini digelar di sana. Mengingat beberapa kali gue mendengar

langsung kalau ibunya sendiri mengecek persiapan di sini. Artinya, di sana pun mendapat konsentrasi darinya lebih dari apa yang kami persiapkan di sini, kan?

Oh, ponsel gue tiba-tiba minta atensi yang sempat dilupakan. Saat mengambil dari meja rias, nama Hulk muncul di sana. Gue belum mau ubah namanya. Lagian kayaknya cocok, kok. Sumpah. Badannya yang besar tinggi tegap, juga jangan lupakan langkahnya yang kayak raksasa. Lebar-lebar gitu. Gue enggak ada apa-apanya ketimbang badannya dia yang luar biasa itu.

Mungkin sekali ditekan, gue jadi rempeyek.

"Ya?"

"Kebiasaan Neng ini memang harus diubah, ya."

Gue terkekeh. "Maaf, Bang. Tadi dipanggil sama Ibu. Jadi buru-buru ambil ponsel. Arin ulang, deh. bagaimana?"

Di ujung sana gue dengar dia mendengkus. *"Enggak usah. Lain kali diingat, kalau angkat telepon jawab atau ucap salam dulu."*

"Beres, Bos." Cari cara paling aman adalah segera mengiakan apa keinginan

lawan bicara, selama itu baik. Kalau enggak, bantah terus sampai ujung dunia. Itu prinsip gue.

Lagi-lagi gue masih mendengar dia mendengkus. Lama-lama dia mirip sama kerbau, ya? Eh ya Allah, Arin. jahat banget kata hatinya. Biar bagaimana pun itu calon suami yang sebentar lagi akan menjadi suami!

"Kamu lagi apa?"

"Santai di kamar. Niatnya mau maskeran biar kinclong mukanya."

Dia malah tertawa. *"Kinclong kayak cermin, ya?"*

"Bisa juga bercanda, Bang."

Lalu ada jeda gitu, gue atau dia sama sekali enggak bicara. Kalau gue sendiri enggak tahu harus bicara apa. kalau Hulk? Mana gue tahu kenapa dia malah diam begini.

"Rin, sebentar lagi kita sah menikah. Arin ... ada yang dirasa?"

Entah kenapa pertanyaan ini susah gue jawab. Biasanya gue selalu cepat menjawab segala pertanyaan dan ucapan Hulk. "Ehm ... maksudnya bagaimana, Bang? Arin enggak paham." Pada akhirnya cuma ini saja yang bisa gue kemukakan.

"Kita ini dua orang yang berbeda, yang akan disatukan sama ikatan sah, Rin.

Mungkin di kemudian hari, Abang berbuat salah yang buat Arin kesal dan sakit hati. Mungkin juga, sikap Arin buat Abang sebal dan merasa lelah menghadapi kamu."

"Terus?" Ini ... arah bicaranya, kok, aneh. "Kalau terjadi hal-hal yang buat kita bentrok, Abang mau nyerah atau bagaimana? Arin enggak paham maksudnya."

"Tuh ... kebiasaan. Senang sekali menyimpulkan sesuatu."

Gue dengar banget, kalau nada suaranya seperti orang yang berbeda jauh usianya. Pembawaannya lebih dewasa dan bijaksana. Gue bisa merasakan itu. "Oke. Arin dengarkan."

"Maksud Abang, suatu saat nanti kita pasti merasakan hal itu. Abang kepengin, kalau badai itu datang, kita sama-sama hadapi. Jangan Arin sibuk dengan pemikiran sendiri, Abang sibuk dengan dunia sendiri."

Tanpa sadar gue mengangguk.

"Karena kehidupan nyata itu, akan kita mulai saat sudah menikah nanti. Susah senang, bahagia sedih, kurang lebih, baik buruk, kita berdua yang tanggung, Rin."

"Iya," kata gue pelan. Ucapannya buat gue bergidik ngeri. Bukan karena enggak siap, tapi lebih ke arah, apa yang nantinya gue jalani bertahun-tahun lamanya bersama seorang Rasyid Ananta. Waktu itu pasti lama gue habiskan, di mana gue enggak terlalu mengenal siapa suami gue nanti. Baru sekelumit, belum keseluruhan, dan pastinya gue akan tahu dirinya seperti apa kelak.

Dalam sujud yang selalu dilakukan setiap hari, gue hanya berharap apa yang akan gue putuskan ini memang yang terbaik bagi hidup gue. Gue enggak menuntut kesempurnaan. Gue punya banyak kekurangan. Bagaimana bisa gue menuntut seseorang untuk sempurna sementara gue sendiri kurangnya banyak. Ya, kan?

"Mungkin sosok Abang bukan pria yang diharapkan Arin untuk menjadi suami. Abang sadar diri."

Gue masih diam mendengarkan.

"Tapi takdir pada akhirnya memilih, kan? Pada siapa akhirnya kita menghabiskan waktu bersama nanti. Abang harap, jangan menjadikan pernikahan ini beban tersendiri untuk kamu."

"Iya, Bang."

"Sudah ikhlas lahir bathin, kan, kalau Abang yang jadi suami kamu seminggu lagi?"

Entah kenapa gue tertawa.

"Sampai ketemu di depan penghulu, Calon Istri."

[]

Gue tegang. Banget. Padahal semuanya sudah siap dan enggak ada kekurangan yang terlalu berarti. Masih bisa ditanggulangi tapi serius, jantung gue rasanya mau copot. Pendingin di kamar gue—yang disulap menjadi kamar pengantin cantik nan indah dengan warna pink ini—sama sekali enggak mengurangi ketegangan juga keringat dingin yang terus menerus keluar dari sekitar dahi.

"Jangan tegang, Rin." Ini kata Ibu. Beliau enggak tahu apa, ya? Enggak sampai lima menit lagi anaknya sudah jadi istri orang!

Gue memilih enggak menjawab apa-apa. Dan saat sayup-sayup gue dengar beberapa orang dengan kompaknya berkata 'sah', tegang yang gue punya mulai luntur. Lalu gue dikejutkan dengan pelukan Ibu yang demikian erat.

"Ya ampun, Rin. Alhamdulillah sudah sah jadi istri orang. Ibu antara mau nangis dan senang ini."

Sudahlah, Ibu terkadang memang sajaib. Lebih baik gue balas peluk Ibu juga tak kalah erat. Meresapi dengan amat pelukan yang bakalan jarang gue nikmati lagi. Enggak mungkin, kan, kalau gue galau larinya ke rumah Ibu? Cerita ini dan itu seperti biasanya?

Saat gue memutuskan untuk menerima biarpun terlambat, gue tahu konsekuensi yang akan gue tanggung. Termasuk salah satunya kalau kami nanti bertengkar. Kalau sekiranya terlalu besar, baru gue melibatkan Ibu dan Ayah. KDRT misalnya. Aduh ... itu keterlaluan, sih.

Gue enggak pernah melihat Ayah sampai pukul Ibu. Kalau marah dengan nada tinggi, mungkin saat itu sama-sama emosi. Tapi setelahnya Ayah terutama, minta maaf ke Ibu. Peluk-peluk sambil nangis, lah, mereka berdua. Gue ingat banget, kok.

"Doain Arin, ya, Bu. Rumah tanggannya enggak ada gempa."

Bukannya didoakan atau apa, gue malah dapat jitakan. Untung hiasan di kepala gue aman dan damai. Kalau enggak, gue yakin

banget Ibu disembur sama ibu tukang riasnya. Kayak gue tadi. Padahal gue pegel kalau kepalanya enggak miring sedikit. Harus tegak terus. Capek.

"Kalau ngomong suka sembarangan," celetuk Ibu.

"Ayo, pengantin perempuan dan ibunya. Sudah bisa memasuki area akad." Ada pembaca acara yang memang bertugas biar lebih terkondisikan selama jalannya acara. Pokoknya gue enggak mau pusing banget mengenai hal-hal remeh ini.

Itu semua urusan Tante Auri. Dan sosoknya juga belum gue lihat kecuali tadi datang jam empat subuh. Mungkin mengecek keperluan yang lainnya kali, ya.

Gue bangun dari duduk, dipastikan sekali lagi sama Mbak Rini (perias pengantin yang dipercaya Tante Auri) kalau *make up* gue enggak ada yang bermasalah. Jantung, kita kerja sama lagi, ya. *Please*. Jangan buat ulah yang tambah bikin gue rasanya mau nyebur bareng sama Nemo. Sumpah, saat gue lihat hasil rias *make up* di wajah gue, gue enggak kedip. Merasa seperti bukan gue. Apa kata orang? Bikin pangling?

Bukan!

Gue merasa aneh pokoknya.

"*Bismillah*," kata Ibu sembari menggenggam tangan gue. Duh ... gue gugup banget. Pertama, jadi istri orang. Kedua, ini muka gue aneh banget karena *make up*. Ketiga, gue takut melakukan kesalahan saat melangkah. Gue enggak mau ada tragedi jatuh karena menginjak ujung kain ini. Keempat, sumpah demi apa pun gue pengin banget angkat kain ini tinggi-tinggi! Jalan gue jadi susah!!!

"Nah, ini dia pengantin perempuannya."

Sialan tuh MC. Jelas dia yang jemput gue tadi. Gue jadi perhatian mendadak, kan! Bagaimana enggak? Semua orang yang ada di sana, termasuk Ayah dan kedua orang tua Hulk: Tante Sofi dan Om Arya. Gue memang enggak terlalu banyak komunikasi dengan mereka, sih. Tapi gue merasa mereka baik. Semoga saja.

Ah, jangan lupakan salah satu dari sekian banyak mata yang mengarah ke gue. Hulk.

Dia sampai enggak kedip melihat gue. Apa gue bilang! Pasti *make up* gue aneh! Bahkan sampai gue sudah ada di dekatnya saja, dia enggak bicara sama sekali. Gue rasanya mau nangis. Pasti jelek! Biarpun tadi

gue lihat pantulan di cermin enggak jelek-jelek amat, tapi tetap saja!

"Coba Abang Rasyid, dibantu istrinya untuk duduk. Masa cuma dilihatin saja. Terpesonya, ya? Memang, sih, Arin jadi cantik banget gini. Sudah sah. Bolehlah kalau cuma pegang-pegang tangannya. Cium kening juga boleh."

Dan tawa dari semua undangan yang ada bikin gue makin keki.

Sialan Hulk!

Lebih sialan lagi MC-nya! Siapa, sih, dia? Bibirnya enggak bisa dikondisikan, ya?!

Nemo. 29

Serangkaian pesta pernikahan ini buat gue benar-benar capek. Butuh mandi dan segera naik ke ranjang lalu bablas tidur hingga besok siang. Serius. Capek banget. Bingung kenapa juga banyak tamu undangan yang seperti enggak habis-habis. Tapi gue agak kecewa, sih. Mae enggak bisa datang. Diwakilkan oleh Pak Bos beserta rombongan teman kantor lainnya.

Pak Satria bilang, Mae keram lagi perutnya. Gue mendadak sedih dan khawatir. Tapi bos gue memastikan kalau Mae hanya butuh istirahat dan gue enggak masalah dirinya enggak datang di hari

bahagia gue. Yah ... anggap lah gue bahagia. Kalau senyum-senyum terus tandanya bahagia, kan?

Setengah jam sebelum acara benar-benar berakhir, gue memilih masuk ke kamar. Soalnya Mbak Rini bilang mau bantu gue untuk mempereteli semua yang gue kenakan. Gue yang minta, *by the way*. Sudah terlalu capek kalau harus berdiri lagi dan rasanya juga lengket seluruh badan. Enggak nyaman.

Menghapus *make up*-nya pun berkali-kali karena gue enggak terbiasa mengenakan setebal ini. Setelah dirasa semuanya bersih dan gue sendiri sudah jauh lebih segar alias selesai mandi, gue memilih mengambil ponsel yang sejak tadi ada di dekat dompet. Banyak sekali pesan masuk tapi yang gue pilih hanyalah pesan dari Mae.

Permintaaan maafnya. Gue balas segera dengan doa agar dia cepat sembuh. Kasihan kalau keadaannya seperti saat gue antar ke rumah sakit.

"Rin, ini kado-kado mau ditaruh di mana?" tanya Ibu tanpa aba-aba dan langsung membuka pintu kamar gue. Kaget, lah. Untung gue sudah pakai baju walau rambut masih dililit handuk.

"Di mana, ya, Bu? Arin bingung. Banyak banget? Di ruang tamu saja enggak bisa?"

"Coba saja lihat."

Akhirnya gue mengimitasi langkah Ibu untuk melihat seberapa banyak kado dan bingkisan dari beberapa kenalan gue maupun dari keluarga sebagai hantaran. Dan ... banyak. Gue meringis mendadak.

"Taruh kamar Arin dulu, deh. Besok kalau sudah dibongkar dekornya di ruang tamu, pindahin ke ruang tamu saja."

Ibu mengangguk. Meminta bantuan pada salah seorang anak karang taruna menaruhnya di dalam kamar. Beruntung, kamar gue sudah jauh lebih rapi ketimbang pagi tadi.

Gue heran, Hulk ke mana, ya? Sejak tadi gue pamit untuk berganti pakaian, dia cuma mengangguk saja. Dan saat gue ikut membantu memindahkan kado ke kamar, sosoknya yang tinggi besar itu enggak ada. Hilang?

"Nah Kak Arin, ini semuanya sudah, ya."

"Makasih, ya. Lo jangan lupa makan. Bilang sama Ibu kalau mau makan atau kopi."

Pemuda itu malah nyengir. "Beres, Kak."

Gue cuma menggeleng saja. Komplotannya memang terbiasa membantu

di rumah dan saat membersihkan akuarium kemarin, mereka juga yang gue mintai bantuan. Paling gampang dan memang paling cepat kerjanya.

Begitu gue mau tutup pintu, Hulk datang tiba-tiba. Buat gue terpekik saking terkejutnya.

"Ya ampun. Kayak ngeliat setan saja."

Gue cemberut. "Bang, yang benar saja. Kalau dari mana-mana enggak perlu ngagetin gitu."

Dia malah tertawa. "Abang mau mandi. Gerah banget. Kamar mandinya yang di mana?"

"Di dalam saja. Abis itu bantuin Arin rapikan kado." Gue melenggang masuk. Gue juga tahu kalau dirinya mengikuti gue masuk ke kamar, soalnya gue dengar pintu ditutup. "Banyak banget, kan?" tunjuk gue pada setumpukan kado yang diletakkan belum terlalu rapi.

"Perlu dikunci enggak?"

"Iya, lah. Masa enggak dikunci. Arin mau tidur. Kalau Abang masih mau ngobrol sama bapak-bapak, jangan lupa ditutup lagi."

Enggak tahu kenapa, dia malah senyum-senyum gitu. Konyol banget.

"Tolong siapkan baju dan handuk Abang, ya. Koper Abang di sini, kan?"

"Hem." Gue memilih menuju meja rias. Wajah gue belum pakai krim. "Nanti jas Abang semuanya taruh di tas yang ada di dekat kamar mandi, ya. Nanti orangnya Mbak Rini ambil. Jangan sampai ada yang ketinggalan."

Gue enggak dengar dia menjawab apa-apa, kecuali pintu lain yang tertutup. Gue rasa Hulk sudah masuk ke dalam kamar mandi. Gue memilih melanjutkan kegiatan di meja rias. Perlahan mengusap rambut yang masih basah, memberi pelembab di sana, juga serangkaian perawatan di wajah.

"Arin sudah makan?"

Refleks gue menoleh. "Astagfirullah! Abang! Pakai baju dulu!"

Hulk enggak sopan memang. Sudah gue pinjami kamar mandi biar leluasa tanpa perlu was-was diketuk tamu lainnya, malah sembarangan! Tanpa basa basi gue lempar kaus dan celana pendek yang tadi gue carikan untuknya di dalam koper. "Pakai segera!"

Dia malah menggeleng saja. "Dari tadi Abang panggil kamu untuk ambilin bajunya. Kamu enggak dengar, ya?"

Masa, sih? kapan?

“Kayaknya kamu sibuk sama wajah sendiri.”

Gue nyengir saja. “Ya sudah cepat dipakai. Enggak usah sok mau pamer di depan Arin. Enggak ngaruh.”

Dia tertawa kali ini lebih kencang ketimbang sebelumnya. Enggak butuh waktu lama dia sudah berpakaian lengkap. Nah, begini kan lebih aman. Enggak perlu gue melarikan mata ke mana-mana kalau harus bicara dengannya. Dan sekarang, dia sudah duduk di tepi ranjang gue.

“Arin sudah makan?”

Seketika gue ingat pertanyaannya tadi. “Belum, sih. Makan yang tadi bareng sama Abang itu.” Dan itu sudah berlalu beberapa jam lalu. “Abang mau makan? Tanya Ibu saja adanya di mana. Arin malas banget. Capek.”

“Ibu itu istrinya siapa?”

“Ya Ayah, lah!” sahut gue enggak nada enggak suka. Kok pertanyaan Hulk aneh banget.

“Nah, kalau Arin?”

Yakinlah gue tahu maksudnya dia sekarang. Kesal yang tadi gue punya karena pertanyaan sepele itu, luntur. “Maaf, deh.”

“Untuk kali ini, Abang yang ambilkan. Arin mau makan apa? Sama seperti tadi?”

“Ehm ... Arin saja, deh.”

Kening Hulk berkerut langsung. “Katanya tadi capek.”

“Yah ... ketimbang ditanya sama Ibu ini dan itu.” Gue jujur, memang malas kalau mendengar ceramah di saat tubuh butuh rebahan.

“Yang ikhlas dong, Rin.”

“Ini ikhlas.”

“Senyum gitu.”

Gue manyun. Tapi hal itu justru membuat masalah saat Hulk seenaknya menarik tangan gue untuk mendekat. Gue yang tanpa pegangan apa-apa langsung masuk begitu saja dalam peluknya. Gue melotot garang menatapnya yang malah terkekeh mendapati gue yang hampir marah ini.

“Sudahkah Abang puji Neng tadi? Kalau cantik banget istri Abang?”

“Sudah. Enggak tahu yang keberapa saat ini.” Gue mendorong pelan dadanya. Biar enggak terlalu dekat tapi gue rasa sia-sia. Hulk tenaganya besar. Gue yang kecil ini di dekapan dia enggak bakalan bisa berbuat banyak selain bergeliat milik ulat keket.

Tangan besarnya sudah menahan wajah gue. Gue sampai menahan napas dan berusaha banget enggak tegang karena enggak tahu apa yang mau dia lakukan.

"Abang sayang Arin."

Dan kening gue mendapat hadiah berupa kecupan yang lama darinya.

"Jadi makan enggak, sih?" tanya gue yang padahal hanya sebagai alasan untuk menghindari dirinya. Lebih mengarah kalau gue ini rasanya mau pingsan! Kami terlalu intim kalau seperti ini!

"Jadi. Abang lapar dan Arin juga, kan?"

Hamdalah. Dia melepaskan gue.

"Isi tenaga dulu sebelum makan yang lain."

Sialan!

[]

Gue sudah rebah di sisi ranjang kanan sementara Hulk di kiri. Gue bisa merasakan kalau dia pasti sudah pulas tertidur. Napasnya teratur gitu, kok. Enggak banyak bergerak pula. Setelah makan tadi—ini pun di kamar, soalnya di ruang makan masih berantakan. Biar enggak terlalu ribet makan

di sana gue memilih membawa piring untuk Hulk ke kamar saja. Dia sendiri enggak jadi masalah. Dan piring kotor sengaja gue yang bawa keluar. Memilih ngobrol sebentar sama Ibu sebelum akhirnya gue didorong untuk masuk ke kamar lagi.

Ibu kadang-kadang luar biasa, ya.

Saat gue masuk kembali ke kamar, Hulk sudah rebahan dan terpejam. Gue enggak mau ganggu kalau begitu. Memilih hal yang sama sepertinya; tidur. Serius, deh. Pesta penikahan ini buat gue capek. Dan gue rasa Hulk pun demikian. Sebelum gue mengambil posisi tidur, gue bisa perhatikan kalau wajah lelahnya memang ada di sana.

Gue enggak tahu sudah berapa lama terpejam, yang jelas nyenyak banget. Dan gue merasa, seperti menerima pelukan yang bikin gue terbuai dalam tidur yang nyaman banget.

"Arin."

Rasanya gue dengar seseorang manggil gue, tapi masih malas untuk terbangun. Gue masih mau tidur karena enak banget tidur malam ini.

"Rin."

"Berisik banget. Masih ngantuk!" Gue menarik guling yang selalu jadi peneman tidur.

“Kalau enggak bangun, Abang cium.”

Gue langusng melotot dan bersiap mau teriak begitu mendapati Hulk ada di dekat gue. Salah. Gue yang ada di pelukannya! Sejak kapan? Apa yag terjadi? Kenapa dia bisa di sini?

“Kenapa Abang di sini?”

Dia menyentil dahi yang buat gue meringis seketika. “Kalau kamu lupa, kemarin Abang ijab kabul nama istrinya Arintania Maharani.”

Gue mencebik. “Arin masih ngantuk kenapa dibangunin, sih?” keluh gue padah akhirnya.

“Sholat dulu. Belum isya, kan, tadi? Pasti langsung ketiduran?”

“Memang Abang enggak?”

“Makanya itu. Ayo, jamaah.”

Entah kenapa, rasanya dada gue berdesir. Manis banget ajakannya. “Ayo. Abang duluan, deh. Arin siapkan sajadahnya dulu.”

Dia mengangguk setuju dan gegas turun dari ranjang sementara gue menyiapkan alat sholat. Saat mata gue melihat jam dinding, sudah pukul sebelas malam. Astaga.

Kebangetan amat, ya, telat sholatnya. Kita tidur jam berapa, sih, tadi?

Gue cukup terpana saat seorang Rasyid melantunkan bacaan surah pendek. Bukan karena enggak ada yang salah, tapi entah kenapa gue merasa, mungkin ini yang namanya petunjuk dari sang Pemilik Hati. Seolah, gue diberitahu kalau enggak pernah ada yang salah untuk menerima pria yang saat ini memimpin sholat, untuk mendampingi perjalanan hidup gue yang lain.

Mengarungi benar-benar apa itu rumah tangga.

Dan saat sholat kami selesai disertai serangkaian doa yang masih Hulk pimpin, gue berusaha sekali untuk menjadikan diri ini sebaik-baiknya istri yang dia miliki. Semoga Allah selalu berkahi pernikahan kami ini sama seperti harapan Ibu dan Bapak, juga Om dan Tante. Orang tua Rasyid.

Maka yang gue lakukan setelahnya, benar-benar salim seperti yang pernah ia katakan dulu. Belajar salim. Penuh takzim dan pakai penghayatan. Dan sebagai hadiah, kening gue lagi-lagi dikecup. Kayaknya ini hobi barunya, ya? Tapi enggak apalah. Gue enggak larang.

"Ehm ... kalau malam ini ... Neng siap?"

Ini otak gue enggak perlu loading terlalu parah, sih. Gue paham maksudnya.

"Memang harus banget malam ini? Setelah pesta yang masih terasa capeknya?"

"Ya enggak juga. Makanya Abang tanya."

"Lanjut tidur saja, ya, Bang," kata gue sembari menahan senyum. melepas mukena dengan cepat dan melipatnya asal. Juga melipat sajadah yang tadi digunakan oleh Hulk eh ... Bang Rasyid.

"Oke. Tapi tidurnya peluk Arin. Boleh?"

Gue tertawaa saja dan mengangguk. "Bukannya tadi aku tidur di pelukan Abang, ya?"

"Iya." Dia menunjukkan lengannya. "Sampai pegel banget ditindihin Arin."

Gue mencebik. "Berlebihan banget."

Dia menepuk bantal yang ada di sampingnya. "Sini."

Biarpun jantung gue kelojotan tapi tetap berusaha biasa saja. Memejam sejenak sebelum akhirnya gue naik ke ranjang dan mendekat padanya.

"Rin."

Gue mendongak karena panggilannya barusan.

"Jangan menggosok hidungnya di dada."

“Kenapa?” Padahal gue cuma sekilas saja melakukannya.

“Nanti buat Abang enggak bisa tidur.”

“Ya sudah enggak usah tidur.”

Gue dengar dia menggeram pelan karena lagi-lagi gue lakukan hal itu. Wangi pelembut pakaian di kaus Rasyid enak banget. Gue mendadak suka.

“Arin.”

“Apalagi, sih, Bang!” Gue mendongak dan menatapnya dengan pandangan sebal.

“Tidur atau Abang tiduri.”

“Ya sudah opsi kedua saja.”

Nemo. 30

“Kamu serius?”

Gue enggak berani mendongak. Memilih menenggalamkan diri dalam dekap sembari menggosok ujung hidung pada dadanya. Kayaknya bakalan jadi kebiasaan baru yang gue suka, deh.

“Kalau belum siap juga enggak apa. Perkara nikah bukan sebatas malam pertama saja.”

“Iya, lah. Soalnya bakalan ada malam lain selama enggak ada kata cerai di dalam pernikahan.”

Jidat gue yang mulus ini kena sentil. Sakit banget astaga! “Sakit!” Gue mendongak dan mendapati Hulk eh Rasyid mendelik marah ke arah gue.

“Sekali lagi bilang gitu, Abang marah.”

Ketimbang gue menjawab, lebih baik gue mengangguk saja. Urusan langsung beres. Kami saling diam tapi mata kami sama sekali enggak teralih ke mana-mana. Dan gue enggak tahu siapa yang memulai, kalau bibir kami pada akhirnya saling melekat.

Gue pernah berciuman, kok, sama Hekky. Mulai dari yang biasa saja sekadar tempel hingga saling melumat tapi setelahnya ... selesai. Kami enggak sampai melanggar batas apa-apa. Tapi kali ini, beda. Serius. Beda banget.

Debar yang gue rasa kayaknya enggak pernah berhenti bahkan makin jadi saat Rasyid mulai menggunakan ujung lidahnya menyapa seluruh permukaan bibir gue. Enggak ada yang terburu-buru dalam geraknya. Semuanya dia lakukan dengan segenap hati. Gue bisa merasakannya. Juga saat gue membalas tiap hal yang ia beri, sama sepertinya.

Gue lakukan segenap hati, sepenuh jiwa, dan yah ... walau belum ada rasa cinta, gue

sudah enggak bisa berpaling, kan? Selain membiarkan hati gue perlahan jatuh padanya, apalagi yang bisa gue lakukan? Enggak ada.

Perasaan Rasyid. Gue bukan orang bodoh yang enggak tahu, kalau dirinya sayang sama gue. Buat gue itu sudah lebih dari sekadar cukup untuk menjalani hidup bersama. Cinta bakalan kita raih sama-sama juga, kok. Gue yakin itu.

"A-abang," desah gue gelisah. Sejak ia mengekplorasi bibir gue, sengaja gue memejam. Merasakan dengan amat sentuhannya. Dan ketika gue membuka mata, dirinya sudah benar-benar ada di atas gue.

Matanya sudah enggak lagi memandang gue dengan cara yang sama seperti sesaat sebelum dia cium gue.

"Benar boleh?"

Walau ragu, gue mengangguk kecil. "Tapi ... pelan-pelan, ya. Katanya sakit."

Dia membungkam ucapan gue pakai cium yang kini berubah menjadi lebih menuntut. Jemarinya yang tadi menggenggam tangan gue, sudah ia pergunakan untuk mulai melepas kancing piyama gue. Sesekali juga ujung jemarinya dia

pergunakan menyentuh tubuh gue, di mana saja yang menurut gue, enggak tentu tapi buat gue kelojotan.

Dia urai cium yang tadi, memberi jeda sejenak buat sama-sama mengisi udara. Gila saja kalau dia enggak beri gue napas, bisa mati keenakan karena ciuman. Ya Allah, Rin! Enggak ada yang lebih bagus dari itu pemikirannya?

"Arin benar-benar siap?"

"Kenapa tanya terus, sih? Kalau enggak mau ya sudah, minggir dari atas Arin!"

"Galak banget. Kan, cuma tanya." Rasyid tersenyum mendengar kata-kata gue. Menyingkirkan helai rambut yang mengenai sebagian pipi. "Galak tapi cantik gini, bagaimana Abang enggak bertekuk lutut coba?"

Gue berdecak. Sedikit menopang tubuh dengan kedua siku. "Ini mau dilanjut atau enggak? Kalau enggak Arin mau kancingi piyamanya. Dingin."

Yah ... coba saja kalian bayangkan. Ini kemeja piyama gue sudah semuanya dibuka sama Rasyid. Dada gue sudah bisa dia lihat sempurna, malah dia masih bernegosiasi saja. Kelamaan, kan? Eh ... responnya malah tertawa. Sampai matanya sipit gitu saking

gelinya. Ya sudah, gue enggak main-main juga berkata seperti tadi. Tapi gerak gue langsung terhenti saat Rasyid menahan tangan gue, membawanya sedikit ke atas dengan satu tangannya.

Sementara tangan yang lain, benar-benar untuk menjelajahi seluruh area permukaan kulit gue yang tertangkap matanya. Mulai dari sudut bibir gue, beralih ke leher bagian dalam ia gigit dan isap dengan cukup keras—buat aliran darah gue rasanya enggak ada lagi di tubuh. Lantas beralih ke belahan dada yang masih tertutup bra.

Jangan tanya reaksi tubuh gue. Tangan gue pun enggak tahu kenapa justru pengin banget dilepas. Enggak enak ditahan begini. Rasanya gue pengin menyentuh Rasyid juga. Tapi kayaknya dia belum mau melepaskan.

Semua sentuh yang ia beri bikin napas gue terengah dan turun naik dengan cepat. Mungkin ada sela di mana ia manfaatkan ketika dada gue sedikit membusung—gue enggak ingat karena apa tapi yang jelas ada rasa perih sedikit di bagian dada—tangan itu dipergunakan untuk melepas kaitan bra yang masih setia ada di punggung.

Dan saat itu juga, tangan gue ia lepaskan. Sontak bikin gue setengah bangun dari rebah. “Abang curang!”

Dia hanya tertawa.

Bra gue sudah lepas kaitannya tapi belum terbuka sempurna, masih menggantung talinya dan kemeja piyama gue sendiri sudah enggak keruan letaknya.

“Neng juga mau sentuh Abang emangnya?”

Gue mencebik saja. Bisa-bisanya di saat seperti ini kami ... astaga! Justru seperti orang negosiasi? Sejak tadi? Gila saja!

“Melihat wajah Neng seperti ini, Abang kasih akses seumur hidup untuk menyentuh Abang di mana pun. Sebebas Arin.”

Gue memicing curiga.

Dan detik itu juga, seorang Rasyid Ananta membuka kausnya dengan gerak cepak. Menampilkan dadanya yang bidang. Gue pernah bilang, kan, kalau dadanya ini menggoda? Penginnya ada di pelukannya terus dan enggak mau beranjak? Apalagi sekarang! Yang ditutupi kaus saja buat gue gelisah. Enggak mampu gue bayangkan kalau begini jadinya.

“Kita sama. Dadanya sudah enggak tertutup baju.”

“Yang bikin Arin begini juga Abang.” Gue mengerucutkan bibir. Tapi berengseknya tangan gue, malah maju dan mulai menyentuh hal yang sudah menguasai isi kepala gue. Mengenai bagaimana bentuk dada suami gue yang memang *pelukable* ini. Mulai dari atas gue susuri dengan ujung jemari seperti tadi ia lakukan pada tubuh gue.

Pelan dan kadang berhenti. Lalu mengambil jarak ke bagian lain dengan cara yang sama; pelan dan penuh perhitungan. Enggak mau buru-buru karena entah kenapa gue memang enggak mau segera menyelesaikan sesi ini. Saat gue mendongak, gue melihat Abang memejamkan mata. Kayak pasrah gitu gue berbuat seenaknya di dadanya.

“Dada Abang bagus.” Memang iya, itu pujian yang layak dia dapat karena apa yang dia miliki ini.

Gue memekik kaget karena Abang enggak pakai aba-aba saat menjatuhkan gue lagi. Tangannya ia bawa menangkup wajah gue sembari ibu jarinya mengusap pipi gue dengan lembut. Sekali lagi, kami berciuman.

Dan kali ini, gue tahu semua tindakan yang Rasyid lakukan berakhir dengan dia

yang ada di dalam gue. Utuh. Dan jangan lupakan betapa sakit saat pertama kali bagian dirinya menyapa gue.

[]

Gue enggak tahu apa memang ponsel gue kehabisan baterai atau memang lupa memasang alarm. Gue bangun super telat. Bahkan lupa shalat subuh! Aduh ... rasanya campur aduk! Terutama saat membuka mata, ada Rasyid di dekat gue.

Tangannya yang besar melingkar di pinggang. Napasnya teratur tanda Abang masih pulas dalam tidurnya. Gue melirik sedikit pada tubuh gue yang sudah lengkap mengenakan piyama lagi tanpa bra.

Sedikit merenggangkan diri dari peluknya—enggak gue lepaskan karena masih pengin ada di pelukannya—gue melihat cincin yang kemarin dia semat untuk gue. Cincin ini sederhana tapi entah kenapa saat ia kenakan ke jemari gue, rasanya spesial banget. Gue putar sedikit, mengamati cincin pernikahan gue ini. Cincin yang dia bilang, terukir namanya sebagai simbol kalau gue adalah miliknya.

Dia bilang hal itu saat sesi foto setelah akad kemarin. Buat gue termangu sesaat dan kata tukang fotonya, bagus banget ekspresinya. Mempelai pria seperti membisikkan sesuatu sementara gue kayak *shock* gitu. Padahal memang benar begitu! Jago juga suami gue buat moment seperti itu. Gue pikir muka dan hidupnya datar saja.

Ternyata enggak. Bisa banget si Minim Ekspresi ini buat gue kelabakan.

"Kenapa senyum-senyum gitu?"

Gue kaget! Ya Allah, kapan sih dirinya enggak mengagetkan gue? Sontak gue sembunyikan tangan gue dan kembali mendorong dadanya agar makin berjarak. Sepertinya sudah cukup peluk Rasyid untuk gue. Gue mau mandi dan makan.

Lapar.

"Kalau ditanya sama suami tuh dijawab, Rin."

Gue berdecak pelan. "Enggak ada apa-apa."

"Masih sakit enggak?" tanyanya sembari menopang kepalanya dengan tangan. Dirinya sudah benar-benar bangun rupanya. Sejak kapan? Apa dia diam-diam mengintip gue yang memainkan cincin sembari senyum-

senyum? Malunya gue kalau benar itu yang terjadi.

"Sakit?" Ah, mendadak gue ingat perkataannya semalam.

"Abang kalau enggak masuk semuanya, Arin bisa lebih sakit lagi. Tahan sedikit, ya."

Gue cuma bisa mengangguk tapi yakinlah rasanya benar-benar enggak terbayang sebelumnya.

"Abang janji kali ini saja sakitnya, selebihnya enggak."

"Rin?"

Gue mengerjap heboh. "Ah ... itu ... ehm ... enggak tahu. Belum dirasain lagi."

Abang terkekeh. "Kalau nanti berhubungan lagi, Arin bilang kalau kasar, sakit, atau enggak nyaman, ya. Jangan sungkan."

Gue menatap Abang dengan pandangan bingung. "Enggak ngerti."

"Nanti juga ngerti. Abang duluan yang mandi atau Neng? Atau Neng mau Abang mandiin?"

"Abang mandi duluan, deh. Neng siapkan baju Abang. Hari ini enggak ke mana-mana, kan?"

"Selasa saja kita jalan keluar, ya? Pacaran sah?"

Gue tertawa saja. Ternyata Hulk enggak sedatar itu, kok. Biarpun kata-katanya *on point* dan terkesan enggak pakai basa basi. Yah ... gue berharap, hubungan kami ini langgeng selamanya. Begitu punggungnya menghilang di balik pintu kamar mandi, gue bergegas menyiapkan pakaian untuknya.

Juga untuk gue sendiri. Saat turun ranjang, barulah gue merasakan ada rasa perih yang agak mengganggu. Mungkin ini yang tadi dia maksud, ya? Tapi bakalan cepat hilang, kan, ya? Apa gue tanya Mae, ya? Aduh ...

Ketika gue mengambil ponsel yang ada di meja rias, memang ponsel gue kehabisan baterai ternyata. Makanya alarmnya enggak hidup dan buat gue terlambat bangun. Gue lihat, ponsel Rasyid pun ada di meja. Tergeletak begitu saja. Namun saat gue akan mencolok kabel, ponsel Abang bergetar.

Pesan yang masuk tertampil sempurna di layar.

[Dini]:

Abang, kamu di Jakarta sampai kapan? Klinik bagaimana?

Gue mau menyentuh tapi keburu getar lagi tanda ada pesan lain masuk. masih dengan pengirim yang sama.

[Dini]:

Lupa bilang, happy wedding. Semoga mengerti kalau perjodohan kadang enggak berhasil. Apalagi kamu bilang calon kamu, kasar.

Belum habis semuanya gue cerna, ketukan di pintu kamar buat segala hal yang berlarian di kepala gue buyar begitu saja.

"Arin, Rasyid, masih belum mau bangun? Sudah jam sembilan, lho. Kalian enggak lapar memangnya?"

Nemo. 31

Gue enggak banyak berdiam diri di kamar. Rumah gue masih berantakan, *by the way*. Gue enggak mungkin diam saja di kamar berduaan sama Abang. Gila banget. Memang, sih, ada orang yang membantu merapikan rumah. Tapi tetap saja gue enggak bisa berpangku tangan begitu saja.

Walau ... pikiran gue tertuju pada satu hal. Siapa Dini?

Dari bahasa yang dipakai, sepertinya hubungan mereka enggak bisa dibilang sekadar teman. Ya, kan? Ah, gue harus tanya Rasyid kalau begini. Enggak mungkin gue diam saja

memikirkan ini semua sendirian. Setelah semua yang terjadi di hidup gue? Bohong rasanya kalau gue enggak penasaran. Tapi gue enggak mungkin mengonfrontasi langsung Rasyid di saat sekarang.

Kami benar-benar sibuk.

"Arin sudah shalat?" tanyanya ketika masuk ke kamar.

"Sudah. Baru selesai." Gue lihat Rasyid banjir peluh. "Abang habis ngapain?"

"Bantu Ibu di belakang."

Gue mengangguk saja. "Abang mau mandi? Sekalian sholat?"

"Iya."

Yang gue lakukan sekarang segera menyiapkan baju untuknya. Dan rasanya tepat kalau setelah ia beres melakukan aktifitasnya, gue bertanya Dini itu siapa. Jadi yang gue lakukan sekarang, menunggu.

Saat gue mengambil sisir dari meja rias, ponsel Rasyid masih dalam posisi yang sama seperti tadi gue pagi gue lihat. Apa dia enggak bawa ponsel sejak tadi, ya? Gue makin penasaran jadinya. Biasanya pria itu enggak bisa lepas dari gadget; entah hanya sekadar berselancar main games atau chat dengan kumpulannya.

Tapi Rasyid?

Gue berdeham kecil menutup gugup karena Rasyid tahu-tahu keluar kamar mandi. Bukan perkara karena dia setengah telanjang, tapi gue enggak enak andai dia tahu gue memperhatikan ponselnya.

"Itu baju Abang, ya?"

Sebagai jawaban gue mengangguk.

"Abang sholat dulu, ya. Lain kali, panggil Abang. Kita jamaah."

Entah kenapa gue malah tersenyum dengan kata-katanya. "Siap, Bos!"

Yang Rasyid lakukan cuma nyengir dan langsung bergegas menunaikan kewajibannya. Gue masih setia duduk di dekat meja rias. Sudah enggak menarik lagi ponsel Rasyid. Justru sosoknya yang berdiri gagah di atas sajadah benar-benar menarik mata gue untuk dipuaskan.

Bertumpu pada tangan, gue benar-benar enggak putus mengamati tiap geraknya. Gue sendiri enggak tahu kenapa dirinya menarik saja untuk gue perhatikan.

"Rin,"

Lamun gue pecah begitu saja begitu mendengar suara Rasyid memanggil. Kapan dia selesai? Perasaan mata gue enggak ke mana-mana sejak dia mulai shalatnya. "Ya?"

“Duduk sini.” Abang sedikit memutar duduknya. Menepuk pelan sisi di dekat sajadahnya. “Abang mau bicara.”

Gue mendekat. Kebetulan juga gue memang mau ngomong, kan? Saat gue menjatuhkan bokong di dekatnya, ia malah menggeser gue seenaknya.

“Di sini. Di pangkuan Abang.”

Gue pikir yang dimaksud pangkuan itu, di salah satu kakinya saja. Tapi bukan! Benar-benar di pangkuannya dengan ia yang mendekap gue. Seenaknya mencium leher gue tanpa izin walau gue enggak bakalan nolak, sih. Belum lagi menggesek ujung hidungnya di sana. Kan ... nyebelin!

“Mau ngomong apa?” Gue berusaha banget untuk enggak menikmati sentuhannya. Nanti gue lupa kalau ada yang harus gue tanyakan. Enggak. Jangan sampai. Harus tuntas dulu biar hati gue enggak mengganjal tentang ini.

“Ah, tentang ini.” Abang mengurai sedikit dekapnya. “Neng tahu, kan, pekerjaan Abang?”

“Tahu.”

“Itu pun sebelumnya tahu dari Ibu, kan?”

Gue mengedikkan bahu. “Siapa, sih, di sini yang korban pertunangan? Arin, lho.”

Dia ngakak. “Kesannya nikah sama Abang itu musibah banget, ya.” Dia mencubit hidung gue agak ditekan buat gue megap-megap mendadak. Saat ia melepaskan dengan bibir gue yang masih menganga lebar mencari udara, dengan serampangan dia meraup bibir gue. Menenggelamkannya dalam cium yang cukup lama. “Yang terpenting sekarang Neng sudah ikhlas Abang nikahi.”

Gue mencebik.

“Berhubung Arin enggak mau ke Makasar, jadi mulai nanti setelah kita selesai serangkaian pernikahan di Bandung, Abang sudah bersiap untuk pindahin klinik ke Jakarta.”

Gue mengerjap pelan. “Memangnya bisa?”

“Kenapa enggak bisa?”

“Bukan,” Gue menggeleng lantaran salah bicara. “Arin tahu itu bisa dipindahkan, maksudnya, apa enggak sayang? Di sana sudah banyak langganan?”

Dia tertawa pelan, jemarinya membawa helai rambut yang jatuh membelai pipi gue ke selipan telinga. “Arin enggak mau ikut Abang, kan? Abang enggak tahu bisa atau enggak terlalu lama LDR gitu. Makanya Abang

putuskan untuk memindahkan klinik ke jakarta saja."

"Buka baru?"

"Iya. Dari nol lagi. Dan itu enggak mudah."

Gue menelan ludah pelan.

"Mau temani Abang melangkah di tempat baru, kan?"

"Emang Neng bisa nolak?"

"Enggak ada pilihan nolak, sih."

Kami tertawa pada akhirnya. Tangan Rasyid yang besar itu memang sejak tadi menahan pinggang gue dan kali ini, digunakan untuk menarik gue agak lebih mendekat.

"Oiya, Abang. Neng boleh tanya?"

Kegiatan Rasyid saat menggigiti bahu gue padahal masih menggunakan kaus, terhenti. Matanya segera menatap gue enggak sabaran.

"Tadi ada pesan masuk dari Dini. Siapa Dini?"

"Oh, itu rekanan Abang di toko. Pemasok beberapa barang. Kok tahu Dini? Dari mana?"

"Dia tadi pagi kirim pesan. Abang enggak baca?"

"Oh, ponsel Abang di kamar kayaknya." Pelan, Abang menggeser gue

untuk turun dari pangkuannya. "Nah, masih ada di sini rupanya."

Gue pikir, dia bakalan sibuk dengan ponselnya mengabaikan gue. Ternyata enggak. Malah gue kembali didudukkan tepat di atasnya.

"Astaga. Cewek gila."

Yang kasar itu gue. Sejak awal bertemu gue memang enggak mau menutupi betapa bibir dan kelakuan gue banyak minusnya pada Rasyid. Harapan gue cuma satu saat itu, dia batalkan pertunangan kita ini. Eh ... malah benar-benar sah. Dan baru kali ini gue mendengar Rasyid bicara kasar di depan gue.

"Abang enggak ada hubungan apa-apa sama Dini. Memang dasar cewek aneh."

"Dia suka sama Abang?" terka gue dengan mudah.

"Mungkin. Enggak tahu." Ponsel itu ia singkirkan tanpa membalas pesan Dini tadi. Gue bisa melihat dengan jelas soalnya. Hanya dibaca tanpa berniat sama sekali berkirim balas. Lalu menarik gue untuk kembali naik ke pangkuannya.

"Masa enggak tahu." Gue mendadak gemas. Berhubung jarak kami kembali sangat dekat, gue gigit kecil rahangnya yang tegas

itu. Gue dengar ia mengeram kesal tapi enggak mendorong gue menjauh. Artinya, gue diperbolehkan menggigit rahangnya kalau gemas.

"Tahu, tapi enggak peduli."

"Kenapa gitu?" tanya gue yang kini menatapnya. Membuat Abang sedikit menurunkan matanya membalas tatap gue.

"Enggak penting. Yang penting untuk Abang itu, Mama, Bapak, dan Arin. Dan orang tua Arin sekarang. Sisanya enggak."

"Ouch! Neng harus terharu atau enggak?"

"Kasih Abang cium saja ketimbang terharu."

Gue ngakak.

[]

Namanya juga pengantin baru. Selepas shalat isya, lagi-lagi kami bernegosiasi di atas ranjang. Kali ini ranjang gue benar-benar hanya dilapis sprey yang biasa digunakan. Semua dekorasi sudah dilepas dan gue bersyukur setelahnya.

“Kalau sakit, Neng harus bilang,” katanya di sela-sela kegiatan kami.

“Au! Sakit.”

Kegiatan yang Rasyid lakukan, terhenti. “Beneran Abang cium dadanya sakit?”

Gue ngakak, lah! “Jangan kencang-kencang isapnya. Nanti merah banget bekasnya, Abang.”

Dia cuma mengeleng kecil. Bukannya berhenti, gue rasa tindakannya makin jadi. Gue lihat, Rasyid kembali menggunakan mulutnya untuk meraup dada gue. Enggak lama, kembali ia susuri area perut dengan gerak pelan yang buat gue menggeliat kegelian.

Dan saat kepalanya sudah tepat berada di belah paha gue, dia terdiam. Lalu matanya kembali menatap seolah meminta persetujuan. Gue pasrah saja, lah. Enggak punya daya apa-apa lagi dengan segala sentuhan yang gencar banget dia lakukan sejak tadi.

Semuanya enggak ada yang terburu-buru. Membuat gue benar-benar merasakan bagaimana diperlakukan selembut sutera oleh Rasyid Ananta. Apalagi saat ciumnya yang berubah penuh tuntutan. Aduh ... rasanya gue sudah kalah dalam mengimbangi.

Dan satu hal yang paling gue sukai dari semua hal yang dia lakukan atas gue. Usapan di punggung gue. Benar-benar buat gue melayang dan lupa kalau itu baru permulaan. Dan hal kedua yang sepertinya akan menjadi favorit nomor satu, saat Abang menenggelamkan diri di antara kedua paha gue.

Mempermainkan gue seenak hati dengan penuh perasaan. Bikin desah gue makin enggak keruan dan cengkeraman tangan gue padanya makin kuat.

"ABANG!" pekik gue tak tertahankan lagi. Debu napas gue memburu setelahnya. Dada gue turun naik, bisa gue saksikan sendiri. Sementara Rasyid? Tersenyum senang di sana.

"Siap?"

Enggak ada yang bisa gue lakukan selain mengangguk pasrah.

"Kali ini Abang pelan-pelan banget, ya."

Terserahlah, gue pasrah saja.

Nemo. 32

Rumah gue baru beres tiga hari kemudian. Itu pun kami bersiap pergi ke Bandung. Acara resepsi kedua di sana berlangsung hari Sabtu. Masih terasa capek tapi gue tetap harus melanjutkan acaranya, kan? Gue lihat Ibu dan Ayah masih meliki banyak stok senyum di sana. Bahagia banget gitu.

Jadi yang bisa gue lakukan pun, bergembira saja. Di sana gue enggak repot banget, kok. Orang tua Rasyid sudah memastikan semuanya beres. Tetangga perkumpulan ibu-ibu ghibah rekanan Ibu, mau ikut.

Membuat kerepotan sendiri saja, kan? Tapi mereka semua terlihat girang banget saat gue bilang, “Ya sudah boleh ikut. Tapi ibu-ibu jangan macem-macem kayak bikin acara sendiri. Nanti hilang.”

Mereka seperti mau nyerbu gue pakai jitakan setelah berucap begitu. Katanya, “Memang kami anak kecil, Rin. Udah deh, ini urusan ibu-ibu. Kamu mah enak saja diiringi sama kita-kita. Apa perlu bawa band tabok juga?”

Subhanallah.

Band tabok itu marawis yang sering diadakan di masjid dekat rumah. Anggotanya kebanyakan kerumuman ibu-ibu ini juga anak karang taruna. Dan yang buat gue terharu, mereka benar-benar melaksanakan niatnya. Akomodasi hasil patungan semua yang mau ikut ke Bandung. Katanya juga, sekalian liburan. Sudahlah. Ibu-ibu dan tempat wisata. Enggak bakalan terpisahkan.

Ibu bilang, mereka berangkat jumat sore ke Bandung dan Rasyid sudah menyediakan satu tempat khusus untuk mereka. Karena gue baru tahu, kalau pesta pernikahan gue di Bandung diadakan di villa yang ada di Lembang. Jadi semua ditempatkan di sana. Gue biarkan saja, yang terpenting kami

semua lancar sampai di tempat dan acara terselenggara dengan baik.

Bagi gue itu sudah lebih dari cukup.

"Arin mau tinggal di Bandung dulu sementara waktu?" tanya Rasyid sembari menyetir mobil Ayah. Gue di sampingnya sejak keberangkatan siang ini. Ibu memutuskan kami berangkat di hari kamis siang. Rombongan ibu rempong itu jumat sore dikomando oleh Pak Roni, Pak RT setempat. Gue pasrah saja untuk rencana itu.

"Sekalian keliling Bandung?"

Dia tertawa.

"Arin kayak anak kecil enggak pernah diajak jalan-jalan, Rasyid. Jadi maklumi saja."

Gue menoleh dan mendapati Ibu terkekeh setelah bicara seperti itu. Nyebelin banget memang ibu gue ini tapi gue sayang banget.

"Iya. Kita keliling Bandung nanti, ya." Tuh, Rasyid saja enggak nyebelin-nyebelin amat. Dia malah mengusap rambut gue dengan lembut.

"Oiya, Rasyid. Nanti rencana kalian bagaimana untuk tinggal setelah menikah?"

Ah, masalah ini belum gue bicarakan secara benar-benar sama Abang, sih.

"Sementara Rasyid urus klinik di Makasar sembari minta tolong Bapak cari tempat bagus di sekitar Jakarta."

"Enggak masalah nantinya?" tanya Ayah lagi. Gue tim menyimak saja. Pengin tahu saja rencana Rasyid yang akan dikemukakan sama Ayah kali ini.

"InsyaAllah enggak. Doakan saja lancar, Yah."

"Nanti Ayah coba bantu cari toko yang sesuai kriteria kamu."

"Iya, Yah."

Gue lihat Rasyid melirik sekilas pada Ayah dan kembali fokus pada setir. Kami dalam perjalanan santai biar enggak terkesan terburu-buru sekali. Makanya Ibu memilih di hari Kamis untuk datang ke rumah Rasyid yang ada di Bandung. Tante Sofi kegirangan banget saat gue kasih tahu jadwal kedatangan gue maju satu hari dari yang seharusnya. Juga kabar kalau ibu-ibu di lingkungan rumah gue, turut serta. Katanya, biar tambah ramai.

Padahal enggak begitu juga. Buat gue, para ibu rempong ini sekalian mau jalan-jalan.

"Kalau nanti belum bisa kontrak rumah karena mau pindahin klinik, kalian tinggal di rumah Ibu dulu. Kami enggak keberatan sama sekali. Ya, kan, Yah?" kata Ibu kali ini.

"Enggak, Bu. InsyaAllah bisa kontrak sendiri biarpun enggak besar. Rencara Rasyid setelah pindah klinik, kalau enggak memungkinkan kontrak rumah sementara waktu, cari klinik yang atasnya bisa untuk tempat tinggal. Jadi sekalian biar Rasyid enggak mondar mandir ke klinik juga."

Gue belum berpikir sampai sejauh ini, sih.

"Yah, sekiranya enggak ketemu yang bisa untuk tinggal, di rumah Ibu juga enggak masalah, Rasyid."

Gue lihat Rasyid hanya tersenyum menenangkan Ibu. Saat gue bersitatap sekilas, senyum itu masih melekat tapi buat gue penasaran. Nanti kalau gue sudah benar-benar berdua, akan gue tanya jelas mengenai hal ini.

Sisa perjalanan ke Bandung kali ini, gue memilih menikmatinya saja. Obrolan ketiga orang yang ada di dalam mobil, random semua. Diseling tawa dan kadang Ibu memberi nasihat di mana gue dilibatkan di

antaranya. Mengambil cara paling aman, "Iya, Bu." Atau. "Iya, Yah." Ah, satu lagi. "Oke, Bang."

Aman, kan? Enggak pakai berdebat panjang lebar dan enggak banyak bantahan.

Hingga mobil yang dikendarai Abang memasuki pekarangan rumah yang cukup asri ini. Di depannya, ada mobil lain yang sudah terparkir yang gue kenali sebagai mobil dari Om Arya, bapak mertua gue.

Kedatangan kami disambut hangat banget oleh Mama—gue enggak boleh lagi memanggil mereka dengan sebutan Om dan Tante. Sementara Mama menarik Ibu ke area kebanggaannya, taman di belakang rumah. Begitu sampai, mereka berdua sudah heboh dengan obrolan seputar tanaman koleksi mereka. Oh jangan lupa, Ayah dan Bapak. Kompak, mereka ke dalam untuk ngobrol ditemani kopi dan singkong goreng.

Lengkap banget, kan?

Dan entah kenapa, sebersit rasa hangat yang kian nyata benar-benar mengisi relung hati gue. Sepertinya mereka benar-benar bahagia dengan pernikahan anak-anaknya ini.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Rasyid yang membuat gue mengerjap pelan.

“Enggak kenapa-napa,” kata gue sedikit gugup. “Ini barangnya mau ditaruh di mana?” Seketika gue ingat barang-barang yang Ayah turunkan dari mobil. Masih berserak di ruang tamu rumah Rasyid dan sudah ditinggal Ibu dan Ayah? bagus banget memang mereka berdua.

“Nanti dirapikan Bi Tini. Ayo, ikut Abang.”

Dua koper miliknya juga punya gue, dia tenteng dengan mudahnya. Naik ke tangga menuju kamarnya, mungkin, dengan gue yang hanya membawa tas kecil berisi dompet dan ponsel saja. Mata gue mengedar memperhatikan segala hal yang ada di rumah ini termasuk banyak potret yang tertempel di dinding sekitar tangga.

Foto-foto Rasyid gue rasa, berjejer rapi di sana. Langkah gue mendadak berhenti saat mendapati seorang bayi kecil dalam posisi tengkurap, tertawa lucu menghadap kamera. Enggak dalam keadaan telanjang, kok. Pakai baju lucu gitu. Potret masa kecil dengan bingkai lama tapi masih terawat banget ini.

Satu per satu pada akhirnya potret itu gue pandangi. Seiring berjalannya waktu, sosok itu berganti mulai dari mengenakan

seragam TK hingga memakai toga. Tapi ada satu yang enggak pernah berubah; senyumnya. Gue sampai enggak sadar mengulas senyum di bibir juga jemari gue yang mengusap pigura itu. Hingga ...

"Ya Allah, Rin. Bilang kenapa kalau berhenti di sana. Abang nyariin."

Disangka gue menghilang ke mana memangnya? Gue mencebik merespon ucapannya barusan.

"Kamu ngapain memangnya?"

"Memperhatikan bayi lucu yang sekarang jadi suami. Puas?"

Dia ngakak. Sialan banget memang seorang Rasyid ini. "Sini kalau mau puas melihatnya. Abang punya koleksi yang lain. Ada di kamar."

Wah ... kesempatan banget buat meledek dirinya melalui foto lama. Pasti banyak pose yang lucu dan buat gemes. Gegas gue melangkah buru-buru mendekatinya. Menyambut uluran tangan yang sejak tadi ia arahkan ke gue di ujung anak tangga paling atas.

"Kenapa Abang milih kerja di Makasar ketimbang di sini?' tanya gue setelah dirinya mendudukkan gue di karpet tebal yang ada di

samping ranjangnya. Kamar pria yang pertama kali gue masuki.

Kesan rapi juga bersih sudah bisa gue rasakan saat kaki ini menapak pada lantai kamar Rasyid. Enggak ada yang istimewa di sini gue rasa kecuali satu lemari besar penuh dengan ... tunggu ... gue enggak asing banget sama ini.

"Magang di sana eh .. jadi keterusan. Lagian Mama enggak pernah larang untuk kerja di mana saja asal halal dan bisa jaga diri," katanya kemudian tapi enggak terlalu gue gubris. Gue memilih mendekat pada lemari kaca yang ada di sudut kamarnya.

"Lho ... ini, kan, Lightning? Ada Kai juga? Ini yang limited, kan?" Biarpun otak gue tumpul banget sama *action figure*, tapi kalau setiap shopping si Mae selalu menjejal gue sama koleksinya, hanya sekadar agar gue memperhatikannya, lama-lama gue hapal di luar kepala lah.

"Kamu tahu?" tanya Abang dengan nada yang berbeda kali ini. Kayak ada antusias yang besar banget begitu mengetahui kalua gue sedikit banyak paham mengenai apa yang jadi koleksinya.

“Tahu, lah. Sahabat aku suka banget koleksi ini. Pas nikahan kemarin saja dia *cosplay* salah satu karakter game-nya. Lupa aku namanya. Tapi kayaknya ada deh fotonya.”

“Wah ... serius? Kalau ada yang sama-sama suka sama koleksi seperti ini, seru Neng ngobrolnya.”

Gue melirik sekilas pada Abang yang terlihat masih gembira itu. “Begitu, lah. Sahabat aku juga hobi banget main game. Apa itu? Final Fantasy? PUBJ? Aku kurang paham tapi konsentrasi banget dia mainnya.”

“Kamu tahu usernya? Siapa tahu bisa main bareng. Pasti seru.”

“Abang hobi main *games*-nya akut juga?” tanya gue penuh selidik. Gerak tangan gue mencari foto pernikahan Mae di arsip memori sedikit terhenti.

“Iya. Tahun lalu habis menang lomba. Juara tiga. Hadiahnya masih ada belum Abang cairkan.” Lalu ia beranjak, mengambil salah satu foto yang belum sempat menjadi penjelsajahan mata gue di sini. “Siapa nama usernya? Kasih tahu Abang kalau tahu.”

“Ehm ... kalau enggak salah, Pina Colada apa, ya?”

Geraknya mengambil bingkai itu terhenti. Matanya langsung menatap gue dengan pandangan enggak percaya gitu. Ada apa, sih?

Nemo. 33

Mae itu sialan banget ternyata. Puas banget menertawakan gue di ujung saja. Jangan lupa, malah bicara panjang lebar sama suami gue! Nyebelin, kan? Awas saja nanti kalau ada Pak Bos, gantian gue yang monopoli biar Mae nyengir.

Eh ... kenapa jadi gue kesal gini, ya? Semisal harapan gue dikabulkan Tuhan, gue enggak tahu apa yang mesti dibicarakan sama Pak Bos. Ya gila saja kalau bicara masalah proyek atau nominal uang? Memangnya gue asistennya. Belum lagi gue mesti banget berhadapan sama tatapan laser yang buat jantung gue enggak keruan saking takutnya.

Kalau bukan karena

urusan pekerjaan, gue pribadi paling males bertemu dengan orang seperti Satria. Buat gue, ganteng saja enggak cukup untuk menemani ngobrol. Astaga. Gue melantur amat, ya?

"Enggak nyangka kalau Kak Kiki yang jadi suami Arin. Ya ampun, dunia sempit amat, ya?"

Gue mencebik. "Puas banget kayaknya ibu hamil?"

Gelaknya lagi-lagi berderai. *"Jelas, lah."*

"Aku mau mandi. Abang masih mau ngobrol sama Pinpin?" Gue tekan banget panggilan itu karena jujur, gue baru tahu kalau Mae sok *cute* banget pakai nama PinPin. *Subhanallah*. Dan lagi-lagi, ucapan gue ditanggapi sama tawa mereka berdua.

Fix.

Gue bangkit ketimbang mendengar mereka bicara yang sebagian besar gue enggak paham. Mana ada bicara tentang Vodka, Gin, apalagi Whiskie. Gila saja. Dan gue baru banget tahu kalau ternyata, mereka satu *base*. Alias satu komplotan penggila *games* yang punya nama. Sudah base game mereka enggak banget lagi namanya. Mana

ada tim Daqi Monkey? Astaga, ya ampun. Gue sama sekali enggak menyangka.

Itu belum seberapa.

Setelah gue tahu kenyataan itu, *video call* yang tadi hanya terhubung dengan Mae, sudah menampilkan tampang-tampang lain yang enggak gue kenali. Atau gue kenal tapi enggak terlalu paham?

Salah satu di antara mereka mengenali gue, sih. Katanya gue yang heboh banget pas nikahan Mae. Iya, lah. Siapa sih yang enggak senang sahabatnya sendiri nikah setelah melalui jalan terjal gitu? Kalau enggak salah tadi namanya ... Vodka? Iya. Dia. Paling tengil di antara yang lainnya.

Aduh ... enggak ada yang lebih buruk dari gue yang harus terbiasa mendengar mereka menyebutkan nama-nama minuman keras?

"Ya sudah, Pin. Si Arin sudah mulai reseh."

"Ih, Kak Kiki baru tahu kalau Arin resehnya selangit? Bungkam saja sama daftar belanjaan di shoppa. Pasti nurut."

"Woi! Gue masih dengar kalian bicara, ya!" teriak gue di depan pintu kamar mandi yang ada di dalam kamar Rasyid. Dan ucapan gue mendapat sorak dari mereka yang masih setia nongol di layar ponsel.

"Jadi, Pin, kamu bakalan datang ke Bandung, kan?" Ini suara Rasyid. Tapi benar juga, sih, yang ia tanyakan. saat kemarin gue resepsi Mae enggak datang, apa kira-kira saat gue adakan pesta di Bandung dia bakalan datang?

Gue berharap banget, sih, Mae datang. Gue urungkan niat masuk ke kamar mandi sekadar untuk memastikan pertanyaan tadi mendapat jawaban yang jelas. Saat gue bersemuka dengan Rasyid, ia meraik tangan gue dan meminta untuk duduk kembali di sampingnya. Yah ... gue turuti saja.

"Jadi, lah." Di layar ponsel gue, Mae semangat banget tampangnya.

"Harus dong. Lo kemarin enggak datang masa iya sekarang enggak datang juga?" Gue sok mendramatisir keadaan. Pura-pura merajuk.

"Iya, sorry. InsyaAllah gue benar-benar usahakan datang. Apalagi lo nikahnya sama Kak Kiki."

"Kalau gue enggak nikah sama Kak Kiki lo ini," Gue menjeda sejenak, melirik sinis pada Abang sontak mengerutkan kening. Mungkin bingung kenapa gue seperti ini padanya. Gue sendiri enggak tahu! Sumpah!

“Lo enggak bakalan datang, Mae?” tanya gue tanpa menurunkan kadar sinis dalam kata-kata tadi.

Lagi-lagi, sambutan gue cuma tertawa dari Mae. *“Astaga. Segitunya. Enggak, lah.”*

Belum lagi bisa jelas gue lihat dua orang lainnya yang ada di layar ponsel. Malah senyum-senyum gitu.

“Ke pestanya Arin yang ternyata pesta Kak Kiki juga. Kak Gin jangan lupa, lho. Jangan terlambat bangun juga. Po ... lo utang maaf sama Mas Satria.”

Lagi-lagi gue mendengar mereka tergelak sementara yang namanya Vodka bicara dengan nada frustrasi. Kenapa dia memangnya, ya? Ah ... nanti gue tanya sama Abang saja. Enggak mungkin dirinya enggak mau berbagi. Ya, kan?

“Ya sudah, ya. Ini Arin kalau sudah melirik-lirik sinis gini, butuh banyak yang mesti dijelaskan. Nanti enggak dapat jatah, gue yang repot.”

Mereka kembali tertawa. Terutama seseorang yang gue kenal sebagai Vodka, *“Kalian sudah buka kado dari kami, kan?”*

Refleks, gue dan Abang saling pandang.

“Ah, belum, ya?” katanya dengan mencibir. *“Padahal seru.”*

"Jangan macam-macam, Vodka." Abang bicara dengan nada agak nyeremin gitu. Tapi sepertinya, di antara mereka berempat, hanya bocah tengil ini yang gayanya banyak banget. Terlihat dari tingkah serta cara bicaranya.

"Cuma satu macam."

Kan, gue bilang juga apa. Tengil banget.

"Satu macam tapi bikin heboh dan takut juga kalau bakalan dimarahi sama suaminya Pinpin," kata Gin menengahi. *"Yah ... pokoknya congrats, Bro. Nikah juga sama yang diimpi-impikan."*

Gue mengerjap pelan.

"Ya sudah, ya. Kita mau mandi." Abang mengerling jahil ke arah gue. "Bye." Dalam satu kali geser, layar ponsel itu kembali ke menu awal. Tanpa butuh mendapat jawaban juga dari mereka. Tapi gue masih tetap belum bisa mencerna kata-kata pria bernama Gin tadi. Diimpi-impikan? Maksudnya apa, ya?

"Jadi mau mandi enggak?" tanya Rasyid yang membuat lamun gue buyar.

"Ah, jadi. Gerah." Gue segera bangkit. Nantilah pertanyaan ini gue tanyakan kalau sudah santai. Dan gue rasa, banyak juga yang memang butuh gue tanyakan selain kata-kata itu tadi. Paling utama, sejak kapan Rasyid

kenal Mae? Sejak gue kenal Mae, dia memang enggak pernah banyak cerita mengenai pergaulannya.

Seperti yang gue tahu, Mae ini agak tertutup. Enggak banyak yang dekat dengannya. Makanya gue heran, dia bisa seterbuka itu sama base game-nya. Apa karena sejenis? Sama-sama suka games maksudnya.

"Arin," panggil Rasyid kemudian, buat gue menoleh.

"Ya?"

"Arin mau mandi apa bengong? Apa nunggu Abang susul?"

"HAH?"

[]

Masakan Mama luar biasa enak. Apa karena gue lapar, ya? Enggak peduli. Yang penting gue makan banyak malam ini. Seminggu sudah berlalu sejak status *single* gue berganti, tugas menyiapkan makan Rasyid secara enggak tertulis, ada dalam keseharian gue.

Bertanya nasinya sebanyak apa, mau makan dengan lauk yang mana, juga menyiapkan minum. Dan yang membuat gue merasa, apa yang gue lakukan mendapat

penghargaan, ada satu kecup manis diberi pada pipi gue biarpun sekilas banget. Entah kenapa, gue berharap kebiasaan ini akan terus ia lakukan sampai kami tua nanti.

"Kalau pengantin baru memang beda, Bu. Sok mesra. Kemarin saja, ketusnya pengin bikin Ayah jitak kepala Arin."

Gue cemberut mendadak. "Ayah apaan, sih."

"Lho, Ayah mengatakan kejujuran." Ayah menatapku dengan pandangan seperti enggak punya dosa. Buat gue keki mendadak. Ayah dan Ibu itu ... kolaborasi yang selalu serasi untuk membuat gue terpojok. Apalagi berkaitan dengan Abang. Selaluuuu, gue yang kena.

"Benar, kan, Rasyid? Arin ini ketus banget sama kamu?"

Rasyid?

Senyum-senyum doang! Ngeselin, kan? Enggak ada membela gue sama sekali kalau begini caranya!

"Oh, satu lagi yang paling parah," kata Ibu. Mendadak perasaan gue enggak enak. Apa sebaiknya gue dzikir, ya?

"Arin panggil Rasyid dengan Hulk."

Abang tersedak, Mama dan Bapak ngakak!

Sumpah, ya, Ibu. Kalau bukan wanita paling gue sayang sedunia, mungkin sudah gue misuh-misuh sejak tadi!!!

"Kok, bisa?" tanya Mama di sela tawanya.

Muka gue enggak tahu lagi rupanya seperti apa. Mungkin ungu, atau merah, oh ... atau jangan-jangan hijau mirip orang keracunan. Eh ... hijau, kan warnanya Hulk. Ya Allah!

"Enggak tahu, Sofi. Pokoknya nama Hulk itu untuk Rasyid."

"Nah, berhubung masih ada Arin di sini sebaiknya kita tanya. Kenapa memberi nama Hulk untuk Rasyid?"

Semua orang yang ada di meja makan ini, kompak menatap ke arah gue. Gue enggak bisa berkutik sama sekali. Rasanya mau kabur tapi mana bisa? Terutama saat gue mendapati Rasyid yang seperti menunggu jawaban dari gue.

"Bagaimana, ya?" Gue memang enggak punya jalan kabur. Lebih baik gue jujur, kan? "Abang itu mirip banget sama tentara atau polisi gitu. Tegap, tinggi, kekar, nyeremin pula."

Masih belum ada yang bersuara mendengar tutur dari gue.

"Jadi, yah ... Arin panggil Hulk."

Dan tawa mereka berderai puas banget. Buat gue makin cemberut tapi itu enggak berlangsung lama, sih. Rasyid menyudahi sesi makan malamnya dan meminta gue untuk ikut dengannya. Gue enggak berani membantah apalagi menatap matanya. Kayak masih punya rasa bersalah begitu.

Gue mau minta maaf, deh. Tapi serius, seorang Rasyid Ananta itu memang besar dan tinggi. Benar-benar buat gue mendongak kalau dirinya lagi cium gue, kok. Pun buat Abang menunduk banget. Makanya lebih sering Abang merengkuh pinggang gue untuk angkat gue sedikit.

Tunggu, kenapa jadi bahas ciuman?

"Mau jalan-jalan?" tanya Abang begitu gue menyadari, kami sudah ada di garasi.

"Sudah malam, kan?"

Dia cuma terkekeh. "Memang kenapa?"

"Enggak capek?" Wajar gue bertanya. Sejak tadi dirinya sibuk terutama selesai mandi. Gue enggak mandi bareng, kok. Karena sebelum niat itu terlaksana, pintu

kamar Abang diketuk dan muncullah Bapak. Minta tolong ini dan itu.

Rencana itu gagal total. Gue nyengir tadi dan sekarang dapat balasan tunai dengan ucapan Ibu.

"Arin mau nolak diajak jalan Abang, hem?" tanyanya sembari menyerahkan helm pink. Saat gue fokus menatap helm, dirinya sudah bersiap dengan motornya. Buru-buru gue kenakan helm yang tadi ia beri dan mengaitkan kancingnya. Saat sudah berhasil, gue dikejutkan akan tingkah Rasyid yang menyampirkan jaket yang warnanya hampir sama dengan miliknya.

Gue mengerjap pelan karena dia telaten banget memakaikan gue jaket dan memastikan retsleting yang ada, tertutup dengan baik. "Dingin," katanya begitu.

"Tapi ... Arin belum bawa ponsel."

Keningnya berkerut. "Enggak butuh ponsel selama ada Abang."

"Ta-tapi." Jangankan untuk membantah, izin ambil tas kecil saja enggak bisa! Gue sudah atas di atas motor Ninja besarnya. Hanya satu teriakan sebagai izin darinya untuk orang rumah. Gue enggak sempat dengar balasannya karena suara motor Abang sudah menggema.

Nemo. 34

Suasana Bandung malam hari itu memang menggiurkan. Banyak kafe bertebaran belum lagi spot makan di pinggir jalan yang seperti memanggil gue dan Abang buat menepi. Serius. Tapi gue belum berani memutuskan mau berhenti di mana.

Gue sempat tanya, tujuan kita ke mana tapi cuma angin yang menjawab. Gue enggak tahu apa dia enggak dengar atau apa, soalnya Abang fokus banget memegang stang. Padahal kalau ngobrol di motor cukup seru.

Jadi gue diam saja padahal bibir lama-lama kaku kena angin malam.

Saat laju motor mulai melambat, diarahkan ke salah satu kafe dengan interior merah yang mencolok. Bukan karena hiasan imlek, tapi rasanya konsep yang diambil memang seperti itu. Gue enggak bantah atau bertanya, nanti saja. Gue simpan semua pertanyaan yang mau meluncur dan siap gue tembak begitu kami nanti duduk di meja kafe.

"Arin tadi bicara apa?" katanya yang bikin gue melongo.

"Oh, sudah sadar kalau tadi Arin bicara?"

Dia tergelak. "Dengar dengan jelas, kok."

"Kenapa enggak jawab?" Gue cemberut, lah. Berasa banget gue naik motor sendirian dan bertanya tapi enggak ada jawabannya. Mirip seperti orang dicueki gitu.

Rasyid telaten banget membukakan kaitan helm, merapikan rambut gue yang mencuat sana sini, deh. Gue enggak tahu juga, sih. Yang jelas, kepala gue diusap-usap mirip kucing. Dan anehnya gue enggak sanggup menolak. Belum lagi jaket yang tadi ia kenakan buat gue, Rasyid juga bantu untuk melepaskannya. Gue macam patung yang diam saja ia pereteli.

Tenang, dia enggak macam-macam, kok. Tahu malu berarti. Enggak ada adegan sosor bebek angsa, kok. Enggak. Gue sendiri kalau

Rasyid berani seperti itu, bisa melayang tangan gue ke badannya yang gede itu. Biar saja dibilang kurang ajar. Yang mulai, kan, dia duluan. Untungnya enggak terjadi.

"Bukan enggak mau jawab. Takut pecah konsentrasi berkendara."

Gue mencibir. "Pas ngendarain mobil, ngobrol bisa saja tuh."

Eh ... cuma dijawab sama gelengan. Tangannya yang maju untuk meraih jemari gue, menggenggamnya erat padahal gue enggak bakalan hilang kali.

"Ini kafe langganan Abang kalau pas pulang ke Bandung. Kopinya enak. Roti bakarnya juga."

"Ada indomie juga?" tanya gue spontan.

Ini gue lagi enggak dalam konteks melucu atau apa, ya. Tapi herannya Rasyid malah tertawa. Gue heran. Apa pertanyaan gue selucu itu? Kayaknya enggak, deh.

"Arin mau indomie juga?"

"Jadi serius di sini ada indomie?"

Abang malah mengangguk sebagai jawaban.

"Kita baru makan, lho, dan Abang mau makan indomie? Di rumah juga Arin bisa

bikin kali! Mau pakai apa? Sawi? Dua telor? Cabe?"

Dia masih menarik gue untuk mengikutinya hingga duduk di salah satu sudut yang enggak terlalu banyak lalu lalang orang.

"Simpan rencana buatkan Abang Indomie kalau begitu. Abang cuma pengin menghabiskan waktu sama Arin di sini, kok."

"Enggak makan indomie?"

"Kamu ketularan siapa jadi lemot?"

Gue manyun. "Makanya kalau ditanya mau ke mana dijawab. Ini semua karena Arin kebanyakan makan angin jadinya lemot."

Pecahlah tawanya. Membuat sebagian besar pengunjung mengarahkan mata ke kami. Sialan banget Rasyid kalau tertawa enggak pakai rem sama sekali. Mending merdu, mirip banget sama petir gitu. Kan, serem!

"Seminggu setelah resepsi nanti, Abang kembali ke Makasar," katanya setelah reda segala tawa yang ia ciptakan sendiri. Gue mengerjap pelan karena memang belum pernah membahas ini sampai sedetail mungkin, sih.

"Oh, oke."

"Arin di Jakarta jangan kebanyakan macam."

Bibir gue refleks mencebik. "Sembarangan kalau ngomong."

"Abang serius. Abang bebaskan Arin untuk bekerja. Cintai apa yang menurut Arin suka tapi jangan abai sama kewajiban. Abang juga sama. Mulai mempersiapkan pindah ke Jakarta dalam waktu satu tahun ke depan ini."

Gue mengangguk sebagai jawaban. "Tapi ... Abang benar-benar enggak ada masalah, kan, kalau harus pindah ke Jakarta? Maksudnya yah ... seperti yang Ibu bilang, di sana Abang sudah punya banyak pelanggan. Sayang atau enggak. Gitu."

Seorang pelayan datang dengan membawa catatan kecil untuk mencatat pesanan kami. Obrolan ini diinterupsi oleh beberapa pertanyaan darinya. Gue enggak pesan makanan, masih kenyang. Rasyid juga, sih. Lebih memilih kopi hitam dengan sedikit gula sementara gue pengin *coffe latte* saja. Yang aman biar bisa tidur nanti.

"Arin mau dengar versi jujur atau bohong?" Rasyid bertanya setelah memastikan si pelayan tadi bergerak

menjauh. Suasana kafe di sudut yang dipilih memang enggak ramai seperti meja di depan sana. Gue suka, sih. Jadi mau bicara apa enggak terlalu terganggu dengan kedatangan pengunjung lain.

Kening gue berkerut. “Mana ada begitu?”

“Jawab saja.”

“Jujur. Arin enggak suka ada kebohongan soalnya.”

Gue enggak tahu kapan terakhir kali melihat Abang tersenyum dengan cara seperti ini. Maksud gue, garis yang dia tarik di sudut bibirnya ini enggak seperti biasanya. Enggak ada ejekan di sana, enggak ada paksaan juga, dan enggak tahu kenapa bikin gue malah enggak bisa mengedip saking senyum itu selalu pengin gue nikmati.

Sumpah.

“Kalau boleh jujur, Abang lebih suka kita ke Makasar. Hidup berdua di sana. Abang beritahu Arin semua tentang pekerjaan Abang, hidup Abang di sana, suasana di sana.”

Sontak buat gue menelan ludah yang banyak banget duri.

“Tapi Arin bersikeras mau kerja dan Abang enggak mau melarang. Karena apa?” Tangan besar yang tadi dipergunakan untuk

menggenggam jemari gue, dia ulurkan. Menyentuh pelipis gue yang terkena rambut. “Abang lihat dengan jelas, Arin berdedikasi sekali dengan pekerjaannya. Abang enggak masalah untuk hal itu. biarpun yah ...”

“Biarpun kenapa?” Gue sama sekali enggak pengin menyingkirkan tangannya yang masih bermain-main di sekitar rambut gue. Enggak peduli juga kalau nanti ada yang melihat karena gue juga mengamati sekilas, banyak pasangan di meja depan yang bercengkerama akrab.

Kalau gue digerebek, gue enggak merasa salah juga. Gue sudah nikah, kan?

“Biarpun nantinya Abang yakin enggak kuat.”

“Hah?”

“LDR itu berat, Neng. Berat banget apalagi meninggalkan istri yang jauh dari jangkauan. Perasaan khawatir, takut, belum lagi kepikiran yang aneh-aneh. Itu pasti jadi kendala tersendiri buat kita nantinya.”

“Abang meragukan aku?”

Dia menggeleng dengan tegasnya. Bahkan sorot mata yang tadinya teduh gitu, melotot garang ke arah gue. Lho, gue enggak salah bicara, kok. Itu benar. “Kalau enggak

meragukan Arin, seharusnya pemikiran itu enggak ada. Boleh, kok, ada. Namanya manusiawi kalau punya pemikiran takut tapi kalau selama Abang percaya dan yakin Arin enggak macam-macam, kenapa mesti terlalu khawatir?"

Dia diam tapi bibirnya komat kamit seperti mau bicara namun ragu gitu. Gue memilih menunggu saja ucapan apa yang bakalan gue dengar dari bibirnya nanti. Berhubung pesanan gue datang, gue memilih menikmati saja minum yang gue pesan. Pun Rasyid.

Gue dengar Rasyid menghela napas panjang. wajahnya seperti orang yang kalah perang gitu. "Abang benar-benar khawatir kalau terlalu jauh sama Arin."

Gue ngakak. "Abang ... sebelumnya Arin minta maaf. Ini jatuhnya lucu menurut aku."

"Lucu bagaimana?" Gue tahu banget, dari nadanya seperti orang enggak terima gitu.

"Begini, sebelumnya kita enggak kenal, kan?"

Dia diam. Gue anggap, dia menyimak perkataan gue jadi gue lanjutkan saja. "Nah, berhubung kenal karena kita dijodohkan dan berakhir di pelaminan, pada dasarnya hidup

kita tadinya itu aku ibaratkan, aku di Jakarta Abang di Makasar. Benar, kan?"

Gue enggak tahu jawaban dia ini terpaksa atau enggak tapi anggukan dia beri.

"Abang berapa lama mengurus semuanya? Satu tahun, kan? Arin enggak macam-macam orangnya. Kalau sudah memutuskan sesuatu, ya ... akan Arin jaga. Enggak tahu kalau Abang."

"Abang juga enggak suka macam-macam. Cuma satu macam dan mau macam-macamnya sama Neng saja."

"Jadi? Enggak ada yang perlu dikhawatirkan, kan?"

Rasyid malah menggeleng tapi seringai kecil muncul di sudut bibirnya. "Jadi Arin benar-benar yakin kita bakalan LDR?"

"Ya habis mau bagaimana? Arin kerja. Abang di sana masih harus urus klinik, kan?"

Dia masih diam.

"Abang enggak perlu terlalu khawatir sama Arin. Arin tahu batas. Dan Arin juga harap, Abang tahu itu dengan jelas."

Ah, tanggapan yang dia beri buat jantung gue kelabakan mendadak. Sepertinya gue harus kasih peringatan banget sama Rasyid tentang ini. Senyumnya itu, lho! Kalau ada

orang lain yang lihat? Lalu menikmati? Wah ... panjang urusannya sama gue! Enggak rela gue bagi-bagi. Enak saja.

"Ternyata Arin memang benar-benar bisa dewasa."

Tadinya gue mau muji senyumnya yang manit itu, tapi batal. Enggak jadi karena mendengar ucapannya itu. Sembarangan!

"Arin sudah dua-sembilan. Masa iya enggak bisa dewasa?" Gue bersidekap dengan tatapan sinis ke arahnya yang ditanggapi dengan cengiran lebar.

"Abang beruntung banget bersikeras menjadikan Arin istri."

Gue merotasi manik mata gue. Sebal. "Memang Abang pikir Arin ini enggak bisa menyikapi sesuatu dengan dewasa, ya?"

"Bukan meragukan. Abang yakin Arin bisa dewasa hanya saja ... mungkin khawatirnya Abang terlalu besar."

"Nah, berarti masalahnya di Abang. Arin bukan enggak masalah kita berjauhan apalagi dengan status suami dan istri. Memang ... Arin akui belum ada perasaan seistimewa cinta di sini." Gue enggak butuh sesuatu hal yang terkesan ditutupi di sini. Buat apa? Memang itu yang gue rasakan, kok. "Tapi kita bisa belajar, kan?"

Gue menyesap *latte* gue pelan, lalu kembali melanjutkan ucapan gue. "Aku belajar jatuh cinta sama suami sendiri. Abang sendiri pun harus melakukan hal yang sama. Lepas dari apa pun di belakang kita. Karena Abang tahu Arin bagaimana sebelumnya tapi Arin enggak terlalu tahu banyak tentang Abang."

Satu usap sayang diberi Rasyid pada puncak kepala gue. Enggak gue tepis ataupun cemberut karenanya. Malah nagihin. Eh?

"Istri Abang manis banget kalau sudah berkata-kata."

Sial banget kalau meledek! Buru-buru gue tepis usapannya itu padahal sebenarnya enggak mau! Karena ucapannya itu bikin gue mendadak sebal makanya gue memilih menyingkirkannya saja.

"Lho, kenapa? Enggak suka kalau Abang berantakin rambutnya, ya?"

Gue mencibir.

"Apa mau diberantakin yang lainnya? Tapi enggak di sini. Di kamar Abang."

"ABANG!"

Nemo. 35

Pembicaraan di kafe menemui kesepakatan baru di mana kami harus saling meletakkan apa itu percaya. Komunikasi sebagai unsur paling penting untuk dilakukan. Buat gue, biarpun gue ini korban perjodohan tapi enggak bisa lagi seenaknya enggak menerima. Toh, semua yang gue punya sudah ikhlas gue beri ke Rasyid. Walau perkara hati belum sepenuhnya gue bagi.

Serius. Biar bagaimana pun gesreknya otak gue, gue itu tipe setia. Bukan selingkuh tiada akhir, ya. Bukan. Sembarangan. Enggak ada di kamus hidup gue. Selingkuh bagi gue itu kejahatan. Bisa-bisanya berkhianat sementara di

satu sisi, ada yang berharap. Gila saja. Kalau memang dirasa sudah enggak cocok, kenapa masih lanjut?

Gue selalu berpedoman dengan prinsip itu.

Hubungan antara gue dan Rasyid sakral banget, gue pun enggak bisa main-main lagi. Perlahan gue belajar untuk menerima keberadaannya. Menggantikan posisi Hekky di hati yang sudah enggak lagi dalam kuota seratus persen.

"Kok, melamun?" tegur Ibu. Gue kembali didandani dengan kebaya yang kali ini bisa bikin gue bergerak bebas. Dibalut kebaya lengan pendek dengan aksen bunga bordir *pink* di beberapa bagian, lalu rok lilit sebetis yang buat langkah gue enggak susah, juga dandanan yang *friendly* banget untuk pesta di luar ruangan seperti yang akan gue hadapi siang ini. Bahkan gue menggunakan *sneakers* biar lebih lega melangkah.

Iya, betul.

Resepsi di Bandung kali ini, Rasyid bilang enggak seperti di rumah gue. Lebih mengarah acara kumpul bersama dengan pengantin dan pihak keluarga Rasyid. Undangan yang tersebar juga terbatas, hanya

teman akrab serta beberapa yang memang menurut keluarga Rasyid itu penting.

Gue manut saja.

Bertempat di salah satu villa yang ada di daerah Lembang, di mana terselenggara pesta dengan tema *garden party* yang sederhana tapi intim dengan keluarga. Dan jangan lupa rombongan ibu-ibu rempong sudah lebih dulu tiba di sana. Malah kata Ibu, mereka ikutan jadi seksi repot yang membuat suasana makin meriah.

Gue jadi enggak sabar pengin lihat venue-nya.

"Hei, Rin. Jangan bengong!" Ibu menjentikkan jemarinya tepat di depan wajah. Gue sampai mengerjap heboh saking kagetnya.

"Ibu apaan, sih."

"Kamu bengong?"

"Enggak," sanggah gue. Memang enggak bengong, kok. Cuma memikirkan betapa leluasanya gue dan enggak sabar melihat venue yang ada. Ini enggak dikategorikan melamun, kan?

"Ayo. Kamu sudah siap ke tempat resepsi," kata Ibu sembari memastikan dengan amat wajah gue. "Kamu kalau Ibu

perhatikan benar-benar, ternyata cantik juga, ya."

Subhanallah, Ibu. Untung sayang. Coba kalau enggak! Sudah habis gue cibir dan membalas perkataannya dengan kata-kata sinis andalan gue. Ketimbang meladeni Ibu, lebih baik bergegas keluar dari ruangan setelah mengucapkan banyak terima kasih dengan tante Auri. Beliau masih yang sibuk mengurus acara kami ini.

Semua penanganannya luar biasa totalitas. Kalau kurang satu dua hal menurut gue hal biasa namanya juga acara penting.

Ibu sedikit menarik lengan gue yang buat kaget karena enggak siap. Tapi begitu beliau ada di samping gue, gue paham kalau seharusnya gue keluar bareng sama Ibu. Dasar, Arin! Enggak sabar banget! Bagaimana bisa sabar kalau sejak semalam Abang bilang, *"Jangan menangis terharu atau buat malu, ya, besok. Abang punya kejutan buat Arin."*

Nah, siapa yang enggak penasaran coba? Gue rayu pakai jurus apa saja enggak pengaruh. Malah buat badan gue capek luar biasa. Oh, jangan lupa bekas merah sebadan

Abang buat sebagai tanda kalau gue miliknya. Lah memangnya milik siapa lagi coba?

Aneh banget!

Dan benar. Gue dibuat takjub sama venue tempat diadakan resepsi kali ini. Elegan banget dan ... romantis. Bangku-bangku berjejer rapi di kanan kiri dan sudah dipenuhi tamu undangan. Di tepi kanan, berjejer meja dengan alas *pink* putih dilengkapi dengan aneka makanan serta camilan yang gue yakin lezat. Sementara di samping kiri, ada spot khusus untuk mengabadikan moment-moment bebas yang bisa dikunjungi.

Saat mata gue mengedar mencari sosok Rasyid, gue sempat terpaku sejenak. Berulang kali memastikan kalau benar itu sosoknya. Duduk dengan penuh percaya diri di balik piano berkelir putih di dekat venue kami nantinya bersanding bersama. Dilatari aneka bunga mawar pink yang dipadu cantik dengan mawar putih. Oh, jangan lupakan kalau dekorasi lainnya buat gue mendadak teringat pernikahannya si Vampire ganteng bernama Edward Cullen.

Hiyaahhh!!! Gue mikir apa, sih?

Tapi serius, ini kayak ... romantis banget!

Belum habis semua takjub yang gue punya akan hari ini, denting piano itu mengalun.

I praise Allah for sending me you my love
You found me home and sail with me
And I`m here with you
Now let me let you know
You `ve opened my heart
I was always thinking that love was wrong
But everything was changed when you came along
Oooo
And theres a couple words I want to say

Sudah, enggak ada yang bisa gue lakukan selain menutup mulut yang menganga lebar. Demi apa pun yang pernah terjadi di hidup gue, baru kali ini dibuat jungkir balik oleh Rasyid. Yang sekarang berstatus sebagai suami gue yang manis itu. Di sela jeda lagu, sesekali dia melirik ke arah gue. Matanya mengerling jahil dan buat gue makin enggak berkutik.

Sialan banget memang Rasyid siang ini!

Itu belum seberapa. Permainan pianonya enak dinikmati. Gue enggak tahu permainan piano yang bagus itu seperti apa. Tapi yang Rasyid lakukan sekarang, buat gue mau pingsan rasanya.

Dia berdiri, menarik mic yang ada di depannya. Berjalan lambat mendekat ke arah gue.

For the rest of my life
I'll be with you
I'll stay by your side honest and true
Till the end of my time
I'll be loving you ... loving you

"Mau, kan? Selamanya ... bersama Abang. Menghabiskan banyak waktu. Menjalin kisah yang Abang enggak bisa jamin bagus dan mulus, tapi Abang menjanjikan satu hal. Ketulusan dan cinta Abang buat Arin. Selamanya."

[]

"Nah, ini dia pengantin yang kita tunggu-tunggu," kata salah satu pria bersetelan putih yang gue enggak tahu dari mana asalnya. Pun satu orang lagi mendekat serta sosok yang

memang gue tunggu kedatangannya; Mae, berikut bos gue tentu saja.

Kali ini mereka kompak pakai seragam; putih. Nendra dan Gio juga. Begitu dua bocah itu melihat gue, langsung heboh.

"Aunty!!!"

Gue melepas genggaman tangan Rasyid dan bersiap menyambut mereka.

"Kata Papa, Aunty hari ini enggak judes. Makanya aku diperbolehkan teriak manggil Aunty tapi harus bersikap baik."

Sialan bos gue!

"Dari dulu Aunty ini baik, Gio. Cuma sebagian orang saja yang tahu."

Mereka yang mengerubungi gue, tergelak. Gue? Bodo amat! Sudah terlanjur sebal sama bocah enam tahun ini. Tapi jangan memasang wajah cemberut. Bisa habis gue dikuliti sama ibunya.

"Berhubung semuanya sudah berkumpul," Gue kembali direngkuh mendekat pada Abang biarpun agak susah karena gue menggendong Gio. "Kenalkan ... ini istri gue. Arin. Dan Arin, kenalkan ini sahabat Abang main bareng."

"Pinpin," kata Mae sembari menahan cengiran di wajahnya.

"*Please* lah, Mae. Enggak sekalian Pinyang?" sindir gue telak. Mae tertawa cukup keras jadinya. Sebagai respon gue mencibirnya.

"Gue Vodka."

Nah gue penasaran juga sama yang namanya Vodka. Soalnya dia paling berisik di antara mereka berempat. Dan gue menyadari satu hal. Pria ini orang yang paling heboh bersiul saat Mae dan Pak Bos mengucap akad nikah. Tapi ... dua orang lainnya termasuk Rasyid, gue enggak pernah lihat.

"Gue Gin." Orang terakhir yang berjabat tangan dengan gue.

Gue tanggapi dengan senyum dan juga rasa penasaran. "Sebentar, ya. Gue sebenarnya masih *loading* banget sama kalian punya nama."

Masing-masing dari mereka saling pandang.

"Kenapa harus nama-nama minuman keras? Dan kenapa juga Abang namanya Whiskie? Enggak sekalian Tequilla?"

Mereka kompak tertawa.

"Pertanyaan yang sama, Rin. Saya juga heran sama mereka berempat." Bos gue, Pak Satria angkat bicara. Kali ini tatapan lasernya

enggak saja, lho, Gaes! Sumpah! Seperti sudah mengenal mereka sebelumnya.

"Dan saya masih tunggu permintaan maaf dari Vodka secara langsung."

"SUKURIN LO, PO!" Kompak, antara Rasyid dan pria bernama Gin itu meneriaki bocah tengil bernama Vodka. Apa yang bocah itu lakukan? Bersembunyi di balik punggung Mae!

"Pin, Dedeq enggak salah, Pin. Om Sat sadis banget, Pin. Po tatuuuttt!"

Nemo. 36

Resepsi ini juga berjalan alhamdulillah lancar. Semuanya senang dan berkumpul seperti layaknya keluarga besar. Gue lebih sering mengikuti gerak Rasyid ke mana pun menyapa kawan-kawannya terutama pada tiga orang tadi. Sepertinya, pertemanan mereka memang benar-benar akrab. Gue jadi ingin menggosipkan sesuatu sama Mae.

Pengin tahu seorang Whiskie versinya Mae.

"Capek?" tanyanya setelah kami masuk ke salah satu kamar yang sengaja disewa. Gue enggak tahu ini ide siapa tapi sumpah, begitu gue masuk ke kamar ini, gue

merinding mendadak.

Bagaimana enggak. Di kamar ini benar-benar disulap layaknya kamar pengantin dalam hotel berbintang yang elegan juga cantik gitu. Rasanya gue enggak pengin tidur di ranjang karena banyak taburan mawar. Belum lagi di tengah ranjang ada satu kotak besar yang gue raih tulisan di sampingnya.

Happy Wedding, Whiskie Sayang.
Kita bertiga sayang kamoohh, lhooo!!!
Semoga enggak ngamuk.

Bisa jelas gue tebak, ini ide siapa. Vodka. Si bocah tengil itu. Sejak pertama kenalan hingga tadi berpisah, dirinya memang benar-benar konyol. Ada saja tingkahnya yang buat kami semua geram tapi tergelak bersamaan. Pembuat ramai suasana juga bikin enggak tegang sama sekali.

Saat ditanya Gin, "Mana pacar lo yang kalem itu?"

Si Vodka cuma melengos sembari memegangi dadanya. "Cinta menusuk jantungkuuu ... uwooo.."

Ck! Dia malah benar-benar bernyanyi hingga satu lagu tapi tatapannya enggak

seriang saat bercanda dengan komplotannya. Gue rasa, dia sedang patah hati.

"Abang, ini apa, ya?" tanya gue cukup penasaran setelah melepas kartu ucapan serta pita yang mengikat kotak besar tadi.

"Ehm ... Abang enggak jamin isinya hal-hal waras."

"Maksudnya?"

Bukannya menjawab, Rasyid malah menyuruh gue untuk mendekat. Tadinya gue mau protes karena penasaran tapi urung. Wajahnya lelah gitu. Enggak tega juga kalau nanti harus berdebat. Gue sendiri juga capek.

"Kita istirahat dulu, deh. Kadonya bisa dibuka belakangan. Lagian kamar ini juga kado dari mereka."

"Hah?"

"Iya. Kalau sesuai rencana, kita semua pulang bersama rombongan tapi ternyata Gin *booking* satu tempat di sini buat kita. Jadilah kita di sini. Terperangkap berdua."

Gue mencibir Rasyid yang duduk di samping.

"Tapi Arin senang hari ini?" tanyanya dengan tangan merangkul gue. Membuat gue setengah bersandar padanya. Dia usap pelan sisi kepala gue yang diraihnya, lembut banget. Buat gue terbuai sembari memejam perlahan.

"Senang. Dan makasih tadi lagunya bagus."

Dia tertawa. "Begitu doang pujiannya?"

"Ya abis, mau apa? Lagunya memang bagus, kan? Dinyanyikan Abang, ya ... standart, sih. Suaranya biasa saja. Tapi okelah permainan pianonya."

"Ya Allah, punya istri kelewat amat jujurnya."

Gue hanya tertawa menanggapi. "Jujur meringankan, bohong memberatkan."

Diacaknya agak kencang rambut gue yang masih mengenakan sirkam. Membuat gue berdecak kesal lantaran gue yakin, rambut yang rapi ini awut-awutan mendadak. "Abang, ih!" Gue hentikan dengan sedikit kasar tangannya. Bukannya menepis, malah jemari gue digenggamnya lagi.

Gue ditarik dalam peluknya. Merasakan dirinya mengecupi puncak kepala gue berkali-kali. Mendengar degup jantungnya yang mulai enggak teratur detaknya. Menghidu dengan rakus aroma parfumnya yang sudah tercampur dengan keringat. Yang selalu membuat gue ... rindu? Entahlah. Tapi satu hal yang mulai mengusik pemikiran gue.

Pelukan yang Rasyid tawarkan punya banyak makna. Nyaman. Perlindungan tertinggi. Aman. Belum lagi kasih sayang yang dia beri. Nyata banget untuk gue. Selain membalas peluknya, gue rasa enggak ada lagi yang bisa dilakukan sekarang.

"Biarpun suaranya terdengar biasa, permainan pianonya juga enggak bagus, tapi lagu itu mewakilkan perasaan Abang untuk Neng."

Dalam peluknya, senyum gue terkulum.

"Abang pengin selamanya sama Arin. Enggak ada orang lain di antara kita kecuali keluarga. Dan anak tentu saja." Abang urai peluk gue dan menarik dagu gue pelan. Membuat gue sedikit mendongak untuk bersitatap dengannya. "Abang sayang sama Arin."

"Iya."

Ucapannya ditutup dengan satu cium penuh kelembutan yang menyapa bibir. Penuh perhitungan juga dan buat gue megap-megap tentu saja.

"Mandi dulu, ya. Arin gerah banget."

Gue enggak tahu, memangnya salah dengan ucapan barusan? Soalnya saat gue lepas pagutan kami, tatapan Rasyid ke gue berubah. Ada seringai kecil di sudut bibirnya

yang justru buat waspada gue meningkat drastis.

"Undangan mandi barengnya enggak ada?"

Subhanallah!

Padahal sehari sebelumnya sudah gempur gue habis-habisan masih kurang saja!

[]

Gue masih penasaran sama kado itu, sih. Setelah acara mandi yang enggak sebentar, gue kembali mengusik Rasyid dengan merengek agar kotak besar itu bisa dibuka. Dia sepertinya menyerah dengan rayuan gue. Pada akhirnya kami sepakat—atas desakan gue tentu saja—untuk membukanya.

Dan ... benar. Gue menyesal membuka kado itu. Ditambah Rasyid puas banget menertawakan gue. Katanya, "Apa Abang bilang. Mereka itu usil banget."

"Termasuk Mae?" Kalau benar Mae juga ikut andil dalam kado ini, gue pastikan dia dapat balasannya. Nanti. setelah dia melahirkan, biar Nendra dan Gio punya adik bayi lagi. Biar saja. Toh sudah terbukti kalau Pak Satria oke punya kualitasnya. Masih bisa

bikin Mae hamil. Lho ... kenapa gue jadi melantur, sih? Enggak benar banget memang otak gue ini!

"Mae enggak mungkin ikutan. Jangankan balas chat, main games bareng saja sekarang jarang."

Gue mengangguk pelan. "Kandungannya lemah, Bang. Pasti sering rehat dan enggak boleh ngapa-ngapain sama Pak Satria."

"Itulah. Kita maklum banget keadaan Pin."

Gue taruh lagi kain tipis banget berwarna merah itu ke dalam kotak. Bukan jijik atau apa, tapi lebih ke arah ... duh, gue pasti aneh banget kalau mengenakan pakaian ini di depan Rasyid. Lingerie merah dengan renda di beberapa titik dan juga *stocking* panjang dengan warna senada. Ya Allah! Ujian banget begitu gue buka dan menarik kain tipis ini sekadar memastikan apa isinya.

"Mau dipakai?"

Gue bergidik ngeri. "Enggak, ah! Ngeri banget pakainya."

Dan gue enggak mempersiapkan respon Rasyid yang langsung menggendong gue ke ranjang. Tadi kami bicara sofa yang ada dekat jendela besar di dalam kamar ini. Geraknya yang tiba-tiba buat gue memekik kaget

sampai rasanya melayang dengan mudah. "ABANG!"

Selain tawanya, enggak ada lagi hal yang gue dengar sampai Rasyid memastikan gue rebah dengan nyaman. "Kenapa ngeri kalau pakai lingerie?"

Refleks gue merotasi mata. "Enggak pakai lingerie saja Arin dibuat capek banget. Bagaimana kalau Arin pakai? Bisa pingsan kali!"

Lagi-lagi dia tertawa. Ujung hidung kami bertemu dan ia menggosok pelan di sana. "Abang pasti rindu banget sama Arin setelahnya."

"Maksudnya?"

"Yah ... seminggu lagi Abang kembali ke Makasar. Biarpun Abang pemiliknya, Abang tetap punya tanggung jawab yang lain, kan?"

Mendadak hati gue diliputi perasaan bersalah, sedih, dan takut secara bersamaan. Gue layangkan rengkuh pada lehernya agar ia menjatuhkan diri ke gue. Gue yakin dia enggak akan benar-benar menimpa gue. Gue cuma pengin dipeluk lebih erat saja.

"Jangan bikin Arin bingung, Bang," kata gue penuh lirih.

"Enggak. Abang enggak begitu. Baru kemarin istri Abang yang imut ini bilang, dengan percaya diri pula." Abang sedikit melepas peluknya. Bertumpu pada siku dengan masih menatap gue penuh lekat. "Kita saling percaya dan komunikasi dijaga. Juga jujur paling utama. Abang masih bisa jelas mendengar hal itu, lho."

Gue cemberut.

"Siapa yang kemarin bicara seperti itu ke Abang? Yang buat Abang yakin dan percaya kalau Arin baik-baik saja di Jakarta biarpun diawasi lewat ponsel saja?"

"Aku," kata gue pelan.

"Nah ... sekarang ke mana sosok Arin itu, ya? Hilang tertelan kebaya?"

Enggak ayal, gue beri satu cubitan ekstra pedas di perutnya yang berotot itu. Bukannya kesakitan dia malah tertawa puas banget.

"Jadi sementara Arin tinggal di rumah Ibu dulu, ya? sampai Abang benar-benar memindahkan yang ada di Makasar dan dapat tempat di sini juga."

"Oke." Gue mengangguk berusaha riang. "Nanti Arin bantu cari toko yang sesuai? Yang bisa ramai pengunjung?"

"Bagini lebih baik."

Kening gue berkerut mendadak.

"Arin yang Abang kenal itu jarang menampilkan wajah sedih. Kalau semangat dan periang seperti, baru Arin yang Abang kenal. Yang imut dan bikin rindu."

"Pujiannya direm sedikit, Bang."

"Memuji istri sendiri itu enggak salah." Rasyid menjatuhkan diri di samping gue. Refleks, gue pun berguling sedikit ke arahnya. Kembali memainkan ujung hidungnya dengan telunjuk. Juga sekitar wajahnya yang agak kasar karena pori-porinya cukup besar. Tapi entah kenapa di mata gue, Rasyid terlihat *manly* banget.

"Abang," panggil gue pelan.

"Hem?"

"Ceritain tentang Vodka dan Gin dong. Kenal di mana dan sudah berapa lama kalian akrab?"

Yang gue dapat hanya tawa kecil. "Arin serius mau dengar? Ini berkisar sama games, lho."

Bibir gue mencebik. "Yang menyadarkan Mae biar enggak sama Adam itu aku, bang."

"Oh, si laki-laki kardus itu, ya? Bagus dia gagal *move on*."

"Abang tahu?"

Dia mengangguk tegas. “Abang kesal sama pria-pria model Adam gitu. Enggak *gentle*.”

“Benar. Arin saja masih kesal kalau ingat. Untung Mae dapatnya *jackpot* banget.”

“Jackpot bagaimana?” tanya Rasyid dengan penasaran. Bisa gue lihat dari sorot matanya yang kini memenuhi netra gue.

“Iya, jackpot. Sudah Pak Bos ganteng, kaya, badannya bagus gitu, idola di kantor biarpun hobinya marah-marah, belum lagi sebenarnya dia or—“

Belum selesai gue bicara mengenai seorang Satria, Rasyid sudah maju mendekatkan diri, lebih tepatnya meraup bibir gue demikian rakus. Tanpa jeda. Tanpa aba-aba pula. Jadilah gue mirip ikan koi yang kehabisan napas setelahnya.

“ABANG!”

“Memuji pria lain boleh, tapi jangan terlalu detail. Abang cemburu.”

Nemo. 37

Gue enggak sangka kalau hari yang dilewati berdua dengan Rasyid cepat banget berlalunya. Bahkan gue enggak sadar juga kalau besok, dirinya kembali pada rutinitas yang seharusnya. Gue juga, sih, kembali ke kantor.

Kebersamaan kali ini, setelah menikah, buat gue makin mengenal pribadinya. Yah ... biarpun sering menciptakan kejengkelan di hati karena kelakuannya, tapi ada banyak hal yang bisa gue banggakan dari seorang Rasyid Ananta.

Lagian, gue juga bukan sosok yang sempurna, kan?

Sejak bangun pagi ini, suasana hati gue tiba-tiba galau. Entah angin apa yang buat gue bangun lebih awal tapi enggak ingin beranjak dari ranjang. Gue lebih memilih memandangi pria berkulit sawo matang ini lebih jelas.

Gue belum lupa perkenalan pertama kami. Dalam waktu tiga bulan, dirinya berganti status jadi suami gue. Ambil tanggung jawab Ayah terhadap gue dalam satu ikatan sah bernama pernikahan. Orang yang menjadi imam gue hingga tua nanti.

Di mata gue, Rasyid itu orangnya tegas. Gue enggak bisa bohong di depannya. Sudah beberapa kali gue selalu mengatakan kejujuran bukan lantaran karena dosa itu memberatkan. Bukan. Kalau memang niatnya mau bohong, ya ... bohong saja. Enggak perlu takut dosa karena sudah terbiasa, kan? Permasalahannya, tiap kali gue dengar nada tanya darinya, gue dibuat enggak berkutik.

Kala itu masih menggunakan sambungan telepon, bagaimana kalau bertemu langsung? Yang matanya enggak dilarikan ke mana-mana kecuali menatap gue? Menunggu jawaban.

Apa yang bisa gue lakukan kecuali menjawab penuh kejujuran?

Selain tegas, Rasyid itu sebenarnya penuh perhatian. Serius. Enggak perlu banyak bicara kalau dirinya akan bertindak. Hal-hal sepele yang sering gue perhatikan dalam dirinya, justru buat gue merasa apa yang dia lakukan itu memang bukan untuk sekadar mencari muka. Tapi memang dirinya yang ringan tangan dalam hal membantu serta membuat orang lain memberi pujian tanpa sadar.

Minus ... sering bikin gue cemberut karena suka taruh handuk dan baju sembarangan. Masih basah tapi ditaruh di tepi ranjang. Kan, sprey juga selimut jadinya basah! Belum lagi pakaian kotor yang enggak langsung ditaruh di keranjang kotor. Sampai kemarin sore gue marah karena beberapa kali protes itu hanya dianggap angin lalu.

"Oke. Abang benar-benar minta maaf atas teledornya."

Gue melengos. Gue mendebatnya habis-habisan karena kelakuan ini. Bukan apa, gue memang serampangan tapi untuk masalah bersih ya ... enggak bisa serampangan juga. Apalagi kamar gue jarang berantakan. Bisa dibilang, gue punya keharusan agar kamar ini

harus rapi dan bersih. Sprey saja gue ganti seminggu sekali.

Karena hal ini juga, buat gue ingat pertengkaran kecil kami. Kalau gue pikir, kapan kami enggak bertengkar, ya?

"Sudah bangun?" tanya Rasyid tanpa membuka kelopak matanya. Gue beringsut makin mendekat dalam rengkuhan dan mulai mengusilinya. Menggigit sisi rahangnya pelan. Membuat Abang berdecak kesal. "Sakit, Rin."

"Lebay!" kata gue tapi sama sekali enggak mau bergerak menjauh.

"Kenapa?" tanyanya tiba-tiba. "Tumben banget masih mau dipeluk? Biasanya paling enggak suka atau protes mau cepat mandi biar bisa bantu Ibu buat sarapan."

Gue memilih enggak menjawab. Kalau gue bilang, gue lagi mengumpulkan banyak keping memori sebelum besok pria ini kembali ke Makasar, pasti gue ditertawakan.

"Kita LDR. Satu tahun," putus gue tegas tanpa memikirkan konsekuensi secara utuh tiap kali ditanya, serius kita bakalan berjauhan? Jadinya begini, lah. Sepertinya gue bakalan diserang rindu karena dua minggu belakangan ini, gue selalu ditemani Rasyid.

Tunggu ... kenapa gue jadi mellow gini, ya? Rasyid ini, kan, termasuk orang baru dalam hidup gue. Kenapa gue merasa bergantung padanya? Seharusnya jangan.

"Neng?" panggilnya pelan. Saat matanya perlahan terbuka, tepat menatap gue dengan pandangan tanya. "Ada apa?"

Enggak tahu kenapa gue malah jadi cengeng. Serius. Bukannya menjawab, gue memilih menenggelamkan diri dalam peluk Rasyid yang enggak pernah menolak gue.

"Eh, kenapa sih? Neng buat Abang khawatir. Ada apa? Cerita dulu."

Mungkin sekali kedip, air mata gue sudah tumpah. Gue labil banget, sih, jadinya! Nyebelin banget. "Besok Abang kembali ke Makasar. Nanti Neng sendirian, ya?"

Jempolnya ia pergunakan untuk mengusap pipi gue yang ternyata sudah basah tanpa gue sadari. "Neng mau ikut? Ayo. Kan, Abang memang maunya seperti itu. Kamu ikut Abang kerja di sana. Kalau mau cari kerja di sana juga boleh. Abang enggak larang. Bantuin Abang di toko. Itu juga bisa."

Gue menggeleng lemah. Bayang Ibu dan Ayah tiba-tiba hadir di pelupuk mata gue. "Arin takut sebenarnya."

“Takut bagaimana? Kamu belum cerita bagian ini, lho.” Rasyid sedikit bergeliat dari rebahnya. Menompa diri dengan siku namun tetap menghadap ke gue. Sesekali jemarinya merapikan rambut gue yang sudah berantakan.

“Arin di sana hanya berdua sama Abang. Sepanjang umur Arin hingga sekarang, selalu ada Ibu dan Ayah. Arin takut ... takut ...”

“Takut Abang berbuat kasar sama Arin?” Dagu gue ditarik sedikit biar mendongak dan dia puas banget menatap mata gue yang lagi-lagi basah. “Begitu?”

Gue mengangguk lemah.

“Wajar kalau Arin taku. Abang enggak tersinggung.”

Mata gue mengerjap pelan. “Serius?”

“Ya enggak, lah. Ketakutan itu wajar apalagi Arin baru mengenal Abang sesaat sebelum menikah dan sekarang ini. Ya, kan? Beda halnya dengan Abang.”

Kening gue berkerut mendadak. “Bagaimana-bagaimana. Arin enggak ngerti.”

“Mama sering cerita tentang kamu hampir setiap kali Abang pulang ke Bandung. Katanya kamu sekarang begini, katanya juga kamu begitu. Sampai hapal. Dan semua yang Mama bilang, benar adanya.”

“Jadi ... Arin ini memang sudah dijodohkan lama sama Abang?”

Tanpa ragu, Abang mengangguk. “Dengan syarat, lah. Kalau Arin enggak punya pacar, Abang maju setelah Abang persiapkan diri dulu. Secara materi, rumah tangga itu butuh uang. Abang enggak mau mengajak istri dalam keadaaan belum mapan biarpun, merintis bersama itu katanya menyenangkan.”

“Tapi Arin pacaran sama Hekky, kok. Abang main terabas saja.”

Dia tergelak. “Bukannya sudah putus dua bulan sebelum Abang datang melamar.”

Gue mingkem.

“Dari cerita Mama, gambaran sosok Arin itu makin Abang patri di hati. Biarpun nyebelin ternyata banyak sisi manis yang kamu punya. Yang buat Abang rasanya enggak menyesali keputusan terbang ke Jakarta melamar kamu.”

“Semisal Arin pacaran dan nikah sama orang lain, Abang bagaimana?”

Lagi-lagi dia kembali tertawa. “Anggap saja kasih tak sampai.”

“Ih! Sok puitis banget!” Gantian gue yang tergelak. “Berarti hanya dari cerita Abang sudah naksir sama Arin? Begitu?”

“Anggap saja begitu,” katanya dengan senyum yang buat gue merasa janggal mendadak. Enggak mungkin se-*simple* itu, kan? Masa iya ada hal seperti itu di dunia? Gue rasa enggak mungkin.Tapi saat gue mau kembali bertanya, suara Abang sudah lebih dulu ada.

“Sudah lebih baik perasaannya?” tanyanya lagi sembari menyentuh pipi gue dengan punggung tangannya. “Atau mulai memperhitungkan narik keputusan yang dari kemarin kencang banget disuarakan?”

Gue mencebik dan menyingkirkan tangannya dengan segera.

“Arin tenang saja, Abang enggak macam-macam di sana. Bakalan sering pulang untuk mengecek ruko yang mau ditempati di sini, kok. Kan Ayah dan Bapak juga bantu cari. Biar cepat. Estimasi satu tahun itu paling lama.”

“Benar?”

Dia mengangguk tanpa ragu.

“Setahun paling lama, ya? Habis itu tinggal di Jakarta?” Gue bertanya untuk memastikan. Bukan ada perkara lainnya, kok.

“Sebenarnya yang takut LDR itu Abang atau kamu, ya? Sejak tadi Abang tarik kesimpulan, Neng yang mulai ragu sama LDR? Apa sudah mulai rindu? Padahal belum berangkat, lho. Masih di kamar. Masih bisa dipeluk-peluk gini.”

Sudahlah, bicara sama Rasyid Ananta kalau dalam *mode* menyebalkan begini pengin banget gue gigit rahangnya lagi. Dan, yah ... gue lakukan itu. Kali ini lebih kencang biar dia jerit-jerit sekalian.

“Arin! Rasyid! Kalian ngapain? Teriak-teriak gitu?!”

Nemo. 38

Gue enggak mau mendetailkan detik perpisahan sama Rasyid di bandara. Yang ada gue pengin nangis lagi. Jangan tanya gue kenapa, karena gue enggak punya jawabannya. Galau bin sedih pokoknya.

Gue sudah di rumah, lebih tepatnya di kamar. Memejam sejenak berharap pikiran gue yang melayang entah ke mana, bisa kembali segera. Nyatanya enggak. Pikiran gue masih terfokus pada satu sosok; suami gue.

Astaga! Setelah beberapa minggu terlewati bersama, baru kali ini gue akui dia sebagai suami. Padahal berbagi ranjang, ya, sudah. Berbagi selimut, hampir setiap hari. Belum lagi bersama dalam satu

bejana di kamar mandi. Duh ... sering banget kami lakukan.

Bukan perkara *having sex after marriage* yang tiba-tiba gue pikirkan, sih. Bukan. Sama sekali enggak ada pemikiran itu dalam benak gue. Melakukan bersama Rasyid, alamiah terjadi begitu saja. Enggak tahu siapa yang memulai, pasti kami berakhir entah setengah telanjang atau malah tanpa satu helai benang pun.

Melainkan karena sosoknya.

Seorang Rasyid Ananta sepertinya sudah mulai merengut paksa otak normal gue. Alhasil, gue enggak waras karena memikirkannya. Bagaimana dia di sana nanti. Atau bagaimana gue di sini tanpa dia?

"Kalau nanti sudah bisa tinggal berdua, Neng masak, ya," katanya di suatu sore saat gue lagi menikmati taman di rumahnya. Setelah resepsi di Bandung, gue memang enggak langsung pulang. Sekitar tiga hari menginap di rumah mertua.

Di sana lebih parah lagi. Gue sama sekali enggak boleh menyentuh dapur. Mama bilang, urusan makan itu urusan beliau. Apalagi anak kesayangannya pulang juga membawa istri. Luar biasa memang mertua

gue itu. Jadi selama di sana, gue hanya difokuskan melayani ... digarisbawahi, ya. Melayani seorang Rasyid Ananta.

"Tapi kalau masakannya enggak enak, bagaimana?" tanya gue dengan nada khawatir. Bukan apa. Ibu jago banget masak. Nah, sebelas dua belas sama Mama. Lah gue? Goreng emping saja kadang gosong.

"Enak. Belum nyoba secara utuh, kan? Selama ini Cuma bantu Ibu atau Mama?"

Gue setuju di bagian itu. "Tapi kalau beneran enggak enak?"

"Buatan istri pasti enak. Kalau kurang rasa, nanti Abang bilang. Kalau gosong, ya, diulang. Selama masih punya tekad menyenangkan suami, Abang selalu hargai."

Enggak. Tenang saja. Gue tipe perempuan yang enggak gampang *blushing* cuma karena kata-kata seperti ini. yang ada, "Aduh ... isinya tentang menyenangkan suami mulu. Menyenangkan istrinya kapan, ya?"

Rasyid tergelak. "Neng maunya disenangi dengan cara seperti apa? Pujian? Perhatian yang banyak? Kasih sayang yang besar?"

Gue mencebik setelahnya. "Itu namanya keharusan. Abang harus beri itu ke Arin biar merasa beruntung diperistri sama Abang."

Dia masih setia sama gelaknya. Mengacak rambut gue pelan. "Pasti akan Abang beri. Arin bersiap saja."

"*Can't wait* kalau begitu."

Dan obrolan kala itu, banyak disisip hal-hal baru seputar pekerjaannya di Makasar. Atau pekerjaan gue di sini. Sesekali juga, Rasyid enggak segan menggoda gue yang justru buat kesal. Bukannya merasa tersanjung atau apa. Soalnya, selain kata-katanya yang memang manis tapi begitu gue menatap wajahnya, seperti meledek. Jadi gue anggap, dia ini sedang menjahili gue.

Bukan merayu atau sedang berkata dengan ungkapan berkilo-kilo pemanis. Bukan.

"Digombali bukannya senang malah cemberut. Dasar istri Abang yang aneh," katanya yang membuat tawa gue tercipta.

"Biar aneh juga disayang sama Abang."

Kilas memori tadi, satu dari banyak hal yang gue ingat tentang kebersamaan dengan Rasyid. Banyak hal yang gue bicarakan di antara masa pendekatan kami. Iya, gue anggap seperti itu. Gue mau munafik seperti apa? Enggak bisa. Lebih bagus lagi kalau gue belajar menerima, kan?

Toh, ikatan gue sah. Enggak bisa main diputus begitu saja. Bukan cuma satu dua orang yang bakalan terluka. Gue belum siap kalau Ibu dan Ayah sedih karena pernikahan gue ini, enggak menemui kebahagiaan.

Gue buka lemari pakaian di mana ada beberapa kaus miliknya yang tertinggal. Gue ambil dan rasanya seperti orang enggak waras. Gue rebah dengan memeluk kaus Rasyid. Membiarkan diri gue seolah dipeluk seperti kebiasaannya yang sudah-sudah.

Astaga! Gue benar-benar kacau dibuatnya. Padahal belum genap dua puluh empat jam kami berpisah, gue sudah seperti ini. Selain kangen, gue ini kenapa, sih?

Saat bersana Hekky dulu, gue enggak merasa seperti ini, kok. Biasa saja. Pernah juga enggak bertemu beberapa hari karena Hekky tugas ke luar kota. Komunikasi kami sebatas chat saja itu pun kalau dia bilang masih sibuk, gue enggak mengganggu. Memilih menunggu dan yah ... berjalan normal saja.

Kenapa sekarang gue enggak merasakan hal itu? Gue merasa seperti ada yang hilang dari bagian hidup sekarang ini.

Suara dering ponsel di tas, membuat gue tersentak kaget. Kebanyakan melamun

mengenai Rasyid, makanya gue agak error. Segera gue rogoh dan cepat melihat siapa penelepon siang hari ini.

Mae. Ada apa dia telepon? Bicara tentang Mae, gue jadi ingat apa yang mesti digosipkan dengannya. Otak gue dan gosip. Selalu selaras.

"Kenapa?"

"Ya Allah, Rin. Jawab salam dulu gitu."

Gue terkekeh. "Wa'alaikum salam, Ibu Hamil."

"Kok, gue merinding dengarnya, ya?"

Enggak gue tanggapi tapi memilih merebahkan diri kembali. Masih memeluk kaus Rasyid sebaga peneman.

"Ibu sibuk enggak, ya?"

Gue mulai curiga. "Lo mau udang balado lagi?"

"Ehm ... bukan. Kemarin pas Mas Satria ke resepsi lo di rumah, katanya ada asinan buah di sana. Yang bikin siapa, ya?"

Ya robbi salam! Mae! Ya Allah! Resepsi gue entah dari kapan sudah berakhir dan baru tanya mengenai hal itu sekarang?

"Pak Bos kurang kerjaan amat, ya, pakai bilang menu makanan di resepsi gue? Bikin susah saja."

Dia ngakak di sana. *"Gue pengin, Rin."*

"Gue enggak tahu siapa yang buat. Kenapa Bos enggak nyari saja, sih? di Rawamangun banyak tuh, asinan enak!"

"Gue maunya Ibu yang bikin," katanya. Kali ini suaranya entah dibuat sememelas mungkin atau memang seperti itu, gue enggak paham. Yang jelas buat gue mendadak enggak tega.

"Rin," panggilnya lagi. *"Bisa tolong tanya Ibu enggak? Repot enggak kalau buatin untuk gue."*

"Lo punya Enyak, berdayakan, kek. Bukan Ibu gue yang disuruh masak, Mae."

"Duh, bayi gue maunya Ibu yang masakin."

Seketika gue seperti dikasih pemandangan aneh di mana Mae mengerjap manja ke gue. Mohon-mohon sama gue biar Ibu buatkan asinan khusus untuknya. Sembari mengusap perutnya yang sedikit mulai buncit itu.

Ya Allah. Gue punya sahabat kenapa begini amat, ya?

"Upahnya mahal, Mae!"

"Tukar sama informasi mengenai Whiskie bagaimana?"

Nah, belum juga gue bertanya tapi sudah disodorkan ke hadapan gue. Bukan perkara identitas aslinya. Jelas gue bisa melihat dan membaca di berkas-berkas pernikahan. Abang kelahiran September 1982, sementara gue kelahiran 1990. Beda 5 tahun dan itu kadang jadi bahan ledekan gue ke dirinya, sih.

Gue bilang, "Berasa nikah sama orang tua." Dan sebagai hadiah, dia bikin gue menjeritkan namanya berulang kali. Balasnya, *"Orang tua belum tentu bisa bikin perempuan macam kamu meneriaki namanya berulang kali. Berapa kali tadi, Rin, sampai?"*

Otaknya mesum enggak ketolongan memang.

"Rin? Lo masih di sana, kan? Gue punya banyak info tentang Kak Kiki."

"Atuh, *please*, lah. Namanya Rasyid. Kenapa jadi Kak Kiki?"

Di sana Mae kembali tertawa. *"Mau atau enggak?"* tawarnya lagi.

"Kalau informasinya seputar data diri, mohon maaf, gue sudah tahu. Pekerjaannya juga. Hobi sama koleksinya enggak jauh dari lo. Kalau yang mau lo kasih tahu seputaran itu, gue enggak terima."

“Ehm ... bagaimana kalau perkara cewek yang pernah dekat sama dia?”

Nemo. 39

Besok gue sudah mulai beraktifitas kerja. Semua gue persiapkan biar enggak ada yang tertinggal. Gue menolak keras kalau Rasyid kembali mengisi terus saldo ojek lagi. Bukan apa, gue sudah benar-benar sehat dan berjanji dengan amat untuk hati-hati berkendara. Biarpun dengan muka kesal dia memperbolehkan gue berkendara lagi, gue bisa memastikan enggak ada acara nyemplung ke got untuk kedua kalinya.

Gila saja kalau sampai terjadi. Itu, kan, ada sebabnya yang enggak mau gue ceritakan.

Lagian, gue merasa sudah tutup buku mengenai masa lalu.

Perkara asinan, gue tetap bilang sama Ibu. Malah kata Ibu, Mae minta dimasakkan apalagi. Dan jadinya mereka ngobrol entah apa di telepon. Gue biarkan saja. Lebih memilih menghabiskan waktu di dekat akuarium.

"Rin," panggil Ibu dari dalam.

"Arin di dekat akuarium, Bu."

Enggak butuh waktu lama untuk Ibu ada di dekat gue. Duduk di salah satu kursi yang ada dan mengembalikan ponsel gue.

"Si Mae kalau ngidam aneh-aneh saja," kata Ibu. Gue jawab dengan anggukan saja. Masih menunggu Ibu mau bicara apa. Kalau seputar Mae saja, gue aman berarti.

"Kalau kamu nanti hamil, jangan segan buat minta tolong Ibu buatkan kamu makanan yang aneh-aneh, ya, Rin."

"Ih, enak saja si Mae! Enggak ada begitu. Nanti kalau Arin hamil, Arin mau ngereporin Enyak. Arin ma—"

Belum juga selesai ucapan gue, sudah mendapat hadian jitakan di kepala. Juga delik tajam dari Ibu yang sungguh menyeramkan. "Kenapa, sih, Bu?" keluh gue sembari mengusap bekas jitakannya.

“Enggak boleh gitu. Mana ada ngidam direncanakan. Ngidam itu spontanitas. Ibu rasa Mae enggak enggak mau merepotkan orang lain. Tapi perasaan sedih selama ngidam enggak dituruti itu enggak baik, Rin.”

Gue diam sajalah. Nanti kalau salah bicara, gue kena jitak lagi.

“Ngomongin ngidam, Ibu penasaran juga. Kamu sudah mulai menerima Rasyid, kan, Rin?”

Gue berdecak kecil. “Kalau enggak terima, Arin kabur pas mau dinikahin.”

Ibu ketawa sambil mengusap kepala gue. “Ibu selalu berdoa, pernikahan kamu menemui bahagia sepanjang jalannya. Kalau pun ada batu sebagai penghalang, kalau sudah saling menerima, saling mencintai, pasti batu itu enggak akan buat kalian jatuh.”

Gue mengulum senyum kecil. “Iya, Bu. InsyaAllah Arin sudah lega menerima. Toh Abang baik, kok. Enggak jahat dan enggak berlaku kasar ke Arin.”

Senyum Ibu, yang teduh, penuh perhatian, kasih sayangnya enggak memiliki batas, juga sabarnya minta ampun, dan banyak banget cinta yang Ibu beri buat hidup gue, muncul. Dan entah kenapa, gue memilih

memeluknya. Menghidu dalam-dalam aroma pelembut pakaian yang selalu Ibu gunakan.

Usapan di rambut gue semakin sering gue terima. Gue terbuai sama peluk hangat Ibu yang enggak mungkin tergantikan. Benar adanya yang dibilang, restu orang tua itu utama. Gue enggak ada niat untuk menerjang, sih. Jangan sampai senyum dan tawa Ibu hilang karena gue banyak membantah dirinya. Apa, sih, gue? Masih anak yang akan terus membuat repot orang tua, terutama Ibu.

"Pengantin baru tapi malah jauh-jauhan, Rin, Rin. Rugi kamu, lho."

Sontak gue lepas pelukannya. Kening gue berkerut kebingungan. "Rugi kenapa?"

"Kalau kangen peluknya guling."

"Idih! Si Ibu gaulnya sama siapa, sih? Makin ngaco, deh!" Gue cemberut mendadak. Enggak terima kalau tiba-tiba menjadi bahan ledekannya. Tapi Ibu memang dikategorikan agak ajaib, sih. Beliau bukannya merasa tersinggung atau apa, malah mencebik bibirnya.

Katanya, "Baru sehari. Jangan nanti Ibu pergoki kamu lagi nangis di kamar karena nahan kangen, ya. Nanti Ibu laporan sama Rasyid kalau istrinya enggak kuat menahan rinduuu..."

Ya Allah, Ibu!

[]

Keseharian gue kembali. Cincin yang disemat Rasyid setelah kami sah menjadi suami istri yang kini menjadi peneman juga sebagai pengingat, kalau gue ini memang bukan lagi perempuan lajang. Yang bebas ke sana kemari tanpa seizin Rasyid.

Sesuai janji, komunikasi sesering yang dibisa tapi ketika jam kerja, gue batasi. Bukan apa. Gue punya tanggung jawab, dia juga. Jangan sampai mengganggu pekerjaan, itu paling penting.

Semalam gue puas ber-*video call* sama Rasyid. Tapi enggak sampai larut karena besok dia ada jadwal pagi dan *full* hingga sore. Katanya juga mulai *prepare* enggak belanja barang terlalu banyak biar gampang dipindahkan. Opsi oper alih dengan pemilik *pets shop* lain kemungkinan akan ditempuh biar enggak terlalu repot saat pindah nanti.

Pets Shop yang ia kelola ada lima. Orang kepercayaannya memang ada, hanya saja, Rasyid bilang sama gue belum terlalu percaya banget untuk dilepas dari radarnya. Takut

kalau nanti terjadi apa-apa, nama baik *Pets Shop*-nya menjadi taruhan.

Berhubung gue kurang paham masalah ini, gue beri dukungan saja mana yang terbaik baginya.

"Cie ..." Sapto menghadang jalan gue yang baru saja selesai absen. "Pengantin baru mukanya beda banget."

Gue rotasi mata gue dengan sebal. "Lo nikah mendingan sana. Cari mangsa yang mau lo nikahin."

"Sialan, lo! Dipikir perempuan itu buruan?"

Gue ngakak.

"Cuti lama banget harus ada yang dibawa," imbuh Sapto yang gue tahu banget, dia mengekori gue.

"Lo pikir gue abis bulan madu ke Bali?"

"Oh, enggak, ya? Yah ... sayang banget! Percuma lo dikasih cuti lama sama Bos kalau enggak dimanfaatkan berbulan madu ke mana gitu."

Gue berdecak. "Gue kasih tahu, ya, Sapto. Kalau sudah nikah, bulan madu itu pemanis. Yang seru itu," Gue beri isyarat agar Sapto bergerak mendekat. Dan dituruti oleh pria yang kadang nyebelin itu. Gue berbisik, "Yang

seru itu di bawah selimut. Enggak pakai apa-apa."

Enggak perlu menunggu waktu lama, Sapto tertawa. Keras sekali.

"Bu Ira, si Arin mulai gesrek otaknya! Masa bawa-bawa urusan ranjang." Sapto tertawa lagi, dan kali ini seringainya jelas banget untuk meledek gue.

Sosok wanita yang dipanggil Sapto hanya menggeleng dan menyuruh gue mendekat. Katanya, " Ibu tahu hari ini kamu masuk setelah cuti. Makan yang banyak sarapan yang Ibu buat."

Gue mengerjap pelan. "Apa ini, Bu?"

"Pecel, Rin. Ya Allah, enggak pernah makan pecel?"

Gue cemberut. "Bukan gitu. Masa pecel isinya tauge sama kacang panjang doang? Sayurannya mana?"

"Jatah lo tauge saja, masih bagus dikasih sayuran ketimbang taugenya doang."

Gue melongo dengan jawaban Sapto barusan.

"Biar subur. Biar cepat hamil."

Enggak pakai basa basi, Sapto gue jitak. Suasana mendadak heboh lantaran pemuda itu tergelak sembari teriak minta ampun.

Sontak membuat penghuni lain lantai satu ini, mendekat ke arah gue. Bertanya ada apa. Tapi begitu tahu permasalahannya apa—Bu Ira dengan entengnya malah seperti sekutu Sapto. Gue bingung untuk membela diri jadinya.

Pada akhirnya, gue yang jadi bulan-bulanan orang kantor. Selain karena jadi pengantin baru, pun pertanyaan mengenai ranjang yang bersyukurlah pada Sapto, seenaknya diumbar, mencuat mendadak.

Buat gue enggak tahu, kenapa masih bisa berdiri di tengah malu yang menyergap. Beruntung, begitu jam kerja mulai mereka semua gegas kembali ke meja masing-masing. Enggak mau ambil risiko juga kalau Pak Bos turun dari singgasana dan menyembur lahar api.

Kata Bu Ira, Pak Bos dalam keadaan jinak sehat wal afiat. Jadi jangan sampai memancing kumisnya timbul atau semua departemen bakalan kena sama laharnya yang panas membara.

Biarpun gue rindu sama suasana kantor, tetap saja berbeda. Soalnya Mae sudah resmi enggak bekerja lagi. Perintah resignnya mutlak. Ini karena kehamilan dia yang butuh banget perhatian, sih. Gue dukung Pak Bos

mengenai hal ini. Kasihan juga lihat dia masuk rumah sakit saat itu. Enggak tega.

Di sela gue input semua pengeluaran yang ada selama gue cuti, pesan masuk dari Abang.

[Abang suami];

Neng nanti jangan lupa makan. Abang kerja dulu, ya.

Cuma itu saja memang pesannya. Oh, satu lagi. Nama Hulk otomatis gue ganti. Pernah dia beri tahu, nama gue disave apa di ponselnya. Istri imutku.

Lebay enggak, sih?

Kala itu dia minta gue tunjukkan kontaknya diberi nama apa. Berhubung gue belum ganti, yah ... apa danya gue beri tahu. Dia cemberut.

Setelah gue beri alasannya, dia menggeleng heran. Katanya, *"Yah ... biarpun Hulk gini tapi sayang sama Arin, kan?"*

Terserahlah dia mau bilang apa. Tapi yang jelas, sejak hari itu, namanya gue ganti. Enggak sopan juga, ya, memanggil suami dengan sebutan Hulk biarpun badannya memang besar gitu.

Buru-buru gue balas pesan itu.

[Me]:
Oke, Bos.

Rasyid bilang, sesibuk apa pun kalau ada pesan direspon walau singkat. Kalau singkat, dia belajar memaklumi gue *hectic* sama laporan. Juga gue. Setelahnya, enggak ada balasan lagi dari Rasyid yang buat gue memfokuskan diri pada pekerjaan yang ada.

Belum berlalu dua puluh menit, ponsel gue kembali meminta atensi. Kali ini, buat alis gue keriting mendadak.

[Abang suami]:
Din, jangan lupa makan. Hari ini banyak yang harus kamu jelaskan ke saya.

Gue baru mau balas tapi keburu ada pesan baru dari Rasyid.

[Abang suami]:
Neng, maaf. Salah kirim.
Emo kiss

Ah, gue butuh penjelasan nanti. Nanti tapi, hati gue masih adem ayem. Gue merasa enggak ada yang aneh dari pesan barusan. Eh

... tunggu. Din? Dini maksudnya? Si cewek itu?

Nemo. 40

[Hekky]:
Kalau mau bertemu Arin sekarang, bisa enggak?

Gue termangu melihat pesan yang baru masuk. Enggak baru banget, sih, setengah jam yang lalu. Karena pesan ini juga, laporan akhir yang mestinya sudah selesai gue kerjakan, jadi tertunda.

"Duh ... Mas, mau apa lagi?" gumam gue. Kembali memasukkan ponsel ke laci. Memungut konsentrasi yang sempat buyar tadi, gegas menyelesaikan sisa laporan yang ada. Ketimbang dipelototi Bu

Ira? Atau paling menyeramkan, ditanya Pak Bos?

Enggak, ya.

Bertemu Hekky itu perkara mudah. Gue membalas pesan itu saja, pasti direspon dengan amat cepat. Tapi gue ingat. Komitmen gue sama Abang itu bukan perkara sepele. Kalau gue nekad, bukan hanya Rasyid saja yang kecewa. Ibu dan Ayah juga.

Lebih baik gue abaikan.

Gue enggak memperhitungkan, Hekky benar-benar datang ke kantor. Mau menolak ajakan sekadar minum kopi, rasanya agak berat juga. Apalagi melihat tampilan Hekky yang enggak ada segarnya sama sekali.

Kantung matanya menghitam. Belum lagi gue merasa pria ini tambah kurus, wajahnya agak pucat. Oh satu lagi, tatapan matanya itu seperti kosong. Gue enggak tahu kenapa. Apa karena gue tinggal nikah? Masa, sih?

"Kabar kamu ... kayaknya baik saja, ya, Rin," katanya pelan. Gue perhatikan pria berkacamata yang duduk di depan gue ini, hanya mengaduk kopinya saja tanpa berniat meminum.

Sebelum gue menyetujui bicara dengannya, gue cuma minta waktu tiga puluh menit. Bukan apa. Gue malas kalau harus berdebat dengan kepulangan yang terlambat, baik sama Ibu atau Rasyid.

"Iya. Aku baik saja. Dan aku harap, Mas Hekky juga seperti itu."

Dia malah tertawa tapi suaranya sarat banget sama sendu. "Bagaimana bisa dibilang baik kalau orang yang kita cintai, sudah bersama orang lain?"

Tepat setelah mengatakan hal itu, Hekky menatap gue dengan tajamnya. Senyum tadi enggak ada. Wajahnya berubah kaku. Seolah ada bara amarah di sana yang buat gue merinding mendadak.

Tapi enggak. Gue enggak takut. Kenapa mesti takut sama Hekky? Enggak butuh alasan karena digertak seperti itu lantas gue merasa paling bersalah di sini. Enggak.

Gue memilih menikmati jus jeruk pesanan gue. "Kalau enggak ada hal serius yang mau dibicarakan, Arin mau pulang."

"Mana suami kamu? Enggak jemput? Membiarkan istrinya pulang sendiri? Begitu?"

Mata gue mengerjap heboh. Ini ... Hekky kenapa, ya? "Mas ada masalah apa

memangnya? Dijemput atau enggak, itu sudah urusan Arin."

Gue dengar dia berdecih. "Masih urusan Mas!"

"Oh? Sejak kapan? Aku enggak pernah meminta Mas untuk jemput saat kita bersama dulu. Itu Mas yang mau. Arin sangat berterima kasih atas perhatian itu. Tapi untuk sekarang? Mas sudah enggak perlu mengkhawatirkan Arin." Gue menghela napas panjang. "Ketimbang memikirkan Arin, lebih baik waktunya dipergunakan untuk mikirin diri Mas sendiri."

Hekky mengusap wajahnya dengan kasar. Gue merasa ada banyak frustrasi di sana. "Dari mana Mas bisa memikirkan diri sendiri kalau yang ada di kepala Mas, cuma kamu?"

Gue memejam sesaat, menarik napas lambat, dan berpikir. Gue tahu, selama menjalani hubungan bersama Hekky, rasa sayang dan cintanya untuk gue enggak ada main-main sama sekali. Gue sendiri masih kesulitan untuk melupakan, bahkan tiap detik yang pernah gue lalui bersama Hekky, masih sering terbayang. Kalau enggak teringat wajah Ibu dan Ayah yang simbah air mata

karena perlakukan Ruly, mungkin gue benar-benar terabas restu.

Tapi ini berkaitan dengan sakit hati masa lalu. Yang enggak gampang dilupakan. Dimaafkan gue rasa sudah, karena menyimpan marah kayaknya bisa buat hati kita rusak. Tapi dilupakan? Itu enggak mudah.

"Mas," kata gue pelan. Berusaha banget untuk mendapatkan fokusnya yang berantakan karena kata-kata tadi. Napasnya menderu dan matanya masih terlihat gejolak marah. "Dengar Arin, bisa?"

Dia enggak merespon tapi gue yakin, dia memberi gue waktu untuk bicara.

"Arin sayang sama Mas. Enggak pengin ngelihat Mas seperti ini. Arin sama Abang sudah nikah. Kita punya batas yang enggak bisa dimasuki sembarangan orang lagi. Arin enggak bisa meneruskan semua hubungan sama Mas Hekky, ada alasannya. Enggak langsung seenaknya saja. Mas sendiri pada akhirnya tahu, kan?"

Gue lihat, Hekky mulai mengangkat pandangannya untuk bersemuka dengan gue. Enggak gue larikan ke mana-mana mata ini, memilih membalas tatapannya yang buat hati gue trenyuh. Sorot matanya yang membuat

gue merasa disayang dan dihargai selayaknya perempuam, mendadak hilang. Berganti dengan sendu yang kentara banget.

"Arin berdoa dengan tulus, semoga Mas menemui orang yang te—"

"Memang Arin bahagia dengan pernikahan ini? Apa malah sudah melupakan Mas begitu saja? Memang mau Mas kita begini?"

Gue tersenyum kecil. "Iya. Bukan mau kita. Arin paham. Tapi Arin enggak mau melanggar apa yang Ibu larang, Mas. Enggak tahu kalau Pak Ruly seperti apa ke Mas."

"Jangan bawa-bawa Ruly di sini. Orang itu enggak akan paham bagaimana perasaan keluarganya sendiri selain menimpakan sengsara," desis Hekky demikian tajam. Membuat kening gue berkerut dalam.

"Dia enggak pernah tahu bagaimana Mas dan Mami di rumah, Rin. Enggak pernah tahu." Tangannya terkepal kuat hingga gue sendiri makin waspada dengan sikapnya. "Dia hidup dengan selingkuhannya. Mengabaikan kami dan sekarang? Ya Allah ... karena perbuatannya, bikin aku enggak bisa meraih kamu! Bajingan, kan? Dia ayah Mas? Benar.

Tapi hanya sebatas status! Kalau Arin mau tahu."

Gue belum pernah mendengar Hekky semarah ini. Memaki saja enggak pernah. Serius. Kalau di jalan ada yang menyerobot atau main salip enggak pakai mikir, Hekky hanya menggeleng. Mana pernah sumpah serapahnya ia keluarkan padahal gue di belakangnya, selaku orang yang dibonceng sudah sangat gemas.

Begitu dia memaki di depan gue, jelas, respon gue melotot enggak percaya.

"Ibu hanya bilang, kita enggak direstu. Mas enggak boleh datang ke rumah dan berhubungan lagi dengan Arin, tanpa dikasih tahu salahnya di mana. Mas berusaha mengambil hati kalau nyatanya enggak digubris, untuk apa? Mas baru tahu kalau semua ini karena Papa. Itu pun dari Arin."

Rasanya gue menelan ludah dengan banyak potongan duri.

"Tahu rasanya?" Hekky kembali memberi tatapan menghunus ke gue. "Sakit, Rin. Sakit banget. Apalagi kamu langsung memutuskan menerima orang baru dan sepertinya kamu bahagia tanpa berpikir, aku bagaimana."

“Terus Arin harus apa sekarang? Sudah enggak ada yang bisa dilakukan, kan? Toh, Arin memang enggak bisa kalau tanpa restu Ibu dan Ayah, Mas. Secinta apa pun aku sama Mas. Buatku, orang tua itu penting.”

Dia tertawa tapi sinis sekali.

Gue beranikan diri untuk sekadar menyentuh lengannya. Gue tahu dia agak terkejut dengan gerakan gue tapi enggak ditepis. Gue kembali mengusap pelan dan berkata, “Mungkin ... takdir cinta antara Mas sama aku cukup sampai kita putus lima bulan lalu. Aku belum tahu kata bahagia dalam pernikahan yang baru seumur jagung ini. Aku berharap dengan amat, Mas Hekky bisa menemui kebahagiaan tersendiri juga.”

“Kalau nyatanya enggak bisa?” tanyanya dengan intonasi yang demikian rendah. Gue rasa, amarahnya sudah lenyap entah ke mana.

“Bisa. Mas belum coba.”

Gue biarkan dia menggenggam tangan gue. Seolah dalam sentuhnya kali ini, semua perasaannya tercurah. Dipikir dia sendiri yang merasakan sedih, ya? Gue juga. Tapi gue sadar diri, gue sudah enggak mungkin bertindak aneh-aneh. Dan lagi, gue mulai

mempercayai kalau suami gue bisa membuat hari-hari lebih berwarna.

Bukan berarti saat sama Hekky gue enggak bahagia. Itu beda definisinya.

"Apa ... kita masih bisa berteman, Rin? Seperti saat Mas belum punya perasaan apa-apa sama Arin?"

Hati gue menghitung banyak sekali risiko di sini. Agak lama gue enggak menjawab karena apa yang akan dilontarkan, bisa jadi boomerang di masa depan nanti. Gue enggak tahu masa depan seperti apa, kan? Kalau teman yang dia maksud selayaknya gue dan Sapto, gue masih oke. Tapi kalau teman di mana dia masih melihat gue dengan cara yang sama seperti orang yang mencintai gadis impiannya? Apa enggak merusak masa depan dia sendiri?

"Diamnya Arin artinya enggak setuju."

Gue langsung menggeleng tegas. "Bukan gitu, Mas." Saat akan menarik tangan gue yang masih digenggam, Hekky tahan dengan amat. "Bisa lepaskan dulu?"

"Sebentar saja. Hanya hari ini Mas bisa menggenggam Arin. Sebentar saja," katanya penuh pelas. Gue enggak tega jadinya.

"Aku bukan enggak mau berteman dengan Mas Hekky. Mas orang baik

sebenarnya. Beruntung banget seseorang yang mendapat cinta dari Mas Hekky secara utuh. Tapi kalau kita berteman dengan Mas yang enggak bisa lupa sama aku, aku yang enggak bisa."

[]

Sampai di rumah, Ibu enggak banyak tanya. *Hamdalah*. Padahal kepulangan gue telat dua jam. Mungkin beliau berpikir gue banyak kerjaan selepas cuti menikah. Beliau hanya mengingatkan gue segera makan malam.

Satu hal yang gue lalukan setelahnya, kembali ke kamar. Menunggu telepon dari Rasyid karena sudah menjadi kebiasaan tersendiri, kami bicara lewat sambungan udara sampai salah satu di antara kami, terlelap.

Nasib LDR-an memang agak menyebalkan, ya?

Sabar gue menunggu telepon itu datang. Juga gue butuh penejelasan karena satu hal yang mengusik; Dini.

Enggak. Gue bukan cemburu, lebih ke arah penasaran. apalagi saat gue lihat, status

Whatsapp-nya dalam keadaan online. Apa dia lupa untuk menelepon gue?

Penasaran, gue klik *icon* telepon di mana enggak butuh waktu lama, kami terhubung. Sayangnya, bukan suara Rasyid yang gue dengar melainkan suara perempuan yang gue enggak tahu dia siapa. Perempuan itu berkata, *"Makasih, Bang, sudah antar sampai rumah. Hati-hati di jalan."*

Oh, oke.

Suami gue ternyata lagi sibuk mengantar perempuan lain. *Fine*. Ketimbang kepala gue penuh dengan amarah dan jengkel, lebih baik gue matikan telepon. Menarik selimut hingga batas dada, dan berdoa semoga gue lekas tidur.

Mungkin karena lelah yang memang melanda, yang gue dengar pertama kali justru alarm. Artinya gue lelap tertidur. Banyak pesan serta panggilan enggak terjawab dari Rasyid. Gue baca satu demi satu dengan seringai tipis.

Tangan gue lincah membalas pesannya.

[Me]:

Oke. Enggak masalah kalau sibuk. Kemarin juga Arin capek banget kerjanya. Enjoy this day, Bang.

Enggak perlu menunggu sampai Rasyid baca pesan gue. Menarik napas sejenak sembari berusaha mengusir banyak pemikiran buruk terutama pertanyaa mengenai siapa perempuan itu juga ... Dini.

Ini yang gue mau, kan?

LDR?

Maka gue letakkan percaya yang besar untuk Rasyid. Semoga dia enggak mengecewakan gue.

Nemo. 41

Bos gue kembali mengaum. Kali ini gue dibuat sampai enggak bisa mendongak sekadar menatap matanya. Saking menyeramkan saat dia mengeluakan kata-kata.

Kirain gue, Bos sudah agak jinak. Ternyata tambah menakutkan. Ya Allah!

"Saya enggak mau ada kesalahan lagi, Rin. Paham?" katanya.

Gue meringis dalam tunduk, juga mengangguk biar cepat selesai ceramahnya yang panjang itu. Duh ... Mae, mending lo enggak usah resign kalau begini jadinya. Bos enggak ada yang bisa kendalikan.

"Arin, dengar saya?"

Gue mengangguk

lagi, kali ini lebih cepat. Enggak mau kena sembur lagi.

"Saya tunggu laporan yang sudah kamu koreksi." Gue bisa dengar dengan jelas Pak Bos menekan banget kata 'koreksi' dalam kalimatnya barusan. Astaga. Padahal laporan ini sudah gue koreksi, kok. Tapi kenapa masih juga kena lukisan dari tintanya si Bos?

"Rin," panggil Bu Ira. Gue agak berjengit lantaran suara Bu Ira barusan. Gue sudah duduk di meja kerja lagi. Setelah menormalkan diri; mengusap dada dan menyingkirkan suara Satria yang marah-marah tadi.

"Ya, Bu?"

Bu Ira menarik salah satu kursi dan duduk tepat di depan gue. "Ada apa, Bu?"

Senyum wanita dua anak itu tercipta. Rasa penasaran gue makin jadi.

"Kamu yang ada apa?"

Gue mengerjap pelan. Memang ... gue ada apa?

"Kamu enggak sadar? Sudah tiga atau empat hari ini kamu enggak fokus kerja? Ada apa? Pak Satria sampai bertanya ke saya, lho, tadi?"

"Hah?"

"Coba cerita ke Ibu, ada apa?"

Masih dalam kondisi super bingung, gue menjawab, "Tapi Arin enggak kenapa-napa, Bu."

"Kalau enggak ada apa-apa, enggak mungkin laporan yang biasa kamu kerjakan dengan baik, bisa berantakan. Saya sampai kehilangan kata-kata saat ditelepon Pak Satria."

Ah, sudahlah. Ternyata gue memang enggak pandai menutup semua hal yang mengganjal sejak hari itu. Iya, hari di mana gue memutuskan untuk enggak bertanya pada Rasyid, tapi malah membuat gue macam orang gila.

Bagaimana gue enggak mirip orang gila?

Pesan terakhir dari gue, dia balas jam sepuluh pagi. Gue cermati, kisaran jam itu Rasyid sudah ada di klinik atau *pets shop*. Balasannya enggak sepanjang biasanya berbalas pesan. Serius.

"Oke. Take care."

Hanya itu.

Dan sampai detik ini, enggak ada pesan lagi juga telepon. Sama sekali. Bukan gue enggak mencoba menghubungi lebih dulu. Sudah sering gue lalukan sebelum tidur, kok. Minimal lima kali tapi selalu dengan nada

sibuk. Apa sesibuk itu sampai melupakan gue?

Foto profilnya masih sama seperti pertama kali gue simpan kontaknya. Hanya dirinya dengan punggung kekar berpose gagah dengan motornya yang pernah gue naiki di Bandung itu. Gue enggak minta dia ubah foto profilnya, sih. Yang jadi masalah justru status WhatsApp-nya. Selalu online. Kenapa coba?

Padahal gue mencoba menaruh kepercayaan tinggi padanya. Gue enggak mendesak selama ini walau mulai dipenuhi curiga. Kenapa gue diperlakukan seperti ini?

"Rin?" panggil Bu Ira lagi, buat gue mengerjap pelan.

"Sebenarnya ini masalah pribadi, enggak baik juga kalau aku bawa sampai meja kerja. Arin bakalan selesaikan masalah ini, kok, Bu." Gue mengulas satu senyum biar atasan gue ini legaan. "InsyaAllah ini terakhir kali Arin enggak konsent, Bu."

Gue memang hobi bicara tanpa berpikir, tapi kalau untuk curhat masalah pribadi, gue pemilih. Ranah ini sudah sangat sensitif. Gue bukan enggak mau berbagi, tapi ketahuilah, enggak enak rasanya kalau gue bicara sama

seseorang lantas dapat *judgement*. Serius. Gue enggak dalam keadaaan menuduh atau apa, cuma ini lingkungan kantor.

In case, gue butuh Mae.

"Ya sudah kalau begitu." Bu Ira mulai bangkit dari duduknya. "Jangan sungkan untuk cerita. Namanya rumah tangga, pasti ada saja halangannya."

Gue masih mempertahankan senyum yang mungkin terlihat menggenaskan ini.

"Iya, Bu. Makasih sudah perhatian sama Arin" kata gue membiarkan Bu Ira kembali ke mejanya. Mata gue segera saja dipenuhi lembaran yang kena coret merah Pak Bos. Desah pelan keluar dari mulut gue. Enggak mungkin kalau gue enggak menyelesaikan laporan ini, kan?

"Cuci muka dulu, deh," putus gue sebelum memulai kembali berkutat dengan laporan itu. *Hamdalah*-nya, berhasil. Gue temukan kembali fokus yang tercecer dan tahu, di mana letak kesalahan yang dimaksud.

"Bodohnya gue," rutuk gue begitu menemukannya. Segera saja gue perbaiki sampai getar ponsel meminta perhatian.

Hati gue berharap pesan masuk dari Rasyid karena beberapa hari ini, gue enggak tahu kabarnya. Apa yang dia lakukan, sih? Ya

Allah, begini amat orang LDR. Gue merasa sebelum nikah, Rasyid gencar banget komunikasi.

Masa iya setelah nikah malah seperti orang pacaran gini?

[0812 8*6746]:***
Sent a picture

Senyum gue hilang begitu saja. Enggak. Enggak. Gue enggak boleh menghancurkan konsentrasi yang susah payah dibangun ini hanya karena pesan ini. Asli ... pikiran gue segera saja dipenuhi hal negatif.

[]

Saat gue pulang, Ayah sudah di rumah. Duduk santai dengan koran lama yang enggak boleh dibuang. Katanya masih sering ia baca berita yang ada.

"Assalamu'alaikum, Yah." sapa gue yang langsung dapat sambutan senyum Ayah yang hangat.

Seperti biasa, gue masuk dalam peluknya yang nyaman. Ayah ini jarang ada di rumah. Sekalinya ada di rumah, hanya menghabiskan waktu seminggu atau dua minggu *full*. Kalau

sudah kembali normal bekerja, bisa enggak pulang sebulan atau dua bulan mendatang.

Pekerjaan Ayah mengharuskan beliau cek lokasi langsung. Gue sama Ibu sudah sangat terbiasa ditinggal Ayah. Meski begitu, komunikasi kami tetap lancar terutama sama Ibu. Kayaknya benar yang ibu-ibu rempong itu katakan, "Pak Ridho bucin sama Ibu."

"Ih, si Ayah peluk-peluk Arin dari luar? Masuk kamar, mandi, ganti baju gitu. Kan, kotor." Ini suara Ibu yang hobi banget menginterupsi kesukaan gue, ya.

"Bilang saja Ibu iri."

Beliau enggak terima. Gue langsung dapat jewer biar cepat melakukan apa yang dia suruh.

"Sakit, Bu," keluh gue pura-pura cemberut.

"Nanti makan malam bersama Ayah, ya," kata Ayah sembari menepuk kepala gue pelan. "Anak Ayah sudah jadi istri orang ternyata. Enggak sangka."

Berhubung Ayah berkata seperti itu, entah kenapa gue jadi *mellow* lagi. Enggak peduli kalau kuping gue kena jewer lagi, dekap tadi gue ulang, dan lebih erat dari sebelumnya.

Ayah tertawa jadinya.

"Tapi Arin tetap anak Ayah, kan? Arin jangan dibuang dulu," kata gue penuh dramatis.

"Uang jajan kurang? Sampai bilang begitu?" Ayah masih mempertahankan tawanya.

"Enggak, kok. Uang jajan Arin banyak."

"Ya sudah, sana mandi, kita makan sama-sama."

Gue mengangguk dengan patuh, gegas menuju kamar dengan langkah riang. Makan malam kali ini gue enggak mau pasang wajah cemberut lantaran hal yang menganggu pikiran.

Suara perempuan yang mendadak ada di dekat Rasyid kala itu. Belum lagi foto yang baru saja gue terima sore tadi. Sumpah, foto itu buat amarah gue menyentuh angka 1000.

Bagaimana enggak? Di foto itu Rasyid duduk bersama seorang perempuan cantik berambut panjang. Senyum mereka terlihat enggak ada beban. Dugaan gue, foto itu baru. Mengingat penampilan Rasyid di foto itu enggak jauh beda dari terakhir kali gue bertemu. Alias berpisah di bandara.

Apa maksudnya foto itu coba?

Masih bagus foto itu enggak buat konsentrasi gue ambruk saat berkendara. Coba kalau sampai hilang? Duh ... jangankan got yang menjadi sasaran, bisa jadi malah mobil atau motor di depan gue yang kena seruduk.

Begitu membuka pintu kamar, gue sama sekali enggak mempersiapkan diri kalau ... sosok yang buat tanda tanya di kepala gue ini ada di sana. Duduk sembari memangku laptopnya lengkap dengan headset tebal. Gue bisa dengar suaranya yang seolah sedang membuat sebuah instruksi.

"Abang?" panggil gue pelan.

Nemo. 42

Gue enggak banyak bersuara, baik di meja makan atau saat kembali ke kamar. Membiarkan Rasyid bicara ini dan itu seolah tanpa beban. Gue masih menunggu, apa dirinya sadar mengenai salahnya atau enggak.

Tapi sepertinya enggak. Buktinya dia santai banget makan tanpa beban, minta tolong tanpa tahu gue benar-benar menyimpan semua amunisi dan siap menembaknya kapan saja.

Begitu benar-benar di kamar, gue memilih naik ke ranjang dan tarik selimut. Membiarkan Rasyid duduk di meja belajar gue. Kembali

menghadap laptopnya. Wah ... gue perlu beri *standing aplause* enggak, ya?

"Arin?"

Gue dengar tapi malas tanggapi.

"Arin kenapa? Abang merasa Arin enggak bicara banyak sejak tadi."

Gue memilih berguling ke arah berlawanan darinya. Menarik tinggi selimut yang sudah membungkus gue. Enggak butuh waktu lama, ranjang gue bergerak pertanda dirinya sudah mengambil posisi tepat di samping gue. Enggak lama juga, ada sentuhannya di bahu yang refleks gue tepis.

"Arin kenapa?"

"Ponsel Arin mana, ya, Bang? Lihat enggak?" tanya gue sembali menyibak kasar selimut. Sudahlah, gue enggak tahan.

"Enggak tahu," katanya dengan gelengan.

Matanya menatap gue penuh bingung. Begitu gue dapati ponsel boba yang tergeletak di dekat rak buku, gue utak atik sejenak. Lantas *picture* entah dari siapa, gue sodorkan ke arahnya. "Jelaskan coba."

Gue lihat bola matanya membesar. "Dari mana ini?"

Senyum tipis gue tercipta. Gue tarik juga ponsel yang sempat dia pegang. "Oh, jadi ini

memang Abang, ya? Kapan jalannya? Coba kenalkan ke Arin siapa dia?"

"Ini enggak seperti yang Neng kira."

Gue masih menatap sangsi Rasyid. Bagaimana enggak? Ini balasan yang gue dapat darinya? Setelah apa yang sudah gue lakukan? Begitu? Padahal dia sendiri, lho, yang banyak bicara mengenai arti kepercayaan serta meminta agar gue terutama, menjaga hal itu.

Tapi apa?

Tangan gue terlipat dengan pandangan yang enggak ke mana-mana selain ke arah pria yang sudah resmi jadi suami gue. Ada gugup yang enggak bisa dia tutupi dari gue. Ya Allah, begini amat nasib gue?

"Jelaskan. Jangan sampai aku yang cari tahu. Lebih parah nantinya." Gue berusaha banget menekan nada bicara yang barusan terucap. Takutnya mendadak tinggi dan buat keributan. Ibu dan Ayah bisa tahu. Jangan sampai itu terjadi.

Rasyid meraup wajahnya penuh frustrasi. "Duduk dulu? Tapi Arin jangan seperti ini."

"Seperti ini bagaimana?" tanya gue tanpa sedikit pun menurunkan sikap.

"Ya ... begini. Enggak banyak bicara dan tanggapi Abang ketus banget."

Gue merotasi mata disertai senyum sinis. "Abang minta aku berlaku lembut? Setelah ada masalah seperti ini? Yang benar, Bang, kalau berpikir."

Rasyid mendesah penuh frustrasi. "Dia ... Dini."

Great. Luar biasa ternyata. Jadi, perempuan yang ada di sampingnya memang Dini. Tepat seperti dugaan gue.

"Abang pernah cerita, kan, kalau Dini ini supplier barang di *pets shop* Abang?"

Gue masih setia dengan bungkam.

"Dan, yah ... seminggu belakangan ini memang ada masalah di toko. Beberapa barang butuh penanganan lebih dan berkat Dini juga, Abang bisa mendapatkan yang dibutuhkan."

Itu, kan, bagian dari pekerjaan. Kalau memang sibuk, gue enggak banyak nuntut, kok. Permasalahannya bukan itu tapi Dini. Masa iya menyelesaikan urusan kantor juga harus dengan Dini? Pentingkah posisi Dini dalam Pets Shop? Hanya supplier, kan?

Gue masih belum mau bersuara, biar saja dirinya menjelaskan dulu sembari gue cerna. Mata gue juga enggak mau ke mana-mana

selain menatap Rasyid yang tampak gelisah di depan gue ini.

Gelisah kenapa? Ketahuan selingkuh? Ya Allah. Status gue baru berganti beberapa minggu, sudah dihantam sama hal seperti ini. Mendingan Mae, ya? Gue rasanya mau tertawa tapi sebisa mungkin ditahan. Iya, menertawakan nasib gue yang tragis banget ini.

"Foto itu saat kami makan, Rin. Enggak cuma berdua sama Dini, kok. Ada Ikbal, Rama, juga Deni. Abang berani sumpah untuk itu."

"Oh."

"Kok, gitu doang tanggapannya?" Abang terlihat enggak percaya atas respon yang gue beri. Jangankan dia, gue sendiri saja enggak tahu kenapa bisa meluncur begitu saja. Gue masih merasa janggal saja. Masa iya begitu saja penjelasannya.

"Ada lagi yang ditutupi, Bang?"

Tangannya terjulur mau menggenggam tangan gue tapi lagi-lagi gue tepis. "Logika aku yang salah atau memang ini semacam tipuan? Aku enggak paham. Soalnya Arin itu selalu berpegangan pada satu prinsip; bohong memberatkan, jujur meringankan."

“Enggak ada lagi, Rin. Memang seperti itu.”

Ponsel gue kembali gue sodorkan padanya yang membuat mata itu bolak balik menatap antara ponsel dan gue yang berdiri enggak jauh darinya.

“*Simple*, Bang. Kenapa bisa nomor asing masuk ke ponsel Arin dan mengirim gambar ini? Dini sengaja? Atau Abang sengaja membiarkan Dini memegang ponsel Abang?”

[]

Gue benci kalau ada yang menjungkir balikkan fakta. Semua hal yang Rasyid lontarkan, termasuk penekanan kalau ponselnya disabotase, terlalu sibuk mengurus toko, dan sialnya berujung dia katakan kalau kalau gue skeptis sama kepercayaan yang diberi.

“Kalau Arin ikut Abang. Arin enggak akan curiga sampai seperti itu. Bisa melihat sendiri kesibukan Abang di sana bagaimana.”

Kehabisan kata-kata gue jadinya mendengar ucapan Rasyid. Siapa yang enggak bakalan curiga? Enggak punya pemikiran jelek bin negatif di saat selesai

melewati prosesi pernikahan, malah dihajar kenyataan seperti ini?

Enggak tahu kenapa, energi untuk mendebat Rasyid amblas begitu saja. Gue ini sudah belajar percaya karena memang itu yang bisa gue lakukan untuk kami. Mengenai LDR juga sudah panjang lebar dibicarakan.

Kenapa malah gue yang disalahkan?

Jadi kalau ada yang mencurigakan, gue enggak boleh protes? Enggak boleh marah dan curiga? Enggak boleh juga bertanya? Maunya begitu, kah?

"Nanti mau dijemput jam berapa?" tanyanya sembari mengusap puncak kepala gue.

Hanya lirikan sekilas yang gue beri, melepas *seat belt* dengan segera, dan memastikan kalau enggak ada yang tertinggal dalam mobilnya. "Nanti dikabarin."

"Neng jangan marah lagi. Kan, Abang sudah minta maaf." Satu tangannya mencekal gue agak kencang. Gue hanya melirik sesaat dan enggak pengin menepisnya. Malah kembali bersandar di sandaran jok.

"Enggak tahu." Gue memilih mengedikkan bahu. Sejak kata-kata itu keluar dari bibir Abang, gue benar-benar ada di titik

malas bicara. Serius. Gue sendiri enggak tahu kenapa.

Jujur saja, gue kecewa dengan pemikirannya.

Setahu gue, kalau memang ada yang membebani, apa pun itu, selayaknya sepasang suami istri saja. Komunikasi. Seruwet apa pun, pasti ada jalannya. Bukan malah buat gue makin berpikiran macam-macam.

Sewaktu gue utarakan hal itu, Rasyid dengan enteng berkata, *"Biar ini jadi urusan Abang saja. Neng di sini baik-baik saja, ya."*

Suami gue keren, kan, otaknya?

"Kok, enggak tahu? Apalagi yang bisa bikin Neng mau bicara banyak sama Abang? Semua penjelasan sudah Abang beri. Masalah kemarin sampai lupa telepon Arin, Abang benar-benar salah." Kali ini, tangan gue yang ia genggam. Sembari diusap pelan mungkin berharap gue sedikit menoleh ke arahnya.

"Arin main dulu ke rumah Mae. Nanti ngobrol lagi." Gue lepas pelan genggaman tangannya. Membuat Rasyid menghela napas panjang.

"Oke. Sampaikan salam untuk Pin. Abang sama Ayah lihat ruko dulu."

Jawaban gue hanya mengangguk dan segera meraih *handle* pintu, tapi masih terkunci. “Bang?”

“Arin lupa sesuatu?”

Tangan itu lagi-lagi terjulur ke arah gue. Menunggu agar segera disambut. Ritual ini enggak bisa dihilangkan sejenak, kah?

Gue memejam kuat. Dengan cepat gue lakukan apa keinginannya. Lalu gegas keluar dari mobil. Enggak tahu kenapa, ada sesak yang enggak bisa gue keluarkan.

Hanya satu yang gue butuh; nangis.

Nemo. 43

"Rin, Rin. Kemarin nangis karena Hekky. Sekarang karena Kak Kiki. Besok karena siapa lagi, ya?"

Satu-satunya hal sial yang terjadi dalam hidup gue kali ini adalah Mae. Ucapannya sembarangan banget. Padahal saat datang tadi, gue masih dapat sambutan berupa peluk.

Gue hapus air mata yang turun tanpa permisi ini dengan segera. "Lo tahu bagian paling miris di antara semuanya, Mae?" Dan detik itu juga, atensi ibu hamil di depan gue teralih dari kegiatannya mengupas apel. "Gue enggak bisa bicara banyak. Semua kata-kata gue nyangkut di tenggorokan. Dan itu enggak ngenakin banget." Gue

raih salah satu bantal sofa dan menenggelamkan muka di sana.

Melanjutkan tangis yang tadi sempat terjeda. Ada satu usap lembut yang gue rasakan di bahu dan tahu berasal dari mana.

"Kok, bisa?" Kali ini tatapan Mae menyorot sekali bingung.

Jangankan dia, gue saja bingung banget. Semua hal yang terjadi berputar terus di kepala lengkap dengan banyak praduga.

"Gue merasa, memang ada ditutupi sama Abang dari gue."

Mae terdiam sejenak. "Kalau gue jadi lo, sudah sepantasnya curiga. Dan sekarang, apa yang mau lo lakuin?"

Gue mengedikkan bahu. "Sama sekali belum kepikiran apa-apa. Ya Allah, Mae, usia pernikahan gue saja belum genap sebulan sudah dapat hal yang buat gue enggak tenang."

"Gue enggak tahu kapan manusia diuji sama Tuhan-Nya. Mungkin untuk lo di saat sekarang ini. Gue enggak tahu juga, sih, konsep ujian Tuhan ini seperti apa. Yang pasti, gue dukung lo seratus persen. Kalau Kak Kiki salah, gue enggak segan juga buat

menyalahkan dia biarpun ini mencurigakan sebenarnya."

Alis gue tertaut. "Maksudnya?"

"Gue pernah bilang, kan, kalau Kak Kiki ini paling baik di antara kami berempat? Yang paling *care* dan paling bisa diandalkan?"

Gue mengangguk.

"Dia memang pernah cerita mengenai hubungan pribadi dengan perempuan, gue sudah cerita sama lo, kan?"

Lagi-lagi gue jawab dengan anggukan. Gue masih ingat dengan cerita Mae beberapa hari lalu mengenai seorang Rasyid Ananta. Pria tiga puluh lima tahun ini, pernah menjalin hubungan dengan perempuan tapi bukan dengan Dini. Mae ingat dengan jelas nama perempuan itu, karena mereka akrab sudah beberapa tahun lalu.

Sering kali obrolan random memang terjadi kalau mereka berempat sama-sama enggak sibuk. Biarpun Vodka itu tengil, dirinya sudah disibukkan dengan dunia kedokteran juga. Belum lagi Gin yang terlihat tegas dan kaku. Sama halnya dengan Whiskie alias Rasyid ini.

Nama gadis itu, Anisa. Gue perlihatkan foto dengan Dini yang baru beberapa hari gue dapatkan, Mae menggeleng. "Anisa pakai

jilbab, Rin. Dan wajahnya enggak seperti ini. Gue ingat biarpun sudah hapus foto itu. Banyak banget di grup foto-foto kalau kami lagi ngobrol."

"Tapi Anisa ini sudah lama juga enggak pernah dia singgung di grup. Saat gue lomba tahun lalu itu, dia bilang, dia memang enggak dalam hubungan terlalu serius. Hanya pendekatan."

Gue resapi lamat-lamat informasi itu. Biar bagaimanapun itu bagian dari masa lalu Rasyid. Gue enggak minta dia buat cerita karena gue pikir, untuk apa? Semua orang punya masa lalu. Kalau saat dia kenal gue, masih ada Hekky, wajar baginya untuk tahu. Sementara gue? Kalau kisahnya saja sudah berakhir hampir dua tahun lalu, buat apa gue tahu?

Otak gue se-*simple* itu, sih.

"Sementara ini apa yang mau lo lakuin?" tanya Mae setelah ada jeda cukup lama di antara kami. Kegiatannya mengupas apel sudah terhenti entah sejak kapan.

"Gue enggak tahu," gue kalut jujur saja. "Bingung."

Mae mengangguk pelan. “Wajar khawatir. Wajar curiga. Apalagi sama suami sendiri.”

“Bukan hanya itu, sih, yang gue pedulikan. Gue kayak kehilangan emosi ke Abang.”

“Tapi belum tentu yang dia bilang itu kebohongan, kan?”

“Entahlah, gue bingung. Mau percaya, tapi sebagian besar hati gue bilang, gue belum puas sama jawabannya. Dan itu berefek ke gue, Mae. Kayak mati rasa jatuhnya.”

“Hus! Enggak boleh gitu. Baru berapa lama, sih, lo berhubungan? Masa sudah mati rasa?”

Gue tertawa miris. “Kepercayaan gue dirusak begitu saja, Mae.”

“Itu yang membuat lo enggak bisa banyak bicara ke Kak Kiki.”

Kening gue kembali berkerut.

“Dalam banget kecewa yang lo rasa sampai enggak bisa berkata-kata. Iya, kan?”

[]

Sepanjang jalan pulang, gue bungkam. Menjawab sekadarnya saja karena Rasyid bertanya. Selama itu jug ague mencerna

ucapan Mae. Mungkin benar, kecewa gue besar banget sampai ada di titik, enggan bicara.

Bagaimana, ya? Pernikahan ini ada bukan gue pemrakarsa utama. Gue enggak menyalahkan Ibu dan Ayah, kok. Sama sekali enggak. Walau jalurnya mereka yang membuka.

Gue terima lamaran Rasyid, menjadikannya suami gue sah hukum dan agama. Gue jalani kewajiban sebagai seorang istri tanpa banyak mengeluh meski cinta di hati belum utuh miliknya.

Enggak apa. Toh ... menerima lamaran Rasyid juga keputusan gue.

Lantas yang gue dapat, dirusak kepercayaan gue segitu parahnya. Sementara gue jaga diri baik-baik dan enggak ada kepikiran sedikit pun untuk melenceng.

Dalam kamus hidup seorang Arintania Maharani, pantang serong karena fatal akibatnya.

"Rin?"

Gue refleks menyingkirkan tangan Rasyid dengan keras. Membuat pria itu terlonjak kaget. Jangankan dia, gue sendiri saja kaget banget. "Maaf," kata gue pelan.

"Arin kenapa?"

Sesaat sebelum gue pulang, Mae berpesan; *"Lo harus bicara. Terserah lo mau marah atau bagaimana. Jadi Arin yang biasanya. Jangan dipendam sendiri apa yang lo punya di hati, Rin. Enggak baik. Hubungan lo baru banget. Gue rasa, Kak Kiki punya banyak hal yang mau dijelaskan. Lebih dari hal yang kemarin dia cerita ke lo. Hanya saja, respon lo seperti ini yang buat dia bingung. Gue yakin, ada jawabannya di sana."*

"Enggak tahu," Gue memilih menunduk.

"Apa ada yang mengganjal?"

Gue tanpa ragu mengangguk. "Banyak."

"Kenapa enggak bertanya saja? Abang bisa jawab. Dan Abang pastikan itu kejujuran, Rin." Kali ini, gue terima satu usapan lembut di puncak kepala gue. "Abang memang salah dan mengakui itu. Abang minta maaf banget. Enggak beri kabar ke Arin. Enggak jaga komunikasi dengan baik."

Gue angkat pandangan sejenak di mana mata kami bertemu akhirnya. Gue pandangi lekat-lekat pria yang menjadi suami gue ini. Orang yang akan ada dalam hidup gue sampai maut menjelang.

Lantas kalau gue enggak selesaikan masalah ini? Akan jadi apa rumah tangga kami? Ya, kan? Tapi ke mana semua marah yang gue punya karena sikap Abang?

"Beberapa hari ke depan, Abang di sini temani Arin. buat agar Arin memercayai Abang lagi."

"Untuk toko, Abang sudah serahkan sama Rama. Per hari ini, Abang enggak ada kerja sama lagi dengan Dini. Kalau perkara Dini juga menjadi ganjalan Arin, Abang pastikan itu yang terakhir. Abang memang hanya makan bersama, Abang berani sumpah."

Pelan gue mengangguk.

"Abang tahu Arin enggak mudah lagi percaya. Tapi Abang memang enggak macam-macam di sana."

Lalu jemari gue disusupi jemarinya yang besar. Gue enggak menolak atau berusaha melepaskan diri. Otak gue masih memroses apa yang ada di depan gue sekarang.

"Abang tahu, Abang punya andil besar buat Neng seperti ini." Perlahan dia bawa wajah gue yang sudah ia tangkup dengan kedua telapaknya itu mendekat. Embus napasnya sudah terasa di dekat gue. Enggak

sampai dua detik, bibir gue dan dirinya pasti bertemu tapi gue melengos.

"Jangan dulu, Bang. Arin masih enggak tahu harus bersikap bagaimana."

Mungkin, ini perkara sepele. Dia sudah jelaskan, yang menurutnya bisa diterima akal. Dan paling utama, dia sudah minta maaf. Lalu perkara selesai? Begitu? Buat gue enggak se-*simple* itu. Otak gue *simple* tapi cara kerja hati gue enggak.

Perkaranya enggak main-main. Ini kepercayaan yang sudah gue beri lalu dihancurkan. Memang, Rasyid bilang mereka hanya teman. Tapi logika gue enggak masuk dengan alasan pertemanan itu.

Abang enggak jelaskan bagaimana bisa ponselnya sembarangan dipegang Dini? Foto dengan lawan jenis yang terlihat akrab melebih teman? Gue juga punya teman lawan jenis. Sapto contohnya. Apa pernah gue foto sedekat itu dengan Sapto?

Enggak.

"Oke, kalau mau Arin seperti." Dia tersenyum kecil. "Abang selalu tunggu untuk Arin kembali."

Maksudnya apa coba? Mungkin karena melihat ekspresi muka gue yang enggak ada senang-senangnya ini, dia kembali berkata,

“Abang melihat raga Neng Arin tapi enggak hatinya. Hatinya lagi jengkel luar biasa sama Abang. Sampai hatinya kembali, Abang akan terus berusaha membuat Neng percaya. Kalau yang Abang katakan adalah kebenaran.”

Nemo. 44

Dia serius dengan ucapan, beberapa hari ini ada di Jakarta. Antar jemput gue dan melakukan banyak kegiatan yang menarik perhatian. Gue akui usahanya patut diacungi jempol.

Tapi buat gue, alasan yang Abang beri perkara ponsel masih enggak masuk akal sampai sekarang. Apa segitu enggak pedulinya dengan ponsel, sampai seseorang bisa memanfaatkannya? Sama seperti saat dia taruh ponsel di nakas. Seharian enggak dipegang sama sekali. Ada pesan dari Din-din saja karena gue yang beritahu.

Mungkin dia secuek itu. Tapi, kan ... ponsel itu tertinggal di kamar istri.

Sementara saat Din-din

kirim foto ke gue?

"Neng," panggil Rasyid sembari mengusap sisi kepala gue. Kami dalam perjalanan pulang kerja di Jumat sore. Namanya juga Jakarta, lalu lintas enggak pernah ada kata damai. Kalau lenggang berarti hari itu adalah hari raya.

"Hem."

"Masih belum mau banyak bicara sama Abang?"

Entah sudah berapa kali Rasyid bertanya ke gue. Padahal gue temani dia, kok. Tahu apa kegiatannya. Jarang beranjak dari jangkauannya. Walau ... irit bicara. Apa, ya? Malas saja bicara terlalu banyak.

Tangan yang tadi mengusap sisi kepala gue, kembali memegang kemudi. Dari ekor mata gue, bisa jelas terlihat dia menghela napas panjang. Ada senyum tipis penuh nelangsa tercipta di sana.

Apa gue sudah keterlaluan, ya?

"Belum dapat juga rukonya?" tanya gue memecah sunyi. Mungkin suara gue memang dia tunggu. Buktinya, Rasyid langsuung menoleh dan semringah menatap gue.

"Belum cocok di hati Abang."

Ck! Jawaban apa itu? Enggak cocok di wajahnya yang sekarang penuh senyum.

"Cari bareng sama kamu bagaimana?"

Segera mata gue memicing curiga. "Jangan bilang kalau pemilihan ruko juga Arin mesti ikut terlibat?"

"Lho, harus dong. Bisa jadi sementara waktu akan jadi tempat tinggal untuk kita, Neng. Abang harus tahu maunya kamu seperti apa," terangnya.

Gue masih belum mau membalas ucapannya.

"Abang kumpulkan uang untuk beli rumah. Enggak masalah, kan, kalau sementara seperti itu dulu?"

"Kapan Arin menyatakan keberatan?"

Dia tersenyum kecil, kembali mengusap rambut gue lembut. "Masih enggak mau nurunin kesalnya, ya, sama Abang? Sudah seminggu, lho, Abang merasa kamu makin menjauh."

Helaan napas panjang gue terembus sudah. Kayaknya gue agak keterlaluan. Toh, selama Rasyid di sini, dia selalu bicara, berkegiatan, atau malah main games di samping gue. Enggak pernah sedetik pun terlewatkan tanpa gue tahu, apa kegiatannya.

Rasyid bilang, seharusnya memang seperti ini. Hanya saja kemarin dia berlaku egois.

"Tahu apa salahnya, Bang?"

Rasyid dengan cepat mengangguk.

"Apa?" Gue menatapnya lurus-lurus. Berusaha untuk menurunkan ego di hati. Memang hal ini enggak bisa dibiarkan berlarut.

"Sesibuk apa pun kegiatan Abang, kabar tetap harus ada. Kemarin Abang benar-benar alpa. Keasyikan dengan kesibukan sampai mengabaikan istri di Jakarta."

Gue mengangguk pelan, menyetujui ucapan itu.

"Lebih memperhatikan batasan dengan lawan jenis. Maaf, kalau hal ini buat Neng marah."

Lagi-lagi anggukan gue beri. Masih menyisakan satu lagi yang menurut gue agak krusial; privasi. Agak lama gue tunggu dirinya kembali berkata, tapi sepertinya Raysid justru sibuk dengan setir.

"Itu saja?" tanya gue penasaran.

"Iya. Itu saja. Abang ingat-ingat kesalahan ini dan enggak akan mengulangi lagi."

Gue menghela panjang jadinya.

“Ada ... lagi, ya?

Apa memang pria itu diciptakan dengan kadar peka yang minim?

“Aku mau Abang enggak sembarangan lagi sama hal-hal yang privasi.”

Dia terdiam.

“Kalau posisinya aku balik? Aku yang melakukan kesalahan seperti Abang, apa yang Abang rasa?”

“Maaf,” katanya sembari tertunduk. “ Abang janji itu terakhir kalinya.”

Gue menoleh segera. “Abang tahu? Arin paling benci diumbar janji. Arin lebih suka dibuktikan.”

“Iya, Neng. Abang buktikan.”

Sekali lagi ... gue coba untuk jadi Arin yang biasanya. Arin yang memutuskan menikah dengannya; membuka diri dan belajar menyayangi serta mencintai pria di sampingnya ini.

Semoga saja, ucapannya itu direalisasikan dengan baik.

“Arin ... sudah maafkan Abang?”

Gue hanya bisa mengulas senyum tipis. Belum bisa menjawab pertanyaannya. Gue masih belum tahu, apa ini wujud memaafkan atau memberinya kesempatan. Pada dirinya

untuk membuktikan kalau dia enggak sekotor yang ada di pikiran gue.

"Besok kencan, yuk. Neng mau ke mana? Dufan?" tanyanya dengan senyum yang jauh lebih lebar. seolah beban di bahunya terangkat banyak banget.

Untuk seminggu penuh pikiran negatif, gue rasa enggak ada salahnya melepaskan. Biar enggak melulu terisi energi negatif, kan? Toh, enggak bisa selamanya juga gue biarkan masalah ini mengendap tanpa penyelesaian. Buat apa, ya? Dia suami gue. Memberi kesempatan untuk dirinya membuktikan enggak ada yang salah.

Jadi ... sebagai jawaban gue mengangguk. "Sudah lama juga Arin enggak ke sana."

Usapan lembut itu kembali gue terima. Ditutup kecupan cukup lama di kening serta bisik lirih yang membuat bulu kuduk gue meremang. "Makasih. Abang sayang Neng."

[]

"Kapan Abang balik ke Makasar?" Gue belum pernah membahas masalah ini sebelumnya.

“Mau ngusir, ya?” Dia mengedip usil ke gue yang segera merespon dengan cibiran.

“Aku tanya, beda sama ngusir.”

Abang tergelak. Mengulurkan tangannya yang enggak lagi gue tolak. Rasyid genggam sedemikian rupa yang buat gue merasa, kejadian kemarin benar-benar dipatri dibenaknya biar enggak terulang lagi. Semoga saja, sih, begitu. Biar gue juga enggak negatif terus pikirannya. Enggak baik juga, kan, untuk kerja jantung?

“Dua minggu lagi,” katanya sembari menarik gue agar duduk di pangkuannya. “Sudah lama Neng enggak duduk di sini.”

Gue mencibir. “Bisa banget, ya, ngerayunya.” Iseng, gue tekan hidungnya biar kesulitan napas. Tapi Rasyid cuma melengos sekilas sembari tertawa. Wajahnya menggeleng minta agar tangan gue melepaskan hidungnya. Tapi gue enggak menyerah, sampai ia berkata dengan suara lucu, “Abang nyerah.”

Saat gue lepas, Rasyid membalasnya dengan ciuman panjang. Rasyid yang mulai, ya, bukan gue. Gue menikmati saja permainan yang dia berikan. Dia mengubah posisi memagut bibir gue dengan penuh perasaan. Kali ini sasarannya bibir bawah

gue. Sempat gue rasakan giginya menggigit pelan, buat gue mendesis entah sakit atau karena keenakan. Tercampur jadi satu rasanya.

"Merayu istri itu enggak masalah, Rin. Yang jadi masalah merayu istri orang," katanya di permukaan bibir gue yang basah.

Tanpa ragu, gue sentil jidatnya. Dia mengaduh kesakitan setelahnya. Rasain! Baru juga adem hati gue karena masalah kemarin, seenaknya saja kalau mengeluarkan candaan.

"Kalau dicium Abang rela hati, Neng."

Gue kembali mencibir. "Ayo, Bang, tidur. Besok katanya mau ke Dufan. Apa enggak jadi?"

"Eh, jadi dong. Masa kencan sama istri batal gitu saja. Enggak akan."

"Ya sudah, ayo tidur," rengek gue.

"Ayo."

Gue baru mau beranjak saat Abang tahu-tahu berdiri. Gue pikir, bokong gue yang enggak seberapa montok ini bakalan menyapa lantai. Ternyata enggak. Abang gendong gue mirip koala. Astaga! Kuat juga dia gendong gue dengan posisi seperti ini.

Segera kaki gue melingkar sempurna di pinggangnya.

Alis Rasyid berkerut mendadak. Apa gue terlalu kencang pegangannya? Tapi wajar kali, gue takut jatuh juga.

Sebelum gue menyapa tepi ranjang, gue menggeleng pelan. “Masih mau digendong.”

Dia tertawa pada akhirnya. Ia benahi posisi gue, sedikit terangkat dengan mata kami masih terus bertemu. Merasa aman dalam gendongannya, tangan gue mulai menyusuri wajah yang mulai mengisi hati gue. Pelan banget. Enggak buru-buru lantaran kemarin otak gue diperas sama pemikiran buruk tentang Rasyid.

“Abang kangen sama Neng,” katanya pelan. Sorot matanya berubah seiring dengan gerak gue yang buat dia menggeram tertahan. Tapi belum mau gue sudahi. Tunggu sampai gue benar-benar puas bermain dengan wajahnya.

Saat jemari gue tepat menyentuh alis, ia memejam. Bulu matanya lentik juga. Gue pernah melihatnya dari jarak yang lebih dekat dari ini, hanya saja, sensasinya beda. Gue dengan posisi yang lebih tinggi darinya. Biasanya gue yang lebih sering mendongak kalau Abang mulai cium gue.

“Neng turun, ya?” Abang segera membuka matanya. Irisnya yang gelap memenuhi mata gue tanpa terkecuali. Gue selalu suka cara dia mandang gue. Dan entah kenapa, gue enggak mau tatapannya teralih ke mana-mana selain gue. Hanya gue.

“Berat, ya, gendong Arin?” tanya gue pelan. Tangan gue kembali ke posisi semula; mengalungi lehernya. Dia cepat banget menggeleng buat gue tertawa. “Bilang saja kalau aku berat. Enggak perlu bohong.”

“Enggak berat, kok,” katanya. “Cuma enggak kuat nahan diri enggak jatuhin Neng ke ranjang.”

Gue tergelak. “Nanti dulu, belum puas perhatiin Abang.”

“Neng kangen juga, kan, sama Abang?”

Gue menggeleng yang buat keningnya berkerut. Gue usap pelan biar kerutnya sedikit menghilang biarpun sia-sia karena dia seperti menunggu gue memberi jawaban.

“Sedang aku patri di benak, pria seperti apa yang sekarang menjadi suami, imam, jodoh, teman, dan juga sahabat Arin seumur hidup ini. Yang janji sama aku untuk memberi bahagia, enggak mau

mengecewakan, juga ... menjaga hatinya untuk Arin."

Ada jeda sejenak sebelum gue lanjutkan perkataan yang sudah ada di ujung lidah.

"Biar Arin juga enggak salah memberikan hati ke Abang. Karena sakit rasanya, saat kita sudah menetapkan pilihan ternyata dikhianati. Bagaimana kalau pilihan itu, dibarengi dengan jatuhnya hati Arin ke Abang?"

Dia mengerjap pelan.

"Karena buat Arin, sekali *cheating* ... *it's a cheating*. Dan enggak termaafkan."

Nemo. 45

Tadinya, kencan kali ini mau pakai motor scoopy. Gila saja. Gue protes, lah. Bisa bengek motor gue ditindih sama Rasyid yang mirip Hulk itu. Dia ketawa geli banget pas gue protes besar-besaran saat kami mau berangkat pagi tadi. Gue sayang sama Scoppy *by the way*. Bukan enggak sayang sama Rasyid juga, sih. Cuma ... motor itu enggak pantas kalau Rasyid yang kendarai. Entah kenapa pesona Rasyid itu duduk ganteng di Ninja merahnya.

"Kita sudah di dalam mobil, lho, Rin. Enggak jadi naik scoopy. Kenapa masih cemberut?"

tanyanya sembari menjawil dagu gue. Ah, bukan menjawil lagi tapi nyubit. Gue jadi mendelik marah ke arahnya. Lalu dia tertawa lagi. "Aduh ... Neng buat Abang sakit perut. Kenapa, sih, hari ini Neng ngegemesin banget. Enggak usah kencan di Dufan bagaimana?"

"Ih, ini sudah setengah perjalanan dan di tol pula! Mana bisa putar balik?" Gue bersidekap garang ke arahnya. Semalaman gue sudah bikin rencana mau naik wahana ini dan itu, sore jelang malam duduk santai menikmati angin laut. Duduk sembari menikmati sajian *sea food* yang ada. Kan ... surga banget. Malah mau dibatalin?

Ngapain ngajak kencan kalau begitu?

Buat kesal saja, kan?

Respon Rasyid? Kembali tertawa dan makin kencang. Sejak bangun tidur tadi pagi, Abang kembali dalam mode menjengkelkan. Lebih menjengkelkan ketimbang saat pertama kali bertemu.

"Maksudnya Abang, enggak jadi ke Dufan tapi buka *room* hotel saja di daerah tepi pantai sana. Kan, enak."

Kening gue berkerut dalam. "Ih ... enak di Abang enggak enak di Arin."

"Lho, siapa bilang cuma enaknya di Abang saja? Lupa kalau semalam Neng sendiri yang minta nambah?"

"ABANG!" jerit gue setengah frustrasi. Ya Allah, sudah sejak pagi Rasyid ini puas banget meledek gue. Kali ini tambah parah! Seringai jahilnya enggak ditutupi sama sekali. Malah matanya sesekali mengedip manja menggoda gue! Luar biasa suami gue ini! Apa Mae bilang? Kalem? Lain kali kalau seorang Pina Colada bilang Whiskey ini kalem, gue duluan yang bakalan sanggah.

Itu sama sekali enggak ada kebenaran di dalamnya. Bohong semuanya!

"Kenapa, sih, Neng. Marah-marah terus," katanya sembari mengusap rambut gue. Dibawanya setengah memaksa agar mendekat. Satu kecup singkat ia beri dan juga, "Abang kangen bicara selepas ini dengan Neng. Kangen banget."

Gue mencibir tapi diam-diam bibir gue berkhianat total. Masa iya bibir gue malah tertarik ke atas sedikit membuat satu senyum malu-malu busuk. "Makanya jangan bikin Arin berpikiran buruk ke Abang."

Dia mengulum senyum. Lagi-lagi mengecup sisi kepala gue penuh sayang.

“Kalau besok enggak capek, kita cari-cari ruko bagaimana?”

Gue berpikir sejenak. Sabtu ini memang gue mau benar-benar refreshing. Capek, lho, *negative thinking* gitu. Ditambah orangnya ada di depan mata.

“Boleh.”

“Atau nanti malam enggak usah pulang ke rumah?”

Sudahlah, Rasyid dan rencananya yang gue rasa memang sengaja ini.

[]

Beberapa kali kencan gue memang di area Ancol. Bukan di Dufan, sih, tapi lebih menikmati pantai sembari ngobrol aneka rupa dan ragam bersama Hekky. Sebenarnya Hekky itu cukup seru kalau ada obrolan yang dia suka. Kalau yang enggak terlalu dia ketahui, hanya sebatas, “Oh, enggak terlalu mengikuti perkembangannya, sih.”

Setelahnya, bungkam lagi.

Gue bukan sedang melakukan sebuah perbandingan karena dua pria ini memang berbeda. Seperti yang pernah Rasyid bilang, dirinya bukan orang yang terlalu pendiam. Suka bicara dan rasanya gue selalu menemukan topik yang pas untuk kami bicarakan. Enggak ada bosannya sama sekali.

Dan satu hal yang gue mulai sukai dari semua tingkah Rasyid ke gue; caranya menatap. Penuh rasa sayang. Gue jadi gemas sendiri dan refleks—kalau enggak terlalu ramai sama pengunjung lain, gue curi cium pipinya.

Jelaslah dia kaget karena setelahnya, gue melenggang pergi. Belum juga langkah gue menjauh, dia sudah menahannya dengan cepat.

"Jangan bikin Abang khilaf di sini, Neng."

Gue ngakak.

"Belum capek?" tanyanya sembari merapikan helai rambut gue yang berantakan. Entah sudah berapa kali gue rapikan kuncir rambut tapi tetap saja berantakan.

Pertanyaan Rasyid ini gue jawab dengan gelengan tegas. "Satu lagi naik *roaller coaster*," tunjuk gue ke wahana yang pengin gue naiki lagi.

"Oke."

Lalu tangannya gue sambut dengan suka cita. Biarpun awalnya gue bilang, "Ngapain, sih, gandengan? Enggak akan hilang Arin di sini."

Dia balas ucapan gue sampai enggak sanggup membalas kecuali tertunduk malu. “Memang enggak akan hilang. Abang tinggal cari meja informasi dan mengumumkan ke seluruh penjuru Dufan, kalau istri imut Rasyid Ananta hilang dari genggaman. Lebih dari itu, Neng. Menggenggam Neng itu bagian dari keinginan Abang, apalagi dibalas gini.” Abang membawa tangan kami yang tertahut ini ke udara. “Rasanya luar biasa.”

Rasanya pantas memberi Rasyid piala sebagai lakon paling romantis. Jantung gue jangan tanya, sudah kebat-kebit enggak keruan.

“Nanti kalau ada waktunya lagi, kita seru-seruan lagi, ya.”

Refleks gue mendongak sedikit pada sosok yang menjulang di samping gue. Tatapannya teduh padahal siang ini cukup terik. Entah sudah berapa banyak titik peluh gue seka kasar.

“Abang enggak berpikir kalau aku ini kayak anak kecil di Dufan sejak tadi? Ngerengek ke sana kemari?”

Dia menggeleng. “Justru hal-hal seperti ini yang Abang harap, Arin kasih tahu. Sisi lain dari istri Abang yang harus dan wajib tahu.” Tiba-tiba ia sedikit membungkuk dan

berbisik pelan di telinga. Gue agak mundur jadinya tapi di saat yang bersamaan, mata ini rasanya mau loncat ke jalanan.

"Selain menggemaskan dan seksi di ranjang tentu saja."

"ABANG!" Berhubung gue enggak bisa gigit rahangnya, lengan yang berotot itu pun jadi sasaran empuk. Enggak peduli banyak mata yang mengawasi atau menilai gue setengah gila.

"Gigi Neng mirip gigi Hiu. Sakit banget. Pakai dendam banget, sih, gigitnya" keluhnya sembari mengusap bekas gigitan tadi. Gue? Cuek saja. Salah siapa meledek seperti tadi? Kan ... malu.

Saat gue sadar, Abang sudah enggak ada di samping dan ketika gue menoleh, pria besar itu tengah mengusap lengannya yang kena gigit. Tertinggal beberapa langkah di belakang. Gue jadi merasa bersalah. Apa terlalu kencang, ya, tadi? Habis ... gue malu banget dibilang seperti itu.

Gue menghela napas pelan, berbalik arah dan menghampirinya. "Masih sakit? Maaf, ya, Abang." Sedikit gue tarik tangannya, memeriksa dengan teliti takutnya memang

ada luka bekas gigitan. Gue mirip Mike Tyson kayaknya, ya?

Ada bekasnya di sana yang buat gue meringis mendadak. Duh ... pasti sakit tadi, ya? Berasa banget gue kejam sama Rasyid. "Maaf, ya," kata gue sekali lagi.

Eh ... dia malah ketawa. Geli banget pula. Apa dia bilang? "Enggak sakit banget sebenarnya cuma pengin tahu, Neng khawatir enggak sama Abang."

Enggak pakai menunggu nanti-nanti, detik itu juga gue empaskan tangannya sedikit kasar. Cibiran pun segera melayang saat kami bersemuka. Memang, Abang ini selalu bisa membuat gue jengkel dan senyum-senyum enggak jelas.

Oh, satu hal lagi yang baru gue tahu dari penampilan Rasyid yang lebih sering menggunakan kemeja. Kali ini penampilannya jauh lebih santai. Enggak kentara gue jalan sama suami yang berusia tiga puluh lima tahun ini. Serius. Ia kenakan topi sekadar menghalau terik matahari dan sekarang, topi itu ia lepaskan. Dikenakan dengan sengaja ke gue yang sudah pasti kebesaran.

"Ih, nanti tampang Arin enggak imut lagi, Abang," keluh gue sembari mendongak.

Berusaha melepaskan topi yang sedang ia setel bagian belakangnya agar pas. Biarpun enggak longgar di kepala, tetap saja ini besar. Abang sepertinya enggak peduli dengan keluhan gue.

"Jangan manyun gitu. Minta banget dicium, ya? Abang, sih, enggak masalah. Paling pada iri ngeliat kita ciuman di depan umum."

"Abang kerasukan setan mesum, ya? Dari tadi bicaranya nyerempet mulu."

Dia ngakak.

"Pikirannya enggak jauh dari mesum ternyata, ya?" kata gue penuh cibiran yang langsung ditanggapi dengan gelengan sembari mempertahankan tawanya.

"Jadi mau naik wahananya enggak?"

Gue mengangguk tanpa ragu. Mengabaikan pembicaraan tadi juga topi yang kini ada di kepala gue. Lumayanlah enggak panas-panas amat jadinya biarpun kebesaran. Tangan gue lagi-lagi digandeng. Sesuka hati suami gue saja, lah.

Sedikit lagi langkah kami sampai di antrian, tiba-tiba ponsel Rasyid minta perhatian. Gue menoleh dan mendapati

dirinya gegas mengambil benda itu dari kantung celananya.

"Sebentar, ya," katanya tapi enggak sedikit pun beranjak menjauh. Seperti biasanya, gue selalu tahu dengan siapa dia berhubungan. Biasanya Rama yang menghubung. Jadi gue memilih menunggu sembari memperhatikan sekitar.

"Mau apa?" Suara Rasyid enggak seperti biasanya. Kentara banget kalau enggak suka dan gue jadi penasaran. Siapa si penelepon?

"Ck. Saya sudah bilang, saya enggak bisa. Urus dengan Rama saja. Enggak masalah."

Tuh ... tampang Rasyid berubah enggak ceria lagi.

"Apa? Kamu bilang apa? Jangan main-main dengan kabar itu, Din."

Nemo. 46

Berulang kali gue mengusap ujung hidung dengan minyak kayu putih. Kepala gue pening mendadak padahal seharian ini makan enggak telat. Rasyid batalkan *booking* hotel di tepi pantai karena kondisi gue makin lemas sejak muntah-muntah tadi.

Entah karena *sea food* atau pengaruh perut gue yang habis jungkir balik naik wahana. Atau bisa juga karena angin yang terlalu kencang. Gue enggak tahu.

Yang jelas, setelah gue makan *sea food* yang enak itu, perut gue bergejolak parah. Padahal jeda antara gue makan dengan

disudahinya petualangan gue seru-seruan sama Rasyid itu cukup lama. Gue sampai kebingungan sendiri jadinya.

Apalagi Rasyid.

Mukanya panik banget saat gue enggak kembali dari toilet. Begitu melihat gue setengah jongkok di kloset, dia langsung membantu gue memijat tengkuk dengan pelan. Lumayan buat gue sedikit lebih lega. Agak lama gue duduk dengan kondisi lemas juga pening yang tahu-tahu mendera. Selera makan gue langsung hilang padahal lapar.

"Kalau ngantuk, Neng tidur saja," kata Rasyid yang masih fokus mengendalikan kemudi. Cukup lenggang jalan Jakarta malam minggu ini.

"Pengin minum jeruk anget." Gue sedikit menegakkan punggung. "Masih lama enggak keluar tolnya?"

Rasyid tersenyum kecil. "Sabar, ya, sebentar lagi kita keluar tol. Mau sekalian makan? Tadi Neng baru makan sedikit."

Gelengan gue beri sebagai jawaban. "Takut muntah lagi." Gue usap pelan perut gue yang masih sedikit enggak nyaman. "Masuk angin kayaknya."

Usapan lembut gue terima di kepala. "Terlalu seru mainannya, ya? Ke dokter, ya?"

“Enggak mau. Butuh tidur saja.” Sejak awal Rasyid mengusulkan gue untuk berkunjung ke klinik terdekat tapi gue menolak. Gue yakin hanya masuk angin. Enggak perlu ditanggapi berlebihan.

Gue dengar dirinya menghela napas pelan. “Oke.”

Selebihnya gue memilih memejam biar enggak terasa perjalanan pulang. Sesekali menghidu aroma kayu putih, kadang usapan lembut penuh sayang itu gue beberapa kali.

“Oiya, Abang lama di Makasar?”

Mobil Ayah mulai memasuki exit tol yang membuat pikiran gue segera dipenuhi jeruk hangat.

“Belum tahu, sih.”

“Kenapa Abang enggak percayakan pengelolaan toko sama Rama? Abang percaya sama Rama, kan?” tanya gue penasaran.

Abang bilang, Rama ini orang yang paling bisa diandalkan di toko. Semua jenis barang dia hapal dan tahu fungsinya dengan benar. Banyak pelanggan yang suka dengan referensi yang Rama berikan. Terutama berkenaan dengan makanan serta ragam obat yang bisa diberikan pada hewan peliharaan.

Sesuai dengan referensi dia tentu saja.

“Abang rencananya juga seperti itu. Mungkin bulan depan. Untuk dua atau tiga minggu ini Abang serah terima dulu. Biar Rama enggak terlalu pusing juga. Harus ada yang bantu karena toko enggak cuma satu, Neng.”

Gue mengangguk paham.

“Neng enggak perlu khawatir mengenai Dini. Abang bisa pastikan itu, kok,” katanya sembari tersenyum kecil. “Abang tadi sudah jelaskan, kan? Apa ada yang masih mau Neng ketahui lagi?”

Sebagai jawaban, gue menggeleng. “Tadi jelas, kok. Asal enggak main-main sama kepercayaan aku saja.”

Sekali lagi, gue coba untuk percaya. Karena dirinya juga berjanji enggak akan sembarangan dengan ponsel. Mengesankan segampang itu, ya, gue? Enggak juga. Gue hanya enggak kepengin capek dengan pemikiran buruk.

“Rama sudah peringati Abang mengenai Dini. Abang pikir, hanya sebatas seperti itu. Ternyata benar-benar di luar dugaan. Abang kesal, jelas. Tapi semakin diladeni, perempuan seperti itu malah makin jadi. Kalau Abang abaikan, hanya sebatas hubungan kerja saja, Abang rasa itu sudah

paling aman. Toh, Abang cuma tinggal sekali ini bertemu juga bersama Rama," jelasnya tadi saat kami menunggu pesanan datang.

Tatapan gue sama sekali enggak teralih dari mana-mana, mencari kebohongan atau alasan yang sedang Rasyid. Tapi enggak ada. Dirinya berkata dengan mantap dan membuat gue menyerah memberi penilaian buruk padanya. Gue rasa memang Dini ini yang bermasalah.

Gue takut? Jelas itu ada. Selama tiga minggu ke depan, Abang enggak ada di samping gue.

"Arin bukan orang yang gampang memberi maaf, Bang. Apalagi hal yang sama. Jadi ... Abang bisa menilai sendiri harus bersikap. Aku pribadi bisa jamin, aku bukan orang yang sembarangan bertegur sapa."

Netra gue serius menatapnya karena ini bukan perkara main-main.

"Iya, Abang ngerti. Makasih sudah kembali beri Abang percaya. Enggak akan Abang sia-sia."

Gue mengangguk saja.

"Arin melamun?" tanyanya pelan. Gue terkesiap karena enggak menyadari kalau pikiran gue ternyata tengah mengingat

percakapan kami yang belum genap sehari berlalu tadi.

"Ingat tentang Dini tadi," kata gue tanpa berusaha menutupi.

Rasyid berdeham sekilas, buat gue menoleh ke arahnya.

"Kemarin ada, sih, satu referensi ruko di daerah Pondok Indah. Neng mau cek besok?"

Kening gue berkerut. Kenapa jadi teralih pada ruko? Pikiran gue masih ke Din-din itu, lho. Rasyid, kok, aneh banget. Mau mengalihkan pembicaraan, kah? Wah ...

"Semakin cepat dapat ruko, semakin cepat kita pindah. Pengurusan surat Abang enggak terlalu repot ketimbang memindahkan toko, Neng."

Oh ... masih terkait ternyata.

"Tapi kalau Neng enggak sehat, enggak usah. Besok Abang cek sendiri."

Laju mobil ternyata ditepikan oleh Rasyid. Saat menyadari, dia parkir di salah satu tempat makan ayam bakar. "Abang cek dulu ada jeruk hangatnya enggak, ya. Neng tunggu di sini," katanya sembari melepas seat belt.

"Tunggu. Arin ikut." Gue buru-buru mengimitasi geraknya. Dia menatap gue kebingungan. Dan saat gue tepat berada di

depannya, walau agak mendongak, “Arin lapar ternyata. Makan ayam bakar boleh, deh.”

“Siap, Neng Sayang.”

[]

“Kencang sedikit, Neng. Tadi cuma geli saja,” kata Rasyid dengan pelan. Lagi-lagi gue mendesah pelan.

“Segini cukup?”

Dia mengangguk tanpa ragu. “Nah, ini enak banget. Agak ditekan.”

Ck! Bisa-bisanya.

“Turun dikit, Neng.”

Oke, gue patuh. Menurunkan tangan untuk menyentuh bagian yang dia bilang. “Di sini?”

“Nah, benar di situ. Agak kencang, ya. Bikin yang merah, Neng.”

Gue mencibir saja.

“Eh, merah enggak, sih?”

“Merah, Abang. Mau lihat? Nanti Arin foto.”

Dia ngakak. “Serius, deh. Abang enggak tahu kenapa begini badannya. Ketularan Neng kayaknya.”

“Enak saja. Arin habis makan sudah biasa lagi. Memang Abang saja yang sebenarnya sakit.”

“Makan dua ayam bakar tanpa nasi, ya, Neng. Langsung sembuh. Hebat banget ayam bakarnya.”

Gue ngakak. “Tapi beneran, deh, kenapa Abang bisa yang sakit begini?”

“Yang bikin Abang sakit itu, Neng,” katanya.

Gue melongo. Sedikit menarik bahunya biar kami bersitatap. “Maksudnya apa, ya?” tanya gue dengan nada kesal.

Saat dirinya sedikit menoleh ke arah gue, tawanya membahana. “Gitu saja marah.”

Lagi-lagi gue mencebik dengan tingkahnya. “Sudah buruan ini dilanjut. Keburu tambah masuk angin.”

“Merah, kan, tapi?”

“Item, Bang.”

Dia manyun.

Yang muntah-muntah tadi itu, kan, gue. Kenapa jadi Rasyid yang minta kerokin coba? Mana punggungnya lebar banget mirip *white board* zaman gue kuliah dulu. Yang kena dimintai tolong, kan, gue. Ya ampun. Musibah banget gue kencan di Dufan.

Belum lagi *request*-nya aneh banget. Disangka tenaga gue kuli banget, ya? Minta segala dikencangi tekanannya. Kan ... gue capek!

"Neng, yang ikhlas. Ini sakit banget. Ya Allah,"

"Tadi minta kencengin, sekarang kesakitan. Kerokan sendiri saja, deh!"

Gue dengar dia berdecak kesal. "Kalau bisa pasti Abang lakukan sendiri, Neng. Merawat suami sakit itu pahala, lho."

"Ih, itu Arin ngerti. Tapi kalau badannya selebar jalan tol gini, ya, Arin pegel kerokinnya. Ini, sih, sama saja nyiksa istri, Abang!" keluh gue otomatis. Yang malah direspon dengan tawa yang enggak main-main gelinya.

"Enggak bisa pijitin Abang, ya?"

Ini Rasyid serius atau main-main, sih, kalau berkata? Gue kerokin dirinya saja sudah pegal tangan bagaimana kalau harus mijitin? Bisa lepas tangan gue dari engselnya. "Yang benar saja, Bang!"

Kami sudah saling berhadapan. Sebagian dadanya memang sudah merah terkena kerokan dari gue. Punggungnya jangan tanya.

“Injak-injak punggung Abang saja, deh. Pegel banget ini, Neng.”

Subhanallah.

“Enggak lama, deh. Abang tahu Neng capek. Abis itu kita tidur, ya.”

Kok, gue curiga, ya?

“Tenang. Untuk malam ini, Neng bebas tugas dari ditiduri Abang.”

Gue mengerjap pelan. Tangan gue yang enggak terkena minyak gosok, gue pergunakan untuk menyentuh rahangnya pelan. Rasyid memejam merasakan sentuhan gue. Pun dengan gerak pelan gue mendekat. Begitu jaraknya pas, gue mencium rahang yang tadi gue beri sentuhan.

“Tapi kalau Neng mau mainan sama Abang, Abang masih sanggup dua ronde, kok,” katanya dalam pejam sementara gue mencibir enggak kentara. Enak saja.

Enggak pakai basa basi, rahang yang tadi gue kecup, gue gigit tanpa ampun.

Rasain!!!

Nemo. 47

Sudah dua hari berlalu sejak Rasyid kembali ke Makasar. Gue enggak antar seperti sebelumnya. Bukan enggak mau, tapi berbarengan dengan hari kerja. Rasyid justru mengantar gue kerja dulu, baru ke bandara. Kebetulan penerbangan yang dipakai Rasyid siang hari. Katanya juga pengin lebih lama sama gue. Masih kangen.

Senyum gue enggak selebar biasanya. Ada sedihnya juga, sih, ditinggal lagi ke Makasar tapi mau bagaimana lagi? Ini juga sudah termasuk dalam

pilihan gue, kan? Gue cuma berharap, Abang enggak bikin gue kecewa lagi.

Gue yakin, gue bisa melalui ini. Toh dia enggak menyia-nyiakan kesempatan yang gue beri. Sejauh yang gue lihat, sih, seperti itu.

"Sampai bertemu di ponsel lagi, ya."

Katanya di ujung perpisahan kami. Meksi sedih, gue antar dengan senyum lebar saja. Setelahnya, gue merasa hubungan kami terutama terkait komunikasi Abang perbaiki dengan sungguh-sungguh. Kadang *video call* tanpa perlu ada ucapan apa-apa. Sekadar gue lihat dan pastikan apa kegiatannya. Begitu juga dengan Rasyid.

Gue dikenalkan secara virtual oleh Rama dan beberapa orang yang membantunya di sana.

Oh ... atau karena baru dua hari, ya? Jadi Rasyid masih bisa mengingat salahnya di mana. Dia bilang, untuk kali ini kembali ke Makasar paling lama tiga minggu. Gue lihat saja apa ada yang berubah atau enggak dari perilakunya.

Kalau ada, gue benar-benar patut curiga. Dan kali ini gue enggak main-main mengenai kecurigaan gue. Kalau perlu gue ke sana membuktikan sendiri. Gue paling benci memendam perasaan yang enggak

mengenakkan macam curiga. Lebih baik gue tahu sendiri ketimbang tahu dari orang lain. Jadi gue bisa memutuskan langkah apa yang harus diambil.

"Rin, nanti kamu minta approval sama Pak Satria, ya," kata Bu Ira dari mejanya.

"Kamu juga tanya, *budget gathering*-nya mau ditambah atau pakai estimasi tahun lalu."

Gue ingat keseruan kami saat jelang gathering. Pasti rasanya berbeda kalau enggak ada Mae. Biarpun dia pendiam, kalau sudah bekerja seorang Maemunah Azzahra itu serius dan totalitas. Belum lagi semua acara disusun dengan baik saat itu. Makanya gue sempat kesal saat Pak Bos menyepelekan cara kerja Mae di gathering tahun lalu.

Untuk kali ini, Mae ikut enggak, ya?

Gue tanya sama Pak Bos, deh.

Gegas gue beranjak ke meja Bu Ira, mengambil laporan yang ia maksud. "Yang ini, kan, Bu?" tanya gue memastikan. Tapi bukannya mendapat jawaban, Bu Ira malah melihat gue aneh banget. Ada apa coba?

"Kenapa, Bu?" tanya gue penasaran juga.

"Kamu sakit, Rin?"

Sontak gue memegang kening sendiri. “Ah, enggak. Sehat banget begini, kok, sakit.”

“Tapi wajah kamu pucat banget, lho.” Bu Ira berdiri. Memastikan sendiri kondisi gue. Tangannya terjulur menyentuh kening gue dengan lembut. Persis seperti seorang ibu yang memeriksa kondisi anaknya. “Sapto, lihat deh. Arin pucat banget, kan?”

Sapto yang sedang memfotocopy berkas menoleh dan menatap gue lekat. “Iya, Bu. Lo kurang darah, Rin? Anemia?”

Gue gegas menggeleng.

“Jangan terlalu keras bekerja, Rin, kalau memang lagi kurang sehat.”

“Kemarin Arin ke Dufan memang muntah-muntah, sih. Tapi setelahnya enggak pusing, kok. Biasa saja gitu.”

Sejak Mae resign, otomatis teman gue menggosip cuma Bu Ira dan Sapto. Kalau Bu Ira lebih ke arah keluarga dan hal-hal random seputaran tumbuh kembang anak.

“Kamu yakin cuma muntah-muntah saja?” tanya Bu Ira yang malah buat kening gue makin berkerut. Gue rasa, bakalan jadi obrolan seru. Jadi gue tarik kursi yang enggak jauh dari meja Bu Ira. Duduk sembari berpikir, apa lagi yang gue rasakan setelah

dari Dufan. Tunggu ... memang ada pengaruhnya? Gue enggak sakit, kan?

"Yakin, kok, Bu."

"Enggak mual kalau pagi?"

Nah, kan. Bu Ira ini aneh kalau nanya.

"Kenapa mesti mual di pagi hari?"

Sapto di ujung sana malah ngakak. Sialan banget. Memangnya salah perkataan gue?

"Kapan terakhir kali datang tamu bulanan, Rin?"

[]

Sejak pertanyaan dari Bu Ira mengudara, gue enggak fokus berpikir. Kapan terakhir kali gue mens? Kapan, ya? Kok, gue lupa hal sepenting itu?

"Rin, yang konsent gitu." Pak Satria mengulurkan laporan yang tadi gue beri. Gue meringis saja menutup kaget.

"Maaf, ya, Pak."

Gue bisa melihat hanya gelengan pelan yang diberi sebagai respon kata-kata gue tadi. "Mengenai *budget gathering*, Bu Ira tanya apa mau pakai proposal lama dulu, Pak?"

Bos gue berdeham sekilas. "Boleh. Nanti Sapto yang cek lokasi."

"Ehm ... Mae kira-kira ikut enggak, Pak?"

Baru kali ini gue lihat Pak Bos kayak menderita gitu. Bahunya merosot seperti orang kalah perang. Gue jadi penasaran, kan, Pak Bos ada apa?

"Itulah masalahnya. Mae pengin ikut. Ngotot pula. Sampai sering nangis kalau malam setiap kali membahas masalah gathering. Katanya kalau jalan-jalan sama teman kantor beda dengan keluarga."

Gue mengatupkan bibir. Kehilangan kata-kata. Bukan apa, ini seperti bukan Mae saja. Apa karena dirinya lagi hamil?

Hamil.

Hamil.

"Rin, kok kamu malah bengong?"

Gue mengerjap heboh. "Ah? Masa, sih, Pak?"

Lagi-lagi Pak Satria menggeleng heran. "Sudah sana kembali ke meja kamu. Muka kamu juga pucat gitu. Sakit?"

Sepertinya gue butuh kaca yang besar untuk memeriksa bagaimana sebenarnya wajah gue hari ini. sudah tiga orang yang berkata demikian tapi gue sendiri enggak merasa sakit. Akhirnya gue pamit meninggalkan ruangan Pak Bos dengan tanda tanya besar. Pertama; masalah wajah gue

yang pucat. Kedua; perkara hamil. Gue segera ingat-ingat kapan kali terakhir gue datang bulan.

Ini bulan Oktober, gue nikah pertengahan Juli dan bertepatan dua hari sebelum gue akad, mens gue selesai. Artinya ...

"Gue telat?" gumam gue tepat di ujung tangga dari ruang Pak Bos. "Gue ... ada kemungkinan lagi hamil? Gitu?"

Masa, sih?

Kaki gue mendadak cepat banget bergerak menuju meja Bu Ira. Di sana, wanita paruh baya itu sibuk mencatat dan mengecek laporan yang gue beri sebelum naik ke lantai dua tadi. "Bu," kata gue sembari menarik kursi yang sama tadi.

Saat kami bersemuka, Bu Ira menatap gue horor banget. "Kenapa muka kamu, Rin?"

"Ih. Muka Arin belum berubah jadi kuntilanak. Tambah pucat memang, Bu?"

"Bukan. Tapi kayak orang habis nemu harta karun di tempat diskonan yang kamu sukai itu."

Gue mencibir saja. "Bisa saja si Ibu." Gue sedikit menarik kursi agar lebih dekat. "Bu,

Arin lagi ingat-ingat mengenai datang bulan. Kayaknya Arin telat, deh."

"Kok, kayaknya, sih? Kamu aneh banget. Enggak ingat terakhir kali kedatangan tamu kapan?"

"Ingat. Itu dua hari sebelum akad nikah dan sampai sekarang belum mens lagi," kata gue dengan lugas.

Binar wajah Bu Ira tambah banyak. Matanya bahkan mengedip berulang kali. "Sudah cek hamil?"

Gue menggeleng. Menyadari hal ini saja baru, kok. Bagaimana gue bisa memutuskan menggunakan alat penguji kehamilan?

"Ya sudah, pulang kerja Arin cek. Siapa tahu benar hamil."

Kata-kata itu gue simpan banget di hati. Ada buncah bahagia yang enggak bisa gue tutupi bahkan Bu Ira sendiri sampai bilang, "Duh ... Ibu doakan semoga benar, ya, Rin. Kalau nanti hasilnya positif, segera periksa ke dokter sama Mas Hulk. Pasti Mas Hulk senang, deh."

Gue cemberut. Padahal perkataan Bu Ira tadi melambungkan asa gue, lho. Eh ... malah ikut-ikutan memanggil suami gue dengan sebutan Hulk. Enggak terima gue jadinya. "Ih, si Ibu. Namanya Rasyid."

Bu Ira? Ngakak.

"Pokoknya Ibu doakan yang terbaik, ya, Rin. Semoga Allah ijabah. Enggak pakai acara tunda menunda, kan?"

Pertanyaan Bu Ira segera gue sambut dengan gelengan.

"Nah, bagus itu. Arin sendiri sudah siap jadi ibu, kan? Walau nantinya banyak kekurangan, Arin bisa banyak belajar. Pasti nanti tahu apa yang mesti dilakukan. Enggak ada istri atau ibu sempurna untuk keluarganya. Tapi istri atau ibu yang baik, yang menyayangi keluarga, yang bisa menempatkan diri sesuai porsi, itu banyak. Dan Arin pasti bisa."

Duh, Bu Ira kalau soal menyoal kata-kata bijak itu paling jago. Enggak ada lawannya.

"Makasih, ya, Bu," ucap gue setulus mungkin. Tapi semua itu dirusak sama ucapan Sapto yang buat gue pengin jitak kepalanya sampai benjol.

"Kalian lagi apa, sih? Serius banget. Si Arin apalagi. Sok mellow banget. Enggak pantas lo begitu. Pantasnya seorang Arin itu bar-bar enggak dengan sok imut kayak gini."

Sialan memang Sapto ini.

[]

Enggak tanggung-tanggung gue beli alat penguji kehamilan. Lima sekaligus. Tapi gue belum mau bicara sama Ibu. Nanti saja kalau sudah ada hasilnya. Dan kalau nantinya ada dua garis, gue minta Ibu temani ke dokter. Enggak mungkin tunggu Rasyid ke Jakarta lagi, kan? Kelamaan.

Gue enggak mau membuat hal-hal konyol kalau benar gue hamil. *Bismillah*. Semoga saja dugaan Bu Ira ini benar. Hati gue sudah berbunga-bunga banget, lho, sejak Bu Ira memberi banyak petuah mengenai hamil.

Itu baru Bu Ira, bagaimana dengan Ibu? Sudah enggak terbendung lagi rasa senang di hati gue.

Dan karena hal ini, gue enggak bisa tidur pulas. Serius. Kayak ada yang mengganjal dan penginnya cepat pagi menjelang. Kalau bisa, tanpa perlu tidur juga enggak apa. Berbekal info dari Bu Ira, katanya paling baik itu diuji ketika pagi hari. Harap-harap cemas juga gue!

Agak gemetar gue buka satu per satu testpack yang ada. Membaca sekali lagi petunjuk penggunaan setelah semalam gue baca dengan penuh teliti. Semalam juga Rasyid *video call* tapi gue enggak mengatakan

apa-apa terkait apa yang gue simpan di hati ini. Biar dulu sampai gue benar-benar mendapatkan jawaban atas rasa penasaran ini.

Biar jadi kejutan juga. Sepertinya itu bagus. Ya, kan?

Satu alat penguji gue gunakan. Mata gue lurus menatap setiap perubahan yang ada. Mulai dari garis merah satu yang kentara banget hingga dua garis yang samar banget muncul. Hati gue mencelos, seperti lepas dari cangkangnya. Degup jantung gue jangan ditanya ributnya kayak apa. Tapi enggak. Gue butuh pengujian lainnya. Biar lebih yakin.

Alat kedua pun gue gunakan dan kali ini, dua garis merahnya benar-benar jelas buat mata gue enggak kedip menatapnya.

"Ini ... serius?" tanya gue pelan. Sampai gue bekap mulut gue biar enggak teriak mendadak. Saat mata gue melirik, masih ada tiga alat lagi yang belum gue pergunakan. Menarik napas panjang, gue ambil satu lagi. Gue rasa tiga kali uji, sudah lebih dari cukup. Kalau hasilnya sama, berarti gue memang harus mengunjungi dokter kandungan.

Ehm ... langkah pertama, sih, gue info ke Ibu dan Ayah. Mereka orang yang paling

dekat sama gue. Setelah ke dokter dengan membawa hasil yang lebih akurat, baru deh ke Rasyid.

Dan ... alat ketiga pun menunjukkan hasil yang sama. Sudahlah enggak ada lagi yang bisa menutupi gembiranya hati gue pagi ini. Bahkan kantuk yang mendera gue tadi sama sekali enggak ada alias hilang begitu saja.

"GUE HAMIL!!!"

Nemo. 48

Mata gue enggak lepas menatap hasil pemeriksaan yang baru saja dilalui. Ucapan dokter saja enggak terlalu gue dengar saking takjubnya. *It's amazing*. Gue merasa hangat yang melingkupi diri benar-benar buat perasaan bahagia. Sangat.

"Kalau sekiranya ada mual di pagi hari, itu kondisi lumrah. Hanya saja perlu diwaspadai kalau terlalu intens dan membuat Ibu enggak bisa beraktifitas normal."

Gue manggut-manggut saja.

"Ibu bekerja?"

"Iya, Dok."

Gue masih belum mau melepas tatapan

dari hasil USG.

Ujung jemari gue menyentuh bagian di mana katanya janin gue tumbuh. Masih kecil banget tapi gue sudah jatuh sayang. Ini ... darah daging gue. Yang akan tumbuh di dalamnya dengan banyak cinta. Enggak akan gue biarkan tumbuh kembangnya terhambat. Gue mau beri yang terbaik buat Utun. Biar saja enggak usah keceh-keceh ngasih nama panggilan. Nanti ketika lahir, barulah gue beri nama dan harapan serta doa yang bagus-bagus di dalamnya.

"Rin, dengar dokternya dulu. Ya ampun." Ibu menyenggol bahu yang buat gue gelagapan mendadak. Rasanya pengin misuh-misuh tapi ini Ibu yang melakukan ke gue. Jadi yang bisa gue lakukan cuma meringis malu saja.

"Maaf, ya, Dok. *Excited* banget saya," kata gue jujur.

Beruntung dokter yang menangani gue maklum. Malah menimpali ucapan gue dengan banyak kata syukur lantaran diberi kepercayaan yang cukup cepat mengenai kehamilan. Iya, ucapan dokter benar. Gue benar-benar bersyukur mendapat anugerah seperti ini.

“Jangan lupa makan sehat, ya,” kata dokter menutup sesi konsultasi dan pemeriksaan hari ini.

Gue keluar ruangan dengan perasaan yang luar biasa riang. Saat gue menoleh pun, Ibu demikian. Binar gembiranya enggak ditutupi sama sekali. Tanpa sadar, gue gamit tangannya dan setengah bersandar pada bahu Ibu yang masih tetap kuat menopang gue.

Sampai kapanpun gue yakin, bahunya selalu kuat menopang gue. Selalu.

“Dijaga baik-baik, Rin.”

Gue menoleh sekilas dan mengangguk segera. “Iya, Bu.”

“Mau kasih tahu Rasyid kapan?”

Mendadak gue kebingungan. Bukan apa, gue bukan enggak mau beri kabar ini ke Abang. Dia harus tahu, lah. Masa sudah menghamili gue dia enggak tahu kalau punya jejak bernama anak. Gila saja. Eh ... bagaimana, sih? Gue, kan, istrinya. Ya ... wajar kalau dia berhasil menghamili gue. Duh ... Arin mulai error kayaknya.

“Ehm ... nanti pas Abang pulang saja, Bu,” putus gue mendadak. Gue pengin tahu ekspresi Abang kalau dengar berita bahagia ini bagaimana. Pasti sama seperti saat

pertama kali gue tahu; *shocked* dan enggak sangka. Lalu gembira banget setelahnya. Gue yakin banget.

"Rencananya pulang kapan?"

Gue ingat-ingat pembicaraan kami selama ini. Dia bilang paling lama tiga minggu di Makasar. "Awal bulan depan kayaknya, Bu."

Ibu berdecak kesal sembari membukakan pintu untuk gue. Mendorong gue untuk segera masuk karena Ayah sudah setia menunggu di mobil. Enggak mau ikut bukan lantaran enggak mau dengar berita bahagia ini. Tapi saat mau masuk ke rumah sakit, Ayah dapat telepon dari buyernya. Enggak mungkin menunggu beliau selesai bicara, kan?

"Bagaimana, Rin, kata dokter?" tanya Ayah dengan wajah antusias. Mengabaikan Ibu yang tampaknya cemberut.

"Alhamdulillah, Yah, positif. Kata dokter perkembangannya baik dan dikasih banyak vitamin juga."

Ayah pun sama, wajahnya terlihat gembira dan penuh syukur. Gue terima satu belai lembut dan hangat darinya di puncak kepala. "Ayah senang dengarnya. Anak Ayah sebentar lagi jadi ibu. Enggak sangka, ya."

Yah, si Ayah hebat banget buat mata gue berkaca-kaca gini. Gue jadi mellow, kan?

"Kapan mau kasih tahu Rasyid? Jangan ditunda kelamaan." Ayah mulai menyalakan mesin mobil.

"Nah, itu, Yah," sambar Ibu. "Masa si Arin mau nunggu sampai Rasyid pulang? Masih tiga minggu lagi pulang ke Jakarta." Ibu langsung bersidekap dengan tampang garang gitu. Kening gue jadi berkerut banyak. Ibu kenapa coba?

Ayah melirik melalui spion tengah. Mobil sudah melaju keluar area parkir dan siap menuju rumah. Gue duduk tenang sajalah. Biarkan saja ibu marah-marah enggak jelas.

"Jangan ditunda, Rin, kabar baik seperti ini."

Gue masih memikirkan hal ini, sih. "Iya, Yah." Pakai cara aman saja biar enggak ribet. Gue lirik, Ibu enggak sekesal tadi.

"Arin mau dibuatkan apa sama Ibu? Udang balado? Rempeyek udang? Udang asam manis? Ayo bilang sama Ibu. Eh ... Ibu juga mau bilang sama ibu-ibu arisan, ah. Biar semuanya tahu, Ibu mau punya cucu."

Ibu dan kerempongannya.

[]

Gue sengaja tunggu Abang *video call*, tadi kami sudah janjian karena seharian ini Abang repot. Pengalihan satu tokonya sudah berhasil mulus, lapornya begitu. Tinggal mengosongkan stok yang mau dialihkan ke toko lain. Rama bilang, dia mengurus satu toko yang paling besar dan paling potensial tapi bagi hasilnya harus seimbang.

Tanggung jawab Rama memang besar, sih, di sana. Abang belum memutuskan hal ini. Katanya mau diskusi sama gue dulu. Gue pikir, enggak masalah, ya? Jadi ada cabang Abang yang masih bertahan di sana pun di Jakarta nantinya. Hanya toko saja enggak perlu pakai praktik dokter hewan kecuali nantinya ada yang bisa diajak kerja sama mengisi slot di sana.

Itu masih bisa dipikirkan.

Dering ponsel yang gue tunggu, berbunyi. Senyum gue jelas terkulum karena mendapati nama Abang di sana. Tanpa ragu, gue geser *icon* hijau agar wajah Abang muncul di layar. Hal yang pertama gue ketahui, wajah itu agak lelah. Kantung matanya kentara banget. Apa Abang di sana kurang tidur?

Ngapain segala kurang tidur? Gue tanya Mae, mereka sudah jarang banget tanding bareng. Vodka ada seminar yang cukup menguras waktu sementara Gin informasi dari Mae, lagi ada di Belanda. Pameran. Gue baru tahu kalau Gin ini arsitek.

Ternyata *circle* Abang di Daqi Monkey bukan hal yang bisa diremehkan.

"Assalamu'alaikum, Neng Sayang."

Seperti biasa, gue mencibir dengan sapaan yang mungkin kalau orang lain bisa *blushing*, kalau gue enggak. "Wa'alaikum salam, Abang Hulk."

Dia tertawa. Renyah banget yang buat wajah lelahnya sedikit berkurang. *"Abang kangen."*

Gue berdecak saja. Membenahi posisi setengah rebah biar nyaman. Pulang dari rumah sakit, Ibu benar-benar memanjakan gue, lho. Gue senang banget kalau kabar ini buat mereka *happy*. Ayah? Jangan tanya. Beliau malah dengan suka rela menemani gue nonton drama di ruang depan. Katanya lama enggak bersama anak perempuannya.

"Neng juga," kata gue jujur. Gue itu paling enggak suka menutupi apa yang ada di hati. Lebih suka segera memberitahu tapi

perkara hamil, gue masih berpikir dulu. Gue masih kepengin melihat bagaimana wajah Abang, sih.

Tapi ... kata Ibu kabar baik itu enggak bagus kalau ditunda terlalu lama. Ayah bahkan setuju dengan hal itu. Jadi ... gue nurut saja. Malam ini gue kasih tahu Abang mengenai kehamilan gue.

"Benar?" tanyanya enggak percaya gitu. Binar matanya lekat banget menatap gue walau terhalang ponsel. Gue mengangguk saja sembari mengulum senyum kecil. *"Ah, Abang jadi pengin ke Jakarta tapi masih banyak yang harus diurus."*

Mendadak binar itu ganti sama sendu, buat gue merasa sedikit bersalah.

"Ih, Abang jangan gitu dong. Di sana, kan, Abang mesti cepat selesaikan. Jangan ditunda kelamaan biar cepat pulang."

Dia mengangguk cepat. *"Harus. Makanya Abang kerja keras banget. Untung Rama bantu banyak."*

Gue setuju akan hal itu.

"Jadi menurut Neng bagaimana? Masalah toko yang dikelola Rama?"

"Arin setuju saja, Bang. Selama kerja sama Abang, Rama ada sesuatu yang

mengganjal enggak? Kalau enggak, harusnya itu enggak jadi masalah."

Gue lihat dia mengangguk pelan. *"Okelah. Nanti Abang ngobrol serius sama Rama."*

"Ingat, harus ada hitam di atas putih biar jelas kerja samanya bagaimana."

Lagi-lagi Abang mengangguk. *"Hari ini Neng ngapain saja? Maaf, ya, seharian enggak beri kabar apa-apa. Abang pengin dengar dulu hari ini aktifitas Neng apa saja nanti gantian, Abang cerita."*

"Ehm ... ngapain saja, ya? Yang jelas kerja setengah hari karena izin ke rumah sakit."

Gue tahu banget, sorot mata Abang berubah khawatir. Bahkan duduk yang tadinya santai bersandar di salah satu bantal besar yang gue tebak dirinya ada di kamar, langsung duduk tegak gitu. *"Apa? rumah sakit? Siapa yang sakit? Neng enggak bilang sama Abang seharian ini? Neng, biarpun Abang sibuk hal-hal urgent kayak gini har—"*

"Bisa tenang dulu enggak? Kan, giliran Arin yang cerita. Kenapa Abang yang mendominasi?"

Rasyid kadang mirip kerbau, sukanya mendengkus gitu. Malah buat mukanya makin seram. Gue rasa diamnya Abang memberi gue kesempatan untuk menjelaskan atau lebih tepatnya, gue beritahu mengenai kehamilan ini.

Gue keluarkan tiga ala penguji serta hasil USG yang masih sering gue curi lihat. "Arin hamil," kata gue dengan senyum selebar jalan tol.

Butuh waktu beberapa detik bagi Abang—mungkin—mencerna apa yang baru saja gue beritahu.

"Hamil?" ulangnya yang gue jawab dengan anggukan tegas. Wajah Abang masih sama. Enggak memperlihatkan ekspresi lain selain kaget. Iyalah pasti kaget. Gue juga seperti itu, kan?

"Kenapa hamil?"

Tunggu ... kenapa pertanyaannya aneh banget. "Maksudnya?"

"Abang pikir, kita tunda dulu kehamilan Arin."

Ini ... gue enggak salah dengar, kan?

"Ah ... seharusnya masalah hamil ini kita bicara lebih serius, ya, Neng. Abang sering lupa diri kalau sudah di dekat Neng. Abang penginnya kita tunda dulu masalah

hamil. Tapi kalau sudah terlanjur gini, ya ... sudah. Mau bagaimana lagi."

Jantung gue sudah ada di lantai rasanya. Enggak perlu mendebat banyak hal sama Abang. Gue memilih mematikan sambungan telepon. Mengabaikan panggilan yang terus menerus memunculkan namanya di layar gadget gue.

Sial. Gue baru tahu, kalau kabar hamil adalah hal yang menyesakkan seperti ini.

Nemo. 49

"Lho, Rin? Kamu kenapa?"

Gue mengerutkan kening. "Kenapa apa, Bu?"

"Itu ... mata kamu sembab? Nangis? Kenapa?"

Ah, gue lupa. Segamblangnya gue bicara, gue tetap perempuan. Yang punya banyak sisi *mellow* alias cengeng dengan kadar berlebih. Apalagi ditambah hamil yang gue rasa mulai menunjukkan eksistensinya. Alias berulah di pagi hari.

Gue bukan enggak terima perut dikocok menggunakan goyang bor atau goyang patah-patah yang pernah viral. Enggak sama sekali. Tapi mengingat

perkataan Abang yang mengesankan kenapa gue mesti hamil dalam waktu dekat ini, padahal jelas dia yang buat gue hamil.

Jujur saja rasa sakit hati gue timbul dengan kuat. Rasanya pengin ninju perut demikian keras biar enggak buat gue mual

Tapi gue masih ingat, betapa dosa dan bersalahnya nanti hati ini seandainya itu dilakukan. Gue belum gila seratus persen, cuma enggak waras kalau bicara. Otak gue masih bisa digunakan dengan jalan yang lurus dan baik, kok.

"Iya semalam nonton drama," kilah gue. Malas berurusan panjang sama Ibu, belum pengin ditanya macam-macam soalnya. Ketimbang gue malah berakhir di pelukan Ibu dengan tangis, gue memilih membungkam kata. Masih ada empat hari kerja lagi untuk gue lalui. Enggak mungkin gue membolos demi menangisi sedih yang gue derita karena hamil.

Semua pesan, chat, telepon, panggilan, bahkan pesan suara yang Rasyid kirim, gue abaikan. Enggak ada satu pun yang berniat gue respon. Buat apa? Gue memberi kabar bukan sesuatu yang buruk tapi ditanggapi seolah hanya lalu begitu saja.

Kesannya ... dia enggak terima gue hamil. Sampai gue bangun tadi, enggak percaya banget dengan kata-kata juga ekspresi Hulk seperti itu. Kalau mau nunda, kenapa juga berhubungan sama gue segitu semangatnya?

Ah ... gue juga bego! Arin bego!

"Eh ... anak Ibu malah bengong. Kenapa, sih? Drama apa yang ditonton sampai enggak bisa menginjak bumi lagi?"

Rasanya gue mau tertawa tapi enggak bisa. Pada akhirnya bibir gue cuma mencebik kecil ucapan Ibu. Segelas susu yang gue tahu adalah susu hamil, disodorkannya ke gue. Ragu gue terima tapi ini semua hasil kerja keras Ibu tadi pagi. Buatkan susu, sarapan, memastikan gue makan teratur. Bagaimana bisa gue untuk menolak semuanya?

Jadi yang gue lakukan saat ini; duduk manis sembari menikmati susu dan roti bakar yang Ibu buat sebagai peneman. Bekal makan siang saja Ibu sengaja siapkan, lho. Ya Allah, Ibu luar biasa banget padahal hati anaknya lagi koyak mirip jala milik nelayan usang.

Gue hanya bisa memberi senyum tulus dan rasa terima kasih. Gue yakin itu enggak akan pernah cukup membalas kasih sayang Ibu. Juga kembali mengingat permintaannya mengenai jodoh gue; Rasyid Ananta. Sampai

detik ini gue masih belum menemukan korelasi yang benar-benar tepat di mana Ibu bilang Rasyid ini baik untuk gue. Kalau nyatanya, ucapan Rasyid semalam saja sudah buat gue patah banget.

Ini lebih dari sekadar gue mendapat kiriman foto aneh.

"Arin berangkat, ya, Bu," pamit gue setelah ojek yang gue pesan sudah ada di depan gerbang. Ibu mengiring gue hingga duduk nyaman di jok belakang. Oh ... enggak lupa hal yang sebenarnya menghangatkan hati, bersamaan dengan mirisnya perasaan gue. Ucapan Ibu.

"Pak, minta tolong hati-hati, ya. Anak saya lagi hamil muda."

Andai Ibu tahu, pria seperti apa yang Ibu inginkan jadi suami gue.

[]

"Rin, lo yakin bisa habiskan ini semua? Lo makan kayak orang kalap. Kenapa, sih?" tanya Sapto dengan kernyitan heran di dahinya. Gue makan siang berdua kali ini. Bekal gue ada. Tapi entah kenapa gue mau soto daging juga.

"Makanya gue ngajak lo. Kalau enggak habis, lo yang sikat."

"Sialan!"

Tapi gue ngakak dengan umpatan Sapto.

"Eh, bagaimana hasil periksa kemarin? Jadi hamil, kan?"

Tawa itu lenyap tanpa bisa gue kendalikan. "Jangan ngomongin itu, Sap. Gue *bad mood* jadinya."

"Lho, kenapa?"

Gue yakin banget, kalau Sapto pasti penasaran kenapa gue malah seperti orang yang sama sekali enggak gembira dengan kehamilan yang dialami. Iyalah. Bagaimana gue enggak sedih begini? Laki gue enak banget bicaranya. Ketimbang gue kembali ditanya Sapto, gue memilih mengangkat tangan tanda enggak mau diusik mengenai hal yang sama.

Beruntung Sapto cukup mengerti. Dia kembali sibuk dengan sotonya walau gue yakin banget, benaknya penasaran. Makan siang kali ini gue sengaja enggak bawa ponsel. Buat apa? Rajin banget. Kalau isi chatnya hanya sebatas permintaan maaf, gue juga bisa kalau salah mengucapkan maaf. Kata-kata yang sudah terlanjur terucap itu yang jadi masalah sama gue.

Argh! Kenapa jadi begini, sih?

Dan benar saja, makan siang gue hanya sedikit yang masuk dan disentuh oleh mulut gue. Saat mulai mengunyah, semuanya jadi enggak enak. Sama sekali. Padahal sebelum makan siang tadi, bayang soto daging yang masih mengepul asapnya ditambah kuah gurih dan aroma bawang goreng sebagai taburannya itu, buat selera makan gue naik ribuan persen. Tapi saat semuanya menyapa ujung lidah, enggak ada sama sekali rasa lezat seperti biasanya.

Malah pahit. Gue mau muntah.

"Makan yang banyak, Rin. Kerjaan lo banyak gitu. Nanti pingsan, lho," kata Sapto penuh nada khawatir. "Muka lo tambah pucat saja. Ibu hamil kali ini lebih menyeramkan ketimbang Bu Bos yang hamil."

Gue mencibir. Kami dalam perjalanan kembali ke kantor. Sengaja berjalan kaki sekadar melemaskan otot kaki yang enggak banyak gerak di dalam ruangan. Padahal tadi Sapto menawarkan motornya untuk ke kedai soto tapi gue menolak.

"Kalau nanti lo sudah nikah, Sap, lo seneng enggak dengan kabar kalau istri lo hamil?"

Pertanyaan gue buat Sapto menghentikan langkah. Matanya menatap gue dengan pandangan bingung tapi sejurus kemudian berdeham kecil. “Yah, senanglah. Artinya kualitas sperma gue bagus. Dan Allah kasih kepercayaan yang besar dalam hidup kami berdua.”

Mendengar hal itu dari Sapto, gue jadi mengkaji ulang pemikiran rasa bersyukur akan kehamilan gue. Gue senang, kok, hamil. Siapa yang enggak senang mengetahui hal ini? Ada kehidupan lain di dalam rahim gue di mana Utun ini bergantung banget sama gue. Mana mungkin gue membiarkan dirinya tumbuh tanpa pengawasan dari gue? Enggak mungkin.

Segenap hati gue sudah jatuh sayang.

Hanya saja ... kata-kata Rasyid demikian lekat menggerogoti hati gue. Mendadak gue mengusap perut dan berkata demikian lirih, “Kamu tenang saja, Mami sayang sama kamu. Papi biarin saja. Enggak usah ada Papi juga enggak apa.”

“Lo ngomong apa, Rin? Ngomong kayak orang kumur-kumur. Bukan lo banget.”

Gue hanya tersenyum kecil. Iya, itu keputusan gue. Terserah Rasyid mau bagaimana sama kehamilan gue. Yang jelas,

dia sudah tahu gue hamil. Mau dia peduli sama gue atau enggak, gue malas mencari tahu. Buat apa. Kata-kata itu sudah sangat melukai diri gue.

Kalau enggak mau gue hamil, jangan berhubungan terlalu sering dan dikeluarkan di dalam dong! Rasanya gue mau protes seperti itu tapi semuanya gue telan mentah-mentah.

Orang terdekat dalam hidup, potensinya besar banget menciptakan sakit hati.

"Sapto, lo mau tolongin gue enggak?" tanya gue mendadak. Sapto sampai menghentikan langkah dan menoleh.

"Apa?" tanyanya dengan nada curiga.

"Beliin gue rujak di seberang sana, ya. Gue malas nyeberang."

"Nyusahin banget lo!"

Gue ngakak. "Nolongin ibu hamil itu pahala, Sap."

[]

"Arin benar enggak mau pulang saja?" tanya Bu Ira penuh khawatir. Dirinya berdiri enggak jauh dari gue jongkok di toilet. Semua makan siang beserta buah yang lagi gue

nikmati, keluar sempurna tanpa ada satu pun yang masuk. Belum lagi badan gue mendadak meriang. Kepala pusing sampai rasanya ada gempa di bawah kaki gue.

Gue pernah sakit, tapi enggak sampai seperti ini. Gue juga pernah dirawat karena DBD di rumah sakit saat sekolah dulu, tapi pening yang gue rasa enggak sedahsyat ini.

"Kalau Arin pulang, Ibu bagaimana?" Gue mengusap sudut bibir yang basah setelah terkena bilas takutnya ada sisa muntahan.

Bisa gue lihat senyum penuh arti dan sama sekali enggak ada keberatan di sana, muncul. "Enggak apa. Lagi enggak banyak laporan juga. Pak Satria pasti maklum sama keadaan kamu."

Entah kenapa, gue malah menitikkan air mata.

"Eh ... Arin kenapa malah nangis?" Bu Ira mendekat dan segera mendekap gue. Enggak ada perasaan jijik lantaran tadi membantu gue memijat tengkuk. Hal ini makin buat gue tambah mellow. Jadilah gue sesegukan dalam peluk Bu Ira. Usapan lembut berkali-kali gue terima di punggung. Berkali-kali juga gue menyusut ingus yang enggak pakai permisi membasahi hidung gue ini.

"Pulang saja enggak apa. Istirahat. Hamil muda emang enggak bisa diprediksi kapan bugarnya."

Gue mengangguk pelan.

"Dari tadi ponsel kamu bunyi terus. Ibu enggak sengaja lihat nama penelpon, si Rasyid. Biasanya kalian sering *video call*. Ada masalah?" Kali ini suara Bu Ira terdengar pelan tapi penuh perhatian. Sejak enggak ada Mae di kantor, kadang gue berbagi sekelumit dengan Bu Ira. Banyak hal yang membuka mata gue kalau sedang dalam sesi curhat termasuk bekal kepercayaan yang gue kasih kembali pada Rasyid.

Ditanya seperti itu, gue mewek.

"Sabar. Tiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Yang enggak bisa diselesaikan adalah ketika kalian hindari masalahnya."

Gue diam mencerna ucapan Bu Ira.

"Kamu lagi hamil muda. Usia hamil yang riskan banget. Harusnya *happy* dan menikmati kehamilan jangan terlalu banyak pikiran."

Nemo. 50

Suasana makan malam kali ini semarak banget. Mertua gue datang berkunjung. Gue tahu banget kenapa mendapat kunjungan mendadak seperti ini. Pasti Ibu mengumumkan betapa bahagianya beliau yang sebentar lagi punya cucu. Pun Mama ketika menyambut gue tadi.

"Eh, tapi Arin pulang cepat?" tanya Ibu penuh curiga. Gue malas menutupi hal-hal yang memang enggak bisa ditutupi begitu saja.

"Iya, tadi hampir pingsan. Sama Pak Bos disuruh pulang. Ini juga dikasih naik taksi sama beliau," Itu benar adanya. Dan hamdalah,

Mae temani gue lewat telepon sepanjang jalan pulang. Mulai dari senyum-senyum girang karena kami sama-sama hamil. Obrolan seru kami seputar kehamilan serta banyak tips dari Mae, hingga ...

"Pasti Kak Kiki senang banget tahu kalau lo hamil, ya, Rin?"

Gue langsung menghilangkan semua sisa tawa yang ada. Senyum gue saja langsung kabur tanpa ragu dari bibir membuat Mae bertanya hingga dua kali.

"Ah, dia kayaknya enggak senang gue hamil, Mae."

"Lo ... bicara apa, sih? Enggak mungkin Kak Kiki begitu, Rin," katanya setengah terperangah.

"Yang jadi istrinya Whiskie itu gue, Mae." Sedikit kesal gue membanting diri ke sandaran belakang. "Lo pikir, Kak Kiki lo itu baik, ya?"

"Eh ... enggak gitu, Rin. Gue ... gue ... lo ada masalah apa? Cerita coba."

Gue mendengkus enggak suka yang sengaja biar kentara didengar Mae. "Dia enggak terlalu suka gue hamil kalau lo mau tahu."

"Apa?!"

Gue sampai menjauhkan ponsel dari telinga. Gue pikir Mae enggak bisa teriak, ternyata luar biasa juga suaranya. Campuran rasa terkejut juga enggak percaya kentara banget ia suarakan di sana.

"Dia bilang, yah ... mau bagaimana lagi, sudah hamil. Padahal niatnya pengin nunda dulu." Gue ulang ucapannya yang sangat gue ingat ini. "Kalau enggak pengin istrinya hamil kenapa keluarin di dalam dan enggak pakai kondom. Yang bego siapa, ya, Mae?"

Baik Mae atau gue enggak ada yang bersuara. Gue sendiri memilih menatap luar jendela menikmati jalan Jakarta yang sudah macet. Enggak peduli kalau supir taksinya beberapa kali melirik lewat spion tengah. Bingung bercampur heran mungkin penumpangnya kali ini berisik banget.

"Gue enggak sangka Kak Kiki bisa bilang begitu sama lo," kata Mae pelan.

"Apalagi gue yang jadi istrinya." Mata gue menerawang jauh. "Gue pikir, kehamilan gue bisa buat dia gembira atau yah ... kaget banget karena diberi kepercayaan cepat dari Allah. Eh ... malah dikasih bom begini. Sialan, ya, Kak Kiki lo, Mae."

"Lo sudah dengar penjelasannya?"

Gue memejam sejenak. "Memang butuh dijelaskan model bagaimana, Mae? Sakit hati banget gue saat kasih tahu betapa gembiranya gue pulang dari rumah sakit malah tanggapannya seperti itu."

"Yah ... siapa tahu ada alasan kenapa Kak Kiki bilang seperti itu."

Senyum gue timbul tapi bukan jenis senyum penerimaan. Justru senyum miris yang penuh pedih kayaknya. "Males," kata gue singkat. "Sebentar lagi gue sampai rumah, Mae. *Thanks* sudah dengar curhatan gue. Doain saja gue kuat selama hamil ini. Kalau Rasyid enggak mau gue hamil, gue enggak mau ngemis biar dirinya terima anak gue."

"Jangan gitu, Rin."

"Gue sampai punya pikiran, Rasyid hanya mau enaknya sama gue."

"Rin," sela Mae dengan cepatnya. *"Jangan overthinking. Enggak baik buat baby juga."*

Gue berdecak pelan. "Usia pernikahan gue belum genap satu tahun. Gue belum memahami arti pernikahan yang terlalu dalam, Mae. Yang gue tahu, nikah itu ibadah terlama yang pernah ada. Di dalamnya ada

kebahagiaan yang bisa direngkuh dan dicari bersama. Termasuk di perkara anak. Tapi itu hak preogratif Allah, kan, Mae? Enggak bisa diganggu gugat. Tanpa izin-Nya, apa bakalan dikasih?"

Gue tarik napas sejenak sebelum melanjutkan apa yang ada di kepala.

"Allah Maha Baik. Berikan kepercayaan cepat dalam pernikahan gue sama Rasyid. Lo tahu apa yang ia bilang? Mau bagaimana lagi sudah hamil." Sumpah, kalau ingat perkataan itu buat gue mual mendadak. Gue hapus jejak air mata yang tanpa permisi turun. "Mengesankan gue sengaja untuk hamil. Gue hamil kalau enggak ada lawannya mana bisa, sih? Laki gue kenapa otaknya jongkok banget, ya?"

Gelembung ingatan gue pecah saat Ibu mengusap bahu gue pelan. Ternyata sebagian orang yang ada di ruang tamu, menatap gue dengan pandangan khawatir.

"Arin kenapa? kok, melamun?" tanya Mama dengan lembutnya. Ia pun mneghampiri gue dan Ibu. "Ada apa? Aneh rasanya hamil, ya? Pusing? Mual?"

Gue menggeleng sembari tersenyum kecil. "Enggak ada apa-apa, kok, Bu, Ma." Gue menatap satu per satu pada mata tua yang

menatap dengan teduh itu. “Arin agak capek saja.”

Mama tersenyum mahfum. “Ya sudah, istirahat. Mama sama Bapak nginap di sini. Mau dengar cerita Arin selama hamil, ya. Enggak apa, kan?”

Mertua gue tahu enggak, ya, kelakuan anaknya?

“Mama senang Arin hamil?” tanya gue spontan.

“Mana ada di antara kami yang enggak senang mau dapat cucu, Rin? Kamu aneh banget kalau bicara,” ketus Ibu.

“Arin tanya Mama, bukan Ibu.”

Biarpun gue lagi hamil begini, Ibu tetap saja memberi satu jeweran di telinga. Enggak sakit tapi bikin gue malu hati. Mama? Tertawa.

“Mama senang banget, lho, dapat berita kamu hamil. Makanya buru-buru ke Jakarta demi bisa menengok menantu kesayangan Mama ini.”

Gue terharu banget. “Makasih, ya, Ma,” kata gue tulus. Mama mengangguk sembari mengusap puncak kepala gue penuh lembut. Ah, andai di sini ada Rasyid, apa dia enggak malu hati sudah berkata begitu ke gue?

Enggak mau terima anaknya ada di perut gue? Sementara penerimaan di keluarga inti kami, semuanya gembira banget.

Yang salah memang otaknya Abang. Butuh disetrum jutaan volt mungkin biar sadar.

[]

Malam ini gue tidur agak larut. Enggak peduli dengan ponsel yang ada di dalam tas sejak tadi. Baru gue keluarkan setelah berganti dengan piyama dan selesai shalat isya. Seperti biasa, puluhan chat, telepon, pesan, dari Rasyid masuk. Enggak ada minat sedikit pun di hati gue untuk membacanya. Buat apa? Enggak penting.

Baru saja gue naik ke ranjang, pintu kamar diketuk. Suara Mama terdengar di sana. Ada apa, ya?

"Rin, Abang telepon kamu katanya. Ponsel kamu enggak aktif?" tanya Mama sembari menyerahkan ponselnya ke gue.

"Ah, ada. Di tas enggak tahu kalau Abang telepon." Gue berusaha banget untuk menutup geram karena tingkah Rasyid yang menyebalkan ini.

"Abang khawatir banget sama kamu. Bicara, ya?" kata Mama sekali lagi menyodorkan ponselnya. Kalau sudah begini, gue bisa apa? Menolak nanti bakalan ketahuan kalau gue lagi perang dingin sama Hulk. Nyebelin banget memang tuh laki!

"Assalamu'alaikum, Neng," katanya dengan nada yang gue dengar kayak lega gitu. Bodo amat.

"Ya. Kenapa?"

"Enggak ada niatan jawab salam?"

"Sudah di dalam hati. Ada apaan? Kalau enggak penting banget, mau tidur. Capek."

Gue dengar Rasyid menghela napas pelan. *"Sejak semalam Abang coba hubungi, Arin sama sekali enggak angkat. Arin marah?"*

Pikir lo saja?! Tapi kata-kata itu enggak gue utarakan. Gue milih diam sembari duduk di kursi meja rias. Menatap lekat wajah gue yang cemberut karena telepon darinya. Ngapain telepon gue? Khawatir sama gue? Cih!

"Abang minta maaf," cicitnya pelan. *"Abang salah."*

Gue masih belum mau merespon.

"Kemarin Abang dimarahi Mama karena pembelaan tentang kehamilan Arin dan yah ... Abang sadar, Abang salah."

"Oh."

"Jangan marah lagi, ya. Abang salah."

"Ada lagi yang penting? Kalau enggak ada, mau tidur. Capek. Seharian enggak bisa makan. Tadi bisa makan sekarang ngantuknya datang. Jadi males bicara lama-lama. Bisa disudahi teleponnya?"

"Enggak mau memaafkan Abang dulu?"

Gue berdecih kasar. "Ngapain? Enggak penting juga maaf dari saya, kok."

"Neng? Neng, kok gitu?"

Gue tahu, ada nada panik di sana.

"Udahlah. Saya serius, capek. Enggak perlu khawatir mengenai saya, kok. Santai saja."

Enggak perlu menunggu jawaban apa dari Rasyid, gue matikan teleponnya. Minta maaf setelah dimarahi ibunya? Ck! Memang otaknya berarti enggak bisa digunakan untuk berpikir jernih?!

Nyebelin banget, ya, Rasyid Ananta!

Dipikir gue hamil ini, bagi dia musibah banget kali, ya? Gue usap lembut perut gue yang masih rata. "Tenang Utun. Kamu aman sama Mami. Kerja sama yang baik, ya. Enggak

usah peduli sama Papi. Biar saja. Papi kamu sesat!”

Nemo. 51

Gue benar-benar memanfaatkan waktu cuti ini dengan istirahat total. Biarpun enggak ada masalah berlebih, gue cuma enggak bisa makan. Semuanya enggak bisa masuk dengan benar. Selalu saja muntah. Gue berusaha banget untuk enggak kepikiran apa-apa selain harus makan. Biarpun sedikit, walau rasanya enggak ada, lidah rasanya pahit, belum lagi perut gue yang terus menerus bergejolak sesaat setelah gue makan.

Semuanya gue nikmati. Sesekali gue usap perut kalau-kalau sudah membuat gue merasa payah banget karena muntah. Orang yang paling gue repotkan jelas Ibu. Walau enggak ada keluhan sama

sekali, tetap saja gue sedih melihatnya merawat gue. Oh jangan lupa, Mama belum pulang ke Bandung. malah ikutan sibuk di rumah.

Seolah, enggak adanya Rasyid digantikan oleh Mama dan Bapak. Apa mereka terlalu tahu diri sebagai orang tua? Yang menyadari anaknya jauh dari istri yang tengah mengandung? Atau benar yang Rasyid bilang kalau ibunya tahu, dirinya mengucapkan hal yang buat gue marah dan kesal? Jadi ingin ditebus dengan kehadirannya?

"Mama kupas apelnya, Rin. Mau?"

Gue yang sedang men-scrool belanjaan di Shoppa, terhenti. Mendapati Mama yang datang dengan sepiring kecil apel kupas. Mendadak rasa kepengin kunyah apel renyah itu timbul. "Mau, Ma. Maaf, ya, Ma. Jarang temani Mama ngobrol malah Arin di kamar terus," keluh gue.

Yang gue dapat, Mama tersenyum lebar juga satu usapan lembut di kepala. Ini semua orang kenapa senang banget ngusap-ngusap kepala gue, ya? Apa gue mirip kucing yang mendadak nurut kalau dielus kepalanya? Astaga. Gue bukan kucing. Tapi serius, deh,

diusap kepalanya itu buat *mood* gue yang lagi kacau ini, membaik dengan cepat.

"Mama enggak masalah, kok. Malah senang kalau direpotkan Arin." Mama duduk persis di samping gue. menatap gue lekat sembari mengamati bagaimana gue mengunyah mungkin.

Utun, Nenek Sofi sudah bawakan apel. Makan, ya, Nak. Jangan muntah lagi. apel itu enak, lho. Gue berharap banget enggak ada tragedi muntah lagi, sih.

"Sabar, ya, kalau hamil muda emang begitu. Agak repot."

Enggak ada yang bisa gue lakukan selain mengangguk.

"Dulu waktu Mama hamil Abang lebih parah." Mama menatap gue seolah menilai bagaimana respon gue atas kata-katanya yang menyinggung nama Rayis. Gue enggak tahu apa Mama tahu masalah gue sama Rasyid, tapi mengingat dirinya bilang kena marah, gue yakin Mama tahu.

"Parah bagaimana, Ma?" tanya gue sedikit bumbu minat padahal enggak. Pun gerak kunyah gue terhadap apel agak melambat demi mendengar ucapan Mama mengenai Rasyid.

“Sampai *bed rest* selama empat bulan, entah berapa kali kena infus saking seringnya drop.”

Wow. Perjuangan banget, ya. Gue yang seperti ini saja hatinya sudah sedih banget. Bagaimana, sih? Biasanya pecicilan tapi kali ini hanya bisa berbaring di kasur tanpa banyak aktifitas. Kalau bosan, Nemo doang peneman gue paling setia. Sisanya? Balik lagi di kamar. Biarpun baru dua hari seperti ini, rasanya lama banget mengalami hal begini.

“Bapak selalu semangati Mama dulu. Mama ingat, bahkan Bapak selalu tanya Mama ngidam apa tapi memang enggak pengin apa-apa. Hanya tubuh Mama saja enggak bisa diajak kerja sama.” Mama tersenyum menceritakan hal itu. Ah, Mama beruntung Bapak selalu ada dan gue yakin banget Bapak gembira karena Mama hamil.

Gue?

Ck! Tunggu kena marah ibunya dulu baru sadar kalau dia salah. Nyebelin banget, kan?

“Mama sedikit tahu kamu lagi marah sama Abang. Memang anak Mama itu butuh kena marah. Biar saja. Biar dia rasa kalau

dirinya itu benar-benar buat gregetan. Mama saja pengin banget jitak, kok."

Gue mengerjap heboh. Mama tahu!

"Mama tahu alasan Rasyid berkata seperti itu pada Arin, tapi Mama enggak mau kasih tahu alasannya. Biar dia yang kasih tahu Arin sendiri. Bukan berarti Mama dukung alasan itu sebagai hal yang justru nyakitin kamu. Enggak sama sekali. Mama marah, Rin, sama anak sendiri. Bisa-bisanya punya pemikiran seperti itu. Bikin istrinya sedih begini."

Senyum gue tertarik sedikit, antara miris dan senang ada yang membela.

"Padahal kalau Mama ingat-ingat, bagaimana hampir setiap hari selama yah ... dua tahun belakangan ini, Arin terus yang ditanyain. Kalah kabar Mama dan Bapak di Bandung. Tiap telepon lebih sering bertanya tentang Arin. Tiap pulang ke Bandung yang pertama kali ditanya juga Arin."

Ini ... gue enggak salah dengar?

"Memang ... kita pernah bertemu sebelumnya, ya, Ma?"

Eh ... bukannya dapat jawaban, Mama malah tersenyum lebar gitu. Usapan di kepala lagi-lagi gue dapatkan tapi enggak dengan

jawaban pertanyaan tadi. Ini namanya bikin gue tambah penasaran. Ya, kan?

Perkara mengenai kapan Rasyid bertemu gue pertama kali memang belum pernah gue tanya. Sudah keburu melakukan hal-hal lainnya dan buat gue, masa lalu itu memang untuk ditinggalkan. Tapi sepertinya ini berkaitan dengan masa lalu, ya?

Seingat gue, dua tahun belakangan ini hidup gue ada; Mae, PDKT sama Hekky, kencan sama Hekky, kerjaan gue yang bertumpuk, juga misuh-misuh perkara bos Satria yang sajaib itu. Sudah. Enggak ada lagi orang lain di-*circle* gue.

Lalu? Kapan gue bertemu Rasyid? Atau ... kapan Rasyid bertemu gue?

[]

Gue masih setia sama perang dingin ini. Bodo amat. Di rumah perhatian untuk gue *full* banget. Ada Bapak dan Ayah yang lucunya sering bertanya, *"Arin enggak ngidam apa gitu? Ayo sini, biar Bapak cariin. Dulu Mama enggak ngidam soalnya."*

Nah, untuk satu ini gue aggak sungkan tapi karena sering banget didesak akhirnya

gue minta hal-hal yang masih dalam kategori wajar.

Rujak iris yang ada di ujung jalan komplek lingkungan rumah gue. Itu saja sudah buat Bapak ceria banget wajahnya.

Belum lagi si Ayah, "Rin, ini ikannya mau ditambah atau diganti? Siapa tahu dedek bayinya minta ikan hiu."

Gue mau balas, "Si Utun maunya Hulk yang berendam di sana." Tapi takut dosa. Jadi gue bilang, tambah saja ikan nemonya. Mumpung dibelikan secara percuma. Manfaatkan saja moment yang ada.

Mama dan Ibu kompak banget perkara siapkan makan. Kadang gue bertanya Mama ini enggak ada orderan catering? Bukan apa, kalau terlalu lama Mama di rumah bagaimana dengan cateringnya?

Gue, sih, senang mereka ada di sini. Toh Ibu dan Ayah sama sekali enggak keberatan. Malah senang banget ada mereka, tambah seru. Ada saja obrolan yang buat mereka betah berjam-jam duduk di ruang tamu.

Kawan lama memang seperti itu, ya.

Gue jadi membayangkan, apa nantinya persahabatan gue sama Mae sampai tua seperti ini, ya? Ah ... pasti seru banget.

Sekarang saja lantaran gue hamil belum bisa ke mana-mana.

"Arin, bengong?" tanya Ibu yang cukup membuat gue terkejut.

"Ibu kapan enggak ngagetin Arin, sih?"

Ibu malah tertawa. "Hari ini Ibu masak sop kimlo sama balado kentang. Mau makan sekarang?"

"Bu, Mama enggak ada orderan catering? Nanti pelanggannya marah atau apa gitu?" Gue penasaran memang untuk hal yang satu ini. Ibu malah menjawab dengan gelengan.

"Mama Sofi kalau libur itu bisa sebulan, Rin. Tapi sebulan liburnya dia itu, orderan sudah masuk. Dari kemarin sudah ngerekap. Banyak ternyata. Sudah dikenal memang Mama Sofi masakannya enak. Ini saja buatan Mama Sofi."

"Arin belajar masak sama Mama saja, deh."

Ibu mencibir. "Biar begini juga masakan Ibu enak. Kamu saja yang malas belajar."

"Bu, habis makan aku mau main ke rumah Mae, ya. Diantar Ayah. Dua hari lagi Ayah berangkat ke Jepara, kan?"

"Tapi hati-hati, ya, Nak. Kalau di jalan sudah muntah-muntah, pulang saja. Di

rumah orang jangan buat repot. Kamu kayaknya sensitif perkara makanan."

Gue mengangguk dan memberi dua jempol pada Ibu. Dan enggak butuh waktu lama buat Ibu keluar dari kamar. Beliau ke kamar hanya untuk memberitahu menu makan siang kali ini? wah ... Ibu gue luar biasa memang.

Menyambar ponsel yang tergeletak di nakas sembari mendorong semua chat Abang ke arsip karena masih malas membaca ceramah panjangnya. Memilih men-*dial* nomor Mae, memberitahunya kalau gue mau berkunjung ke sana.

Suntuk juga di rumah tanpa kegiatan apa-apa.

"Gue ada di rumah sakit, Rin. Gio demam dari dua hari lalu, indikasi DBD. Lagi tunggu hasil lab siang ini," kata Mae dengan nada khawatir yang kentara banget. Ah, gue jadi terbayang wajah Gio yang biasanya ceria kini terbaring lemah di ranjang rumah sakit gitu. Pasti Mae sedih banget. *"Eh, Gio mau bicara sama lo. Video call?"*

"Boleh," kata gue penuh semangat. "Hai, Jagoan," sapa gue begitu layar ponsel menampilkan sosok anak lelaki yang ganteng sedari kecil itu. Wajahnya agak pucat tapi

masih coba senyum ke gue. Biasanya senyum itu tengil juga penuh seringai jahil. Apalagi sejak tahu kalau gue dan ibunya, kawan akrab.

"Aunty Rin, Gio sakit."

Gue mengangguk sedih. "Nanti sembuh, ya, Jagoan. Sementara saja sakitnya. Aunty mau jenguk tapi enggak bisa lama-lama keluar rumah."

"Nanti main lagi ke rumah, ya, Aunty Rin."

"Siap, Bos Jagoan. Nanti kita main, ya. Jagoan sekarang sembuh dulu. Turuti dokter bilang apa, ya."

"Tapi obat pahit, Aunty Rin." Wajah Gio berubah jelek buat gue tergelak.

"Sebentar saja, kok. Kalau enggak pahit, kuman jahat di tubuh Gio bakalan menang. Mereka enggak suka sama yang pahit-pahit."

Wajah bocah itu masih enggak terima dengan penjelasan ngawur gue.

"Jagoan istirahat, ya. Aunty main kalau Jagoan sudah di rumah."

Dia mengangguk patuh.

"Bye, Jagoan. Cepat sembuh, ya," kata gue sembari melambai pelan ke arah Gio pun Mae. Ah, kalau saja kondisi gue enggak

selemah ini, gue pasti sudah meluncur mulus ke rumah sakit. Saat gue menaruh kembali ponsel ke nakas, gue dikejutkan dengan satu rengkuh yang membuat gue beku.

"Neng ... Abang kangen banget."

Nemo. 52

Bungkam gue masih setia di bibir. Sosok Rasyid enggak pernah jauh mengikuti ke mana pun gue pergi tapi jangan harap ada tegur ramah atau manja dari bibir gue. Enak saja. Setelah dia buat gue marah sejadi-jadinya? Lalu dia datang dan minta maaf? Itu pun karena ibunya yang menegur? Berhubungan dengan pria model apa gue ini?

"Neng," panggilnya entah sudah yang ke berapa kali. Gue memilih pura-pura tuli, meneliti dengan amat ponsel yang lebih menarik ketimbang dirinya yang duduk di depan gue sekarang.

"Neng, jangan diam

terus dong. Abang bingung mesti bagaimana."

Kali ini, tangan gue mendapat sentuhnya. Sejak kedatangannya sehari lalu, gue benar-benar enggak membalas semua perkataannya. Di meja makan, gue tetap menjalankan peran sebagai istri yang baik cuma enggak bicara saja. Anggap saja gue bisu. Gue kalau sudah sangat marah, memilih diam seribu bahasa biar orang yang menjadi sasaran emosi gue sadar diri. Itu juga kalau sadar. tapi biasanya, sih, sadar.

Gue ini bawelnya tingkat kelurahan, tahu-tahu diam enggak menggunakan suaranya pasti aneh banget. Ayah berulang kali melirik ke gue dan Abang. Mungkin karena aura di meja makan berubah sejak kehadiran si Hulk di sini. Dan gue baru tahu, kalau dia bisa secerewet itu untuk menarik perhatian gue.

"Neng, tambah ayamnya."

"Neng, minum Abang mana?"

"Neng, nasinya dikit lagi. Nah ... eh, itu kebanyakan. Dikit saja, kan, Abang bilang."

"Neng, ini yang masak kamu, ya? Enak banget. Istri Abang memang luar biasa."

Semua ucapannya? Enggak ada yang gue gubris.

"Ini sudah hari kedua Neng enggak bicara sama Abang. Abang pusing banget enggak dengar suara ceriwis istri Abang yang manis ini. Bicara gitu. Marahin Abang lebih baik ketimbang didiamkan begini," katanya. Yang sekarang setengah berjongkok di depan gue. Mata gue enggak mau menatapnya. Masih mempertahankan dengan amat kemarahan yang gue simpan rapat, siap dilempar kapan saja.

"Abang salah, Neng. Abang minta maaf." Kali ini, ia jatuhkan sebagian kepalanya di pangkuan gue. Biasanya kalau Rasyid lagi mode manja seperti ini, gue enggak pernah ragu mengusap kepalanya. Sembari bercerita ini dan itu, bertukar banyak kisah yang gue anggap sebagai bagian dari saling mengenal satu sama lain. Tapi kali ini, gue enggak mau melakukan hal itu.

Merasa gue enggak ada pergerakan, Rasyid mendongak. Kembali menatap gue dengan pandangan nelangsa. Mohon maaf, gue enggak segampang itu membiarkan seseorang mendapat maaf.

"Abang bukan enggak suka dengan berita kehamilan ini, Neng. Sama sekali bukan. Abang cuma ... bagaimana, ya?"

“Sudahlah. Kalau enggak suka, tinggal bilang. Santai saja. Utun enggak butuh ayahnya,” kata gue cepat.”

Mata Rasyid mengerjap takjub juga sepertinya *shock* dengan apa yang gue katakan barusan.

“Enggak gitu, Rin. Baby juga anak Abang.”

“Anak Anda? Ya ampun ... Saya masih belum pikun untuk paham ucapan Anda tempo hari. Kalau memang enggak mau buat istrinya hamil, jangan terlena kalau berhubungan. *Simple*, kan? Giliran sudah hamil, seolah meragukan dan enggak siap. Suami model apa Anda, hah?!”

Gue masih bisa menahan amarah, lho, enggak langsung nyembur mirip naga yang kelaparan siap menghanguskan lawannya. Eh ... malah ditanggapi dengan senyum yang buat gue jengkel.

“Boleh Abang jelaskan dulu? Kenapa Abang merespon seperti itu kabar dari Neng beberapa hari lalu?”

Gue melengos tapi dengan menyebalkannya, dagu gue ditahan biar enggak lari ke mana-mana selain mengarah padanya. Juga mata gue yang kesal tapi tetap

ditantang untuk tetap bersitatap. Pemaksa banget memang seorang Rasyid Ananta!

"Abang senang banget Neng hamil. Ada anak di antara pernikahan kita. Yang lucu dan ceriwis kayak Neng. Abang yakin banget, kalau nanti anaknya perempuan pasti imut kayak Neng. Kalau nanti anaknya laki-laki, pasti gagah kayak Abang."

Gue berdecih, dia terkekeh. Boleh memaki suami sendiri enggak, sih?

"Permasalahannya, Abang pengin selesai dulu urusannya di Makasar. Biarpun, yah ... tinggal sedikit lagi juga selesai, sih, tapi Abang masih belum benar-benar ada di Jakarta. Masih bolak balik ke sana."

"Memangnya saya ini bisa minta sama Allah, Ya Allah, hamilnya tunda sampai suami saya ada di Jakarta, ya. Sampai dia mapan lagi kayak di Makasar. Gitu?"

Abang mengulum senyumnya. "Iya. Di situ Abang salah. Abang egois enggak memikirkan hingga sejauh itu. Malah berkata yang buat Neng kecewa."

Gue merotasi mata dengan kesalnya.

"Bagaimana cara Abang biar Neng maafkan? Kasih tahu."

Lagi-lagi gue melengos.

“Jangan lama-lama marah sama Abang, Neng. Enggak kuat Abang. Semua kerjaan Abang enggak ada yang beres. Rama sampai marah dari kemarin sama Abang perkara enggak ada yang fokus dibahas.”

“Dan ini juga salah saya?” tanya gue tanpa menurunkan ketus yang masih ada.

Buru-buru Rasyid menggeleng dan meraih tangan gue dengan eratnya. Mengecupi punggung tangan gue bertubi-tubi. Merasakan sedikit geli karena rahangnya mulai ditumbuhi bulu halus. Sebenarnya saat kemarin Abang datang, penampilannya cukup kacau, sih. Tapi gue enggak mau peduli. Dia saja enggak peduli dengan keadaaan gue, kok. Untuk apa gue memedulikannya?

Enak di dia, enggak enak di gue!

[]

Gue enggak tahu apa yang salah sejak makan malam tadi. Padahal masih dengan menu yang sama; buatan Mama yang memang enak dan menggugah selera itu. Belum lagi potongan pepaya dilumuri dengan jeruk nipis, itu enak banget. Tapi ... semuanya enggak berlangsung lama.

Gue muntah-muntah hebat. Sampai rasanya lemas dan enggak berdaya sama

sekali. Setengah terduduk di tepi kloset saking enggak kuatnya menopang tubuh. Tanpa sadar gue menangis. merasa enggak berdaya banget dengan tubuh.

Dan yang menyebalkan, Rasyid ada di dekat gue. Membantu memijit tengkuk biar lebih lega pun membantu gue ganti baju. Telaten banget dan tanpa rasa jijik mengetahui gue mengeluarkan semua yang tadi dimakan. Serius. Gue merasa enggak berdaya banget dibuatnya.

"Masih mual?" tanyanya pelan setelah memastikan piyama baru gue terganti dengan baik. Surai rambut gue yang lembab karena terkena air tadi, ia rapikan. Wajah gue pun sudah dibersihkan olehnya tanpa ragu.

"Enggak," kata gue pelan.

"Setiap hari seperti ini?" tanyanya sembari menatap gue penuh lekat. Saat kemarin ia datang, perut gue enggak berulah sama sekali. Juga pagi hari yang biasanya bikin gue lemah enggak berdaya karena *morning sickness*.

Apa karena gue biarkan Rasyid usap perut gue setelah dibujuk rayu demikian gencar? Gue belum maafkan memang, cuma ngasih satu kali dia pegang perut gue. Eh ...

malah berulah parah banget si Utun. Gue rasa, Utun tahu kalau ayahnya buat gue jengkel.

"Kalau muntah-muntah terus, Neng makannya apa? Enggak baik, kan, kalau muntah terus?"

Gue mengedikkan bahu. "Arin mau tidur saja. Abang minggir," kata gue pelan. Kali ini gue malas mendebat atau berkata dengan nada ketus. Capek muntah. Tapi belum genap gue menyingkirkan dirinya, gue memekik kaget karena Rasyid menggendong tanpa peringatan. Gue segera melingkarkan tangan pada lehernya sebagai pegangan.

"Enteng banget jadinya," katanya.

Gue jadi makin kesal dibuatnya. Hamil ini juga, kan, perbuatan dia! Gue enggak bisa makan juga bukan keinginan gue, kan? Kenapa malah diisi protes terus, sih? Lebih baik dia enggak perlu pulanglah! Semua marah gue, gue tumpuk jadi satu dan melampiaskannya dengan menggigit rahang Abang kuat-kuat.

Enggak peduli kalau nanti dia marah atau apa. Enggak peduli juga kalau dia nantinya terluka. Dan yang paling gue benci, gue nangis.

“Bisa enggak, sih, kalau bicara yang enggak nyakitin hati Arin?” tanya gue begitu Rasyid menurunkan tubuh gue di ranjang dengan perlahan dan hati-hati banget. Bekas gigitan gue di rahangnya bisa gue lihat dengan jelas. Saat gue gigit tadi, dia sama sekali enggak mengeluh atau berteriak sakit. Hanya memejam sebentar dan membiarkan gue melakukan apa pun terhadapnya.

“Abang bicara apa lagi yang salah, Neng?”

Ya Allah Ya Robbi! Rasyid ini kadar pekanya ada di mana, sih? Perkataan mengenai entengnya tubuh gue di gendongannya saja sudah buat kesal luar biasa! Permasalahan mengenai hamilnya gue saja belum *totally clear*, ditambah mengenai berat badan gue!

Makin jadilah gue nangis karena dia benar-benar buat gue jengkel!

“Abang minta maaf kalau ada salah bicara lagi. Yang Abang bilang itu kejujuran juga khawatir bersamaan. Kalau Neng enggak bisa makan, bagaimana mengenai gizi dan asupan lainnya? *Baby* butuh makan juga, kan? Neng pun sama. Apa yang bisa Abang lakukan untuk itu? Abang bingung.”

"Ya kalau khawatir bukan dengan kata-kata 'enteng banget jadinya'. Aku di sini berusaha banget buat makan. Buat penuhi gizi *Baby* juga. Berusaha banget enggak muntah-muntah. Memangnya aku mau dengan keadaan kayak gini? Enggak. Tapi kalau sedang diberi keadaan seperti ini, apa aku harus ngeluh terus? Kan, enggak!"

Gue usap kasar air mata yang terus jatuh di pipi.

"Bukannya buat hati adem malah bikin tambah kacau. Memang Abang enggak pengin Neng hamil, kan? Arin tahu banget, kok. Abang cuma mau enaknya saja! Neng yang ngerasain ini semua, kok. Bukan Abang!!!"

Gue kuat banget menolak cium yang Rasyid beri tapi saat gue mau bicara saat dirinya sedikit memberi longgar pada pagutannya, dia malah seenaknya makin memperdalam ciuman. Sampai badan gue terbaring dengan dirinya di atas gue.

"Maaf," katanya tepat di bibir gue. "Abang perbaiki kata-kata Abang mulai hari ini, ya. Abang salah."

"Ngomong terus Abang salah tapi diulang terus dengan kata-kata yang nyakitin!"

Kening kami saling bertemu. “Ini yang terakhir kali. Abang janji.”

Sengaja gue larikan mata biar enggak terus bersitatap dengannya biarpun susah banget. Bagaimana enggak, jarak kami dekat banget begini.

“Abang sayang sama Neng dan *Baby*. Sayang banget.”

“*Bullshit*,” kata gue pelan dan yakin banget dirinya dengar. Enggak peduli kalau dia nantinya sakit hati. Gue sudah lebih dulu merasakan sakit hati karena kata-katanya itu, kok.

“Marahnya istri Abang benar-benar nyeremin, ya. Abang sampai kelimpungan sekadar biar dilihat keberadaannya.” Lalu kening gue mendapat kecup lembut yang agak lama. Gue enggak terlalu meresapi seperti kebiasaannya dulu. Dan tiba-tiba ia beringsut turun dan mengusap perut gue yang masih rata itu. Gue sedikit bangun dari rebah dan bertumpu pada kedua siku.

“*Baby* ... ini Papi. Mami kamu lagi marah dan nyeremin banget. Papi di sini, berusaha banget biar segera dekat sama kalian berdua, ya. Doakan pekerjaannya segera selesai dan bisa menemani kalian di sini. Mau makan, ya.

Kerja sama dengan Papi buat Mami tambah berisi? Biar *Baby* juga tumbuh sehat? Mau, kan?"

Beberapa kali gue rasakan usapan lembut itu serta tatapannya yang berubah melembut juga penuh sayang. Juga satu kecup ia labuhkan di sana padahal perut gue masih terhalang piyama.

"Jangan ikutan marah sama Papi, ya, *Baby*. Dimarahi Mami saja sudah buat Papi enggak berdaya."

Nemo. 53

Tugas mengawasi dan merawat gue semuanya diambil alih Abang. Semuanya. Sampai perkara makan saja, dia yang meladeni gue. Ibu dan Mama biarpun masih ada di sekitar gue, enggak boleh sama sekali repot dengan gue. Rasyid sendiri yang memastikan hal itu.

Gue?

Masih belum mau menurunkan cuek yang ada. Membiarkan dirinya melakukan apa pun ke gue tanpa perlu mengucapkan terima kasih. Biar dia makin mikir juga, kalau ucapannya terlalu membekas di hati. Kalau kata

Mae—di chat tentu saja—kalau ibu hamil itu kadar sensitifnya enggak kira-kira.

Gue bukan tengan mengkambinghitamkan *mood* yang enggak keruan ini untuk menghukum Abang. Bukan. Memang gue merasa kata-kata yang Abang luncurkan buat gue sedih banget.

Semalam saja, gue masih menangis dalam diam. Gue yakin Abang tahu gue nangis. Buktinya, dia peluk gue tambah erat sembari berkali-kali bilang maaf.

"Arin enggak pengin sesuatu?" tanyanya setelah memastikan gue minum vitamin referensi dari dokter. Berhubung gue masih kenyang makan seporsi bubur ayam yang adanya di komplek sebelah—ini gue minta Abang yang beli. Lengkap dengan banyak catatan yang ada; pakai seledri yang ditaruh di pinggir, taburan bawang gorengnya mesti rata, sate usus dan atinya harus *double*, belum lagi sambalnya yang agak banyak, dan enggak lupa remasan emping di atasnya.

Saat buburnya datang, sesuai banget sama apa yang gue mau. Makanya gue lahap makannya dan beruntung, Utun mau kerja sama. Ajaib banget, kan? Mungkin Utun tahu kali, ya, ayahnya yang membelikan. Bahkan menyuap sendiri ke mulut gue.

“Mau nonton drama saja sambil makan kentang goreng. Kentang gorengnya ditabur bumbu barbeque, ya. Pakai saus tomat yang banyak.”

Rasyid mengulum senyum. “Beres.”

“Memang ada kentang gorengnya?” Gue memicing penuh curiga.

Pria yang kali ini senyumnya enggak pernah luntur itu malah menatap gue heran. “Iya ini Abang mau beli dulu. Mau kentang goreng yang mana? Kfd atau Mdc?”

Gue mencebik. “Enak banget. Kupas sendiri sana. Potongannya yang bergerigi. Arin enggak mau yang di Kfd. Enggak enak. Maunya yang digoreng sendiri.”

Abang ketawa. “Oke. Tapi tunggu dulu, ya. Abang lihat stok di dapur ada atau enggak.”

“Jangan Ibu atau Mama yang buat. Enak saja. Harus Abang,” kata gue penuh peringatan yang disambut anggukan patuh dari suami gue itu.

“Ya sudah, Neng tunggu dulu, ya, di sini.”

Gue cuma mengangguk tanpa memedulikan dirinya yang bergegas keluar kamar. Sepeninggalan Rasyid, gue menghela napas kuat-kuat. Duh ... begini terus caranya

gue bisa luluh. Semua yang ia beri sejak kedatangannya, buat gue merasa disayang pakai banget bin kuadrat. Pembicaraan mengenai salah kata yang ia pilih pun dibalas dengan kesungguhan kalau dia memang salah.

Rasyid lebih hati-hati lagi kalau mau bicara sama gue. Mungkin selain karena gue yang mendadak sensitif banget dengan ucapan, gue yakin banget dia enggak mau berurusan sama gue yang menurut versinya kalau marah, menyeramkan.

Gue benar-benar cuti sampai Jumat. Agak merasa bersalah sama Bu Ira, sih, tapi gue selalu berusaha bertanya mengenai kabar kantor. Paling enggak, biarpun Bu Ira selalu menyuruh gue agar lebih mementingkan diri alias istirahat, gue masih peduli dengan pekerjaan.

"Utun, Papi kayaknya benar-benar nyesal, ya, buat Mami sedih kemarin? Menurut kamu bagaimana? Kita maafkan?" tanya gue sembari mengusap perut yang masih rata. Gue rasa enggak ada gejolak berlebihan kali ini.

Serius. Biasanya setelah gue minum vitamin hamil, gue pasti cari sesuatu yang segar semisal jeruk. Rasa pahit yang

menempel di lidah gue kayak enggak mau pergi. Tapi pagi ini, setelah semua disiapkan Abang, jangankan pahit semuanya tampak biasa saja.

Kan, konyol!

"Abang pengin anak dan istri Abang itu dalam keadaan yang cukup, enggak perlu terlalu berlebihan tapi enggak khawatir juga sama keadaan, Neng. Makanya Abang bicara seperti itu. Maaf, kalau terkesan jahat banget. Jauh di lubuk hati Abang, Abang senang banget Neng hamil," katanya semalam.

Dalam tiap sujud yang gue lakukan dalam kewajiban sebagai muslim, gue selalu berdoa jikalau ada sesuatu hal yang dia tutupi, gue diberitahu segera. Apa pun itu.

Siapa tahu ... entahlah, siapa tahu saja suami gue melenceng, kan?

"Nah, ini dia kentang gorengnya."

Segera gue menoleh dan mendapati Rasyid yang membawa satu piring berisi penuh kentang goreng seperti dalam bayangan. Mendadak liur gue rasanya menetes tanpa aba-aba. Rasanya ingin cepat-cepat piring itu ada di depan mata. Dan benar

saja, aroma gurih dan bumbu tabur yang ada di atasnya, buat selera makan gue timbul.

Belum lagi saus tomat dan sambal yang disajikan di piring lain juga satu gelas es jeruk kesukaan gue,

Ah, Rasyid juara juga kalau membuat istrinya senang. Eh ... jangan-jangan karena ada maunya, ya?

"Dramanya enggak ditonton atau bagaimana, Neng?"

Gue mengerjap pelan. "Eh ... ditonton, kok."

Rasyid malah mengulum senyum manis. "Kalau ditonton pasti bukan serial kartun yang tampil, Neng."

Gue manyun. Membawa piring itu mendekat dan memilih selonjoran di sofa. Rasyid duduk di samping gue, pasrah saja saat gue jadikan tumpuan kaki. Dan, yah ... tanpa diminta dia pijat pelan kaki gue.

"Nanti sore Mama dan Bapak pulang ke Bandung." Rasyid memberi sedikit tekanan pada bagian betis.

"Sakit!" Kaget, lah, gue. Selain terkejut, tekanan yang dia berikan juga sakit gue rasa.

"Ini agak kencang, Neng. Kaku gitu makanya pegal," katanya memberi alasan tapi

informasi mengenai mertua gue yang akan pulang nanti sore cukup menyita perhatian.

"Kok, enggak sampai minggu di sini?"

Lagi-lagi Rasyid tersenyum. Dia lagi bahagia, ya? Tampangnya senang banget. Kenapa coba?

"Bapak ada acara di hari Minggu. Sebenarnya Mama mau temani kamu terus selama hamil."

"Semua yang ada di rumah ini senang banget, kok, aku hamil. Jadi kalau ada satu orang yang enggak senang sama kehamilan ini," Gue sengaja meliriknya dengan sinis. "Enggak memengaruhi Arin. Paling dia nyesel seumur hidup."

Rasyid tergelak. "Ya ampun, permintaan maaf Abang belum juga dapat *approved*, ya?"

Gue merotasi mata. "Pijat lagi, jangan berhenti. Belum disuruh berhenti, ya, jangan berhenti."

Dia manggut-manggut mirip pajangan yang ada di *dashboard* mobil.

"Nanti agak siang, Abang pergi sebentar sama Bapak dan Ayah, ya? Neng enggak apa, kan, Abang tinggal?"

"Pulang ke Makasar siang ini juga enggak apa. Sudah biasa sendirian, kok."

Rasyid cuma geleng-geleng dengan ucapan gue. “Abang mau lihat ruko yang direferensikan Bapak. Kalau cocok, Ayah mau ukur-ukur untuk buat rak tinggi sama untuk kamar di lantai dua. Doakan kali ini cocok, ya, Neng.”

“Kamarnya di lantai dua tapi yang *friendly* buat ibu hamil, Bang. Tangganya jangan terlalu curang gitu kalau bisa diubah.”

Abang tersenyum penuh arti. “Nanti Neng Abang gendong biar enggak capek naik tangga.”

“Enggak usah bermulut manis kalau nyatanya Arin selalu diberi bom sama Abang.”

Gue enggak pernah mempersiapkan diri kalau Rasyid tiba-tiba bergerak mendekat. Saat gue menoleh karena merasa pijatannya enggak lagi gue rasa, wajahnya sudah demikian lekat ada di depan gue. Dan ... satu kecup ia labuhkan persis di sudut bibir.

“Sadisnya kalau bicara,” katanya tepat di atas permukaan bibir gue yang terbuka karena kaget. “Tapi enggak apa ketimbang Neng yang diamkan Abang seperti sebelumnya.”

Gue berdecak sebal. Mendorong pelan tubuhnya biar enggak terlalu dekat.

“Arin ikut boleh enggak?” tanya gue spontan.

Bosan juga gue enggak ada kegiatan apa-apa di rumah selain menunggu waktu makan.

“Yakin mau ikut?” Rasyid merapikan surai gue yang jatuh di pipi. Menyelipkannya di telinga dan memberi kecup lembut di kening. “Nanti kalau mual lagi?”

“Kan, ada Abang. Kenapa mesti takut? Abang yang urus Arin, lah.”

Dan senyum yang gue bilang super manis itu keluar. Sembari mengangguk ia memperbolehkan gue untuk ikut.

[]

Sepanjang jalan menuju tempat yang Bapak bilang, gue sama sekali enggak merasakan gejolak apa-apa. Semuanya normal apa adanya. Bahkan bisa dibilang, gue menikmati perjalanan kali ini. Pusing atau rasa mual berlebih saja enggak gue rasakan sama sekali. Entah dua hal aneh itu menguap dan hinggap ke mana.

Gue duduk di depan. Rasyid yang membawa mobil sementara Ayah dan Bapak ada di belakang. Sesekali gue menimpali

obrolan Ayah yang seru banget bicara seputaran kayu dan ukirannya. Pun Bapak.

Di samping gue, Rasyid juga beberapa kali menanyakan bagaimana keadaan gue. Takutnya gue mendadak mual atau pusing karena perjalanan yang sebenarnya enggak jauh, tapi macetnya cukup menyita waktu.

"Enggak apa-apa, Bang," kata gue untuk ke sekian kalinya.

Dan untuk ke sekian kalinya juga, gue lihat Rasyid menghela napas lega. Mungkin khawatir gue muntah-muntah lagi. Gue sendiri enggak mau hal itu terjadi, kok. Enggak enak banget rasanya. Sudah harus menormalkan rasa pahit yang ada di mulut, juga gejolak perut yang rasanya luar biasa seperti diaduk-aduk enggak keruan.

"Nah, itu dia rukonya," tunjuk Bapak ke arah seberang tepat di dekat pertigaan. Gue bisa jelas melihat ruko tiga atau empat lantai berkelir *broken white* yang tertera tulisan besar, disewakan, ada di sana. Bangunan yang cukup strategis dan mencakup ke area sekitarnya. Jadi dari sudut mana pun ruko itu mentereng terlihat.

"Bapak sudah janjian sama pemilik ruko. Semoga saja harganya bersahabat, ya, Nak," imbuh Bapak yang diaminkan oleh Rasyid.

Saat kami benar-benar turun dari mobil, mata gue dipuaskan dengan pemandangan ruko kosong ini. Hati gue yakin, tempat ini bisa dijadikan usaha *pets shop* yang cukup bagus.

Sepanjang menuju tempat ini, gue melihat enggak ada *pets shop* dan praktik dokter hewan juga. Kalau Rasyid memutuskan untuk memindahkan tempat usahanya ke sini, gue rasa bisa berjalan normal apa adanya. Selain karena letaknya yang bagus, enggak ada saingan sejenis di sekitar lokasi ini.

Pun gue lihat, semisal dijadikan tempat tinggal di lantai atas, enggak jadi masalah lantaran ini bukan lokasi mati. Maksudnya, banyak pedagang juga kehidupan di sini. Minimal kalau ada apa-apa, ada banyak orang yang tahu.

Kami dipersilakan masuk setelah Bapak bertemu dengan si pemilik ruko. Rasyid dan Bapak tampak terlibat obrolan serius sementara Ayah mengecek lokasi hingga lantai atas. Gue memilih duduk sembari memainkan ponsel sebagai pembunuh jenuh.

Kalau nantinya gue ditanya bagaimana tinggal di sini, gue santai saja.

“Sampai lantai tiga semuanya oke. Gudang dan stok barang kamu bisa ditaruh di atas. Praktik di lantai dua. Kalau kamu mau buat hotel peliharaan, lantai tiganya cukup luas, Rasyid,” info Ayah. Beliau baru turun dari anak tangga terakhir yang membuat gue menoleh ke arahnya.

“Tinggal *deal* harga ini, Yah,” kelakar Rasyid tiba-tiba yang disambut tawa dari si pemilik. Gue tadi sempat kenalan dengan pria paruh baya yang gue tebak seusia dengan Ayah. Pembawaannya yang santai tapi tetap mencirikan dirinya sebagai seorang bos.

Gue enggak ikut campur untuk urusan ruko, sih. Bukan apa. Gue enggak terlalu paham mengenai masalah ini karena Rasyid sendiri belum terbuka mengenai penghasilannya dari tempat kerja. Mungkin belum waktunya gue untuk tahu. Toh, ada yang lebih penting, yaitu memindahkan toko di sana ke Jakarta.

“Neng mau makan siang apa? Tadi Pak Heru bilang di sini ada soto daging yang enak. Mau?” tawar Rasyid yang sudah ada di dekat gue.

“Sudah selesai urusannya?” Gue refleks menyentuh dahinya yang basah. Rasyid memejam sejenak dan mengangguk pelan.

"Sudah *deal* tapi ...,"

Gue memilih menunggu apa ucapannya selanjutnya.

"Kita enggak jadi tinggal di sini."

"Ya?"

Senyum Rasyid muncul tipis sekali. "Abang enggak mungkin membawa istri yang sedang hamil untuk tinggal di sini. Ruko ini Abang maksumalkan untuk usaha."

"Terus? Kita tinggal di mana?" tanya gue heran. "Abang enggak cerita masalah ini sama Arin."

"Nanti malam kita diskusi, ya. Neng, kan, baru baik sama Abang. Dari k emarin ketus terus."

Baru saja gue mau membalikkan keadaan, karena memang dia yang salah, kan? Eh ... ponsel Rasyid berdering nyaring yang membuatnya segera merogoh kantung. Sedikit mengernyit menatap layarnya tapi segera diangkat panggilan itu.

"Ya?"

Lalu mata kami saling bersirobok tapi gue meyakini, sorot Rasyid menyiratkan sesuatu yang genting.

"Oke. Saya segera pulang ke sana. Tunggu saya."

“Dari siapa, Bang?” tanya gue penasaran. Rasyid malah setengah berjongkok di depan gue.

“Kita pulang, ya. Abang mau siap-siap kembali ke Makasar. Ada masalah di sana.”

“Iya ... masalahnya apa?” Entah kenapa, gue merasa ada sesuatu yang sempurna banget dia tutupi. Soalnya Rasyid enggak mau menjawab, justru menggenggam tangan gue erat banget.

“Tunggu Abang menyelesaikan urusan di sana, ya.”

Nemo. 54

Gue dibuat seperti orang linglung oleh suami sendiri. Serius. Seenaknya dia pergi, seenaknya dia pulang. Semua hal yang ingin gue tanya, butuh jawaban, harus dijelaskan, tertunda begitu saja. Gue juga belum sepenuhnya memaafkan Rasyid.

Hanya dijanjikan satu hal, *"Tunggu Abang pulang, ya."*

Miris banget hidup gue. Dan begonya, kenapa selama ini gue enggak mencari tahu lebih banyak? Hanya membiarkan dia tahu gue seperti buku yang terbuka lebar sementara Rasyid? Mirip peti harta karun

yang terbuka hanya sedikit.

Pertama; kapan pertama kali bertemu gue dan suka sama gue.

Enggak mungkin hanya berbekal cerita dari Mama mengenai gue yang didapat dari Ibu, Rasyid jatuh cinta, kan? Atau sekadar foto-foto gue yang ternyata banyak dicuri diam-diam dari Ibu, saat gue melakukan aktifitas di rumah.

Itu hal mustahil paling awal yang pengin banget gue tahu.

Lalu yang kedua; perkara pekerjaannya di Makasar. Oke, gue tahu dia dokter hewan. Punya toko yang katanya ada lima. Katanya, lho, ya. Bukan enggak percaya dirinya mapan atau berpenghasilan dari toko. Bukan. Gue bisa lihat dari barang-barang yang ia kenakan, bisa dikategorikan dari kelas menengah. Koleksi helm yang dimiliki di Bandung pun bukan koleksi biasa. Gue tahu hal itu. Tapi ...

Gue bukan orang bodoh yang enggak tahu cara memindahkan barang yang ada di toko. Gue itu kerja di suplier logistic. Kontainer besar milik Bos Satria ada tiga. Khusus pengiriman ke luar Jawa. Sekali kirim, omsetnya bisa buat bonus kami semua menggelembung naik puluhan kali. Dalam

kurun waktu sebulan, minimal lima kali orderan ke Sumatera atau Bali, pasti Pak Bos dapati.

Memindahkan barang, gue analogikan seperti menyiapkan supply barang yang diminta. Tinggal menggunakan akomodasi yang kita inginkan. Toh, oper alih itu opsi paling gampang yang bisa diambil. Jual murah karena mau pindah. Alasan paling logis dan gue rasa, titip jual pun kalau memang Abang lama di Makasar, pasti pertemanannya banyak.

Benar, kan, otak gue cara berpikirnya?

Ketiga, Rasyid belum pernah secara detail membicarakan Dini. Entah kenapa nama itu enggak bisa gue singkirkan begitu saja.

Berasa banget gue bukan istrinya kalau begini. Mana katanya komunikasi itu penting, buat gue hanya bual belaka. Saat gue melirik jam di dinding, sudah menunjuk pukul setengah sepuluh malam. Gue enggak tahu apa dirinya sudah sampai atau belum. Mau bertanya tapi rasa enggan besar banget buat gue mengurungkan niat itu.

Mama sendiri terheran-heran karena Rasyid demikian buru-buru. Seperti ada hal

yang *urgent* sekali. Saat ditanya ada apa, Rasyid dengan seenaknya bilang, *"Enggak ada apa-apa, Ma. Tenang saja, ya."*

"Rin," panggil Ibu. Begitu masuk, sosok wanita paruh baya itu membawakan gue segelas susu.

"Belum tidur?"

"Kalau Arin sudah tidur, enggak bakalan sambut Ibu begini," kata gue yang dihadiahi satu jeweran kecil.

"Ibu bawakan susu karena tahu dari tadi kamu belum minum." Ibu duduk di tepi ranjang tepat di samping gue. "Minum dulu mumpung masih hangat. Jadi enggak bikin mual."

Gue berterima kasih setelahnya. Meneguk perlahan susu yang Ibu buatkan sembari menahan napas.

"Bagaimana tadi rukonya? Bagus?"

Gue hapus jejak susu yang tersisa di bibir. "Bagus. Di pinggir jalan persis dan punya nilai lebih, enggak ada saingan kalau Abang mau buat *pets shop* di sana."

Ibu mengangguk seolah paham. "Dan kamu jadi tinggal di sana?"

Gue bingung harus jawab apa. Abang enggak bilang apa-apa untuk hal ini, kan? Pembicaraan kami terputus begitu saja.

Sepanjang jalan pun, Rasyid melenyapkan suaranya entah ke mana.

Aneh, kan?

"Belum tahu, sih, Bu."

Ibu usap lembut bahu gue. "Ayah bilang, enggak usah tinggal di sana. Apalagi kamu hamil gini. Kalau Rasyid belum bisa kontrak rumah tinggal, kalian tinggal di sini juga enggak masalah, kok."

Gue memilih mengatupkan bibir.

"Hamil kamu sepertinya payah, Rin. Ibu khawatir nanti malah kenapa-napa sama kehamilan kamu, Nak. Ibu senang banget kalau sudah berumah tangga, enggak campur dengan orang tua. Biar Arin rasakan sendiri bagaimana peran istri itu seharusnya. Biar Rasyid juga tahu, bagaimana seharusnya suami itu bersikap. Kalian harus belajar dengan cara kalian, kan?"

Ah, ini yang paling gue suka dari Ibu. Selalu.

"Abang belum bicara mengenai hal ini, sih, Bu," kata gue setengah bersandar padanya. dan usapan lembut lagi-lagi gue terima.

“Nanti kalau Rasyid pulang lagi, dibicarakan. Pasti dia lagi sibuk banget di sana.”

Apa iya dia sibuk? Kalau dia sibuknya perkara hal lain?

“Jangan membebankan diri memikirkan hal buruk, Rin. Muka kamu kentara banget kalau lagi memikirkan hal yang aneh-aneh.”

Gue berdecak kesal setelahnya. “Ibu kalau mau su’udzon enggak perlu tanggung-tanggung. Sekalian saja bilang kepala Arin isinya negatif mulu.”

Ibu tertawa berderai.

“Ya sudah, Arin tidur. Enggak mual, kan perutnya?”

Gue menggeleng dengan pasti. Dan setelah Ibu keluar dari kamar, sekali lagi gue melirik ponsel yang masih dengan tampilan sebelumnya. Enggak ada satu chat pun dari Abang.

[]

“Kak, enggak mau tambah koleksi lagi?” tanya salah seorang anak karang taruna yang gue mintai tolong kuras akuarium.

“Belum. Nanti kayaknya.”

“Yang biru, Kak. Bagus, ya,” celetuk salah satu dari mereka.

Gue enggak tanggapi ocehan mereka yang memuji koleksi gue. Mereka membersihkan juga diawasi oleh Ayah. Enggak bisa sembarangan juga menguras akuarium ini, butuh kehati-hatian ekstra. Ditemani sepiring pisang goreng juga seteko es teh manis. Buat gue, teh manis hangat.

Seperti biasa, gue duduk di tepian taman sembari mengawasi mereka bekerja. Mama dan Bapak sudah pulang sejak kemarin. Artinya ini hari kedua gue tanpa kabar sama sekali dari Rasyid. Gue sudah coba untuk menghubungi tapi enggak aktif. Nomornya dialihkan ke operator cantik di sana. Sudah gue tahan sedemikian rupa pemikiran buruk yang silih berganti datang.

Gue rapal satu pemikiran; Rasyid kerja di sana, ngurus urusan yang harus diselesaikan. Itu saja yang gue penuhi di otak. Ponsel gue enggak pernah lepas dari genggaman. Siapa tahu, ada kabar dari Rasyid. Tapi ternyata, sampai anak-anak selesai membersihkan akuarium, kabar itu tetap enggak ada. Sedih yang gue rasa, makin jadi mencengkeram hati. Rasyid ini benar suami gue bukan, sih?

Kok, makin seenaknya sama hidup gue?

Setelah memastikan semuanya kembali ke tempat semula dan bersih kinclong, gue masuk lagi ke kamar. Pengin rebahan sembari menangis tapi apa yang mau gue tangisi? Keadaan gue? Apa ... pilihan gue yang seharusnya enggak ngotot untuk LDR?

Belum genap gue merebahkan diri di ranjang, ponsel berdering nyaring. Sontak gue kegirangan karena berpikir, itu pasti dari Rasyid. Tapi yang muncul, justru nomor asing yang gue enggak kenal. Dua kali gue abaikan karena merasa enggak dikenal. Begitu ketiga kalinya, gue coba angkat sembari bismillah.

"Ya?"

"Ehm ... maaf, apa benar ini Kak Arin?" tanya si penelepon di ujung sana. Dari suaranya gue enggak ragu kalau dia lelaki.

"Iya, betul. Maaf, ini siapa, ya?"

"Maaf, Kak Arin, saya lancang telepon. Ini Rama, orang kepercayaannya Bang Rasyid."

Hati gue mendadak kalut. Gue kenal Rama hanya sebatas obrolan mengenai usahanya di sana. Orang yang dipercaya seorang Rasyid Ananta dan nantinya akan diserahi sebagian kepengurusan toko yang ada di sana. Yang gue tahu, rencana Rasyid

menyisakan satu toko yang paling besar untuk Rama kelola. Hanya itu.

"Ada apa, ya?" tanya gue hati-hati.

"Saya cuma mau memberi kabar, kalau Bang Rasyid ... belum sadarkan diri sampai detik ini. Abang terlibat perkelahian, Kak. Tadinya saya dilarang memberitahu Kak Arin tapi kondisinya ...,"

Selebihnya gue enggak dengar apa-apa lagi kecuali gelap yang menyapa.

Nemo. 55

Enggak peduli betapa larangan itu keras banget Ibu gaung, gue tetap berangkat ke Makasar. Mama dan Bapak segera gue kasih tahu dan mereka berdua memutuskan untuk terbang segera ke Makasar.

“Tapi kamu lagi kayak gini, Nak. Lebih baik Mama Sofi saja yang ke sana, ya,” bujuk Ibu lagi.

Gue menggeleng tegas. Tangan gue cepat mengambil potongan baju dan menjejalnya ke koper. Tadi Mama sudah mengabari kalau bertemu langsung di bandara. Mama enggak membiarkan gue naik pesawat sendirian makanya beliau langsung ke Soekarno-Hatta.

“Ibu benar, Rin. Tunggu

kabar di rumah saja, ya." Kali ini, Ayah yang bersuara. Di ambang pintu menatap gue dengan pandangan yang sama; khawatir.

Gue menghela napas pelan, mencoba tersenyum biarpun kalut gue makin detik makin jadi. "Arin enggak sabar nunggu kabar, Yah, Bu. Arin mau lihat langsung keadaan Abang. Pamit kemarin masih sehat, kenapa malah seperti ini?" Gue berusaha banget untuk enggak menimbulkan getar pada ucapan barusan. Sumpah. Gue enggak pandai menahan tangis.

"Ya sudah. Sampai bertemu dengan Mama Sofi, Ayah antar dan temani, ya."

"Ibu juga."

Gue mengangguk saja, kembali meneruskan kegiatan dan memastikan enggak ada yang tertinggal. Hal pertama yang gue lakukan, mengusap perut rata gue. Berharap banget kali ini kerja sama yang paling baik, biar kami semua tiba di Makasar dengan selamat dan enggak ada kendala berlebih.

Saat gue jatuh pingsan, bertepatan dengan masuknya Ibu ke kamar mengingatkan gue makan. Jelas Ibu heboh kenapa gue bisa pingsan. Saat sadar dan gue

ceritakan apa yang terjadi, hebohnya makin jadi.

Gue harus berpikir cepat apa lagi yang meski dilakukan. Oh ... kabari orang kantor. Berharap Pak Bos dan Bu Ira memaklumi izin gue yang mendadak ini.

Sepanjang jalan menuju bandara, gue merasa waktu berputarnya lama banget. Gue pengin segera tiba di sana. Melihat langsung keadaan Rasyid yang kata Rama, cukup mengkhawatirkan. Perkara apa, sih, sampai harus terlibat perkelahian begitu? Rama enggak kasih tahu detailnya hanya info di rumah sakit mana suami gue dirawat.

"Nanti kabari Ibu kalau sudah sampai, ya, Rin," pesan Ibu sesaat setelah akhirnya kami tiba di Bandara. Gue sudah mendapat kabar kalau Mama sebentar lagi pun sampai.

"Iya, Bu. Doakan, ya," kata gue sembari menggenggam tangan Ibu. Lalu mengecup tangannya penuh takzim sebagai izin.

"Kita tunggu sampai Mama Sofi datang, ya, Rin." Ayah menepuk bahu gue pelan. Berusaha menguatkan gue.

Enggak butuh waktu lama, Mama dan Bapak muncul.

“Sofi, tolong jaga Arin, ya. Takutnya nanti merepotkan kamu.” Ibu terlihat khawatir banget.

“Ya ampun, Arin itu sudah seperti anak aku sendiri. Kamu jangan khawatir. Insya Allah aku jaga baik-baik. Kan, ada cucuku juga,” kata Mama sembari tersenyum kecil penuh tulus.

Ibu dan Ayah saling pandang, lalu berbarengan menghela napas lega. Gue tahu banget, Ibu dan Ayah bukan tipe orang yang senang merepotkan orang lain. Kalau mereka bisa kerjakan sendiri, pasti sudah dikerjakan.

Berhubung kali ini gue sendirian, Ibu enggak bisa jaga gue, makanya beliau terlihat kalut. Sebenarnya gue enggak tega kalau beliau terus menerus merepotkan diri untuk gue.

Kata Ibu, “Kamu itu disayang, Rin.”

Beberapa kali gue menoleh ke belakang sekadar memberi isyarat, kalau nantinya gue baik-baik saja. Ibu dan Ayah benar-benar menunggu sampai gue ditelan pintu check in bandara.

Bismillah.

Satu hal yang benar-benar gue harapkan. Perut gue enggak bermasalah selama

perjalanan ini. Gue beri kabar ke Rama kalau kami terbang ke Makasar. Satu alamat yang Rama bagi adalah alamat tinggal Abang, sudah gue kantungi.

Mengabaikan semua tanya yang bergumul di kepala. Buat gue, ada yang lebih penting. Keadaan Rasyid.

Ya Allah, lindungi semua orang-orang yang gue sayangi ini.

Terutama Rasyid.

Dan perjalanan kami berlanjut dengan tanpa suara. Hanya sekadar berbasa basi karena sepertinya Mama menyadari, baik gue dan dirinya pun butuh hening yang ada. Karena kami ini enggak tahu sama sekali ada permasalahan apa di sana. Sampai mendapati berita seburuk ini. Rasyid juga, Ya Allah, kenapa enggak mau cerita, sih?

Atau ...

Seharusnya diselesaikan segera tapi karena gue marah beberapa waktu lalu, malah buat dirinya kembali ke Jakarta. Tetapi permasalahannya justru makin besar dan ... bom!!! Seperti ini? *Subhanallah*. Gue merasa bersalah mendadak dan tanpa sadar pipi gue basah.

"Sabar, ya, Rin."

Gue dikejutkan oleh suara Mama juga sentuhannya di bahu.

"Iya, Ma." Gue memilih tersenyum sebagai respon.

"Arin mau istirahat dulu?" tanya Mama memastikan sekali lagi saat kami sudah *landing* beberapa puluh menit lalu. "Ada merasa pusing? Mual? Atau apa?"

Gue menggeleng pelan. "Enggak, Ma. Arin baik-baik saja."

Begitu tiba di Bandara Sultan Hassanudin, Bapak ambil alih koper sementara Mama merangkul gue. Menguatkan gue. Sumpah, ya, baru kali ini gue mengalami hal yang demikian mengguncang.

"Nanti kita mampir dulu ke rumah Rasyid. Kita tidur di sana, ya. Besok Rama jemput di sana dan Mama juga butuh cerita lengkapnya."

Gue setuju. Saat di taksi pesanan, gue sempatkan melihat pesan yang ada di ponsel terutama dari Mae.

[Mae.Zahra]:

Semoga Kak Kiki enggak apa-apa, Rin. Lo hati-hati ya kalau ada apa-apa, plissss, segera kabarin. Jangan lupa makan ya Rin. Dipaksa saja.

Berlanjut pada pesan Pak Satria yang ada di paling bawah.

[Pak Bos]:
Oke. Izin ke Ira jangan lupa, Rin.

Ya ampun, khas Pak Bos banget, ya. singkat, padat, jelas, dan enggak pakai basa basi. Gue heran juga, kalau Mae bilang Pak Bos orangnya hangat banget. Dari mana? Bahasa chat dia saja kaku banget macam kanebo kering?

Lalu jempol gue refleks bergulir membuka pesan dari Bu Ira. Gue jadi mellow baca pesan belian.

[Bu Ira]:
Hati-hari di sana ya Rin. Ingat kamu lagi hamil. Jangan dibawa stress banget.

Ya Allah, andai bisa. Kepala gue saja rasanya sudah mau meledak. Banyak banget yang gue pikirkan. Belum lagi pertanyaan yang berpusing di kepala ini minta banget untuk mendapatkan jawaban yang gue sendiri bingung, cari jawabannya di mana?

Yah, seenggaknya dari sekian banyak yang buat kepala gue pening, bentuk-bentuk perhatian kecil seperti ini gue butuhkan. Artinya, mereka masih memedulikan gue. Senyum gue tertarik sedikit. Gue jadi ingat perkara makan pada akhirnya. Di pesawat, gue hanya mencuili roti juga susu yang ada. Beruntung Utun bisa diajak kerja sama. Enggak ada perasaan mual atau bergejolak selama perjalanan ini. Gue lirik jam di ponsel, sudah hampir jelang tengah malam.

Mobil yang kami tumpangi berhenti persis di alamat yang gue yakini, tempat tinggal Rasyid selama di Makasar. Rumahnya enggak besar dan terlihat sepi. Iya, lah. pemiliknya ada di rumah sakit. Maunya gue kita segera ke sana tapi Mama dan Bapak dengan kerasnya melarang.

Katanya, "Kita istirahat dulu. Rama bilang, kondisi Abang sudah stabil tinggal tunggu sadar. Bukan hanya Arin yang khawatir, Mama juga. Tapi ingat kondisi kamu, ya. Pagi nanti kita berangkat ke rumah sakit, ya."

Enggak ada yang bisa gue lakukan selain mengangguk pelan. Juga menerima satu kotak makan malam yang dibeli sepanjang

jalan tadi. Sebenarnya gue enggak berselera makan tapi gue ingat, diri gue bukan lagi milik sendiri. Ada utun. Gue harus makan dan kuat. enggak boleh drop atau sakit.

Harus.

[]

"Pasti ... Kak Arin, ya?" sapa pemuda berkaus polo *shirt* hitam yang menyambut kami di koridor rumah sakit. Gue tersenyum saja menanggapi sementara pemuda itu segera menghampiri Mama dan Bapak.

"Lama enggak jumpa, Rama," kata Mama. Juga Bapak yang gue lihat menepuk pelan bahu si pemuda tadi. Oh ... jadi dia yang bernama Rama. Kalau gue enggak salah memberi taksiran umur, mungkin seusia dengan gue.

Gue mengikuti langkah Rama yang menunjukkan ruang tempat Rasyid dirawat. Di sana, suami gue terbaring lemah dengan infus dan banyak perban di bagian kepala juga tangan. Bertelanjang dada dengan beberapa alat menempel padanya. Seketika gue lemas mendadak. Ini ... sebenarnya ada apa?

Saat gue melirik pada Mama, wajah Mama enggak lagi tenang. Bapak hanya menatap lurus pada anaknya yang terbaring tanpa ekspresi berlebih. Tapi yakinlah, rahang Bapak mengetat mendadak ditambah kepalan tangannya kuat sekali.

"Kondisinya bagaimana?' tanya gue pelan pada Rama.

"Untuk sekarang sudah jauh lebih baik ketimbang tiga hari lalu. Abang sudah melewati masa kritisnya sejak dilarikan ke rumah sakit, Kak," jelas Rama tapi matanya enggak mau menatap gue.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Rama?"

Gue sering bicara dengan Bapak. Apa pun topik pembicaraannya, menurut gue selalu seru. Bapak termasuk orang yang enak diajak bicara. Nada bicaranya halus dan sering dijeda dengan tawa. Memperlihatkan kalau beliau jarang sekali marah juga enggan berkata kasar. Pembawaannya membuat gue menyimpulkan hal demikian.

Tapi pagi ini, itu semua enggak berlaku.

Pertanyaan itu demikian dingin dan menciptakan aura yang berbeda. Gue sampai bergidik ngeri mendengar Bapak bertanya. Juga si Rama. Gue lihat, dia menelan ludah

gugup dan matanya enggak lagi berlarian ke mana-mana selain pada akhirnya, ia beranikan untuk menatap Bapak.

"Itu ... perkara dengan Nisa, Pak."

Nemo. 56

Gue percaya semua yang Rama jelaskan?

Enggak.

Gue itu kalau sudah meletakkan kepercayaan, maka itulah yang gue pegang. Hanya saja, perkataan Rama gue lipat dan disimpan dalam hati. Setelah Rasyid sadar nanti, gue butuh penjelasan panjang dan enggak mau ada yang ditutupi. Semisal ucapan Rama itu benar adanya, urusan gue tinggal dengan Rasyid.

Dia berani mengkhianati kepercayaan yang sudah gue beri.

Dokter sudah memindahkan Rasyid ke ruang rawat karena kondisinya

jauh lebih stabil dan berangsur membaik. Hanya saja belum membuka matanya. Gue mendengar sekelumit penjelasan panjang terkait kondisi medis Rasyid; luka sobek di perutnya cukup panjang. Lebam di sekujur tubuh, juga luka di beberapa bagian.

Gue bergidik ngeri setelahnya. Ini ... Rasyid berantem atau dikeroyok, ya? Mata gue penuh akan sosoknya yang buat hati gue meringis. Pejamnya seperti menahan sakit.

"Bang, Neng di sini." Gue mencoba banget menyentuh tangannya yang enggak terkena infus. Padahal tangan ini beberapa hari sebelumnya, masih sempat mengusap perut gue. Kenapa cepat banget takdir berganti, ya? "Abang enggak mau bangun? Sapa Neng dan *Baby* gitu?"

Yang gue dapat hanya hening karena Rasyid belum mau merespon apa-apa.

"Nisa siapa, sih, Bang?" Rasanya gue enggak bisa menunggu terlalu lama. Walau gue tahu pertanyaan gue hanya akan tertelan sunyi, minimal gue suarakan apa yang mengganjal di hati.

Ah, perkara Nisa. Gue mendadak ingat ucapan Mae yang bilang, kalau Nisa ini adalah mantan Rasyid tapi sudah lama enggak

berhubungan. Kadang gue merasa ... Rasyid ini dekat tapi jauh banget dari jangkauan gue.

Banyak hal yang enggak gue tahu mengenai Rasyid.

"Apa Abang memang berniat enggak menjelaskan apa-apa? Arin kayak orang bodoh banget, ya." Gue mendengkus pelan. Miris berbarengan. "Dengan siapa, sih, Arin berhubungan sebenarnya?"

Tepat saat gue mengusap air mata yang turun, Mama masuk. "Makan dulu, Nak. Jangan telat makan," katanya.

Wajah Mama sudah kembali melempar senyum. Sebelumnya, kemarahan tercipta jelas di sana. Hal itu membuat gue ingat, saat Rama bercerita panjang lebar mengenai kondisi Rasyid.

Mama berang. Berkali-kali mengumpat serta memijat pelipis. Belum lagi nada bicaranya agak tinggi dan terlihat syok. Seolah apa yang Rasyid lakukan ini, benar-benar menguji sabarnya. Satu hal yang gue ingat dari sekian banyak umpatan yang Mama luncurkan, "Bukannya kamu tahu, Rama, Rasyid saya larang berhubungan lagi dengan Nisa. Kenapa malah begini, sih?"

Juga Bapak.

Meski awalnya pria paruh baya itu enggak bicara sepatah kata pun mendengar Rama. Menyimak baik-baik mungkin takut ada hal yang terlewatkan dan begitu menemukan satu hal yang menurutnya janggal, Bapak bersuara.

"Jadi ... Rasyid lagi-lagi bersikap sok jagoan? Menurutmu begitu, Rama?"

Bulu kudu gue meremang mendengar Bapak bicara. apalagi orang yang mendapatkan tanya dari Bapak; Rama. Wajahnya sudah enggak lagi menampilkan cengiran atau sikap santai. Sejak dirinya mengatakan semua hal yang berurusan dengan Rasyid, gue yakin banget, Rama ini antara ingin menutupi tapi ada satu dua yang yang jelas enggak bisa Rama alihkan faktanya.

"Rama enggak bisa bilang begitu, sih, Pak. Rama sudah melarang tapi ... Abang keras kepala." Rama menunduk takut. Tangannya saling bertautan menutup gelisah karena interogasi Bapak dan Mama.

Gue?

Bingung harus merespon apa.

Gue seperti orang luar yang enggak tahu apa-apa mengenai kisah hidup suami gue di

beberapa tahun belakangan. Iya, sih, jelas gue enggak tahu.

Pertama, gue enggak pernah bertanya mengenai dirinya seperti apa. Kedua, mungkin keterbatasan waktu dan saat kami ngobrol di sela waktu yang ada, Rasyid enggak pernah menyinggung masa lalunya. Pun gue. Buat gue masa lalu, ya ... adanya di belakang. Bukan untuk kembali mencuat seenaknya lantas buat huru hara.

Soalnya, perkara masa lalu gue dengan Hekky pun gue anggap sudah selesai. Nah kenapa hal ini enggak berlaku untuk Rasyid?

Belum. Belum. Gue masih belum mau percaya semua kata-kata Rama biarpun Mama dan Bapak sepertinya sudah menduga hal ini akan terjadi. Entah kenapa, gue merasa beruntung ngotot pergi ke sini walau pening berkali-kali lipat menghajar.

Gue cuma berharap, enggak pingsan mendadak dan buat repot orang lain. Jangan.

[]

Lepas magrib, Abang sadar. Syukurlah. Gue enggak beranjak dari ranjang rawatnya sama sekali. Bersama Mama, kami bergantian

menjaganya. Hal pertama yang ia lakukan saat bersemuka dengan gue, tersenyum walau penuh paksa. Gue yakin banget, untuk menarik bibirnya yang terluka, butuh tenaga dan perih bersamaan.

"Neng di sini?" tanyanya pelan. Gue mengganggguk saja. Saat tangannya terangkat dan pengin sentuh pipi gue, Refleks gue menjauh. Tapi tangan itu gue ambil dan menggenggamnya.

"Jangan banyak gerak dulu. Abang banyak utang penjelasan sama Arin."

Lagi-lagi ia tersenyum. Lalu matanya menatap pada Mama yang ada di samping gue.

"Ma."

Respon Mama? Hanya menggeleng dan melengos lalu pergi. Sorot mata Mama jelas banget kecewa dan sedih. Semua yang terjadi, gue rekam dan simpan baik-baik. Gue butuh penjelasan panjang dari Rasyid. Barulah bisa gue simpulkan sesuatu.

Gue enggak banyak berharap dari hal yang sudah terjadi ini. Mau dimungkiri sebesar apa pun, ucapan rama terlalu nyata untuk ditampik. Rasyid masih berhubungan dengan masa lalunya. Sialnya, di saat gue sudah menjadi istrinya?

Gila, ya?

Hekky menawarkan pertemanan saja gue tolak, kenapa suami gue sendiri enggak tegas mengenai hal ini?

Dokter dan perawat datang segera bersama Mama. Ternyata beliau keluar memanggil dokter untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Tapi gue tetap merasa, Mama menyimpan amarah pada Rasyid yang demikian besar. Siap disembur kapan saja.

Serangkaian pemeriksaan dilakukan dokter juga bertanya ini dan itu. Gue memilih menyingkir dan berdiri di dekat Mama. Memperhatikan dengan baik juga mendengarkan penjelasan dokter terkait luka yang Rasyid dapatkan. Tusukan yang diterima pada perut, cukup parah. Itu yang membuat Rasyid sempat kritis dan kehilangan banyak darah.

Gue bersyukur dia masih diberi kesempatan membuka mata biarpun banyak hal yang butuh gue tahu. Tapi nanti. Tunggu sampai dirinya cukup baik untuk gue tanya banyak hal.

Setelah dokter selesai dengan pekerjaannya, gue kembali duduk di samping

Rasyid sementara Mama pamit katanya mau ke kantin sama Bapak. Gue rasa Mama sengaja meninggalkan kami berdua.

"Maaf bikin Neng khawatir?" kata Abang masih dengan lirihnya.

"Arin enggak tahu sedang menghadapi situasi seperti apa, tapi jujur ... melihat Abang akhirnya sadar buat Arin sedikit lega."

"Abang bisa jelaskan semuanya, Neng."

Gue mencibir. "Harus dan itu utang. Kalau semisal tadi Abang enggak terselamatkan, utang itu dibawa sampai mati."

Dia tertawa dengan suara yang dipaksa banget. "Neng, kalau mau ngelawak tunggu Abang sembuh dulu. Jaitannya mulai terasa."

Baru saja gue pengin menyentuh dahinya yang kena plester, gue dengar suara ribut di depan. Kening gue berkerut dan kami saling bersitatap.

"Mama," kata Abang yang mengonfirmasi kalau dugaan gue suara ribut di depan itu adalah suara mertua gue. Gegas, gue bangkit tapi sebelum benar-benar melangkah menjauh Abang menahan gue.

"Tolong ... apa pun yang terjadi, percaya sama Abang."

Gue menatapnya dengan pandangan bingung.

"Tunggu Abang *recovery* dulu. Semua akan Abang jelaskan tanpa ada lagi yang ditutupi."

Hati gue mulai banyak menghitung kemungkinan termasuk pengkhianatan.

"Neng ... percaya sama Abang, kan?"

Gue enggak tahu harus bicara apa sekarang.

"Abang cuma cinta sama Neng. Tunggu ... tunggu sebentar lagi untuk Abang jelaskan."

Bisa jelas gue lihat ia meringis kesakitan saat berusaha bangun yang membuat gue mengurungkan niat untuk keluar. "Abang mau apa?"

"Neng di sini saja. Jangan pergi."

Gue menarik napas panjang dan mulai mengembuskannya perlahan. Dia suami gue. Di mana hati gue masih meyakini, kalau dirinya bisa gue percaya.

Semoga.

"Iya, aku di sini." Gue akhirnya menarik kursi lagi, duduk tepat di sisinya. "Abang butuh apa?"

Dia menggeleng. “Cuma Neng yang Abang butuh.”

Genggaman tangan gue ia pererat. Matanya memejam sejenak. Tapi itu hanya sesaat, ketika suara ribut itu masuk ke dalam ruang rawat Abang. Beruntung banget, hanya ada Abang di sini. Kalau enggak? Wah ... gue yakin banget ada pihak yang diseret keluar rumah sakit oleh sekuriti.

“Keluar, Nisa!” sentak Mama di belakang seseorang yang menerabas masuk.

Seorang perempuan berhijab hijau pupus yang wajahnya memerah karena tangis.

“Abang ... Abang enggak apa? Nisa khawatir banget sama Abang. Nisa enggak peduli semua orang yang cegah Nisa ketemu Abang!” Dan seperti orang kesurupan, ia menepis Mama yang menahannya mendekat ke arah kami.

Pun saat dirinya mendorong gue tanpa ragu yang membuat gue hampir jatuh dari duduk karena terjangannya. Beruntung gue masih bisa menjaga keseimbangan. Kalau enggak? Gue enggak tahu bagaimana Utun di dalamnya. Bokong gue menyapa lantai, sih, perkara biasa. kalau Utun yang terkena dampaknya?

Fix. Perempuan ini gila.

Tujuannya ... jelas Rasyid yang terperangah melihat bagaimana perempuan itu mendekat. Dan sebelum semuanya tambah buat gue kacau, tubuh gadis itu gue tarik dalam satu kali tarikan. Membuatnya mundur beberapa langkah dan matanya sontak menatap gue tanpa ragu.

Ya ampun, dipikir gue takut, ya? Salah lawan.

"Lo ... liat-liat kalau mau peluk laki orang. Dia laki gue!" Jemari gue dengan lantang menunjuk tepat di hidungnya. "Lo waras atau gila? Ini rumah sakit bukan untuk dijadikan ajang teriak-teriak."

Nemo. 57

Nafsu makan gue hilang entah ke mana, padahal soto di depan gue tampak lezar. Hanya gue aduk tanpa selera padahal gue harus memaksakan diri untuk makan.

Saat ribut-ribut tadi, perempuan bernama Nisa itu akhirnya pergi. Meninggalkan kami dengan napas menderu. Gilanya ia ingin ada di samping Rasyid. Dan konyolnya, hanya perkataan Rasyid yang ia dengarkan. Konyol, kan?

Gue disuguhi drama tepat di depan mata. Entah gue harus meratapi nasib dengan miris atau tawa. Saat Abang menahan gue untuk kembali duduk, emosi gue naik. Bagaimana enggak, Nisa dibiarkan memeluk

dirinya di depan mata gue! Rasyid juga tampaknya pasrah saja diberondong banyak pertanyaan oleh perempuan gila itu.

Dianggap, gue ini siapa? Cuma tamu yang berkunjung kali, ya?

Gue enggak mau bicara dengannya lagi. Memilih menerima ajakan Rama untuk makan di kantin. Padahal gue enggak tahu Rama ini orangnya seperti apa. Yah ... seandainya gue diculik, Mama tahu gue pergi sama siapa.

"Kak," panggil Rama pelan. Mungkin melihat gue yang enggak bicara sama sekali sejak duduk di kantin ini.

"Lo mau cerita tentang Nisa?" tembak gue langsung yang buat Rama gelagapan.

"Saya bingung mau cerita bagaimana."

Gue berdecak pelan, kentara juga kesal yang masih ada ini. "Lo cerita atau enggak, gue bakalan tahu, kok, kebenarannya. Allah enggak pernah tidur mengenai keburukan yang ditutupi."

Rama menelan ludahnya dengan sangat gugup, gue tahu itu. Matanya enggak lagi berani menatap gue tapi menunduk. Dan persis seperti yang pernah gue dengar dari

Mae, nama Nisa adalah masa lalu dari seorang Rasyid Ananta.

Sumpah, ya, gue pikir prahara ini dimulai dengan satu nama; Dini. Entah nama panjangnya siapa gue enggak peduli tapi begitu disodorkan nama yang berasal dari masa lalu suami gue, hati gue kebat kebit juga. Enggak sangka kalau harus mengalami hal seperti ini.

"Baru berhubungan lagi setahun ini, sih, Kak. Itu pun Abang bersikap biasa saja sampai ..." Rama menatap gue seolah menunggu bagaimana respon gue.

"Sampai?" Mungkin Rama pikir gue enggak mendengarkan tapi jangan salah, semua informasi itu gue cerna baik-baik. Mulai gue susun satu per satu. Siapa tahu Rasyid nanti bicara, bisa gue buat perbandingan. Kalau kisahnya sama, Rasyid berusaha jujur sama gue.

Kalau enggak ...

"Sampai sebulan lalu mereka bertemu di mana setahu Rama, Nisa ini sudah bersuami."

Gue mengerjap pelan. Bersuami? "Bagus dong. Terus ... kenapa seperti ini?"

"Masalahnya, suami Kak Nisa ini kasar dan jahat. Sejak awal Abang berhubungan

dengan Nisa, Abang menganggap Nisa seperti adiknya sendiri."

Lagu lama. Anggap adik tapi bawa-bawa perasaan. Ya ampun. Anak remaja banget, sih? Menunggu Rama melanjutkan bicaranya.

"Dan ... pernikahan Nisa dengan suaminya, Kak Dini menganggap Abang yang enggak tegas sama perasaannya."

Tunggu. Tunggu. Kenapa bawa-bawa Dini. "Aduh ... ini gue terlibat drama sinteron sesi berapa, sih? Banyak banget berhubungan sama perempuan? Suami gue *playboy* cap kadal apa buaya, sih?"

Rama tergelak, heboh banget. Sampai matanya berair saking gelinya ia tertawa. Apa yang lucu coba? Enggak ada. Gue mencibir kelakuannya.

"Coba jelasin hubungan tiga manusia itu. Gue enggak ngerti."

Pemuda di depan gue sontak menghentikan laju tawanya. Matanya menatap gue dengan ragu seolah kalau dia bicara banyak, nasibnya ada di ujung tanduk. Gue merotasi mata karena sikapnya itu. "Rama, lo yang mulai bercerita. Gue enggak minta sama sekali, ya. Sekarang giliran gue mau tahu jelas, lo seperti orang yang

menyembunyikan rahasia besar? Memang yang lo simpan apaan? Arsip negara? Atau arsip perselingkuhan suami gue?"

Rama mengusap ujung dagunya sebelum berkata, "Saya takjub juga bingung, Kakak dapat kepercayaan diri dari mana setelah melihat semuanya di depan mata. Biasanya, perempuan histeris dan yah ... nangis-nangis mendengar cerita yang enggak tuntas seperti ini."

Oh ... itu alasannya. Gue membasahi bibir sebelum bicara. "Gue juga perempuan kebanyakan, Rama. Tapi ada masanya air mata gue turun, untuk satu hal yang sudah pasti. Kalau belum pasti dan baru sebatas gambaran, air mata gue mahal turunnya."

Yang buat gue heran, si Rama ini malah terkekeh mendapati jawaban dari gue. "Pantas Abang senang banget bisa memperistri Kak Arin. Kalau saya jadi Abang juga, enggak mungkin saya biarkan perempuan seperti Kakak menangis. Abang saja yang bodoh. Ah ... bodoh bin tolol lah Abang kali ini."

Gue berdecak kecil. "Cukup basa basinya. Lo cerita yang detail. Enggak ada yang perlu ditutupi."

Dan bergulirlah cerita di masa gue memang enggak ada di dalamnya. Kenapa Rama bisa tahu? Dia akui sendiri kalau bekerja dengan Rasyid sudah hampir tiga tahun lamanya. Kisah cinta bos serta panutannya itu, disimpan apik dan ia amati sembari sok memberi nasihat. Gue kadang tertawa saat Rama dengan seenaknya menyisipkan satu kata, "Abang itu ... susah betul dinasehati. Tak perlulah sok peduli. Jadinya begini, kan? Perempuannya juga baperan."

Rama. Sosok yang ternyata di bawah gue tiga tahun ini, menggebu dan periang. Mungkin itu satu dari banyak hal yang buat gue nyaman bicara dengan Rama. Toh, ia bersikap santun ke gue. Menghormati gue selayaknya orang yang memiliki hubungan khusus dengan bosnya.

"Dan ... Kak Dini enggak menerima kalau Abang sudah menikah dengan Kak Arin. Dia mau, Abang berjuang lebih untuk Nisa, adiknya."

Dua perempuan itu merepotkan juga, ya? Yang menikah duluan itu si Nisa, kan? Kenapa Rasyid yang direcoki? Belum lagi, ah ... ini yang paling buat gue kesal. Sikap Rasyid

ke Nisa. Terlihat lembut dan sorot matanya enggak bisa bohongi gue; ada rasa sayang. Kejadian di ruang rawat Abang saksinya.

Kalau memang saling sayang, kenapa enggak menikah saja? Masalah restu? Abang laki-laki, kalau pihak perempuannya oke, kenapa enggak diterabas? Beda sama gue yang kalau menerabas, Ibu dan Ayah bisa kecewa. Makanya gue memilih menurut pada pilihan yang mereka punya.

Tapi apa yang gue dapat?

Ya Allah. Sesak banget dada gue kalau ingat apa yang terjadi beberapa waktu belakangan ini. Maunya gue keluarkan, tapi ada Rama. Enggak lucu, kan, di depan Rama gue nangis meraung-raung?

"Saat Abang kembali ke Makasar beberapa waktu lalu, yang pertama kali ditemui, ya ... Nisa ini, Kak."

Subhanallah.

Gue menghela napas panjang.

"Abang bilang, wajahnya Nisa lebam. Seperti kena pukulan. Karena hal itu juga yang memicu perkelahian. Abang marah saat itu dengan suaminya Nisa. Enggak tahu kalau berakhir pengeroyokan seperti ini."

Gue berdecih. Suami gue ketularan gila rupanya.

“Saya sudah curiga sejak awal, makanya saya ikuti. Kalau enggak? Saya enggak tahu apa yang akan terjadi sama Abang.”

“Kenapa enggak lo tinggal saja, Rama?”

Rama melongo. Gue tertawa miris. Badai di hati gue makin jadi dan siap memporakporandakan jiwa. Gue tinggal tunggu waktu saja.

Rasyid ... meninggalkan Jakarta demi perempuan lain yang notabenenya sudah bersuami. Meninggalkan gue tengah hamil anaknya juga butuh perhatian. Mengabaikan gue yang bertanya ada apa. Juga melupakan satu fakta, kalau gue butuh kejujuran. Gue hanya dijanjikan untuk menunggunya.

Hebat, ya, suami gue?

Oke. Gue tunggu Rasyid bicara sembari berpikir langkah apa yang akan gue ambil. Sebagian hati gue bilang, gue bukan prioritasnya. Iya, lah. Gue dijanjikan sementara perempuan lain mendapatkan bukti darinya.

“Arin di sini? Mama cariin dari tadi.”

Gue terkesiap, mendapati Mama yang berjalan mendekat ke arah gue. Seulas senyum lega tercetak di bibirnya.

“Iya, Ma. Makan dulu,” kata gue berusaha menyingkirkan segala yang berkecamuk di benak. Padahal sejak tadi, makanan yang ada di depan gue enggak ada masuk ke mulut. Hanya diaduk-aduk tanpa minat. Kenyang duluan dengar cerita dari Rama yang ajaib ini.

Mama bilang, Rasyid cari gue. Nisa sudah pulang sejak tadi dan lucunya, Mama yang meminta maaf atas hadirnya Nisa di sana.

“Apa sebenarnya Mama tahu siapa Nisa ini?” tanya gue saat kami jalan beriring ke ruang rawat Rasyid. Meninggalkan Rama yang katanya masih mau bercumbu dengan kopi. Saat pertanyaan itu meluncur, bahkan dari sisi samping gue yakin banget, Mama terkejut tapi buru-buru ia tutup dengan satu deham kecil.

“Iya, Nak. Mama kenal.”

Iya, lah, pasti kenal. Buktinya saat perempuan itu masuk, Mama enggak ragu menggaungkan namanya. Gue bertanya untuk menegaskan, penegasan apa yang menjadi keping pertanyaan gue seputar kejadian ini, benar adanya. Bahwasanya mereka saling mengenal baik satu sama lain.

Gue memilih diam sambil terus melangkah ke ruang rawat Rasyid. Begitu tiba, refleks yang tercipta tanpa komando, gue duduk tepat di samping Rasyid. Dia tersenyum melihat gue datang. Sayangnya senyum gue enggak ada. Berganti dengan tatapan penuh tanya; dengan siapa gue berhubungan?

"Neng," panggilnya memecah lamun gue. "Abang mau bicara."

"Silakan."

Dia tersenyum kecil, tangannya berusaha meraih gue tapi gue enggak disentuh olehnya. Membuat Rasyid menatap gue dengan pandangan heran. "Mau bicara apa, aku dengar."

"Menjelaskan semuanya sama Neng."

"Dengan atau ada kebohongan lain?"

Keningnya berkerut. "Kok, gitu?"

Gue mengedikkan bahu. "Siapa tahu tadi dirangkai dulu kebohongannya biar seperti fakta."

Sorot matanya mengelam mendadak seperti enggak terima. Biar saja. Lebih enggak terima juga gue. Datang ke Makasar untuk mengetahui kondisi suami gue—yang dalam pikiran gue, dia kecelakaan atau ada yang

enggak suka perkara tokonya mau pindah. Bukan dengan fakta kalau dia sok pahlawan membela istri orang yang berasal dari masa lalu.

"Ini kejujuran, Rin," katanya pelan. "Dan ... Abang harap, Neng menerima dengan arah yang positif."

[]

Gerak gue mencari tiket tercepat untuk pulang ke Jakarta terhenti karena Mama mengetuk pintu kamar. Koper gue sudah siap untuk diangkut dengan segera. Sebelum gue izinkan Mama masuk, gue pastikan dulu sudah enggak ada air mata yang menetes.

Saat kami bersemuka, Mama gegas mendekat ke arah gue. Satu peluk ia beri juga permintaan maaf yang demikian lirih ia ucapkan. "Mama enggak sangka kalau Rasyid masih bisa bertindak sebodoh itu. Tapi Mama bisa pastikan, Rin, kalau Rasyid hanya ingin Arin yang jadi istri. Pendampingnya seumur hidup. Mama sering dengar beta—"

"Ma," Gue urai sejenak pelukannya.

Menatap matanya tanpa ragu sedikit pun biarpun hati gue enggak keruan rasanya. "Perasaan Abang, cuma dia yang tahu. Aku yakin, mama hanya tarik kesimpulan. Kedalaman hati Abang, cuma dia yang tahu."

Senyum kecil gue ulas sebagai penutup. “Malah Arin rasa, aku dan Abang ini dipaksa masuk menjalani hidup berdua yang mana itu impian kalian. Orang tua kami. Iya, kan?”

Mama mengatupkan bibir.

“Arin enggak masalah, Ma. Arin bisa sendiri dan memang butuh sendiri,” tukas gue sembari kembali memastikan isi tas gue enggak ada yang tertinggal.

“Tapi kenapa Arin mutusin pulang?”

Gue mengerjap pelan. “Ma, Arin punya masa cuti dan dalam keadaan bekerja juga. Arin punya kewajiban.”

Mama terdiam tapi sebelum beliau kembali bicara, gue sudah keburu menyela.

“Lagian, kewajiban macam apa yang mau Arin jalankan kalau ternyata suami sendiri belum bisa menetapkan hati.”

Sorot mata Mama berubah sendu.

“Arin enggak menyesal sudah menikah dengan anak Mama, kok. Sama sekali. Arin juga punya masa lalu, masih ada sampai sekarang di hati kalau Mama mau tahu. Tapi Arin punya batas dan sudah ditetapkan batas itu ada. Masa lalu setiap orang itu pasti ada, Ma, termasuk cinta. Aku tahu Abang pun

demikian. Tapi yang Arin sesalkan, Abang enggak terapkan batas itu."

Mama spontan menggenggam tangan gue. "Mama berharap banget masalah kalian berdua segera selesai." Dan memberi gue pelukan yang belum ingin gue balas.

"Arin pulang dulu, ya, Ma. Nanti sampai Jakarta, Arin beri kabar." Gue mengurai peluk Mama, bersamaan dengan dering ponsel gue berisi satu pesan kalau taksi online pesanan gue sudah ada di gerbang depan.

Gue ... Arintania Maharani, menangis bagi gue mahal harganya tapi dibuat murahan oleh seroang Rasyid Ananta. Entah sudah berapa kali gue nangis karena Rasyid.

Ah, enggak hanya malam ini saja, kan? Gue ingat, berapa kali gue nangis karena dirinya. Mengabaikan perut gue yang mendadak kaku juga mual. Satu hal yang pengin banget gue lakukan; segera pulang ke Jakarta. Urusan pernikahan gue ... tunggu saja tanggal mainnya.

Nemo. 58

Alasan gue untuk Ibu dan Bapak, gue sudah terlalu lama cuti. Padahal bisa saja gue habiskan cuti tahunan untuk tetap berada di samping Rasyid. Menemaninya hingga pulih. Tetapi enggak gue lakukan. Buat apa? Hati gue terlalu sakit mendengar semua pengakuannya.

Bahkan permintaan maaf yang entah berapa kali gue dengar langsung serta seguk tangisnya, gue enggak pedulikan. Enggak sangka kalau Rasyid bisa berbuat seperti itu di belakang gue.

Dari semua penuturannya, gue bisa tarik kesimpulan kalau

Rasyid memang masih peduli dengan seseorang yang bernama Nisa. Bahkan dia enggak peduli kalau Nisa sudah punya suami. Alasannya, *"Nisa selalu dikasari suaminya, Neng. Abang enggak tega."*

Kalau bisa gue mengumpat, pasti bibir gue sudah melafalkannya dengan lancar.

Dini, kakak dari Nisa yang dekat dengan Rasyid sejak awal. Mereka bersahabat dekat walau gue yakin seratus persen, Dini pun punya perasaan sama Rasyid. Hanya saja merasa harus mengalah mungkin sama adiknya. Lucunya para perempuan ini.

Persis seperti yang Rama bilang, suami gue merasa kasihan dengan nasib Nisa yang memiliki pasangan yang kasar. Berbekal rasa kasihan itulah, Nisa enggak mau melepas Rasyid begitu saja. Begitu juga Dini.

Dan puncaknya, Rasyid membela Nisa habis-habisan di depan suaminya. Ah ... drama banget, kan? Kesal gue kalau ingat. Semua yang Rasyid bilang, sama persis seperti cerita Rama. Kecuali satu hal; pengakuan Abang terkait perasaannya.

"Abang anggap Nisa dan Dini seperti adik, Neng. Enggak kurang enggak lebih. Mereka banyak bantu Abang di sini. Merasa

enggak terima saja kalau Nisa diperlakukan seperti itu."

Gue meringis pelan. "Dan Abang lupa ... kalau sudah beristri. Ada orang lain yang menunggu kabar Abang. Yang membutuhkan Abang. Hebat banget, ya."

Dia diam mendengar ucapan gue dan tiba-tiba selibatan ingatan gue mengarah pada satu sosok; Adam. "Apa bedanya Abang dengan tunangan Mae dulu? Buat Arin sama. Laki-laki kardus."

Sekali lagi, Abang berusaha menggenggam tangan gue tapi enggak kurang-kurang gue menepisnya.

"Gue mau pulang," putus gue cepat tanpa peduli kalau wajah Abang berubah pucat.

"Neng, jangan gitu. Abang tahu Abang salah tapi Abang mohon, maafin. Ini terakhir kalinya Ab—"

Sorot mata gue menghujam ke arahnya. Semua rasa sakit yang gue punya, terakumulasi di sana. "Maafin lo? Gampang banget, ya?" Gue kembali duduk tapi tetap dalam keadaaan awas. "Lo tahu, kan, gue hamil? Anak siapa? Anak lo. Gue istri lo tapi

ditinggal begitu saja hanya karena sebuah kabar, Nisa dipukul suaminya."

Gue tarik napas sebanyak mungkin. Suara gue sudah gemetar tapi enggan kalah dengan air mata yang siap turun.

"Dari situ saja gue sudah paham kalau gue ini ... gue yang lo nikahin, enggak ada harganya. Hamil anak lo pun, enggak guna untuk menjadi prioritas hidup lo. Dan gue akhirnya sadar, kenapa lo kaget gue hamil. Alasan lo enggak siap, karena lo belum siap 100% melepas yang ada di sini."

Tanpa sadar, gue usap leleh air mata yang turun.

"Neng, jangan gitu." Dia mencoba meraih gue tapi jelas gue menolak sentuhannya. Entah kenapa rasa jijik mulai menguasai gue. "Abang benar-benar enggak suka Arin bicara seperti itu. Nikah sama Neng itu harapan Abang. Neng hamil, itu juga bagian dari kebahagiaan Abang."

Gue berdecih. "Yang gue lihat enggak seperti itu."

Dia menggeleng cepat menolak apa yang gue ucapkan barusan.

"Lo enggak perlu takut mengenai anak. Gue jaga baik-baik. Gue bukan orang jahat yang menelantarkan anak yang sudah ada

di rahim gue. Tapi satu hal yang perlu lo tahu dan camkan baik-baik." Gue sudah membuat keputusan. Masa bodo dengan jalan ke depannya akan seperti apa. Enggak peduli.

"Lo enggak akan pernah bertemu dia atau gue lagi. Kita final. Gue enggak suka berhubungan sama orang yang enggak mampu melepas masa lalunya. Asal lo tahu, Rasyid, hati gue masih tertaut buat Hekky. Cinta gue untuk Hekky masih ada. Tapi gue tahu, tembok antara gue dan Hekky itu ada, yaitu pernikahan. Dan enggak mau gue jadi pendosa. Dosa gue sudah banyak. Enggak mau ditambah dengan rentetan dosa durhaka sama suami. Tapi sayangnya, lo yang mulai."

Suara ketuk di pintu kamar gue, memecah semua lamun dan ingatan gue akan hari terakhir bertemu Hulk—kayaknya memang pantas dia dipanggil Hulk.

"Rin." Suara Ibu menyusul setelahnya. Buru-buru gue mengenakan topeng senyum palsu biar enggak banyak ditanya wanita yang paling gue sayang di dunia ini.

“Ya, Bu?” Gue sambut Ibu yang kini sudah bergerak mendekat. Duduk enggak jauh dari gue yang bersila di dekat TV.

“Kamu enggak makan?”

Berhubung ada Ibu, gue memilih menyandarkan diri dengan nyaman di bahunya. Memejam sejenak sembari menghidu aroma khas Ibu yang gue sukai. Sejak dulu, ada di dekatnya bisa buat gue tenang. Gue berharap, semua hal yang bercokol di kepala segera lepas dan gue enggak perlu merasa sesak terlalu lama.

“Belum kepengin,” sahut gue singkat.

“Ibu enggak tahu Arin sedang menghadapi apa,” kata Ibu yang justru sukses buat gue berkaca-kaca. “Hadapi dengan kepala dingin. Dalam rumah tangga, ada masalah itu hal biasa. Marah boleh tapi jangan menghindari masalah yang ada.”

Andai Ibu tahu masalah apa yang gue hadapi.

“Jangan terlalu banyak pikiran. Arin lagi hamil. Enggak bagus kalau hamil didera banyak pikiran buruk. Pengaruh ke bayi itu besar, Nak.”

Gue mengangguk pelan. Lama kami terdiam dengan gue yang setengah sandar pada Ibu hingga dering ponsel

menginterupsi. Membuat gue segera meraih benda pipih yang gue letakkan di nakas. Nama Hulk muncul di sana dengan panggilan video. Mau gue abaikan, ada Ibu di sini.

"Ya?"

Di sana, bisa jelas gue lihat Hulk masih terbaring di rumah sakit. *"Hai, Neng."*

Gue merotasi mata jengkel banget.

"Besok Abang sudah diperbolehkan pulang. Selama masa pemulihan, ada Mama di rumah yang merawat."

Kepala gue cuma mengangguk pelan. Mau gue balas, "Minta tolong dong sama istri orang yang dibela." Enggak mungkin. Takut bibir gue kena tabok Ibu dan beliau tahu, gue sama Hulk lagi perang panas. Sial banget, kan? Suami sendiri bukannya menjadikan istrinya yang paling utama, malah istri orang.

"Oh, bagus kalau gitu," kata gue akhirnya. "Arin mau istirahat. Sudah dulu, ya," putus gue tanpa menunggu persetujuan apa-apa darinya. Ngapain amat. Dan saat gue kembali menoleh, Ibu menatap gue dengan pandangan sendu.

Gue yakin, walau gue enggak bercerita, beliau tahu ada masalah yang gue simpan rapat di dada. Dan benar saja, Ibu bangkit dan

segera memeluk gue. Membuat semua pertahanan gue ambrol begitu saja. Gue nangis sesegukan di dada Ibu. Enggak peduli seberapa tua usia gue, tetap saja masalah ini bikin gue kerdil banget untuk terus berdiri tegak.

Sakit banget rasanya menerima perlakuan ini dari Rasyid.

[]

"Gio, jangan bikin Aunty basah, ya. Aunty enggak bawa baju," kata gue setengah berteriak di pinggir kolam.

Menemani Gio adalah pilihan yang tepat karena mendengar dia tergelak atau teriak marah diledek sang kakak, cukup buat gue *happy*. Iya, *happy* banget sampai rasanya enggak pengin pulang sekarang.

Seharian gue ada di rumah Mae. Bos gue berkerut keningnya saat berpapasan tadi pagi. Gue bilang, gue masih ada cuti dan hari ini terakhir. Beliau cuma mengangguk saja dan berpesan satu hal yang buat gue termangu.

"Punya masalah boleh tapi jangan kehilangan fokus sama pekerjaan atau tujuan kamu. Ingat, kamu mesti punya tujuan biar masalah kamu selesai."

Bos gue kadang bicara dengan hal yang terlalu tepat.

"Aunty enggak renang?" Gio menyembulkan kepala. Mengusap wajahnya yang ceria dari air sementara enggak lama, Nendra pun melakukan hal yang sama. "Sayang banget padahal renang itu seru."

Gue menggeleng sembari tertawa. "Enggak. Kalian saja."

"Rin, lo mau *smoothies strawberry* enggak?" tanya Mae setengah berteriak dari dapur. Gue melongok sedikit dan mendapati dirinya sudah sibuk dengan beberapa gelas dan ada buah-buahan di depannya.

"Mau!" Wah, sayang banget kalau melewatkan minuman segar yang gue yakin banget bakalan suka.

Ada perasaan yang lebih lega setelah gue cerita semuanya ke Mae. Sejak awal kedatangan gue ke sini, sepertinya Mae ini kadar pekanya naik jauh banget. Begitu datang, Mae langsung peluk gue erat. Sembari bertanya bagaimana kehamilan gue selama ini. Biarpun kami sering bertukar cerita di chat, tetap saja rasanya lebih enak curhat langsung dengan sahabat.

“Gue enggak sangka kalau Kak Kiki bisa bertindak sengaco itu sama lo,” katanya dengan tatapan sendu saat gue selesai menceritakan semua hal tanpa ada yang ditutupi.

Rasa sesak gue yang mencekik banget ini, perlahan berkurang jauh dan yah ... gue memang butuh berbagi. Bukan enggak mau bercerita sama Ibu, tapi rasanya hanya akan membuat Ibu kepikiran terus.

“Gue enggak tahu mesti komentas apa, Mae.”

Sahabat gue itu kembali memberi dukungan lewat usapan lembutnya di bahu. “Gue yakin lo bisa melalui ini.”

“Entahlah. Menggenaskan banget hidup gue. Suami ada di rumah sakit, hampir kehilangan nyawan, tapi bukan untuk gue. Justru untuk perempuan lain. Sakit banget, Mae, hati gue.”

Sosok ibu hamil di depan gue tersenyum kecil. “Pasti. Dan kalau gue jadi lo juga lebih baik pergi. Biar dia sadar lo marah dan kecewa.”

“Kalau sadar. Kalau enggak?” Gue berdecih.

Mae tanggapi masih dengan senyum tipisnya.

"Miris banget, ya, nasib pernikahan gue."

Satu pukulan pelan gue terima di bahu. "Jangan gitu. Untuk sekarang, menurut gue tindakan lo sudah benar. Menyingkir. Tapi enggak selamanya lo menghindari masalah yang lagi lo hadapi ini."

"Dua kali gue dibuat kecewa, Mae. Apa susahnya bicara jujur?"

Mae mengangguk membenarkan ucapan gue. "Mungkin ... ada hal-hal yang menurutnya enggak perlu lo ketahui. Takut lo sakit hati. Ada juga pemikiran seperti itu, Rin. Dari pada dikemukakan, mending disimpan rapat enggak perlu dibahas."

Gue terperangah. "Kalau itu benar, sama saja dia membohongi gue, kan? Toh, pada akhirnya gue tahu. Serapat-rapatnya bangkai ditutupi, baunya bakalan kecium. Dan rasanya sakit banget karena tahunya belakangan."

"Lo cinta Kak Kiki, Rin?"

Pertanyaan Mae buat gue menatapnya bingung.

"Coba ... sekarang lo tanya hati lo, cintakah lo sama suami?"

"Haruskah itu ditanya di saat gue seperti ini?" Gue heran, kenapa Mae malah menanyakan hal yang enggak penting ini.

"Tinggal jawab saja apa susahnya?" Mae nyengir yang membuat gue mencebik akhirnya.

"Gue enggak tahu, Mae." Bahu gue sedikit merosot. "Gue masih meraba, apa ini cinta atau baru mulai cinta." Hanya itu yang bisa gue katakan atas pertanyaannya. Karena jujur saja, gue enggak kepikiran mengenai cinta yang ada di antara kami.

"Sebenarnya jatuh cinta sama suami itu hal yang wajar. Apalagi keadaan pernikahan lo dan Kak Kiki karena perjodohan."

Gue setuju akan hal itu tapi sayangnya, "Gue mungkin bisa saja cepat jatuh cinta sama Rasyid, Mae. Lo yang kenal dia duluan saja bilang, dia yang paling baik dan *care* di antara kalian. Tapi kenapa gue dibuat kecewa dan berpikir berulang kali untuk kembali percaya."

Mae tadinya mau bicara tapi seperti ditahan. Yang akhirnya membuat gue menambahkan ucapan, "Buat gue, pernikahan itu enggak hanya berlandas cinta, Mae. Kepercayaan, kejujuran, itu pun perlu. Cinta ada karena terbiasa. Mulai dari

nyaman, dilindungi, merasa diperhatikan, juga adanya pengertian dalam menjalankan rumah tangga."

Mata gue menerawang jauh. Langit rumah Mae bisa gue bilang mewah. Ada lampu kristal menggantung indah di sana. Tapi semua itu enggak buat gue merasa teralih.

"Tapi gue enggak merasakan itu," Helaan napas gue terembus pelan. "Mungkin sebagian kecil, ya. Gue rasakan kok perhatiannya Rasyid. Saat bersamanya gue merasa disayang banget. Dapat segala perhatiannya. Yang membuat gue meyakini, dia sayang sama gue."

Mae enggak menyela sama sekali ucapan gue. Yang ia lakukan mengusap bahu gue pelan.

"Semua itu gue rasakan saat dia ada di depan gue. Saat ada di belakang gue? Sosok gue dibuat hilang dan dianggap enggak ada, Mae." Gue berusaha banget untuk enggak nangis tapi percuma. Lagi-lagi air mata gue jatuh.

"Beruntungnya hati gue, baru ada di tahap sayang dan mulai menerima kalau nantinya waktu gue banyak dihabiskan

bersama seorang Rasyid Ananta. Dan perasaan ini bisa gue bunuh perlahan karena dia sendiri yang beri gue pisau."

Usapan itu berubah jadi rangkulan, setengah memeluk dan membiarkan gue bersandar di bahunya.

"Gue ... enggak tahu harus bilang sabar atau bagaimana, Rin," katanya pelan. "Kak Kiki benar-benar keterlaluan."

"Dan karena perkara ini juga, buat gue berat banget untuk kembali percaya. Karena kepercayaan dan kejujuran itu mahal harganya."

Agak lama kami terdiam. Bagi gue waktu ini gue pergunakan untuk meresapi dan menormalkan laju tangis. Begitu agak reda, Mae sedikit melongkarkan pelukannya.

"Sudah lebih tenang?"

Gue tersenyum tipis. "Lumayan."

"Mungkin lo merasa aneh gue tanya cinta di saat seperti ini." Mae menatap gue lekat. Gue enggak tahu apa yang mau dia bicarakan tapi dari nadanya, ucapan kali ini enggak bisa gue anggap enteng.

"Saat seseorang jatuh cinta lalu dikhianati, rasanya jauh lebih sakit. Iya, kan? Meski sekarang lo bingung, lo itu cinta atau

baru mulai cinta. Yang jelas, rasa itu sedikit banyak sudah ada di hati."

Berhubung gue enggak mengatakan apa pun, Mae melanjutkan perkataannya.

"Apa yang lo rasain sekarang manusiawi banget. Gue juga pasti merasakan hal yang sama andai Pak Satria berani melakukan itu."

"Jangan sampai lo merasakannya, Mae," sela gue dengan cepat.

"Ih ... amit-amit."

Kami tertawa bersama.

"Enyak pernah bilang sama gue, ujian pernikahan itu datang di lima tahun pertama. Gue sendiri baru nikah belum ada tiga tahun, kan? Apalagi lo."

"Tapi lo enggak pernah ada keluhan apa-apa, Mae," dengkus gue.

"Kata siapa?" Mae tergelak yang buat gue mengerutkan kening. Apa Mae dan Pak Bos pernah diguncang badai juga? Tapi Mae enggak pernah cerita. Apa gue yang enggak tahu cerita itu?

"Mungkin karena Pak Satria berpengalaman dalam berumah tangga, dia tahu cara yang tepat men-*tread* gue yang terkadang manja dan keras kepala."

Gue mendesah lega.

"Tapi itu enggak bisa dijadikan patokan utama kita bisa melalui lima tahun pertama pernikahan. Ada pihak laki-laki yang memahami, harus seperti apa di awal pernikahannya. Dan Kak Kiki enggak ... *sorry*, belum bisa melakukan hal itu."

"Gue sampai merasa, gue ini bukan prioritasnya."

Mae kembali mengusap bahu gue pelan. "Wajar lo marah, kecewa, sakit hati. Lo manusia, perempuan pula. Meski Arin yang gue kenal enggak selemah ini menghadapi apa yang ada di depannya."

Gue diam.

"Satu hal yang gue pengin dari lo, Rin. Jangan terlalu lama menghindar. Saat ada waktu untuk bicara, terserah, di sela pembicaraan kalian lo ngamuk, marah, kasar, bahkan lo maki-maki, selama lo bisa luapkan segalanya, gue rasa enggak jadi soal. Biar Kak Kiki juga ngerti, lo itu benar-benar sakit hati."

Sahabat gue ini kembali memberi tatapan lekat. "Lo harus ingat, lo lagi hamil. Enggak baik orang hamil itu banyak pikiran. Walau gue tahu, ini bukan kemauan lo. Pikirkan baik-baik apa yang akan lo lakukan setelah kalian bicara. Kalau bisa, lo dapatkan

segala hal yang Kak Kiki tutupi. Siapa tahu saja masih ada, kan?"

"Iya, sih."

"Apa pun keputusan lo nanti, gue selalu ada di samping lo."

Senyum gue tertarik walau sedikit. "Kalau ... keputusan gue bercerai?"

"Mungkin itu yang terbaik untuk lo."

Nemo. 59

Aktifitas gue kembali normal seperti biasa. Berhubung Utun baik banget dan bisa diajak kerja sama, gue tetap menggunakan Scoppy ke kantor. Tapi kalau perut gue mulai bermasalah, gue enggak segan untuk order ojek online untuk pulang. Enggak mau ambil risiko yang bisa membahayakan Utun.

Utun prioritas utama dalam hidup gue sekarang.

Permasalahan gue sama Hulk? Biar saja. Gue masih butuh waktu untuk mencerna. Pesannya banyak, teleponnya juga sering, enggak jarang juga dia kirim makan siang ke kantor. Oh, enggak lupa kartu terselip di

dekat kotak makan orderannya. Permintaan maaf.

Semua itu enggak dapat tanggapan apa-apa dari gue. Rasa enggan dan kecewa masih gelayutan di benak, buat gue malas sekali menggerakkan tangan sekadar membalas singkat pesannya itu.

Pekerjaan gue berjalan apa adanya. Gue kesampingkan masalah ini biar enggak mengangguk pekerjaan. Gue enggak mau bikin Bu Ira dan Pak Bos marah atau memandang gue enggak bisa memilah mana pribadi mana urusan kantor. Gue yakin, Pak Bos sedikit banyak tahu mengenai masalah gue ini.

Notifikasi di ponsel membuat gue menyingkirkan sejenak laporan yang tengah gue kerjakan.

Besok jadwal cek Utun.

Notes itu segera saja menciptkan senyum lebar. Rasa senang merayap menyelimuti gue. Enggak sabar menyambut esok jadinya. Melihat dan mengetahui perkembangan Utun lewat kacamata ahli. Beruntungnya besok Sabtu. Selepas dari dokter, gue bisa sedikit merilekskan diri; ke mall misalnya.

“Rin, minggu depan ada audit eksternal, ya. Sudah Ibu email berkas yang mesti disiapkan. Kita periksa dulu, si Sapto sudah saya suruh ambil berkas di lantai empat.”

Gue menoleh dan mendapati Bu Ira berdiri enggak jauh dari gue. Gue tanggapi dengan antusias dan memberi jempol. Biasanya audit berlangsung selama dua minggu. Dan gue harus mempersiapkan diri karena agak hectic dari biasanya. Terkadang tim audit meminta banyak berkas yang lebih terperinci dan kami harus bekerja sama.

Sisa hari ini benar-benar gue lewati tanpa kendala apa pun. Utun benar-benar bisa diajak kerja sama. Makan enggak susah, enggak ada pusing menyerang, mual juga enggak timbul tenggelam. Semuanya baik-baik saja.

Pintar banget memang Utun gue.

“Bu, Arin duluan, ya,” pamit gue setelah dirasa beres dan enggak ada yang tertinggal. Bu Ira seperti biasa, menunggu suaminya jemput.

“Hati-hati berkendaranya, ya, Rin,” sahutnya yang gue jawab dengan senyum semringah.

Gue berjalan beriring bersama Sapto. Dia baik banget sekarang sama gue. Mau gue

repotkan setiap saat. Kalah iklan Rexona sama Sapto.

"Hati-hati, Rin."

Gue sampai menoleh, bukan karena ucapan Sapto, tapi karena nada bicaranya terkesan biasa saja. Asal tahu saja, hampir tiap hari Sapto ini memberi gue ledekan.

Katanya. "Punya laki enggak diberdayakan."

Sialan, kan?

Tiap kali kata-kata itu meluncur, jitakan keras gue layangkan ke kepalanya. Bodo amat kalau gue dibilang kurang ajar. Lebih kurang ajar juga bibirnya Sapto.

Tapi gue bersyukur, Sapto selalu bisa menghibur gue. Kata Ibu dan Mae, ibu hamil wajib bahagia. Anggap saja Sapto ini badut penghibur. Toh, gue banyak tertawa di dekatnya.

"Lo juga." Gue hanya mengangguk sembari mengenakan helm. Motor scoppy gue pun keluar dengan kecepatan biasa saja. Gue tahu diri untuk enggak jadi jelmaan Valentino Rosi.

Jumat sore ini, jalan Jakarta enggak terlalu bikin pusing kepala. Macet memang, tapi enggak sampai buat gue kesal lantaran

laju kendaraan melambat semua. Seperti biasanya, tiap gue pulang kerja selalu melewati kedai ayam bakar yang jarang sepi. Ramai terus.

Gue jadi penasaran. Tanpa sadar, motor gue mengarah ke parkiran kedai ayam bakar tadi. Aroma khas ayam bakar segera saja memenuhi hidung gue. Lezat banget kayaknya. Mendadak juga, selera makan gue terbit. Dan gue enggak mau menyia-nyiakan hal ini.

Ayam bakar paha dengan nasi uduk sebagai pilihan gue kali ini. Oh, jangan lupa jeruk hangat sebagai peneman. Meski jeruk hangat mengingatkan gue akan sosok Hulk, tapi gue singkirkan segera. Jangan sampai orang itu membuat selera makan gue anjlok.

"Selamat menikmati, Kak," kata pelayan yang baru saja menyajikan pesanan gue. Sampai enggak kedip mata gue melihat sajian yang ada.

Dan benar saja. Ayam bakarnya enak banget. Bumbunya meresap dan sambelnya juara. Nasi uduknya juga. Taburan bawang gorengnya pas banget bersanding dengan gurihnya nasi. Gue bisa lupa diri ini, sih.

"Rin? Arin?"

Saat gue mendongak, dengan potongan paha yang ada di mulut. Jangan lupa kalau bibir gue pasti belepotan sisa kecap dari ayam bakar, ada Hekky di depan gue. Senyum kecil sembari mengulurkan tisu.

"Selalu, deh, makan berantakan. Lapar banget, ya?"

Gue gelagapan. Buru-buru menelan yang ada di mulut dan menyambar minum dengan gegas. Meraih tisu yang tadi ia ulurkan dan mengusapnya kasar di bibir. "Ngapain Mas Hekky di sini?"

Dia tertawa dan duduk seenaknya di depan gue. Matanya jenaka banget menatap gue yang hati menghangat tiba-tiba. Ada rasa senang yang mendera tanpa ampun saat melihat penampilan Hekky kali ini. Jauh lebih baik dan lebih segar ketimbang terakhir kali kami bertemu.

"Pertanyaan yang sama untuk Arin kalau begitu."

Gue mencibir. "Makan, lah. Arin kelaperan."

Dia tergelak lagi.

"Ya sudah. Mas temani. Boleh?"

Gue memutar bola mata sebal. "Tanya dulu baru duduk." Enggak, gue enggak nolak

keberadaannya, kok. Bukan berarti gue mau macam-macam dengannya, ya. Enggak, kok. Hanya saja, ada sesuatu yang menggelitik gue sejak saat mata kami saling bersitatap.

Gue teringat saat pertama kali kencan dengan Hekky.

Senyumnya hangat, tatapan matanya teduh, cara bicaranya buat gue nyaman, gestur tubuhnya juga enggak keberatan dengan segala kecerewetan gue kala itu.

Entah kenapa senyum gue terulas begitu saja. Satu hal yang membuat gue merasa senang malam ini bertemu Hekky. Paling enggak, pria berkacamata ini enggak sedih lagi. Gue tahu, kita enggak bisa bersama tapi bukan berarti gue pengin lihat dia terpuruk terlalu lama, kan?

"Arin sendirian?" tanyanya setelah kami saling diam cukup lama. Gue, sih, enggak diam. Memilih menikmati sajian lezat di depan gue. Sayang dilewatkan. Sepertinya si Utun suka menu ini.

"Seperti yang Mas lihat," kata gue ringan. "Mas?"

Senyum kecil itu kembali terukir. "Iya, sendiri." Gue lihat, ia mengaduk pelan gelas es teh manisnya. Gue sih masa bodo.

Makanan di depan gue lebih menarik ketimbang kelamaan menatap Hekky.

"Suami Arin mana?"

Gerak gue menyuap satu potong bagian dada—ini pesanan kedua gue, dada ayam bakar—terhenti seketika. Mengerjap pelan dan kembali meletakkan ayam tadi dan mendadak, selera makan gue hilang. "Ada di kantor," kata gue singkat.

Gue bukan tipe orang yang dengan senang hati berbagi risau. Apalagi kondisinya, gue dan Hekky pernah bersama.

Gue anggap pertemuan kali ini hanya sebatas pertemuan dua kawan lama. Tanpa rasa berlebih dan sebatas gue tahu, dirinya sudah jauh lebih baik. Mengenai perasaan Hekky saat ini, bukan urusan gue.

Setelahnya, enggak ada yang bicara di antara kami. Mengedikkan bahu pelan, gue kembali melanjutkan makan dengan usaha yang enggak main-main. Mubazir porsi yang gue tambah kali ini. Jangan sampai dibuang percuma. Sayang juga tinggal beberapa kali gigitan lagi.

"Aku sudah selesai, Mas," kata gue setelah memastikan tangan ini kering sehabis cuci tangan tadi. "Mas masih mau di sini?"

Dia menggeleng sembari tersenyum kecil. “Enggak. Mas juga mau pulang.”

Gue memilih untuk enggak bertanya lebih jauh. Mengangguk saja sebagai respon. “Ya sudah, Arin duluan, ya.” Gue segera menyambar tas yang ada di kursi sebelah.

Belum genap langkah gue menjauh, gue merasa kepala ini pusing mendadak. Belum lagi perut gue diserang mual yang hebat.

“Duh, Utun. Jangan sekarang. Di rumah saja, ya, Nak.”

Terlambat.

Gue segera meletakkan kembali tas di meja dan setengah berlari ke toilet. Mengabaikan panggilan Hekky yang terdengar khawatir. Benar saja, semua yang gue kunyah serta telan dengan perasaan gembira tadi, sukses menjadi penghuni kloset.

Entah berapa lama gue di dalam sini, rasanya lemas dan enggak ada tenaga lagi. Bahkan mau berdiri dari tepi kloset saja gue enggak sanggup.

“Rin.”

Gue menoleh,menyeka sedikit ujung bibir gue yang basah. Ditemui dalam keadaan seperti ini, membuat gue memalingkan

wajah. Malunya. Gue pikir Hekky sudah pulang, lho, tapi kenapa malah mendekat?

"Jangan dekati Arin, Mas," kata gue pelan. Mulai kembali menopang diri tapi lagi-lagi gagal. Hingga rengkuhan Hekky gue rasa dekat banget. Gue enggak mau menatapnya. Lebih memilih menekuri lantai kamar mandi dan kalau nanti pijakan gue sudah sedikit kuat, gue mau Hekky segera berjarak.

"Mas antar pulang, ya?"

Gue menggeleng. "Arin bisa sendiri."

"Bisa enggak keras kepala? Arin lemah gini, enggak baik sendirian."

Bibir gue kelu mau membalas perkataan Hekky barusan.

"Arin tahu rasanya sesak tapi enggak bisa dikeluarkan?" Hekky sedikit menunduk hanya agar kami saling bersitatap. Usapan lembut helai tisu yang ia bawa, gue rasakan di permukaan wajah yang basah.

"Melihat orang yang kita sayangi seperti ini tapi enggak bisa berbuat apa-apa."

Mirisnya, seharusnya Hulk yang lakukan ini untuk gue. Bukan malah Hekky yang ceramah mengenai hatinya.

"Enggak peduli nantinya seperti apa, yang Mas pengin lakukan sekarang,

memastikan Arin sampai rumah dengan selamat."

Gue menggeleng pelan. "Enggak usah, Mas. Nanti Abang jemput."

Dia berdecih enggak suka, kentara sekali lewat sorot matanya yang tiba-tiba tajam. "Jemput? Kalau dia berniat jemput, enggak ada panggilan diabaikan hingga ratusan kali, Rin. Mas enggak bodoh."

Nemo. 60

Semesta kadang kurang ajar banget buat suasana rikuh di hidup gue. Bagaimana enggak. Tim audit eksternal yang dimaksud Bu Ira, ternyata adalah tim Hekky. Gila enggak, tuh?

Malam itu Hekky ngotot antar gue pulang. Ibu banyak tanya mengenai apa yang terjadi dan parahnya, gue disangka janjian bertemu.

Ibu kalau nuduh enggak pakai bismillah, ya. Gue bantah keras, lah. Gue belum segila itu. Gue masih bisa jaga diri sendiri tapi mau

bagaimana lagi? Gue memang butuh orang lain membantu dan kebetulan, yang enggak manusiawinya, Allah kirim Hekky ke depan gue. Bukan Hulk.

Jadi ... yang salah siapa?

Gue sampai menahan napas saat perkenalan anggota tim dari Pak Bos. Beliau sendiri mengakui cukup terkejut mendapati Hekky bertandang lagi di kantornya. “Makin sukses, ya, Hekky,” katanya sembari tersenyum dan menjabat tangan mantan anak buahnya.

Hekky membalas dengan cengiran kecil, “Ini semua berkat Bapak juga. Kalau Bapak enggak keras, pasti saya enggak ada di tahap ini.”

Yang Hekky ucap itu kebenaran, kok. Buktinya, Pak Bos langsung berdeham kecil menutup gugup. Iya, lah. Disindir di muka umum gitu. Bos dan gengsinya yang selangit enggak akan pernah mau luntur dan kalah saing.

Gue mencoba untuk enggak hilang konsentrasi. Toh, mereka pasti beda ruang sama gue. Gue masih dalam skala aman. Lagian gue bersikap profesional, kok. Bantuannya kemarin sudah gue beri ucapan terima kasih yang banyak.

Kalau enggak ada Hekky, gue terkapar enggak berdaya di restoran orang.

"Rin, laporan bulan April sudah oke, kan?" tanya Bu Ira yang memecah lamun gue. Otak gue segera menyambungkan pada ingatan deretan file yang sudah dirapikan dengan baik. Anggukan tegas dan penuh yakin gue beri sebagai jawaban dan Bu Ira tampak mendesah lega.

"Kenapa, Bu?" Gue cukup penasaran karena Bu Ira enggak biasanya menampilkan wajah gusar gitu. Biarpun dijepit *deadline* sedemikian rupa, wajah Bu Ira selalu santai menghadapi. Apa karena gugup adanya audit dari luar seperti sekarang?

"Tadi Ibu ditanya cukup detail, sih, untuk pembelian barang dan laporannya. Takut ada yang keselip, Rin. Kamu sudah cek, kan, ya?"

Kembali, gue mengangguk yakin. "InsyaAllah enggak ada apa-apa, Bu."

"Eh, kamu bagaimana? Hasil cek dokternya?"

Senyum gue semringah mendadak. Bu Ira, sering sekali gue tanya mengenai perkembangan selama hamil. Apa yang boleh dan enggak boleh dilakukan. Asupan apa saja yang bisa gue konsumsi selama hamil.

Kepada beliau lah gue konsultasikan. Biarpun beliau bukan dokter, tapi jam terbang mengurus anaknya sudah mumpuni. Bu Ira terampil banget dengan hal-hal yang berkaitan dengan anak.

Anaknya saja dua.

"Dokter bilang, sejauh ini baik-baik saja dan berkembang baik. Tapi memang masih suka mual. Ibu dan Bu Ira bilang, itu wajar, kan? Jadi aku nikmati saja." Tiap kali pembicaraan mengenai kehamilan, gue selalu bersemangat. Enggak ada yang gue pedulikan kecuali Utun. Padahal Utun belum lahir tapi sayang yang gue punya, sudah mendekati ribuan persen padanya.

"Alhamdulillah. Ibu senang dengarnya. Iya, kalau mual-mual, sih, wajar. Yang penting, masih bisa masuk makanan. Selama pengin makan, makan saja, Rin. Enggak usah peduli dengan badan dulu. Ibu dulu naik puluhan kilo. Enggak apa. Yang penting anak."

Senyum gue masih belum mau luntur. Bu Ira benar, yang terpenting anak. Dunia gue kini.

Dan obrolan kami diseling dengan melakukan pekerjaan yang sudah menanti. Tim audit sesekali ke kubikel kami minta data

ini dan itu. Bukan Hekky, kok, yang menghampiri tapi orang lain. Gue bersyukur, sih, dengan begitu enggak banyak interaksi di antara kami.

Bukan apa, gue menjaga diri saja. Sepanjang jalan saat Hekky antar gue, tatapannya seperti orang yang sedih banget tapi enggak bisa berbuat apa-apa.

"Rin, lo mau makan apa siang ini?" tanya Sapto tiba-tiba yang buat gue berjengit kaget. Alhasil, gue hadiahkan delikan tajam padanya yang malah dibalas dengan tetapan bingung. "Gue tanya baik-baik juga. Lo mau makan apa? Lo kalau makan sekarang, kan, ribet."

Gue hanya bisa menghela panjang karena ucapan Sapto benar adanya. "Makan sate taichan yuk," ajak gue dengan mengedipkan mata setengah memohon.

"Astaga, Rin. Itu enggak kenyang buat ukuran gue. Yang lain saja, ya? Suki-suki mau?"

Gue menggeleng cepat. "Gue maunya sate, Sapto. Jadi sate makan siang gue kali ini."

Dia tepuk jidat. "Lo hamil sama siapa, yang direpotin siapa! Sialan banget lu, Rin."

Gue ngakak.

“Bagus gue sayang sama lo,” imbuh Sapto yang segera gue beri satu pukulan kencang pada bahunya.

“Siapa yang lagi hamil?” tanya Hekky. Suara itu mendadak sekali kami dengar.

“Jadi ... kemarin muntah-muntah bukan karena masuk angin? Tapi hamil?” tanyanya. Namun sorot matanya menelisik ke gue yang sudah enggak bisa melarikan diri ke mana-mana. Satu helaan napas pelan gue embuskan sekadar menormalkan kerja jantung.

“Iya, Mas. Arin memang lagi hamil.” Gue bicara seringan mungkin dengan satu senyum kecil sebagai penutup. “Sapto, buruan. Gue lapar. Suki-suki pun jadi.” Setengah berteriak agar Sapto segera menyusul langkah gue. Yang enggak gue persiapkan, Hekky menahan langkah gue begitu saja. Kening gue jadi berkerut dalam.

“Makan sama Mas.”

“Sudah janjian sama Sapto, Mas,” kilah gue.

Dia menggeleng. “Ayo. Nanti keburu enggak pengin makan suki-suki lagi.”

Pria itu tahu dari mana kalau ibu hamil enggak segera dituruti keinginannya, bisa hilang selera?

[]

Enggak banyak yang gue bicarakan sama Hekky selain makan, kok. Selain pertanyaan, "Mau makan apa lagi?"

Gue lebih banyak menjawab dengan jawaban singkat. Enggak ingin memperbanyak obrolan dengan Hekky. Entah kenapa semuanya tertahan begitu saja. Makan siang kali ini juga biasa saja, enggak terlalu berselera seperti saat gue makan ayam bakar.

Jujur saja, gue ingin Taichan. Bukan makanan berkuah seperti ini. Tapi enggak mungkin, kan, gue keberatan sama yang Hekky tawarkan.

Kalau Sapto, gue berani banget sanggah. Lah Hekky? Aduh ... bisa panjang urusannya.

"Kenapa sudah kembali kerja kalau kondisinya masih belum sehat?" tanyanya.

"Sudah sehat, kok. Dokter enggak masalah dengan kegiatan aku di kantor."

Dia mengangguk pelan. "Kemarin kenapa enggak jawab jujur pertanyaan Mas, Rin?"

Saat diantas malam itu, Hekky memang bertannya ada apa dengan gue. Berhubung

pusing juga mualnya enggak keruan, gue memilih diam saja. Menahan gejolak perut selama perjalanan pulang itu luar biasa. Jawaban paling simple yang bisa gue berikan, *"Mungkin masuk angin."*

"Sekarang sudah tahu, kan?"

"Sudah berapa bulan?"

"Ehm ... sembilan minggu menurut pemeriksaan dokter."

Lagi-lagi dia mengangguk pelan.

"Arin sudah selesai makan. Mas Hekky?"

"Ah, oke. Kita kembali ke kantor."

Sepanjang pulang ke kantor pun, gue memilih diam. Walau Hekky bertanya ini dan itu, gue hanya menyahut sesingkat mungkin. Pun berterima kasih karena traktirannya siang ini.

"Nanti pulang bareng, ya."

Ucapannya membuat gerak gue membuka *handle* pintu mobil terhenti. Iya, Hekky bawa mobil kantor dan dipergunakan seenaknya untuk makan siang berdua gue. Tadinya gue protes tapi semua teman satu timnya malah mendorong kami segera pergi. Gue kenal hampir sebagian tim Hekky. Gue pernah diperkenalkan Hekky sebagai pacarnya.

“Enggak, Mas. Makasih. Arin bawa motor sendiri.” Sekali lagi gue coba menarik *handle* pintu yang ternyata masih dikunci. “Mas?”

Sorot matanya berubah tajam ke arah gue. Rahangnya mengetat mendadak dan buat gue merinding seketika. Gue yakin, sih, Hekky enggak akan berbuat aneh-aneh apalagi kami sudah ada di parkiran kantor. Tapi tetap saja, ia agak mengerikan sekarang.

“Mas antar selama enggak dijemput suami kamu.”

Nada suaranya penuh intimidasi, dingin, kaku, dan enggak ada ramahnya sama sekali. Ini ... Hekky?

“Mas, bisa mengerti batas yang Arin bilang?”

Ia memejam sejenak, “Rin, dengar. Mas tahu batas itu ada. Sejak kemarin juga Mas sadar. Tapi apa yang Mas perbuat benar-benar enggak bisa Mas kendalikan. Arin sendirian. Kepayahan. Lemah. Butuh bantuan. Mana suami kamu? Enggak ada! Mas enggak bisa membiarkan Arin seperti ini. Terserah nantinya mau seperti apa. Mas tanggung risikonya.”

Gue menelan ludah jadinya.

“Mas enggak bisa biarkan wanita yang Mas sayang seperti ini. Apalagi sedang hamil. Enggak bisa, Rin. Enggak bisa. Mau dilarang seperti apa sama kamu, Mas enggak peduli. Yang Mas ingin, kamu yang baik-baik saja. Tiba di rumah juga ke kantor.”

[]

Hekky serius merealisasikan ucapannya. Enggak bisa gue bantah barang sejenak selain berakhir duduk di jok motornya. Seperti mengulang adegan di mana gue sering pulang kerja bersama. Setiap hari.

Dulu.

Dan sekarang, diulang sempurna sekali oleh Hekky tapi dalam kondisi yang jauh berbeda. Satu hal yang buat gue akhirnya menerima tawaran Hekky; dia enggak pernah lagi bertanya mengenai Rasyid.

Sekadar menyinggung pun enggak pernah dia lakukan di tiap obrolan kami yang tergolong biasa saja. Malah gue pikir, Hekky seperti tukang ojek. Enggak banyak bicara, hanya memastikan gue sampai di rumah atau kantor dengan aman.

Itu saja.

Hekky izin sama Ibu? Izin, lah. Tapi dia enggak peduli kalau larangan Ibu buat gue agak takut sebenarnya.

"Saya enggak masalah kalau Arin naik ojek atau taksi, saya tetap ikuti Arin, Bu. Memastikan Arin sampai di kantor dengan selamat, cukup buat Hekky sekarang."

Ibu jadi enggak berkutik karena kekeras kepalaan Hekky kali ini. Dan enggak terasa juga, sudah berlalu seminggu kegiatan aneh ini gue lakukan. Kadang gue bingung harus bersikap seperti apa ke Hekky.

"Kamu mau makan malam apa, Rin?" tanyanya.

Hari ini, hari terakhir audit eksternal dari tim Hekky. Salinan pekerjaannya sudah Bu Ira dapatkan dan meeting final diadakan Senin esok.

"Enggak tahu."

Dia tertawa di sela angin yang menerpa perjalanan kami. "Mie kuah?"

Gue berpikir sejenak. "Boleh, deh. Yang acarnya enak, Mas. Sama pengin pakai irisan tomat."

"Oke. Di Mampang, ya? Tempat biasa kita makan dulu? Mau?"

Gue terperangah. Semingguan ini gue dibuat bernostalgia akan manisnya pacaran sama Hekky. Gila banget pokoknya. Tapi gue bisa apa di saat mie kuah itu begitu menggoda? "Boleh."

Tapi serius, Hekky enggak pernah menyentuh gue seujung kuku pun. Kecuali saat di restoran ayam bakar kala itu, ya. Dia benar-benar menjaga apa yang gue bilang sebagai batas. Gue ini perempuan bersuami. Dan dia hanya pengin, melihat, dan tahu gue aman secara langsung.

Gue tahu, kok, jawabannya mengenai benar enggaknya kelakukan gue. Gue enggak mau banyak alasan. Gue menikmati waktu bersama Hekky.

Saat gue cerita ke Mae, dia agak marah. Katanya, *"Apa bedanya lo sama Kak Kiki kalau begitu? Saran gue, sudahi. Sebelum clear semua, lo punya tembok yang enggak gampang dilampaui."*

"Lo harus tegas, Rin. Jangan dibuat berlarut keadaan lo ini."

Gue menghela napas panjang. "Lo benar. Hari ini hari terakhir Hekky di kantor, sih. Nanti gue bilang sama dia, sudah cukup bantuannya seminggu ini."

Mae kembali bersuara. "Ingat, lo lagi hamil. Mau bagaimana pun lo singkirin Kak Kiki, dia tetap suami lo."

Mae benar. Gue enggak sanggah apa pun perkataannya. Tiap kali ingat ucapan itu, gue tertawa. Ternyata gue dan Rasyid sama, ya? Masih bergumul sama massa lalu yang belum lepas bayangannya. Jujur saja, gue enggak ingin ada di kondisi seperti ini. Toh ... selama seminggu ini, intensitas dirinya menghubungi gue berkurang jauh.

Gue juga enggak pengin bertanya mengenai keadaannya. Gue pikir, pasti Nisa bisa urus suami gue itu. Biar saja. Rumah tangga gue juga sudah dihilangkan makna kepercayaannya segitu hebat, kok.

"Kita sampai."

Motor Hekky berhenti persis di depan gerbang. Makan malam kami? Berakhir sukses di mana perut gue kenyang dengan mie kuah yang enak banget.

"Makasih, ya, Mas," kata gue sembari mengangsur helm yang sudah dilepaskan.

"Iya. Sampaikan salam untuk ibu dan ayah kamu."

Belum sempat Hekky menyalakan kembali mesin motornya, gerbang dibuka

agak kasar. Pun sosok yang buat gue berjengit kaget.

Rasyid ada di sana. Menatap gue demikian tajam juga penuh penghakiman. "Oh, jadi ini yang dilakukan istri ketika suaminya enggak ada?"

Gue? Tersenyum sinis. Berjalan tanpa ragu melewati dirinya. Gue enggak sangka, Rasyid sekasar itu mencekal tangan gue. Rupanya Hekky melihat hal itu dan segera menghampiri.

"Lepas," kata Hekky tepat di belakang gue sembari menekan tangan Rasyid sama kuatnya. Bisa gue lihat bagaimana cekalan Hekky. Sorot matanya pun enggak main-main menatap Rasyid.

Sebelum semuanya terlambat, gue menyentak kasar cekalan Rasyid dan sedikit mendorong Hekky agar menjauh. "Pulang, Mas."

Hekky mengerjap ke arah gue. Bingung. Gue berusaha sekali kontrol emosi yang mendadak naik. Apa dia bilang? Gue melakukan hal-hal aneh selama dia enggak ada?

Apa kabar dia di sana?

Sakit jiwa!

"Pulang, Mas." Sekali lagi gue berkata. Berharap Hekky menuruti pinta gue ini. Dan untuk Rasyid yang masih setia menatap gue dengan tajamnya, gue tantang kembali.

"Urusan gue sama lo belum selesai dan jangan ditambah dengan hal aneh. Hekky antar gue seizin Ibu. Kalau itu yang mau lo tahu," desis gue.

Nemo. 61

Rasyid duduk di tepi ranjang dengan wajah masam. Sekilas gue lihat, masih ada plester menempel di wajahnya. Belum lagi, jalannya masih agak tertatih mungkin pengaruh operasinya di perut. Gue enggak peduli. Simpati gue amblas ditelan bumi. Sakit dan penderitaannya bukan untuk membela gue, kok.

Dipikir, dengan dia datang atau gue tahu kondisinya yang mengenaskan, hati gue bisa melembut? Jangan harap. Gue bukan perempuan gampang memberi maaf.

"Neng, kita mesti bicara."

Gue tahu banget, dirinya gusar dengan tingkah diam gue sejak masuk kamar. Bahkan saat

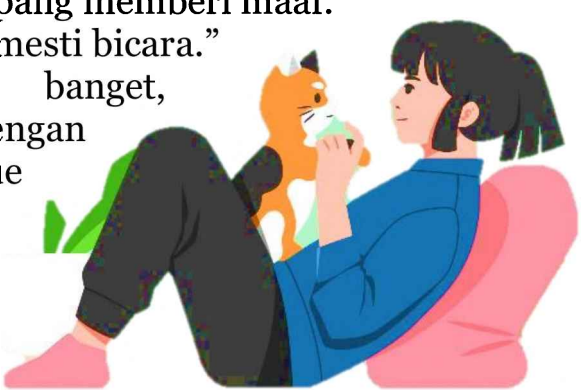

bersemuka dengan Ibu tadi, gue pun diam saja. Dari nada bicaranya, Rasyid berusaha banget meredam emosinya. Bukan cuma dia saja yang butuh diredam, gue juga.

"Abang mau memperbaiki semuanya. Abang salah dan tahu, rasanya bicara maaf ke Neng enggak cukup menebus semuanya. Abang sudah selesai di sana. Abang hanya enggak tega ka—"

Refleks, gerak gue mengenakan piyama tidur terhenti. Sorot mata gue tajam mengarah padanya. Enggak peduli lagi dengan banyak hal yang gue tahan selama ini. Semua amarah yang terlipat rapi di hati, mulai bergejolak minta dikeluarkan secara utuh.

"Enggak tega? Sama istri orang? Lo bela dia sampai merugikan diri sendiri? Begitu?"

Dia diam.

"JAWAB!"

"Abang enggak sangka kalau kejadiannya seperti ini. Nisa sudah Abang anggap sebagai adik dan perasaan enggak tega enggak bisa diabaikan begitu saja, Neng."

Gue tertawa miris. Seringai gue sudah enggak lagi santai menanggapi ucapannya.

“Lo tahu? Lo yang gila sama hidup gue. Kalau lo masih mau peduli sama orang lain, silakan. Pintu kamar gue terbuka lebar, Rasyid. Gue enggak mau terima orang yang masih berkubang dengan masa lalu. Membela orang tanpa memedulikan istri sendiri bagaimana? Otak lo waras?!” Tanpa ragu, gue menudingnya.

Enggak peduli kalau nanti gue dibalas dengan nada tinggi juga. Kalau gue marah, enggak bisa bicara dengan kata-kata sopan. Terserah lawan bicara gue mau sakit hati atau apa. Gue enggak pernah mendahului orang memancing amarah, kok.

Nyatanya enggak. Rasyid masih diam dengan sorot mata sendu yang mulai bergelayut. Mau buat gue trenyuh? Gampang memaafkan? Enggak akan.

“Yang lo nikahin itu gue, Rasyid. Bukan Nisa. Yang hamil anak lo pun, gue. Sudah gue tegaskan kemarin, kan? Tapi apa yang gue dapat? Dikecewakan sedemikian hebat, ya? Gue mesti tepuk tangan atau apa sama suami sendiri?”

Akumulasi semua perasaan gue untuk Rasyid, merebak. Mencekik hati gue tanpa ragu dan membuat sesak dengan amat. Air mata gue kembali jatuh, mengabaikan perut

gue yang bergejolak hebat. Berkali-kali gue mengepalkan tangan berusaha biar enggak rubuh. Seenggaknya jangan kalah sama rasa enggak nyaman yang sudah mendera.

"Abang minta maaf. Ribuan kali akan Abang bilang hal ini sampai dapat pengampunan Arin. Urusan Abang sudah selesai dengan Nisa. Bukan hanya perkara membela dia saja, Neng, tapi adanya utang budi buat Abang enggak bisa terlalu leluasa lepas dari Nisa."

Gue berdecih. "Utang budi? Perkara utang budi saja sampai lupa sama istri?"

Rasyid lagi-lagi diam.

"Kalau lo memang enggak bisa buat gue jadi prioritas hidup lo, gue enggak masalah. Mumpung lo di sini. Lo bilang sama orang tua gue, lo kembalikan gue sama mereka. Gue enggak masalah." Gue menatapnya tanpa ragu. Gue tahu, sorot matanya penuh rasa terkejut.

Sebelum dia bicara, gue lebih dulu menyela.

"Lo tahu ... sakit hati gue karena kelakuan lo kali ini. Enggak gampang buat gue untuk memberi maaf. Lo sudah keterlaluan banget buat gue sedih dan

kecewa." Ugh! Utun ... ayo dong kerja sama sama Mami. Jangan dulu buat Mami lemas seperti ini.

"Ceraikan gue, Rasyid."

Gegas ia menggeleng. Bergerak mendekat tapi gue sudah memperhitungkan kalau dirinya akan bertindak seperti itu. "Diam di situ. Gue enggak mau lo sentuh," peringat gue tegas.

"Enggak, Rin. Enggak semua masalah ini diakhiri dengan cerai. Abang enggak mau. Abang mau membuktikan sama kamu, kemarin pelajaran berharga untuk Abang. Abang enggak mau kehilangan kamu."

Lagi-lagi gue tertawa miris. "Berharga? Seharusnya lo tahu, siapa yang harus jadi prioritas hidup lo sejak lo mutusin nikah sama gue."

"Abang minta maaf," katanya sekali lagi.

Pelan ia kembali melangkah tapi gue makin mundur. Berulang kali gue menggeram kecil menahan amukan di perut yang membuat pening mendadak. Pandangan gue sudah enggak terlalu jelas, mulai menimbulkan bayangan tapi masih berusaha gue tahan.

"Ceraikan gue, Rasyid. Ceraikan."

"ARIN!"

Hanya suara itu yang gue dengar sebelum semuanya gelap. Pusing di kepala gue merajamnya hebat banget. Mirip ribuan tusuk duri yang menyerang semua sistem syaraf gue.

[]

Gue enggak tahu seberapa lama terpejam. Terakhir kali gue ingat, gue ada di kamar, dan meraung mirip orang gila karena Rasyid. Gue rasa, gue lagi mimpi saat itu. Perlahan saat mata gue terbuka, silau yang menyapa membuat gue kembali menutup mata. Dan ... ugh! Aroma citrus yang kuat serta obat-obatan langsung menyeruak tanpa ampun.

Kenapa, sih, rumah sakit selalu khas dengan bau seperti ini?

Tenggorokan gue kering, serasa habis lari marathon ke tempat yang jauh sekali. Belum lagi pening yang ada, masih juga belum mau hilang. Ditambah gue merasa lemah sekujur badan.

Utun.

Ya Allah, gue baru ingat anak yang ada di perut gue. Bagaimana keadaannya? Segera

saja gue raba perut yang mulai agak membuncit. Semoga saja Utun enggak kenapa-napa. Gue harus tahu keadaannya.

Dokter di mana, ya?

Saat gue menoleh, Rasyid ada di sana. Sebagian kepalanya ia taruh di tepi ranjang dengan bertumpu pada lengan. Gue enggak tahu apa dia tertidur atau pura-pura tidur, yang jelas, gue enggak peduli. Gue cuma butuh dokter.

Sekelebatan ingatan tertuju pada kata-kata yang meluncur sukses sebelum gue jatuh pingsan. Kata cerai enggak pernah pengin gue ucap. Serius. Tapi mau bagaimana lagi? Gue kecewa dan sakit hati banget. Jangankan perhatian kecil saat gue hamil, saat tahu gue hamil saja, respon Rasyid seperti itu.

Dia memang enggak ingin gue hamil ternyata. Masih pengin membagi waktunya ke tempat lain. Kalau gue pikir, bukan gue yang mau dengan pernikahan ini. Gue hanya berkeyakinan penuh, orang tua gue enggak salah pilih.

Pun do'a yang gue lantun tiap malam selepas lima kewajiban. Kuat banget keyakinan gue untuk menerima Rasyid sebagai suami.

Enggak ada yang salah sama proses yang gue alami ini. Yang salah jelas Rasyid. Dari awal, dia memperlakukan gue sedemikian rupa. Begitu sukses menikahi gue, dia berulah. Gue yang tolol enggak mencari tahu dulu, pria seperti apa yang menikahi gue.

"Neng sudah sadar?" Hulk yang tiba-tiba bangun, tampak terkejut mendapati gue yang sudah setengah duduk dengan tenang. "Apa yang Neng rasa? Sakit di mana? Abang panggil dokter, ya?"

Gue memilih bungkam. Terserah dia mau berlakon apa, gue enggak peduli. Semakin cepat gue bertemu dokter, semakin cepat juga tahu kondisi gue. Satu hal yang pengin banget gue ketahui kondisinya, Utun. Semoga dia baik-baik saja. Seharusnya gue bisa kontrol diri dan lebih mementingkan Utun, ketimbang emosi gue yang gila-gilaan beberapa waktu lalu.

Dan enggak butuh waktu lama, dokter juga perawatnya datang. Memeriksa gue dan bertanya banyak hal mengenai ini dan itu.

"Kondisi kandungan Ibu lemah dan butuh *bedrest* semingguan ini. kita lihat perkembangan janinnya selama *bedrest*, saya beri penguat dan vitamin juga. Ibu jangan

terlalu banyak berpikir, ya. Stress bisa memicu keadaan Ibu menjadi lebih buruk lagi. Kalau tumbuh kembangnya baik, pasti saya referensikan Ibu pulang segera. Enggak enak rasanya *bedrest* di rumah sakit, kan?"

Gue tersenyum paksa. "Makasih, Dok."

Selepas kepergian dokter, gue kembali memasang mode datar. Pengin tanya Ibu di mana tapi masih enggan. Yang enggak gue persiapkan, sesaat setelah pintu ruang rawat gue tertutup, Rasyid menjatuhkan dirinya tepat di samping gue. Meraih tangan gue dengan lembutnya dan mengecupi berulang kali.

Juga gue rasa, ada tetes air yang menyapa punggung tangan. Rasyid ... nangis? Buat apa?

"Maafin, Abang. Maafin," katanya demikian lirih.

Gue bisa dengar ada sengau di sana tapi gue memilih diam saja.

"Ini semua salah Abang. Abang yang paling bersalah dengan keadaan Neng sekarang. Abang yang buat kalian seperti ini. Abang minta maaf," imbuhnya lagi dan makin terasa air mata Rasyid terus membasahi tangan gue.

Saat kami bersemuka, mata Rasyid Hulk memang basah. Wajahnya seperti menanggung banyak kesakitan dan penyesalan. Oh, satu lagi, gue bisa jelas melihat pipinya yang agak membiru entah kenapa. Padahal saat di kamar tadi, lebam itu enggak ada. Tapi gue enggak mau peduli. Bukan urusan gue.

"Jangan minta hal yang enggak sanggup Abang luluskan, ya, Neng. Neng boleh hukum Abang semau Neng asal jangan minta pisah. Abang enggak sanggup.'

Detik itu juga, gue tarik tangan yang ada di genggamannya. "Jelas, kan, tadi dokter bilang apa? Jangan buat gue stress. Ada di dekat lo, stress gue naik ribuan kali lipat."

Dengan enggak tahu dirinya, Rasyid malah menyentuh sisi wajah gue. Merapikan rambut gue yang mengganggu lalu mengecupnya singkat. "Abang enggak bisa beranjak, Neng. Abang takut, Neng pergi jauh dari jangkauan Abang."

Gue abaikan semuanya. "Gue mau Ibu. Lo keluar."

Dia mengangguk pelan sembari mengusap pipinya yang masih basah. Gue enggak peduli kalau dia menangis heboh,

tersakiti sama ucapan gue, atau kecewa karena gue seperti ini. Karena buat gue, dia yang sudah memulai segalanya.

Semua yang gue rangkai dalam hal rumah tangga, dia hancurkan begitu saja. Memberinya maaf, adalah hal yang paling sukar gue lakukan.

[]

"Mae, lo yang benar saja. Masa gue dikasih apel enggak dikupas?"

Sahabat gue malah ngakak. "Lo kayak gue saja. Senangnya apel dikupas. Bilang dong."

Bibir gue mengerucut. Mau misuh-misuh kelamaan pun percuma. Gue cukup senang kamar rawat kali ini dipenuhi Mae dan anak-anaknya. Seru banget melihat mereka berceloteh ini dan itu terutama Gio. Bocah ganteng itu ternyata perhatian banget ke gue. Mengusap punggung tangan gue seperti bentuk perhatian khusus darinya.

Dia bilang, "Kata Papa, seorang gadis bersedih itu harus dihibur. Salah satunya, usap-usap begini."

Gue tergelak mendengar rayuan bocah enam tahun ini.

"Biar Aunty Rin enggak sedih lagi, ya," katanya sembari memberi kecup singkat di pipi. Duh ... si Mae punya anak imut amat, ya.

"Gio dan Nendra sama Papa dulu, ya," kata Mae begitu melihat suaminya masuk dan menyapa gue. Berkali-kali gue berucap maaf lantaran kondisi ini tapi yang bos gue katakan, "Pikirkan kehamilan kamu dulu saja, Rin. Kerjaan gampang."

Gue enggak enak hati banget jadinya.

Apa yang Mae katakan barusan, benar-benar dipatuhi oleh mereka bertiga. Meninggalkan kami berdua saja di sini. Gue tahu Mae mau bicara tapi gue belum tahu apa yang mau dibicarakan. Kalau seputar Rasyid, gue lebih baik menghindar. Masih enggan bicara banyak tentang pria yang kini mirip sama lintah.

Enggak sedetik pun dia lewatkan tanpa menunggu gue. Sampai gue ke kamar mandi saja, ia tunggu. Katanya takut gue jatuh atau butuh bantuan. Dan yang buat gue tambah kesal, Utun berulah banget. Semua yang masuk ke mulut gue, enggak lama dikeluarkan begitu saja. Gue jadi makin lemah, kan? Enggak terhitung lagi si Hulk yang telaten banget merawat gue.

Gue sama sekali enggak bicara. Walau ada Ibu dan Mama yang datang, gue anggap Hulk enggak ada. Mungkin mereka berdua tahu kenapa gue diam. Sebelum Mama kembali ke rumah untuk membantu Ibu menyiapkan semua keperluan gue di rumah sakit ini, beliau sempat berpesan ke gue.

"Mama tahu Rasyid salah banget dan Mama enggak kurang-kurang marahin dia. Wajar Arin marah dan kecewa, tapi Mama harap jangan terlalu keras menghukum Rasyid, ya."

Gue melengos saat Mama bicara seperti itu. Anaknya tetap saja dibela.

"Arin menantu kesayangan Mama. Sampai kapan pun, untuk hal ini Rasyid akan terus Mama salahkan. Apalagi sampai buat menantu Mama sedih begini. Mama juga enggak mudah maafkan Rasyid, Nak."

"Gue marahin Kak Kiki tadi. Di depan Mas Satria. Kesal banget gue sama sikapnya."

Gue masih diam, memilih menikmati apel kupasnya.

"Dia enggak banyak bantah dan minta maaf karena buat lo seperti ini."

"Basi," kata gue pelan. "Minta maaf entah dari kapan tapi begitu lagi, begitu lagi. Malas gue."

Mae tertawa. “Lo maunya bagaimana sekarang?”

“Kemarin gue bilang minta cerai,” kata gue ringan. Tapi belum juga apel masuk ke mulut, Mae dengan seenaknya memukul bahu gue. Asli, dia pakai tenaga seribu bayangankah? Sakit banget. “Lo gila?”

“Lo yang gila, Rin!”

Bibir gue manyun.

“Itu opsi terakhir kalau menemukan jalan buntu. Lo masih bisa bicara, kan? Gue tahu lo kecewa tapi bukan ini yang gue harap dalam penyelesaian masalah lo, Rin. Lo boleh marah, maki-maki, atau mendiamkan Kak Kiki selama yang lo mau. Gue tahu rasanya dikecewakan ditambah sama suami sendiri. Rasanya beda. Tapi, ya ... jangan juga gampang minta cerainya.”

Gue masih mempertahankan manyun yang ada.

“Gue enggak berharap hal itu terucap dengan cepat, Rin. Gue merasa kalian masih bisa diperbaiki. Lebih ke Kak Kiki, sih, yang membuktikan kalau dia benar-benar berubah. Cukup fokus sama hidup kalian saja. Enggak ada orang ketiga yang buat kisruh seperti sekarang.”

“Kalau nyatanya dia enggak mampu? Buat gue kecewa lagi? Sama saja gue sia-siakan waktu dan hati gue, Mae.”

Lucunya, Mae malah tersenyum lebar.

“Kadang kesempatan kedua itu perlu dalam sebuah hubungan. Saat lo minta cerai kemarin, lo sudah berikan Kak Kiki kesempatan bicara?”

Gue berpikir dulu, lalu mengangguk pelan, dan bicara. “Karena gue ingat kejadian di rumah sakit, dia dipeluk sama Nisa-Nisa itu buat gue emosi banget jadinya.”

“Cemburunya istri memang nyeremin, ya.”

Gue mencebik. “Kalau Pak Satria dipeluk sama wanita lain memangnya lo terima?”

“Gue kerahkan anak-anak, lah. Enak saja. Memangnya gue enggak bisa balas?”

Gue tertawa jadinya. Membuat Mae akhirnya larut dalam gelak yang gue ciptakan. “Gue ingat, dia singgung perkara utang budi. Enggak tahu, sih, utang budi apa yang dimaksud sampai membuat dia seperti itu.”

“Sudah lo berikan kesempatan untuk Kak Kiki bicara tentang hal ini?” tanya Mae. Kali ini matanya lekat menatap gue.

Jawaban gue jelas menggeleng.

"Saran gue, lo dengarkan dulu semuanya. Kalau lo yakin, Kak Kiki sudah bicara jujur, lo tinggal memilah mau melakukan apa untuk kalian ke depannya."

"Kenapa lo minta gue melakukan hal ini? Lo tahu sesuatu, Mae?"

"Enggak," sahut Mae lugas. "Gue cuma penasaran dengan kata-kata Kak Gin dan Po."

Kening gue berkerut.

"Mereka bilang, ada satu perempuan yang benar-benar Kak Kiki cintai dari dulu. *Feeling* gue bilang, perempuan itu lo, Rin."

Makin jadi kebingungan gue. "Hubungannya sama masalah gue apa?"

Senyum Mae makin lebar tercipta. "Kalian masih bisa terselamatkan, Rin. Dicintai begitu besar itu keberuntungan. Kalau dugaan gue benar, berapa belas tahun cinta itu ada di hati Kak Kiki? Kuat banget, kan? Sekarang saja dia kepeleset sama kebodohan yang hakiki."

Gue diam sembari mencerna, semua ucapan Mae yang menurut gue melantur ini.

"Pikirkan baik-baik, ya."

Nemo. 62

"Nak, jangan buat Mami seperti ini, ya?" katanya pelan sembari mengusap perut gue.

Lagi-lagi asupan makanan yang baru saja masuk, sudah dimuntahkan begitu saja. Enggak enak banget, sumpah. Pening, perut mual, tenggorokan pahit, belum lagi sekujur tubuh rasanya lemas. Siksaan banget *bedrest* ini. Tapi gue enggak boleh nyerah. Gue harus berusaha menstabilkan kondisi gue demi Utun.

Apa yang Rasyid lakukan di perut gue, gue abaikan.

"Masih enggak enak perutnya?" tanyanya pelan. "Mau teh hangat?"

Gue menggeleng atas

tawarannya. “Gue mau tidur. Lo pulang saja,” usir gue sembari menepis tangannya yang lagi-lagi ingin menyentuh perut gue.

“Abang enggak akan pulang. Di sini temani Neng.”

Selimut yang tadinya tersibak, kembali gue raih dan menutup sebagian badan gue. Memberinya punggung tanpa berkata apa-apa lagi. Mungkin karena capek muntah-muntah terus, buat gue cepat terlelap. Mungkin juga seharian ini otak gue lelah berpikir, terutama karena ucapan Mae.

Enggak peduli Rasyid temani gue, kek. Dia milih pulang, kek. Sebebasnya dia saja. Lebih baik gue pedulikan kondisi tubuh dan segera sehat. Biar enggak kena infus terus dan bisa segera pulang ke rumah.

Gue enggak tahu seberapa lama terpejam. Yang gue cari saat pertama kali membuka mata; Rasyid. Mungkin karena terbiasa beberapa hari belakangan dia ada di samping gue, makanya gue jadi terbiasa. Ck! Harusnya hal itu enggak gue jadikan kebiasaan, kan?

Gue harus sadar, Rasyid bisa pergi semaunya. Kapan pun tanpa peduli keberadaan gue.

Jam di dinding kamar rawat gue sudah menunjuk pukul dua dinihari. Saat gue dapati sosok Rasyid, pria itu tengah khusu' menjalankan sholat malam. Harusnya gue alihkan mata ini biar enggak melulu menatapnya, kan? Tapi mata gue kurang ajar enggak mau pindah ke mana pun selain memerhatikan sosoknya.

"Mau memungkiri seperti apa, Rin, lo memang sudah jatuh cinta ke Kak Kiki. Gue lihat, hal itu juga ada di matanya. Seperti yang gue bilang, dia kejeblos. Seharusnya dia menyadari tingkahnya membuat lo terluka dan kecewa. Enggak ada yang salah dari memberi kesempatan. Sekali saja. Lo lihat semua perubahannya. Apa memang layak dapat kesempatan atau enggak, lo yang tentukan."

Gue memilih menikmati apel kupas yang Mae sodorkan.

"Mungkin ini terdengar egois di hati lo, Rin. Tapi saat kalian bertengkar, ada Ibu dan Ayah yang sedih. Gue juga kalau bertengkar sama Pak Satria, Enyak sama Babeh mukanya suram. Pernah gue dinasihati, selama masih bisa dikomunikasikan, kalian bicara. Kecuali kesalahannya sudah sangat besar."

"Enggak cukup memangnya kesalahan Kak Kiki lo itu dapat hukuman dari gue?"

Mae tertawa. "Hukumannya langsung minta cerai? Enggak fair, lah."

"Ck! Ngebelain dia terus, ih. Sahabat lo itu siapa, sih? Gue atau dia?

"Lo." Mae terbahak. "Kak Kiki juga."

"Sialan!"

"Pikirkan baik-baik pokoknya sembari lo istirahat. Jangan memikirkan hal yang lain kecuali hubungan kalian dan baby."

"Lo enggak tahu, ya, gue dilarang stress?" Gue mencebik enggak suka. "Memikirkan Rasyid buat kepala gue botak, Mae."

"Mana ada." Dia masih pertahankan tawanya itu. "Kak Kiki sudah gue beri hukumannya, sih. Buat gue masih kurang tapi gue ingat, lo butuh dia selama hamil."

Gue berdecak sebal. "Enggak, ya. Gue bisa sendiri."

Cibiran serta lirikan meremehkan gue dapat dari Mae. "Lo itu manjanya enggak ketolongan, Rin. Gue belum lupa cara lo manja sama Hekky. Eewww banget tahu enggak!"

"Masa, sih? Lo kali sama Pak Bos." Enggak, ya, gue enggak mau kalah. Tapi ucapan Mae yang bilang sudah memberi hukuman sama Rasyid, buat gue penasaran jadinya. "Lo apain Kak Kiki lo itu?"

"Gue pukul kepalanya pakai tas. Benjol kali. Biar saja, biar kepalanya dipakai buat mikir."

Gue terperangah. "Lo ... serius?"

"Masa gue bohong?" Mae terlihat enggak terima. "Biar begini juga, gue setia kawan. Gue bela lo sampai titik penghabisan."

"Makasih, Mae." Gue rentangkan tangan, minta agar Mae mendekat dan memberi gue pelukan. Mae enggak keberatan sama sekali. Di sela peluk serta usapan lembut yang punggung gue terima, Mae berkata dengan penuh keyakinan.

"Pikirkan baik-baik apa yang gue bilang, ya."

"Neng? Bengong?"

Gue mengerjap heboh. Saking terlarutnya sama obrolan Mae tadi, gue enggak sadar kalau Rasyid sudah selesai sholat. Duduk di samping gue sembari menatap lekat-lekat. Benar yang Mae bilang,

bagian pelipisnya ada yang memerah. Juga sudut bibirnya seperti ada luka.

Kalau pelipis dari Mae, bibirnya yang terluka hadiah dari siapa?

"Ini kenapa?" tanya gue pelan. Rasyid agak meringis saat gue sentuh luka tadi.

"Enggak kenapa-napa."

Gue benci dia yang seperti ini. Buat gue lagi-lagi melengos. Kesal banget dengan tingkahnya yang buat gue merasa, dia ini memang enggak anggap gue istrinya.

"Lho, kenapa, Rin? Ada yang salah?" tanyanya penuh terkejut. Memburu gue agar kembali menatapnya. Tapi enggak, gue enggak mau kembali menantang matanya yang gelap itu. "Neng kenapa? Sesaat tadi, Abang merasa ada Neng di dekat Abang. Tapi sekarang? Neng jauh banget."

"Bisa enggak, sih, lo buat gue tenang? Lo yang buat gue merasa, gue ini istri lo bukan? Atau memang lo memang cuma butuh status gue sebagai istri? Dengan mengumbar kata-kata manis di awal sampai lo berhasil nikahin gue, terus ... ya sudah. Begitu saja? Iya?"

Dia terperangah. Gelayapan juga. Matanya enggak dialihkan ke mana-mana

selain menatap gue yang tersengal karena kata-kata barusan.

"Maafin Abang."

"Bosan gue dengar lo minta maaf terus."

"Arin mau Abang bagaimana? Abang sudah enggak berhubungan dengan mereka lagi. Abang salah. Memang utang budi enggak harus seperti itu cara balasnya. Taruhan Abang besar banget dan jujur ... Abang takut enggak bisa melihat Arin lagi saat itu."

Gue berdecih. "Kenapa enggak sekalian mati saja, ya? Jadi penyesalannya dibawa mati."

Dia *shock* banget gue bisa bicara seperti ini. "Kok, gitu? Jahat banget."

"Lebih jahat juga lo. Membela istri orang lain tapi ninggalin istri sendiri di rumah." Gue menatapnya penuh sinis. "Pikir, Rasyid!"

"Makanya, Abang enggak akan berhenti berucap maaf sembari membuktikan ke kamu, Abang kali ini serius dan enggak mau lagi salah meletakkan posisi. Abang salah."

Dengan penuh kurang ajar, Rasyid meletakkan kepalanya di paha gue. "Maafin Abang. Abang terima semua perlakuan Arin yang menjauh asal jangan benar-benar pergi. Abang enggak sanggup."

“Gue sanggup ngadepin lo yang enggak tahu diri. Tapi kenapa giliran gue marah, lo enggak sanggup hadapi?”

Dia diam.

“Mumpung gue berbaik hati, mungkin malaikat yang tadi sholat bareng sama lo berbisik lembut ke gue. Biar mau mendengar penjelasan mengenai utang budi yang dimaksud. Terserah penjelasan lo penuh rekayasa atau apa, tapi gue minta lo jujur. Kalau enggak jujur, suatu saat pasti ketahuan. Allah Maha Baik. Allah enggak akan biarin gue ditipu suami sendiri.”

Refleks, Hulk angkat wajahnya dan menatap gue tanpa jeda. Senyumnya timbul walau gue tahu, dalam sorot matanya sudah berkaca-kaca.

“Enggak usah pakai senyum segala. Enggak guna senyum lo buat hibur gue.”

[]

Semesta lagi baik banget sama hidup gue, lho. Membalas perbuatan Rasyid tanpa perlu diminta. Biar dia paham bagaimana rasa hati melihat pasangannya justru asyik dengan orang lain.

Eh ... enggak terlalu asyik juga, sih.

Hekky datang menjenguk gue juga butuh perjuangan. Gue yakin banget di depan kamar rawat, Bapak dan Ibu enggak gampang beri izin.

Makanya gue salut sama keberanian Hekky.

"Dia cuma mau jenguk gue, bukan mau bawa kabur." Gue menatap Rasyid dengan sinisnya. "Beri masuk. Enak saja dilarang gitu."

Gue bisa jelas mendengar, helaan putus asa keluar dari Rasyid. Juga sorot matanya enggak percaya kalau gue masih bertemu dengan Hekky. Biar saja. Biar gue puas membalas rasa kecewa dari Rasyid. Siapa yang memulai, dia harus dapat balas.

Saat Hekky masuk ruang rawat, jangan harap ada senyum dari Rasyid. Pria itu dengan seenaknya duduk di samping gue. Mungkin Rasyid bermaksud biar Hekky enggak mendekat ke gue. Tapi rasanya, Hekky enggak punya niatan itu. Buktinya pria berkacamata itu berdiri di ujung ranjang.

Kalau boleh gue luncurkan sebuah pujian, Hekky ini pria yang baik. Gue selalu berdoa, akan tiba masa di mana Hekky bisa berbahagia tanpa melihat ke arah gue lagi.

“Hai, Rin,” katanya dengan senyum kecil.

Mengabaikan Rasyid yang mendengkus mirip kerbau marah. Gue mau tertawa tapi, gue tahan biar dia merasakan juga. Saat si Nisa-pret masuk ke ruang rawat Rasyid, lalu dengan ramahnya Hulk menyambut. Bagaimana perasaan lo kalau posisinya gue balik.

Gue pendendam? Yes. Sangat.

“Ibu bilang, kamu pingsan?”

Gue mengangguk saja.

“Tapi kandungannya bagaimana?”

“Anak dan istri saya sehat, kalau itu yang kamu mau tahu.” Ini jawaban dari Rasyid. Gue lihat, Hekky melirik ke arahnya dan tersenyum kecil disertai anggukan.

“Syukurlah kalau begitu. Saya khawatir keadaan Arin. Apalagi seminggu ini, dia sendirian. Saya enggak paham kenapa suaminya tega meninggalkan dia sendirian. Beruntung saya berbaik hati menemani Arin beberapa hari belakangan. Saya enggak tahu apa yang akan terjadi saat istri Anda, pingsan di tempat umum.”

Rasyid menggeram kesal. Suara giginya yang beradu terdengar jelas menyapa telinga gue. Rasyid bangkit dari duduk tapi gue

tahan. Melihat cekalan gue, dia menatap kesal dan mengurungkan niatnya.

"Iya, makasih bantuannya, Mas Hekky. Maaf, merepotkan beberapa hari ini."

Hekky masih setia sama senyumnya. "Kalau begitu Mas pamit. Jaga sehatnya, Rin. Bahagia kalau lagi hamil, jangan gampang ruwet pikirannya. Kalau enggak bisa berbahagia sama hidup sekarang, sini ... jalan ke arah aku. Enggak akan aku sia-siakan hidup kamu."

Gue rasa, Hulk enggak tahan. "Maksud Anda apa?" Dia sudah berdiri tepat di depan Hekky.

"Kata-kata saya cukup jelas, kalau Anda gunakan kepala untuk berpikir." Hekky pun enggak mau kalah dalam bicara.

Matanya nyalang menatap Rasyid tanpa gentar. "Mas pamit, Rin," ucapnya sembari melirik sekilas ke arah gue tapi kembali mengimbuhi kata-katanya dengan segera. "Baik banget hati saya masih bisa menahan diri enggak menghajar Anda."

Lalu Hekky pergi begitu saja. Mengabaikan Rasyid yang terlihat memerah menahan amarah.

Gue? Diam saja. Menikmati.

“Ada hal yang seharusnya Abang tahu, Neng?” tanya Hulk dengan nada memaksa.

Wajahnya masih kaku dan geram bersamaan. Gue? Mau ngakak tapi serius, gue masih bisa tahan. Gue mengedikkan bahu sebagai jawabannya. Pengin tahu, dia sampai seperti apa menanggapi hal ini?

“Neng,” panggilnya lagi. Dijatuhkan kembali kepalanya di pangkuan gue. Matanya menatap gue dengan sorot memelas. “Semalam Abang sudah jujur. Semuanya tanpa ada yang ditutupi lagi. Sekarang Abang juga mau Neng jujur.”

“Jujur dalam hal apa? Yang Hekky bilang itu kejujuran, kok,” sahut gue enteng.

Dia mengusap wajahnya dengan penuh frustrasi. “Berapa kali Neng bertemu Hekky?”

Gue sok berpikir sejenak. “Mungkin semingguan kemarin.”

“Ya Allah,” desah Abang. Matanya terpejam sejenak lantas kembali menatap gue. Kali ini wajahnya terlihat penuh derita. Campuran cemburu dan rasa enggak terima kentara di sana.

“Kenapa pakai sebut nama Allah segala?”

“Kenapa harus bertemu Hekky? Memangnya ada keperluan apa? kenapa Abang enggak tahu?”

Gue berdecih pelan. “Tolong ditanya sama kegiatan lo semingguan kemarin. Ngapain saja selain pemulihan? Tanya kondisi gue enggak? Yang Hekky bilang benar, lho. gue hampir pingsan di tempat umum. Muntah-muntah hebat. Apa lo tahu? Enggak, Rasyid.” Belum. Gue belum mau memanggilnya dengan sapaan yang benar. Biar saja. Biar terasa sampai jantung, betapa rasa sakit dan kecewa yang Rasyid beri ke gue itu besar.

“Karena itu juga, Hekky menawarkan bantuan antar jemput Arin ke kantor. Ibu setuju. Abis ... punya suami tapi mentingin orang lain.”

Gue dengar dia menggeram lagi. Kenapa coba? Hobi banget menggeram, biar dibilang apa? Sangar? Nyeremin? Enggak takut, sih, gue.

“Seharusnya lo bilang terima kasih karena Hekky jagain gue. Dia enggak lebih seperti seorang kawan baik yang tahu posisi. Enggak ada itu adegan romantis sampai pelukan segala.”

Rasyid benar-benar tersiksa atas ucapan gue. Biar saja.

"Tapi ngeliat wajah Hekky tadi, Abang enggak merasa seperti itu. Dia masih berharap banget sama Neng."

Kening gue berkerut. "Kalau dia berharap, itu urusan hati dia. Bukan gue. Gue enggak bisa melarang mengenai hati seseorang. Yang jelas, hati gue bukan untuk Hekky lagi. Hati gue ya ... milik gue. Mutlak."

"Milik Abang juga, kan?" tanyanya dengan satu cengiran konyol yang sudah lama enggak gue lihat.

"Bukan. Percaya diri banget. Apalagi setelah apa yang lo lakukan? Hati gue mahal harganya. Gue bisa saja mendepak lo dengan segera."

Matanya memejam cepat, "Jangan gitu. Abang sudah jelaskan, kan?"

"Tapi, kan, belum dimaafkan."

"Enggak apa. Abang enggak masalah. Abang rela setiap hari minta maaf. Asal Arin jangan bergerak menjauh dari Abang, ya." Rasyid perlahan merapikan surai gue yang agak berantakan. "Abang mohon hal itu saja."

Gue masih belum mau merespon pintanya. Walau semalam ia menjelaskan

dengan sejelas-jelasnya, buat gue, enggak mudah untuk kembali memberinya percaya. Mungkin, permohonan maafnya sudah mulai mengusik tapi tetap saja, kecewa itu ada.

"Perkara utang budi, di saat Abang baru merintis. Terutama dari orang tua Nisa. Beliau banyak menyokong dukungan baik material juga waktu. Dukungannya saat itu, buat Abang terus bangkit dan yah ... hingga ada di titik ini. Karena itu juga, Abang dekat dengan Nisa dan Dini."

Gue masih ingat semua penjelasan Abang.

"Belum lagi saat Abang ada masalah di mana Mama dan Bapak enggak perlu tahu. Abang enggak cerita bukan enggak mau, takut mereka kepikiran. Mungkin karena kedekatan itu juga, Abang merasa, Nisa dan Dini yang Abang anggap adik, enggak rela kalau Nisa diperlakukan seperti itu. Belum lagi Tante Maulida cerita panjang lebar mengenai suami Nisa. Abang jadi kalap."

Tangan gue terkepal kuat banget. Beruntung kuku gue enggak panjang dan enggak sampai melukai telapak tangan.

"Abang lupa ... kalau Abang punya prioritas. Abang benar-benar mirip orang

bodoh saat itu. Abang salah, Neng. Salah banget. Maaf."

"Kalau gue enggak mau memaafkan lo seumur hidup, bagaimana?"

Abang mendongak dari kepalanya yang sudah ia rebahkan di samping gue semalam. Saat ia berkisah mengenai utang budi yang gue tanyakan itu, matanya tampak putus asa. Pada akhirnya ia mengangguk pelan.

"Enggak apa. Asal kamu jangan bergerak menjauh dari Abang. Anggap saja ... itu hukuman yang layak Abang dapatkan."

Nemo. 63

Welcome, home!!!

Gue senang banget diperbolehkan pulang setelah dokter memastikan gue bisa kembali aktifitas di rumah. Untuk masalah kerja, jelas belum boleh. Referensi dokter masih butuh isitrahat di rumah seminggu lagi. Kandungan gue agak payah kalau terlalu diporsir.

Mungkin saja karena beban pikiran gue yang terlalu banyak. Makanya gue drop terus.

Saat dokter menjelaskan hal itu, gue lihat Rasyid makin menunduk bersalah. Genggam tangannya ke gue diperketat seolah tanpa kata

dia mau bilang, enggak akan melakukan salah yang sama. Gue, sih, enggak banyak ucap dan minta dia berjanji. Sudah malas mendengar janjinya.

Belum.

Gue belum sepenuhnya memaafkan. Belajar memaafkan lebih tepatnya. Gue putuskan untuk enggak banyak pikiran. Kasihan Utun kalau gue terlampau stress. Gue enggak mau mengorbankan kebahagiaan hanya karena memikirkan Hulk.

Benar yang Mae bilang; berpikir.

Di hari terakhir gue ada di rumah sakit, gue merenung sejenak. Semua yang sudah terjadi di hidup gue, pasti ada hikmahnya, kan?

Urusannya di Makasar benar-benar Rasyid selesaikan dengan cepat. Enggak sampai seminggu, paket terakhir kiriman dari Makasar sudah tiba. Ruko yang pernah kami tengok, menjadi pelabuhan penuh keyakinan untuk dimulainya kegiatan Rasyid di Jakarta. Meski masih cemberut, gue iring do'a saat dia bilang, ruko mulai proses renovasi.

Gue sempat menyindir mengenai proses pemindahan tersebut. Dia bilang, "Bukan enggak niat, tapi masih bingung teknisnya

karena Abang ingin ada satu toko di Makasar tetap berdiri. Abang belum tahu peruntungan di Jakarta bagaimana tapi paling enggak, ada satu toko yang bisa dijadikan cadangan."

Anggukan pelan gue beri saja.

"Tapi karena kejadian ini, Abang enggak masalah semuanya serba baru. Dari pada Arin pergi ninggalin Abang."

"Setelah ada kejadian baru berpikir, ya? Selebihnya enggak dipergunakan untuk berpikir memangnya?

Dia tertawa dengan ucapan gue yang lain. Enggak sekali dua kali Rasyid berkata penuh taburan gula. Gue? Makin pandai, lah, bibir gue mencibir atau sinis bersuara.

Tawa itu masih setia ada di bibirnya. Tangannya terampil membantu gue mengeringkan rambut. Gue enggak suka rambut terlalu lama kering. Lagian enggak sampai dua jam lagi Ayah tiba untuk jemput gue pulang.

"Tapi, Neng, Abang serius saat bilang kita enggak akan tinggal di ruko. Kita sewa rumah yang enggak terlalu jauh dari ruko. Enggak terlalu jauh juga dari rumah kamu. Jadi Ibu masih bisa setiap hari berkunjung.

Pulangnya bisa Abang antar. Teknisnya bisa sampai berjalan, lah," terangnya.

Kening gue berkerut. "Abang belum jelaskan kenapa enggak jadi tinggal di ruko, sih. Keburu ditinggal pergi." Gue masih bersikap datar padanya. Masih bagus tata bahasa gue sudah sopan sekarang, enggak dengan nada tinggi dan ber-gue-lo lagi.

Gue sadar, itu keterlaluan.

"Ruko itu tempat kerja, biar Abang fokus kerja. Dan rumah, adalah tempat Abang pulang. Ada Neng yang menyambut."

"Asal kerja benar saja, Bang. Bukan modusin orang lain."

Lagi-lagi dia terkekeh, kali ini sampai terpingkal sampai buat gue keki mendadak. "Cemburu Neng sadisnya sampai ke tulang. Enggak sanggup Abang handle."

Berhubung rambut gue sudah jauh lebih kering, Rasyid menawari apel kupas. Siapa yang sanggup menolak? Enggak ada.

"Memang sudah dapat rumah sewanya?" Gue comot dengan enggak sabar apel kupas yang disodorkan barusan. Mengunyah cepat karena enak banget rasanya di mulut.

"Sudah. Dua hari lalu Abang cek bersama Ayah dan beliau beri izin. Tapi belum diisi apa-apa. Besok Abang sama Bapak urus untuk isi rumahnya. Sementara sederhana dulu enggak apa, kan?"

Gerak gue mengunyah, gue perlambat. "Kapan, sih, Arin menyatakan keberatan?"

Sesaat, gue merasa Abang kembali menunduk tapi lantas memeluk gue demikian erat. "Enggak kurang-kurang Abang minta maaf atas hal ini."

Gue diam saja.

"Semua setuju sama keputusan Abang untuk sewa rumah di dekat ruko. Mengingat ruko itu belum tentu baik kalau ada baby nantinya."

"Besar rumahnya?" Gue jadi penasaran seperti apa rumah yang akan gue tempati nanti.

Rasyid mengangsur ponsel yang kini enggak pernah jauh dari gue. Iya. Dia bilang, gue diberi akses penuh untuk mengacak ponselnya. Banyak pesan masuk dari Dini juga Nisa awalnya, tapi sejak gue kirim satu pesan panjang, sudah enggak ada lagi pesan masuk dari mereka.

Enak saja. Dipikir suami gue apaan? Pesuruh mereka? Sialan banget dua perempuan itu!

Di dalam galeri ponsel Rasyid, foto-foto rumah itu ada. Tiap ruang dia foto hingga ke toiletnya. Rumahnya memang enggak besar, hanya ada satu kamar dan pekarangannya kecil. Hanya bisa dimasuki motor. Enggak masalah, sih, buat gue. Yang terpenting nyaman.

Dan gue dapati meski lewat jepretan kamera.

"Bagaimana?" tanyanya memastikan respon gue setelah kembali meletakkan ponsel di nakas.

"Lumayan. Arin suka."

"Syukurlah." Rasyid menghela panjang. "Sabar, ya. Nanti Abang tukar dengan rumah yang Arin inginkan. Izinkan Abang wujudkan satu demi satu, ya."

Senyum gue tanpa sadar tertarik. Mengiring hal itu ada, otak gue mendadak dilintasi satu pemikiran. "

"Artinya, kita tinggal berdua, ya? Bertiga soon to be?"

Rasyid menatap gue dengan pandangan bingung "Maksudnya? Kita

memang tinggal bertiga nantinya." Dia kembali menggenggam tangan gue erat. "Kenapa? Ada yang Neng takutkan?"

"Khawatir dan takutnya Arin itu besar banget, Bang." Gue enggak alihkan ke mana-mana mata ini selain menatapnya. Biar dia juga tahu, apa yang sudah ia rusak belum tentu bisa kembali normal. Ibarat retakan dalam kaca, selalu akan berbekas sampai kapan pun. "Karena Abang yang merusak duluan. Kecewa yang Arin punya, enggak gampang untuk dihilangkan dan kembali seperti semula. Kayak ... menghantui terus menerus, Bang."

Rasyid menghela pelan. Tangan gue makin erat ia genggam.

"Abang tahu. Enggak apa Neng merasakan hal seperti itu. Abang enggak gampang nyerah untuk terus berusaha meyakinkan, kalau khawatirnya Neng bisa habis di angka nol."

"Arin sekarang hobi melamun, ya?" tegur Mama, di tangannya ada baki berisi teh hangat lengkap dengan camilan. Nikmat mana yang gue dustakan, ya Allah. Semua orang di rumah ini sayang sama gue. Enggak kurang kasih sayang dari kedua orang tua juga mertua gue. Enggak ada yang bersikap

seolah kehamilan gue ini adalah bentuk *manja*. Enggak.

Gue benar-benar diperhatikan dengan amat. Gue jadi semangat untuk enggak terus menerus sedih dan kepikiran akan kesalahan yang pernah Hulk buat.

"Enggak, kok, Ma. Kangen sama ikan."

Mama tertawa. "Setelah semingguan ini malah kangennya sama ikan, ya, Rin."

Gue terkekeh. "Bagaimana, ya, Ma. Teman Arin yang paling setia soalnya."

Mama biarkan gue menikmati ikan-ikan di akuarium ini berenang bebas. Sesekali gue sesap the hangat yang Mama bawakan.

"Rin. Mama mau bicara."

Dahi gue agak berkerut. "Sejak tadi bukannya kita ngobrol, ya, Ma?"

Beliau tersenyum lebar. "Sedikit banyak, Mama tahu perkembangan hubungan kalian."

Gue berusaha mencerna. Ini ... Rasyid bicara ke Mama? Wah!

"Abang cerita sama Mama sambil nangis, Rin."

"Serius?" tanya gue dengan nada enggak percaya.

Beliau mengangguk tanpa ragu. “Mama bersyukur kamu mau melunak untuk Rasyid. Memberi kesempatan biar Rasyid buktikan kalau kamu memang harus didahului ketimbang urusan lainnya. Memberi maaf karena salahnya.” Mama menggenggam tangan gue dengan lembutnya. Binar matanya penuh syukur gue rasa.

Gue sendiri enggak tahu jadinya harus merespon bagaimana. Soalnya, gue belum benar-benar memaafkan anaknya, eh ... suami gue lebih tepatnya.

“Mama enggak segan marahin Rasyid karena memang dia salah. Apalagi Bapak. Kami kecewa banget anak Mama seperti itu ke Arin.”

Gue tersenyum saja. Bagus, lah. Enggak membela anaknya sendiri.

“Padahal dia sendiri yang ngotot pengin cepat nikah sama Arin saat tahu, kamu sudah putus dari pacarnya.”

Kening gue berkerut. “Bukannya karena Mama dan Ibu, ya? Jodohin kami berdua?”

Eh ... si Mama malah terkikik sampai matanya sipit. Gue jadi penasaran maksudnya apa coba? Sepanjang pengetahuan gue mengenai hubungan kami, yang gue tahu, kami ini dijodohkan.

“Memang Arin lupa, ya, siapa Rasyid?”

Punggung gue menegak mendadak. “Memang kita pernah saling kenal, ya, Ma?”

Bukannya dijawab, Mama malah mengusap lembut rambut gue. “Nah, pas banget ada orangnya. Jelasin, Rasyid.”

Gue menoleh dan mendapati Rasyid berjalan mendekat ke. Ia menatap gue bingung karena pertanyaan ibunya barusan.

“Jelasin apa?” tanyanya yang langsung mengambil duduk tepat di samping gue.

“Kamu enggak bilang sama Arin kalau kalian itu kenal sejak kecil?”

Gue sukses tersedak. Sampai perih banget tenggorokan, mata, dan hidung gue saking kagetnya. “Apa?”

Nemo. 64

Kilas memori masa kecil gue enggak terlalu bagus sebenarnya. Perkara teman kecil saja, yang gue ingat cuma satu. Sepertinya setting di kepala gue ini kalau yang enggak penting, enggak bakalan gue ingat. Kecuali ... foto lama yang Ibu simpan di album. Ditaruh di rak paling atas buffet depan. Bukti kalau gue ternyata pernah bertemu dengan Abang.

Dulu.

Saat gue mengenakan seragam putih merah, tepat kelas satu atau dua SD. Gue saja lupa.

Di foto itu, gue nyengir lebar banget. Manis tapi sorot mata gue kentara enggak suka. Jadi, senyum pun

kelihatan mengerikan. Oke, gue becanda. Di foto itu gue manis banget. Rambut panjang gue dikuncir dua. Mengenakan jepit kupu-kupu di kedua sisi. Dress kotak-kotak sebatas lutut dipadu sepatu pantofel hitam. Oh, enggak lupa juga kaus kaki berenda sebagai pelengkap yang paling manis.

Yang gue ingat, baju itu baju kesayangan gue dan masih disimpan hingga kini. Dulu, kalau gue pakai dress itu, sudah merasa paling cantik sekomplek. Apalagi kalau Ibu dandani gue dengan banyak pernak pernik. Saat kecil gue menyukai hal-hal lucu seperti itu. Beranjak remaja, gue merasa repot kalau terus mengenakan pernak pernik gitu.

Di sebelah gue, berdiri sosok bocah lelaki berperawakan kurus dan lebih pendek dari gue. Sumpah. Kecil, kurus, dan terlihat enggak punya gairah hidup. Gue sontak tertawa mengamati foto itu.

"Kamu ... engak takut jatuh?" tanyanya yang buat gue melotot.

"Eh ... sana pergi! Jangan intip-intip!"

"Saya enggak ngintip apa-apa. Saya cuma khawatir kamu jatuh."

Gue mencibir, mengangkat sedikit rok gue yang tersangkut di ujung pagar. "Sudah sana! Eh tapi, jangan bilang ibu aku, ya."

Hap!

Gue mendarat mulus seperti biasanya. Gue segera berlari ke tempat tujuan; Rumah Riri. Dia bilang, ada film Barbie baru.

Gue mengerjap dengan memori yang baru saja melintas. Iya. Gue ingat sekarang. Pada sosok kurus itu. Nanta. Benar. Namanya Nanta. Kadang Nanta dan ibunya datang berkunjung. Nanta sering dititipkan ke rumah karena dulunya, Mama Sofi acap kali dinas ke luar kota.

Berhubung dia cowok, yang dunianya pasti beda sama gue si pecinta Barbie, gue enggak mau berteman sama dia.

Ibu bilang, usia Nanta lebih tua dibanding gue dan diharuskan memanggilnya Abang. Gue, sih, nurut saja. Yang penting gue enggak temani dia main robot, bola, atau mobilan.

Ogah!

Tapi satu hal yang mendadak memenuhi memori gue sekarang. Saat gue nangis sampai sesak rasanya. Obel gue temukan sudah terbujur kaku. Mulutnya berbusa. Gue enggak lupa sama Obel. Ya Allah, bagaimana bisa

lupa? Yang gue *skip* dari ingatan justru sosok yang menghampiri gue kala itu.

Nanta.

"Kenapa kucingnya?"

"Enggak tahu! Dia kelojotan gitu! Gimana ini? Obel...," raung gue. Enggak peduli seragam gue jadi kotor karena memeluk Obel erat. Serius, deh. Sedih banget lihat Obel begini.

"Jangan nangis. Abang lihat kayaknya Obel sudah meninggal."

Raungan gue terhenti saat itu juga. Mata gue yang sudah buram karena air mata, menatapnya tanpa putus. "Meninggal itu ... mati, kan?"

Dia mengangguk tanpa ragu. Dan karena anggukannya itu, gue makin histeris.

"Harusnya aku enggak main ke rumah Riri!" Gue menyesal sekali terlalu lama bermain dengan Riri.

"Sudah, jangan nangis," katanya sembari jongkok di dekat gue. Obel yang sudah ada di pelukan gue, dia beri usapan lembut. "Kalau saja saya tahu kucing kamu kesakitan, pasti sudah saya obati."

"Memang tahu obatnya?" tanya gue sesegukan.

"Kalau jadi dokter hewan mungkin tahu."

Mata gue menatapnya lama. Bola mata Nanta itu bagus. Bulat dan hitam tanpa cacat. "Ya udah Abang saja jadi dokter hewan. Biar Obel enggak sakit lagi atau meninggal."

Dia tersenyum. "Oke. Cita-cita saya, saya ganti. Biar kamu enggak nangis lagi."

Air mata gue masih turun tapi mata gue masih menatapnya. "Memang cita-cita Abang sebelumnya apa?"

"Tentara. Tapi buat kamu, saya mau jadi dokter hewan." Dia usap kepala gue lembut banget. "Sudah jangan nangis. Panggil Mbak kamu. Kuburin si Obel." Lalu dia bangkit dari setengah jongkoknya itu.

"Eh, Abang mau ke mana?"

"Pulang. Sudah dijemput."

Setelahnya, gue enggak pernah bertemu anak kurus itu lagi. Sama sekali. Gue juga enggak pernah bertanya sama Ibu, kenapa Nanta enggak lagi berkunjung. Mungkin karena gue enggak dekat dengannya.

Dan saat gue dipertemukan kembali, di mana hari itu adalah hari pertemuan gue kembali dengannya, gue lupa total dia siapa. Sosok kurus itu berganti seperti Hulk. Hanya

satu yang enggak berubah, kalau ingatan gue enggak salah juga; sorot matanya. Sehitam jelaga tapi bulat dan bertambah tegas.

"Enggak sangka kalau ini Abang," kata gue pelan. Mata gue enggak teralih ke mana-mana selain pada potret lama itu. Sementara Rasyid? Cuma cengar cengir doang seperti ketahuan entah karena apa.

"Kenapa Abang enggak bilang kalau kita dulunya saling kenal?"

Dia menggaruk kepalanya. "Yah ... respon kamu sejak bertemu kembali buat Abang ngelus dada mulu. Ketusnya enggak udah-udah."

Gue terkekeh. "Iya, sih."

Ada satu hal yang menggelitik gue dari ingatan ini mengenai sosok Nanta yang ternyata suami gue. Rasyid Ananta. "Dan ... Abang realisasikan cita-cita itu jadi kenyataan?"

Matanya yang sejak tadi menatap gue, segera dialihkan begitu saja. Pun deham kecil yang gue merasa ... Rasyid benar-benar gugup? Di situasi ini? Kenapa coba? Seperti ABG yang ketahuan tengah memperhatikan gadis incarannya. Serius.

“Abang,” desak gue. Segera membuatnya kembali menatap gue walau masih enggan bersitatap lama.

“Yah ... Abang pikir, suatu hari nanti kalau kamu punya hewan peliharaan lagi, Abang bisa bantu jika terjadi sesuatu. Kamu enggak perlu sampai nangis histeris gitu,” katanya pelan.

“Tapi, Bang, asal tahu saja. Sejak Arin kehilangan Obel, Arin enggak mau pelihara kucing lagi. Trauma gitu.” Gue kembali menekuri foto yang masih setia gue pegang. “Takut banget kalau nanti enggak bisa ngurus dan berakhir seperti Obel.”

Yang gue rasakan selanjutnya, kepala ini diusap lembut. Lalu ia labuhkan juga satu kecup kecil yang sangat singkat.

“Enggak perlu takut. Nanti kalau sudah bisa pelihara kucing lagi, Neng boleh pelihara. Mau yang seperti apa? Kalau ada apa-apa, kan, ada Abang yang bisa merawat.”

Senyum gue perlahan timbul dan rasanya ada kebahagiaan tersendiri yang menyusup tanpa ragu. “Benar boleh?”

“Kenapa enggak?”

“Takut,” cicit gue pelan. Serius, sih, ini. Punya peliharaan kalau tiba-tiba mati karena

sebab tertentu rasanya sesak banget. Seolah ... gue enggak bisa menjaga dia gitu.

"Enggak usah takut. Ada Abang."

Kami bersemuka pada akhirnya. Mengisi waktu yang tercipta di kamar gue ini. Sorot matanya, terlalu jelas mengungkapkan apa yang ada di hatinya. Banyak permohonan di sana agar gue kembali percaya. Pada semua tingkah juga sikap serta segala eksistensinya dalam hidup gue.

"Apa ... kira-kira Abang bisa Neng percaya lagi?" tanya gue dengan penuh gemetar. Bukan hanya suara, pun tangan gue yang terulur menyentuh rahangnya yang cukup kasar. Gue tahu, dia belum *shaving*. Penuh hati-hati, gue susuri rahangnya yang tegas itu. Menikmati sensasi berbeda yang gue selami di permukaan tangan ini.

"Abang enggak mau lagi berjanji, Neng. Ucapan Neng benar. Abang takut, Abang lagi-lagi ingkar. Buat kamu sakit hati dan kecewa. Abang tahu, salah Abang masih menggunung di hati Neng. Enggak apa. Abang enggak akan lelah berkata maaf." Tangan gue yang masih setia di rahangnya, ia balas dengan menahannya agar tetap berada di sana.

"Tapi Abang pengin banget, ini keinginan jauh dari lubuk hati Abang. Neng benar-benar beri kesempatan untuk Abang buktikan, Abang ini bisa dipercaya lagi. Memenuhi semua harapan Neng terhadap arti suami dan ayah buat *baby* kita."

Gue lihat ia memejam seolah merasakan tangan gue yang masih setia di bagian wajahnya.

"Sejak pertama kali kamu menolak bermain bersama Abang dulu, Neng itu sudah memenuhi hati Abang. Berjuang memenuhi kata-kata Abang dulu menjadi seorang dokter hewan. Abang yakin, suatu saat nanti, Neng sadar kalau Abang sejak dulu memang tertarik."

"Tapi kemarin Abang rusak begitu saja," keluh gue tanpa ragu.

"Iya. Abang enggak pungkiri salah itu sampai kapan pun. Mau disindir ribuan kali pun, Abang enggak akan berkelit. Pasrah."

Sudut bibir gue tertarik sedikit. "Kok, gitu?"

"Daripada Abang tahu dan lihat sendiri, Neng bisa tertawa sama orang lain. Meninggalkan Abang begitu saja." Dia sontak menggeleng. "Enggak. Enggak. Abang enggak

sanggup. Abang lebih sanggup kena sindir ketimbang ditinggalkan."

"Kalau memang cinta, jangan pernah menyakiti."

Dia mengangguk tanpa ragu.

Sementara gue meresapi dalam-dalam serta kembali membuat perhitungan. Pada apa yang ada di depan gue. Pada masa depan gue yang mungkin nantinya akan kami bicarakan. Pada masa lalu yang enggak bisa dihilangkan karena bagian dari hidup.

Dan karenanya juga, gue perlahan mendekat. Memberi satu kecup panjang pada bibirnya. Yang tadinya enggak ada balasan tapi gue lihat, ia melotot kaget karena sikap gue.

Enggak berlangsung lama, sih, karena setelahnya dia sambut cium gue. Dengan segenap perasaannya yang bisa jelas gue rasa dalam tiap kecup, pagut, yang berubah jadi isapan kecil penuh tuntut.

Dalam sekali gerak, Abang menggendong gue. Menjatuhkan gue tepat di tengah ranjang tanpa memutuskan pagut yang kami lakukan. Satu hal yang paling gue suka setiap kali Abang berada di atas gue; ia selalu memastikan, kepala belakang gue nyaman

dalam tangannya. Sebelum ia gantikan dengan bantal empuk agar gue semakin rileks dibuatnya.

"Neng."

Gue tahu banget sorot matanya sudah mengelam mendadak. Geram tertahannya bisa gue dengar jelas sejak tadi di sela cium yang kami perbuat.

"Neng belum tanya dokter perkara hubungan, ya. Neng cuma cium Abang bukan berarti diperbolehkan sentuh yang lainnya, lho."

Nemo. 65

Sudah berlalu sebulan dan Rasyid sibuk sama toko barunya. Gue sesekali ke sana. Oh ... gue juga sudah pindah ke rumah sewa dekat ruko

Di rumah, bagian gue melakukan aktifitas harian hanya sedikit. Semuanya disabotase Rasyid. Gue enggak boleh terlalu banyak gerak. Sepertinya saja. Kalau enggak? Selain gue harus rela kuping panas dengar dia ceramah—Rasyid mirip Ibu; cerewet! Ditambah sekarang tukang adu. Makin lengkap personil yang

ceramahi gue.

Ketimbang gue harus menerima semua ocehan panjang kali lebar kali tinggi jadi volume, lebih baik gue nurut. Toh, enak. Duduk di sofa dengan tenang sembari melihat banyak akun *shopping online*. Membuat *list* belanja baru yang sekarang jarang banget berisi barang-barang gue. Tergantikan dengan barang-barang bayi.

Rasyid enggak akan kembali ke Makasar. Dia yang bilang sendiri sama gue, kok. Toko di sana, ada Rama yang mengurus. Besar kemungkinan, bisa diserahkan ke Rama secara utuh.

Gue kembali bekerja. Diantar jemput Abang pula, lah. Bisa bungkam mulut Sapto yang beberapa waktu belakangan sering meledek gue.

Enggak ada sedetik pun Rasyid lewatkan tanpa tahu keberadaan dan kabar gue. Bersyukurnya gue. Kami jadi seperti pasangan normal lainnya. Pun saat pulang kerja, gue sempatkan sebentar untuk singgah ke Pet Shop Rasyid. Gue punya andil di sana; bagian keuangan.

Gue pikir, hidup gue sudah kembali damai. Baru saja masuk ke dalam ruko, ada seseorang yang menunggu.

Nisa.

Kami, Rasyid terutama, terkejut ada Nisa di sana. Bicara sok akrab dengan pegawai toko yang baru kami rekrut. Kebetulan anak itu rajin juga dan senang dengan dunia hewan. Begitu melihat kedatangan kami, Nisa langsung berhambur menyambut Rasyid.

Ck! Wanita enggak tahu malu!

"Kamu ngapain di sini?" tanya Abang tanpa basa basi.

Tangan yang sejak turun mobil menggandeng gue, gue sama sekali enggak dilepas genggamannya. Mungkin takut gue menghampiri Nisa? Baku hantam? Entahlah. Tapi sekelebatan gue bisa lihat, Rasyid enggak suka dengan kedatangan Nisa.

Mata enggak bisa berbohong, kan?

"Tunggu Abang," katanya dengan senyum yang buat gue muak. Tapi gue enggak mau menampilkan taring di depannya. Buat apa? Ada saatnya taring gue keluar.

Saat dia ada di jangkaun kami, dengan percaya dirinya ia mengulurkan tangan. Seolah meminta agar gue menjabatnya; berkenalan. "Pasti Arin, kan? Akhirnya bisa bertemu dengan layak setelah dilarang Tante Sofi di rumah sakit."

“Mau bertemu gue atau suami gue?”

Eh ... dia malah tertawa mirip kuntilanak. “Benar yang Kak Dini bilang, ya. Kamu kasar.” Dan seenaknya, ia malah mendekat pada Rasyid. Wah ... sakit jiwa. “Masa selera Abang turun jauh gini, sih? Yakin dia istri Abang?”

“Yah ... dalam dunia yang gue tahu, kasar itu lebih baik ketimbang lembut tapi penuh bisa.” Gue meliriknya sekilas. “Oiya, Saras. Bagaimana hari ini?” tanya gue pada staff baru itu. Dia berdiri enggak jauh dari etalase makanan kaleng khusus kucing. Memperhatikan kami dengan penuh takut dan saat gue menyapanya, ia seperti dibebaskan dari cekikan di leher.

“Hari ini oke, Bu. Bisa dicek laporannya.”

Gue mengangguk sekilas dan melepas genggaman tangan Rasyi. “Kalian mau bicara, kan? Silakan.”

Rasyid terperangah dengan sikap gue. Sorot matanya dipenuhi tanda tanya yang besar, sementara di sampingnya, sorot mata penuh kebahagiaan tanpa tahu malu itu nyata terlihat.

Sepertinya sedikit pelajaran itu perlu ada di sini.

Gue mendekat ke sisi wajah Rasyid yang membuatnya refleks menunduk. Satu cium gue beri bukan lagi di pipi. Biasanya kalau gue gemas, sambil cium pipi, sekalian gigt rahang Rasyid. Puas rasanya buat dia kaget berbarengan dengan sakig. Bukan gigitan penuh siksa, ya. Gemas saja sama bentuk rahangnya. Buktinya dia enggak pernah keberatan, kok.

Kali ini cium itu gue beri persis di sudut bibir Rasyid.

"Arin cek kerjaan Saras dulu, ya," kata gue pelan. "Silakan kalau mau bicara."

Bisa gue dengar dengan jelas, decih enggak suka dari Nisa. Ih ... seharusnya gue yang enggak suka karena keberadaannya. Dia siapa memang? Pengganggu.

"Ayo, Abang. Nisa belum selesai urusannya dengan Abang," rengeknya. Seenaknya pula menggamit lengan Abang.

Ck! Ck! Ck!

"Saya mau bicara di sini."

Gue abaikan keberadaan mereka. Selain untuk menenangkan emosi yang mulai naik, gue juga harus berpikir secara elegan. Wanita seperti Nisa enggak gampang digertak dengan teriakan. Gue enggak mau kalah darinya.

Lagi pula langkah ini sudah mengarah ke meja kasir. Saras sudah siap dengan buku besarnya. Tampangnya masih menatap gue dengan sorot campur aduk. Gue senyum saja biar Saras tenang.

"Ini, Bu," katanya.

"Terima kasih." Gue tarik napas, embuskan pelan. Tarik lagi, laku menemukan konsentrasi meski setitik. Gue buka laporan yang ada dan mulai bekerja. Enggak lama, Rasyid sudah menghampiri gue.

Belum juga gue tanya urusannya sudah selesai belum dengan si Nisa-Pret, suara Rasyid sudah lebih dulu menyapa.

"Ras, *close* saja tokonya. Ibu biar baca laporan kamu. Saya minta tolong pesankan Ibu jeruk hangat, ya. Sekalian makan malam. Kamu juga, ya. Ibu menu biasanya."

Gue mengerjap pelan.

"Siap, Pak." Setelah Saras menerima sejumlah uang yang Rasyid keluarkan dari dompet, ia gegas pergi. Meninggalkan kami bertiga di mana si Nisa kembali mendekat ke kami.

"Ih, aku ke sini mau ajak Abang bicara di luar. Urusan kita belum selesai, Bang." Nisa kembali menarik Rasyid tapi segera ditepis.

“Urusan apalagi? Semua sudah selesai. Kalau bicara mengenai utang piutang, sudah diselesaikan sebelum saya ke Jakarta. Butuh apa kamu? Bukti transfer? Saya punya.”

Ehm ... untuk bagian ini Abang memang belum cerita lengkap, sih. Dia hanya bicara mengenai utang budi selama dirinya membangun usaha. Enggak tahunya ada sangkut paut dengan uang. Oke, ini agak sensitif. Sensitif banget malahan. Tapi gue sudah bisa menduga ke arah ini, sih.

Inti dari pesan-pesan yang sebelumnya masuk, selalu mengarah pada pembicaraan utang budi juga pengingat, kalau Abang ini bisa disetir semau mereka. Saat utang itu telah terbayarkan, seharusnya sudah selesai permasalahannya, kan?

“Bukan hanya perkara uang, Abang!” Nisa setengah memekik dan matanya mengarah tajam pada kami, lebih tepatnya ke arah Abang. “Abang janji, kalau Nisa sudah selesai urusannya dengan Niko, Abang mau nikahi Nisa. Nisa selalu ingat kata-kata itu, lho! Janji itu utang, Bang. Lupa?”

Rahang gue hampir jatuh mendengar ucapan yang enggak ada basa basinya itu. Di samping gue, si Rasyid malah asyik mainan

sama ponsel! Wah ... ini nyata? Bukan mimpi? Serius?

Rasyid berjanji hal seperti itu? Gue sudah enggak tahu mesti bagaimana menenangkan gejolak emosi yang sudah ada di puncak. Tangan gue juga sudah gatal untuk memberi pelajaran ke Rasyid juga Nisa-pret.

Kebetulan, gue lagi rajin memelihara kuku. Sering gue pulas pakai kuteks warna warni. Cantik saja dilihatnya. Kalau Sapto bilang, gue kurang kerjaan. Setiap kali mau sholat, pasti dihapus. Lalu dipakai lagi seolah, gue enggak punya pekerjaan yang bertumpuk. Padahal pekerjaan gue enggak tergolong santai. Apalagi kalau Pak Bos sudah kirim email.

Banyak! Dan beliau enggak mau ada kesalahan sedikit.

"Nisa ingat semua yang Abang katakan! Nisa sudah dalam proses cerai dengan Niko. Nisa beruntung banget disadarkan sama Abang tentang Nik. Harusnya dengar kata Kak Dini, kalau Abang dari dulu cinta sama Nisa, kan?"

Tangan gue sudah terkepal kuat banget. Siap mulut ini melontarkan kata-kata keji. Beruntungnya gue, Utun paham kalau Maminya ini sedang dalam kondisi emosi

parah. Biasanya, tiap di toko, gue selalu minta Rasyid usap-usap biar enggak terlalu mual. Lalu makan bersama sembari cek laporan Saras sementara yang lainnya mulai bebenah toko.

Satu hal yang buat gue geram kali ini; Rasyid sama sekali enggak berkutik dari ponselnya. Segitu pentingnya ponsel ketimbang urusan di sini?

"Mbak? Bicaranya pakai bismillah?" tanya gue akhirnya. Enggak sabar banget sama kelakuan Rasyid, ih!

"Eh, saya enggak bicara sama kamu, ya. Saya bicara sama Abang."

Gue menggeleng heran, menggeram kesal juga sebenarnya. "Yang lo ajak bicara itu suami gue."

"Enggak peduli. Yang saya pedulikan, Abang jadi suami saya."

Gue berdecak marah dan bersiap menghampiri wanita enggak tahu diri ini. Belum juga terlaksana, sudah ditahan Rasyid dengan gelengan pelan.

"Nisa, tolong. Hargai diri kamu sendiri. Saya enggak pernah bicara itu. Atau ... perlu saya bicara dengan orang tua kamu? Memberi

kabar keberadaan kamu? Om Heri pasti senang kalau tahu kamu ada di mana."

Nisa agak terkejut mendengar apa yang Rasyid ucapkan. "Aku izin ke mereka, kok, kalau ke Jakarta. Bertemu calon suami."

Calon suami, *my ass*! Ih ... rasanya pengin banget gue maki-maki perempuan ini! Saking enggak tahannya, gue sedikit mendorong Rasyid agar jangan menghalangi.

"Lo tahu, Nisa? Di mata gue, lo rendah banget." Gue kini ada di depannya. Menatap nyalang pada wanita yang enggak ada gentarnya sedikit pun. Rasyid mau mencegah tapi gue larang. Enak saja. "Saking rendahnya, sampai enggak punya harga diri." Gue tuding dirinya persis di depan muka. Penuh penekanan pula.

Gue enggak peduli kalau nantinya dia berkata yang menyakiti hati gue. Mungkin bahas masa lalunya dengan Rasyid. Tapi sebelum dia bicara, gue lebih dulu menyelanya. "Seorang perempuan itu punya harga diri. Enggak akan mau menerabas milik orang lain apalagi sampai menjadi duri dalam rumah tangga orang lain."

Sorot matanya makin enggak terima. "Saya cinta sama Abang. Kamu itu orang lain

yang pantas dibilang duri di sini!" katanya dengan nada berapi-api.

Dipikir, dia doang yang bisa seperti itu? Dipikir juga, gue bakalan takut? Enggak. Gue? Mencibirnya telak.

"Yah ... kalau lo tuduhkan gue sebagai duri, lo mikir keadaan lo, lah!" Sekilas gue melirik pada Rasyid yang masih setia di belakang gue. "Lo tahu," Gue berbalik sedikit. "Lo boleh tanya sama suami gue satu hal."

Dari gestur yang Nisa beri, gue yakin dia tunggu gue melanjutkan bicara. Mukanya mendadak kaku gitu.

"Yang ngejar gue itu ... Abang. Gue enggak pernah mengejar laki-laki selama dua puluh sembilan tahun ini, sih." Pelan, gue susuri wajah Abang yang enggak mengalihkan tatapannya ke arah lain. Gue bawa wajahnya mendekat dan dia nurut saja.

"Beda sama lo. Yang jelas sudah beda kasta sama gue yang lo bilang kasar ini. Mungkin lo lemah lembut. mungkin. Gue enggak tahu. Tapi sayangnya, yang kasar lebih menantang ketimbang yang lembut." Sekali lagi gue kecup pipi Abang. "Iya, kan, Bang?"

Nemo. 66

“Neng ... ini enggak kebanyakan?” tanya Rasyid dengan pandangan yang enggak lepas dari keheranan. Gue meliriknya sekilas dan berdecak.

“Abang sudah kenyang? Kalau sudah, diam saja. Aku tahu, aku makannya banyak!”

Dia mesam mesem!

“Aku bilang, diam!”

“Abang enggak bersuara, Neng,” katanya penuh pembelaan.

“Bukan cuma suara, Abang. Semuanya. Jangan bertingkah yang buat aku tambah kesal!”

Makin jadi gelak yang tercipta dari Rasyid. Matanya sampai berair gitu. Ish! Gue sudahi saja,

lah, makan mala mini. Sudah gue masih diluputi jengkel karena Nisa-pret, ditambah Rasyid kelakukannya absurd banget.

"Eh, mau ke mana? Ini belum habis, lho."

Gue menoleh dan memberinya tatapan sinis. "Sudah enggak nafsu!"

Dia ketawa lagi. "Ya ampun, Neng. Jangan seperti itu. Habiskan dulu makannya, ya. Nanti malam lapar lagi, bingung mau makan apa."

"Ih, biar saja. Itu urusan Abang. Yang cariin makanan untuk aku itu Abang. Arin tinggak berucap."

Abang mengangguk sembari tersenyum juga mengimitasi langkah gue ke wastafel. Kami masih ada di ruko. Makan malam agak terlambat itu pun setelah gangguan ular berbisa bernama Nisa.

Gue belum lupa bagaiama akhirnya Nisa-pret digiring pulang. Belum berlalu dua jam, sih. Enggak tahu apa yang Rasyid lakukan sebelumnya, tapi enggak lama ada satu orang lelaki yang datang. Rasyid perkenalkan ke gue sebagai sepupu jauh Nisa di Jakarta.

Ada drama? Oh ... pasti.

Dia teriak-teriak histeris mirip orang kesetanan. Gue tanya Rasyid, apa memang

Nisa seperti itu? Rasyid menggeleng pelan. Ada sorot sedih di matanya saat mobil sepupu Nisa itu bergerak menjauh.

Mau gue protes tapi keburu mendapatkan penjelasan dari Rasyid.

"Dia depresi, Rin. Pernikahannya terjadi karena perjodohan awalnya. Abang pikir semuanya baik-baik saja. Lagian, sejak awal Nisa dan Dini ini Abang anggap sebagai adik. Abang senang-senang saja Nisa sudah menikah. Yang Abang enggak tahu, kalau suaminya ini kasar dan puncaknya, ya ... malam itu."

Gue menunggu dia bicara saja tapi, tangan Rasyid malah gerilya. Ia rengkuh pinggang gue untuk mendekat ke sisinya. Seharusnya yang bersandar itu gue, kan? Ini kebalik. Rasyid yang poster tubuhnya segede Hulk, malah sedikit bersandar ke gue! Kan, berat! Tapi gue enggak protes.

Semacam ada pelepasan yang ia inginkan di hatinya terkait Nisa ini.

"Suaminya selain KDRT juga buat Nisa keguguran."

Gue agak *shocked* di bagian ini.

"Dini anggap, Abang ini punya andil salah karena seharusnya Abang berani meminang Nisa."

"Kenapa enggak melakukan hal itu?"

"Ya ... bagaimana, ya. Yang Abang pengin itu Arin sejak dulu. Abang berusaha keras banget untuk membuktikan pada diri sendiri, suatu saat nanti kalau Abang sudah merasa mumpuni dengan hidup, Abang melamar kamu. Dan lagi, selama setahun belakangan, Mama benar-benar cekoki Abang dengan cerita tentang kamu."

Gue sedikit mendongak ke arahnya. Mencari kebohongan yang Rasyid buat kali ini. Siapa tahu saja, kan? Dia ini mahir soalnya mencari alasan dan menutupinya. Tapi ternyata enggak. Rasyid balik menatap gue dengan keyakinan penuh. Bola mata yang gelap itu memang sesuatu banget. Buat gue terus menerus tersihir tanpa sadar.

"Nisa depresi dan yah ... seperti ini. Menganggap Abang cinta sama dia. Enggak peduli status Abang sekarang. Kedatangannya ke sini malah bikin kaget orang tuanya di Makasar. Nisa kabur dari rumah sejak seminggu lalu."

"Dan Abang tahu?"

Dia menggeleng tegas. "Enggak memikirkan hal ini, Neng. Abang sendiri

sibuk di toko. Sibuk urus Neng yang banyak mau."

"Oh! Jadi keberatan?!" Kali ini gue singkirkan sandar yang Rasyid lakukan ke gue. Mata gue mendelik tajam ke arahnya. Enggak terima. Malah disambut dengan satu cium yang gue enggak duga. Buat gue megap-megap kehabisan napas.

Sepertinya Rasyid ini balas dendam!

"Abang enggak pernah keberatan, Neng," katanya di sela cium yang ia lakukan. "Tapi ucapan Neng ke Nisa tadi, buat Abang berpikir." Lalu dia sedikit menjauhkan wajahnya dari gue. Tanpa sadar, gue menghela napas lega. Bukan apa, kami ini berdiri di ambang pintu kaca toko. Ya kali ... *live show* ciuman seperti ini, kalau ada yang lihat bagaimana?

Belum lagi perkara Saras yang nanti datang dengan makan malam. Kan ... enggak lucu melihat bosnya malah bermesraan di depan toko begini. Seperti enggak ada tempat lain saja, kan?

"Berpikir? Apa yang dipikirkan?" tanya gue sembari menormalkan jantung. Mata ini dengan cepat mengedar membaca situasi. Untungnya aman, enggak ada yang memperhatikan kami.

“Kenapa menyinggung bagian kasar dalam berhubungan? Memangnya selama ini Abang kasar, ya, kalau main?”

[]

Pagi ini gue bangun dengan perasaan jauh ... jauh ... jauh lebih lega ketimbang pagi sebelumnya. Sebulan belakangan ini gue memang sudah tinggal berdua saja dengan Rasyid. Gue sudah bercerita pada bagian ini. Tapi perasaan gue masih ngambang enggak jelas lantaran ada sebagian hati gue yang belum menerima total kesalahannya.

Masih sering bibir ini gue pergunakan untuk menyinggung hatinya. Memang, Rasyid enggak pernah marah atau mengubah air mukanya hanya saja ... gue lama-lama berpikir, gue keterlaluan juga.

Setelah semua yang coba ia buktikan, masa enggak ada satu pun penghargaan dari gue?

Semua hal yang berkaitan dengan Rasyid, gue mulai tahu. Segalanya. Termasuk perkara pesan juga ponselnya yang sering digeletaki begitu saja. Siapa pun si pengirim pesan, gue tahu apa isinya. Termasuk obrolan

di telepon. Bukan gue yang meminta dirinya seperti itu, ya. Bukan. Sama sekali.

Rasyid sendiri yang melakukan hal itu.

Dan bukan hanya perkara ponsel saja, Rasyid lebih terbuka mengenai semua usahanya. Juga rencana-rencana jangka pendek untuk kehamilan gue. Kalau rencana jangka panjangnya jelas, membuka cabang baru tapi tunggu progress ruko ini berjalan. Obrolan ini sering mencuat ketika kami mau tidur. Lalu Rasyid dengan teliti catat hal-hal yang menjadi point di notesnya.

Apa ... memang Rasyid ini benar-benar cinta gue, ya? Kalau sayang, gue enggak meragukan itu sama sekali.

Dan entah sejak kapan juga, perasaan gue berubah padanya. Gue selalu tegaskan hubungan utang budi itu harus segera diselesaikan. Apalagi perkaranya menyerempet dengan uang. Saat Rasyid beri bukti transfer juga banyak chat dengan orang tua Nisa. Beliau inilah yang mendukung banyak Abang selama di sana.

Dulunya Rasyid bekerja pada keluarga Nisa di toko. Sembari kuliah agar Mama dan Bapak enggak terjadi beban, katanya begitu. Hingga orang tua Nisa mempercayakan sejumlah uang untuk Rasyid kelola. Dan

kebetulan semesta meledek Rasyid dengan dua orang anaknya. Mereka anggap Rasyid ini bisa selalu diandalkan seperti biasanya.

Supplier besar yang menyokong perputaran barang di toko Rasyid juga, berasal dari keluarga Nisa. Dikelola langsung oleh Dini yang membuat Rasyid memang enggak bisa untuk enggak berhubungan dengan wanita itu selama di Makasar.

Dan kini, semua urusannya sudah selesai. Orang tua Nisa sama sekali enggak mempermasalahkan perkara uang, tapi karena sudah dimunculkan ke permukaan, gue mau agar segera diselesaikan. Biar semuanya *clear*. Dan Rasyid setuju akan hal itu.

Hubungan mereka masih baik hingga kini, hanya Rasyid batasi untuk Dini dan Nisa. Bagi Raasyid, orang tua Nisa sudah selayaknya orang tua yang ia hormati.

Lekat gue perhatikan bagaimana wajah Rasyid yang masih pulas tertidur. Rambut halus di sekitar wajahnya, sengaja memang enggak dicukur. Gue enggak memperbolehkan dirinya cukuran. Gue suka usap-usap rahangnya yang berakhir gigitan dari gue.

Rasyid enggak marah sama sekali. Malah katanya, gue ini lucu. Ada saja tingkahnya yang di luar nalar. Kadang, Raasyid malah menggoda gue lewat rahang berambut halusnya itu. Ia gesek-gesek di ceruk leher sebelum tidur yang buat gue meradang. Katanya gantian. Gue pikir enggak ada korelasinya dengan perbuatan gue ke dia, kan?

"Neng sudah bangun? Sejak kapan?" tanyanya sesaat sebelum matanya sempurna terbuka.

"Lupa. Yang jelas dari tadi melototin Abang saja."

Dia tertawa. "Kenapa?"

"Enggak boleh?" Tangan gue mulai menyusuri ujung hidungnya. Pada sekitar matanya, kembali ia pejamkan. Juga sentuhan itu menyasar ke rahangnya yang kini jadi favorit gue.

"Boleh. Kenapa enggak?"

"Neng mau sarapan bubur."

Dia mengangguk.

"Tapi bubur yang di Kemayoran."

Matanya sontak terbuka. Melotot ke arah gue dengan enggak percaya. "Kemayoran? Itu jauh, Neng."

Gue cemberut dan menghentikan aksi menyusuri wajahnya. Pelan, gue usap perut yang sudah enggak lagi rata. Ada gelembung di sana yang buat gue gemas sebenarnya. "Utun, Papi enggak mau beliin Mami bubur Kemayoran."

Helaan napas panjang Abang ciptakan. "Oke. Kita mandi dulu, ya. Mumpung *weekend* juga. Neng mau jalan-jalan?"

Senyum gue terbit tanpa ragu. "Memang itu tujuannya."

Rasyid mencibir ucapan gue tapi enggak lama karena satu kecup di kening, ia berikan ke gue. "Jangan ragu minta apa-apa ke Abang. Kalau perkara jalan-jalan doang, Abang masih sanggup."

"Apa yang Abang enggak sanggup kalau begitu?" Kini mata kami saling bertemu. Masih dalam posisi rebah di bantal masing-masing.

"Satu hal yang paling membuat Abang bergidik ngeri. Arin tinggalkan Abang. Dengan alasan apa pun."

"Sampai sekarang aku masih ada di sini, kan?"

"Iya, Abang tahu."

Gue dibawa mendekat ke arahnya. Memerangkap gue dalam dekapnya yang nyaman dan hangat. Yang buat malam gue lebih tenang karena dipeluknya. “Itulah yang Abang sangat syukuri sekarang ini.”

Lama gue dalam peluknya. Berhubung enggak ada kerjaan, gue gosok saja ujung hidung ini di dadanya.

“Neng,” panggilnya. Suaranya berubah agak parau gitu.

“Hem.” Gue belum mau berhenti. Selain menggigit rahangnya, salah satu favorit gue, ya ... ini. Menggosok ujung hidung di dadanya.

“Nanti ada yang bangun.”

Gue menghentikan kegiatan seru ini. “Bangun?” Sebenarnya gue tahu arah bicara Rasyid tapi tunggu, gue masih mau mainan sedikit lagi. “Abang sudah bangun, kan?”

Dia menggeram pelan. “Yang lainnya.” Kembali ia menarik gue lebih erat dalam peluknya. “Enggak terasa memangnya?”

Ya jelas, lah. Sejak tadi gue rasakan ada yang *bangun* juga *tegang*. Memangnya indra perasa di kulit gue mati total? Paha gue masih bisa merasakan tonjolan di sekitar bawah perut Abang itu makin mengeras.

“Oh, yang ini, ya?” tanya gue sembari mengarahkan kaki yang ada dalam kukungannya, ke area sensitif miliknya.

“Rin!”

“Apa?” Gue mengedip pelan dan kembali melanjutkan kegiataan kesukaan gue tadi. “Kata dokter saat periksa seminggu lalu, kalau mau berhubungan sudah boleh. Tapi pelan-pelan.”

Dagu gue dirampas begitu saja biar kami saling bersitatap. Buat gue mendelik marah ke arahnya. “Abang!”

“Kapan kamu tanya hal itu?”

Cibiran jelas gue beri pada Rasyid yang rasanya enggak akan mau minta maaf atas perbuatannya tadi.

“Abang fokus banget melihat layar monitor USG. Enggak dengar memangnya?”

Dia menggeleng cepat banget. Dan enggak sampai dua detik, gue sudah berada di bawahnya.

“Ih, dibilang pelan-pelan!”

Dia malah tertawa. “Abang fokus itu karena merasa, anugerah yang Abang dapat ini luar biasa dan Abang menyesal pernah berucap yang enggak baik ke Neng. Kayak ... takjub banget ada kehidupan lain di rahim

Neng. Darah daging Abang. Buah cinta Abang."

Gue tersenyum menanggapi ucapannya. Rasa haru yang seharusnya muncul di awal-awal kehamilan dan kabar yang gue beri, baru timbul pagi ini. Enggak ada yang terlambat dari sebuah rasa saling melengkapi, kan?

"Tapi Neng lapar, Bang. Sarapan dulu bagaimana? Nanti dilanjut?"

Gelak yang tadi mengisi kamar kami, dihilangkan begitu saja. Matanya mengerjap pelan ke arah gue seperti menimang sesuatu. Lalu bahunya yang tadi tegap, merosot tanpa aba-aba. "Oke, deh. Kita mandi dulu."

Belum sempat Abang turun dari atas gue, lengannya yang kekar itu gue tahan. Kerlingan jahil gue beri sebagai isyarat, kalau ucapan gue tadi, belum seratus persen benar. "Sekali saja, ya. Tapi serius, Bang, pelan-pelan. Jangan ganggu Utun di dalam."

ENDING

Gue ngalah total. Parah banget memang kalau semuanya sudah bertitah. Gue sama sekali enggak bisa bantah. Sudah gue enggak ikut gathering kantor karena kehamilan ini buat enggak leluasa bergerak. Belum lagi dua minggu lalu gue masuk rumah sakit lagi.

Kelelahan.

Dan final dari semuanya, gue sekarang ada di ruang Pak Bos. Duduk sembari menunggunya membaca surat yang gue beri.

"Kalau itu keputusan kamu, saya enggak larang."

Iya, lah. Dia bolak balik tahu keadaan gue bagaimana.

"Tapi kalau sudah bosan di rumah, pintu kantor saya terbuka lebar buat kamu."

Gue mengerjap heboh. "Eh, serius, Pak?"

Pak Satria, yang gue kenal kaku, nyebelin, tukang perintah, enggak ada ramah-ramahnya, maunya selalu benar, lelaki perfectionist, tapi sayangnya ganteng sampai level maksimum itu terssenyum lebar.

"Kenapa enggak serius? Kamu termasuk yang tahan sama saya dalam hal pekerjaan. Kinerja dan ketelitian kamu, saya suka. Jarang ada staff keuangan seperti kamu, Rin. Tadinya, selepas kamu melahirkan nanti ada promo jabatan buat kamu. Tapi saya dikasih hadiah surat ini."

Gue tertawa. "Permintaan suami dan keluarga, Pak."

"Kamu benar. Utamakan keluarga dan juga suami. Toh saya yakin, kamu masih bisa berkarya di rumah. Sementara ini, lebih baik jaga kondisi selama kehamilan."

Pak Bos jadi bijaksana banget, lho, akhir-akhir ini. Enggak pernah cemberut kalau gue enggak ada di meja karena mendadak pusing. Atau pas gue enggak teliti pada bagian akhir,

hanya dicoret dan minta koreksi segera tanpa misuh-misuh.

Sudah jinak, kalau kata Sapto begitu.

"Jangan lupa semua laporan di-*take over* dengan baik ke Bu Ira."

Gue mengangguk sebagai jawaban. Lalu tangan gue terulur menyambut tangan Pak Bos yang lebih dulu mengarah ke gue. "Terima kasih, ya, Rin. Sudah bantu saya di sini selama beberapa tahun belakangan. Sungguh, saya merasa kehilangan tapi saya yakin, yang merasa kehilangan bukan cuma saya. Butuh waktu buat saya, Bu Ira, untuk adaptasi tanpa ada bantuan kamu. Juga kamu saya rasa, ya."

Yah ... Pak Bos bicaranya buat gue mewek. Sumpah, ya. Hamil ini *mood* gue jungkir balik banget. Jadilah gue menangis tanpa tahu malu di depan Pak Satria.

"Benar kata Mae, kamu sensitif banget. Sudah-sudah jangan nangis. Kalau Nendra dan Gio saya tahu obatnya. Mae juga. Lah, kamu?"

Ini antara gue pengin melanjutkan tangis atau tergelak, ya? Pak Bos bisa saja bercandanya!

"Ya sudah saya pamit, ya, Pak. Mau ngerjain *take over*-nya dulu," kata gue sembari menyeka sudut mata yang sudah basah ini. Gue lihat, Pak Satria mengangguk saja. Terhitung sejak hari ini, seminggu ke depan gue hanya mengerjakan *take over* saja.

Iya, gue resign. Kehamilan gue ternyata enggak bisa disambi terlalu banyak pekerjaan. Padahal gue sudah banyak mengurangi aktifitas tapi tetap saja. Begitu gue mendapat ceramah di Minggu pagi, tepat di saat semua orang tua gue berkumpul, gue nangis sesegukan di kamar.

Gue cinta banget sama pekerjaan gue. Sumpah.

Sejak awal lulus kuliah, gue sudah terjun cari pekerjaan dan menghasilkan uang sendiri. Apa yang gue pengin, enggak perlu bilang ke Ibu atau Ayah untuk membelinya. Banyak yang bisa gue lakukan dengan uang gue sendiri. Termasuk kebanggaan karena bisa memberi Ibu uang belanja dari gaji yang setiap bulan gue terima

Oh, jangan lupa perkara bonus dari Wahana Logistic itu ... besar. Bisa buat tabungan gue gendut mendadak. Gue sisihkan sedikit demi sedikit untuk membeli

apa yang jadi *wishlist* jangka panjang termasuk mengumpulkan investasi emas.

Biarpun gue doyan belanja, mata gue juga hijau banget melihat batang emas di toko.

Rasyid temani gue sepanjang menangisi ocehan Ibu dan Ayah. Juga nasihat Mama perkara pekerjaan gue.

"Jangan sedih," kata Rasyid sembari mengusap puncak kepala gue. "Nanti kita bicarakan masalah ini, ya."

"Abang ... Abang maunya Neng resign juga?" tanya gue sembari mengusap ujung hidung yang basah. Enggak peduli kalau wajah gue sudah jelek banget karena tangis ini.

"Maunya, sih, gitu. tapi Abang ingat, kamu saja sanggup LDR karena pekerjaan. Artinya Neng memang berdedikasi dengan apa yang kamu suka."

"Tapi Utun bagaimana?" Gue kembali memikirkan Utun. Dia prioritas gue sekarang.

"Nah ... itu yang mau Abang bicarakan."

Mata gue menatapanya lekat-lekat. "Ya sudah bicara sekarang saja. Aku enggak apa-apa."

Rasyid sedikit menarik gue mendekat, mendudukan gue tepat di pangkuannya. Perut gue yang buncit ini sudah beradu dengan perutnya yang masih rata. Padahal makannya Rasyid ini banyak, lho. Tapi kenapa perutnya enggak membuncit?

Bukannya kebanyakan pria beristri itu perutnya makin lama makin seksi alias buncit, ya?

Apa karena Rasyid rajin olah raga?

"Apa yang buat Neng berat sama pekerjaan?"

"Aktifitasnya. Enggak suntuk di rumah dan otak aku kepake jadi enggak lemot."

Dia ngakak sama jawaban gue padahal itu jawaban paling relevan yang gue punya. Itu kebenaran, lho. Perempuan yang sudah mencintai pekerjaannya, bakalan bingung kalau enggak punya pekerjaan pengganti. Mungkin sebulan dua bulan, rasa jenuh di rumah itu enggak ada. Tapi makin hari, bisa jadi singa ngamuk kalau terus menerus melakukan rutinitas yang sama tanpa pembaharuan.

Enggak mesti kerja sebenarnya, asal ada rutinitas yang enggak melulu dilakukan di rumah. Sudah sejak pagi melihat keadaan

rumah, hingga mau jelang tidur pun rumah lagi yang dilihat.

Sumpek! Itu gue, ya.

"Abang punya toko, kan? Toh, kebisaaan kamu mengenai keuangan sudah diberdayakan di toko. Nanti selepas melahirkan dan anak kita sudah bisa disambi kerja, Neng di toko bantu Abang. Bagaimana?"

"Nanti kalau aku mau jajan bagaimana? Jajan aku banyak banget, lho. Abang tahu sendiri."

Senyum manis Abang yang jarang banget dikeluarkan itu muncul. Kayaknya dia sengaja, deh. Kalau sedang merayu gue. Atau saat gue benar-benar butuh sosoknya yang sama sekali enggak pernah beranjak menjauh ini, dia keluarkan senjata pamungkasnya itu.

"Abang kerja keras banget untuk hal itu, kok."

Gue masih belum mau tersenyum atas jawaban Abang.

"Selama ini juga Abang jarang lihat kamu pergunakan uang yang Abang kasih untuk hal yang macam-macam. Apa Neng gunakan uang sendiri untuk belanja?"

Gelengan dari gue, Rasyid dapatkan sebagai jawabannya. “Memang belum pengin belanja aneh-aneh, sih. Kayak mikir saja, kebutuhan nantinya bakalan banyak. Arin enggak boleh terlalu egois lagi dalam hal menggunakan uang.”

Satu usap lembut gue terima di kepala. Lagi-lagi.

“Nah itu saja Abang sudah yakin, kalau Neng ini bisa dan pandai mengantur uang dalam rumah tangga. Neng tahu prioritas dan mana yang masih bisa ditunda sesaat.”

“Hubungannya sama Neng bekerja?”

“Abang sanggup penuhi semua kebutuhan Neng walau kamu enggak kerja. Karena itu bagian dari kewajiban Abang.”

Gue tampak berpikir sejenak mencerna ucapan Abang. Gue tahu maksudnya. Enggak ada sepeser pun uang yang ia tutupi dari gue. Gue bebas kelola dan pergunakan tapi itu, kan, uang suami. Enggak sebebas kalau gue pergunakan uang pribadi gue. Ya, kan?

Satu helaan napas yang agak berat, kentara banget gue beri. “Mungkin untuk hal itu bisa Abang penuhi. Arin ini terbiasa beri Ibu uang belanja. Biarpun Ibu seringnya nolak tapi makin hari, kan, Ayah itu enggak mungkin bekerja terus.”

Itu benar. Gue ini anak satu-satunya. Bantuan apa yang bisa gue beri untuk Ibu pasti bakalan gue lakukan.

"Abang juga sama, kok. Makanya Abang berjuang keras di perantauan biar ada hasilnya. Biar bisa angkat derajat orang tua. Mama buka catering itu Abang beri peringatan keras. Kalau dirasa capek, enggak usah terima orderan. Abang masih bisa penuhi. Kalau sekarang ada Arin dan baby, insyaAllah itu enggak pengaruh. Rezeki istri, anak, orang tua, itu sudah punya porsi masing-masing. Dan Abang pahami betul-betul akan hal itu, Neng."

Mata gue masih menatap Abang lekat-lekat.

"Neng boleh pergunakan uang yang Abang beri untuk kasih ke Ibu. Sama seperti saat kamu beri dari hasil kerja sendiri. Atau lebih. Terserah Neng. Abang ridho."

Ah, kalau begini senyum manis yang tadi Abang beri itu ... makin manis.

"Rin, kamu melamun?" tanya Bu Ira yang berdiri di dekat gue. Buru-buru gue pasang senyum biar enggak ketahuan kalau memang tadi gue melamun.

"Enggak, kok."

Bu Ira hanya menggeleng. Gue menunggu apa yang akan Bu Ira katakan sekarang. “Ibu bakalan kangen sama cerewetnya kamu.”

Yah ... si Ibu buat gue makin *mellow* ini, sih.

“Bu, jangan bikin Arin nangis lagi. Tadi sudah di meja Pak Satria.”

“Hah? Yang benar kamu?”

Gue tanpa ragu mengangguk. “Ucapan Bapak buat Arin *mellow*. Sudah tahu ibu hamil yang satu ini baperan.”

Bu Ira tergelak. “Tadinya mau bersedih-sedih ria tapi sama kamu enggak bisa dibuat begitu, ya, Rin.”

Tetap saja gue sedih, Bu! Hal ini gue akumulasikan dengan gerak mendekat ke arahnya. Memeluknya dengan erat karena gue merasa, Bu Ira sudah lebih dari sekadar rekan kerja. Di usianya yang terpaut jauh dari gue, beliau bisa imbangi gue yang berapi-api. Belum lagi gampang tersulut emosinya dan bicara ngaco tanpa ampun.

Dalam peluknya, gue nangis. Dan Bu Ira enggak mempermasalahkan kalau kemejanya basah karena tangis gue ini. Penuh sayang, dia usap punggung gue.

“Enggak apa, Rin. Ada pertemuan ada perpisahan juga. Yang terpenting dari semua itu, kan, kualitas komunikasi. Jangan sungkan chat Ibu kalau lagi galau sama kelakuan Mas Hulk yang kamu bilang ajaib. Jangan lupa juga kalau sempat waktu main ke sini.”

Gue mengangguk saja.

Hari ini, gue kerja sambil nangis judulnya.

[]

“Kamu ... kenapa?” tanya Abang dengan wajah risaunya. Saat dia tiba, dia langsung menatap gue dengan kebingungan. Tadi gue sempat bercermin, mata ini bengkak dan memerah.

“Nangis.” Gue serahkan tas yang gue bawa padanya. Lalu setengah bersandar padanya yang segera ia sambut dengan rangkulan erat.

“Kenapa bisa nangis? Ada yang jahat? Kerjaannya banyak? Bos kamu reseh?”

Gue menggeleng pelan. “Surat resignnya sudah Neng kasih.”

Rangkulan itu terlepas. Abang sontak meraih bahu gue agar kami saling bersitatap. Ini masih di parkiran, lho. Gue sama dia sedang mengarah ke mobil yang terparkir beberapa space di ujung sana.

"Kamu ... serius?"

Lagi-lagi gue jawab dengan anggukan dan kali ini, lebih mantap ketimbang tadi. "Arin sudah putuskan, Bang. Kali ini, Arin fokus dulu sama kehamilan."

Entah kenapa gue merasa, ada secercah bahagia di wajah Rasyid. Dan benar saja, tanpa aba-aba dia beri gue kecup tepat di kening. Gue, sih, sebenarnya enggak masalah dengan *skinship* yang sering ia beri. Tapi ini parkiran, lho! Parkiran! Banyak orang yang nantinya melihat. Kan, mengesankan pamer kemesraan banget di muka umum.

Gue pernah protes akan hal ini, kalian tahu jawaban Rasyid?

"Bukan urusan Abang kalau mereka iri."

"Makasih mau mempertimbangkan banyak saran dari Ibu dan Mama," katanya sembari merapikan surai gue yang tertiup angin.

"Tapi kalau Arin bosan bagaimana?"

Eh ... bukannya menjawab, Abang malah menarik gue untuk segera ke mobil.

“Abang,” tuntut gue segera. “Nanti kalau Arin bosan bagaimana?”

“Kalau ada Utun, memangnya bakalan bosan?”

Iya juga, ya. Gue pasti banyak aktifitas baru yang lebih seru. Kalau gue merasa bosan, tawaran membantu di toko Rasyid bisa gue lakukan dengan jam yang lebih banyak lagi. Mungkin gue bisa melakukan ini dan itu. Nanti coba gue bicarakan dengan Rasyid apa yang bisa gue lakukan nantinya. Nanti. Kalau gue sudah melahirkan utun dan sudah sehat beraktifitas lagi.

“Makasih sekali lagi, Neng.” Kali ini, tangan Abang menyusupi sela jemari gue. Membawanya mendekat dan satu kecup gue terima di punggung tangan ini. Lembut banget biarpun ada sensasi geli-gelinya karena gue masih belum membiarkan Rasyid bercukur. Hanya dirapikan sedikit saja.

“Buat?”

“Kamu mau mempertimbangkan banyak hal termasuk berkorban untuk hal yang kamu sukai.”

Gue membenarkan hal itu dalam hati.

“Abang tahu, selama mengenal Abang banyak hal yang Arin korbankan. Waktu,

perasaan, belum lagi penerimaan atas salah Abang." Gue mengangkat tangan sejenak biar enggak dipotong Rasyid untuk hal ini. Gue lihat Rasyid mengatupkan bibir. "Tapi aku rasa semuanya sepadan."

Rasyid masih belum mau bicara. Mungkin menunggu gue melanjutkan apa yang sejak tadi bersemayan di kepala. Sebelum gue benar-benar memutuskan untuk menyerahkan surat yang buat gue galau mendadak.

"Arin merasa dicintai dengan tulus. Disayangi dengan demikian berharga. Dengan banyak pembuktian dari Abang kalau kemarin, memang benar-benar Abang jadikan pelajaran berharga. Iya, kan?"

Dia mengangguk tegas. "Iya. Berharga banget."

"Dan enggak ada yang salah atas apa yang aku putuskan ini, kok. Semuanya demi keluarga kecil kita. Di mana ada Abang, ada Arin, juga Utun yang nantinya akan tumbuh."

Rasyid belum menyalakan mesin mobil. Tanpa ragu gue balas genggaman tangannya. "Saling mengasihi, saling menyayangi, saling mencintai hingga batas waktu yang sudah menjadi ketetapan, itu yang Arin mau dan

pinta ke Abang selama menjalani hubungan rumah tangga ini."

"InsyaAllah Abang beri untuk Neng. Tegur Abang jika salah. Beritahu apa yang mengganjal di hati Neng jika ada perbuatan Abang yang enggak benar."

Gue mengangguk disertai satu senyum yang dibuat semanis madu. "Makasih sudah mencintai dan sayang sama Arin."

"Abang yang seharusnya bicara makasih karena sudah mau menerima Abang kembali. Enggak akan Abang sia-siakan kesempatan ini."

"Harus, lah. Kalau enggak, ehm ... Arin tinggalin! Enggak peduli lagi sama Abang!"

Dia tertawa.

Lalu perjalanan pulang kali ini, gue lalui dengan perasaan yang jauh lebih ringan ketimbang pagi hari tiga bulan lalu. Mungkin, kesempatan ini benar-benar ia manfaatkan dengan baik dan membuat sebagian hati gue percaya, kalau dia, suami gue. Seorang Rasyid Ananta enggak akan mempermainkan kepercayaan yang sudah gue beri padanya.

Segala ragu yang gue punya, gue serahkan pada Sang Pemilik Hati. Dan hati kecil gue mengatakan, beri satu kesempatan

dan bahagia akan gue jelang. Dan gue rasa, ini jawabannya. Banyak banget syukur gue hatur atas hal ini.

Dan semoga saja, kalau pun badai dalam rumah tangga kami ini datang lagi, gue lebih siap menghadapi. Karena gue tahu, cinta padanya sudah ada. Cinta itu sesuatu yang enggak kasat mata tapi kuat banget mengikat. Membuat pondasi makin kuat dan buat enggak gampang digoyahkan.

"Abang punya hadiah buat Neng," katanya yang memecah lamun gue dengan sempurna banget.

"Hadiah?"

Dia malah nyengir. Mendadak gue curiga.

"Hadiah apa?"

"Nanti juga tahu. Sabar, ya. Enggak boleh maksa kali ini. Harus sabar."

Abang dan pengetahuannya akan gue yang tukang maksa. Gue gemas, lah, tapi berhubung dirinya sudah fokus pada setir, gue tahan banget untuk enggak menggigit rahangnya itu. Sabar. Sabar. Sabar. Orang sabar disayang Allah.

EPILOG

"Bang," panggil gue sembari meraba-raba sekitar. Saat tangan gue mendapat sambutnya, gue sedikit lega biarpun enggak lega total. "Ini kita mau ngapain, sih? Segala mata ditutup. Aku takut!"

Dia malah terkikik. "Namanya bukan kejutan kalau gitu."

Decak kesal gue beri pada Abang yang gue yakin ada di samping kanan gue kini. Dulu, dia pernah beri gue hadiah yang buat gue nangis-nangis padahal gue sudah capek nangis.

Bagaimana enggak. Gue diberi satu anak kucing yang hampir mirip sama Obel. *Shocked* banget gue begitu buka kandang berwarna pink dan mendapati kucing itu menyembulkan kepalanya. Sumpah. Mirip banget.

Sudah gue dalam keadaan hamil yang *mellow* banget, ditambah Rasyid beri hadiah enggak pakai aba-aba pula.

Biarpun sekarang kucing itu—Oreo, sudah lama meninggal karena sakit dan juga sudah tua juga. Sepuluh tahun menemani gue bersama mengarungi rumah tangga yang super seru sama Abang, Tasha, dan Venus.

"Pelan-pelang langkahnya," katanya memberi peringatan. Gue memekik kaget saat ada aliran air mengenai ujung kaki gue yang telanjang ini.

"Abang," cicit gue pelan.

"Enggak apa. Ada Abang di sini."

Sumpah, ya, gue merinding banget. Sudah angin malam enggak tanggung-tanggung buat gue kedinginan ditambah suasana dalam pendengaran gue ini sunyi banget. Seperti enggak ada kehidupan kecuali ... debur ombak.

Memang gue lagi temani Rasyid dinas ke Lombok. Anak-anak gue tinggal sama Ibu

karena ada ujian di sekolahnya. Gue anggap sebagai liburan meski ada rasa bersalah karena meninggalkan Venus sendirian mengerjakan tugasnya. Tapi ketahui lah, yang paling dewasa memang Tasha. Kakaknya itu selalu saja terdepan buat menjaga adiknya.

Jadi gue sedikit lebih tenang meninggalkan mereka di rumah Ibu. Soalnya, Ibu sudah tua. Gue takut banget merepotkan beliau. Tapi bukan Ibu namanya kalau enggak kegirangan ditinggalkan bersama cucu-cucunya itu.

"Duduk di sini," katanya sembari menuntun gue untuk duduk di kursi kayu? Entahlah. Yang jelas begitu bokong gue mendarat mulus di sana, gue cukup lega. Air yang tadi mengenai kaki gue, sepertinya sudah enggak ada. Mungkin karena gue melangkah menyusuri bibir pantai. Gue rasa begitu.

"Sudah bisa dibuka?"

"Sebentar lagi."

Tapi bertepatan dengan tangan gue ia lepas begitu saja yang bikin gue gelagapan. "ABANG!"

"Abang enggak ke mana-mana, Neng. Selalu di dekat, Neng."

"Jangan jauh-jauh. Aku takut,"

Setua apa pun gue, tetap saja takut itu ada. Sepuluh tahun mengarungi rumah tangga bersama Abang bukan perkara mudah. Tapi karena dirinya yang memang bisa banget membuat gue selalu menjadi diri gue yang apa adanya, alhamdulillah, berulang kali ucapan syukur itu gue ucapkan lantaran hingga kini, ujian rumah tangga kami bukan karena orang ketiga.

Pertengkaran, selisih pendapat, perbedaan usia dalam menyikapi sesuatu, adalah hal lumrah yang gue dan Rasyid bisa lalui. Selama bersama, Rasyid enggak pernah membentak gue apalagi menggunakan tangannya yang kekar dan kuat menggendong gue ini, mendarat mulus ke tubuh gue. Menimbulkan luka di sekujur tubuh gue pun di hati.

Enggak pernah.

Usaha Rasyid berkembang pesat. Langganan Rasyid banyak tersebar sampai Jabodetabek. Mungkin pelayanan yang ramah dari Rasyid juga tokonya yang lengkap menyediakan apa saja kebutuhan buat hewan peliharaan, yang membuatnya cepat dikenal. Belum lagi, Rasyid enggak takut menerobos *market place* yang gandrung hingga kini.

"Nah, sudah boleh dibuka."

Kata-kata itu bagai sihir untuk gue. Gegas, gue lepas penutup yang tadi menghalangi penglihatan gue dan ... Rasyid selalu sukses buat gue merasa jadi perempuan paling spesial yang ada di dunia ini.

Semua keluarga gue berkumpul. Jangan lupa dua anak gue juga ada di sana. Masing-masing dari mereka bawa bingkisan yang sekarang bergerak mendekat ke arah gue.

"Happy annivesary, Mami! We love you!" pekik mereka kompak. Gue? Yah ... nangis saja lah.

"Mami selalu, deh, merusak suasana. Bukannya terharu malah nangis!" Venus berkata tanpa memedulikan kalau gue ini ibunya yang bisa melayangkan satu cubitan kecil di pinggangnya. Tapi enggak. Itu cuma pemikiran gue saja. Gue merentangkan tangan, lalu mereka dengan buru-buru masuk dalam dekap gue.

Tasha, sudah berusia sepuluh tahun tapi tingginya ... masyaAllah. Sementara Venus? Gadis cantik berambut agak ikal ini memiliki postur tubuh seperti gue. Dua anak gadis ini buat hidup gue berwarna banget.

Mereka segera meminta gue untuk membuka kado yang dibawakannya. Yang satu memberi gue tas, katanya biar kalau arisan di komplek bisa pamer. Gue tergelak mendengar alasan Venus seperti itu. Sementara satu lagi, memberi gue gelang dengan bandul masing-masing inisial nama kami. gelang emas putih yang sederhana tapi dalam sekali maknanya. Tasha berikan katanya dari hasil menabung uang jajan.

Ya Allah, nikmat mana lagi yang gue ingkari? Diberi segala rezeki seperti ini? Kalau hamba enggak pandai bersyukur, akan jadi apa hidup hamba ini?

Lalu di belakang mereka, ada Ibu dan Mama. Jangan lupa Bapak. Ah, gue jadi ingat Ayah. Beliau berpulang dua tahun lalu. Stroke yang buat Ayah kalah. Gue sedih bukan main saat itu. Sedewasa apa pun gue, kalau di depan Ayah, gue tetap anak gadisnya yang selalu pengin ia lindungi. Berhubung Ayah kini enggak ada, Bapak selalu menjadi tempat gue bicara banyak hal mengenai obrolan seputar politik. Bapak selalu menggemari pembicaraan ke arah sana.

Usianya boleh sudah senja tapi serius, isi kepalanya selalu *fresh*. Gue beruntung, bisa mengenal Bapak demikian dekat.

Satu per satu dari mereka, memberi pelukan hangat. Dan saat itulah gue menyadari, kalau Rasyid enggak ada di samping gue lagi. Baru saja gue akan bertanya, suara dari salah satu sudut restoran—iya, ini restoran di bibir pantai yang gue rasa Rasyid sewa untuk acara malam ini. Niat banget, kan?

"*Happy anniversary*, Neng Arin. Istri Abang. Yang sampai detik ini, buat Abang jatuh bangun mengejar semua perhatiannya. Cintanya. Juga hidupnya."

Dituntun Tasha, gue bangkit dan berjalan ke arahnya. Gue ingat banget, lekat di memori ini mengenai sosok yang menjadi suami gue. Duduk santai di depan piano. Menyanyikan lagu yang selalu gue kenang sebagai perwakilan isi hatinya.

"Terima kasih sudah menerima Abang yang banyak kurangnya ini."

Genggaman tangan gue pada Tasha, mengencang.

Dan suara denitng piano itu mengalun, membuat bulu kuduk gue merinding tanpa ampun.

Hanya kamu di hatiku,

Yang mampu mengertiku
Menjadikan diriku yang lebih baik
Aku menyayangi kamu
Kamu selalu setia menemani diriku

Rasyid selalu bisa membuat getar di hati gue enggak pernah redup barang sesaat. Enggak pernah ada sesal yang kini gue ucapkan karena menikah dengannya. Mungkin benar yang dikata orang, restu orang tua adalah jalan menuju berkah.

Cinta kita memang tidak semudah yang dibayangkan
Dulu kita saling menyakiti dan hampir menyerah
Tapi kini kita ada 'tuk saling menyempurnakan
'Ku berdoa untuk bisa hidup dan menua bersamamu

Dalam lirik ini pun benar, gue pernah hampir menyerah. Mengabaikan cinta yang seharusnya bisa berkompromi asal jangan ada pengulangan salah kembali. Gue dulu masih egois. Masih enggak memikirkan banyak sebab dan akibat. Gue jadi ingat, mungkin kalau bukan karena Mae yang

memberikan banyak nasihat untuk gue, gue dan Rasyid enggak ada di sini.

Merayakan malam indah bersama keluarga yang bahagia.

Hidup dan menua bersamamu
Menua bersamamu, semoga saja

"Mau, kan?" tanyanya yang kini sudah berdiri di depan gue. Menatap gue dengan pandangan penuh cinta. Cintanya yang demikian besar. Yang membuat gue selalu dan selalu merasa menjadi perempuan paling bahagia. Ia beri segalanya untuk gue. Bukan kemewahan semata. Bukan. Gue tahu kapasitas dirinya memberi gue dalam hal material. Bukan itu.

"Kapan, sih, aku nolak?" Gue enggak mau menahan buncah bahagia yang sudah menyelimuti diri. Sepuluh tahun kami terlewati dengan baik dan harap gue sungguh ... tahun depan, depannya lagi, dan terus saja di depannya lagi, kami tetap saling menjaga.

Senyum manis yang selalu menghias bibir Rasyid, tercetak di sana. Pria yang gue cintai segenap hati ini, mendekat. Melabuhkan satu cium setelah sebelumnya

berkata demikian lirih, “Abang cinta Neng. Selamanya.”

Sebelum gue kehabisan napas, dalam jeda yang Rasyid beri untuk kami mengisi paru-paru karena, ciuman ini enggak ingin kami lepaskan begitu saja. “Neng juga cinta sama Abang.”

Gue tahu, gue enggak pernah mengatakan hal ini padanya. Sepuluh tahun gue tahan bibir ini untuk enggak mengucapkan hal ini. Tapi seluruh hidup gue, gue refleksikan untuknya. Sebagai akibatnya, Abang tampak kaku dan mengerjap pelan.

“Coba ... bilang lagi? Abang enggak salah dengar, kan?”

Gue menggeleng pelan. “Enggak. Arin memang cinta sama Abang.” Telapak tangan gue menyentuh rahangnya yang masih menjadi favorit gue hingga kini.

“Bilang lagi boleh, kan?”

Tawa gue berderai. “Selamanya juga bakalan Abang dengar. Kalau Neng Arin-nya ini, cintanya cuma untuk Abang.”

[Tamat]